INTELIGENSI EMBUN PAGI

DEE LESTARI

Daftar Isi

Engkaulah getar pertama yang meruntuhkan gerbang tak berujungku mengenal hidup

Engkaulah tetes embun pertama yang menyesatkan dahagaku dalam cinta tak bermuara

Engkaulah matahari Firdausku yang menyinari kata pertama di cakrawala aksara

Kau hadir dengan ketiadaan

Sederhana dalam ketidakmengertian

Gerakmu tiada pasti

Namun aku terus di sini

Mencintaimu

Entah kenapa

Engkaulah gulita yang memupuskan segala batasan dan alasan

Engkaulah penunjuk jalan menuju palung kekosongan dalam samudra terkelam

Engkaulah sayap tanpa tepi yang membentang menuju tempat tak bernama namun terasa ada

Ajarkan aku,

Melebur dalam gelap tanpa harus lenyap

Merengkuh rasa takut tanpa perlu surut

Bangun dari ilusi namun tak memilih pergi

Tunggu aku,

Yang hanya selangkah dari bibir jurangmu

Engkaulah kilatan cahaya yang menyapulenyapkan

segala jejak dan bayang

Engkaulah bentangan sinar yang menjembatani jurang antara duka mencinta dan bahagia terdera

Engkaulah terang yang kudekap dalam gelap

saat Bumi bersiap diri untuk selamanya lelap

Andai kau sadar arti pelitamu

Andai kau lihat hitamnya sepi di balik punggungmu

Tak akan kau sayatkan luka demi menggarisi jarakmu dengan aku

Karena kita satu

Andai kau tahu

Engkaulah keheningan yang hadir sebelum segala suara

Engkaulah lengang tempatku berpulang

Bunyimu adalah senyapmu

Tarianmu adalah gemingmu

Pada bisumu, bermuara segala jawaban

Dalam hadirmu, keabadian sayup mengecup

Saput batinku meluruh

Tatapmu sekilas dan sungguh

Bersama engkau, aku hanya kepala tanpa rencana

Telanjang tanpa kata-kata

Cuma kini

Tinggal sunyi

Dan, waktu perlahan mati

Dimensi tak terbilang dan tak terjelang

Engkaulah ketunggalan sebelum meledaknya segala percabangan

Bersatu denganmu menjadikan aku mata semesta

Berpisah menjadikan aku tanya dan engkau jawabnya

Berdua kita berkejaran tanpa pernah lagi bersua

Mencecapmu lewat mimpi

Terjauh yang sanggup kujalani

Meski hanya satu malam dari ribuan malam

Sekejap bersamamu menjadi tujuan peraduanku

Sekali mengenalimu menjadi tujuan hidupku

Selapis kelopak mata membatasi aku dan engkau

Setiap napas mendekatkan sekaligus menjauhkan kita

Engkau membuatku putus asa dan mencinta

Pada saat yang sama

Bara yang membakar nadiku kini

Magi yang menyulap semestaku ini

Hanya singgah untuk musnah

Tersihir, tersiksa, tersia-sia

Di antara angkara

Dua kutub yang berbeda

Kita meregang

Tak berkesudahan

Di ufuk engkau terbenam, aku terbit

Di teluk engkau tenggelam, aku pasang

Sejauh apa pun garis waktu engkau tempuh

Hadirku selalu di balik matamu

Seluas apa pun ruang yang engkau rengkuh

Cintaku selalu di luar sadarmu

Akulah awal dan engkaulah akhir

Meniadakan kita berdua

Adalah satu-satunya cara kita bisa bersama

KEPING 45

Para Pembebas

Waktu bergulir tergesa hari itu, menyulap senja menjadi malam yang hadir terlampau awal. Langit sore terasa lebih muram daripada biasanya, lebih gelap daripada seharusnya. Awan kelabu membola pekat di pucuk-pucuk Andes dan tak menyisakan semburat matahari jingga yang semestinya menyapu halus siluet pegunungan.

Gio merasakan mendung yang sama dalam hatinya. Dengan langkah ragu ia turun dari bus yang mengantarkannya ke Pisaq, kota yang berdiri sebagai gerbang pembuka Lembah Suci Urubamba. Karena tuntutan pekerjaannya di biro perjalanan, tak terhitung berapa kali sudah ia bolak-balik dari Cusco ke Lembah Urubamba. Namun, perjalanannya kali ini berbeda. Gio melangkah dalam gelap. Tak tahu harus ke mana dan menemui siapa.

Seorang curandero *akan menemukan Anda.* Demikian pesan pria misterius bernama Amaru yang menemuinya beberapa hari lalu di Cusco. Entah berapa banyak orang bergelar *maestro curandero* tersebar di daerah situs Inca ini, dari yang tulen hingga gadungan. Wisata spiritual adalah primadona di Lembah Suci Urubamba dan merupakan lahan produktif bagi para *maestro curandero* yang bertugas menjadi pemandu ke alam roh. Tidak sedikit pun Gio pernah tertarik. Tidak juga hari ini. Ia datang hanya untuk menguji pesan dari Amaru.

Di mulut terminal, Gio mengencangkan tali ranselnya sambil menengok ke arah langit. Gerimis tipis mengecupi wajahnya. Awan seolah bergegas turun, menelan rakus pegunungan dan lembah, termasuk tempatnya berdiri. Mendung mengepung Gio dari segala penjuru. Dalam hatinya, sangsi bertumbuh dan membesar.

“Chawpi Tuta.”[1]

Perhatian Gio langsung mendarat. Panggilan itu terlalu spesifik untuk diabaikan. Suara itu terlalu akrab untuk ia lewatkan.

Dari lalu-lalang manusia yang bergerak menyibak kabut, seseorang menyeruak ke hadapannya. Perempuan bertubuh pendek dengan siluet lebar. Perempuan itu lalu mencopot topi sombrero cokelat yang menutupi rambut hitam berkepang dan sebagian wajahnya. Napas Gio tertahan. “Mama?” desisnya.

Chaska Pumachua, perempuan Quechua yang sudah dianggapnya ibu sendiri, berdiri di

hadapannya seperti ajudan yang siap menjemput. Tidak ada pelukan menghambur yang biasanya terjadi setiap kali mereka bertemu. Chaska hanya tersenyum kaku, sebelah tangan memegang sombrero, sementara sebelah lagi tersimpan di dalam kantong mantel, memandang kasihan seperti menyesali dosa yang Gio tak pernah tahu.

Rangkaian pertanyaan dan kecurigaan sambung- menyambung di kepala Gio. Chaska tinggal di Vallegrande, Bolivia. Sementara, putra tunggal Chaska, Paulo, tinggal di Cusco bersama Gio. *Bagaimana mungkin Chaska tahu-tahu muncul di Peru tanpa memberi kabar sebelumnya kepada Paulo? Kepadaku?*

"Aku harus membawamu menemui seseorang," kata Chaska.

Gio bergeming di tempatnya berdiri. "Apa hubungan Mama dengan Amaru? Kalian saling kenal?"

"Kuceritakan di jalan. Mari." Satu tangan Chaska menjulur meraih lengan Gio. Senyum hangat terbit di wajahnya. "Cuaca ini tidak mengizinkan kita berlama-lama, Chawpi Tuta. Perjalanan masih panjang. Seorang *curandero* sudah menunggumu."

Gio merasa tak punya pilihan lain. Pesan dari Amaru masih perlu diuji.

Kertuk kerakal yang tergilas ban terdengar dari lantai mobil yang berguncang. Jip putih dengan tenaga penggerak empat roda itu melaju di atas jalanan berkelok yang mendaki perbukitan ke arah reruntuhan Pisaq, bagian dari rangkaian situs Inca Citadel, jauh meninggalkan pusat kota.

Chaska mengemudi dengan tenang dan terampil menembus kabut. Gio selalu merasa Chaska adalah pengemudi mobil yang jauh lebih baik daripadanya dan Paulo. Namun, hatinya tetap tidak tenang. "Ke mana kita sebenarnya? Daerah situs sudah tidak bisa dimasuki lagi jam segini."

"Kita tidak masuk. Dia yang keluar dari sana. Kita cuma menjemput."

"Bagaimana Mama tahu aku berangkat ke Pisaq? Tahu dari mana jadwal busku?"

"Amaru."

Jawaban Chaska semakin membingungkan Gio. Sejak kunjungan Amaru di Cusco, Gio dan Amaru belum pernah bertemu lagi. Gio bahkan tidak memberi tahu siapa pun mengenai detail perjalanannya ke Urubamba, termasuk kepada Paulo yang memang sedang tidak di rumah saat ia berangkat.

“Sejak hari apa Mama di Peru?”

“Kemarin.”

“Paulo tahu?”

“Tidak.”

“Paulo kenal Amaru?”

Chaska melepaskan pandangannya dari jalan, sejenak menatap Gio. Muka iba itu muncul lagi. “Belum,” jawabnya lembut, “belum saatnya.”

“Sementara aku sudah?”

“Kita tidak bertemu dengan kebetulan. Perkenalanmu dengan Paulo, denganku, terlihat seperti peristiwa acak, tapi bukan. Aku sudah tahu siapa kamu sebelum kita berkenalan,” kata Chaska. “Amaru sudah memberitahuku.”

“Siapa Amaru sebenarnya?”

“Kami menyebut Amaru dan kaumnya: para Pembebas. Mereka selalu ada di sini. Mengawasi.”

“Mengawasi apa?”

“Orang-orang seperti kamu.”

“Aku?”

“Kita tidak sama, Chawpi Tuta. Wujud kita serupa, tapi kamu punya tugas tertentu seperti mereka. Kalian datang dan pergi ke Bumi ini dengan satu tujuan yang berulang-ulang. Kami menyebut kalian… Los Precursores. Para Peretas.”

Penjelasan Chaska membuat Gio merasa seperti makhluk angkasa luar. “Peretas? Meretas apa?”

“Info itu tidak boleh datang dariku,” jawab Chaska. “Orang-orang seperti kami disebut Umbra,” lanjut Chaska. “Kami bertugas membayangi kalian, membantu jika dibutuhkan, karena bahkan para Pembebas pun memiliki keterbatasan di sini. Kami menolong kalian mewujudkan rencana. Siklus demi siklus. Merekam apa yang terjadi sesuai kemampuan kami. Sejarah yang satu ini… ah, seperti melukis di air.” Chaska menepuk setir dengan gemas. “Sulit dikenang. Sulit dipegang. Rasanya satu dunia ini tersihir mantra untuk lupa. Lagi dan lagi.”

Gio membuang pandangannya ke jendela mobil sambil melepas napas panjang. *“Usted*

me hizo perder,[2] Mama. Sori, itu semua terlalu aneh."

"Semua juga bilang begitu awalnya. Akhirnya, mereka akan mengerti. Nanti kamu juga sama," balas Chaska.

Mobil mereka memasuki tempat parkir yang lengang di Qantus Raccay, titik terakhir untuk kendaraan beroda sekaligus awal dari jalan setapak menuruni kompleks masif reruntuhan peninggalan Inca yang menyerupai kota kecil; meliputi kuil, makam, terasering, hingga reruntuhan perumahan.

Dingin mencengkeram begitu mereka melangkah keluar. Gerakan udara bersama gerimis meniupkan sekaligus meruapkan aroma rumput basah.

"*Curandero* ini, siapa dia?" Gio meneruskan upayanya mengorek Chaska.

"Orang paling berpengalaman yang kutahu. Dia mengenal dunia spirit sebaik aku mengenal kebun jagungku. Tenang saja, Anakku. Amaru tidak mungkin mengatur dengan sembarang," kata Chaska sambil merapatkan mantelnya. "Dia mungkin masih berjalan balik dari Intihuanta. Kita tunggu sebentar."

Gio mendengus. Intihuanta, situs yang diyakini sebagai pusat tempat ritual dan observasi bintang peninggalan Inca, terletak cukup jauh di bawah. Dengan undakan batu yang curam, berjalan dalam kondisi gelap sama saja mencari celaka. "Tidak mungkin masih ada orang di situ dalam cuaca begini. Semua pengunjung pasti sudah disuruh keluar dari tadi."

"Bagi orang-orang seperti dia, segalanya mungkin." Chaska mendongak.

Gio mengikuti arah mata Chaska dan mendapati kabut berangsur menipis. Gerimis menyusut dan akhirnya berhenti sama sekali.

Dari kejauhan, sebuah alunan musik turut diembuskan semilir angin. Tiupan seruling. Meliuk lincah dan merdu menembus dinginnya petang di puncak bukit. Bunyi itu terdengar mendekat. Dan, begitu saja, tiupan itu terputus. Berganti dengan suara langkah kaki yang menapaki batu. Siluet seorang pria mendekat ke arah mereka.

"Chaska." Suara itu ringan dan cerah.

Pria itu menyalahi semua ekspektasi Gio terhadap seorang *maestro curandero. Curandero,* atau syaman penyembuh, kebanyakan adalah pria tradisional dengan usia matang, yang secara tipikal akan berpakaian serbaputih berhias *poncho,* kepala ditutup *chullos,* membawa kantong *chuspas* berisi daun koka. Berselempang tas kain di bahu, orang ini tampak sebaya dengannya. Kerah kaus oblong hijau muncul dari balik jaket motif alpaka generik yang seperti baru saja disambar dari toko suvenir. Kakinya dibalut celana kargo yang

menggantung di atas mata kaki, memperlihatkan kaki kurus beralaskan sandal gunung. Garis rahangnya ditumbuhi janggut pendek dan rambut cokelatnya yang lewat dari bahu dikucir asal-asalan. Orang paling rabun pun bisa melihat jelas bahwa ia bukan orang Amerika Selatan. Ia seperti turis Kuta tersasar di tanah Inca. Sebelah tangannya menggenggam suling bambu. Sebelahnya lagi menjulur, bersiap menjabat tangan Gio.

"You're Midnight Mist? I'm Smoking Sun. 'Ssup?"

Logat itu logat peselancar California. *Lengkap sudah,* pikir Gio.

Melihat jabat tangannya tidak disambut, pria itu mengangkat bahu. *"Fine. Call me Luca."*

Gio berbalik dan bertanya kepada Chaska, *"Qué es esta broma?"*[3]

"It's no joke, dude. I'm the guy," sahut Luca.

"No offense. But, I know a real curandero when I see one, and you're not…." Kalimat Gio terhenti. Ia meringis menahan sakit yang menusuk kepalanya.

"See? Belum semenit kita bertemu, aliran datamu langsung aktif. *I rest my case, Amigo."* Sembari mengibaskan-ngibaskan sulingnya ke langit seperti menghalau serangga yang tak kelihatan, Luca berjalan ke mobil. "Konstelasi malam ini luar biasa. Harus kita manfaatkan untuk membangunkan manusia-manusia pelupa."

Gio mengurut pelipis kanannya. Saking nyerinya, matanya sulit membuka penuh. Meski demikian, ia masih bisa melihat hamparan langit luas yang kini jernih, berbintang, dan berhiaskan bulan lewat paruh. Gerimis pupus sudah.

Chaska menepuk bahu Gio. "Konon, semua Peretas mengalaminya. Semakin cepat kamu menerima, semakin cepat sakit itu hilang."

Chaska memarkir mobil itu di tepi sebuah perkampungan, tak jauh dari Qantus Raccay.

Titik-titik lampu yang menyorot dari jendela rumah di perkampungan kelihatan membias dan melebar dari pandangan Gio yang kabur sejak serangan sakit kepala di atas bukit. Ia turun dari jip putih itu dengan mata pecak.

Luca, dengan langkah ringan sambil sesekali memutar suling bambunya, berjalan seolah tidak ditemani rombongan. Sekejap ia menghilang ditelan setapak gelap.

Chaska membuka laci dasbor dan meraih sebuah senter. "Kamu bawa?"

Sigap, Gio membongkar ranselnya. Senter selalu ada dalam daftar bawaan tetapnya. "Ke mana kita, Mama?"

“Ada pondok di dalam situ.” Chaska menunjuk ke arah setapak. “Seorang Umbra sudah menyiapkannya untuk kita malam ini.”

“Ada berapa sebenarnya para Umbra ini?” Gio tak bisa menutupi nada cemooh yang membayangi pertanyaannya.

Chaska tampak tidak terpengaruh. “Terlalu sedikit, Chawpi Tuta,” jawabnya. “Yang aku tahu, orang-orang seperti kami tersebar di seluruh dunia. Aku tidak pernah bertemu dengan yang lainnya selain yang kukenal di Peru dan Bolivia. Seperti kubilang tadi, ini rahasia lisan yang dijaga turun-temurun. Keluargaku, nenek moyangku, adalah salah satu dari segelintir Umbra di dunia.”

“Kenapa harus lisan? Bukannya itu cara yang paling berisiko?”

“Setelah melihat bagaimana cara kerja Amaru dan Luca, setelah aku mengerti apa yang mereka perjuangkan, aku jadi paham. Bagaimana mungkin kita bisa menulis di atas air? Buang-buang tenaga.” Chaska menyalakan senternya. “Manusia itu makhluk darat, tapi pikirannya macam air. Bergoyang sebentar, lalu rata seperti tak terjadi apa-apa.”

“Aku tidak sepaham,” cetus Gio. Senternya ikut menyala. *“Scripta manent, verba volant,”*[4] bisiknya sendirian.

Chaska mengunci mobil, lalu berjalan memasuki setapak. Gio mengikuti Chaska beberapa langkah di belakang.

“Luca. Aku tidak percaya dia *curandero*,” celetuk Gio.

Langkah Chaska melambat. “Luca memang bukan sekadar *curandero,* dia juga seorang *vegetalista.* Bekerja dengan banyak tanaman sekaligus. Itu keahliannya.”

“Dia sama sekali tidak kelihatan ahli.”

Chaska memutar punggungnya. “Kamu mengharapkan seorang *maestro curandero* keturunan Chayahuita yang datang menemuimu jauh-jauh dari Iquitos, begitu? Sementara Luca seperti *gringo* Amerika yang kebanyakan minum *pisco?* Jangan tertipu penampilannya, Chawpi Tuta. Kamu tak akan bisa menebak berapa umur dia sebenarnya. Dia lebih tua daripada kita semua. Dia lebih tua daripada reruntuhan Pisaq.”

Gio tertawa kecil. “Mama. Ini sudah keterlaluan.”

“Mereka telah bersama-sama dengan manusia sejak awal. Hidup di segala zaman. Menyaksikan semua peristiwa yang terjadi di muka Bumi ini.”

Tawa Gio memudar. “Artinya, mereka bukan manusia.”

“Memang bukan. Itu yang mau kubilang dari tadi.”

“Jadi, mereka itu apa?”

“Kamu akan tahu sendiri. Atau tanya saja langsung.” Senter Chaska kembali berbalik arah. Di depan sana, berdiri sebuah rumah batu kecil beratap ilalang. Cahaya kuning meremang dari celah-celahnya.

Gio memutuskan bungkam, menabung semua pertanyaan yang tersisa untuk makhluk bernama Luca.

Di tengah pondok mungil tanpa sekat yang berlantai tanah itu, Gio duduk beralaskan tikar anyam. Di depannya terhampar serakan daun Chacruna, serutan kayu yang ia kenali sebagai batang Caapi, dan seberantak serpihan kulit pohon lainnya. Di samping pondok, ia juga sempat melihat bekas tungku yang masih berasap.

Tidak terlihat perabot lain kecuali meja kecil yang ditumpangi beberapa mangkuk tanah liat, seikat daun kering besar yang biasa disebut *chakapa,* dan tas kain milik Luca. Gio tidak yakin pondok itu sehari-harinya dihuni.

Gio mengamati Luca yang tengah bercakap dengan Ozcar, pria yang diperkenalkan Chaska sebagai salah satu Umbra yang juga merangkap seorang *ayahuasquero*. Sesuai predikatnya, Gio bisa menyimpulkan bahwa Ozcar-lah yang menyiapkan bahan-bahan Ayahuasca, lalu memasaknya seharian hingga menjadi ramuan siap pakai yang disimpan dalam botol kaca. Ozcar mengguncang-guncang botol berisi cairan warna tembaga itu, lalu menyerahkannya kepada Luca.

Penerangan lampu minyak di dalam pondok cukup memberi kejelasan atas sosok Luca yang sedari tadi dilihatnya dalam gelap. Luca ternyata kelihatan lebih muda daripada perkiraan Gio. Dengan warna kulit bersemu *pink,* wajah Luca semakin kelihatan lugu dan kekanakan.

Ozcar, yang kelihatan usianya dua kali lipat lebih tua dan jauh lebih meyakinkan untuk menjadi seorang *maestro curandero*, tampak hormat dan manut kepada Luca. Ozcar berbicara dalam bahasa yang asing di kuping Gio, yang anehnya, tampak dimengerti baik oleh Luca. Gio cukup familier dengan bahasa tradisional seperti Quechua dan Aymara. Namun, yang ia dengar bukan keduanya.

“Mereka bicara bahasa apa?” bisik Gio kepada Chaska.

“Machaj Juyay.”

Mustahil, bantah Gio dalam hati. Machaj Juyay adalah bahasa yang hanya dipakai oleh para penyembuh elite Kerajaan Inca, bahasa yang setahunya sudah punah.

Luca menoleh. *"May I see your stones?"* tanyanya kepada Gio. Begitu saja, Luca kembali berbahasa Inggris dengan logat peselancar California-nya.

Terdengar suara batu kecil beradu. Gio menggenggam sebongkah kain putih yang lalu ia tebar di atas meja. Tampak empat batu kehitaman berbentuk bundar pipih dengan empat torehan kasar yang berbeda-beda.

"Apa yang kamu tahu tentang batu-batu ini?" tanya Luca.

"Hanya apa yang kutahu dari Amaru. Katanya, batu-batu ini bukan benda biasa, dan satu batu ini," Gio menunjuk salah satu batu dengan torehan berbentuk mata kucing, "adalah aku."

Luca menatap Gio lama. *"You're in a complete dark, aren't you? No idea or whatsoever?"* Perhatiannya beralih kepada Chaska. "Pilihan jalan para Peretas selalu mengejutkan, Chaska. Bahkan, bagiku sekalipun." Bahasa Spanyol Luca bersih dan lancar. "Ada yang dengan rapi dan sistematis membuka jalannya pelan-pelan. Ada yang dari buta total tahu-tahu langsung melek." Luca tertawa sambil menunjuk Gio. "Seminggu sebelum Hari Terobosan. *You're that kind of extremist, Midnight Mist.*"

Gio melirik ke sekeliling. Kelihatannya tidak ada lagi yang paham kelucuan kalimat Luca selain yang bersangkutan.

"Kamu sudah mengeluarkan mainanmu. Giliranku mengeluarkan mainanku," kata Luca seraya merogoh tasnya.

Ke atas meja ia menyerakkan piramida-piramida berukuran kecil yang terbuat dari rangka metal berkilap. "Kamu bicara cukup banyak bahasa. Betul, Gio? Indonesia, Inggris, Spanyol, Portugis? Ada ribuan bahasa di dunia, datang dan pergi, punah dan muncul lagi yang baru. Tapi, ada bahasa yang tidak perlu diucapkan. Menetap dari awal sampai akhir zaman. Diekspresikan oleh alam dan seisinya. Dimengerti di semua lapisan dimensi." Luca lalu mengambil dua buah piramida. "Geometri."

Luca merapatkan kedua piramida itu, basis bertemu basis. "Enam sudut membentuk gugus oktahedron. Gugus paling stabil. Inilah formasi yang kami pakai."
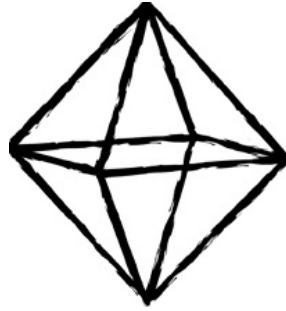
Luca lalu menyebar acak piramida-piramida kecil itu di permukaan meja, kemudian mengacungkan tongkat sebesar korek api yang terbuat dari bahan metal serupa. Ia memukul salah satu puncak piramida dengan tongkat mungilnya. Terdengar bunyi denting bernada tinggi yang menyisakan dengung panjang. "Dengar?" katanya. "Semua piramida yang lain ikut bervibrasi. Mendengungkan nada yang sama." Ia menatap Gio dalam-dalam. "Di mana pun di dunia, sejauh apa pun, semua gugus ini bisa dihubungkan oleh satu getaran. Satu komando. Kita semua, termasuk kamu, sedang menunggu hadirnya getaran itu."

Gio berdeham pendek, memecah adu matanya dengan Luca yang terasa terlalu intens. *"That was an interesting junior school science project,* Luca. Apa hubungannya dengan aku?"

"Sudah kuduga kamu nggak bakal siap," ujar Luca ringan, *"but, hey, we're just here to grant your wish. And your wish is our command."*

"Aku tidak pernah minta semua ini."

"Kamu pikir kamu tidak minta semua ini," bantah Luca. "Kami semua hadir di sini karena permintaanmu. Permintaan yang kamu sudah lupakan dengan sengaja."

"This is the best prank ever." Rahang Gio mengencang.

"I know, right? The best prank in the universe! Yang bikin kita semua jadi repot!" Luca malah tergelak. "Ada pertanyaan sebelum kita mulai?"

"Oke. Kamu ahli bahasa. Tapi, apakah kamu manusia?" Pertanyaan Gio meluncur tak tertahankan.

Bola mata Luca berputar, napasnya menghela. "Kalau definisi manusia adalah punya tampilan fisik seperti Homo Sapiens, iya, aku manusia. Tapi, apakah aku tergabung dalam siklus lahir-amnesia-mati seperti manusia? *Nope.* Aku nggak ikutan. Dan, apakah ini satu-satunya tubuh yang aku punya? Mmm. Bukan. Aku punya wujud lain. Tidak begini dan tidak di sini, walau sebetulnya hadir secara simultan. Masalahnya, kamu nggak bisa lihat.

Jadi, percuma."

"What the…."

"What the fuck, right? I know!" seru Luca. "Semakin dijelaskan, semakin membingungkan. Bahasa kalian memang sangat terbatas dan bikin tersesat."

"Aku rasa masalahnya bukan di bahasa…."

"Betul. Bahasa cuma salah satu masalah. Aparatus standar kalian memang tidak cukup untuk bisa memahami wujud kami yang sebenarnya."

"Ini sama sekali nggak lucu…."

"Memang nggak."

"Sudahlah, Luca! Nggak usah bicara berputar-putar. Kamu ini siapa sebenarnya?"

Senyum hilang sama sekali dari wajah Luca. "Kamu sudah tanya itu dan aku sudah jawab. Apa lagi maumu?"

"I want the truth."

Luca mengisi mangkuk dengan Ayahuasca, lalu menyorongkannya kepada Gio, "Ini. *You shall see the truth*."

Gio menerimanya ragu. Mangkuk itu terasa hangat di genggaman. "Berapa hari kita bakal di tempat ini?" Gio bertanya sambil melirik Chaska dan Ozcar yang kelihatan menanti tegang.

"You really think we have that kind of luxury?" Luca mendengus geli. "Sehabis kamu dapat apa yang kamu cari, kita langsung bubar."

"Setahuku, retret Ayahuasca bisa makan waktu berhari-hari. Apa yang bisa kudapat dengan satu kali minum?"

"Cause you're a fucking Harbinger. You, Amigo, have chosen to hide your seed code in Mother Aya's kingdom. Karena itu aku ada di sini untuk membantumu. Begitu kamu *on,"* kata Luca sambil memantikkan jari, *"boom.* Kamu seperti *rockstar* di panggung konser, semua lampu menyorotmu, dan kamu jadi target empuk untuk diburu. Amnesiamu adalah perlindunganmu. *But, shortly, not anymore."*

Gio menenggak isi mangkuknya sekaligus.

"Eh… sedikit-sedikit…." Luca berusaha menahan. "Ah, *never mind."*

Rasa getir campur masam dengan aroma kulit kayu yang kuat menyerang indra

pengecapan dan penciumannya sekaligus. Setengah mati Gio menahan minumannya agar tetap tertelan.

"Chaska," panggil Luca, "jangan lupa siapkan ember."

"Kalau kamu bisa bahasa Spanyol, kenapa harus ngomong Inggris denganku?" Gio bertanya setengah berkumur. Minuman itu seperti ingin berontak keluar dari tubuhnya. Gio ingin mengalihkan perhatian sebisanya.

"Kenapa tidak?" Luca balik bertanya, dalam bahasa Indonesia. "Lumba-lumba sekalipun bisa cerita masalahnya kepadaku dan aku bisa paham."

Gio menggelengkan kepala kuat-kuat. Cairan Ayahuasca melonjak di tenggorokannya, hampir saja menyembur kembali ke mulut. Menggunakan variasi bahasa sebagai senjata, Luca tampak sengaja ingin mengacaukan otaknya. Malam itu segala sesuatu seperti berkonspirasi untuk membuat dirinya gila.

Dari tas kainnya, Luca mengeluarkan pipa kayu berhiaskan ukiran totem yang digantungi beberapa bulu elang. Tak lama, tercium bau tembakau. Luca mengepulkan asap dari pipanya dan menyemburkannya ke tubuh Gio, ke dirinya sendiri, lalu menyusul ke Chaska dan Ozcar.

Gio terbatuk-batuk. Asap itu sama sekali tidak membantu upayanya berdamai dengan Ayahuasca di lambung.

"Sorry, dude. Cleaning service," cetus Luca. "Aku harus membersihkan kalian dan ruangan ini."

"Omong kosong soal imortalitas ini," ucap Gio di sela batuk, "kalau kamu tidak pernah dilahirkan, lalu dari mana kamu bisa mendapatkan tubuhmu? Kamu dibesarkan di laboratorium?"

"Cute." Luca tersenyum. Ia mendekatkan mulutnya ke kuping Gio. "Ada alasannya kenapa pihak musuh menyebut kami Infiltran. Kami bisa menyusup sempurna di antara kalian sampai-sampai merekalah yang akhirnya malah belajar dari kami."

"Kupikir kalian disebut Pembebas."

"Kami punya banyak julukan, begitu juga musuh kami. Sejarah manusia bahkan sering mencampurkan kami dalam kotak yang sama. Dalam hubungan rumit ini, semua pihak punya julukan masing-masing, bergantung dari siapa yang diuntungkan dan dirugikan. Kalian, contohnya. *For us, you're the Harbingers. For them, you're just hackers."*

“Siapa musuh kalian itu?”

Luca tidak menjawab. Ia hanya menuangkan Ayahuasca ke mangkuk kosong, lalu meminumnya dengan elegan bagai menyeruput teh hangat dari cangkir porselen. *“See you on the other side, Midnight Mist.”*

Alunan suling Luca diiringi lantunan *icaros* yang dinyanyikan Ozcar, berpadu dengan ketukan ritmis *chakapa,* bagaikan kendaraan yang membawa kesadaran Gio perlahan terbang ke satu tempat. Segalanya ikut naik ke permukaan. Termasuk isi lambungnya.

Terbungkuk di depan ember, Gio muntah berkali-kali.

1 Kabut Tengah Malam (bahasa Quechua).

2 Aku tidak mengerti (bahasa Spanyol).

3 Lelucon apa ini? (bahasa Spanyol).

4 Yang terucap akan hilang, yang tertulis akan abadi (pepatah Latin).

KEPING 46

Clavis

Gio dapat mendengar erangannya sendiri yang tak terputus sejak tadi, mencium asap tembakau, merasakan tikar tempat ia meringkuk, tapi ia merasa terputus dari tubuhnya. Pancainderanya seolah beroperasi dari stasiun lain, bukan lagi dari tubuh yang ia huni.

Terpampang bagai layar di balik kelopak matanya yang terpejam, Gio melihat jelas hamparan pola heksagonal ber-warna-warni. Layar itu berdenyut dan berpendar, seiring dengan pola yang berubah menjadi spiral, bunga, kubus, lalu kombinasi bentuk-bentuk geometris lain yang sudah tak bisa ia ikuti. Hanya nikmati. Ia berada dalam sebuah mandala yang hidup.

Nyanyian *icaros* Ozcar dan tiupan suling Luca ikut mendorong perubahan atas apa pun yang ia lihat. Gio digiring dalam jalur yang diciptakan oleh vibrasi bebunyian di sekitarnya dan dibawa ke sebuah tujuan tertentu. Seperti penumpang yang diikat di kursi belakang, kesadarannya seolah tidak berdaya untuk mengendalikan perjalanan.

Pola-pola geometris itu perlahan berubah menjadi wujud-wujud yang sensasional. Gio tiba di sebuah hutan yang menyala. Segala makhluk dan benda mengeluarkan cahaya. Biru yang teramat biru. Hijau yang terang benderang. Merah yang menggelegak. Warna-warna itu sedemikian intens hingga dadanya sesak. Keindahan itu terlalu besar untuk bisa ia cerna. Gio mulai terisak-isak.

Dalam sekejap, isakannya lenyap diganti oleh kesiap. Seekor ular raksasa, menjulang setinggi pepohonan dengan mata kuning nyalang sebesar kolam, bergerak mendekatinya. Ketika ular itu bergeser, seluruh hutan ikut bergerak. Gio pun tersadar, hutan tempatnya berada kini tak lain adalah tubuh ular itu sendiri. Gio bisa melihat kehadiran makhluk lain; hewan-hewan menyerupai burung, jaguar, kijang, katak, kupu-kupu. Mereka semua bergerak bersama-sama, bagian dari ular yang sama, dan fokus mereka hanya satu: dirinya.

Gua hitam lalu terkuak di hadapannya, memanjang seperti terowongan tak berujung. Ada larik-larik halus di sekujur dindingnya yang membuat terowongan itu tampak hidup. Sebuah pemahaman hinggap di batin Gio, bahwa gua itu tak lain adalah mulut ular raksasa yang menganga. Meski tak ada suara, Gio mengerti bahwa ia sedang diundang masuk. Ada yang menunggunya di dalam sana.

“Clavis.” Suara seorang perempuan bergema. Entah dari gua itu atau di dalam pikirannya. Segala batas tak lagi jelas. Sepintas Gio menduga itu adalah suara ibunya. Satu dari sedikit orang yang mengetahui nama tengahnya. Nama yang amat jarang ia gunakan.

Tanpa ragu, Gio memasuki gua itu.

Ia tiba di alam yang mirip dengan hutan sebelumnya. Hanya saja, intensitas warna di sekitarnya melembut, seolah segalanya di sana tersaput kabut tipis yang meredam benderang warna-warna.

“Clavis.” Suara itu terdengar lagi. Ada perempuan yang hadir. Gio kesulitan melihatnya dengan jernih karena wujud perempuan itu baur dengan alam sekeliling; berbelit dengan kelopak bunga, dedaunan, pelangi, pendar sinar, yang membuatnya kelihatan bukan makhluk solid melainkan sekumpulan benda renik yang merekat longgar.

Gio sering mendengar tentang sosok feminin yang kerap muncul ketika seseorang menyeberang ke dunia spirit lewat ritual Ayahuasca, yang juga dipercaya sebagai wujud ibu dari alam raya.

“Madre Aya,” bisik Gio.

Seolah merespons ucapan Gio, rekatan benda renik itu merapat dan terlihatlah sepasang mata yang menyorot teduh.

Tangan Gio terulur, menggapai. Perempuan itu menyambut.

Lelehan air mata mengaliri pipi Gio tanpa terkendali. Ada keakraban mendalam yang mewujud menjadi luapan perasaan rindu. Ada kelelahan luar biasa yang tak pernah ia tahu ada dan diangkat sekaligus dari sistemnya. Gio merasa seperti anak yang pulang ke rumah setelah perjalanan teramat jauh.

Ketika tangan mereka bersentuhan, ikatan kumpulan renik itu melonggar, pecah terurai, bergerak merambatinya, menyerbu masuk ke tubuhnya seperti invasi serangga pemakan daging. Napas Gio memburu. Tubuhnya mulai mengurai. Terpecah belah menjadi kepingan renik. Gio kehilangan batas fisiknya. Ia melihat sekeliling dan menyadari bahwa ia mulai membaur bersama lingkungannya. Persis seperti wujud Madre Aya. Tak hanya melihat, Gio merasakan fisiknya melenyap. Tidak ada lagi rasa berat dan solid. Mengawang bagai molekul udara. Dalam panik, sebuah pertanyaan terselip di benaknya. *Kalau diriku sudah tidak ada, kenapa aku masih bisa berpikir? Kenapa aku masih merasa ada? Kenapa aku masih bisa bertanya?*

Begitu pertanyaan itu terlontar, serentetan jawaban langsung datang menggenapi. Bukan berupa suara atau bahasa, melainkan hantaman balok-balok pemahaman. Gio tersadar, kumpulan renik tadi sesungguhnya adalah informasi. Aliran informasi kini membanjirinya. Menggenapinya.

Matanya mengerjap, menemukan wajah Chaska menaungi. Gio mengedarkan pandangan. Luca dan Ozcar masih duduk di tempat yang sama dan asap tembakau masih mengepul dari pipa Luca. Perlahan, Gio bangkit duduk. Perutnya ringan. Tidak ada mual tersisa. Pendaran pola geometris itu sudah tidak ada. Warna-warni hutan itu sudah hilang.

"Jam berapa sekarang?" Pertanyaan Gio yang pertama.

"Tengah malam," jawab Chaska lembut.

"Enjoy your Dimethyltryptamine ride?" tanya Luca sambil menggeser duduknya, mendekati Gio.

"What…?"

"DMT. Some called it The Spirit Molecule. Senyawa yang sama membanjiri otak manusia saat kalian mati. Ramuan seperti Ayahuasca bisa mewujudkannya sebelum saat itu tiba. *Fun, wasn't it?"*

"Kamu bertemu Madre Aya?" tanya Chaska. "Apa yang dia bilang? Kamu sudah mengerti apa tugasmu?"

Gio tidak menjawab. Matanya terus bercilap-cilap.

"Dia masih mencernanya, Chaska," cetus Luca. "Ibarat orang puasa dan tahu-tahu menelan kentang sekarung."

"Clavis," kata Gio sekonyong-konyong, "Madre Aya menyebut nama tengahku. Baru sekarang aku mengerti."

"Nama itu tidak diberikan orangtuamu dengan sembarangan. Sebelum perjalananmu dimulai, kamu membisiki mereka, menitipkan sepotong nama yang mengandung petunjuk. Entah nama kode atau fungsi kalian. Semua Peretas melakukannya," Luca menambahkan.

"Memangnya apa arti 'Clavis'?" tanya Chaska.

"Kunci," gumam Gio. Seumur hidupnya, ia menyandang nama itu, mengetahui definisi harfiahnya, tanpa tahu misteri besar yang bersembunyi di baliknya.

Ozcar dan Chaska berpandangan, keduanya tampak takjub. Hanya Luca yang terlihat santai dan tak terpengaruh.

"Jadi, kamu… Peretas Kunci?" Chaska terbata. Matanya berbinar. "Kamu tahu artinya itu, Chawpi Tuta? Kamu… kamu tidak sendiri. Dan…."

Gio mengangguk. "Ada orang yang harus kucari. Lewat kami, Peretas yang paling penting akan hadir."

Mata Chaska mulai berkaca-kaca. "Tugasmu sangat besar. Dan, aku terlibat di dalamnya. *Lo siento, esto siendo emocional, pero esto es una gran bendición.*[5]" Chaska sibuk menyeka sudut matanya yang basah.

"Está bien,"[6] Luca menimpali sambil tersenyum. Matanya melirik ke arah Gio yang jelas tidak berbagi kebahagiaan yang sama. "Bagian mana yang mengganggumu, *Amigo?*"

"Semuanya," jawab Gio. "Permisi. Aku nggak tahan bau asap ini." Susah payah menjaga keseimbangan, Gio berjalan keluar pondok.

Luca menahan Chaska yang sudah siap bangkit untuk menyergah.

"Déjalo ir,[7] Chaska," bisik Luca. "Dia memang belum siap. Sayangnya, dia juga tidak punya pilihan lain."

Bersandar pada badan mobil, Gio gelisah memandang gelap malam. Sibuk dengan kecamuk dalam pikirannya sendiri, dinginnya udara di dataran tinggi dua ribuan meter di atas kaki laut tidak menggetarkannya.

Luca berjalan mendekat, lalu berdiri di sebelah Gio.

Tanpa perlu dipancing, kalimat demi kalimat pun meluncur. "Aku bukan siapa-siapa. Bukan manusia super. Bukan orang suci. Bagaimana mungkin tugas seperti itu jatuh ke tanganku? Aku tidak mungkin sanggup, Luca."

"Pernyataan klasik tahanan amnesia," sahut Luca datar.

"Aku kehilangan seseorang. Tidak ada perpisahan. Tidak ada jasad. Berbulan-bulan aku mencari, bolak-balik berharap, putus asa. Sangat menyiksa. Kalau informasi dari Madre Aya benar…."

"Tidak ada 'kalau'. *It was the truth. Your truth,"* potong Luca. "Apa rasanya ketika Madre Aya menunjukkan siapa dirimu yang sebenarnya? Perasaan itu nggak ada bandingannya, kan? Tapi, begitu kamu balik ke penjaramu, kamu kembali ragu, kerdil, merasa masalah

pribadimulah yang paling besar di dunia ini. *I tell you what, it's nothing. Nothing is more important than this mission. So, man up and complete your task."*

Gio terdiam. Omongan Luca terasa segetir cairan Ayahuasca.

"Empat batu itu merepresentasikan anggota gugusmu," sambung Luca.

"Partikel, Gelombang, Permata, dan…," Gio menelan ludah, "Kabut."

"Sekarang kamu tahu kenapa muncul sebutan 'Chawpi Tuta'. *It's been under your nose all along, Midnight Mist."*

"Aku tahu format lengkap kami berenam. Fungsi kami berubah sesuai siklus, tapi nama kode kami selalu sama. Berenam kami membentuk jaringan inteligensi. Di siklus kali ini aku adalah Peretas Kunci. Menemukan Peretas Gerbang adalah prioritasku yang utama. Tanpa dia, tanpa kami berdua, tidak akan ada Peretas Puncak."

Luca bertepuk tangan. *"I'm impressed."*

"So, that's it? Tidak ada tip, petunjuk, informasi tambahan apa pun darimu?"

"Satu ingatan memicu ingatan berikutnya. Satu peristiwa mendorong peristiwa lainnya. Rencana kalian, hidup kalian sejak lahir, sudah tersusun dengan kompleksitas yang luar biasa. Terlalu sedikit petunjuk, proses kalian mandek. Terlalu banyak petunjuk, domino kalian jatuh berantakan tidak terkendali. Saat ini, pengetahuanmu sudah cukup. Biarkan itu mendorongmu ke peristiwa berikutnya. Kamu harus percaya pada proses yang sudah kamu rancang sendiri."

"Para Penjaga," desis Gio. "Bagaimana cara menghadapi mereka?"

"Kamu? Sendirian?" Luca bereaksi seperti mendengar lelucon. "Mencabut nyawamu bukan target utama Sarvara. Mereka lebih tertarik dengan apa yang kamu simpan dalam ingatanmu. Cabut itu maka selesai sudah. Misi kalian bubar jalan."

"'Sarvara'?"

"Panggilan sayang kami untuk mereka. Demi apa pun, mereka benci bukan main dengan sebutan itu." Luca tersenyum tipis. "Ada dua informasi yang paling diburu oleh Sarvara: fungsi masing-masing Peretas dan lokasi portal mereka pada Hari Terobosan."

"Aku belum tahu apa-apa soal lokasi portal."

"Tugasmu untuk mengingatnya kembali." Luca mengangkat bahu. "Tugasku hanya memandumu masuk ke alam Madre Aya dan mengeluarkanmu dengan selamat dari Peru."

"Kamu akan mengantarku ke bandara?"

"No, Amigo. Begitu memorimu kembali aktif, batumu ikut bangun dan memancarkan frekuensi spesifik untuk mencari teman-teman gugusmu. Sarvara dan Infiltran bisa merasakan frekuensi itu seperti kulit ditusuk jarum. Kamu bukan cuma akan menarik perhatian rekan-rekanmu, melainkan juga para Sarvara. Jadi, tugasku berikutnya adalah menetralisasi pemancarmu. Aku bisa melakukannya untuk waktu terbatas. Infiltran berikutnya akan mengambil alih."

"Siapa dia?"

"Dia, mereka. Bisa jadi satu, atau beberapa. *You'll see."*

"Ini semua seperti mimpi."

"Ini semua memang mimpi. *That's the bitter reality."* Leher Luca berputar gelisah seperti memindai sesuatu. "Sudah ada Sarvara yang menuju kemari. Kita harus pergi. Kamu sudah tahu tujuanmu berikutnya?"

"Indonesia. Aku tidak tahu persis di mananya, tapi aku yakin semua orang yang kucari ada di sana. Madre Aya menunjukkanku Pulau Jawa. Aku akan mulai dari Jakarta. Ada urusan tertunda yang butuh perhatianku sebentar."

Luca mengangguk dalam. Ia tampak puas dengan jawaban Gio. "Kamu mengingatkanku kepada seorang Peretas yang kutemui bertahun-tahun lalu. Waktu itu, dia sama butanya denganmu. Semoga saat kalian bertemu nanti dia sudah lebih melek."

"Dia bagian dari gugusku? Yang mana? Petir? Gelombang?"

"Kamu bisa pilih salah satu dari stok jawaban ambiguku."

"Maldito seas,[8] Luca. Aku yakin kamu akan kasih jawaban yang sama kalau aku bertanya soal Bintang Jatuh," geram Gio.

Luca tidak berkomentar. Namun, dalam diamnya, ia tampak mempertimbangkan sesuatu.

"Aku sudah menerima kalau kami memang tidak akan pernah bisa bersama. Aku cuma minta satu hal kepada Madre Aya: melihat dia terakhir kali. Permintaanku dikabulkan. Aku melihat dia ada di satu tempat. Bukan seperti Bumi. Seperti alam mimpi. Lalu, aku dengar Madre Aya berkata *'La Estrella Fugaz'*[9], tutur Gio. "Jadi, jawaban ambigu mana yang bisa kupilih?"

"Ada kedekatan alamiah antara para Peretas yang sering kali tidak bisa mereka lawan.

Beberapa ditakdirkan untuk bersama. Lebih banyak yang tidak. Semata-mata karena itu bukan bagian dari rencana. Mudah-mudahan yang kubilang ini bakal bikin kamu sedikit lebih lega: patah hati adalah bagian dari paket wajib kalian sebagai Peretas," jawab Luca.

"Sebagaimana itu juga bagian mutlak dari kehidupan semua manusia?" tanya Gio, sinis.

"Kalau kamu jeli, kamu bisa mengambil lebih banyak jawaban dari penjelasanku tadi, *Amigo.*" Luca menepuk bahu Gio. "Ada 63 gugus lain yang sekarang ini bersiap seperti kalian. Dibutuhkan Peretas Puncak untuk menghubungkan kalian semua. Kelak, pada hari jejaring kalian berhasil membuka jerat penjara ini, embun pertama yang jatuh ke muka Bumi membawa kesadaran yang menggetarkan semua."

Bulu kuduk Gio meremang. Entah karena sisa Ayahuasca di tubuhnya atau karena perkataan Luca. "Bagaimana kalau kami gagal?"

Luca tampak terusik. "Madre Aya menunjukkanmu sesuatu yang perlu aku tahu?"

"Maksudku, pernahkah kami gagal? Para Peretas?" Gio berkata cepat.

"Kamu tidak perlu berbohong kepada Infiltran. Percuma. Cepat atau lambat, kami pasti akan tahu," kata Luca. "Kami juga percaya setiap Peretas selalu menyimpan kekuatan di balik kelemahannya. *No worries,* aku hargai keputusanmu tidak berterus terang."

Gio merekatkan pandangannya ke tanah, tak sanggup memandang Luca.

"Salamku untuk Jia dan Antonio." Dengan ringan, seperti memanggil kawan lama, Luca menyebut nama ibu dan ayah Gio.

"Kamu kenal orangtuaku?" Gio terperangah.

"Kalian, para Peretas, selalu dalam pengawasan kami. Aku yang kenal mereka. Orangtuamu telah membesarkan anak tunggal mereka dengan baik. Untuk itu, kami perlu berterima kasih."

"Terlalu banyak kejutan dalam satu malam." Gio menggeleng pelan.

"Mulai malam ini, yang ada cuma percepatan. Kembalilah ke Cusco. Sekarang." Dengan kedua tangan terbenam dalam kantong Luca berbalik dan berjalan ke arah pondok, meninggalkan Gio sendirian dalam kegelapan.

Gio mendongak. Tak ada lagi bintang terlihat.

5 Maaf, aku jadi emosional, tapi ini berkah yang sangat besar (bahasa Spanyol).

6 Tidak apa-apa (bahasa Spanyol).

7 Biarkan saja (bahasa Spanyol).

8 Sialan kau (bahasa Spanyol).

9 Bintang Jatuh (bahasa Spanyol).

KEPING 47

Sentuhan Petir

Pagi bahkan belum bergulir menjadi siang di Kota Bandung. Namun, ruang dan waktu sudah sedemikian terdistorsi bagi Elektra dan Bodhi. Keduanya terduduk bersisian di atas karpet, termenung memandang ruang kosong.

Ekor mata Bodhi bergerak, melirik perempuan mungil di sampingnya. Beberapa menit lalu, perempuan bernama Elektra adalah orang asing baginya. Kini, Bodhi merasa Elektra lebih tahu banyak tentang dirinya dibanding siapa pun di muka Bumi hanya dalam beberapa saat tangan mereka bersentuhan. Sudah terlalu banyak kegilaan yang Bodhi saksikan seumur hidupnya, dari mulai hantu berwajah rusak hingga pratinjau api neraka, tapi belum pernah ia mengalami perjalanan seperti tadi.

Beberapa kali Bodhi berdeham, tak nyaman menjadi orang yang harus memecah keheningan duluan. "Sesi terapi kamu biasanya berapa lama?"

"Empat puluh lima menit sampai sejam." Elektra menjawab dengan nada yang sama gamangnya.

Bodhi melirik jam di dinding. Sudah lebih sepuluh menit mereka habiskan dengan terduduk diam. *Masih setengah jam sebelum orang-orang di luar curiga.* "Apa yang kamu ingat?" tanya Bodhi lagi.

"Kamu… kita… punya wujud lain. Di tempat itu kamu disebut Akar. Kamu panggil saya Petir. Tempat itu namanya…."

"Asko?"

"Ya. Asko. Saya lihat ada perempuan. Terus, ada semacam bangunan… rumah… ada enam."

"Perempuan itu bilang apa?"

Elektra menggeleng. "Saya terlempar lagi, nggak tahu ke mana. Semuanya abu-abu, terbalik-balik, nggak jelas."

Ini gila, Bodhi membatin. "Kamu mengalami dan melihat yang persis sama. Kok, bisa?"

"Bodhi, saya perlu bilang sesuatu." Elektra menggeser duduknya menghadap Bodhi. "Ada satu hal yang sebetulnya sama sekali nggak nyambung dengan penyembuhan, tapi

belakangan bisa saya akses. Saya juga nggak ngerti gimana caranya karena semua kejadian itu spontan. Barusan berulang lagi dengan kamu."

Bodhi ikut mengubah posisi duduknya berhadapan dengan Elektra. Bersiap menyimak dengan kesungguhan.

"Jangan ketawain kalau kedengarannya aneh."

Bodhi mengangkat dua jarinya. "Janji. Saya sudah biasa sama yang aneh-aneh."

Elektra menahan napas sejenak. "Saya bisa baca pikiran orang."

"Oh."

"Ya, gitu."

"Terus?"

"Ya, sudah."

"Kalau itu saya juga bisa. Kadang-kadang."

"Oh, ya?" Elektra melongo. "Eh, sebentar. Maksud saya begini. 'Pikiran' mungkin bukan istilah yang paling tepat. Saya bisa mengakses memori lewat sentuhan. Apa yang saya lihat tadi kemungkinan besar cuma memori kamu."

"Artinya?"

"Artinya, kita mungkin nggak mengalaminya bareng. Bisa jadi saya cuma lihat memori kamu. Lewat kamu. Makanya bisa persis sama."

"Asko, Akar, Petir, Bintang Jatuh, dan semua yang tadi itu, adalah memori? Masa lalu?"

"Mungkin."

"Kalau bukan?"

"Ya, bisa saja, sih. Tapi, rasanya kok, terlalu… apa, ya?"

"Aneh?"

Ragu, Elektra mengangguk.

Bodhi meraih tasnya yang tergeletak di pojok ruangan, mengeluarkan sebuah agenda bersampul kulit cokelat yang sudah dekil. Dari dalamnya, secarik lipatan kertas ia buka ke hadapan Elektra. "Saya punya bukti lain."

Elektra menerima selembar kertas itu, membacanya cepat.

"Surat itu nggak sengaja saya temukan di komputer warnet, saya cuma baca judul dokumennya. Akar. Nggak tahu kenapa, saya tergerak buka dan baca. Saya selalu merasa surat ini ditujukan buat saya. Lihat. Asko, Akar, Petir. Semua yang kita alami tertulis di sini."

Elektra membacanya ulang, kemudian melipatnya lagi. "Oke. Ini betulan aneh."

"Saya belum pernah mendengar 'Asko' sampai saya baca surat itu. Semua yang kita alami tadi, belum pernah kejadian sebelumnya di hidup saya."

"Mungkin memori apa, kek. Kehidupan lampau? Di surat itu kan, tertulis 2.500 tahun. Kan, katanya orang bisa reinkarnasi…."

"Saya besar di wihara, Etra. Saya tahu apa itu reinkarnasi. Tapi, surat ini baru saya temukan dua bulan lalu. Ada orang dari 2.500 tahun yang lalu ngetik surat ini di warnet di Jakarta, gitu?"

Elektra cuma bisa menggelengkan kepala sambil mengangkat bahu.

"Tadi kamu sempat bilang, kamu suka petir. Kamu nggak merasa ada hubungannya? Kalau buat saya, ini terlalu aneh kalau disebut kebetulan." Bodhi menyorongkan kedua tangannya. "Mungkin kamu harus pegang tangan saya lagi."

Elektra beringsut mundur. "Jangan. *Please.* Percaya sama saya, ini demi keselamatan kamu sendiri. Kadang-kadang saya spontan bisa nyetrum orang kalau lagi nggak stabil. Dan, sekarang, saya merasa sangat nggak stabil. Oke?"

Bodhi tak menduga reaksi keras Elektra. "Sori. Saya nggak bermaksud bikin kamu stres. Dari kecil, saya punya banyak banget pertanyaan tentang diri saya sendiri. Pergi ke macam-macam tempat, ketemu macam-macam orang. Pertanyaan-pertanyaan saya bukannya terjawab, malah tambah banyak," ucap Bodhi. Ia memungut suratnya dan menyisipkannya kembali ke dalam buku. "Yang saya alami barusan adalah petunjuk terkuat yang pernah saya dapat seumur hidup saya. Jawaban yang saya cari ada di Asko dan saya bakal cari cara kembali ke sana, biarpun nggak dibantu siapa-siapa."

"Bodhi, saya sebetulnya kepingin bantu kamu…."

"Nggak apa-apa."

"Kita masih punya waktu. Mungkin saya bisa bantu kamu soal lainnya? Kalau kamu ada keluhan kesehatan, saya bisa bantu periksa. Pasti ada tujuannya Bong nyuruh kamu ke sini."

“Masalah saya bukan kesehatan, Etra. Bong tahu itu,” jawab Bodhi sambil bangkit berdiri, meraih ranselnya. “Saya yakin kamu juga tahu.”

Elektra menelan ludahnya yang terasa getir. Bong memang tidak pernah membicarakan keluhan fisik Bodhi. Elektra hanya merasa bersalah kunjungan Bodhi tidak sesuai ekspektasi siapa pun, termasuk dirinya sendiri.

“Saya pamit. Makasih untuk waktunya.”

“Kamu masih lama di Bandung?” tanya Elektra begitu melihat Bodhi sudah tinggal membuka gagang pintu keluar, sebagian dari dirinya ingin menahan Bodhi untuk alasan yang ia tak tahu pasti.

“Belum tahu. Bergantung arah angin.” Bodhi tersenyum tipis.

Pintu itu terbuka. Terlihat Bong yang langsung tegak berdiri melihat Bodhi keluar. Toni duduk di sebelah Bong. Elektra hanya bisa memaksakan cengiran sambil melambai-kan tangan melihat mereka berdua. Hanya daun pintu dan sebidang dinding yang membatasi mereka sejak tadi, tapi Elektra merasa baru saja menyeberang dari dimensi lain dan kini kembali ke dunianya yang normal.

“Kok, cepat amat?” tanya Bong.

“Seratus persen sehat walafiat,” jawab Bodhi dengan tawa lebar, “yuk, cari sarapan. Lapar.”

“Makan di sinilah. Tempat makan kita bentar lagi buka,” sambar Toni.

“Sudah janjian sama tukang kupat tahu langganan. Ikut?” balas Bodhi.

Toni melirik Elektra. “Saya tinggal, ya?”

“Sip, selamat makan semua!” Elektra melambaikan tangan lebih bersemangat lagi, lalu sigap menutup pintu ruangannya. Sama sekali bukan kebiasaan Toni untuk pamit seperti itu, seolah ia hendak memastikan Elektra baik-baik saja. Segalanya aneh pagi hari itu, dan Elektra benar-benar terganggu.

Sudah menjadi norma di Elektra Pop untuk tidak menggubris kapan Toni datang dan pergi kecuali kalau memang ada janji. Toni bisa menghilang pagi dan muncul baru keesokan paginya lagi. Ia bisa bolak-balik selusin kali sehari dan tidak ketahuan pergi dari mana saja. Kadang, ia mengendon berhari-hari di Elektra Pop. Elektra tahu betul hidup Toni yang tak berpola.

Khusus hari itu, Elektra menunggu kemunculan Toni dengan harap. Sejak makan malam tadi Elektra sengaja bertahan di luar, padahal biasanya ia sudah masuk ke area huniannya sebelum pukul sembilan. Berkali-kali Elektra tergoda untuk mengontak Toni lewat telepon atau pesan singkat, tapi selalu dipatahkan oleh ragu. Sementara, setiap detik yang berjalan, Elektra tahu ia bisa kehilangan kesempatannya.

Menjelang pukul setengah sepuluh malam, satu angkot melambat di depan pelataran Elektra Pop. Elektra yang sedari tadi mengawasi jalanan sontak siaga. Tampak Toni melompat ringan dari pintu angkot segesit kernet. Sendirian.

Elektra menghampiri, berusaha bertanya sesantai mungkin, "Hai, Mpret. Bong dan Bodhi ke mana?"

"Tadi kita pisah di rumah temannya Bong, rencananya mereka bakal balik bareng-bareng ke Jakarta malam ini."

"Jam berapa?"

"Mungkin sekarang sudah jalan."

Elektra memaki dirinya sendiri dalam hati. Kalau sudah kepepet seperti itu barulah ia jadi tahu apa yang ia mau. Ia harus menemui Bodhi. Sekali lagi. "Mpret. Boleh tolong hubungi Bong, nggak? Sekarang juga."

Di Jalan Pasteur, jip Wrangler milik si kembar Nabil dan Fadil meluncur. Satu lampu merah lagi menuju gerbang tol. Ponsel di kantong jaket Bong berbunyi dan bergetar sekaligus.

"Buset! Berisik banget sih, Bong! Gue tahu lo suka Manowar, tapi nggak usah dibikin jadi *ring tone,* dong!" Nabil yang ada di belakang kemudi langsung protes, diikuti gerutu Fadil dan Bodhi.

"Gue kan rada budek," sahut Bong. "Bentar, si Mpret, nih. *Yo,* Mpret. Kenapa?"

Bong mendengarkan penjelasan Toni di ujung sana, beberapa saat kemudian membalas dengan sepotong "oke". Sambungan telepon itu lalu usai.

"Bil, lampu merah depan kita putar balik, ya."

"Ngapain?"

"Si Batman nggak jadi balik. Kita harus ke E-Pop lagi."

"Ada apa?" Bodhi langsung menyambar.

“Ada yang ketinggalan?” celetuk Fadil.

“Si Batman lupa bayar berobat tadi pagi.”

“Nggak bisa transfer bank, atau apa kek, kirim wesel? Sudah mau masuk tol, nih,” protes Nabil.

“Bayarnya nggak pakai duit. Putar, *Bro.*” Bong menepuk bahu Nabil.

Sabda Bong tak terbantahkan. Lepas lampu merah, mobil itu berputar arah, kembali ke arah pusat kota.

Untuk kali kedua Elektra berhadapan dengan Bodhi, dan tetap saja sulit baginya menatap langsung kedua mata itu. Bodhi memiliki sorot mata yang lembut dan dalam, membuat jengah ketika ditatap terlalu lama. Elektra juga masih belum bisa menepiskan bayangan perjalanan ajaibnya tadi pagi, yang semakin menghantui seiring berjalannya waktu.

Di dalam ruang praktiknya, tempat paling aman dari kegaduhan semalam suntuk Elektra Pop, Elektra kembali meminta berbicara empat mata dengan Bodhi.

“Berubah pikiran?” Tanpa basa-basi Bodhi bertanya seraya mendaratkan diri di kursi.

“Saya bukan orang paling kaya, tapi sekarang ini saya salah satu orang paling bahagia di dunia. Saya punya pekerjaan, punya keahlian, punya teman-teman yang sudah kayak keluarga, dan kakak saya yang nyebelin tinggalnya di ujung Indonesia. Hidup saya aman, tenteram, stabil. Jadi, begitu kamu datang dengan apa pun yang kamu simpan di memori kamu itu, yang nggak sengaja saya akses dan bikin saya labil, kamu jadi ancaman.” Elektra berbicara tanpa jeda. Semua kalimat itu dilatihnya berkali-kali sebelum Bodhi datang. “Sori, kalau kedengarannya nggak enak.”

Bodhi tersenyum kecil. “Makasih sudah jujur.”

“Belum semuanya,” sahut Elektra. “Sebenarnya saya juga merasa ada sesuatu di memori kamu yang berhubungan dengan saya. Nggak tahu apa. Saya pengin bantu kamu, Bodhi. Beneran.”

“Kalau bukan dengan kamu mengakses saya kayak tadi pagi, bisa pakai cara apa lagi?”

“Apa yang saya kerjakan di tempat praktik ini adalah satu-satunya yang bisa saya lakukan dengan konsisten dan terkendali. Sisanya nggak. Kapan saya bisa akses memori, kapan saya tahu-tahu nyetrum, sampai hari ini saya belum tahu cara mengendalikannya. Yang saya tahu, begitu saya nggak stabil, saya bisa membahayakan orang lain.”

“Saya benci banget kesetrum.”

“Iya, kamu pernah bilang. Nggak ada yang suka juga sih, sebetulnya. Kecuali Dedi.”

“Dedi?”

“Almarhum ayah saya.”

“Oh. *‘Daddy’?*”

“Iya. Dedi.” Elektra mengangguk. “Dedi itu pernah kesetrum waktu pasang listrik di mal. Listrik tiga fasa, lho! Eh, selamat. Habis itu tespen kalau ditempel ke badannya bisa nyala. Saya kira jantung Dedi sudah kayak jantung Iron Man. Eh, Dedi malah mati gara-gara stroke, sekali kejadian langsung lewat. Saya juga pernah hampir kesambar petir, tapi…,” Elektra menggelengkan kepalanya, “sori, sori, tadi sampai mana?”

“Sebenarnya saya belum selesai ngomong. Saya benci kesetrum. Tapi, kalau itu memang risiko yang harus saya tanggung, nggak apa-apa. Asal kita bisa coba lagi. Kamu nggak pernah nyetrum orang sampai mati, kan?”

“Belum, eh, maksud saya, nggak pernah. Mudah-mudahan nggak bakal.” Elektra berusaha tertawa, terdengar sumbang.

“Oke. Kita coba lagi kalau gitu.” Bodhi menggulung lengan jaketnya.

“Bentar dulu. Maksud saya minta kamu ke sini lagi adalah karena saya punya opsi lain. Ini bakal lebih aman.”

Gerakan tangan Bodhi terhenti.

“Saya punya mentor, eh, guru, apa ya, pokoknya dia yang bimbing saya selama ini. Dia yang melatih saya jadi terapis. Saya yakin dia bisa bantu kamu juga. Kalau memang kita bakal mengulang proses kayak tadi pagi lagi, jauh lebih aman kalau dia ada. Amit-amit,” Elektra mengetuk meja, “tapi, kalau sampai ada apa-apa, masih ada yang bisa menyelamatkan kita berdua.”

Bodhi terdiam. Menimbang. Perlahan, ia mengangguk. *Apa pun demi masuk ke Asko lagi.* “Kapan bisa ketemu dia?”

Elektra melirik jam dinding. “Jam segini sudah nggak sopan. Saya paling bisa telepon untuk janjian besok pagi. Kamu nggak apa-apa nginap semalam lagi?”

“Nggak masalah. Bong dan si kembar tetap harus ke Jakarta malam ini. Saya bisa cari tempat nginap. Gampang.”

“Nginap di sini saja. Asal nggak keberatan tidur di lantai. Stok kasur gulung di sini saingan sama toko kasur beneran.”

“Saya izin ke Mpret dulu, deh. Nggak enak kalau asal nyelonong.”

“Sebetulnya saya yang punya rumah. Tapi, Mpret lebih beken.”

Bodhi refleks menyorongkan tangan untuk menjabat Elektra, tapi segera ia tahan. Sebagai ganti, ia hanya tersenyum. “Makasih ya, Tra.”

“Sampai besok pagi.” Elektra membalas senyuman itu dengan canggung. Sorot mata Bodhi lagi-lagi membuatnya jengah.

KEPING 48

Mencari Asko

Kaki Bodhi terpantek di depan gerbang sementara matanya jelalatan menyelidiki. Elektra sudah berjalan duluan di depan.

"Semua orang yang baru pertama kali ke sini pasti menyangka ini rumah nenek sihir." Elektra tertawa kecil. "Saya juga dulu gitu."

Tidak heran, batin Bodhi. Rumah itu tampak menyeramkan dari standar mana pun. Setengah temboknya ditutup bambu bercat hitam dan merah. Lompokan ijuk menempel di beberapa sudut. Matahari bersinar terang di langit, tapi halaman depan itu gelap karena terhalangi rimbunnya pohon beringin besar dengan akar-akar menggantung. Di juntaian akar itu, kendi-kendi tua diikat macam hiasan pohon Natal.

Genta kuningan yang tergantung di gagang pintu ikut berdenting ketika pintu membuka. Aroma dupa tercium kuat dan ingatan Bodhi seketika melayang ke wihara. Bayangan Guru Liong melintas diikuti perasaan kehilangan. Tangan Bodhi bergerak memegang liontin kalungnya; dua kapsul perak tempat abu dua orang bersemayam. Bodhi pun teringat sosok gurunya yang berikut, Kell. Ia langsung mengatur napas. Tidak ada gunanya menjadi sentimental pada saat begini. Ia ingin kembali fokus ke agenda penting pagi ini. Menemui seseorang yang akan membantunya kembali mengakses tempat misterius bernama Asko.

"Ini cuma tokonya." Elektra lalu menunjuk bingkai pintu yang ditutupi tirai kerang. "Ibu tinggal di dalam. Sebentar lagi keluar."

"Seru barang-barangnya," celetuk Bodhi sambil mengamati jajaran keranjang berisi kelopak bunga segar, daun-daun yang tampak seperti obat herbal, dan bongkahan kemenyan.

Terdengar suara kerang-kerang kecil beradu. Seorang perempuan berbaju putih-putih keluar dan menyambut mereka dengan senyum ramah.

"Bu Sati." Elektra merangkulnya hangat.

"Ke mana saja kamu? Lama nggak mampir," sapa Sati.

"Praktik makin penuh, Bu. Pakai *waiting list* segala."

"Gaya kamu." Sati menjawil ujung hidung Elektra.

Bodhi menyaksikan keakraban itu sambil mengira-ngira saat yang tepat untuknya memperkenalkan diri.

Sati mengalihkan perhatiannya. “Jadi, ini yang namanya Bodhi?”

Bodhi memanfaatkan momen itu dengan langsung mengulurkan tangan. “Bodhi,” ia mengulang namanya sekali lagi. Tangannya disambut dan digenggam lama. Mereka bertatapan. Bodhi mempelajari perempuan yang begitu diagung-agungkan oleh Elektra. Garis muka itu jelas menunjukkan campuran etnis India. Kulitnya sedikit gelap, perawakannya sedikit gempal, wajah polos tanpa pulasan apa-apa itu menunjukkan jejak kecantikan masa muda dengan hidung mancung dan mata besar yang menyorot simpatik. Rambut hitamnya dihiasi larik-larik uban, dijalin menjadi satu kepang panjang mencapai pinggang. Namun, yang paling berkesan dari kehadiran Sati adalah figur keibuan yang begitu kental, yang membuat hati Bodhi tersentuh dari hanya bertatapan.

“Luar biasa,” bisik Sati berkali-kali, matanya berkaca-kaca. “Mimpi apa saya, kedatangan tamu orang hebat seperti kamu.”

Bodhi melirik ke arah Elektra yang juga ternyata sedang meliriknya dengan ekspresi bingung yang serupa.

“Pertemuan kita ini, pertemuan kamu dengan Elektra, pasti punya tujuan besar. Bakatmu akan menolong banyak orang, Bodhi,” kata Sati lagi.

“Bakat?”

“Masih perlu saya beri tahu?” tanya Sati takjub. “Dunia ini punya siklus. Saya percaya itu. Di setiap siklus, seorang istimewa akan hadir. Bahkan, kelahirannya saja sudah membawa berkah yang luar biasa. Saya merasa sangat terhormat bisa bertemu dengan Nak Bodhi.”

Elektra ikut berdecak kagum. “Bodhi nginap di tempat saya dua malam lho, Bu.”

“Sebetulnya saya ke sini mau minta tolong,” kata Bodhi rikuh.

“Apa yang bisa saya bantu?”

Bodhi kembali melirik Elektra. “Saya agak bingung harus mulai cerita dari mana.”

“Kita ngobrol di dalam. Saya kepingin tahu cerita pertemuan kalian sedetail mungkin.” Sati bergegas membalikkan plang tokonya ke tulisan “TUTUP”, lalu mengunci pintu.

Asap dupa memelintir halus tertiup kipas angin yang berputar dengan kecepatan rendah di

pojokan, menebarkan wangi cendana ke seluruh ruangan.

Sambil duduk bersila di ruang tamu temaram bergelar karpet itu, Elektra menceritakan selengkap-lengkapnya kepada Sati urutan peristiwa pertemuannya dengan Bodhi, termasuk awal sakit kepala yang ia dan Bodhi sama-sama derita pagi itu.

"Apa saja yang kalian lihat di tempat itu?" tanya Sati.

"Asko berkilau kayak ditabur *glitter,* Bu. Ada enam bangunan. Kita ketemu satu perempuan…."

"Bintang Jatuh," gumam Bodhi.

"Siapa?" Sati menoleh ke Bodhi.

Elektra mengerutkan kening. Informasi yang sama muncul begitu saja seperti ingatan dorman yang tiba-tiba terbangun. "Ya. Namanya Bintang Jatuh."

"Menarik. Dari mana kalian tahu tempat itu namanya Asko?" tanya Sati lagi.

Bodhi dan Elektra saling berpandangan. Hampir berbarengan, keduanya mengangkat bahu.

"Kita, eh, saya langsung tahu. Nggak tahu gimana caranya," jawab Bodhi.

"Kalian sempat bicara apa dengan yang namanya Bintang Jatuh itu?"

"Kami nggak sempat bicara apa-apa. Habis itu kayak ada gempa, semuanya goyang kayak TV rusak. Terus, kami terlempar ke tempat lain. Semuanya batu abu-abu. Kotak-kotak. Rasanya seperti terbalik-balik. Atas jadi bawah, bawah jadi atas. Aneh pokoknya," jawab Elektra. "Nah, yang bikin kami bingung, kami rasanya menjalani semua itu bareng-bareng, Bu. Berhubung saya beberapa kali bisa baca pikiran orang, saya jadi nggak yakin. Jangan-jangan saya cuma baca memori Bodhi."

"Baca pikiran? Sejak kapan?"

"Mungkin lebih pas disebut mengakses memori. Nggak tahu juga, sih. Saya bisa lihat apa yang orang pernah alami. Perasaan mereka. Kejadian-kejadian. Kayak nonton video dalam otak."

"Kamu, kok, nggak pernah bilang sebelumnya?"

Elektra terlihat gugup seperti tertangkap basah. "Soalnya kejadiannya nggak tentu, Bu. Kadang-kadang bisa. Kadang-kadang nggak."

"Elektra. Semua perkembangan kamu adalah tanggung jawab saya. Kalau kamu kasih

tahu ini lebih awal, kita bisa langsung periksa dan tangani."

"Memangnya itu nggak bagus ya, Bu?"

"Bukan soal bagus nggak bagus. Kamu punya potensi besar. Ibu sudah bilang itu dari dulu." Sati menghela napas-nya, letih. "Kalian berdua adalah manusia luar biasa dengan bakat yang berbeda. Punya kemampuan lebih tidak otomatis menjadikan kalian manusia super. Sebaliknya, kalian justru sangat rentan dan rapuh terhadap perubahan sekecil apa pun. Makanya, orang-orang seperti kalian harus punya mentor. Perkembangan kalian bisa dipantau dan dijaga supaya stabil. Ada saatnya kalian akan bersinar. Tapi, untuk menuju sana, kalian harus dipandu." Sati mengalihkan perhatiannya kepada Bodhi. "Saya yakin kamu sudah tahu kemampuanmu sejak lama, yang kamu lihat sehari-hari beda dengan orang-orang lain. Sejak kapan?"

"Dari kecil, Bu."

"Selama ini, apa yang sudah kamu lakukan dengan kemampuanmu itu?"

Bodhi hanya diam. Ia tahu jawaban dari pertanyaan itu sebagaimana ia juga yakin Sati tahu. Ia berjalan di tempat. Kemampuannya tidak membawa ia ke mana-mana selain penderitaan dan beban pikiran.

"Bodhi. Sepanjang hidup saya, bertemu dengan satu orang seperti Elektra sudah merupakan anugerah besar. Bertemu dengan dua orang? Ini mukjizat," kata Sati. Suaranya bergetar. "Kalau kamu berkenan, saya ingin sekali menjadi pembimbingmu."

Bodhi menatap Sati, seutas senyum terbit malu-malu di wajahnya. "Buat saya, semua orang bisa jadi guru, Bu," sahutnya, "tapi, tujuan utama saya ke sini cuma untuk melihat Asko lagi. Dengan bantuan Elektra. Kami ingin melakukannya dengan pengawasan Ibu. Elektra bilang, dia sering nggak stabil. Dan, begitu dia nggak stabil…."

"Dia bisa membahayakan kamu." Sati tampak berpikir. "Oke. Akan saya bantu. Tapi, saya perlu tahu dulu. Kenapa Asko ini begitu penting buatmu? Apa artinya tempat itu?"

Bodhi meraih ranselnya, mengeluarkan selipan kertas dari agendanya, dan menyerahkannya kepada Sati. "Seperti yang Ibu bilang tadi. Ini nggak mungkin kebetulan."

Sati membaca surat pendek yang tercetak di kertas folio itu.

"Selain surat ini, modal saya cuma intuisi, Bu. Saya nggak punya pegangan apa-apa lagi. Rasanya saya harus cari tempat yang namanya Asko ini sampai ketemu."

"Mencari tempatnya? Atau orang yang menulis surat ini? Sudah kamu selidiki juga?"

"Saya temukan salah satu, saya yakin bakal temukan keduanya."

"Surat ini bisa jadi bukan apa-apa. Asko bisa jadi cuma manifestasi alam bawah sadarmu yang naik ke permukaan lalu meletup seperti gelembung kosong. Akar, Petir, dan S, bisa jadi bukan siapa-siapa. Kamu siap?"

"Ini bukan pertaruhan buat saya, Bu. Saya cuma kepingin tahu. Kalau ternyata bukan apa-apa, saya bakal terima. Saya bakal minta maaf karena sudah buang waktu Ibu dan Elektra. Tapi sekarang, saya mohon untuk dibantu."

Sati menepuk lembut bahu Bodhi. "Tidak ada waktu yang terbuang, Nak. Setiap detik yang saya jalani dengan kamu adalah kehormatan di pihak saya." Sati menangkupkan tangannya di depan dada, sekilas merundukkan kepalanya.

Elektra mulai merasa ia memperlakukan Bodhi terlalu semena-mena selama ini. Belum pernah ia melihat Sati begitu takzim berhadapan dengan seseorang.

Sati menata bantal-bantal yang tertumpuk rapi di sudut ruangan berkarpet tempat mereka bersila. Mengaturnya menjadi dua alas berbaring.

"Silakan. Lebih aman untuk kalian berbaring daripada duduk atau berdiri."

Bodhi dan Elektra dengan hati-hati mengatur posisi di atas sambungan-sambungan bantal persegi bersarung batik.

Dari ekor mata, Elektra melihat Sati menanggalkan seutas kalung. Sejak hari pertama mereka bertemu, benda satu itu tidak pernah kelihatan berpisah dari Sati. Terbuat dari butiran merjan berwarna merah darah, Elektra sempat mengira kalung itu hanya aksesori biasa. Semakin mengenal Sati, Elektra semakin yakin kalung itu punya makna dan fungsi penting. Sati selalu menggunakannya untuk berdoa panjang dan bermeditasi. Elektra pernah menyaksikan Sati berdoa berjam-jam dengan kalung merah itu hingga akhirnya Elektra ketiduran karena tak sanggup menunggui semalaman.

"Kalung ini sudah turun-temurun menjadi pusaka keluarga saya. Ditempa doa tak terhitung banyaknya. Kalung ini punya energi luar biasa yang bisa melindungi kalian." Sati meletakkan satu ujung kalung ke dalam genggaman Elektra dan satu ujung lagi ke dalam genggaman Bodhi.

Dalam posisi menengadah, Bodhi dan Elektra saling melirik. Jarak mereka berdua kini terpaut puluhan butir manik batu yang terasa dingin di genggaman.

Sati meletakkan telapak tangannya di dahi Bodhi dan Elektra. “Niat akan menggerakkan pikiran. Pejamkan mata. Bersama-sama kita meniatkan diri untuk bisa melihat tempat bernama Asko.”

Elektra memejamkan mata. Tangan Sati hangat dan menenangkan. Tidak ada suara selain putaran kipas angin. Gelap yang ia lihat lambat laun mulai berubah wujud.

KEPING 49

Tongkat Estafet Berikut

Otot-ototnya masih berdenyut pegal akibat berjalan jauh di perbukitan Tibet beberapa hari lalu. Dengan kelopak mata tertutup Alfa meregangkan kedua kaki. Tubuhnya menagih istirahat untuk membayar lelah perjalanan panjang yang beruntun, dan Alfa menikmati betul setiap gelombang kantuk yang datang. Para penumpang di sekelilingnya tertidur tanpa tahu betapa hal itu merupakan kemewahan yang belum lama ini baru bisa ia nikmati.

Kursi Alfa berguncang keras. Kedua tangan Alfa spontan mencengkeram pegangan kursi. Sejak transit tadi, pesawat yang ditumpanginya beberapa kali digoyang turbulensi. Namun, yang barusan sanggup melenyapkan kantuknya.

Alfa melirik Kell, penumpang di sampingnya, yang kelihatannya tak berhenti main *game* sejak tadi. Jika saja perjalanan ini ia lakukan sebelum babak penyembuhannya di Klinik Somniverse dan Tibet, Alfa yakin ia pun akan berakhir seperti Kell.

Dengan jemari masih lincah bergerak di atas *controller*, Kell melirik balik. *"The turbulence made you nervous? Champagne might help."*

"Saya nggak minum alkohol, terima kasih," jawab Alfa. Sejak masih di langit New York, pria di sampingnya itu tak berhenti-berhenti memesan sampanye. Gelas demi gelas diantarkan seolah-olah ia sedang di pesta koktail.

Sakit kepala yang membayangi Alfa sedari lepas landas mulai mengencang lagi. Pelan, Alfa mengurut pelipis. Kehadiran Kell membuatnya lebih gugup ketimbang turbulensi. Alfa merasa diawasi. Setiap kali Alfa terbangun, Kell selalu memancing percakapan. Kell seperti terlalu semangat berkomunikasi dengannya.

"Permisi, Mbak." Alfa memanggil pramugari yang lewat.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?"

"Parfum-parfum ini ada *tester*-nya nggak, ya?" tanyanya pelan. Alfa yakin teman sebelahnya itu tidak bisa berbahasa Indonesia, tapi tak pelak Alfa mengangkat katalog *Inflight Shopping* untuk menutupi setengah mukanya dari Kell yang ia curigai sedang menguping.

"Nggak ada, Pak."

"Saya lagi cari parfum perempuan yang wanginya itu kayak, apa ya, campuran bunga dan… *musk?*"

"Mereknya apa, Pak?"

"Saya nggak tahu."

"Kalau nggak tahu mereknya, saya juga nggak bisa bantu." Pramugari itu tersenyum sopan. "Ada lagi yang lainnya, Pak?"

Bisakah kita pura-pura ngobrol lebih lama supaya saya nggak diajak bicara sama bule di sebelah? Alfa akhirnya membalas tersenyum. "Sudah, Mbak. Terima kasih."

Pramugari itu pun berlalu.

Sebelum dilihat menganggur oleh Kell, Alfa cepat-cepat kembali ke catatan-catatan kecilnya tanpa tahu apa lagi yang ia mau tulis.

"Some perfumes were custom made, you know." Tiba-tiba, Kell berceletuk tanpa melepaskan matanya dari petak layar.

Sial, maki Alfa dalam hati. *Dia ngerti bahasa Indonesia?*

"Sorry, didn't mean to eavesdrop, but I recognized some of the words you said. Well, there are people out there, the fragrance connoisseurs, who usually wouldn't wear commercial perfumes. Mereka membuat campuran sendiri."

Alfa bengong menatap Kell. Entah harus bereaksi apa.

"Just saying." Kell mengangkat bahu.

Alfa kini yakin ada yang tidak beres dengan teman sebelahnya.

"Oh, and you've got it wrong," kata Kell lagi.

"Excuse me?"

"Itu, catatanmu. Soal sakit kepala. Sebetulnya bukan gara-gara ada Infiltran, Sarvara, atau sesama Peretas, tapi karena ada informasi atau peristiwa yang memicu aliran memori. Sakit kepala adalah sindrom umum para Peretas yang baru terbangun."

Posisi duduk Alfa langsung berubah siaga.

"Di bagian lain kamu benar. Berada di satu ruangan yang sama dengan Infiltran sekaligus Sarvara bakal bikin sesak. Cuma dalam kondisi amnesia total kalian nggak bakal cukup sensitif mendeteksi frekuensi kami. Tapi, kamu sudah lumayan melek, kan?"

Degup jantung Alfa berpacu. Satu-satunya senjata yang ia miliki saat ini cuma bolpoin Mont Blanc Starwalker yang ujungnya cukup runcing untuk membolongi kertas tisu dan bikin sedikit pusing kalau dilempar ke jidat.

"Aku tongkat estafetmu berikutnya setelah Kalden," lanjut Kell. *"Shit!"* Badannya menyentak, menghindari sesuatu di dalam *game* yang masih terus ia mainkan.

"Kamu kenal dr. Kalden?"

"I'm not exactly his favorite friend, but yes, we're on the same team." Kell menyudahi permainan dan meletakkan batang *controller* ke tempatnya. Ia mengamati ekspresi Alfa. "Kenapa? Kamu sedang berpikir bagaimana caranya membuktikan kalau aku betulan Infiltran dan bukan Sarvara yang sedang berusaha menjebakmu?"

"Apa buktinya kamu Infiltran?"

"Karena aku sudah membiarkanmu hidup sekian lama padahal aku punya lusinan kesempatan untuk meneteskan sianida di air putihmu waktu kamu tidur? Kamu Peretas Mimpi, Alfa. Semua rahasia gugusmu ada di konstruksi kandi yang kamu buat. Kalau aku Sarvara, tidakkah seharusnya aku sudah ngiler untuk menghabisimu dari tadi?"

"Sarvara yang lihai mampu menahan diri. Dr. Kalden yang bilang."

"Percayalah. Sarvara atau bukan, menahan diri bukan keahlianku. Tapi, nggak masalah. Aku hargai kehati-hatianmu. Kamu bisa telepon dan tanya Kalden pas kita mendarat nanti."

"Dr. Kalden nggak punya telepon."

"Asistennya punya."

"Dia nggak punya asisten."

"Anak kecil yang selalu ikut dia ke mana-mana. Itu orangnya."

Alfa mulai naik pitam. Kecurigaannya berubah menjadi kekesalan. Jika benar Kell adalah Sarvara, dia adalah Sarvara dengan kualitas yang sudah mencapai taraf memalukan. "Norbu? Itu cucu angkatnya. Norbu tinggal di desa terpencil di Lembah Yarlung bersama yak dan kambing gunung. Dan, kamu bisa-bisanya bilang dia punya telepon?"

"Jangan tertipu badan mungil dan pipi bulatnya yang bikin gemas. Norbu adalah Umbra yang terlatih. Keluarganya membantu Kalden dan para Infiltran lain di Tibet. Norbu mengoperasikan satu telepon satelit untuk keperluan Kalden. Kita bisa hubungi dia kalau sudah sampai nanti."

"Apa itu 'Umbra'?"

"Kamu bisa menilai sendiri kalau Kalden itu puritan, kan? Dia senang menyendiri supaya tidak 'terkontaminasi' kehidupan fana yang menurut dia menurunkan kualitas seorang Infiltran. Dia jaga tubuhnya biar bisa bertahan hidup dengan mengandalkan sinar matahari macam panel surya. Tapi, bahkan puritan seperti Kalden tidak bisa bertahan dari gempuran Sarvara kalau tidak punya kaki tangan kaum mortal. Imortalitas membuat kami jauh lebih leluasa daripada kalian, tapi membawa-bawa tubuh fisik di dimensi ini tetap memberikan kami batasan. Jadi, Infiltran sekalipun harus punya jejaring bala bantuan. *We call them The Umbras.* Keluarga Norbu salah satunya."

"This is getting weirder." Alfa kembali mengurut pelipisnya. "Jadi, kalian para Infiltran pun masih saling bertelepon? SMS? Kirim *e-mail?"*

"Hardly. Sesama Infiltran punya jaringan telepatis yang nggak butuh infrastruktur telekomunikasi, tapi untuk kalian mengontak Infiltran dan sebaliknya? Sayangnya, kita harus mengandalkan teknologi yang tersedia, dari mulai merpati pos sampai internet."

"Kenapa kami nggak bisa masuk ke jaringan telepatis yang sama? Bukannya kami bagian dari Infiltran?"

Kell mengacungkan tiga jarinya ke depan muka Alfa. "Kuingatkan sekali lagi. Ini pertarungan tiga dimensi. Dimensi kami; Infiltran dan Sarvara dalam wujud kami yang sebenarnya. Dimensi Alfa Sagala, Kell, Kalden, dan makhluk Bumi lainnya. Dan, dimensinya Gelombang serta jaringan 64 gugus Peretas, termasuk Asko."

"Asko bukan bagian dari kisi kalian?"

"Asko adalah kantong yang menggantung di tengah-tengah, yang kita sebut dengan istilah kandi. Bukan bagian dari dimensi ini, tapi juga bukan bagian dari kisi kami. Makanya, Asko menjadi tempat yang paling aman. Mengerti?"

Alfa terdiam lama. "Aku punya pertanyaan bodoh," gumamnya, "tapi, aku penasaran."

"Shoot."

"Kalian tetap butuh duit, kan?"

"Kamu pikir telepon satelitnya Kalden tumbuh dari tanah? Kamu pikir tiket bisnisku ini kusulap dari daun? Tentu kami masih dan harus menggunakan uang."

"How the heck do you guys make money? Do you even have to?"

"Oh, Alfa. Berimajinasilah sedikit." Kell berdecak. "Bayangkan, kalau kami sudah ada

sejak peradaban kalian dimulai, sudah berapa banyak investasi, pengetahuan, rahasia, dan properti yang kami miliki? Kami punya semacam bank sentral sendiri yang mengatur itu semua. Pendanaan kami terjaga baik. Keserakahan nggak ada di kamus kami. Kami semua bergerak sebagai satu unit dengan satu kepentingan. Uang cuma jadi pelumas supaya kami luwes bergerak di sini. *Essentially, money has no use for us. The same thing goes with the Sarvaras.* Secara finansial, Sarvara punya kekuatan kapital yang tidak bisa kamu bayangkan. Tapi, uang bukan tujuan utama mereka dan juga bukan tujuan kami. Mau buka warung kek, mau jual asuransi kek, kami bisa jadi apa saja. Aliran dana kami yang sebenarnya bukan dari pekerjaan samaran semacam itu."

"It was not a stupid question after all."

"Hell, no. Wajar kalau kamu kepingin tahu, apalagi untuk orang yang berlatar belakang seperti kamu. *Wall Street is our playground."*

Alfa menenggak sisa air putihnya. "Selama ini aku selalu curiga, ada tangan-tangan besar yang nggak kelihatan yang menggerakkan keuangan dunia. Kupikir selama ini aku yang paranoid."

"Kamu ingin percaya kalau kekuatan pasar adalah kekuatan liar yang nggak punya tuan." Kell terkekeh. "Percayalah, tangan-tangan besar itu memang ada. Lebih masif dari perkiraanmu."

"Seumur hidup, baru kali ini aku tergoda minum *champagne*."

"Hell, yeah. Let's party." Kell langsung memencet tombol panggilan pramugari. Tak lama, dua gelas sampanye tiba di meja kecil mereka masing-masing. *"Cheers,"* Kell menyentuhkan ujung gelasnya ke gelas Alfa, "untuk Kalden dan proses fotosintesisnya."

Alfa mencicip sedikit dan langsung mengernyit. "Kayak soda rasa tuak."

"Jadi, kita sudah saling percaya?" Kell menyorongkan tangannya untuk berjabat.

"Sebentar, sebentar. Harusnya kamu tahu banyak tentang aku, kan?"

"Yang menurutku penting dan menarik."

"Name one."

"Namamu Thomas Alfa Edison Sagala. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Abangmu Albert Einstein dan Sir Isaac Newton." Tawa Kell menyembur. *"THAT is really something.* Pasti kuingat."

Alfa memberengut. "Sori. Nggak meyakinkan sama sekali. Satu kampungku pun tahu

kalau cuma itu."

"Oke. Bagaimana kalau aku kasih tahu bahwa akulah orang yang akan menemukan Bodhi Liong untukmu?"

Ekspresi Alfa berubah seketika.

Kell membuka kancing kemeja jinsnya. Tersingkaplah sebuah tato bertinta hitam. "Tato jelek ini? Peretas bernama Bodhi Liong yang merajahnya. Aku pertahankan sebagai barang bukti kalau kami bertemu nanti."

"Bodhi adalah Peretas? *Damn it.*" Dengan tangan terkepal, Alfa memukul-mukul jidatnya sendiri.

"Aku kebagian tugas membawa 618 simbol sakral yang menyimpan kode para Peretas. Tato terakhir harus kurajahkan ke seorang Peretas dari gugus Asko. Bodhi Liong. Pertemuanku dengan Bodhi adalah tahap awal dari aktivasi gugus kalian."

"618. Fibonacci." Alfa menggumam sambil terus mengetuk jidatnya.

"Kamu ternyata lumayan cerdas, Alfa."

Alfa tak mengindahkan. Ia asyik berbicara kepada dirinya sendiri. "Bodhi Liong. *No shit.* Jadi, dia betulan ada. Kupikir aku bakal mengejar hantu."

"You should've seen the rest 617 tattoos. A state of art. Sementara bikinan Bodhi ini kayak coretan krayon anak umur tiga tahun. *Well, I don't entirely blame him.* Saat dia bikin ini, kondisinya jauh dari ideal." Kell mengancingkan kemejanya lagi. "Aku belum tahu persis di mana dia tinggal di Indonesia, tapi kita akan menemukannya."

"Kell, sejujurnya mencari Bodhi bukan tujuan utama-ku," ucap Alfa dengan nada sungkan. Ia terdiam sebentar, menyiapkan ancang-ancang. "Sebetulnya aku mencari orang lain, dan Bodhi Liong adalah satu-satunya petunjuk yang aku punya. Aku dapat info tentang sketsa yang digambar Bodhi di milis seniman tato. Sketsa itu persis perempuan yang sedang kucari." Alfa berhenti berbicara ketika ia menyadari perubahan air muka Kell. *"Wait. Do you know her?"*

"Hotel Peninsula. Tepat sebelum kamu memeriksakan diri ke Klinik Somniverse."

"Kamu tahu soal itu?" Alfa hampir mencelat dari kursinya.

"Cinta memang membutakan, Alfa. Satu-satunya substansi yang mampu mentransendensi segala perbedaan, termasuk perbedaan dimensi. "

"Apa maksudmu?"

"You were looking for her scent like a bloodhound puppy trying to find its way home. Just for once, you want to inhale a whiff of her intoxicating scent." Kell menghirup udara dengan dramatis. *"They don't sell it in a bottle, Alfa. Everything about her is one of a kind."*

Alfa tak berkutik. Omongan Kell telak menamparnya.

"You're in love with her, aren't you?

"In love? Give me a break," tangkis Alfa. "Aku… kami cuma bertemu sekali. Aku belum benar-benar kenal dia, tapi…." Alfa pun tersadar tak ada gunanya lagi menutup-nutupi. Orang paling bebal pun bisa tahu upayanya yang memprihatinkan. "Rasanya aku sudah mengenal dia lama sekali. Seperti ada hubungan yang sangat kuat di antara kami. Ini mungkin terdengar konyol buatmu, Kell. Bahkan gila."

"Identitas dan hidupmu sebagai Alfa Sagala ibarat satu percik kembang api dari ledakan bintang. Kita sudah terlibat dalam permainan kejar-kejaran ini jauh lebih lama dari yang bisa kamu bayangkan. Begitu juga pertalianmu dengan Ishtar."

"Pertalian? Maksudmu, aku dan Ishtar adalah…?"

"Terserah namanya apa. Itu urusanmu dan dia. Tapi sering kali, kalian membuatnya menjadi urusan kami. Dan, saat seperti itu selalu menjadi masa-masa paling sulit." Kell menenggak tandas sampanyenya. "Ishtar adalah Sarvara."

Alfa merasa jantungnya kehilangan satu-dua degup.

"Dan, bukan sekadar Sarvara. Dia adalah salah satu pemimpin tertinggi mereka. *She's their queen. Sort of."*

"You're lying," bisik Alfa.

"Apa gunanya aku berbohong soal itu?"

Denyutan hebat yang mendadak bertalu di pelipis sebelah kanan membuat Alfa ingin menanggalkan kepalanya sejenak. Namun, tak ada yang menandingi rasa sakit yang menusuk hatinya.

"Cukup itu yang bisa kusampaikan soal Ishtar. Kamu nggak perlu pusing mencari dia. Dia yang akan menemukanmu. *At her own convenience, that is.* Selalu begitu." Kell menebarkan selembar bandana hitam di atas mukanya. "Gantian. Sekarang aku yang mau tidur."

Suara percakapan menyurut dari bangku mereka. Kembali dengung mesin pesawat dan deru pendingin mengambil alih.

Sambil mengurut kepala, minuman soda rasa tuak itu dihirupnya sedikit demi sedikit. Alfa tetap tidak membayangkan nanti-nantinya akan menjadi penyuka sampanye. Ia hanya membutuhkan pelarian. Saat sesuatu yang tersimpan di alam bawah sadarnya kembali ke permukaan dengan kekuatan bergemuruh. Saat kerinduan yang bertentangan dengan segala akal membuatnya ingin berserah sepenuhnya kepada satu nama.

KEPING 50

Benteng Batu

Sepanjang matanya memandang, yang terlihat hanyalah batu dan abu-abu. Elektra merasa kengerian yang mencekam, melumpuhkan, ia ingin keluar dari sana, tapi tempat itu terasa tidak bertepi.

Bodhi. Elektra mengedarkan pandangan. Ia tidak mendeteksi kehadiran Bodhi. *Di mana kamu?*

Di hadapannya, terkembang layar hitam. Pandangannya berubah gelap. Elektra tersadar ia tidak sendiri. Ia mendongak. Sepasang mata kuning menyala menatapnya nyalang. Murka.

Tidak ada kata-kata. Namun, Elektra bisa merasakan kehadirannya tidak diinginkan. *Aku seharusnya tidak ada di sini. Tidak begini.*

Angin kencang menampar Elektra. Layar hitam itu bergerak. Kepakan sayap. Makhluk hitam bermata kuning itu membesar, seiring dengan benteng batu di sekelilingnya yang bertumbuh, mengepungnya dari segala arah.

Dada Elektra menyesak. Di tempat itu, ia bagaikan sebutir debu yang tak berarti. Sekejap lagi terinjak lenyap. Dengan segala kekuatan yang tersisa, Elektra mendorongkan telapak tangannya ke arah makhluk itu. Mengalirkan listrik dari tubuhnya.

Bodhi mengenali sekelilingnya. Inilah tempat kedua yang ia masuki setelah Asko tadi. Benteng batu, labirin berliku, menjulang tanpa ujung.

Elektra. Kali ini Bodhi tidak merasakan keberadaannya.

Rasa takut menjalari tubuhnya bagai bisa. Tempat ini tidak bersahabat. Ia mungkin tidak menyadarinya sebelum ini karena kunjungannya terlalu singkat. Namun, kali ini rasa itu tidak terbantahkan. Alam ini punya satu niat. Mengenyahkannya.

Sesosok makhluk hitam muncul mengadang. Kedua mata kuningnya yang menyala menatap Bodhi seolah ingin menelannya bulat-bulat. Alam itu ternyata punya wajah.

Kamukah kematian? Aku sudah lama mencarimu. Rasa takut yang mengunci Bodhi berubah menjadi kepasrahan. *Habisi aku.*

Di luar dugaannya, Bodhi merasakan penolakan kuat. Kehadirannya sama sekali tidak diinginkan.

Makhluk hitam itu mengepakkan kedua sayapnya. Seluruh alam ikut berguncang. Bodhi mendengar satu kata yang diteriakkan ke dalam benaknya dengan kemarahan. *Sarvara.*

Ledakan besar terjadi.

Alfa tersentak ketika dadanya tiba-tiba terasa diimpit. Ia hafal betul sensasi itu. Ia melirik ke samping dan menemukan Kell masih dalam posisi yang sama dengan kain menutup mata. Alfa menggoyangkan kepalanya. *Aku tidak tidur.*

Beberapa detik lalu ia masih duduk diam melamunkan Ishtar dengan sampanye yang tak habis-habis. Alfa menatap gelasnya dan terkesiap. Gelas itu kosong. Alfa tak ingat kapan ia menandaskannya.

Alfa berusaha meraih gelas itu untuk mengeceknya sekali lagi, dan terlonjaklah ia ketika bolpoin logamnya yang malah memelesat ke telapak tangan. Alfa bersyukur ia tidak sampai terpekik. Gelas kosong itu oleng dan jatuh ke karpet.

"Kell, Kell…." Alfa mengguncang pelan tubuh Kell.

"Hmmm?"

"Ada yang masuk ke Antarabhava."

Kell memelorotkan kain yang menutupi setengah wajahnya. "Yakin?"

Alfa memusatkan perhatiannya kembali kepada bolpoin. Hati-hati, ia mendekatkan tangannya. Bolpoin itu tidak bergerak lagi.

"Kamu baik-baik, Sagala?"

"Sesaat yang lalu, aku punya kemampuan lain."

"Mengganggu tidur orang."

"Aku serius. Aku merasa ada yang tertransfer. Ada pihak lain, dengan kemampuan lain. Ada… dua. Dua pihak." Mata Alfa membeliak. "Bagaimana aku bisa tahu itu?"

Kell mengibaskan bandana hitamnya, bersiap tidur lagi. "Antenaku belum aktif. Kita cari tahu kalau sudah mendarat nanti."

Elektra terbangun, menemukan lampion merah yang menggantung di langit-langit

sebagai objek pertama yang beradu dengan matanya. Kepalanya perlahan menyamping, menemukan Bodhi yang telentang dengan kelopak masih menutup.

"Elektra." Terdengar suara lembut Sati memanggilnya. "Apa yang tadi kamu lihat?"

"Bukan Asko," jawab Elektra dengan suara lemah. Ia merasakan perubahan drastis. Pikiran dan tubuhnya seperti putus hubungan. Elektra memerintahkan badannya untuk duduk, tapi tidak ada kekuatan yang bisa ia temukan. "Badan saya kenapa ya, Bu?"

"Sini, saya bantu." Sati menopang bahu Elektra dan mendongkraknya naik. Tubuh itu lemas seperti daun layu.

Elektra mengerang. Dunia sekelilingnya seperti berputar dan kesadarannya memudar. "Saya baringan lagi saja," bisiknya.

Bodhi terbangun sekaligus, terduduk dengan napas terengah.

"Bodhi. Kamu lihat sesuatu?" Sati menghampiri Bodhi.

"Benteng batu." Bodhi berhenti sejenak, mengatur napasnya. "Benteng itu hidup. Saya dikepung. Ada makhluk hitam. Dia penunggu di sana. Dia marah sekali melihat saya. Saya dilempar keluar."

"Dilempar?"

"Rasanya kayak… meledak. Maaf, Bu. Susah dijelaskan." Bodhi terbata. Ia sudah cukup sering melihat hal-hal yang di luar nalar. Namun, yang barusan sama sekali berbeda. Begitu nyata. Begitu membekas. Ironisnya, menjadi semakin sulit untuk ia jabarkan. Bodhi menoleh, melihat Elektra yang tergolek lemah dengan mata setengah terbuka. "Etra kenapa, Bu?"

"Saya nggak tahu pasti. Tapi, saya yakin ada hubungannya dengan koneksi kalian barusan."

Sati terdiam lama sambil meletakkan telapak tangannya di beberapa titik di tubuh Elektra; di kening, dekat jantung, dan pergelangan tangan. Ia terlihat sedang mendiagnosis. Beberapa kali napasnya mengulur panjang diselingi gumaman. Bodhi mengamatinya dan kecemasannya kian menguat.

"Apa yang kamu tahu selama ini tentang kemampuanmu, Bodhi?"

"Nggak banyak, Bu. Nggak pernah tertarik untuk tahu." Bodhi teringat ratusan ribu mantra yang dilafalkannya semasa kecil untuk mengusir kemampuan yang baginya adalah kutukan. Orang-orang menyebut dirinya cenayang, paranormal, bahkan sakti. Bagi Bodhi,

ia tak lebih dari manusia terkutuk.

"Kamu menghindar? Kenapa?"

Bodhi mulai tidak nyaman. Ia merasa sedang disidang. "Takut, mungkin?" gumamnya.

"Ada yang membimbing kamu?"

"Saya dibesarkan penjaga wihara sampai umur delapan belas tahun. Sesudah itu saya pergi."

"Kamu kabur?"

"Saya pamit baik-baik. Saya memang sudah tidak tahan."

"Dia tidak menahan kamu?"

"Dia bilang sudah seharusnya saya pergi." Bodhi menelan ludah. Memori itu tidak pernah mudah diungkap meski sudah berkali-kali ia ceritakan. "Dia sudah meninggal sekarang. Saya nggak pernah kembali lagi ke wihara."

"Sejak itu kamu sendiri?"

"Teman saya banyak." Namun, Bodhi tahu, dan ia curiga Sati pun tahu, dirinya membangun tameng dari dunia sekitarnya. Di balik tameng itu, ia selalu sendiri.

"Elektra seorang *electro-empath*. Itu kesimpulan saya sementara. Tanpa listrik, dia sama seperti orang kebanyakan. Tapi, dengan medium listrik, dia bisa menjadi seorang *empath*. Bahkan, *hyper-empath*. Dia bukan cuma membaca dan merasakan, dia juga ikut menanggung apa pun yang kita simpan seakan-akan itu beban dia juga," jelas Sati dengan berat hati. "Bagi kamu, mencari tempat bernama Asko adalah murni perjalanan. Bagi Elektra, dia harus pulang dari perjalanan itu dengan membawa 'oleh-oleh'. Apa pun yang kamu simpan di dalam sana." Sati menunjuk ke arah dada Bodhi. "Dan, kamu bukan manusia biasa. Kita berdua tahu itu."

Bodhi melirik Elektra yang mengerang halus dengan kelopak mata menggantung. Sesosok perempuan yang baru saja ia kenal dan sekarang ikut menanggung derita yang selama ini ia sembunyikan rapi-rapi dari dunia. Dunia yang tidak akan pernah mengerti dan lebih baik selamanya demikian. Bebannya bukan untuk dibagi. Bodhi sudah berdamai dengan hal itu sejak lama. Tidak seorang pun patut menderita seperti dirinya.

"Saya bisa bantu apa, Bu?" tanya Bodhi, menahan dirinya untuk tidak bersujud, memohon ampun entah pada siapa.

"Semakin sering kamu terkoneksi dengan Elektra, semakin rentan buat kondisinya.

Elektra belum bisa mengendalikan mana yang harus ia serap."

"Saya janji nggak akan cari Asko atau apa pun lagi lewat dia. Saya bakal pergi," kata Bodhi. *Pada akhirnya, aku akan selalu sendiri.*

"Bodhi." Sati menumpangkan tangannya di atas tangan Bodhi yang mengepal. "Saya ingin bantu kamu. Saya tidak akan menyerah."

Ketegasan Sati meluruhkan Bodhi. Pandangannya mulai kabur tersaput air. Ia tak ingat kapan lagi pernah meregang menahan tangis selain momen di Rute 10 saat merajah tato terakhir untuk Kell.

"Potensi kamu terlalu besar untuk disia-siakan. Memilih sendirian tidak akan membawa kebaikan apa-apa selain jiwa kamu pelan-pelan tergerogoti," lanjut Sati.

"Saya nggak seperti Elektra, Bu. Saya bukan penyembuh. Saya cuma tukang tato yang bisa lihat hantu."

"Dulu, Elektra itu pengangguran di rumah besar dengan kemampuan insidental menyetrum orang. Dia punya potensi tanpa punya arah. Dengan bimbingan saya, sekarang Elektra menyembuhkan puluhan orang setiap hari. Saya belum persis tahu kemampuan kamu, Bodhi. Tapi, kamu punya potensi itu. Saya ingin bantu kamu jadi manusia yang bermanfaat. Apa gunanya kelebihan kalau tidak bisa dibagikan?"

"Ibu mau membimbing saya?"

"Saya sudah nyatakan niat itu berkali-kali. Yang saya perlu tahu, apakah kamu bersedia saya bimbing?"

Bodhi mengangguk dalam.

"Lupakan Asko untuk sementara. Kalau tempat itu penting buatmu, saya janji akan bantu kamu menelusurinya lagi kapan-kapan. Tidak sekarang. Seperti dengan Elektra dulu, saya harus mengenali potensi apa saja yang kamu punya, setelah itu kita fokus ke pengendalian kemampuanmu. Saya yakin, tujuan hidupmu akan berubah sesudah itu."

"Elektra bakal kembali sehat, kan, Bu?"

"Kita harus tunggu. Untuk sementara, dia lebih aman di sini. Saya bantu stabilkan kondisinya lagi pelan-pelan. Saya akan kabari teman-temannya."

"Biar saya saja, Bu. Nanti saya ke sini lagi." Bodhi bangkit berdiri.

"Telepon saja." Sati menahan tangan Bodhi. "Kamu juga lebih baik di sini dulu."

“Saya nggak kenapa-kenapa kok, Bu. Beneran. Minimal saya bisa bantu bawa barang-barang Elektra ke sini, siapa tahu dia harus menginap dulu di rumah Ibu.” Bodhi menangkap keraguan di mata Sati. “Saya janji bakal balik,” tegasnya.

“Bodhi, kamu tidak sendirian lagi. Ingat itu.”

“Terima kasih.” Sekilas senyum canggung tersungging di bibir Bodhi. Ia ingin memeluk perempuan itu tapi terlalu sungkan untuk bergerak. Bodhi menyambar ranselnya, lalu berjalan keluar.

Sabuk konveyor menggiring keluar koper hitam bernamakan Alfa Sagala. Satu-satunya yang tinggal dilakukan adalah keluar dari pintu bandara. Namun, mereka masih berdiri di tempat yang sama.

“Jangan sampai kita berakhir di rumah orangtuaku, Kell,” kata Alfa dengan kaki bergoyang-goyang gelisah. “Bukannya aku nggak kangen keluarga. Tapi, tujuan perjalanan kita ini rusak binasa begitu mereka tahu aku pulang ke Indonesia. Nggak peduli ada Sarvara atau Infiltran, ibuku bakal menyeretku pulang.”

Kell masih mematung di sudut dengan ransel besarnya. Matanya menatap kosong ke sembarang arah. Bergumam-gumam pendek.

“Apa kabar antenamu? Sudah punya penjelasan tentang kejadian di pesawat? Dua pihak yang masuk ke Asko….”

“Akar dan Petir.”

Alfa tertegun.

“Mereka sedang bersama. Mereka mencoba menembus kandi.” Seperti sakelar lampu yang tahu-tahu menyala, Kell berpaling ke arah Alfa dan mencerocos, “Kamu punya dua pilihan. Bandung atau Jakarta. Di Jakarta, kamu punya peluang mengejar Kabut dan Partikel. Di Bandung, kamu punya peluang mengejar Akar dan Petir. Dua-duanya sama penting. Pilih mana?”

“Bodhi adalah Akar?”

“Betul.”

“Kamu yakin dia di Bandung? Dari info yang kudapat, Bodhi basisnya di Jakarta. Aku sudah punya beberapa ancer-ancer tempat yang bisa kita lacak.”

“Kamu serius mau adu informasi dengan jaringan Infiltran?”

"Fine. Bandung, kalau begitu."

Kell mengamati Alfa sejenak. "Misimu bukan lagi memburu Ishtar. Kamu paham itu, kan? Nasib gugusmu jauh lebih penting."

Alfa merasa seperti pencuri tertangkap tangan, pipinya menghangat. "Bandung," ulangnya tegas. "Kita bisa langsung sewa mobil."

"I don't judge." Kell tersenyum kecil.

Tak sampai seperempat jam kemudian, sebuah mobil sedan berangkat mengantar mereka berdua keluar dari area bandara. Meluncur ke arah Kota Bandung.

Pesawat telepon berwarna hijau telur asin itu masih menggunakan tombol putar. Mulus dan bersih seperti baru. Tidak pernah terbit keinginan Sati untuk menggantinya ke model yang lebih mutakhir. Telepon, dan juga pemutar kaset tuanya, hanyalah alat penunjang yang ia gunakan sekali-sekali. Sati mengecek sebaris nomor telepon dari buku alamat dan memutar setiap angka sambil mengeja pelan. Menunggu panggilannya tersambung dengan sabar.

Terdengar suara laki-laki menyapa. "Sati. Aku sudah terima pesanmu. Sebegitu tidak percayanya kamu sampai harus menelepon?"

Sati melihat jam dinding. "Aku cuma memastikan kamu sedang dalam perjalanan ke bandara."

"Aku bahkan sudah di ruang *boarding*." Terdengar suara tawa renyah. "Dimensi ini bikin kita harus pontang-panting ke mana-mana."

"Aku sudah melumpuhkan Petir, tapi untuk memutusnya total, aku butuh bantuanmu."

"Jadi, betul dia Peretas Memori?"

"Aku yakin."

"Yang satu lagi?"

"Dugaanku, dia Peretas Kisi."

"Masih bareng kamu?"

"Dia pergi sebentar. Nanti balik lagi."

Suara di seberang sana langsung melonjak tinggi. "Kenapa tidak kamu tahan? Kamu tahu langkanya kesempatan mengumpulkan Peretas Memori dan Peretas Kisi sekaligus?"

“Dia bakal balik lagi,” ulang Sati dengan nada kesal. “Kamu meragukanku?”

Laki-laki di ujung telepon terdiam.

“Kalau aku berkeras menahan dia tadi, dia pasti bakal curiga. Dia belum mengenalku sebaik Petir. Terlalu berisiko.”

“Kamu yakin mereka belum berhasil menembus kandi mereka lagi?”

“Mereka baru bertemu kemarin. Aku rasa tubrukan energi gara-gara pertemuan itulah yang mendorong mereka masuk ke Asko secara spontan. Entri pertama mereka terlalu singkat untuk bisa tahu apa-apa. Barusan, mereka tertahan di Antarabhava,” jelas Sati. “Aku berhasil memisahkan keduanya. Tanpa Peretas Mimpi yang ikut berpartisipasi dengan sadar, alam itu sudah cukup membuat mereka takut.”

“Takut cuma membuat mereka kapok. Tidak ada artinya. Kandi mereka hancur, itu baru berguna.”

“Makanya keahlianmu dibutuhkan.”

“Pastikan mereka ada waktu aku datang. Jangan bikin belasan jamku di pesawat sia-sia.”

Sati tersenyum sinis. “Kamu makin mirip manusia. Berhitung untung-rugi soal waktu seolah-olah itu ada artinya untukmu.”

“Berpikir seperti manusialah yang menjadikan kita terbaik. Aku yang mengajarimu.” Suara itu mengalun tenang. “Sampai nanti.”

KEPING 51

Di Luar Rencana

Rumah bercat krem di kawasan Menteng itu tampak sepi dari luar. Masih terlihat jejak arsitektur *art deco* peninggalan zaman kolonial meski rumah itu tampak sudah diremajakan di sana sini. Pagarnya tak terkunci dan sebuah mobil terparkir di depan garasi. Gio melangkah ke teras depan, mengecek catatan alamatnya sekali lagi untuk memastikan ia akan memencet bel rumah yang benar.

Pintu terbuka sebelum telunjuk Gio mendarat di kenop bel.

“Hai. Gio?” Pria klimis berkulit langsat menyapanya. Suara itu halus dan merdu.

“Mas Dimas?”

“Oh, please.” Dimas mengulurkan tangan dan mereka bersalaman. “Dimas saja. Mari, masuk.”

Gio melangkah ke ruang tamu yang terbuka, yang sekaligus menunjukkan ruang makan, ruang televisi, dan ruang kerja. Suasana interior rumah Dimas kontras dengan kesan luarnya yang klasik. Rumah itu mengesankan rumah lajang. Modern, bersih, fungsional tanpa banyak pernik. Satu-satunya yang menonjol adalah rak buku yang padat menjulang dari lantai hingga langit-langit, memamerkan barisan tulang buku berwarna-warni beraneka ukuran.

“Reuben!” Dimas memanggil ke arah dalam. “Gio sudah datang.”

Seseorang keluar menggenggam mok keramik yang menguapkan aroma kopi. “Halo. Saya Reuben. Nggak pakai ‘Pak’ atau ‘Mas’,” sapanya dalam suara bariton yang sedikit serak.

Gio mengangguk sopan. Pria itu tampak ramah meski cambangnya yang lebat meninggalkan kesan sangar. Rambutnya mengembang ke sembarang arah seperti orang lupa bersisir seminggu.

“Kopi?” Reuben menawarkan.

“Boleh. Makasih.”

Dimas mempersilakan Gio duduk di sofa. “Kapan sampai di Jakarta?”

“Baru tadi malam.”

“Bagaimana hasil pencarian di Amazon? Ada perkembangan?” tanya Dimas.

Gio tampak kesulitan menjawab, padahal jawabannya begitu sederhana. “Masih belum ketemu.”

Dimas melihat ekspresi Gio yang seketika mengungkapkan hal-hal yang tidak terucapkan. Ia mulai meraba adanya hubungan khusus antara Gio dan orang hilang yang bernama Diva Anastasia.

“Sori,” ucap Dimas canggung. Ia tidak mungkin mengatakan “turut berdukacita” atas orang hilang. Segala ucapan dengan awalan “turut” rasanya tidak ada yang pas.

“Pencarian tim SAR sudah resmi ditutup,” lanjut Gio.

Dimas semakin bingung mau menyahuti apa.

Reuben, membawa mok berisi kopi panas untuk Gio, langsung menyambung sembari ikut bergabung di sofa. “Tapi, tetap belum ketemu jenazah, kan?”

Dimas kontan mengadu lututnya dengan lutut Reuben.

“Belum. Cuaca lagi buruk sekali di daerah itu. Kami nggak bisa masuk. Dan, memang sudah terlalu lama. Anggota tim yang lain sudah menyerah. Saya nggak mungkin meneruskan sendirian.” Gio berusaha menjawab setenang mungkin.

“Kami awalnya nggak kenal siapa itu Diva,” ucap Reuben ringan. Segala kode tubuh dari Dimas tidak terbaca olehnya. “Dimas akhirnya yang kasih tahu kalau Diva itu model terkenal. Berita dia hilang sekarang lagi ramai-ramainya di media.”

“Tim saya yang merilis kabar resminya beberapa hari lalu ke Indonesia.”

“Terus, apa kira-kira hubungan Diva dengan Supernova?” Reuben lanjut bertanya.

Gio tertegun. “Saya juga nggak tahu. Sebenarnya, saya datang ke sini untuk cari tahu dari kalian. Apa maksud ‘Supernova’ di *e-mail* Diva?”

Dari korespondensi singkat antara mereka dan Gio selama ini, Reuben bisa menyimpulkan bahwa Gio tidak menghabiskan waktu di Indonesia cukup lama untuk tahu fenomena Supernova. Melihat dari jeda antara satu surel ke surel lain, Reuben bahkan yakin Gio tidak cukup sering terkoneksi ke internet.

“Beberapa tahun ini muncul figur di internet bernama Supernova.” Reuben mulai bertutur. “Dia membuat semacam *newsletter*. Saya nggak tahu berapa jumlah pelanggannya. Yang luar biasa adalah dampaknya. Kami banyak kenal langsung orang-orang di lingkungan kami yang berlangganan *newsletter* Supernova. Mereka bilang,

Supernova mengubah hidup mereka, cara mereka berpikir, cara mereka melihat dunia, dan macam-macamlah."

"Supernova ini… seseorang?"

"Bisa jadi satu orang, banyak orang, kami nggak tahu. Identitasnya anonim," kata Reuben.

"Kalian langganan *newsletter*-nya juga?"

"Itu dia," Dimas menyambar, "awalnya nggak. Tapi, satu hari kami dapat *newsletter* dari Supernova. Terus, kami kontak dia lewat *chat room*-nya. Dia menyapa kami kayak orang yang sudah menunggu. Dia bilang, kami ini kandidatnya, orang-orang yang dia bisa percaya. Kami masih terdaftar sampai hari ini. Tapi, tidak pernah lagi Supernova mengungkit soal itu. Kami bertanya, tidak ditanggapi. Akhirnya, ya sudah, kami ikuti saja *newsletter*-nya dengan pasif. Sampai *e-mail* dari kamu masuk. Kami nggak kenal Diva, tapi begitu ada kata Supernova disebut, dan mengingat bagaimana Supernova pertama kali mengontak kami, rasanya ada yang harus kami selidiki."

"Kalian menduga Diva adalah Supernova?"

Dimas dan Reuben berpandangan.

"Kecurigaan ke arah sana ada," jawab Reuben, "masalahnya, sampai hari ini *newsletter* Supernova masih berjalan. Kalau Diva memang hilang, ya, bisa jadi bukan dia orangnya."

"Atau Supernova memang lebih dari satu orang," sahut Dimas. "Diva mungkin pernah jadi salah satunya."

Mendengar itu semua, Gio tersadar betapa misteriusnya perempuan bernama Diva Anastasia. Diva kerap berseloroh bahwa Gio adalah satu-satunya pria yang diizinkan masuk ke ruang tamunya, sebuah ironi mengingat profesi sampingan Diva yang mengharuskan ia berada di tempat tidur dengan banyak pria. Diva sanggup membuat Gio merasa khusus, tapi kenyataannya Diva tetap membentengi dirinya dengan tembok tinggi yang tak bisa Gio masuki. Berbicara dengan Reuben dan Dimas membuat Gio merasa lebih terasing.

Ucapan Amaru terbukti. Diva bukan misinya lagi. Kedatangannya ke rumah Reuben dan Dimas hanyalah lembaran final yang ia butuhkan. *Betapa menyedihkan,* batin Gio, mengingat kedua pria itu bahkan tak pernah mengenal Diva.

"Saya nggak tahu apa-apa soal Supernova dan hubungannya dengan Diva. Kalian satu-satunya pihak yang dia sebut di daftar kontak daruratnya, makanya saya kemari." Gio

membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah kantong plastik bersegel. "Ini sisa barang-barangnya. Hanya beberapa baju. Ransel dan peralatannya ada di rumah. Saya tadi nggak bawa karena…." Gio menelan ludah. "Saya ingin menyimpan ranselnya, kalau kalian nggak keberatan."

"Gio. Kami bukan keluarganya. Kami bukan siapa-siapanya Diva. Kami sama sekali nggak berhak," kata Reuben.

"Diva nggak punya keluarga. Dia yatim piatu. Saya juga nggak kenal teman-temannya. Selain kalian, saya nggak tahu lagi harus menghubungi siapa."

"Kamu saja yang simpan, Gio," ucap Dimas.

"Oke. Saya bisa donasikan atau…," Gio memaksakan dirinya tersenyum, "terima kasih untuk waktunya. Dan, kopinya." Gio meraih mok di hadapannya, lalu menyesap kopi suguhan Reuben demi sopan santun.

"Ada satu hal tentang Supernova yang menjadi misteri buat kami, dan ini bukan soal identitas orang di baliknya," cetus Reuben.

Gio menahan mok hangat itu dalam genggaman. Kunjungannya mungkin harus dimulurkan beberapa teguk lagi.

"Supernova mengontak kami nggak lama setelah kami selesai menulis sebuah cerita. Fiksi. Tentunya yang menulis adalah Dimas dan saya konsultan teknis." Reuben berdeham. "Kami menulis tentang figur yang persis Supernova. Kami menyebutnya sang Cyber Avatar. Avatar modern yang bisa diakses lewat internet, yang pemikiran-pemikirannya mengubah hidup banyak orang. Nah, kamu bisa bayangkan betapa kagetnya kami waktu Supernova tahu-tahu mengontak? Hanya beberapa saat setelah kami selesai menulis cerita itu? Sebelumnya, kami bahkan belum tahu soal keberadaan Supernova. Anehnya lagi, hanya alamat *e-mail* Dimas yang terdaftar, tapi ketika kami *chatting*, dia seperti tahu kami itu berdua. Gila. Itu kayak momen DMT," lanjut Reuben.

"DMT?" Tubuh Gio semakin condong ke depan.

"Dimetiltriptamin. Istilah saya pribadi. Eh, bukan dimetiltriptamin-nya, tapi 'momen DMT'. Artinya…."

"Sepuluh menit lagi kamu ngobrol dengan Reuben, lama-lama kamu biasa," sela Dimas.

"Molekul Spirit," kata Gio.

Reuben tertegun menatap Gio. "Kamu baca Rick Strassman? *The Spirit Molecule?*"

Gio cepat menggeleng. "Teman saya pernah menyebutnya begitu. Saya cuma tahu sedikit sekali tentang DMT."

Reuben mengangkat alisnya. "Tahu atau pernah?"

"Ayahuasca. Beberapa hari lalu di Peru."

Reuben menepak kaki Dimas. "Apa kubilang? Makanya kita harus ke Amerika Selatan!" Perhatiannya dengan cepat berpindah lagi kepada Gio. "Ayahuasca. Bagaimana rasanya? Berapa kali kamu coba? Ada syaman yang memandu?"

"Di Peru kami sering dengar ungkapan, manusia punya tiga tahap penting sepanjang hidupnya: lahir, minum Ayahuasca, dan mati. *So,* dua tahap sudah saya penuhi," jelas Gio sambil tertawa kecil. "Susah dijelaskan. Pengalaman itu nggak ada duanya. Ayahuasca bukan cuma membuka mata, melainkan juga menyembuhkan." Gio merangkum ringkas. Kalaupun dipaksa, ia sungguhan tak tahu bagaimana harus menjelaskan sisa detail pengalaman Ayahuasca-nya yang melibatkan Luca dan informasi tentang para Peretas. Bagian yang tidak mungkin ia bagi dengan orang-orang yang baru saja ia kenal.

Dimas menunjuk ke arah rak buku. "Ada area khusus di perpustakaan kami yang isinya puluhan buku Reuben tentang *psychedelics.* Jadi, maklum saja kalau kelakuannya kayak orang terobsesi."

"Gio, kamu lihat apa saja? Katanya banyak orang melihat ular besar, bahkan ada yang lihat makhluk-makhluk ekstraterestrial. Benar begitu?" desak Reuben.

"Setahu saya, pengalaman Ayahuasca sangat individual. Kita akan melihat apa yang kita butuhkan."

Reuben tidak puas dengan jawaban Gio. "Yang saya baca, biarpun detail individualnya bisa beda-beda, setiap orang katanya tiba di 'tempat' yang sama. Ayahuasca punya karakteristik dimensi yang spesifik."

"Mungkin benar. Saya memang lihat ular dan makhluk-makhluk lain yang saya nggak yakin ekstraterestrial atau bukan. Sori, saya baru sekali mencoba. Pengalaman saya pastinya nggak seluas mereka yang sudah mencoba Ayahuasca berkali-kali."

"Reuben," Dimas meningkatkan volume suaranya, "kembali ke cerita kita."

"Ah, ya. Di cerita kami, ada tokoh yang kami sebut Bintang Jatuh. Perempuan cantik, peragawati terkenal, seperti Diva. Bedanya, tokoh kami punya profesi sampingan sebagai pelacur."

Kalimat Reuben menancap Gio bagai lesatan panah.

"Cerita itu sudah lama tamat tapi masih terus kami perbaiki. Nggak tahu bakal jadi apa. Dimas yakin cerita itu bisa diterbitkan. Aku yakin cerita itu bisa jadi diktat kuliah yang menarik. Mengemas fusi antara sains dan spiritualitas dalam bentuk fiksi. Bisa jadi terobosan di dunia akademis, kan? Aku yakin mahasiswaku nggak bakalan ngantuk. Nah, sejak kontak dari Supernova, aku dan Dimas merevisi plot kami. Ada tiga tokoh utama yang kami bikin: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh."

Bintang Jatuh? Gio semakin yakin Diva mengarahkannya kepada Reuben dan Dimas untuk sebuah maksud. *Mungkinkah mereka petunjukku yang berikut? Atau justru musuh yang harus kuhindari?* Gio mencoba berkalkulasi dalam hati.

"Nah, bagaimana kalau ternyata sang Cyber Avatar adalah salah satu dari mereka? Pilihan kami jelas Bintang Jatuh. Tokoh yang nggak terikat, profesinya nggak terduga, dan kisah hidupnya, apa pun itu karena belum kami tuliskan, pasti punya faktor-faktor pemicu luar biasa," lanjut Reuben.

"Kalian mungkin belum kenal Diva sejauh itu, dan saya yakin info ini tidak akan ada di tabloid atau koran. Diva memang punya profesi ganda." Gio menghentikan kalimatnya karena satu kata itu masih berat untuk ia ucapkan.

"Serius?" desis Reuben.

"Salah satu yang termahal, kata orang-orang. Tarifnya bahkan pakai dolar."

"Oke. Ini sudah keterlaluan anehnya," sahut Dimas.

"Persis. Kejadian-kejadian ini nggak mungkin terjadi acak," balas Gio. "Pikiran saya bolak-balik ke Supernova. Kalau *newsletter* itu masih ada sampai sekarang, berarti ada orang lain yang meneruskan. Seperti kalian bilang tadi, Supernova bisa jadi bukan cuma satu orang. Mungkin nggak kita menyelidiki identitas orang di balik Supernova?"

Reuben memutar tubuhnya menghadap Dimas. "Kenapa kita nggak melakukannya dari dulu, he? Kita kelamaan terlena jadi penonton pasif yang cuma menunggu dikontak. Ini harusnya jadi misi baru kita, Dimas." Reuben pun menyalami Gio. "Dimas benar. Gio, kamu adalah kado hari jadi kami yang terlambat beberapa bulan."

"Eh—hari jadi?"

"Aku dan Dimas. Nggak kelihatan, ya?"

"Oh. Itu. Eh—ya—kelihatan, kok. Jelas banget kalian bukan kakak-adik," jawab Gio

terbata.

Sudah dari tadi Dimas jatuh iba kepada Gio yang harus menghadapi Reuben dalam kondisi "kesurupan". Interaksi kedua orang itu tampak sangat menggelikan. "Reuben, kalau ada orang yang bisa membongkar identitas Supernova, pasti sudah ada yang melakukannya dari dulu-dulu. Kalau sejauh ini nggak ada yang tahu Supernova itu siapa, berarti kemungkinan nggak ada yang bisa," sahut Dimas.

"Mungkin yang bisa belum tentu mau," balas Reuben.

"Atau, yang mau belum tentu bisa. Kayak kita," kata Dimas. "Sudahlah. Ilmu komputer kita nggak bakal sampai buat bongkar yang begitu-begituan."

"Kita memang nggak cukup canggih, Dimas. Tapi, kita sama-sama tahu siapa yang paling potensial untuk itu."

"Siapa?

Reuben menghela napas. "Semut di ujung pulau dicari-cari, gajah bengkak di depan mata malah dibiarkan nganggur."

Dengan cepat air muka Dimas berubah. "Aku yakin dia adalah orang yang bisa dan nggak bakal mau."

"Kita belum pernah coba, kan? Kalau perlu kita sewa dia secara profesional. Pasti mau."

Dimas bangkit berdiri dari sofa dan menyambar pesawat telepon. "Aku nggak janji, ya. Orang ini paling susah disuruh-suruh. Apalagi, sama keluarganya sendiri. Moga-moga kita beruntung."

Toni menyipitkan matanya saat sederet nomor Jakarta yang tak terdaftar di kontaknya muncul di layar ponsel.

"Halo," sapanya ragu, bersiap memutus telepon atau pura-pura gila kalau ternyata yang menelepon adalah bank atau polisi.

"Toni?"

Suara dan nada bicara itu familier. Terdengar seperti teman lama atau famili. Toni mengeluh dalam hati, bisa jadi ini lebih mengerikan daripada dua kemungkinan pertama tadi.

"Ini Dimas." Suara itu menyambung lagi.

Toni mengerutkan kening, berusaha menghubungkan suara itu dengan daftar "Dimas" yang ia kenal. "Paklik?" tanyanya hati-hati.

Di ujung sana, Dimas memanyunkan bibir. Beda usianya yang jauh dengan kakak-kakaknya, terutama dengan ibu Toni, menjadikannya seorang paman dengan keponakan-keponakan besar yang lebih cocok jadi teman main. Berulang-ulang ia mengimbau di setiap acara keluarga agar keponakan-keponakan besarnya berhenti memanggil "Paklik" dan Dimas malah kena damprat para tetua. Dimas terpaksa kongkalikong dengan keponakan-keponakannya. Mereka hanya boleh memanggil "Paklik" di acara keluarga. Untuk interaksi di luar itu, para keponakannya hanya boleh memanggil nama atau paling tidak "Mas".

"Ya," sahut Dimas ketus.

Toni nyengir mendengar nada sebal lawan bicaranya. "Cuma mau konfirmasi, Mas. Aku, kan, nggak simpan nomor telepon rumahmu. Tumben amat telepon. Kangen, ya?" Dari jajaran paman dan bibinya yang seabrek, Dimas adalah favoritnya. Paling muda dan pemberontak, Dimas mengambil pilihan tak populer dengan tak kunjung menikah dan malah muncul dengan teman pria yang itu-itu lagi. Sementara beberapa tetua keluarganya memilih menyangkal pilihan Dimas dan masih menanyakan pertanyaan "kapan kawin?" setiap tahun, hampir semua anggota keluarga besar tahu sama tahu perihal Dimas dan Reuben. Toni menyukai Reuben yang menurutnya nyentrik dan jauh dari membosankan, yang diam-diam ia dan sepupu-sepupunya juluki "Bulik Brewok".

"Kangen pengin jitak. Ton, aku mau sewa jasa kamu. Jangan anggap ini paman minta tolong sama keponakan. Ini permintaan profesional."

Toni mencium sesuatu yang tidak biasa di balik permintaan Dimas. "Mas nggak bakal sanggup bayar aku. Sudahlah. Apa yang bisa kutolong?"

"Aku serius, Ton."

"Aku lebih serius lagi, Mas."

"Kamu tahu Supernova?"

"Supernova—ledakan bintang, atau apa, nih?

"*Newsletter* Supernova. TNT. Jaring laba-laba. Pernah tahu?"

"Pernah dengar."

"Kamu bisa telusuri siapa orang di baliknya?"

Toni terdiam sejenak. “Ada apa memangnya, Mas?”

“Ceritanya panjang. Ini menyangkut orang hilang. Pokoknya penting banget.”

“Urusan dengan hukum, nggak?”

“Memangnya kalau urusan sama hukum, lantas ngaruh buatmu? *Wong* situ kerjanya melanggar hukum terus,” kata Dimas sambil terkekeh.

“Aku coba. Nggak janji bisa, ya.”

“Satelit negara saja bisa kamu geser, masa tembus yang beginian doang nggak bisa?”

“Kalau memang segampang itu, identitasnya mungkin sudah ketahuan dari dulu, Mas. Pasti bukan Mas doang yang kepingin tahu siapa Supernova.”

“Ini bukan cuma urusan pengin tahu, Ton. Kalau cuma penasaran, dari dulu aku juga penasaran. Ini lain. Aku lagi bantu teman.”

“Aku harus tahu dulu siapa teman Mas itu.”

“Kamu nggak bakal kenal.”

“Memang bukan pengin kenalan, tapi biar aku bisa cek juga, dong. *Fair,* kan?”

“Namanya Gio. Gio Alvarado. Kamu tahu soal WNI yang hilang di Peru? Yang lagi ramai beritanya?”

“Yang fotomodel itu? Hubungannya apa, Mas?”

“Nah, Gio itu temannya. Dia lagi di rumahku. Kami tadi ngobrol panjang. Kami curiga, Diva yang hilang itu ada hubungannya dengan Supernova. Dan, Supernova itu ada hubungannya dengan kami… aduh, aku pusing menjelaskannya. Nanti sajalah kalau kita ketemu langsung. Kamu mau bantu, kan?”

“Kasih aku waktu sebentar ya, Mas. Nanti aku kabari.”

“Kapan?”

“Pokoknya aku kabari.”

Dimas terusik mendengar tanggapan Toni. Tak lama kemudian, percakapan mereka usai. Buntut percakapan itu masih terus terngiang. Ada yang tidak biasa dari nada bicara keponakannya, dari caranya menanggapi. Ada yang Toni sembunyikan.

Begitu sambungan telepon dengan pamannya terputus, Toni lari ke komputernya dan

buru-buru mengecek sesuatu. Matanya membundar ketika membaca sebaris nama di layar. Toni meraih ponsel dan memencet sederet nomor yang dihafalnya di luar kepala. Nomor itu berganti seminggu sekali dan tidak boleh dicatatkan di daftar kontak. Toni harus senam otak untuk menghafal nomor baru setiap minggunya.

Setelah terdengar beberapa kali nada sambung, suara seorang pria menyapanya pendek, "Ya?"

"Gio Clavis Alvarado. Nama kode Kabut."

"Ada apa dengan dia?"

"Dia masuk ke perimeterku."

"Hmm. Di luar rencana." Pria di ujung telepon terdiam sesaat. "Tidak fatal. Aku tidak melihat potensi masalah."

"Masalahnya, dia mendatangi pamanku. Mereka minta tolong aku menyelidiki identitas Supernova. Pamanku sudah terlalu dekat ke kisi. Posisiku jadi serbasalah. Ada saran?"

"Semua blunder Bintang Jatuh tidak terkalkulasi dalam rencana. Kita hanya bisa berhitung dan berimprovisasi sebaik mungkin. Termasuk kamu. Ikuti kata hatimu saja, Toni. Ada masalah lain yang lebih genting."

Kata hati? Toni sama sekali tidak mengharapkan nasihat abstrak. Tidak dari dia. "Menghitung risiko bukan *job desc*-ku. Itu jatah kalian. Katakan 'boleh' atau 'nggak boleh', 'ya' atau 'tidak'. Jangan suruh aku pakai kata hati."

Telepon itu diputus oleh lawan bicaranya.

Kampret, maki Toni dalam hati.

KEPING 52

Warisan

Genting oranye yang berlumut. Jendela dan daun pintu bercat oker. Teras berhiaskan sepasang kursi rotan dan meja bundar berlapis taplak batik. Rumah itu sama sebagaimana yang terpatri dalam ingatannya. Zarah masih bisa mendengar tawa adiknya, Hara, dan tawanya sendiri, saat mereka berdua berlarian di pekarangan rumah Abah yang rindang oleh pohon buah. Kenangan yang sedemikian silam hingga Zarah merasa sedang mengunjungi alam mimpi.

Jalan masuk menuju teras ditutupi serakan batu kali yang berbunyi keras jika diinjak. Abah sengaja menebarkannya agar penghuni rumah tahu jika ada tamu yang mendekat. Cukup beberapa ayunan saja langkah Zarah di setapak batu, pintu itu terbuka.

"Kakak!"

Hara menggabruk Zarah seperti tupai memeluk ranting pohon.

"Hara," bisik Zarah seraya mendekap erat adiknya. Tinggi Hara sudah hampir segaris alisnya, semampai dengan tungkai-tungkai yang panjang. Rambut Hara tergerai rapi dengan kulit bercahaya. Zarah merasa seperti lap pel bersandingan dengan selendang sutra.

"Kakak kelihatan segar sekali," Hara merenggangkan pelukannya, mempelajari Zarah.

Perbedaan waktu dan perjalanan panjang dari London tetap membuat Zarah lelah, tapi sesi Iboga di Glastonbury telah mengangkat beban batinnya sedemikian drastis hingga rasanya ia menggunakan tubuh dan hati yang baru. Langkahnya pulang kali ini terasa ringan. Tempat-tempat yang biasanya begitu memberatkan, termasuk rumah Abah, kini bisa ia pandang dengan hati lapang. Zarah menduga, barangkali itu yang sebenarnya dilihat Hara.

"Ibu dan Umi ada di dalam?" tanya Zarah.

"Ada. Bapak juga di dalam."

Butuh sepersekian detik untuk Zarah memahami "Bapak" yang dimaksud Hara. Kendati sopir dan mobil Pak Ridwan-lah yang tadi menjemputnya ke bandara dan mengantarnya ke rumah Abah. Zarah hanya mengenal pria itu sejauh "Pak Ridwan". Belum sempat mengenalnya sebagai "Bapak". *Mungkin sudah saatnya.*

Zarah melepas sepatu botnya. Dari celah pintu yang setengah terbuka, terlihatlah ruang tamu yang tertutup tikar sambung-menyambung. Hal berikut yang tertangkap matanya adalah foto Abah yang terbingkai bunga-bunga putih.

"Assalamualaikum." Zarah melangkah masuk.

Salamnya dibalas serempak dari dalam, disambung pecahnya isakan Umi. Zarah sudah meramalkan kedatangannya akan menguak luka, membangkitkan beragam emosi. Ia hanya tak tahu emosi mana yang akan duluan menyeruak. Tak mungkin melangkah mundur. Ia membutuhkan momen ini sebagaimana Umi butuh menghukumnya.

Zarah terus beringsut maju. Ekor matanya menangkap kaki Ibu, kaki Pak Ridwan. Mulai terdengar ibunya menangis sayup. Isak lirih itu membuat dadanya ikut terimpit. Zarah tiba di hadapan Umi dengan mata berkaca-kaca.

"Umi," sapa Zarah seraya meraih punggung tangan neneknya untuk ia tempelkan di kening. Sekejap saja keningnya dan tangan Umi bertemu. Zarah langsung ditarik dan didekap erat.

"Abah kangen kamu, Zarah," tangis Umi. Bercampur sedu sedan, mengalirlah cerita tentang Abah yang membongkar foto-foto lama pada malam terakhir sebelum ia meninggal. Dari setumpuk foto yang ia bongkar, Abah mengambil dua lembar foto, mengamatinya lama tanpa bersuara. Semua terbaca di matanya. Umi mengenali baik sorot itu. Ketika suaminya tak sibuk mengurusi warga, tak sibuk ceramah, dan tak sibuk menjadi Abah Hamid yang sebagian besar hidupnya dipakai untuk melayani orang lain, sorot mata itulah yang kerap hadir. Pada momen semacam itu, Abah hanya diam, menatap lama ke satu titik, tapi Umi tahu apa yang Abah pikirkan. Anak sulungnya dan cucu kesayangannya. Dua orang yang Abah banggakan dan hilang dari hidupnya.

"Maafkan abahmu," bisik Umi di kupingnya. Air mata Umi bergesekan dengan mukanya. Zarah tak lagi yakin air mata Umi atau air matanyakah yang membasahi pipi.

Setengah mati Zarah berusaha bicara balik. Kata-kata tersangkut di tenggorokannya yang kepayahan menahan isak. Ia ingin berkata, ia sudah bertemu Abah. Urusan mereka akhirnya tuntas. Tak ada lagi kesalahan yang butuh pemaafan.

Menit demi menit berlalu, Zarah tidak kunjung berkata-kata. Ia hanya duduk bersimpuh, menatap foto Abah. Air mata bergulir satu demi satu tanpa suara.

Umi kini menyadari betapa besar persamaan Abah dengan Zarah. Segalanya terbaca jelas. Cucunya yang hilang kembali pulang untuk meluruhkan tangis yang lama membatu.

Inilah kesempatan Zarah untuk melepas kebekuan yang telah lama membelenggu keluarga mereka. Zarah dan Abah kini sama-sama terbebas.

Alfa memandangi bukit landai bermandikan matahari yang diukir menjadi petak-petak sawah dan menyadari betapa ia merindukan pemandangan ini. Sebagian dirinya masih tak percaya ia sudah kembali ke Indonesia. Pemandangan alam tropis sepanjang perjalanan menuju Bandung lambat laun menerbitkan rasa sentimental. Alfa mulai tergoda untuk menelepon ke rumah. Diliriknya Kell yang juga sedang menekuni pemandangan dari sisi jendela sebelahnya.

"Bandung memang kecil dibandingkan Jakarta, tapi kota itu merupakan salah satu metropolitan terbesar di negara ini. Sudah tahu mau ke mana?" tanya Alfa.

Tidak terdengar jawaban dari Kell selain gumaman-gumaman pendek yang sepertinya tidak ditujukan untuk merespons pertanyaan Alfa.

"Ada yang macet di jaringan Infiltran?" celetuk Alfa lagi.

"Kamu tahu berapa banyak kemungkinan yang harus kami kalkulasi untuk setiap tindakan?"

"Nggak lebih banyak daripada permainan catur, pastinya. Di langkah keempat kita sudah bicara ratusan miliar kemungkinan."

"Yet humans don't play chess all the time. We do. Manusia adalah makhluk yang digerakkan kebiasaan dan otomatisasi. *A lazy luxury we can never afford,"* balas Kell.

"Apa yang sedang kamu hitung? Barangkali aku bisa bantu."

"Aku suka rasa percaya dirimu, Alfa. Tapi, yang satu ini di luar dari kemampuan kamu. Aku sendiri belum tentu bisa mengatasi."

Alfa membaca kesungguhan di wajah Kell. "Sarvara?"

"Ada satu yang mendekat kemari. Dia bukan Sarvara biasa. Kedatangannya berarti kabar buruk. Semoga kita belum terlambat," jawab Kell. "Kamu mau bantu? Coba masuk ke Asko. Sekarang juga."

"Kell. Masuk ke Asko nggak sama kayak pamit ke toilet. Aku nggak bisa langsung buka pintu dan masuk begitu saja. Ada proses panjang yang belum aku kuasai betul. Terakhir kali dengan dr. Kalden di Tibet, aku…."

"Just shut up and go."

Alfa buru-buru mengambil posisi dan mengatupkan matanya.

Tanpa Elektra menunjukkan jalan, Bodhi terpaksa melakukan serangkaian tebak-menebak untuk bisa kembali pulang ke Elektra Pop dengan angkutan umum. Uangnya yang pas-pasan tidak mengizinkannya untuk naik kendaraan yang lebih minim risiko seperti taksi. Namun, tersasar bukanlah sesuatu yang paling dirisaukannya saat ini. Ia lebih khawatir bagaimana menjelaskan kepada Toni dan segenap pengurus Elektra Pop tentang apa yang terjadi dengannya dan Elektra. Sebelum kehadirannya di Bandung, kehidupan Elektra baik-baik saja. Kini, Elektra bahkan tak sanggup bangkit duduk, terbaring lemah semata-mata karena dirinya bersikeras ingin masuk ke sebuah tempat antah-berantah bernama Asko.

Bodhi bisa merasakan jawaban yang ia cari sudah begitu dekat, nyaris dalam genggaman. Tempat yang ia cari untuk memperoleh kesejatian ternyata bukan tempat fisik yang bisa ia datangi dengan ransel dan buku *Lonely Planet*. Entah bagaimana, teman barunya, Elektra, justru memiliki kunci masuk ke sana. Bodhi benci karena ia harus bergantung kepada orang lain. Bodhi lebih benci lagi karena ia jadi mencelakai satu-satunya orang yang bisa membantunya.

Ingatannya terlempar kepada Sati. Meski Sati tampak tidak tertarik dengan Asko dan lebih tertarik kepada kemampuannya, saat ini Sati adalah satu-satunya harapan yang tersisa.

Pucuk bangunan Elektra Pop terlihat. Hati Bodhi menciut.

"Berhenti di depan, Pak," kata Bodhi kepada sopir yang duduk di sampingnya. Angkutan kota itu menepi. Bodhi turun dari pintu depan. Salah seorang staf Elektra Pop yang diingatnya bernama Kewoy berdiri tak jauh dari tempatnya turun.

"Halo, Bang Bodhi!" sapa Kewoy. "Nggak bareng Etra?"

Bodhi tak tahu apa yang menyebabkan Kewoy terpikir untuk memanggilnya "Bang". "Etra masih di rumah Bu Sati," jawab Bodhi. "Mpret ada, Woy?"

"Bos Jabrik ke Jakarta."

"Kapan?"

"Barusan."

"Ngapain? Kok, mendadak?" tanya Bodhi. Ia sangat mengharapkan kehadiran Toni untuk teman diskusi.

"Si Bos memang sering gitu."

"Sampai kapan, katanya?"

"Bos Kurus nggak bilang."

Di belakang punggungnya, Bodhi yakin Kewoy akan menamainya Bang Botak atau Bang Pucat.

"Coba telepon ke HP-nya saja, Bang," kata Kewoy lagi.

Bodhi hanya mengangguk sekilas. Ia adalah segelintir dari manusia modern yang tidak punya ponsel. Bodhi tidak merasa butuh karena hampir selalu ia pergi ke mana-mana bersama Bong yang berfungsi sebagai sekretarisnya.

Kewoy menjulurkan tangan, menyetop angkot. "Saya duluan ya, Bang. Ada janji dulu." Lincah, Kewoy lalu melompat ke dalam angkot dan menggantung di pintu.

Di halaman depan salah satu tempat nongkrong paling trendi di Bandung, Bodhi lama mematung. Baginya, kota ini adalah rumah kedua selain belantara Jakarta tempat sepetak kamar indekosnya di Kebon Kacang berada. Baru kali inilah Bandung membuatnya merasa terisolasi di pulau terpencil. Kesepian dan terasing.

Matahari yang mulai turun ke arah Barat menembuskan sinarnya ke sela dedaunan kemboja. Zarah meletakkan beberapa tangkai kembang sedap malam yang ia petik dari kaki bukit. Nisan kayu itu baru berumur dua hari. Serakan kelopak bunga tabur di atas gundukan tanah masih terlihat segar.

Makam Abah tak jauh letaknya dari rumah keluarganya di Batu Luhur, bisa didatangi dengan berjalan kaki. Zarah merapikan tumpukan karangan bunga yang melingkungi makam Abah sambil menimbang-nimbang untuk mampir ke rumah itu. Tak terbayang bagaimana kondisinya sekarang. Tak terbayang apa perasaannya nanti. Rindu bercampur gentar mulai membayang.

Terdengar bunyi kersuk rumput di balik punggungnya. Zarah menelengkan kepala. Ekor matanya menangkap seseorang yang berjalan mendekat.

"Kupikir Ibu sudah duluan pulang ke Bogor," kata Zarah.

Aisyah menjajari anak sulungnya. "Mereka sudah duluan. Ibu mau ketemu kamu dulu."

"Kan, nanti Zarah nginap di rumah Pak Ridwan, eh, Bapak."

"Ibu mau ketemu kamu di sini."

Zarah melirik lagi. “Ibu naik apa? Kok, nggak kedengaran suara mobil?”

“Naik sepeda. Sepeda Ibu yang dulu masih ada di rumah Abah,” jawab Aisyah. Perjalanan bersepedanya tadi menggenapkan kilas balik memori yang melandanya sejak Zarah melangkahkan kaki ke rumah Abah. Memori dari babak kehidupan yang biasanya ingin ia enyahkan jauh-jauh. Hari ini Aisyah tergerak untuk kembali mencicipi. Ternyata, tak semengerikan yang ia duga. Ia menduga, kedatangan Zarah-lah yang mengubahnya.

“Kamu kelihatan sehat,” kata Aisyah. Ingin rasanya Aisyah melanjutkan bahwa bukan cuma itu yang ia lihat. Ketika tadi Zarah muncul di pintu, napasnya sempat tertunda karena kesima. Aisyah bisa melihat dirinya dan Firas hadir lengkap dalam sosok Zarah. Anak sulungnya telah bertumbuh menjadi perempuan dewasa yang kukuh dan cantik. Aisyah yakin Zarah tidak merasa dan tidak akan percaya. Zarah selalu menjadi orang terakhir yang menyadari pesonanya sendiri.

“Ibu sehat?” Zarah bertanya balik.

Aisyah mengangguk, lalu tertawa kecil.

“Kenapa, Bu?”

“Nggak apa-apa.” Selain menanyakan kesehatan, Aisyah tak punya perbendaharaan basa-basi lain yang cocok ditanyakan. Tampaknya, Zarah pun sama. Mereka tak punya bahan percakapan saking jarangnya berkomunikasi. Aisyah akhirnya memutuskan untuk langsung ke tujuan pokoknya menemui Zarah. “Untuk kamu.” Aisyah mengeluarkan serenceng kunci dari tas selempangnya.

“Kunci apa itu, Bu?” Sesaat kemudian, Zarah mulai mengenali kunci-kunci kusam itu. “Rumah Ayah?”

“Kamu nggak mau tinggal di sini, kami ngerti. Tapi, nggak ada lagi yang lebih sayang sama rumah itu selain kamu. Ibu, Umi, dan Hara, sudah sepakat. Rumah itu diwariskan untukmu. Terserah kamu mau diapakan, Nak.” Aisyah menyerahkan rencengan kunci itu ke tangan Zarah. “Sekarang kamu selalu punya tempat untuk pulang.”

Aroma besi tua tercium dari telapaknya. Zarah memandangi kunci itu tanpa tahu harus bereaksi apa.

“Kondisinya memang nggak seperti dulu. Tapi, rumah kita, kan, nggak besar. Sebentar saja sudah bisa kita rapikan lagi,” ujar Aisyah.

“Zarah belum siap, Bu,” ucap Zarah lirih.

“Nggak apa-apa. Malam ini toh kamu nginap di Bogor,” sahut Aisyah.

“Bukan itu.” Pulang ke Indonesia, menemui Umi, ibunya, adiknya, kuburan kakeknya, sudah begitu besar untuk hatinya kelola. Dan, kini, ia diminta untuk menerima rumah tempat ia lahir. Rumah tempat ayahnya hilang. Rumah tempat adik bungsunya lahir dan mati tanpa diberi nama. Rumah yang ia sudah tinggalkan tanpa menoleh lagi.

Tatapan anaknya yang seperti meminta tolong menyadarkan Aisyah. Dalam absennya kata, ia dan Zarah justru lebih dimampukan untuk saling memahami. “Ibu ngerti, Zarah. Kapan pun kamu siap. Rumah itu nggak bakal ke mana-mana.”

“Zarah masih mau cari Ayah, Bu,” ucap Zarah disambung dengan embusan napas panjang. Akhirnya, kalimat itu terlontar bebas. Dadanya melega. Lepas dari pembahasan tentang rumah warisan, lepas dari kunjungannya melayat Abah, itulah manifesto yang ingin ia nyatakan dari detik pertama mendarat di Indonesia. Zarah menyimpan kalimat itu khusus bagi ibunya.

Aisyah menahan diri untuk diam dan kembali hanya memperhatikan Zarah. Merasakan apa yang tidak terucap. Pernyataan Zarah kali ini tidak mengandung dendam.

“Kamu nggak benci Ibu lagi?”

Pertanyaan ibunya begitu polos hingga sejenak membuat Zarah gagu. Sekelumit pengalamannya menjadi guru mengajarkan Zarah bahwa pertanyaan polos adalah pertanyaan yang paling sukar dijawab. Ia ingin bilang bahwa ia tidak pernah membenci ibunya, tapi Zarah enggan berdusta. Pada satu masa dalam hidupnya, Aisyah adalah musuh nomor satunya. “Sudah nggak, Bu.”

Selengkung senyum terbit di wajah Aisyah. “Carilah, Nak. Cari bukan untuk sampai ketemu. Cari sampai kamu merasa sudah tidak perlu lagi mencari. Maaf, Ibu nggak bisa bantu kamu. Tapi, kalau buatmu itu penting, Ibu ikhlas.”

Hening lama mengambil alih hingga akhirnya pecah oleh bunyi berdencing anak kunci yang beradu. Zarah memasukkan pemberian ibunya ke tas kain yang ia sampirkan di bahu. Ransel besarnya saat ini barangkali sudah tersimpan rapi di salah satu kamar di rumah Pak Ridwan.

“Besok saja Zarah nengok rumah. Kita pulang saja, Bu.”

“Ibu harus kembalikan sepeda dulu ke rumah Abah.”

“Sini. Zarah yang bonceng.”

"Memangnya kamu kuat?"

Zarah tertawa ringan. Andai saja ibunya tahu medan yang harus ia tempuh setiap kali bekerja, dari mulai membabat hutan sampai kabur dari singa. Dibanding itu semua, bersepeda sambil membonceng satu orang selama setengah jam lebih cocok masuk ke kategori relaksasi. "Kalau Zarah capek, gantian Ibu yang bonceng Zarah, ya," selorohnya.

Sepeda kumbang itu meluncur di jalan perkampungan menuju pinggir Kota Bogor. Aisyah memeluk pinggang Zarah. Setelah bertahun-tahun, berboncengan di sepeda tua pada sore itu merupakan kontak fisik mereka yang terdekat dan terlama. Keduanya tak berbicara. Hanya bertukar panas tubuh. Sepanjang ingatan Aisyah, itulah momen terindahnya dengan Zarah.

Gio mengempaskan tubuh ke jok taksi yang menjemputnya dari rumah Dimas. Saat pamit tadi, mereka berjanji saling mengabari jika ada perkembangan yang berarti.

Tak lama setelah keluar dari daerah perumahan, taksi yang ditumpanginya langsung mandek kena arus macet jalan raya. Gio menekuri kepadatan Jakarta dengan pikiran yang sibuk mencari. Belum ada petunjuk apa-apa tentang Infiltran berikut. Gio berharap ia tak perlu berlama-lama di Jakarta. Enggan rasanya membayangkan bahwa kunjungannya kali ini bisa saja tak berujung.

Terdengar dering ponsel. Gio lama tak bereaksi karena mengira itu datang dari ponsel sopir taksi. Setelah kebisingan itu makin mengganggu, barulah ia sadar bahwa telepon miliknyalah yang berbunyi dari tadi. Gio berdecak. Saking jarangnya menggunakan ponsel, ia bahkan tak hafal bunyi deringannya sendiri.

Tak ada nomor yang terbaca. Gio cepat menekan tombol bicara. Ia yakin itu sambungan dari luar negeri. Chaska. Luca. Atau Amaru.

"Hola?"

"We say 'hello' here in London, but 'hola' sounds nicer. How are you, chap?"

Gio tersenyum lebar ketika mengenali suara peneleponnya. *"Paul? Is that really you, mate?"*

"The one and only."

"Ini kejutan yang sangat, sangat menyenangkan. Lama sekali kita nggak ketemu. Kabarku baik. Kabarmu gimana? Oh ya, apa kabar partnermu—Zach?"

"You make it sounds like we're a couple." Terdengar Paul tergelak.

"Well, aren't you?" Gio ikut tertawa. Frekuensi komunikasi dan pertemuannya dengan Paul Daly terbilang minim, tapi jarak langsung meluruh setiap kali mereka bicara. Paul adalah salah seorang teman lama yang ia kenal ketika Gio baru mengawali karier di Sobek International. Mereka pernah bersama dalam sebuah ekspedisi ke Patagonia. Saat itu Paul sudah jauh lebih berpengalaman daripada Gio meski status Paul adalah klien dan Gio adalah bagian dari grup pemandu. Dengan murah hati Paul berbagi ilmu dan berbagai kiat kepada Gio. Mereka langsung akrab dan berkawan karib selama ekspedisi.

Tak cuma menawarkan persahabatan, seperti peramal yang melihat masa depan dari bola kaca, Paul pernah berpesan satu hari nanti Gio harus membangun perusahaan ekspedisi sendiri. Pesan itu diamanatkan Paul jauh sebelum Gio mengenal Paulo, partner bisnis Gio saat ini. Karena itulah, sosok Paul Daly amat mengesankan baginya. Setelah bisnisnya berdiri, Gio baru tahu bahwa Paul Daly memberi nasihat yang sama kepada hampir semua orang. Sang Evangelis Wiraswasta, demikian julukan Paul selain titel "Cro-Magnon" yang diembannya karena ukuran badan yang menjulang di atas rata-rata.

"Aku baik-baik. Zach juga," jawab Paul.

"Sebentar. Kamu bisa dapat nomor lokalku dari mana?"

"Aku coba berkali-kali menghubungi nomor Peru-mu. Masuk kotak suara terus. Akhirnya, aku kontak kantormu di Peru, bicara dengan Paulo. Dia bilang, kamu ada urusan penting ke Indonesia."

"Ada proyek menarik apa, Paul? Mudah-mudahan tidak dalam waktu dekat. Aku masih *stuck* di Jakarta."

"Sebetulnya justru karena itu aku meneleponmu sekarang. Aku perlu bantuanmu."

"Proyek di Indonesia? Paul, aku nggak yakin bisa bantu. Walaupun aku di sini, aku masih terikat urusan lain…."

"It's not a project. It's personal."

Gio terdiam. Dalam sejarah pertemanan mereka, baru kali inilah Paul menyinggung urusan personal.

"Aku kenal cukup banyak orang Indonesia, Gio. Tapi, untuk yang satu ini, aku tidak bisa minta tolong siapa pun lagi selain kamu. Makanya, waktu aku tahu kamu ternyata lagi di Jakarta, aku merasa sangat beruntung."

"Apa yang bisa kubantu?"

"Aku cuma mau mengecek keadaan seorang teman. Dia lagi di Indonesia. Di Kota Bogor. Nggak jauh dari Jakarta, kan?"

"Maksudmu 'mengecek'? Kamu perlu aku melihat kondisinya? Dia sakit?"

"She's not sick. She's just been through a tough time."

"Do you really think it's a good idea? Dia nggak kenal aku, kan? Nggak sebaiknya kamu telepon langsung saja?"

"Kalau aku telepon, aku sudah tahu dia bakal jawab apa. Dia bakal bilang dia baik-baik saja. *But I need to make sure she really is. That's why I need your help."*

"She must be someone important."

"She is."

"Girlfriend?"

"No, nothing like that," jawab Paul cepat. *"She's just a friend. A very dear one. Um, we're very close."*

Jawaban Paul yang buram dan terbata mengonfirmasi dugaannya. Gio mengendus hubungan yang kompleks. Sesuatu yang familier baginya. "Jadi, kamu cuma minta aku menemuinya? Itu saja?"

"Kamu peka dan perseptif, Gio. *You can read between the lines. I trust your judgement."*

"Kamu terlalu tinggi menilaiku, Paul. *I'm as thick as the next guy."*

"You're anything but thick. I would trust you with my life. Remember Patagonia?"

"Sudahlah, Paul. Itu bukan apa-apa. *You would do the same for me,"* balas Gio. "Oke. Aku akan temui dia. Kirim saja alamatnya."

"I owe you one. Again."

"You owe me none."

Tak lama setelah pembicaraan mereka usai, sebuah teks singkat masuk ke ponsel Gio. Tertera nama "Zarah Amala" diikuti alamat komplet yang mencantumkan nama kampung, RT/RW, dan kode pos, macam alamat yang ditulis untuk keperluan sensus.

"Pak," Gio menepuk bahu sopir taksi, "bisa mampir ke toko di depan sebentar? Saya perlu beli air minum."

Taksi itu lalu keluar dari antrean kemacetan dan menepi. Gio bergegas masuk ke sebuah toko swalayan kecil. Kepalanya pening sejak telepon Paul tadi. Gio menduga sumbernya adalah kopi pekat suguhan Reuben yang kurang bersahabat bagi tubuhnya yang sensitif terhadap kafein. Beberapa teguk air putih akan memulihkan hidrasinya dan mudah-mudahan mengenyahkan peningnya.

Kelopak mata Alfa perlahan membuka. Jalan tol memasuki Bandung sudah terlihat ujungnya. Ia menoleh ke samping dan mendapatkan Kell sedang menungguinya sambil melipat tangan di dada.

"Kena macet di Asko?" tanya Kell.

Alfa tergeragap. Rasanya ia baru saja terbangun dari mimpi buruk yang merampas tenaga dan kata-kata. "A—aku tidak berhasil masuk. Seperti terblokir. Bolak-balik aku terlempar lagi ke Antarabhava. *Tulpa*-ku bilang, eh, sori, *tulpa* itu adalah…."

"Please, don't insult me. Aku tahu itu apa. *I'm an Infiltrant, for crying out loud."*

Yang sama sekali tidak meyakinkan, sambung Alfa dalam hati. *"Tulpa*-ku bilang ada Sarvara yang mencoba masuk."

"This can't be good," gumam Kell. "Ponselmu aktif?"

Alfa mengangguk.

"Akan ada alamat terkirim sebentar lagi. Nggak usah kamu balas karena itu nomor acak yang tidak terdaftar dan tidak terlacak. Begitu pesannya masuk, langsung kamu hapus saja."

Terdengar bunyi notifikasi dari ponsel Alfa. Sekilas Alfa melihat tanda pesan singkat yang masuk. *"I'll be damned. This is too cool."*

"Got it?" tanya Kell.

Alfa membacakan alamat yang baru saja ia dapat kepada sopir mobil yang sudah menunggu arahan sejak tadi. Ia beralih ke Kell. *"What the hell is Elektra Pop?* Diskotek?"

"Semoga," jawab Kell, *"I love disco."*

KEPING 53

Mata-mata

Elektra Pop ternyata berbeda jauh dari bayangan. Alfa jauh lebih menyukai apa yang ia hadapi kini daripada tempat yang ia bayangkan tadi.

"So much better than disco," bisik Alfa kepada Kell begitu mereka turun dari mobil.

"Jelaslah kamu suka. *This is a nerd headquarter."* Kell melihat sekelilingnya. Semua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Tak ada yang hirau dengan tambahan dua manusia lagi meski Kell tampak mencolok di antara kerumunan pengunjung Elektra Pop.

Alfa mulai menyisir wajah-wajah itu satu demi satu. Mencari seseorang yang kelihatan seperti pemilik ketimbang pengunjung. Ia menemukan seorang pemuda yang berdiri di belakang meja yang tampak berfungsi sebagai kasa.

"Permisi. Ada yang namanya Bodhi di sini?" tanya Alfa.

Orang itu langsung berteriak kencang-kencang, "Ada yang namanya Budi? BUDI?"

Pengunjung lain menoleh sebentar, lalu melanjutkan lagi kegiatan mereka.

"Pakai 'O', Mas," Alfa meralat.

"Ada yang namanya Obudi? OBUDI?" Pemuda itu lalu berhenti. "Maksudnya Om Budi atau gimana?"

"BO-DHI," Alfa mengeja, "Bodhi Liong. Kenal, Mas?"

"Kerja di sini apa gimana?"

"Mas kerja di sini?" Alfa bertanya balik.

"Nggak. Saya lagi main *game.* Ini lagi mau taruh uang untuk teh botol." Pemuda itu meletakkan beberapa lembar ribuan di meja.

"Yang jaganya nggak ada, Mas?"

"Lagi pergi semua kayaknya. Sebentar. MAS YONO!" Pemuda itu berteriak lagi. Terdengar ada yang menyahut dari luar. "Tanya Mas Yono saja. Itu, yang jual nasi goreng. Dia kenal semua yang kerja di sini."

Alfa melihat ke luar. Di balik gerobak yang tampaknya terparkir permanen di halaman

samping, seorang laki-laki sibuk mengoseng-oseng. Terdengar semarak bunyi sudip logam beradu dengan wajan panas.

Alfa pergi menghampiri. “Permisi Mas Yono, ada yang namanya Bodhi Liong kerja di sini?“

“Yang kerja di sini cuma Mas Mpret, Mas Kewoy, Mas Mi’un, dan Mbak Etra. Mereka lagi nggak ada semua,” jawab Yono.

“Jadi, tempat ini ditinggal gitu saja?” Alfa terheran-heran. *Bisnis macam apa ini?*

“Ini orang-orang pada main sambil jaga, Mas. Yang penting saya ada, jadi masih bisa pada pesan makanan,” jawab Yono diiringi cengiran lebar. “Mungkin orang yang Mas cari itu temannya Mas Mpret, tapi saya *ndak* hafal nama-namanya. *Wong* banyak banget.”

Alfa mendelik ke arah Kell yang sedari tadi hanya berdiri menunggui. *“Well, aren’t you going to help?* Bukannya kamu yang tahu tampangnya Bodhi?”

“Dia tidak ada di sini, Alfa,” gumam Kell.

“Jadi, salah alamat?”

“Alamat ini tidak mungkin salah. Bisa jadi kita terlambat.”

“Maksudmu?”

“Bodhi mungkin sudah pergi ke tempat yang tidak bisa aku….”

“Temannya Bodhi?” Seorang pemuda kurus dengan celana cutbrai dan kaus ketat motif jumputan mendatangi mereka. “Saya Mi’un.”

“Nah. Tanya Mas Mi’un, tuh,” Yono menyambar.

“Hai. Alfa.” Alfa menyapa balik Mi’un. “Ada yang namanya Bodhi kerja di sini? Bisa ketemu sebentar?”

“Bodhi bukan karyawan kita. Dia temannya Mpret, yang punya tempat ini. Tadi pagi Bodhi pergi, barusan balik sebentar, sekarang sudah pergi lagi.”

“Boleh tahu ke mana?”

Mi’un tak langsung menjawab. Ia kelihatan mempelajari Alfa. “Ada urusan apa, ya?”

“Tato saya salah gambar,” jawab Alfa cepat.

“Kok, bisa? Memangnya nggak kelihatan?”

“Tatonya di punggung.”

"Kan, bisa lihat pakai cermin?"

"Waktu itu saya lagi nggak sadar."

Mulut Mi'un membentuk "oh" tanpa suara, kepalanya manggut-manggut. Ia melirik ke arah Kell. Berkesimpulan entah apa. Yang jelas, kecurigaannya hilang dan berganti maklum. "Bodhi pergi ke rumah Bu Sati. Di daerah Buah Batu," jawabnya.

"Bu Sati?"

"Gurunya Etra."

"Etra?"

"Yang punya rumah."

Pandangan Alfa tertumbuk pada tulisan yang terpahat di tembok luar gedung peninggalan zaman Belanda itu. Sesuatu mengusiknya. "Elektra dan Etra itu orang yang sama?"

Wajah Mi'un berubah semringah. "Keren, ya?" Ia menunjuk tulisan di tembok. "Aslinya 'Eleanor'. Berhasil saya sulap jadi Elektra Pop, sama dengan nama yang punya rumah. Asyik, kan? Usulan Mas Yono, tuh." Mi'un menepuk punggung Yono yang ikut tersenyum bangga.

Alfa tidak menanggapi karena perhatiannya beralih kepada Kell. *"Is she…?"* desisnya.

"Masih perlu alamat Bu Sati? Atau mau nunggu saja? Bodhi bakal pulang ke sini lagi, sih," Mi'un menawarkan.

"Alamatnya tidak perlu, terima kasih," jawab Kell kepada Mi'un dalam bahasa Indonesia. Kell langsung menarik lengan Alfa, pergi menjauh dari Mi'un dan keramaian area berjualan Yono.

"What the hell? Kamu bisa bahasa Indonesia?" Alfa menahan suaranya agar tidak berteriak.

"Sedikit. Aku harus memperbarui program-program linguistikku kalau mau lancar. Sekarang cukup sampai level *survival.* Toh, ada kamu."

"Kita sekarang berada di rumahnya dan kamu nggak bilang kalau Elektra itu Petir?"

"Ada banyak hal yang harus kamu tahu sendiri sebagai bagian dari proses pulihnya ingatanmu. Jangan harap aku bakal mencekokimu dengan informasi terus-menerus. *That's not how things work."*

"Oke. Kita sudah tahu di mana mereka. Tunggu apa lagi?"

"Kita nggak bisa ke sana."

"Kalau jaringan canggihmu nggak bisa cari alamat ibu itu, aku tinggal tanya ke orang yang namanya Mi'un tadi."

"Dalam hal ini, alamat adalah perkara paling remeh. Kamu, Peretas Mimpi dari gugus terpenting di siklus kali ini, bakal bikin semua Sarvara belingsatan. Dan, aku, sendirian menghadapi dua Sarvara kelas berat sama saja bunuh diri. *Well*, membunuhmu, tepatnya."

Alfa tertegun. "Paling penting? Apa maksudmu?"

"*You'll get there,* Sagala," jawab Kell sambil bergegas ke arah tempat mobil mereka terparkir.

"Hei. Sebentar. Ada dua Sarvara?" Alfa tergopoh mengikuti Kell.

"Sati, adalah yang membuat Petir tidak terjangkau oleh Infiltran selama ini. Sarvara yang sedang menuju sana? Dia pemegang rekor terbanyak menggagalkan rencana Peretas."

"Mereka harus ditolong. Kita nggak mungkin diam dan menunggu, kan?"

"Tapi, tidak dengan konfrontasi. Kita harus berhitung cermat. Termasuk menunggu waktu yang tepat. Kita juga butuh bantuan. *All kinds of help.*" Kell melemparkan pandangannya ke arah Mi'un yang dari kejauhan terlihat menyeruput sebotol soda. "Siap bermain catur, Alfa?"

Sati memangku semangkuk nasi bercampur sup, menyuapkannya kepada Elektra sesendok demi sesendok. Elektra terduduk di tempat tidur dengan ganjalan bantal di punggungnya. Bodhi mengamati itu semua dari balik pintu. Menunggu saat yang tepat untuknya masuk ke ruangan. Di suapan terakhir, ketika Sati meletakkan kembali mangkuknya ke baki, Bodhi melangkah masuk.

"Hai, Tra."

Sapaan Bodhi hanya dibalas oleh senyum samar. Elektra membuang pandangannya ke arah lain.

"Sudah baikan?" Bodhi masih berupaya untuk membuat percakapan.

Elektra membunyikan desahan panjang, kemudian menggeleng pelan. Arah matanya tetap menghindari Bodhi.

“Sebentar, ya. Ibu tinggal dulu ke dapur.” Sati mengusap rambut Elektra. “Kamu istirahat lagi saja.”

“Terima kasih, Bu,” ucap Elektra, lalu segera membalikkan badannya.

Sambil membawa baki, dengan bahasa tubuhnya, Sati memberi kode kepada Bodhi untuk ikut keluar kamar.

Setibanya di dapur, Bodhi segera melampiaskan rasa ingin tahunya. “Sudah ketahuan Elektra kenapa, Bu? Demam, atau cuma lemas? Apa nggak sebaiknya kita bawa ke dokter? Atau ke UGD?”

Sati menggeleng. “Sakitnya bukan sakit fisik.” Ia mengamati Bodhi sejenak. “Kamu merasa bersalah? Saya bisa ngerti.”

Bodhi terdiam. Usulannya memang lebih disponsori keputusasaan ketimbang kekhawatiran kalau Elektra betulan sakit fisik. Bodhi pun tahu bukan itu penyebabnya.

“Ada sesuatu yang kamu bawa, yang tidak beresonansi dengan Elektra. Sesuatu itu bisa datang dari dalam, atau bisa juga benda yang kamu punya.”

“Benda kayak apa, Bu?”

Sati mengedikkan bahu. “Jimat? Mungkin berupa batu, perhiasan? Tulisan isi mantra?”

“Nggak ada. Saya nggak pakai yang begitu-begitu.”

“Apa itu yang di lehermu?”

Refleks, Bodhi menggenggam dua liontin berbentuk tabung yang bergantung di kerah kausnya. “Cuma kalung biasa, Bu.”

“Sikapmu menunjukkan sebaliknya, Bodhi. Jujur saja sama saya. Itu bukan benda biasa.”

“Ini abu dua guru saya.”

“Guru?”

Bodhi memegang tabung yang kanan. “Penjaga wihara yang membesarkan saya.” Jarinya pindah ke tabung yang kiri. “Guru tato saya.”

“Salah satu dari mereka pernah kasih sesuatu sama kamu? Yang kamu simpan dan bawa ke mana-mana?”

Tangan Bodhi tidak berpindah dari kalungnya. “Cuma ini. Dan, mereka nggak ngasih. Saya yang ambil sendiri.” Dari tatapan tajam Sati yang penuh selidik, Bodhi ragu ucapannya dipercaya.

Sebentar kemudian, senyum ramah kembali hadir di wajah Sati. “Kamu makan dulu. Nanti kamu bisa tidur di ruang tamu. Saya siapkan senyaman mungkin.”

Bodhi memandangi punggung Sati yang menjauh. “Bu Sati….”

Langkah Sati terhenti. “Ya?”

“Ibu pernah dengar kata ‘Sarvara’?”

Ada sekejap jeda sebelum Sati berbalik. “Belum pernah. Apa itu?”

“Saya juga nggak tahu apa artinya. Tadi, di benteng batu itu, saya dengar satu kata. ‘Sarvara’. Tepat sebelum saya terbangun.”

Sati menggumam panjang. “Menarik. Sarvara. Asko. Bintang Jatuh.” Lembut, Sati menepuk bahu Bodhi. “Fokus kita sekarang adalah kesembuhan Elektra dan kamu. Itu dulu. Kita makan bersama, ya.”

Bodhi baru menghabiskan beberapa suap makan malamnya ketika Sati pamit untuk pergi ke kamar. Dalam jendela waktu singkat sebelum kepergiannya membuat Bodhi curiga, Sati menyelinap ke ruangan tempat Bodhi meletakkan ransel dan jaketnya.

Buku, pulpen, pensil, CD, dompet, rencengan kunci, beberapa lembar baju dan bandana. Apa yang Sati cari tidak ada.

Satu hal yang hampir sama berbahayanya dengan ingatan Peretas adalah pecahan batu yang mereka bawa. Seorang Peretas bahkan bisa memilikinya tanpa ia sadari.

Sati melepas kalung untaian merjan dari lehernya. Dengan cekatan ia membuka kaitan talinya, mengambil satu biji batu, kemudian menyimpannya di dalam tas Bodhi. Benda kecil itu akan menjadi asuransinya. Mata-matanya.

Bunyi bel mengusik Reuben. “Kamu ada janji terima tamu?” tanyanya kepada Dimas yang sedang selonjoran membaca buku.

Dimas tak bergerak dari posisi duduknya. “Paling-paling urusan RT.”

“Apa-apaan RT datang malam-malam begini?”

“Mungkin karena pengurus RT sini tahu kalau siang aku jarang ada di rumah,” jawab Dimas lagi.

Reuben tak pernah suka menerima tamu kecuali orang-orang yang sudah lulus

seleksinya, yang jumlahnya amat sedikit. Dengan langkah gontai Reuben berjalan ke depan dan membuka pintu.

"Lho!" seru Reuben. Orang yang menunggu di pintu ternyata adalah segelintir manusia yang tak keberatan ia terima sebagai tamu.

"Mas Reuben," sapa Toni sambil menganggguk sopan, "sori malam-malam."

Reuben ingin protes dengan gelar "Mas" yang diucapkan Toni, tapi hal itu rasanya terlalu remeh dibandingkan kedatangan Toni yang tak terduga. "Kamu janjian sama Dimas?"

"Nggak, Mas. Aku memang nggak bilang bakal mampir."

Reuben membuka pintu lebar-lebar, mempersilakan Toni masuk. "Dimas! Ada si Toni!" serunya.

Dimas melempar buku bacaannya dan bangkit dari sofa. "Toni Bandung?" serunya. Pertanyaannya terjawab begitu ia membalikkan badan. "Ton, memangnya kamu lagi di Jakarta? Kok, nggak telepon dulu?"

"Ada yang harus kubicarakan dan nggak bisa lewat telepon. Boleh bicara berdua sebentar?"

"Soal Supernova?" Dimas yakin itu satu-satunya alasan kehadiran Toni. "Kamu bisa bicara di depan Reuben. *No problem.* Malah lebih baik kalau Reuben ikut tahu."

Kata hati atau bukan, gimana nanti. Toni tak punya waktu menganalisis. "Aku nggak bisa menjebol Supernova, Mas," ucapnya.

"Masa, sih? Sesusah itu?"

"Bukan karena susah, tapi karena nggak perlu," jawab Toni lirih. "Aku yang bikin *firewall*-nya. Supernova itu klienku."

KEPING 54

Permainan Catur

Tiga mok kopi disuguhkan Reuben dengan setengah memaksa. Mereka berbincang di ruang televisi disaksikan pesawat televisi yang padam. Dimas tak menyentuh kopinya sama sekali. Ia tak mengizinkan apa pun mendistraksinya dari kisah Toni.

"Aku sudah lama tahu Supernova. Aku nggak ikut *newsletter*-nya, cuma numpang baca dari teman-teman. Aku cukup suka apa yang dia tulis. Tapi, aku nggak pernah terpikir berinteraksi sama dia atau cari tahu lebih. Satu hari, teman-temanku yang ikut *newsletter*-nya ribut, Supernova vakum dua minggu, padahal sebelumnya dia nggak pernah berhenti. Akhirnya, aku *hack*. Iseng doang. Cuma pengin tahu kenapa dia berhenti. Aku berhasil tahu alamat IP-nya. Siapa orangnya. Tahu-tahu, orang itu mengontakku."

"Siapa dia?" tanya Dimas tegang.

"Mas nggak bakalan nyangka. Supernova ternyata dipegang oleh CEO perusahaan *trading*."

"Jadi, Supernova itu dibikin oleh korporasi?" Reuben hampir tersedak kopinya sendiri.

Toni menggeleng. "Nggak ada hubungan dengan perusahaannya. Itu proyek pribadi. Siang hari dia CEO, malamnya jadi Supernova. Sudah kayak Batman," lanjut Toni. "Namanya Ferre Pratama."

"Faraday!" seru Reuben.

"Bukan, Mas. Ferre Pratama."

"It's just one of his 'F' words. Lama-lama biasa, Ton," sela Dimas.

"Aku tahu Ferre! Kami berdua kenal dia!" Reuben menoleh ke arah Dimas. "Karakter kita… Kesatria…." Reuben tak sanggup melanjutkan.

"Tujuan Ferre mengontakmu apa, Ton?" tanya Dimas.

"Katanya, Ferre pernah dapat pesan, orang pertama yang berhasil menjebol Supernova harus dia kontrak untuk membangun *firewall* yang baru. Orang itu aku. Ferre menawarkan honor fantastis. Gila kalau ada yang nolak. Aku terimalah tawarannya. Aku bikinkan dia sistem pengamanan yang paling canggih yang aku bisa. Ferre baru mulai

menjalankan *newsletter* Supernova setelah pekerjaanku selesai."

"Sebentar," sela Reuben, "Ferre mendapat pesan? Dari siapa?"

"Ferre bukan yang bikin Supernova. Itu sistem warisan. Dia cuma meneruskan. Orang yang bikin Supernova pertama kalilah yang kasih instruksi itu ke dia."

Reuben dan Dimas saling berpandangan. "Bintang Jatuh?" desis Dimas.

Meski dibunyikan dengan lirih, Toni menangkap dua kata yang disebut Dimas dengan jelas. Air mukanya berubah pias. Terlalu drastis untuk tidak disadari.

"Kamu kenapa, Ton?" tanya Reuben.

Toni menggeleng sambil memaksakan senyum. "Kalau memungkinkan, aku pengin ketemu sama yang namanya Gio."

"Kami ingin ketemu Ferre. Bisa kamu atur?" balas Reuben.

"Aku coba."

Reuben mencondongkan badan, berbicara dengan sungguh-sungguh seperti seorang pelatih menginstruksikan tim sebelum tanding. "Dimas, besok undang Gio kemari. Toni, dipastikan kamu nginap di sini."

Deru pendingin ruangan, seprai yang sejuk di kulit, dan penerangan yang sudah diremangkan tidak lantas membuat Alfa terlelap. Matanya segar dan terjaga. Membelalak memandangi tembok berlapis kertas dinding.

"Kell," panggilnya.

Terdengar suara menggumam dari tempat tidur di sebelahnya.

"Kok, kamu tidur?" tanya Alfa.

"Kok, kamu nggak?" balas Kell.

"Dr. Kalden nggak butuh tidur."

Terdengar suara menggerundel yang diredam bantal. "Berapa kali aku harus dengar nama itu dalam sehari?"

"You're a frikkin immortal. Tapi, kelakuanmu lebih duniawi daripada aku."

"Kamu baru kenal aku dua hari, Alfa. Cepat amat menyimpulkan."

"Dr. Kalden hampir nggak makan. Makanmu dua kali lipat porsiku."

"What's your problem?" Kali ini Kell memutar badannya menghadap Alfa. "Aku masih bisa pesan kamar satu lagi atau pindah hotel sekalian."

"I didn't mean to be a jerk, sorry. Aku cuma nggak bisa tidur. Dan, aku heran kenapa kamu malah bisa tidur di situasi segenting ini."

"Alfa. Kamu *jetlag,* oke? Tidak ada yang berubah kalaupun aku begadang semalam suntuk. Saat ini kita nggak bisa berbuat apa pun selain menunggu."

"Bullshit." Alfa menyibakkan selimut yang menutupi kakinya, menyambar ponselnya sambil duduk tegak. "Berapa nomornya?"

"Nomor apa?"

Jemari Alfa bersiaga di atas tuts. "Kalau sepuluh persen saja dari semua omonganmu itu benar, setidaknya kamu bisa membuktikan satu hal yang paling simpel. Nomor telepon satelit dr. Kalden."

"Seriously?" seru Kell. Dengan kasar ia ikut menyibak selimut, menyalakan lampu, kemudian berjongkok di depan ransel yang diparkir di samping tempat tidurnya. Ia mengeluarkan sebuah buku kecil bersampul biru dengan kertas yang sudah bergelombang dan menguning.

"Kamu mencatatnya di buku itu? Kamu PERLU mencatat? *What ever happened to the telepathic superhighway?"*

"Catatan mortal untuk data mortal, oke?" gumam Kell. "Plus, aku tidak jago menghafal angka. Sini." Kell mengambil alih ponsel Alfa dan memencet sederet angka. Setelah terdengar nada sambung, Kell mengembalikannya lagi.

Alfa menerima ponselnya dengan ragu-ragu. Nada sambung berbunyi beberapa kali sampai sebuah suara akhirnya terdengar. Suara anak laki-laki. *"Hello?"*

"Norbu?" tanya Alfa.

"Who's this?"

"It's Alfa. Hey, you speak English?"

"Busy!"

Sambungan telepon itu disudahi.

Kening Alfa berkerut. Ia kembali memencet tombol panggil.

"Hello?" Suara Norbu terdengar kesal.

"Norbu, I need to speak with dr. Kalden…."

"Busy! No call!" Telepon itu diputus lagi.

"That punk," umpat Alfa.

Masih dalam posisi jongkok, Kell terkikik geli. "Sepuluh kali lagi kamu telepon, jawaban dia pasti sama."

"Kenapa begitu? Apa maksudnya?"

"Karena kebutuhan Alfa Sagala tidak terdaftar dalam jadwalnya."

"Apa-apaan? Jadwal apa, sih?"

"Semua langkah para Umbra sudah diantisipasi sebelumnya. Seperti jadwal instruksi. Keinginanmu menelepon dr. Kalden hanya untuk mengganggu tidurku, alias nggak penting, jadi nggak bakal muncul dalam daftar instruksi Norbu."

Alfa melengos sambil melempar ponselnya ke kasur.

"Yang penting tujuanmu tercapai, kan? Norbu dan telepon satelit. Ucapanku terbukti." Kell kembali ke tempat tidurnya. *"Get some rest,* Sagala."

"Setidaknya kamu bisa kasih aku *briefing* apa kek, besok kita harus ngapain, ketemu siapa, mau ke mana…."

"Rencana kita jelas. Besok kita akan mencoba menyelamatkan kedua teman gugusmu."

"Dengan cara apa?"

"Sudah kubilang, ini permainan catur. Dua menteri untuk menangkal dua menteri. Satu pion untuk menjemput. Kamu, tunggu di mobil."

"What? Pertempuran antara dua Infiltran dan dua Sarvara dan kamu menyuruh aku tunggu di mobil?"

"Kita tidak bertempur, Alfa. *At least, not now.* Kita juga harus menjaga stabilitas Bodhi. Dia belum tentu siap melihat kami."

"Kenapa memangnya?"

Kell balik badan dan menarik selimut. "Karena Bodhi akan melihat dua Lazarus bangkit sekaligus."

KEPING 55

Dunia yang Berbeda

Dengan penuh perhatian Gio mengikis sekotak kecil mentega, mengoleskannya di sehelai roti gandum bertabur kismis dan cacahan kenari yang belum lama diangkat ibunya dari mesin pembuat roti. Sekejap, mentega di ujung spatula itu meleleh terkena permukaan roti yang masih hangat.

"Mama masih bikin roti setiap hari?" tanya Gio kepada ibunya yang datang dari dapur membawa poci teh tanah liat dan sestoples kecil gula batu.

"Masih," jawab Jia dengan bangga. Berasal dari keluarga Tionghoa dengan bisnis boga turun-temurun, Jia tak mungkin berpisah dari ragi dan terigu.

"Kalau aku lagi nggak di sini, Mama cuma berdua dengan Papa. Memangnya sehari bisa habis segitu banyak roti?"

"Tetangga-tetangga kita nggak perlu beli roti lagi. Mama kasih setiap hari," jawab ibunya kalem sambil mencemplungkan sebongkah kecil gula batu ke dalam poci teh.

Gio membasuh kunyahan rotinya dengan teh poci hangat. "Aku nggak bisa tunggu Papa pulang joging."

"Kenapa pagi sekali berangkat? Jam enam juga belum."

"Aku harus ke Bogor hari ini. Lebih pagi lebih baik," jawab Gio seraya menyalakan ponselnya yang semalaman dimatikan.

"Ada yang penting?" tanya Jia hati-hati. Ia terbiasa untuk tidak mencampuri urusan Gio meski banyak sekali yang ingin ia ketahui dari kehidupan anaknya yang lebih mirip buku misteri. Jakarta selama ini hanyalah tempat transit bagi Gio. Semua foto yang Gio tunjukkan lebih banyak jumlah batu atau pohon ketimbang manusia. Kisah-kisah yang Gio ceritakan setiap mampir pulang, meski lokasinya berganti-ganti, cuma memunculkan sederet nama yang itu-itu lagi. Paulo. Chaska. Beberapa nama lain yang semuanya laki-laki.

"Aku bantu urusan temanku. Sebentar saja. Habis itu…." Kalimat Gio terputus ketika terdengar bunyi pesan masuk. Ia membaca nama Dimas dan langsung mengecek isi pesan singkat yang tampaknya dikirim dari semalam. "Habis itu aku ke Menteng," lanjutnya.

"Sibuk sekali. Tumben. Biasanya di Jakarta kamu mengeluh nggak ada kerjaan,"

komentar Jia. "Itu ada dua mobil di garasi. Nganggur. Bawa saja daripada naik taksi terus."

"Hari ini aku carter mobil sama sopir sekalian. Malas nyetir sendiri di sini. Macet," kata Gio. Ia menghabiskan isi poci tehnya lalu berdiri dan mengecup kening ibunya. "Pergi dulu, Ma."

"Pulang jam berapa?"

"Belum tahu. Nanti aku kabari," kata Gio seraya meraih ranselnya. Beberapa langkah meninggalkan meja makan, Gio berputar lagi.

Jia menyadari hadirnya ekspresi yang jarang ia lihat muncul di wajah Gio. "Ada apa?"

"Kenapa Mama dan Papa kasih aku nama 'Clavis'?"

"Mama belum pernah cerita soal itu?"

Gio menggeleng.

"Waktu Mama hamil, Mama pernah mimpi. Ada anak perempuan kasih Mama kunci dan dia bilang *'clavis'*. Mama cerita ke papamu. Dia bilang, *'clavis'* artinya memang kunci. Waktu itu, Mama yakin sekali anak yang kukandung perempuan." Mata ibunya menerawang. "Mama masih ingat mukanya. Cantik, bersinar. Bentuk mukanya seperti hati. Eh, ternyata, kamu lahir laki-laki. Tapi, Mama sudah telanjur suka dengan *'clavis'*. Mama yakin mimpi itu spesial. Nama itu spesial. Akhirnya, tetap kupakai untuk nama tengahmu."

Gio berjalan mendekat, mendekap ibunya erat. *"Obrigado,"*[10] bisiknya.

"Untuk apa?" Pelukan Gio yang tiba-tiba membuat Jia curiga.

"Untuk jadi ibuku," Gio menjawab sambil tersenyum lebar. *"Tchau,*[11] Ma."

"Tchauzinho,"[12] balas Jia. Kehangatan menyusup ke dalam hatinya. Meski Gio seperti buku misteri, cinta Gio adalah kepastian yang menenangkan.

Cuitan burung terdengar sesekali di sela-sela lalu-lalang kendaraan umum yang melintasi jalanan di depan rumah Sati. Bodhi menyelinap keluar dan duduk di bawah pohon beringin berhiaskan pot-pot tanah liat. Tidak ada perkembangan yang berarti sejak kemarin. Elektra tetap terbaring lemah seperti orang habis tenaga.

Yang lebih mengkhawatirkan Bodhi adalah sikap Elektra yang berubah asing. Elektra berhenti berkomunikasi ketika melihat Bodhi datang. Langsung memunggungi, diam seperti patung, hingga akhirnya terdengar suara orang tertidur.

Sementara, sejak semalam Bodhi hampir tak tidur. Rasa bersalah dan serbasalah karena menjadi pihak yang tak berguna mengusiknya semalaman.

“Bodhi.” Terdengar suara memanggilnya dari arah pagar.

Bodhi berbalik. Seseorang yang dikenalnya di Elektra Pop berdiri di balik pagar. Namanya sudah di ujung lidah.

“Saya Mi’un.”

“Ah, ya. Mi’un!” Bodhi berseru sambil bangkit menghampiri. “Kok, bisa ke sini?” Bodhi merasa pertanyaan itu layak diajukan mengingat pagi yang masih sangat dini untuk bertamu.

“Etra gimana?” tanya Mi’un.

“Masih tidur.”

Bodhi menyadari keresahan Mi’un dan seketika timbul kecurigaan bahwa Elektra bukan satu-satunya alasan Mi’un datang. “Mau masuk?” tanya Bodhi.

“Ng-nggak, di sini saja. Etra nggak bisa dibangunin, ya?”

“Kayaknya nggak bisa, tuh.” Bodhi mencuri pandang ke arah kanan-kiri dan jalan. “Kamu sendiri?”

“Ada teman di mobil,” jawab Mi’un, gugup.

“Mobil yang mana?” tanya Bodhi lagi. Satu-satunya mobil yang ia lihat terparkir agak jauh di pinggir jalan, sebuah sedan berpelat nomor B.

“Bisa ikut saya bentar? Ada yang mau ketemu. Kalau bisa sama Etra.”

“Etra nggak mungkin ikut. Ada apa sih, Un?” Bodhi mulai mendesak.

“Aduh. *Punten.* Saya nggak bisa bilang. Pokoknya *mah* kamu ikut saja. Sebentar. Penting.”

“Saya ambil tas dulu di dalam,” kata Bodhi.

“Langsung sajalah,” sergah Mi’un cepat.

“Nggak bisa. Saya harus ambil tas dulu,” tegas Bodhi. “Tunggu sebentar.”

Mi’un meringis seperti orang nyaris ngompol. Bodhi sudah keburu berjalan ke pintu.

Baru beberapa langkah Bodhi memasuki area toko, terdengar bunyi kerang kecil beradu. Sati muncul dari dalam. “Pagi, Nak Bodhi,” sapanya.

"Pagi, Bu."

"Pagi sekali sudah bangun. Saya siapkan sarapan, ya," kata Sati sambil menyalakan beberapa pucuk dupa di ruangan.

"Nggak usah, Bu. Saya cuma mau ambil tas terus sarapan di luar. Ada teman yang nunggu. Permisi." Bodhi melewati Sati, masuk ke ruangan berkarpet tempatnya menumpang tidur, dan menyambar ranselnya.

"Ajak saja temanmu sarapan di sini."

Bodhi berhenti sejenak. Wangi dupa yang dibawa Sati terasa menenangkan. "Oke. Nanti saya tanyakan."

"Orangnya ada di depan?" tanya Sati.

"Ada."

Dengan tangan masih memegang sebatang dupa yang menyala Sati membuka pintu. Senyumnya merekah ketika mengenali orang yang berdiri di pagar. "Selamat pagi, Nak Mi'un. Saya kira siapa. Masuk dulu?" sapanya seraya berjalan menghampiri pagar. Bodhi mengikuti dari belakang.

"Pagi, Bu Sati. Mau langsung jemput Bodhi saja, Bu," jawab Mi'un sambil cengengesan.

"Buat apa sarapan di luar? Saya bikinkan sarapan yang enak. Nggak pakai bayar. Sekalian jenguk Elektra, kan? Mari." Sati membukakan pagar. Semilir angin menggiring asap dupanya ke penciuman Mi'un. Perlahan, Mi'un melangkah masuk.

"Kita ngobrol di dalam saja?" tanya Bodhi kepada Mi'un yang kini bergabung ke balik pagar.

"BODHI!" Terdengar teriakan dari jalan.

Bodhi tersentak dan segera keluar melihat ke trotoar. Di dekat sedan berpelat nomor B yang terparkir di kejauhan berdirilah seorang pemuda tinggi yang tak dikenalnya.

"Tree of Life!" teriak orang itu lagi.

Sesaat Bodhi termenung. Bagaimana mungkin orang yang tak dikenal tiba-tiba meneriakkan "Tree of Life" kepadanya seolah orang itu tahu makna kata-kata itu baginya? Sekali lagi, orang itu memanggil namanya dan meneriakkan hal yang persis sama.

"Bodhi," panggil Sati. Nada itu sedikit lebih keras. "Mari, ngobrol di dalam saja."

Bodhi melihat sepintas ke arah orang yang memanggilnya. Tidak ada tanda orang itu

akan mendekat. Namun, sakit kepala yang tiba-tiba menyerang cukup menjadi pertanda bagi Bodhi. Intuisinya kembali mengambil alih. "Permisi, Bu. Saya harus ke sana sebentar." Dengan langkah bergegas Bodhi menyusuri trotoar.

Mi'un cepat menyusul. *"Mangga,* Bu Sati. Salam buat Etra!" serunya sambil berlalu.

Sati terdiam di tempatnya berdiri. Kakinya tak bisa melangkah lebih jauh. Dupa di tangannya padam. Ada kekuatan tak terlihat yang menahannya. Sati tahu dari mana sumber kekuatan itu berasal. Bodhi dijaga dari kejauhan oleh dua Infiltran, Sati bisa membauinya seperti hiu mencium amis darah. Sati pun sadar, kali ini ia tidak cukup kuat untuk melawan. Peretas berkode Akar menggelincir dari tangannya.

Alfa menyambut Bodhi dan Mi'un yang datang setengah berlari. Sigap, Alfa membukakan pintu. Mesin mobil sudah menyala.

"Bodhi. Hai," sapa Alfa dengan sama rusuhnya, "kita nggak punya banyak waktu. Saya jelaskan sambil jalan."

Begitu ketiganya masuk, mobil itu pun langsung bergerak.

Sebelum Bodhi sempat bersuara, ponsel Alfa sudah keburu berdering. Alfa cepat mengangkat.

"That was a crazy stunt." Terdengar suara Kell. "Kamu seharusnya nggak keluar dari mobil. Kamu tahu betapa tipisnya selisih waktu kita barusan? Sekarang Sarvara kedua sudah masuk ke perimeter energi kami. Dalam kondisi berimbang sekalipun, kalian belum tentu bisa lolos."

"But it worked, didn't it?" balas Alfa. "Nggak ada cara lain untuk mengalihkan dia dari rumah itu. Aku juga nggak mungkin mendekat."

"I hope you stay this lucky, Sagala," sahut Kell. *"See you at the nerd headquarter."*

"Kamu yakin di sana aman? Nggak lebih baik kita pergi jauh dari Bandung sekalian?"

"Tempat itu selalu ramai, dan itu yang bikin aman. Kita masih belum bisa pergi jauh sebelum Petir diselamatkan."

"Bagaimana lagi caranya? Mendekat ke sana saja susahnya setengah mati."

"My partner might have some idea."

Mendengar jawaban Kell, Alfa spontan melirik Bodhi. Ia tak bisa membayangkan apa rasanya menjadi Bodhi sebentar lagi. "Sampai nanti." Alfa menyudahi percakapan

teleponnya.

“Pusing?” Basa-basi pertama yang spontan tercetus ketika Alfa melihat Bodhi sedang memijat kening.

“Lumayan,” gumam Bodhi.

“Sama,” balas Alfa, “nanti lama-lama biasa.” Alfa tersadar celetukan itu akan mengundang pertanyaan yang harus ditimpali penjelasan. Lidahnya pun kelu, bingung memulai dari mana. Kini ia tahu betapa menantangnya menjadi pihak yang mengemban informasi. Tak heran, para Infiltran sering terlihat tak sabaran.

Bodhi terlihat ingin bertanya, tapi lagi-lagi pertanyaannya tertunda karena mobil itu sudah kembali menepi.

“Un, makasih bantuannya.” Alfa menepuk bahu Mi’un.

“Sip. Saya tinggal naik angkot satu kali dari sini,” jawab Mi’un sambil membuka pintu.

“Lho, kamu ke mana, Un?” tanya Bodhi.

“Balik ke rumah dulu. Tidur. Gila aja jam segini harus melek. Kalau bukan si Mpret yang suruh, *mah,* ogah.”

“Mpret yang suruh?” Bodhi terbengong.

“Panjang ceritanya,” sahut Alfa.

“Yuk, duluan.” Mi’un menutup pintu.

“Kita ke mana?” tanya Bodhi ketika mobil mereka kembali ke jalan raya.

“Ke E-Pop,” jawab Alfa. Ia menjulurkan tangan. “Alfa Sagala. Sori, tadi belum sempat kenalan.”

Bodhi menyambut jabat tangan itu tanpa merasa perlu mengulang namanya. Alfa sudah meneriakkannya beberapa kali. Yang ingin ia tahu adalah alasannya.

“Apa maksudnya tadi?” tanya Bodhi.

“Mmm… yang mana?” Alfa tergagap.

“Tree of Life.” Baik sketsa maupun stensil tato Tree of Life buatannya tidak pernah ia unggah atau ia bagi kepada siapa pun. Kali terakhir Bodhi melihatnya adalah ketika ia merajahkannya. Tidak pernah Bodhi mereplika desain tato. Setiap karya yang ia buat didasari intuisi. Gambarnya bukan hanya memperindah, melainkan juga ditujukan untuk menggenapi seseorang.

"Oh, itu." Alfa berdeham untuk menangkis kegugupan yang muncul dalam bentuk gumpalan ludah yang mencekat kerongkongan. "Aku datang jauh-jauh dari Amerika untuk cari orang yang sama-sama kenal Ishtar Summer. Aku yakin kamu salah satunya. Aku tahu kamu pernah bikin tato buat dia."

"Star? Ketemu dia di mana?"

Alfa mendeteksi kekhususan dalam bagaimana cara Bodhi menyebut "Star". Begitu saja, tebersitlah sekilas rasa cemburu. Alfa spontan menggoyangkan kepala, berusaha menepis perasaan yang mengganggu itu. "New York," jawabnya.

Bodhi merebahkan punggung ke sandaran jok. Salah satu kenangan paling berbekas dalam hidupnya kembali menggigit. Segala yang terjadi di Bangkok pada hari itu masih terbayang jelas. Tak terhitung Bodhi mengulang-ulang memori itu dalam kepalanya macam video rusak. "Star cerita soal tato itu, soal saya, atau bagaimana?" tanyanya.

"Dia nggak cerita." Tempo bicara Alfa melambat. "Aku lihat."

Ishtar harus setidaknya setengah telanjang agar tato itu terlihat. Bodhi ingin menduga bahwa Alfa adalah tukang pijat, tapi tampaknya tidak demikian. "Oh," ucapnya pendek.

Sesaat keduanya tidak bersuara. Jeda yang terjadi begitu menggerahkan.

"Kalau dia nggak bilang, kamu bisa tahu itu tato buatan saya dari mana?" Bodhi tak tahan bertanya duluan.

Hanya sesaat Alfa merisaukan Bodhi bakal menilainya sebagai seorang maniak nyaris gila. Tak mungkin lagi menjaga citranya pada pertemuan pertama ini. Tidak dengan telanjur mengungkap soal tato Star. Maka, meluncurlah cerita soal pencarian yang melibatkan detektif swasta dan berujung pada ditemukannya sketsa wajah Ishtar hasil unggahan Bodhi.

"Aku lihat foto-foto tato buatan kamu yang lain. *Style*-nya mirip. Garis-garisnya persis sama. Nggak mungkin salah," jelas Alfa. "Dia yang minta ditato waktu itu?"

"Memaksa, tepatnya," sahut Bodhi. "Kami lumayan lama menginap sekamar di Bangkok. Saya baru belajar bikin tato waktu itu."

"Menginap sekamar?"

"Bareng enam orang lain. Akomodasi *backpacker.*"

"Oh," gumam Alfa. Ia sudah mendengar sebagian kisah perjalanan Bodhi di Bangkok dari Kell. Mendengarkan langsung dari sumbernya ternyata memberikan sensasi yang

berbeda. Rasa penasaran yang berbeda. Seniman tato di sebelahnya itu tidak tahu betapa menghantuinya tato yang ia buat, tato yang akan memaksa siapa pun untuk membayangkan proses pembuatannya. Alfa yakin semua laki-laki belingsatan jika harus merajahkannya untuk Ishtar. "Kalian berteman dekat?"

"Nggak juga," jawab Bodhi. Nada itu ragu. Entah bagaimana menjelaskan konsep ketidakdekatan yang melibatkan ciuman sampai pingsan. Tidak akan ada yang simpel dari seorang Ishtar Summer. Bodhi yakin, Alfa pun tahu itu.

Diam-diam, Alfa mengamati Bodhi. Dirinya dan Bodhi tampak jauh berbeda. Kulit Bodhi putih pucat, tungkai-tungkainya langsing dan lentik seperti penari, garis mukanya feminin dengan bibir yang terlampau merah untuk seorang laki-laki. Cukup dengan tambahan rambut palsu dan sumpalan yang strategis, amat mudah menyulap Bodhi menjadi seorang perempuan ayu. *Jangan-jangan dia…* Alfa menggeleng pelan. Radarnya agak payah untuk mendeteksi preferensi seksual seseorang. Lebih baik berhadapan dengan seribu teka-teki silang. "Jadi, kalian cuma teman biasa?" tanyanya lagi.

"Kamu berangkat jauh-jauh dari Amerika cuma buat mengecek sedekat apa saya sama Star? Serius?" tanya Bodhi. Ia mulai meraba arah semua ini. Penjemputannya ternyata tak lain adalah urusan kecemburuan seorang laki-laki posesif yang ditinggal minggat kekasihnya. Ishtar memang tidak bisa ditebak, tapi Bodhi tak heran kalau Ishtar memutuskan kabur dari Alfa.

"Tadinya begitu," jawab Alfa dengan suara rendah. Pada titik ini bisa dipastikan citranya rusak sudah. "Ternyata, nggak cuma itu," lanjutnya. Dari tas selempangnya, Alfa mengeluarkan sebuah benda kecil dan menyerahkannya kepada Bodhi. "Punya kamu. Akar."

Bodhi menerima batu yang terasa dingin di telapak. Simbol yang tertoreh di permukaannya menghentikan napas Bodhi beberapa saat. Menghentikan segalanya. Bagi Bodhi, Bumi berhenti berputar meski roda mobil yang ditumpanginya terus bergulir.

Detik itu juga, citra pria posesif yang rela mengitari setengah Bumi demi mengorek masa lalu sang pacar terjungkir sekaligus. Ia memandang Alfa dengan mata yang berbeda. Bodhi

menyapukan pandangannya ke luar jendela dan melihat dunia yang berbeda.

10 Terima kasih (bahasa Portugis).

11 Ucapan yang lazim diucapkan saat berpisah (bahasa Portugis).

12 Ucapan yang lazim diucapkan saat berpisah, diucapkan oleh perempuan (bahasa Portugis).

KEPING 56

Mencerna Kemustahilan

Dari sejak batu hitam itu berpindah ke tangan Bodhi, Alfa seperti ditinggal pergi. Bodhi tampak mengembara ke tempat lain dalam pikirannya sendiri. Ia terus melihat sekeliling dengan tatapan takjub macam manusia gua baru melihat peradaban. Bagi Alfa, bengongnya Bodhi sudah mengkhawatirkan. Ia pun meraih ponselnya lagi.

"Halo? Kami sebentar lagi sampai. Kamu sudah di sana?" Suaranya lalu turun ke volume berbisik. *"The guy is totally stupefied.* Kayak orang kesambet. Gimana kalau nanti dia ketemu kamu?"

"Aku sudah lihat simbol ini. Kemarin." Bodhi berbicara sambil memainkan batu di tangannya.

Alfa buru-buru mematikan sambungannya dengan Kell. "Lihat di mana?"

"Tempat itu nggak di sini. Namanya Asko."

Alfa terlonjak dari posisi duduknya. "Kamu… elektromagnet? Bukan. Itu pasti Elektra. Petir. Kamu… Akar… apa kemampuanmu?"

"Lihat hantu?" sahut Bodhi, ragu.

"Kalian berdua masuk ke Antarabhava. Ya, kan?

"Antara—apa?"

"Belum pernah dengar istilah itu sebelumnya?"

Bodhi mengangkat bahu.

"Peretas? Infiltran?" Alfa mengeja pelan.

Bodhi masih memberikan ekspresi yang sama.

"Sarvara?"

"Itu!" seru Bodhi.

"Kamu tahu Sarvara?"

Bodhi menggeleng. "Tapi, aku pengin tahu."

"Untung aku sudah biasa presentasi," ucap Alfa diiringi hela napas.

Gio mengikuti arahan dari setiap orang yang ia tanya sepanjang jalan. Alamat yang ia tuju sudah pasti benar. Namun, semua petunjuk mengantarkannya ke sebuah rumah kosong.

Lokasi rumah itu seolah terpisah dari penduduk sekitar. Dikelilingi kebun tak terurus yang merengkuh setengah lingkaran, rumah mungil itu kian menciut ditelan vegetasi tinggi dan rimbun. Beberapa ekor ayam kampung berjalan santai di hadapannya. Gio mengenali banyak tanaman pangan yang tumbuh bebas tanpa ada yang merecoki, dari mulai pohon kelapa, pohon buah, singkong, jagung, hingga padi darat. Tak heran tempat itu mengundang banyak hewan mampir mencari makan.

"Mas, kayaknya nggak ada orang, deh." Sopir mobil sewaannya berkata untuk kali kedua, tak sabar ingin meninggalkan tempat yang menurutnya lebih cocok untuk jadi lokasi pengambilan film horor.

"Sebentar, Pak." Gio mengecek sekeliling rumah. Semua jendela berterali itu ditutup tirai seragam yang sudah mengusam. Gio kembali ke pintu utama, mengetuk beberapa kali. Sesuai ekspektasi, tidak ada respons. Gio mencoba membuka gagang pintu. Terkunci.

Dering ponselnya yang nyaring membuat Gio tersentak. Nama Dimas Prayitno muncul di layar.

"Halo, Dimas? Ya. Aku sudah terima pesanmu. Aku sedang di Bogor." Gio melirik jam tangannya. Ia memutuskan untuk memberi kesempatan pada rumah kosong itu setidaknya satu jam lagi. Entah bagaimana, ia merasa akan menemukan sesuatu di alamat itu meski satu-satunya prospek yang ia temui baru sekawanan ayam kampung. "Ya, aku bisa ke Menteng. Mungkin agak siang. Nanti aku pastikan lagi jamnya."

Seusai telepon dari Dimas, Gio kembali ke mobil. "Kita jalan-jalan sebentar, Pak. Kita balik ke sini sejam lagi."

Sopir itu tampak berusaha keras memahami maksud Gio. Mereka berada di pinggiran Kota Bogor, berbatasan dengan sebuah kampung bernama Batu Luhur. Tidak tampak tanda-tanda lokasi wisata maupun keramaian yang layak menjadi tujuan "jalan-jalan". "Balik ke kota, maksudnya, Mas?"

"Nggak. Di sekitar sini saja."

Sopir itu geleng-geleng sambil menyalakan mesin mobilnya. "Terserah Mas, deh. Tunjukkan saja jalannya."

Gio sama butanya. Namun, berbeda dengan sopir itu, Gio mendapati daerah sekitarnya menarik dan memancing rasa ingin tahu.

Dalam waktu singkat yang mereka punya, Alfa menjelaskan dengan secepat dan setepat mungkin. Bodhi tak tahu apa pekerjaan Alfa sehari-hari, tapi ia mengagumi kemampuannya menerangkan dengan baik meski apa yang diterangkan Alfa tidak mudah ia terima. Jika bukan karena penglihatannya yang ikut berubah, seluruh cerita Alfa lebih cocok masuk ke rangkaian dongeng *Seribu Satu Malam.*

"Kamu kenal banyak Infiltran?" tanya Bodhi.

"Yang aku tahu, baru dua. Katanya, Peretas sepanjang hidupnya selalu dibayangi Infiltran maupun Sarvara. Kita cuma nggak sadar. Aku yakin, sudah pernah ada Infiltran dalam hidupmu." Alfa langsung membuang muka ke arah jendela, berharap Bodhi tidak lanjut bertanya.

Mobil yang mereka tumpangi melambat. Di titik tempat mobil itu akhirnya berhenti, pahatan bertuliskan *Elektra Pop* di dinding terlihat jelas.

"Sebentar." Bodhi menahan Alfa yang seperti ingin buru-buru keluar. "Jadi, hanya Peretas yang bisa masuk ke Asko?"

Alfa mengangguk. "Peretas dalam gugus yang sama."

"Kita—di gugus yang sama?"

"Kalau bukan, nggak mungkin kamu bisa menembus Asko," Alfa menegaskan.

"Ada satu orang di Asko. Perempuan. Dia bagian dari gugus kita juga?"

"Mungkin."

"Mungkin? Tapi, katamu…."

"Aku juga masih banyak pertanyaan, Bodhi. Yang aku tahu, kita semua punya cara berbeda-beda untuk mengakses Asko."

"Caramu bagaimana?"

"Mereka menyebutku Peretas Mimpi. Bisa tebak, kan, jalurku lewat mana?" Alfa menjulurkan tangannya lagi, kali ini dengan senyum lebar. "Gelombang," katanya memperkenalkan diri.

Bodhi ikut tersenyum dan menyambut jabat tangan Alfa. "Akar," balasnya. Nama itu

bagai satu kepingan *puzzle* yang diletakkan di celah yang tepat, begitu pas ia ucapkan. Perkenalan mereka yang kedua ini hangat terasa. Pertemuan dengan Alfa memberikannya semangat baru. Harapan segar di atas menggunungnya pertanyaan.

Sambil mengantongi batu kecilnya, Bodhi keluar dari mobil. Tegang, Alfa mengikuti. Ia yakin senyum Bodhi tidak akan bertahan lama.

Dengan bersemangat Kewoy bangkit menyambut kedatangan tamu-tamu spesialnya. Akan ada rombongan penting datang ke E-Pop, harus diservis maksimal, setelah itu jangan diganggu. Itulah instruksi Toni kepadanya lewat telepon pagi-pagi buta tadi.

"Bang Bodhi, selamat pagi." Mata Kewoy berbinar begitu melihat Alfa. "Ini Bang Alfa? Saya Kewoy. Tadi pagi Bos Jabrik sudah telepon, katanya kalau Bang Alfa mau pakai ruang mana pun di sini boleh, mau nginap juga boleh. Makan-minum-internet-*game,* semua gratis pokoknya, Bang," kata Kewoy dengan logat Sunda kental, yang membuat panggilan "Bang" terdengar ganjil diucapkan.

"Makasih," Alfa tersenyum, "eh, tamu saya sudah sampai, ya?" Ia masih tak sampai hati menyebutkan namanya.

"Oh, sudah. Bang Bule nunggu di ruang *home theatre.* Sudah ngopi, sudah makan mi rebus. Mau pesan juga, Bang?"

"Nggak usah, makasih," sahut Alfa buru-buru. "Boleh langsung antar ke ruangannya?"

"Aku tahu yang mana," kata Bodhi seraya berjalan masuk.

Alfa menjajari langkah Bodhi. Ia tak tahu bagaimana harus mengantisipasi momen ini. Satu-satunya yang terpikir olehnya hanyalah mendahului Bodhi membuka pintu.

Begitu pintu besar itu membuka, terdengarlah suara seseorang yang tumpang-tindih dengan bunyi tembakan dan musik kencang. *"Alfa! This place is so damn cool!"*

Langkah Bodhi melambat. Ia kenal suara itu. Satu langkah lagi ke depan dan pandangannya pun tertumbuk kepada seseorang yang bersila di atas sofa sambil memegang *joystick.* Pendar dari layar besar menerangi wajahnya.

Alfa menutup pintu besar di belakangnya bersamaan dengan Kell yang meletakkan *joystick* di meja, bersisian dengan mangkuk kosong bekas menyeduh mi instan. Permainan itu berhenti.

Ruang berinstalasi peredam suara itu seketika menyuguhkan hening yang tebal, yang

justru membuat pertanyaan-pertanyaan tak terucap bergaung nyaring.

"Ternyata benar," desis Bodhi, "kamu bisa kembali. Keparat."

"That's it?" Kell membelalak. "Aku nggak perlu membuktikan apa-apa lagi?" Kell menyibak relung di dadanya tempat tato Bodhi tertoreh. "Tahu gitu aku nggak perlu mempertahankan tato bututmu ini!"

"Bertahun-tahun aku bawa abumu, setan," Bodhi menggeram.

Alfa menanti dengan tegang. Ia sudah pernah terlibat duel dengan Sarvara. Ia juga sudah pernah menyaksikan pertempuran antara Sarvara dan Infiltran. Tidak pernah ia bayangkan apa jadinya kalau Infiltran duel dengan Peretas.

"Salahmu sendiri terlalu sentimental. Sudah kubilang kamu akan melahirkanku lagi," sahut Kell seraya bangkit berdiri.

"Fuck you."

"Miss you, too."

"Kamu memang taik! Taik paling taik!" Kepalan Bodhi meluncur ke tubuh Kell.

Kell tak menangkis. Jurus Bodhi mendarat telak di ulu hatinya, mendorongnya kembali terkapar di sofa dengan keras. Kell meraba dadanya yang nyeri. "Segitu doang kangennya?" ucapnya tersengal.

Bodhi merangsek maju. Alfa langsung menahannya sekuat tenaga. Bodhi lebih tangguh dan beringas daripada estimasinya. Dari cara Bodhi memukul, terlihat jelas ia menguasai ilmu bela diri. Manusia pucat dan rapuh itu ternyata menyimpan kejutan.

"Bodhi, sudah!" tukas Alfa. *"Dude, I thought Infiltrants should know how to fight,"* katanya kepada Kell.

"Aku sengaja, biar dia puas," ujar Kell sambil berupaya duduk. "Karena dia nggak mungkin menghajar yang satu lagi."

Terdengar serentet ketukan, dan sebelum ada yang sempat bergerak membuka, daun pintu sudah terdorong. Ruang remang itu seketika bermandikan cahaya yang menerobos dari luar.

Seorang pemuda berjalan masuk. Siluetnya kecil dan ramping, melangkah mantap dengan kepercayaan diri berlipat dari ukuran badannya. Baru ketika pintu di belakangnya menutup, wajahnya terlihat. Kulitnya berwarna gading dan matanya sipit seperti kebanyakan etnis Tionghoa. Kepalanya gundul licin. Terbalut baju *changsan* hitam

panjang yang ujungnya melambai anggun di mata kaki, ia lantas berdiri dengan kedua tangan bertemu di belakang pinggang macam komandan upacara. “Akar, Gelombang,” sapanya.

Kontras dengan wibawanya yang macam orang tua, suara pemuda itu tinggi dan ringan seperti anak remaja menuju puber. Kepada Kell, ia hanya mengangkat dagu.

Alfa merasakan tubuh Bodhi melunglai dalam pegangannya. “He, Bodhi, kamu kenapa?”

Bodhi, limbung dan termangu, benar-benar pias seperti melihat mayat hidup. Bertahun-tahun lalu di Laos, pada sebuah petang di Sungai Nam Song, wujud serupa menghampirinya. Entah arwah gentayangan atau fatamorgana, yang jelas saat itu Bodhi yakin telah melihat penampakan Guru Liong. Kini, dalam bentuk darah dan daging, sosok itu kembali hadir. Solid dan tegap macam perwira muda.

“Guru,” bisik Bodhi. Lututnya lemas. Pegangan Alfa menjadi satu-satunya alasan ia belum terkapar di lantai.

Pemuda itu menggeleng. “Liong,” ia meralat, “sekarang cukup panggil aku Liong.” Ia merapatkan kaki, mengepalkan tangannya di depan dada, lalu menjura kepada Bodhi. “Senang bertemu denganmu lagi, Bodhi.”

Dengan gerakan lemah Bodhi mengibaskan tangan Alfa. Sempoyongan, ia berjalan ke pintu dan keluar tanpa menoleh lagi. Tidak ada yang mencegahnya. Semua tahu Bodhi sedang membutuhkan ruang yang lebih besar untuk mencerna kemustahilan.

KEPING 57

Pertaruhan yang Sebenarnya

Di kamar sembilan meter persegi yang hanya terisi oleh ranjang sempit dan meja kecil berlaci Elektra pernah terbaring sakit berhari-hari. Sati merawatnya seperti anak sendiri. Belum cukup Elektra membalas kebaikan Sati, ia sudah harus berutang budi sekali lagi.

"Maaf ya, Bu," gumam Elektra seusai menelan air hangat yang diminumkan Sati ke mulutnya.

"Maaf kenapa?"

"Saya ngerepotin terus."

"Nggak ada yang repot."

"Bodhi mana, Bu?"

"Pulang dulu," jawab Sati sambil menyiapkan mangkuk berisi bubur kacang hijau yang masih mengepulkan uap halus, mengaduk-aduknya agar tak terlalu panas.

"Saya nggak mau lihat hantu lagi, Bu."

Adukan Sati terhenti. "Hantu?"

"Kemarin waktu dengan Bodhi, Bu. Kami masuk ke benteng batu-batu. Seram banget. Ada hantunya, hitam, tinggi besar."

Sati hanya menggumam pendek. "Coba makan sedikit, ya?" Ia menyiapkan sesendok penuh di depan mulut Elektra.

"Nggak usah disuapi, Bu. Saya coba makan sendiri," kata Elektra. Sambil mengunyah, Elektra menyadari perasaan lega ketika tahu Bodhi sudah pergi. Entah kenapa kehadiran Bodhi jadi terasa membebani. Dalam kepalanya, Elektra berusaha memutar ulang memori pertemuannya dengan Bodhi. Ingatan itu terasa jauh dan berjarak, padahal kejadiannya baru dua hari lalu.

"Saya sempat dengar Ibu bilang ke Bodhi soal *electro-empath*. Memang ada ya, Bu? Pernah tahu ada orang lain lagi kayak saya?"

"Ingat cerita tentang kakekku di India?"

Elektra mengangguk.

"Kakekku juga seperti kamu."

Elektra manggut-manggut lagi.

"Dia mati gara-gara kemampuannya sendiri."

Sesaat bubur kacang hijau itu terasa hambar. Kunyahan Elektra melambat.

"Kakekku itu menyembuhkan ribuan orang selama hidupnya. Tapi, kemampuannya tidak selalu mendatangkan kebaikan. Seperti kamu, kadang-kadang dia harus bertemu dengan orang-orang yang eksistensinya mirip benalu. Bukan salah mereka, secara alamiah mereka memang begitu. Kamu yang justru harus ekstra hati-hati. Energimu bisa terkuras sampai titik fatal. Kalau sudah begitu, susah membalikkannya lagi."

"Maksud Ibu, orang-orang seperti Bodhi?"

Ibu Sati menghela napas. "Makanya, aku ingin sekali bantu dia. Potensi anak itu luar biasa. Tapi, ibarat memilih antara dua kutub, dia harus menyeberang dari negatif ke positif. Ibu nggak yakin dia mampu melakukannya sendiri. Sebelum kemampuannya berbalik, dia berbahaya buatmu."

"Bodhi mau dibantu?"

"Dia kelihatan ragu-ragu. Kita harus siap dengan kemungkinan terburuk. Mungkin dia pergi dan nggak balik lagi," ujar Sati. Tangannya mendarat di bahu Elektra, membelainya lembut. "Yang penting sekarang kamu, Elektra. Ada teman Ibu yang sudah datang untuk bantu kamu."

Elektra menangkap bayangan di lantai, menyadari bahwa sejak tadi ada orang yang berdiri di dekat pintu.

Suara tongkat mengetuk lantai terdengar berbarengan dengan kaki yang melangkah. Muncullah seorang laki-laki di bingkai pintu. Bertubuh kecil dan bermuka jenaka, pria itu tampaknya seumur dengan Sati. Penampilannya santai dengan jins biru dan kemeja flanel digulung hingga siku. Ia melempar senyum ramah. Canggung, Elektra membalas.

"Elektra, kenalkan. Ini teman saya, Simon Hardiman," kata Sati.

"Selamat pagi," sapa Simon.

Jalanan yang mereka tempuh sudah mengecil dari beberapa kilometer lalu. Aspal mulus berganti menjadi aspal kasar dengan campuran pasir dan batu ukuran sedang. Bolak-balik

sopir itu berdecak gusar demi mendemonstrasikan protes setiap Gio mengarahkannya ke jalur yang membawa mereka semakin jauh ke dalam kampung.

“Ini sudah ladang semua, Mas. Nanti kita nggak bisa mutar, lho. Repot kita.”

Perhatian Gio tertuju kepada satu objek. Ia tak mengindahkan komentar sopirnya.

“Mas! Sebentar lagi buntu, nih!” Sopir itu meningkatkan volume suaranya.

“Oke, putar sekarang saja, Pak. Tapi, kita minggir dulu.” Gio akhirnya merespons.

Dengan sigap sopir itu membanting setir. Setelah beberapa kali manuver maju-mundur, moncong mobil sewaan itu akhirnya berbalik arah.

Gio melangkah turun, matanya terpaku pada sebuah bukit di kejauhan. Bukit itu mencuri perhatiannya sejak tadi. Sementara bukit-bukit tetangganya terlihat tipikal dengan ukiran terasering dan cuatan pokok yang tumbuh jarang-jarang, bukit satu itu megah berhias pohon-pohon besar yang rapat bak hutan perawan. Di tengah ladang pertanian modern yang berlapis plastik mulsa, berdirilah sebuah bukit yang seperti didatangkan dari zaman Megalitikum. Insting petualang Gio tergelitik.

“Tunggu sebentar, ya, Pak,” seru Gio kepada sopir yang tampaknya memang tak berminat meninggalkan kursi kemudi.

Dari sisa waktu yang ia miliki, Gio tahu ia tidak akan mungkin mencapai bukit itu. Ia hanya ingin melihatnya lebih dekat. Melangkah di atas pematang, Gio menembus hamparan pokok cabai dan tomat.

“OI!” Seseorang berteriak keras.

Gio menengok ke arah suara. Seorang petani tua tergopoh dari arah samping, melambai-lambaikan topinya. *“Ulah ka dinya, Jang!”*[13] sambungnya. Baru ketika melihat wujud Gio dari dekat, petani itu meragu. “Eh, maaf, tidak boleh ke sana,” ujarnya kaku dengan bahasa Indonesia berlogat Sunda.

“Kenapa memangnya, Pak?”

Ketegangan petani itu sedikit mencair begitu tahu Gio ternyata bisa berbahasa Indonesia. Sambil terengah, petani itu menunjuk kain merah yang berkibar tertiup angin, terikat di tiang bambu yang menancap beberapa ratus meter di depan mereka. “Dilarang sama kampung, *Den*[14]. Itu batasnya.”

Gio mengedarkan pandangan. Bendera merah itu ternyata bukan cuma satu. Setidaknya, lima yang tertangkap jelas matanya. Sisanya tampak sebagai titik-titik merah di kejauhan.

Bukit rimbun itu dikelilingi semacam batas pengaman.

"Bukit apa itu, Pak?"

"Orang sini bilangnya Bukit Jambul, *Den.*"

"Memangnya kenapa sampai nggak boleh masuk?"

Petani itu tampak berpikir, seperti mencari penjelasan yang paling pas. "Bisa makan orang, *Den,*" katanya sambil menunjuk bukit.

Gio sudah menaksir alasan seputar "angker" dan "keramat", tapi jawaban petani itu di luar ekspektasinya. "Makan orang gimana?"

"Tumbal." Pandangan petani tua itu menerawang. "Bapak, anak, cucu. Habis semua."

Bagaimana cara petani itu berkata terasa bagai jejak yang masih segar dalam lorong memori. Gio menduga lawan bicaranya bukan sekadar menyebutkan legenda, melainkan kisah nyata yang belum lama terjadi.

Alfa mengenali punggung Bodhi yang terbalut jaket jins lusuh, bersandar menghadap jalan di area parkir tempat mobil sewaannya berhenti. Alfa menebak-nebak berapa kali sudah Bodhi tergoda untuk menyetop kendaraan umum dan kabur meninggalkan mereka. Namun, ia juga yakin Bodhi cukup pintar untuk tidak pergi jauh. Elektra Pop tetap menjadi tempat perlindungan paling aman bagi mereka saat ini.

Seolah mendekati macan tidur, dengan hati-hati Alfa mengambil posisi di dekat Bodhi. Panas bodi mobil menembus bajunya. Sinar matahari tepat menyembur di tempat mereka berdiri.

"Aku pikir kota ini dingin," ucap Alfa.

"Di mana-mana kalau siang terik begini, ya, panas," balas Bodhi. "Tapi, Bandung memang sudah nggak sedingin dulu."

"Awal memang selalu jadi yang paling susah, Bodhi."

"Kamu masih ngomongin Bandung atau yang lain?"

"Yang lain," jawab Alfa. "Gelar Peretas Mimpi kedengarannya keren, tapi prosesnya kayak neraka. Aku insomnia kronis, Bodhi. Sebelas tahun tanpa bisa tidur normal. Terlelap buatku adalah pertaruhan nyawa. Selama itu kupikir ada setan yang berusaha membunuhku tiap aku tidur. Baru ketika dirawat di klinik gangguan tidur, aku lihat rekaman percobaan bunuh diri yang kulakukan tanpa sadar. Setan yang kucari ternyata

diriku sendiri. Habis lihat video itu aku lari berjam-jam, malam-malam. Kaget, nggak terima, berpikir bagaimana caranya kabur dari tubuhku."

Pengakuan Alfa mengusik Bodhi. Ia amat paham perasaan itu. Sudah tak terhitung ia ingin berontak keluar dari tubuhnya sendiri.

"Infiltran yang membantu prosesku namanya dr. Kalden. Dari dia, aku baru tahu identitasku sebagai Peretas, dan baru di Asko aku tahu mekanisme yang kelihatannya percobaan bunuh diri itu justru upayaku untuk bertahan hidup. Segalanya terbalik, Bodhi. Yang kukira hitam ternyata putih, yang kupikir putih ternyata hitam," lanjut Alfa.

"Yang kamu pikir mati ternyata hidup," sambung Bodhi.

"Termasuk itu."

"Aku kenal Kell di Bangkok. Setiap kali aku lihat dia, sering muncul sekilas informasi, kadang visual, kadang kayak tahu begitu saja kalau dia bukan manusia biasa. Aku pernah lihat kilasan perjalanan hidupnya, bukan di zaman ini. Bahkan, di detik-detik terakhir sebelum dia mati di tanganku, aku punya perasaan dia bakal kembali," ujar Bodhi.

"Tapi, melihat dan mengalaminya langsung ternyata nggak segampang itu," sahut Alfa.

Bodhi mengangguk dan menggumam pendek. "Guru Liong. Dia juga sudah memberikan pertanda yang sama, bertahun-tahun yang lalu, dan aku benar-benar buta."

"Kell bilang, dia orang yang membesarkanmu. Karena itu kamu pakai nama belakang 'Liong'?"

"Aku nggak pernah punya orangtua, Alfa. Guru Liong mengurusku dari bayi. Kami nggak ada hubungan darah. Tapi, dia satu-satunya keluarga yang kupunya." Bodhi meluaskan pandangannya ke sekeliling. "Menerima mereka kembali. Menerima visual ini. Gila. Terlalu gila."

"Visual apa?"

"Kamu benar-benar nggak lihat?"

"Lihat apa?"

Bodhi menunjuk pucuk sebuah pohon. "Pohon itu," ucapnya, "menurutmu, di mana batasnya?"

Alfa mengedikkan bahu. "Di ujung daun?"

"Fokus matamu pasti berhenti di tepi daun yang berbatasan dengan langit. Aku melihat

lebih jauh dari itu. Dengan fokus yang beda, aku bisa lihat pohon itu masih punya medan warna di sekelilingnya. Biru muda."

"Aura, maksudmu?"

"Dari kecil aku bisa menangkap yang orang lain nggak lihat. Tapi, nggak pernah seperti ini. Sekarang, aku bisa fokus melihat yang kumau. Kayak setelan teropong." Bodhi mendaratkan pandangannya, menatap Alfa. "Aku bisa lihat medan warna di sekelilingmu, dan masih bisa terus lagi. Bukan cuma aura. Aku juga lihat sirkuit listrik di badanmu, dan masih bisa terus lagi. Ada jaring yang mengikat tempat ini. Di mana-mana. Ke mana-mana." Arah mata Bodhi terus bergerak seperti aliran air. "Jaring itu bahkan masih ada di Asko," lanjut Bodhi setengah berbisik. Genggamannya terbuka, menunjukkan batu pemberian Alfa. "Batu ini pecahan dari induk yang lebih besar. Dia nggak berasal dari sini. Batu ini terpecah belah sesuai dengan jumlah—apa istilahnya tadi?"

"Peretas?"

Bodhi tersenyum samar. "Ya. Peretas."

"Dari mana kamu tahu soal batu itu terpecah? Belum pernah ada yang memberitahuku sebelumnya."

"Batu ini punya sirkuit aktif, aku bisa lihat jalurnya menjalar ke mana-mana."

Alfa mengerjapkan matanya, menatap batu itu baik-baik. "Maksudmu, kalau batu ini dibelah, bakal ada semacam *microchip,* begitu?"

"Dibelah seratus pun aku rasa nggak bakal ditemukan apa-apa. Dia bukan sepenuhnya bagian dari realitas ini, Alfa. Wujud batu ini cuma topeng." Kembali, tatapan Bodhi berpencar. "Sama seperti semua ini. Masalahnya, selama ini kita buta."

"Amnesia," sahut Alfa pelan.

Terdengar langkah kaki mendekati mereka. Spontan, keduanya menoleh. Kell sudah berdiri di belakang.

"Bodhi, aku tahu kamu butuh waktu, tapi kami nggak bisa lama-lama menunggu kamu siap. Sori. Siap nggak siap, Liong sudah menunggu."

Batu hitam berkilap yang tertanam bagai kubah di pucuk tongkat itu menarik perhatian Elektra. Simon duduk sambil memegang tongkatnya di sebuah kursi yang disediakan Sati di pinggir ranjang. Dalam penilaian Elektra, Simon tidak kelihatan cukup tua untuk

berjalan menggunakan tongkat.

"Sati sudah lama cerita tentang kamu. Senang akhirnya kita bisa ketemu langsung," kata Simon.

Raut itu ramah dan garis mukanya membuat Simon tampak selalu tersenyum. Dengan cepat Elektra menyukai kawan barunya. Simon Hardiman seperti diangkat dari halaman komik. Tipikal karakter bapak lugu yang menjadi jagoan justru karena kepolosannya.

"Kalau tidak cepat ditolong, kemampuanmu menyembuhkan bisa hilang sama sekali. Mau?" sambung Simon. Raut kocak itu berubah serius.

Ragu, Elektra menggeleng.

"Saya tidak bisa bantu kalau kamu tidak mengizinkan. Kamu harus memilih."

"Memilih apa, Pak?"

"Ada dua pilihan, Elektra. Fokus pada tugasmu selama ini, berguna bagi banyak orang, menyalurkan bakatmu. Atau, fokus pada sisi lain dari bakatmu yang memungkinkan kamu bisa mengakses memori, mengetahui isi kepala orang. Sangat menggoda, kan? Tapi, ada harganya."

Jantung Elektra berdebar. Ucapan Simon terdengar menakutkan baginya. "Kenapa harus dipilih? Saya sendiri nggak pernah minta dua-duanya ada."

"Kamu pikir kamu nggak pernah minta." Simon tersenyum, sejenak mengembalikan keramahan di wajahnya. "Ada yang percaya hidup ini rangkaian insiden acak. Ada juga yang percaya hidup ini rancangan besar yang sudah diatur dari tatanan yang lebih tinggi. Saya percaya gabungan keduanya. Ada spontanitas dalam hidup, dan ada juga yang sudah dirancang. Bakat seperti kamu bukan insiden. Dalam tatanan yang lebih tinggi, kamu sudah merencanakannya untuk dirimu sendiri. Masalahnya, apakah rencana itu masih cocok untuk kamu jalankan? Hidup ini juga bisa berubah, toh."

Elektra terdiam. Debar jantungnya terlalu mendistraksi untuk bisa berpikir jernih.

"Gampangnya begini. Kemampuan mana yang menurutmu lebih membawa manfaat?"

"Jelas menyembuhkan orang, Pak. Tapi, kenapa harus memilih? Kenapa nggak dijalankan keduanya saja dengan seimbang?" Elektra bertanya dengan takut-takut.

Simon menoleh ke arah Sati sambil melepas tawa. "Seimbang? Yah, konsep yang menarik." Perhatiannya beralih kepada Elektra. "Kalau begitu, saya tidak bisa bantu kamu." Simon mengentakkan tongkatnya ke lantai, lalu bangkit dari tempat duduknya.

“Simon… sebentar….” Sati berusaha menahan.

“Anggap saja perjalanan jauhku ini untuk mencicipi bubur kacang hijaumu yang lezat.”

“Pak Simon, apa kemungkinan terburuk kalau saya ingin mempertahankan kemampuan saya?” tanya Elektra.

Simon tegap berdiri, menopangkan kedua tangan di pucuk tongkatnya. “Kamu menjadi mangsa empuk vampir-vampir energi seperti temanmu yang namanya Bodhi. Mereka, yang dengan tidak sadar, ingin menumpangkan penderitaan mereka ke orang lain. Orang-orang semacam kamu akan selalu dicari. Dan, kita bukan cuma bicara di level manusia, Elektra. Ada banyak makhluk dari berbagai macam dimensi yang tidak kelihatan mata telanjang dan hidup bersama kita. Kemampuanmu seperti lampu yang menarik laron-laron. Aksesmu yang terbuka akan membuat makhluk-makhluk itu mengira kamu menawarkan jalan keluar. Padahal, tidak. Yang kamu lakukan cuma menyerap semua penderitaan di sekitarmu tanpa bisa menyaring, tanpa bisa melawan.”

“Kalau begitu, ajari saya caranya menyaring dan melawan.”

“Pertapa seperti ayahnya Sati pun tidak sanggup,” sahut Simon. “Saya curiga kamu memang belum menyadari keterbatasan pilihanmu.” Simon mengulurkan tangannya. “Coba, alirkan listrik ke badan saya. Cek, masih bisa, nggak?”

Elektra menjulurkan tangan dan sebentar kemudian mundur lagi. “Saya biasanya pakai kabel, Pak.”

“Sati, ambilkan kabelnya.”

Sati bangkit dan tak lama kemudian kembali membawa sebuah kantong kain. Ia mendekap kantong itu seperti enggan menyerahkan. “Simon, Elektra masih lemah.”

“Dia masih lemah kalau disuruh balap lari, tapi aku yakin dia cukup kuat untuk mengecek kemampuannya. Sebentar saja.”

Sati membongkar kantong itu dan menyiapkan perangkat yang biasa Elektra pakai; seutas kabel dengan satu ujung telanjang dan satu ujung bersteker, serta sebuah pelat timah berukuran separuh telapak tangan. Begitu sampai di depan colokan, Sati berhenti. “Kalau benar Elektra kehilangan kemampuannya, dia bakal kesetrum. Ini nggak aman.”

“Dia harus tahu pertaruhan yang sebenarnya.”

Sati mencolokkan steker, lalu menyerahkan ujung kabel yang telanjang kepada Elektra dengan muka bimbang.

“Silakan.” Simon mendekatkan tangannya.

Dengan buntut kabel yang keluar dari genggamannya, Elektra terpaku. Sati benar. Kalau kemampuannya hilang, sama saja ia akan menyetrum diri dengan listrik rumah ini. Di hadapannya, Simon duduk tenang. Gambaran awalnya tentang tokoh bapak kocak di komik pupus sudah. Ketenangan Simon terasa dingin dan mengerikan.

Elektra menelan ludah. Akhirnya, ia memutuskan untuk meletakkan kabelnya di kasur. Sebagai ganti, Elektra mendekatkan telapak tangannya ke tubuh Simon, mulai mengatur pernapasan, dan berusaha mengalirkan listrik dari tubuhnya sendiri.

Beberapa saat berlalu. Tidak terjadi apa-apa. Elektra mengulang lagi. Seharusnya terjadi percikan seperti kilat kecil yang menghubungkan tangannya dan Simon. Elektra pun mengulang lagi. Percikan itu tetap tidak terjadi.

“Kita bisa bertahan sejam begini dan tetap tidak akan terjadi apa-apa, selain kamu yang tambah lemas dan saya pegal menunggu,” kata Simon.

Elektra menarik balik tangannya, terperenyak dengan kenyataan bahwa listrik itu tak ada lagi.

“Sekarang kamu tahu kenapa badanmu bereaksi seperti orang sakit. Badanmu berkalibrasi dengan hilangnya kemampuanmu,” tandas Simon.

Elektra melirik Sati, meminta pertolongan. Matanya mulai berkaca-kaca. Semua yang ia bangun, semua yang ia pelajari, kandas begitu saja.

“Bukan saya yang akan mengembalikan kemampuanmu, bukan juga saya yang akan menutup pintu potensimu. Saya cuma akan jadi pemandu, Elektra,” kata Simon lagi. “Kamu sendiri yang akan memilih salah satu dari dua pilihan itu. Dengan sadar.”

“Bagaimana caranya, Pak?” tanya Elektra nyaris berbisik.

“Prosesnya seperti hipnotis. Kamu tutup mata, bervisualisasi, selebihnya saya yang bimbing. Pertama-tama, saya butuh persetujuanmu.”

Elektra mengangguk.

“Niat menggerakkan kesadaran. Ulang niatmu sekali lagi sambil memegang batu ini. Nyatakan persetujuan itu dalam hati.” Simon menyodorkan pucuk tongkatnya.

Telapak tangan Elektra mendarat di atas batu itu. Terasa licin dan dingin.

Kehangatan kembali hadir di wajah Simon. “Kita bisa mulai.”

13 Jangan ke sana (bahasa Sunda).

14 Panggilan hormat untuk laki-laki muda (bahasa Sunda).

KEPING 58

Kisi Penjara

Segila-gilanya ia berkhayal, Bodhi tak pernah membayangkan akan berhadapan dengan Kell dan Guru Liong sekaligus. Tidak dengan abu jasad keduanya masih bergantung di leher.

Tidak juga pernah terbayang seperti apa Guru Liong semasa muda; bagaimana ia bersikap, berbicara, bergerak. Guru Liong dalam ingatan Bodhi adalah Guru Liong yang jompo dan keriput. Guru Liong tidak galak, tapi juga tidak ramah. Berbicara seperlunya. Tegas kepada siapa pun, terutama kepada Bodhi. Pada usia senjanya, Guru Liong tetap gesit, waspada, dan fit. Bodhi selalu merasa Guru Liong akan hidup selamanya. Orang tua satu itu tidak pernah sakit. Ketika Guru Liong dikabarkan meninggal pun, Bodhi yakin penyebabnya bukan penyakit. Orang-orang bilang, Guru Liong terkena serangan jantung. Meninggal dalam tidur. Tanpa bisa menjelaskan kepada siapa pun, Bodhi menyimpan keyakinan Guru Liong meninggal karena memang kepingin.

Kini, berdiri dengan sikap sempurna di hadapannya, kehadiran Liong muda mengonfirmasi dugaan-dugaan Bodhi. Walau fisiknya jauh berbeda dari apa yang ia ingat, walaupun logat Hokkian-nya hilang, Bodhi tahu ia berhadapan dengan orang yang sama.

“Hampir pasti kita kehilangan Petir,” ucap Liong lantang. “Sarvara yang sekarang bersama Petir punya kemampuan menghapus ingatan Peretas. Dia tidak bakal ragu melakukannya kepada Petir.”

“Bu Sati?” tanya Bodhi.

“Sati lain lagi. Kemampuannya juga hebat. Dia punya kesabaran untuk menggeser Peretas keluar dari jalur, meski tidak sampai menghapus permanen,” jawab Liong. “Sarvara yang kumaksud ini namanya Simon. Dia mampu memutus kalian sepenuhnya dari rencana.”

“Dengan cara apa?” tanya Alfa.

“Setiap Sarvara punya senjata khas masing-masing. Sebagai yang paling sering ketemu Sarvara, aku yakin kamu paham.”

Alfa merasa tersindir meski muka Liong tampak lurus-lurus saja.

Bodhi menyikut Alfa. “Kamu mungkin perlu menerjemahkan untuk Kell,” katanya tanpa

melirik Kell sama sekali.

"No need," sahut Kell. Ia mengetukkan jari di pelipisnya. "Ada fasilitas penerjemahan otomatis di sini."

"Bisa kuteruskan?" Liong berdeham.

Alfa mengacungkan tangan. "Pertanyaan. Petir itu sebetulnya punya fungsi apa?"

"Aku juga belum tahu fungsiku apa," celetuk Bodhi.

"Kalian ngerti, nggak, kalau informasi tentang fungsi Peretas itu info vital? Jauh lebih penting daripada nama kode kalian? Dan, kalau Sarvara berhasil mengidentifikasi fungsi kalian itu sama saja mereka menang lotre? Kalian pikir kami bisa bagi-bagi informasi itu begitu saja?"

Alfa dan Bodhi saling melirik. Dalam hati, Alfa meniatkan untuk bertanya kepada Bodhi nanti, apakah Liong selalu segalak serigala betina mau beranak.

"Petir adalah Peretas Memori," jawab Liong sekonyong-konyong. "Dia tidak menyimpan memori kalian. Peretas Memori ibarat mesin kriptografi yang bisa mendekripsi memori yang teracak oleh proses kelahiran. Kalau Asko hancur atau tidak berhasil diakses, Petir adalah jantung cadangan. Tanpa dia, gugus kalian kehilangan asuransi. Berisiko tinggi untuk gagal."

"Terus, apa fungsi Bodhi?"

"Cari sendiri."

"Fungsi Petir bisa kamu kasih tahu, tapi Bodhi nggak?"

"Karena sudah hampir pasti kita kehilangan Petir."

"Berapa persen 'hampir' ini?" desak Alfa.

"Perkiraanku, kurang dari satu persen," Liong menjawab, "dan terus menurun dengan berjalannya waktu."

"Nggak punya ban serep, tapi masih bisa jalan, kan?" tanya Bodhi.

"Tidak pernah ada gugus yang berhasil kalau salah satu anggotanya tumbang. Keenam-enamnya harus berfungsi."

"Berarti, kita gagal?" gumam Bodhi.

"Sudah kubilang. Hampir pasti," jawab Liong lagi.

“Jadi, untuk apa lagi kita di sini?” Alfa hampir berteriak.

“Untuk keajaiban.”

Suara Simon Hardiman terdengar menyejukkan. Intonasinya mengalun merdu dan kalimatnya mengalir lancar. Dalam proses hipnotis pun Elektra bisa menilai bahwa Simon terdengar berpengalaman. Seperti ia sudah melakukan proses yang serupa berkali-kali.

“Di depanmu akan muncul dua pintu. Satu pintu akan membawamu ke tempat yang berbahagia. Tempat yang kamu sebut rumah. Tempat kamu mewujudkan segala potensi yang baik dan positif. Kamu sudah lihat pintunya? Cukup mengangguk kalau sudah.”

Seiring dengan kalimat Simon, dalam benak Elektra muncul dua buah pintu. Bentuknya persis sama. Pintu kayu bersirip warna abu-abu yang daunnya terbelah di tengah, persis pintu tua di rumahnya. Elektra pun mengangguk.

“Satu pintu lagi adalah pintu yang akan kamu kunci dan tutup. Pintu itulah yang akan membawamu ke potensi yang tidak kamu pilih, yang tidak membawa kebahagiaan. Kamu tahu yang mana?”

Perasaan Elektra mengatakan pintu yang kiri. Ia tidak tahu pasti. Bahkan, Elektra tak tahu visualisasinya sudah benar atau belum. Sebagian besar pikirannya sibuk berceloteh betapa konyolnya proses itu, betapa kepinginnya ia pulang ke Elektra Pop, dan sepiring nasi goreng Mas Yono melintas. Elektra pun mengangguk saja.

“Sekarang, buka pintu itu sebentar.”

Elektra mengikuti instruksi, mengkhayalkan pintu itu terbuka, dan di luar dugaannya, ia kembali ke tempat abu-abu yang ia lihat kali terakhir bersama Bodhi.

“Di tangan kamu ada obor. Kamu lihat?”

Elektra menunduk dan menemukan tangan kanannya sudah menggenggam obor.

“Bakar tempat itu, lalu tinggalkan, tutup lagi pintunya.”

Tebersit rasa ragu, tapi Elektra tahu ia sudah tak bisa mundur. Ia melemparkan obor dari tangannya, sekejap api membesar dan melumat tembok batu itu seperti membakar kertas. Elektra termangu menyaksikan kemusnahan yang baru saja ia lakukan.

Alfa terlonjak dari tempat duduknya. Matanya berketap-ketip. Ia perlu meyakinkan diri penglihatannya tidak salah. Di belakang Liong, sosok hitam yang dikenalnya sebagai Jaga

Portibi berdiri. Alfa langsung menoleh ke arah Bodhi. "Kamu lihat? Ada...." Kalimat Alfa terputus. Di ulu hatinya, rasa panas merobek dari dalam dengan intensitas yang ekstrem. Tubuhnya meringkuk dan Alfa tersungkur ke lantai seperti bola berguling.

"Alfa!" seru Bodhi, berusaha menahan badan temannya yang lemas bagai daun layu. Liong dan Kell sontak bergerak ikut membantu.

"Alfa kenapa?" tanya Bodhi.

"Liong, this can't be good," ujar Kell.

Liong tak langsung bersuara. Matanya terpaku ke arah Jaga Portibi yang kini menaungi Alfa.

Bodhi menganga. Makhluk seram yang dijumpainya di labirin batu muncul lagi. Arah mata mereka bertiga yang kompak menuju objek sama mengonfirmasi kecurigaan Bodhi bahwa kelelawar raksasa bermata kuning itu bukanlah hantu. Entah apa. Ia hadir senyata pesawat televisi dan barang-barang lain di ruangan itu.

"Kandi kalian mulai dihancurkan," kata Liong pelan.

Buaian suara Simon membawanya keluar dari tempat abu-abu yang kini dilumat api. Elektra kembali berhadapan dengan dua pintu yang sama.

"Sekarang, buka pintu yang satu lagi. Kamu akan masuk ke tempat yang berbahagia. Tempat yang kamu sebut rumah."

Elektra membuka pintu yang sebelah kanan, mendapatkan tempat yang juga ia kenal. Jalan terbentang dengan masing-masing tiga bangunan di sisi kiri dan kanan. Segalanya berkilau. *Asko.*

"Sudah sampai?" Terdengar suara Simon bertanya. Dengan kedua mata tetap terpejam Elektra membalas dengan anggukan.

"Lihat ke atas, Elektra."

Dalam benaknya, Elektra mendongak, menemukan langit yang berpendar. Langit itu memayunginya seperti kubah cahaya. Lembut sekaligus gemerlap. Ada rasa tenang dan nyaman saat memandanginya.

"Kamu bisa mencapai ujung langit itu, Elektra. Di tempat kamu berada sekarang, kamu bisa melayang, terbang sesukamu."

Begitu kalimat Simon selesai, Elektra menyadari betapa ringan tubuhnya di sana. Ia

menolakkan kaki dan bergantung di udara. Perasaan gembira yang membuncah mengisi hatinya. Elektra merasa lepas dan merdeka. Ekstase. Senyumnya merekah di luar kendali.

Niat menggerakkan pikiran, Elektra mengulang perkataan Simon dalam hati. Kakinya melayang semakin tinggi dari permukaan tanah. Dirinya terbang.

"Petir!"

Menyeruak di hadapannya seperti dipahat dari gegana, seorang perempuan tinggi berbaju abu-abu muncul tiba-tiba.

Menggantung bagai awan, Elektra menahan terbangnya. Wujud perempuan itu halus bagai kabut, semakin lama semakin kabur seakan udara yang tadi memunculkannya mengisapnya kembali perlahan-lahan. *Bintang Jatuh.*

"Elektra, terus ke atas. Teruskan." Suara Simon merdu memandu.

Elektra bisa melihat perempuan itu ingin berkata sesuatu. Mulutnya membuka dan berkata-kata, tak terdengar apa. Wujudnya menyemu hampir tak terlihat. Elektra kembali mendongak dan meneruskan perjalanannya.

Bodhi membungkuk merasakan napas Alfa. Masih terasa hawa hangat. Sangat tipis. Buru-buru, Bodhi mengecek denyut nadi di leher Alfa. Sementara itu, kedua pendampingnya tampak pasrah di luar batas wajar. "Kenapa kalian diam saja?" tukas Bodhi.

Tidak terganggu dengan sentakan Bodhi, Liong malah dengan anggunnya duduk bersila. "Kamu sudah tahu apa artinya mati, Bodhi?"

"Dia… dia nggak mati, kan?" tanya Bodhi dengan suara gemetar. Bagi Infiltran, perkara hidup mati boleh jadi perkara biasa, tapi tidak bagi Bodhi. Tidak jika itu terjadi di hadapannya. Tidak untuk kali kedua.

"Kami punya definisi lain tentang mati," jawab Liong.

"Setiap kali kesadaran kalian terputus dari tubuh, entah dalam kondisi mimpi, nyaris mati, atau mati betulan, kalian akan berbenturan dengan satu jerat yang sama," timpal Kell. "Jerat itu bakal mewujud jadi apa saja, sesuai keinginan pikiranmu. Sinar terang, muka orang-orang yang kalian sayang, padang rumput, apa pun. Kadang-kadang kalian bertemu tempat menyeramkan. Api, gelap, tempat suram. Kalian lantas menyebutnya surga, neraka, *purgatory,* dan entah apa lagi. Apa pun wujudnya, jerat itu fungsinya satu. Menghapus ingatanmu, mengembalikanmu kembali ke siklus yang sama. Rutinitas yang sama. Kelahiran, kematian. Kalian menganggapnya wajar. Kami tidak. Karena kami tahu

itu semua tipu daya. Kalian tidak seharusnya terjebak dalam jerat yang sama berulang-ulang. Cuma satu nama yang pantas mewakili kondisi itu....”

“Penjara,” desis Bodhi. Lemas, ia mengistirahatkan kepala ke dalam benaman lututnya.

“Mati yang sesungguhnya bukan urusan putusnya kesadaran dari tubuh. Mati adalah ketika kita lupa. Lupa kalau kita sebetulnya tidak harus jadi bagian dari penjara ini,” Liong menambahkan.

“Aku yakin kamu sudah bisa melihatnya, Bodhi. Kisi rapat yang membungkus dunia ini. Itulah penjara yang kami maksud,” lanjut Kell.

Dalam benaman lututnya, kepala Bodhi mengangguk. Jaring yang ia lihat selama ini, jaring yang mengikat semua orang dan semua benda, yang tampak bagai langit di atas langit. Lewat keterangan Kell dan Liong barusan, pemahamannya menerang.

“Dunia ini dipenuhi mayat hidup. Penjaganya Gelombang, meski bentuknya mirip hantu, bagi kami dia lebih hidup daripada kebanyakan manusia.” Liong berkata, lalu memejamkan matanya. “Sebentar. Aku perlu bicara dengan dia.”

“Kell,” bisik Bodhi, “jadi, Alfa nggak mati, kan? *I mean, dead—DEAD? You know what I mean, right?*” Sambil bertanya, Bodhi mengeluh dalam hati. Mendadak, kata “mati” menjadi kompleks untuk diartikan.

Kell tersenyum kecut. “Sebelum kita tahu pasti apa yang terjadi di Asko, bisa dibilang dia sedang sekarat.”

Bodhi rasanya ingin mencengkeram kerah baju Kell. “Dan, kalian tetap nggak bisa ngapa-ngapain?”

“Kamu belum tahu apa-apa, Bodhi. Bukan Alfa yang harus kita cemaskan sekarang.” Liong yang menjawab dengan mata masih terpejam.

Ketika ia mendekat dengan apa yang diduganya sebagai batas langit, Elektra melihat cahaya putih itu mulai berubah. Berbentuk. Meski samar, Elektra mengenali rupa dan ruang yang mengingatkannya pada rumah keluarganya. Eleanor sebagaimana waktu ia kecil dulu. Bukan pascarenovasi Elektra Pop.

Elektra melihat sekeliling. Rumah itu lebih rapi daripada yang ia ingat. Tidak ada tumpukan dus dan barang elektronik yang biasanya menghampar di mana-mana.

“Etra... Etra....” Terdengar suara perempuan dewasa memanggilnya dari kejauhan.

Seperti datang dari ruangan lain.

Elektra menyusuri lorong yang membawanya ke ruangan yang ia ketahui adalah kamar orangtuanya.

"Etra," panggil perempuan itu lagi.

Elektra memasuki pintu yang terbuka. Di atas ranjang, duduklah seorang perempuan bertubuh langsing dengan rambut sebahu, tersenyum manis kepadanya.

"Si Kambing sudah Mami jahit, Tra," kata perempuan itu.

Elektra melihat boneka kain berwarna cokelat, bermata oranye bulat dengan juntaian ekor pendek dari benang wol hitam. Kambing, boneka kesayangannya, yang dibuat sendiri oleh Mami, pernah teramputasi satu kakinya karena ditarik terlalu keras oleh kakaknya, Watti. Elektra teringat raungan tangisnya saat itu. Orang yang membuatkan Kambing sekaligus satu-satunya yang mampu menjahitkan kembali kakinya sudah tidak ada. Elektra menangis untuk Kambing dan Mami sekaligus. Dua makhluk kesayangan yang direnggut darinya secara paksa. Ia teringat Dedi, yang usai memarahi Watti, termenung lama di meja makan sambil memegang Kambing yang cuma berkaki tiga. Dedi mampu menyambung kabel putus, tapi tidak kaki boneka.

"Mami," bisik Elektra. Ibu yang terlalu cepat meninggalkannya. Ibu yang tidak pernah ia ingat jelas wajahnya.

Melihat Elektra yang terpaku, Mami berdiri dan menyerahkan Kambing ke tangan anaknya. Sekaligus, Elektra merasakan keduanya lagi. Tangan halus ibunya dan tubuh kain Kambing. Dalam hatinya, sesuatu bergemuruh. Mami telah menyentuh bagian dari dirinya yang paling rapuh.

"Yuk, kita cari Dedi." Mami menggamit tangannya dan membawanya keluar dari kamar.

Elektra melihat lorong rumahnya memanjang dari sebelumnya. Elektra bahkan tak bisa melihat lagi ujungnya selain cahaya putih yang menyilaukan.

Dari belakang Elektra merasakan punggungnya ditepuk halus.

"Tra," sapa seorang laki-laki.

Elektra tak bisa berkata-kata. Dedi muncul di sampingnya. Terlihat necis dan rapi. Satu-satunya Dedi berpenampilan sementereng itu adalah saat pemakamannya sendiri. Dedi didandani dengan jas, kemeja, dan dasi yang serasi. Elektra ingat bagaimana kali pertama ia melongok ke peti mati Dedi dan nyaris tak mengenali ayahnya sendiri. Ke

mana perginya laki-laki berkaus singlet dan celana tenis putih yang ia kenal?

"Senang ya, kita kumpul lagi," kata Mami sambil ikut merangkulkan tangan ke bahu Elektra.

Senang? Elektra ingin menjerit. Ini bukan sekadar senang. Ini kesempurnaan. Mami dan Dedi tersenyum begitu tenang seolah tidak mengerti besarnya arti kehadiran mereka kembali di sisinya. Memang tidak akan ada yang mengerti.

"Mami, Dedi, jangan pergi lagi." Akhirnya, ada kalimat yang bisa Elektra ucapkan.

"Kami nggak pernah ke mana-mana, Etra. Selalu di sini," jawab Dedi.

Ada sebagian kecil dari diri Elektra yang sayup mengingatkan bahwa semua itu hanya mimpi, cuma terjadi dalam kepalanya. Namun, yang mendominasi adalah sebagian besar dirinya yang menikmati kesungguhan momen itu. Dari mulai perasaan rindu yang menggigit hingga kehangatan sentuhan tangan orangtuanya. Segalanya terasa nyata.

Mami, dengan gerakan kepalanya, menunjuk ke arah ujung lorong yang bercahaya. Tanpa berkata-kata, Mami dan Dedi menggiring Elektra menyusuri lorong itu semakin dalam. Cahaya di ujung sana semakin terang, dan anehnya, tidak menyilaukan. Ada kualitas kesejukan yang menenangkan. Rasa yang familier. *Inikah surga?* Pertanyaan itu tercetus spontan.

"Terang itulah tujuanmu. Tujuan kita semua. Rumah kita bersama." Kalimat Simon mengalun pada saat yang tepat, seakan sudah mengantisipasi pertanyaan Elektra.

Bersama apitan kedua orangtuanya, Elektra melebur ke dalam cahaya itu. Pandangannya memutih. Perlahan, Elektra merasa tubuhnya terurai, satu demi satu, hingga berat dan wujudnya tak lagi terasa dan terlihat. Kedua orangtuanya melenyap, juga dirinya. Ia menjadi satu dengan cahaya itu. Benaknya mengosong bagai lukisan yang meluruh dari kanvas. Kembali putih bersih.

Ini surga. Itulah butir pikiran terakhir yang bergaung dalam benaknya.

KEPING 59

Evolusi Kesadaran

Semilir angin mengantarkan aroma mawar dari pokok jambu keraton yang tengah berbuah subur tanpa ada yang mengusik. Angin yang sama menggeser dedaunan kering di teras tempatnya berdiri sekaligus meniup debu di atas dua kursi bambu yang kusam digerus cuaca.

Zarah menyempatkan menghirup udara dalam-dalam sebelum memarkir sepedanya dengan hati-hati. Ia bergerak pelan dan penuh pertimbangan seolah berada di toko barang pecah belah. Ibunya benar. Rumah mungil itu mungkin hanya butuh beberapa jam untuk dibersihkan. Namun, ibunya tidak memperhitungkan muatan emosi yang pampat memenuhi setiap sudut dan celah, yang tidak bisa Zarah bersihkan meski ia memboyong seribu sapu dan kain pel sekalipun. Hari ini akan menjadi hari yang panjang baginya.

Terdengar bunyi rencengan kunci yang beradu. Zarah memilih sebuah kunci paling besar yang berpasangan dengan pintu depan rumahnya. Setelah memutarnya dua kali, napasnya sejenak tertahan. Jemarinya mematung di gagang pintu. Telinganya menangkap bunyi lain. Sudah ciri khas Abah membuat setapak batu pipih demi keamanan, termasuk di rumah anak-cucunya. Bunyi tapak kaki di atas batu kali tidak bisa disamarkan.

Siaga, Zarah melirik ke samping bahu. Selain keluarganya di Bogor, tidak ada lagi yang tahu kedatangannya kemari.

“Permisi.”

Zarah balik badan. Suara itu asing. Sosok itu juga tidak ia kenal. Menyandang ransel, berbalut kemeja jins yang digulung hingga siku, seorang pria menganggukkan kepala dengan sopan sambil berkata, “Pagi. Ini rumahnya Zarah Amala?”

Pria itu mengucapkan namanya seperti orang menghafal. “Ya. Saya sendiri,” jawab Zarah.

“Hai. Gio. Saya temannya Paul,” ucap Gio sambil menyorongkan tangan.

Zarah menyambut jabat tangan itu dengan canggung. Sebagian dari dirinya masih memproses apa yang baru saja ia dengar. “Paul? Maksudnya, Paul Daly?”

“Cro-Mag.” Gio mengangguk sambil tersenyum hangat.

Senyum merekah dengan tertahan di wajah Zarah, terjegal oleh kebingungan. *Ini benar-*

benar kejutan. "Tahu alamat ini dari mana?" tanyanya.

"Dari Paul."

Manusia bernama Gio tidak terlihat seperti ancaman, tapi kehadirannya yang mendadak dan berkaitan dengan Paul tak pelak menjadi mencurigakan. "Paul nggak pernah bilang apa-apa. Ada urusan apa, ya?" tanya Zarah lagi.

Gio mengeluh dalam hati. Kalau bukan karena permintaan Paul, tidak mungkin ia datang ke alamat tak dikenal untuk memata-matai seorang perempuan asing demi memastikan bahwa perempuan itu "baik-baik saja". Gio tidak tahu bagaimana seharusnya ia memenuhi permintaan Paul, selain berterus terang.

"Saya teman lamanya. Kemarin dia telepon dan minta saya datang ke alamat ini. Paul cuma minta tolong saya mengecek keadaan kamu."

Mendengar penjelasan Gio, Zarah kontan geleng-geleng. *"Classic Paul,"* gumamnya. "Dia nggak percaya kalau cuma tanya lewat telepon dan akhirnya minta kamu untuk mengecek langsung, gitu?"

"Kayaknya gitu." Gio mengangkat bahu, gugup. Permintaan Paul telah menempatkannya dalam posisi yang tak enak.

Keduanya terdiam di tempat masing-masing. Tercipta jeda yang menjengahkan hingga akhirnya Gio mengambil inisiatif. "Kamu—baik-baik saja, kan?" Pertanyaan itu terdengar amat bodoh ketika diucapkan. Gio pun mengumpat-umpat dalam hati.

"Ya," jawab Zarah sekenanya.

"Oke. Kalau gitu, makasih untuk waktunya. Saya pamit dulu." Gio bersiap melangkah mundur dan menutup perjalanan panjang yang konyol ini.

"Kamu tinggal dekat sini?"

"Nggak juga. Di Jakarta Selatan."

"Jadi, sengaja jauh-jauh dari Jakarta kemari? Naik apa?"

"Saya carter mobil. Dan, eh, sebenarnya saya sudah datang dari sejam yang lalu, tapi rumah ini masih kosong, jadi saya tadi keliling-keliling dulu."

Zarah berdecak. "Kamu pasti sayang banget sama Paul."

"Ya, sayang banget," sahut Gio. "Eh, bukan sayang yang, maksudnya, kami pernah dekat, bukan dekat gimana juga sih, tapi, kami akrab yang, yah… *you know?"* Gio sibuk

meralat dan akhirnya kelelahan sendiri.

Zarah tak kuat menahan senyum geli.

Melihat Zarah mulai mencair, Gio ikut tersenyum lega. *"He's Cro-Mag. We all love him.* Tahu sendiri dia gimana, kan?"

"So sweet of him, and so sweet of you. Terima kasih. Saya baik-baik saja. Kamu bisa bilang ke Paul kalau dia telepon kamu lagi."

"Oke. Nanti saya sampaikan."

Zarah bisa melihat Gio bersiap akan pamit, tapi ada keraguan yang menahan mereka berdua.

"Sori, saya nggak bisa menyuguhkan apa-apa di dalam, ini rumah kosong...." Refleks, Zarah merogoh tasnya dan mengeluarkan sebotol air minum yang masih utuh. "Minum?"

Gio menyadari situasi ganjil itu. Entah apa yang menggerakkan Zarah tahu-tahu menawarkan minum. Mungkin murni kebetulan. Mungkin karena kehabisan cara berbasa-basi. Atau kehausannya yang meradang memang sudah kentara. Tidak ada yang lebih menggiurkan baginya saat itu selain meneguk air.

"Punya saya tadi habis di jalan. Boleh?" Gio memijat pelipis kanannya yang berdenyut nyeri.

"Ambil saja. Saya masih ada lagi."

"Makasih," ucap Gio yang langsung mendaratkan tubuhnya di kursi bambu, menenggak tandas isi botol itu.

Tak lama, Zarah meraih botol kedua, duduk di bangku sebelah Gio dan ikut minum. Berharap sakit kepala yang menghantamnya sejak memasuki desa akan mengalir pergi terbasuh air.

"Ini rumah kosong? Kamu nggak tinggal di sini lagi?" tanya Gio.

"Keluarga saya sudah pindah ke Bogor kota. Saya yang bakal tinggal di sini. Saya datang tadinya cuma mau bersih-bersih."

"Sendirian?"

"Rumah kecil, kok. Sendiri juga bisa."

"Saya bantu."

"Ng—nggak usah," sahut Zarah. Tak menyangka Gio akan menawarkan bantuan

dengan sebegitu ringan.

"Saya datang jauh-jauh ke Bogor cuma buat tanya 'apa kabar' memang konyol. Kalau saya ikut bantu kamu, kunjungan ini jadi jauh lebih berguna. Paul juga pasti sepakat."

Zarah terdiam. Gio tampak sungguh-sungguh dengan penawarannya. Akhirnya, Zarah mengangguk kecil. Ada kelegaan yang tidak bisa ia jelaskan dengan tertundanya Gio pergi. Orang yang baru saja dikenalnya. Orang yang seolah muncul dibawa angin sama yang menggerakkan dedaunan dan mengantar aroma mawar.

Terbiasa melihat makhluk-makhluk tak kasatmata sepanjang hidupnya adalah alasan mengapa Bodhi bisa bertoleransi dengan kehadiran makhluk yang mematung seperti tiang hitam. Entah apa yang "diobrolkan" Liong bersama makhluk itu dalam duduk diamnya. Sementara Bodhi belum berselera untuk bicara banyak dengan Kell. Memperhatikan Alfa menjadi satu-satunya kegiatan yang bisa ia lakukan.

Kelopak mata Alfa mulai bergerak-gerak. Bodhi sontak bergerak maju. "Alfa, he, Alfa," panggilnya sambil menepuk-nepuk pipi Alfa.

Alfa tidak terbangun. Hanya bola mata di balik kelopaknya yang bergerak cepat seperti orang sedang mimpi.

"Bodhi, biarkan dulu. Alfa akan terbangun kalau memang dia bisa bangun. Menyadarkannya sekarang cuma akan mengganggu prosesnya." Kell menahan Bodhi yang langsung ditepis dengan keras.

"'Kalau memang dia bisa bangun'? Maksudnya, dia bisa nggak bangun, begitu?" protes Bodhi. Perasaan itu muncul lagi. Sama seperti saat ia bersama Elektra. Manusia-manusia yang baru ia kenal, yang tidak mengingatkannya kepada siapa-siapa, tapi pada momen kritis saat Bodhi nyaris kehilangan mereka, Bodhi seperti terancam kehilangan saudara dekat. Bahkan, lebih daripada itu. Bodhi merasa terancam kehilangan bagian dari dirinya sendiri.

"Peretas Mimpi adalah arsitek dan pembangun setiap kandi. Struktur kandi terhubung langsung ke pembuatnya. Apa pun yang terjadi kepada Asko, Alfa bisa merasakannya. Kita butuh Alfa cukup lama di sana supaya dia bisa melaporkan apa yang terjadi. Aku dan Liong tidak bisa ikut masuk."

"Kalau gitu, aku tunggu di luar," ucap Bodhi disusul langkah bergegas. Tanpa Alfa yang siuman, ia tidak tahan berada di dalam ruangan itu lama-lama. Pintu tebal itu pun

menutup.

"Infiltran paling tumpul sekalipun bisa merasakannya," kata Kell. *"This is very bad, Liong."*

"Kita tidak bisa memberi mereka harapan kosong, tapi kita sebaiknya juga tidak membuat mereka tambah putus asa," jawab Liong dengan mata terpejam. "Kita hanya bisa melakukan tugas kita yang paling utama."

"Being assholes?"

Liong membuka matanya sedikit. "Itu tugasmu."

Perutnya yang kosong sejak semalam mulai protes minta diisi. Di area warung makan Yono, Bodhi duduk di meja paling ujung tempat seorang tukang es cendol ikut memarkirkan gerobaknya untuk numpang jualan meski dengan risiko terserempet angkot lewat. Kendati sudah memilih titik terpinggir Elektra Pop, Bodhi masih terganggu dengan kenyataan bahwa beberapa meter dari bangkunya adalah tempat berkumpulnya Liong dan Kell.

Awal kedatangannya ke tempat ini, Bodhi merasa Elektra Pop adalah tempat bermain yang sangat luas. Hari ini Elektra Pop terasa seperti tempurung yang mengungkung. Segelas es cendol dan sepiring nasi goreng telur adalah satu-satunya hiburan yang berusaha keras ia nikmati.

Baru di suapan yang ketiga, pria kaukasoid berambut gondrong sudah duduk di hadapannya tanpa permisi. Bodhi langsung melengos dan mengistirahatkan sendoknya.

"Nasi goreng sudah pernah kucoba. Tapi, minuman itu kelihatan lebih menantang. Boleh?" Kell menunjuk gelas cendol Bodhi yang belum disentuh.

Bodhi tak menjawab.

"Tempat ini terlalu kecil untuk main kucing-kucingan. Terima sajalah. *You're stuck with us,"* ucap Kell sambil memutar sendok di gelas cendol Bodhi, lalu menarik ujung pipet yang mencuat, "sebentar, seharusnya pakai yang mana? Sendok, sedotan, atau dua-duanya?"

"Kamu pikir gampang? Kamu pikir, dengan tahu semua taik kucing tentang Peretas, Infiltran, Sarvara, dan penjara keparat ini, aku bisa dengan mudah menerima kebangkitan kalian dari kubur?"

“Secara teknis, kami nggak dikubur. Kami sama-sama dikremasi….”

“Yang bikin aku bawa abu kalian ke mana-mana kayak orang sinting!” potong Bodhi. “Kamu sekarang bicara di depanku, sementara serpihan tulangmu menggantung di sini,” Bodhi mencengkeram liontin kalungnya, “dan, kamu berharap aku bisa bersikap seolah nggak terjadi apa-apa? Aku membopong mayatmu, Kell! Aku menaburkan abumu di laut! Aku memohon kepada wihara untuk diizinkan membawa secuil abu Guru Liong! Lalu, kalian tiba-tiba muncul kayak keluar dari topi tukang sulap! Guru Liong jadi anak umur tujuh belas tahun, sementara kamu… kamu….”

“Lima tahun lebih muda dari versi di Bangkok dulu. *It’s my prime look, as you can easily notice, I’m sure.* Jangan tanya kenapa Liong memilih jadi remaja. Aku curiga itu karena dia nggak punya masa muda yang bahagia. *Look, Bodhi.* Percayalah. Itu nggak seaneh yang kamu pikir….”

“Nggak aneh?” teriak Bodhi.

“Kami memang bisa memilih bentuk mana saja yang kami mau. Harusnya kamu bersyukur aku tidak kembali menjadi perempuan. Kamu pasti tergila-gila padaku. Nah, itu baru akan membuat situasi kita jadi aneh.”

“You’re unbelievable.”

“You have to start to believe. Sebagai seorang Peretas….”

“Aku masih manusia!”

“Don’t you play that human card with me, seolah-olah aku harus mengasihanimu hanya karena kamu ‘masih manusia biasa’,” cibir Kell. *“You’re a fucking Harbinger. Deal with it.”*

Bodhi terbungkam dengan rahang mengencang.

“By the way, minuman apa ini? Enak banget.” Kell menyeruput pipetnya dengan keras.

“Cendol,” gumam Bodhi ketus.

“Kamu tahu, apa hal mendasar yang membedakan mereka yang lupa dan mereka yang ingat? Yang membedakan penglihatanmu dengan yang lain? Persepsi terhadap frekuensi,” ujar Kell sambil menyendoki butiran cendolnya dengan semangat. “Kelebihanmu, Bodhi Liong, adalah kemampuan visualmu untuk menangkap rentang frekuensi yang jauh lebih lebar daripada manusia biasa. Itulah alasan kenapa kamu dijuluki Peretas Kisi. Kamu adalah segelintir manusia yang mampu melihat jeruji penjara ini.”

“Itu istilahnya? Peretas Kisi?”

“Liong bakal ngambek kalau tahu aku membocorkannya ke kamu. Tapi, aku punya pertimbangan sendiri.”

Ucapan Kell otomatis membawa pandangan Bodhi menyebar ke berbagai arah, ke larik-larik cahaya yang membungkus segala sesuatu yang terlihat bagai jaring nelayan membungkus gundukan ikan. “Terbuat dari apa sebenarnya kisi-kisi ini?”

“Melihatnya tidak sama dengan memahaminya. Penjelasanku dibatasi bahasa. Sementara ini, anggap saja kamu sudah beruntung bisa lihat.”

“Aku melihat hal-hal aneh dan mengerikan sepanjang hidupku. Kenapa baru setelah ketemu Alfa aku bisa melihat kisi ini? Dari nggak sama sekali? Kenapa baru sekarang?”

“Kamu sudah menangkapnya dari dulu. Kamu dirancang dan dilahirkan untuk melihat kisi ini. Masalahnya, dibutuhkan proses dekripsi untuk menerjemahkan apa yang kamu lihat. Tanpa proses dekripsi, yang kamu lihat dan alami ibarat frekuensi ‘kotor’. *Noise.* Acak. Tidak fokus. Selama ini program dekripsimulah yang nonaktif. Lelap macam putri tidur, menunggu ciuman dari pangeran yang tepat.”

Alis Bodhi mengangkat sebelah. “Maksudmu, aku putri tidur dan Alfa adalah pangerannya? Begitu?”

“Well, metaphorically speaking, yes. Bukan cuma Alfa. Koordinat, Bodhi. Kumpulan peristiwa, momen, dan benda yang tepat.”

Bodhi teringat batu yang diberikan Alfa kepadanya. “Benda ini?” Bodhi mengeluarkan batu hitam itu dari kantong jinsnya.

Kell menggumam sambil mengangguk. Mulutnya sibuk mengunyah.

“Aku bukan ahli batu-batuan, tapi yang satu ini bukan berasal dari Bumi,” kata Bodhi.

Kell menunjuk Bodhi dengan sendok cendolnya. *“You’re so close.”*

“Dari mana asalnya batu ini?”

“Ada yang bisa kuberi tahu. Ada yang harus kamu cari sendiri. Untuk pertanyaan barusan, aku akan mengambil sikap seperti Liong. Kategori kedua,” jawab Kell. Ia mengangkat tangan tinggi demi menangkap perhatian tukang cendol. “Pak! Tambah satu!” teriaknya.

“Bukan cuma ngerti, sekarang kamu juga bisa bahasa Indonesia?” tanya Bodhi heran.

“Itu kategori pertama. Bisa kujawab. Infiltran punya program linguistik segala bahasa. Bergantung kami mau aktif memakai yang mana. Untuk percakapan bahasa Indonesia,

barusan aku putuskan, cukup untuk aku bisa memesan makanan dan minuman."

Tak lama, segelas cendol bermandikan saus gula merah diantar ke meja mereka. *"Come to Papa."* Kell menyambutnya dengan mata berbinar.

"Kematian sama sekali tidak mengubahmu," cetus Bodhi.

"Omong kosong. Setiap kematian mengajarkanku sesuatu, yakni lebih lihai menikmati hidup," jawab Kell sambil mengaduk kuah santan yang berangsur berubah warna. "Kamu yakin nggak mau tambah?"

Bodhi menghela napas panjang. Ia bahkan belum mencicip setetes pun gelas cendol yang sebelumnya.

"Pak! Satu lagi!" teriak Kell dengan tangan teracung.

"Kell…."

"Oh, come on. Aku, kamu, bicara tentang rahasia kehidupan terbesar, sambil minum *chen-doll.* Ini momen yang nggak ada duanya. *Just relax and enjoy."*

"Apa sebenarnya tugas kami? Apa gunanya para Peretas? Kami harus menjebol penjara ini?"

"Tugas kita. KI-TA. Ingat, kita ada di tim yang sama," ujar Kell. Segelas cendol kembali diantarkan ke meja. "Nih, minum."

"Tim Cendol?" Bodhi berkata datar sambil memutar sendoknya.

"The Chen-Doll Team. I love that," sahut Kell. "Nah, apa yang Tim Chen-Doll lakukan pada dasarnya adalah membuat jaring di atas jaring. Dibutuhkan perhitungan waktu yang tepat karena jerat Sarvara hanya bisa melemah sesuai dengan melemahnya magnet Bumi. Planet ini punya siklus. Itulah siklus yang kita ikuti."

"Jerat ini membungkus semuanya. Aku bahkan melihatnya di Asko. Sampai di mana batasnya?"

"Di semua realitas yang dipikirkan dan diciptakan oleh pikiran manusia, baik sadar maupun tidak sadar, maka jerat itu ada," jawab Kell. "Asko, misalnya. Diciptakan oleh Peretas berkode Gelombang, tapi begitu manusia bernama Alfa memasukinya, jerat itu akan ikut. Bukan karena disisipkan oleh Sarvara, melainkan karena semua pikiran manusia otomatis menciptakannya. Jaring itu adalah program yang tertanam dalam-dalam. Begitu kalian berkomitmen terjun ke siklus kelahiran, menjadi manusia dengan paket seutuhnya; darah, daging, dan amnesia; kalian otomatis terhubung ke jaring itu."

“Jaring kita bisa melumpuhkan jaring mereka?”

“No, no. Jaring mereka nggak bisa lumpuh. Dibandingkan punya mereka, jaring yang kita buat ibarat jaring laba-laba bertanding dengan terali besi. Tapi, jaring laba-laba juga punya kekuatan. Jejaring tipis kita cuma butuh 64 simpul. Saat ke-64 simpul teraktivasi pada waktu yang bersamaan, bertepatan dengan melemahnya magnet Bumi di 64 titik yang sudah kita pindai, akan ada celah yang terbuka sementara. Lewat celah itulah, mereka yang ikut tersambung ke jejaring kita, akan lolos.”

“Bagaimana caranya supaya orang-orang bisa tersambung?” Bodhi benar-benar tidak menyentuh cendolnya. Ia tidak ingin kehilangan perhatian secuil pun dari penjelasan Kell.

“Evolusi kesadaran, Bodhi. Evolusi adalah sifat alami semesta ini. Cuma itu kekuatan yang tidak bisa dihentikan siapa pun. Tidak oleh Sarvara, dan juga tidak oleh kita. Bahkan, dalam bungkusan jerat ini sekalipun, evolusi tidak berhenti. Hanya melambat. Evolusi secara alamiah membawa kesadaran kolektif untuk akhirnya mencapai ambang batas kritis yang kita sebut *dhyana.* Saat jejaring kita berhasil menciptakan celah, mereka yang sudah tiba di batas *dhyana* akan mengalami lompatan kesadaran. Melampaui jerat ini. Lepas.”

Bulu kuduk Bodhi berdiri begitu mendengar istilah yang disebut Kell. “Apa itu *dhyana?* Apa parameternya? Bagaimana mengukurnya?”

“Sangat kompleks. Ilustrasi sederhananya adalah rasa curiga. Mereka yang mulai curiga tentang keberadaan jerat ini. Mereka yang mulai menyelidiki hakikat dari realitas yang mereka lihat dan jalani.”

Bodhi termenung. “Aku yakin jumlahnya tidak banyak,” ucapnya lirih.

“Bayangkan pasir pantai seluruh dunia ini digabung dan kamu raup segenggam. Segenggam itulah yang kita lepaskan pada setiap siklus.”

“Itu… itu pekerjaan mustahil. Kenapa kalian melakukannya? Kapan selesainya?”

“KI-TA, Bodhi. *We’re the Chen-Doll Team, remember?”* sahut Kell. “Yang membedakan kamu dan aku hanyalah kebutuhan kita untuk bertanya. Pertanyaanmu itu cuma bisa diajukan oleh Peretas dan kaum yang lupa. Aku tidak punya kemewahan untuk mempertanyakannya lagi. Hanya ketika kesadaranmu bergabung sepenuhnya dalam kisi kami, kita berdua sama-sama tahu kenapa kita melakukan ini semua.”

“Kapan aku bisa bergabung lagi?”

Kell tersenyum samar. Ada iba yang terpancar kuat dalam tatapannya. “Kategori kedua.”

KEPING 60

Besok dan Kita

Sejauh mata memandang, seluruh lantai dan sudut sudah tersapu dan terpoles kain pel. Zarah menceritakan ringkasan hidupnya diiringi desiran ijuk. Banyak detail yang ia simpan dan lewatkan. Cukupan untuk Gio mengetahui bagaimana ia sampai bekerja dengan Paul, alasan ia pulang ke Indonesia, dan rencananya untuk menghuni rumah kecil warisan ayahnya.

"Sori, aku nggak tahu ayahmu sudah meninggal," kata Gio.

"Hilang. Kami nggak tahu Ayah meninggal atau tidak. Ibuku sudah menikah lagi. Adikku tinggal sama Ibu dan ayah tiriku. Hidup harus jalan terus." Zarah ingin menyudahi cerita itu secepat mungkin.

Gio mengamati sorot mata Zarah yang berlari ke arah sembarang. "Kapan rencananya kamu balik ke London?" tanyanya.

"Belum tahu. Aku rasa Paul nggak akan menarikku kerja dalam waktu dekat."

Begitu banyak yang tersampaikan dalam beberapa kalimat terakhir Zarah. Hal-hal yang tak terucap. Baru pada momen itulah, Gio menjadi paham apa yang dimaksud Paul. Zarah memendam sesuatu.

"Cerita, dong. Bagaimana kamu bisa kenal Paul?" Zarah bertanya seraya mengambil posisi bersila di lantai.

Gio ikut duduk. "Hubunganku dengan Paul itu aneh. Rasanya dekat, padahal jarang ketemu."

Zarah terkekeh. "Nggak heran. *That's the power of Paul.*"

"Kami cuma pernah satu kali ekspedisi bareng. Di Patagonia."

Ekspresi Zarah berubah seketika. "Patagonia? Jadi… kamu orangnya?"

Melihat reaksi Zarah, Gio langsung bisa menarik kesimpulan. "Paul pasti melebih-lebihkan," ujarnya cepat.

Zarah masih tercengang. "Waktu kami baru berteman di Kalimantan, Paul cerita dia pernah nyaris mati di Patagonia dan diselamatkan teman ekspedisinya. Orang Indonesia. Ya, ampun. Itu kamu?"

"It was no big deal. Serius. Semua orang di posisiku pasti melakukan hal yang sama."

"Paul tergantung di tengah jurang. Kamu sendirian yang menahan talinya. Betul, kan?"

"Kamu pikir aku kuat menahan beban sebesar Paul? Nggaklah. Aku dibantu batang pohon dan karabiner kualitas super."

"Paul tergelincir, talinya meluncur, kamu yang tangkap. Kamu sempat menahan sendirian, kan? Baru kamu mengikatkan badan ke batang pohon dan menahan Paul berjam-jam."

"Cuma dua jam kurang. Kabut tebal sekali waktu itu. Rombongan yang mencari kami juga nggak bisa gerak."

"Paul bilang, dia mendengar kamu nyanyi, lagu bahasa Indonesia, habis itu kabut seperti ditiup hilang."

Gio tergelak. "Paul sempat pingsan karena kepalanya terantuk batu. Dia nggak tahu aku sudah bosan sendirian. Bayangkan, baru melek, melayang nggak memijak tanah, dikelilingi kabut, ada orang nyanyi-nyanyi entah dari mana. Semuanya jadi dramatis. Suaraku pun mungkin dianggap suara malaikat."

"Lagu apa?"

"Ha?"

"Kamu nyanyi lagu apa? Dari pertama kali dengar cerita Paul, aku sudah penasaran lagunya apa. Paul bilang dia nggak tahu, cuma bilang lagu bahasa Indonesia. Katanya, nyanyian paling indah yang pernah dia dengar."

"Tuh, kan? Jelas-jelas dia halusinasi."

"Please. Satu baris."

"No way."

"Oke. Judulnya saja kalau gitu."

"Kamu harus tergantung di jurang, baru lagu itu bisa keluar lagi." Gio tersenyum lebar.

Zarah tiba-tiba mengatupkan kelopak mata kuat-kuat sambil menggoyangkan kepalanya.

"Kenapa?"

"Sakit kepala dari pagi. Kadang-kadang menusuk banget. Mungkin kurang minum. Aku kurang banyak bawa air ternyata."

“Kasus kita sama. Sori, aku tadi jadi minum jatahmu.”

“No worries.” Zarah mengibaskan tangannya. “Aku lanjut besok lagi. Sudah hampir beres semuanya, kok.”

“Kecuali kamar ini.” Gio menunjuk pintu di belakangnya. Satu-satunya pintu yang digembok dari luar.

“Aku bereskan itu besok,” Zarah berkata cepat begitu melihat pintu kamar kerja ayahnya ditunjuk, “kamu masih ada acara lain?”

Gio mengecek jam tangannya. “Harus pergi *meeting* ke Menteng.”

“Yakin mau pergi *meeting* begitu?”

Dari arah tatapan Zarah, Gio tersadar akan kemejanya yang basah kuyup oleh keringat dan teringat ia tidak membawa baju cadangan. Mereka berdua sudah sama lepeknya dengan juraian sumbu pel yang tergeletak layu di lantai.

“Boleh numpang ke kamar mandi?”

“Selain tampungan air hujan yang tadi kita pakai ngepel, air di dalam rumah belum jalan. Pompanya rusak. Belum sempat diganti.” Zarah tersenyum masam. “Atau mau numpang di rumah ibuku? Sepeda bisa aku tinggal di sini. Kalau naik mobil nggak lama, kok.”

“Yakin nggak apa-apa aku numpang sebentar?” tanya Gio hati-hati. Kunjungan ini melebar di luar dari antisipasinya.

“Cuma ke kamar mandi, Gio.”

“Ya, tapi….” Gio tampak gelisah. “Ada kaus, atau apa kek, yang bisa saya pinjam? Kemeja ini sudah kayak kecebur sumur.”

“Sembilan puluh persen bajuku adalah kaus *all-size* pembagian NGO yang muat di badan Paul Daly. Aman,” jawab Zarah mantap.

Begitu mereka melangkah keluar dari mobil, barulah Zarah tersadar bahwa ide spontannya mengajak Gio ke rumah ibunya, yang tadi terasa wajar dan biasa-biasa saja, ternyata adalah ide buruk.

Satu-satunya teman yang pernah Zarah bawa ke rumah adalah Koso. Terjadi belasan tahun lalu saat ia masih SMA. Setelah itu, kehidupan Zarah seolah terjadi di alam lain, tak tersentuh keluarganya sama sekali. Zarah membayangkan apa yang akan dipikirkan ibunya nanti. Baru dua hari anaknya kembali ke Indonesia, tahu-tahu membawa pulang

tamu asing. Seorang laki-laki. Baru saja kenal. Langkah Zarah mendekati rumah semakin berat. Semakin dipikirkan, ide itu semakin gila rasanya.

Pintu depan terbuka lebih dulu. Kerongkongan Zarah tercekat melihat ibunya muncul.

"Zarah? Ibu lihat taksi di depan, kirain siapa. Ibu pikir kamu bakal pulang sore." Mata Aisyah tertuju kepada Gio yang berdiri di belakang Zarah.

"Sudah hampir selesai, Bu. Besok disambung lagi. Kenalkan, ini teman Zarah. Gio," ujar Zarah. Ketegangan dalam suaranya tidak bisa disembunyikan.

"Selamat siang, Bu. Saya Gio." Dengan luwes Gio menangkupkan tangan, memberikan hanya ujung jarinya untuk bertemu dengan tangan Aisyah yang membalas kaku.

"Teman dari mana? Dari Inggris? Bisa bahasa Indonesia?" tanya Aisyah. Raut wajah Gio yang blasteran membuatnya ragu.

"Saya dari Jakarta. Saya teman baik atasannya Zarah di London."

Mendengar kata "atasan", sikap Aisyah berubah. Kecurigaan itu meluntur, berganti segan.

"Saya diminta atasan Zarah menengok ke Bogor, memastikan Zarah sudah sampai dengan selamat, sekaligus menyampaikan belasungkawa." Kalimat Gio meluncur mulus.

Aisyah dan Zarah sama-sama tertegun. Aisyah tidak menduga Zarah begitu mendapat perhatian dari tempat kerjanya, sebuah "kantor" misterius yang ia tak pernah tahu. Sementara Zarah tercengang dengan kelenturan Gio menghadapi situasi.

"Terima kasih," ucap Aisyah, "silakan, masuk dulu."

"Saya sebenarnya harus langsung ke Jakarta. Tapi, saya perlu ikut ke kamar mandi dulu. Boleh, Bu?"

"Oh, silakan, silakan." Aisyah membuka pintu lebar-lebar. Aisyah pun tergopoh ke dapur memberikan instruksi untuk menyiapkan minuman dan stoples-stoples kue.

Di tangga, Hara berdiri menyaksikan kesibukan mendadak di ruang tamu.

"Hara, kasih salam dulu ke tamu Kak Zarah," ujar Aisyah buru-buru.

Tamu? Hara meyakinkan diri ia tidak salah dengar. Kata "tamu" dan "Kak Zarah" adalah kombinasi yang asing di telinga.

"Hara, ini Gio. Temani sebentar ya, Kakak perlu ke kamar dulu." Zarah menaiki tangga dengan cepat.

“Halo, Hara,” sapa Gio ramah.

Hara hanya bisa tersenyum canggung, menatap Gio tanpa kedip. Pemandangan itu makin sulit dipercaya.

Tak lama, Zarah kembali. “Kamar mandinya di sebelah sini, aku antar,” katanya kepada Gio. Begitu mereka tiba di depan pintu kamar mandi, Zarah berbisik, “Handuk dan baju sudah di dalam.”

Sigap, Gio menyelinap masuk.

Zarah langsung kembali ke ruang tamu. Ibunya tengah menata cangkir teh dan empat stoples aneka kue kering macam menyambut tamu halalbihalal.

“Bu, kayaknya Gio nggak bisa mampir lama-lama.”

“Ya, nggak apa-apa. Masa kita nggak suguhi,” balas ibunya.

“Kak, itu siapa?” tanya Hara dengan mata berbinar.

“Teman atasan kakakmu di London, Hara. Dikirim untuk menengok keluarga kita.” Aisyah lebih dulu menjawab.

Zarah berharap Operasi Numpang Mandi ini berlalu tanpa kecurigaan, tapi ia bisa melihat usaha Hara menahan senyum simpul.

Lima menit berlalu. Zarah mendengar pintu kamar mandi terbuka. Sebentar kemudian, Gio muncul di hadapan mereka. Mukanya bersih dan segar, rambutnya berkilau kena jejak air, dan sablonan foto realistis seraut wajah gorila jantan memenuhi badannya dari dada hingga torso.

Sebotol air minum utuh kembali menjadi buah tangan kunjungan Gio. Zarah menyerahkannya dengan muka bersalah. “Aku nggak bermaksud mendandanimu jadi gorila.”

“Tenang saja, aku suka gorila. Aku juga punya beberapa teman di IUCN.” Gio menunjuk tulisan kecil di ujung lengan kausnya.

“Saking buru-burunya, tadi aku nggak sempat cek ulang. Pas dilipat, semua kaus itu kelihatan sama.”

“Untung platipus belum masuk ke daftar IUCN.”

Zarah tertawa lepas. “Jangan sampai. Aku belum siap hidup di dunia yang nggak punya

platipus."

Gio menyukai apa yang ia lihat. Ia menduga, itulah alasan utama mengapa waktu terasa berjalan begitu cepat, padahal sudah setengah hari ia menghabiskan waktu di Bogor. Gio memasukkan ranselnya ke taksi, lalu menyusul duduk di jok belakang. "Besok, kita pasang pompa baru di rumahmu," ucapnya dari jendela yang terbuka.

"Maksudnya?"

"Urusan mekanik, aku lumayan menguasai. Kamu nggak mungkin pindah sebelum instalasi air di rumah itu siap, kan?"

Zarah tidak meragukan kemampuan mekanik Gio maupun kebutuhan mendesak akan air bersih di rumahnya. Ia hanya ingin memastikan pendengarannya tidak salah ketika Gio mengatakan "besok" dan "kita". "Jadi, besok kamu datang lagi? Ke Bogor?"

Gio tergeragap. "Eh, kalau kamu nggak keberatan, pastinya. Aku cuma mau bantu."

"Sama sekali nggak…." Zarah ikut terbata. Jakarta–Bogor demi mengganti sebuah pompa tua. Seharusnya tidak ada manusia waras yang tertarik melakukannya. Entah Gio adalah malaikat atau Gio terikat kontrak darah dengan Paul Daly. "Beneran? Nggak merepotkan?"

"Oke. Aku punya pengakuan."

Jantung Zarah terasa berhenti satu degup.

"Di sini, aku pengangguran. Ada orang-orang yang harus aku temui, cuma belum jelas. Besok aku nggak tahu harus ngapain. Daripada nggak berguna di rumahku, mungkin lebih baik aku berguna di rumahmu," Gio menjelaskan.

Paul, batin Zarah. Ia semakin yakin ada kesepakatan tertentu antara Gio dan Paul. Paul Daly mampu membelokkan lokasi tugas Zarah semudah menjentikkan jari. Paul mampu melacak kamera antik yang jejaknya sudah beku bertahun-tahun. Zarah tahu betapa penting kepulangannya kali ini untuk Paul. Totalitas Gio membantu dirinya tak lain adalah perpanjangan bayang-bayang Paul Daly yang tak rela melepas pengawasannya begitu saja.

"Bawa baju ganti," kata Zarah akhirnya.

"Aku bakal bawa tiga. Paling sedikit. Jam setengah tujuh, oke? Aku biasa bangun pagi. Jalanan juga lebih lancar kalau berangkat pagi."

"Aku bawakan sarapan."

“Nggak usah. Aku bawakan roti buatan ibuku. Kamu harus coba. Kamu bawa minum saja.”

“Teh? Kopi?”

“Dua-duanya boleh.” Gio tersenyum. “Dan, air putih yang banyak. Sampai besok.”

Zarah membalas senyum Gio seraya melambaikan tangan pelan. “Terima kasih,” ucapnya. Zarah berharap suaranya bisa berkumandang lebih lantang, lebih wajar, tapi ada sesuatu yang mengisap dari dalam, melirihkan suaranya dan melemaskan tungkai-tungkainya.

Jendela itu menutup. Mobil itu pun melaju pergi. Zarah berbalik masuk ke rumah, mengatur napasnya yang mendadak menyesak. Pikirannya sibuk mencari penyebab yang masuk akal. Namun, lagi-lagi ia terdistraksi oleh citra yang sama. Senyuman yang baru saja ia lihat.

Sati dan Simon berdiri di samping tempat tidur, memandangi Elektra yang tertidur pulas bagai bayi.

“Tubuhnya perlu waktu untuk kalibrasi. Lusa, dia pulang. Hidupnya akan kembali seperti biasa,” ucap Simon.

“Waktu kita masih cukup?”

“Semuanya tepat waktu.” Simon mengangguk kecil. “Selamat. Kamu berhasil.”

“Kandinya sudah dipastikan hancur?”

Simon tak langsung menjawab. Telunjuknya mengetuk-ngetuk batu hitam di pucuk tongkatnya. “Baru Antarabhava.”

Sati berdecak sambil meraupkan tangan ke mukanya. Napasnya menghela kecewa. “Simon. Yang benar saja.”

“Tanpa Antarabhava, kemungkinan mereka bisa mengakses kandi sudah sangat tipis. Dan tadi, aku bisa merasakan konstruksi kandi mereka sudah rapuh.”

“Kenapa nggak kamu musnahkan sekalian?” tanya Sati, frustrasi.

“Kehancuran yang terjadi pelan-pelan lebih bisa dinikmati ketimbang kehancuran yang sekaligus, Sati. Buatku, lebih penting menghayati proses ketimbang hasil akhir.”

“Mereka semua sama. Menyimpan dendam pribadi ke salah satu gugus cuma bakalan

jadi titik lemahmu." Sati menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu makin mirip manusia, Simon."

"Sudah kubilang, itu yang menjadikan aku yang terbaik."

"Sebagai spesies yang dengan bodohnya berulang-ulang menghancurkan dirinya sendiri, tidak semua hal tentang manusia patut diikuti. Kamu juga harus hati-hati."

"Kamu keliru, Sati. Kalau mereka semua kuanggap sama, pekerjaan ini nggak ada bedanya dengan menghalau ternak. Membosankan. Aku lebih senang menjadikannya perburuan. Semua pemburu selalu punya buruan favoritnya masing-masing. Ini bukan dendam. Ini kesenangan." Simon menolakkan tongkatnya ke lantai dan melangkah keluar kamar. "Sarvara yang baik harus tahu kapan bersenang-senang. Keabadian sudah cukup melelahkan."

Air muka Sati berubah seketika. Ia bergerak cepat, menghalangi jalan Simon. "Jangan pernah gunakan kata itu di depanku."

"Yang mana? Keabadian atau Sarvara?"

Sati terdiam. Tidak banyak yang bisa memancing kekesalannya. Sialnya, Simon tahu betul tombol-tombol mana yang bisa ia mainkan.

Melihat Sati yang mangkel, Simon malah tertawa ringan. "Kamu pikir para penyusup itu senang dijuluki Infiltran?"

"Dan, kamu senang disebut anjing? Kita penjaga. Bukan 'anjing penjaga'," kata Sati dengan penekanan.

Simon berdecak. "Ah. Selagi kita di sini dan menggunakan bahasa, nama apa pun cuma jadi sarana komunikasi. Nggak usah diambil hati. *Have fun* sajalah." Memakai ujung tongkatnya, dengan halus Simon menepis Sati dari jalurnya. Kembali melangkah.

"Gugus Asko butuh perhatian khusus. Dan, aku bukan membicarakan soal sentimen pribadimu," ucap Sati dengan lantang.

Langkah Simon terhenti. "Jadi, benar?"

"Semakin banyak petunjuk Peretas Puncak akan muncul dari gugus ini."

"Jangan percaya desas-desus. Cecunguk-cecunguk Infiltran itu lihai mengacak petunjuk."

"Aku sudah ketemu dua dari enam. Portal sasaran mereka ada di sini. Di Indonesia. Aku yakin," lanjut Sati.

Memunggungi Sati, Simon berhitung cepat. Sudah cukup lama ia menyimpan informasi ini sendirian. Kali ini ia harus mengakui dugaan Sati kemungkinan besar tepat. “Ada satu Peretas yang masuk ke perimeterku sejak dia masih kecil. Dia juga baru sampai di Indonesia.”

“Pasti gugus yang ini, Simon. Pasti.” Suara Sati bergetar menahan emosi yang membuncah.

Tanpa menunggu antaran tuan rumah, Simon berjalan terus ke depan. “Tenang saja, Sati. Aku belum beli tiket pulang ke Inggris. Ada beberapa properti lama yang harus kukunjungi.”

“Demi kesenangan?” Sati tak bisa menyembunyikan nada sinis dalam pertanyaannya.

Simon tak menyahut.

“Simon!” panggil Sati lantang. “Akar menunjukkan sebuah surat. Infiltran tidak pernah mengontak Peretas-nya lewat surat. Kamu tahu asal surat itu?”

Tak lama terdengar suara pintu menutup. Sati semakin yakin Simon menyimpan sesuatu darinya. Cepat atau lambat, rencana Simon, apa pun itu, akan terkuak.

Sepanjang masanya menjalankan tugas, Simon adalah rekan yang paling kompeten dan bisa diandalkan. Kemampuannya beradaptasi dan bersosialisasi adalah kelebihan Simon yang memampukannya menyusup sangat dalam ke jaringan Peretas. Dengan lihai dan sabar Simon hadir sebagai sahabat terbaik, mendukung para Peretas yang selalu bergelut dengan problem identitas serta kondisi tidak stabil akibat misi dan memori yang mereka simpan. Simon-lah yang mengajari Sati untuk mengambil risiko, bermain dengan api hingga batas kritis, dan pada saat yang tepat, membalikkan segalanya dan menghancurkan memori Peretas.

Hanya saja, berada dalam tubuh manusia dan berinteraksi sebegitu lama dengan manusia, juga mengandung risiko. Menjaga jarak yang tepat adalah tantangan terbesar para penjaga. Di mata Sati, Simon sudah lebih manusia daripada manusia, dan itu jugalah yang membuat Simon berbahaya bagi tugas mereka.

KEPING 61

Segitiga Supernova

Pemandangan barisan pohon peneduh yang sedari tadi menggawangi ruas jalan tol berangsur menjadi bangunan tinggi. Beberapa hari saja di Jakarta membuatnya semakin menghargai apa yang ia miliki bersama Paulo di Cusco. Ketenangan, alam bebas, petualangan. Kunjungan singkat ke desa Zarah membangkitkan kerinduan itu.

Memasuki tol lingkar dalam Kota Jakarta, Gio teringat bahwa ia belum mengecek ponselnya dari tadi. Intuisinya tepat. Ikon amplop sudah bertengger. Pesan baru dari Dimas.

Gio mengerutkan kening. Terjadi perubahan lokasi pertemuan. Tertera alamat sebuah gedung perkantoran di layar ponselnya. "Pak, kita nggak jadi ke Menteng."

"Ke mana jadinya, Mas?"

"Sudirman."

"Siap," balas sopir itu ringan. Selama bukan masuk kampung seperti tadi, ke mana pun jadi.

Dari kejauhan, Dimas melambaikan tangan. Di sebuah kafe spesialisasi kopi dengan barisan karyawan yang mengantre dosis kafein pada jam kritis siang menjelang sore, Dimas telah sengaja menunggu di pintu masuk agar bisa melihat kedatangan Gio.

"Hai, sori baru bisa sampai jam segini," sapa Gio.

"*No problem.* Kami juga belum lama. Ada Reuben dan keponakanku di dalam." Dimas menggiring Gio masuk. Matanya mencuri pandang ke samping. "*Eye catching* banget bajunya."

Langkah Gio tertunda. "Keponakan yang di Bandung itu? Dia lagi ada di sini?"

"Tadi malam dia datang ke rumah. Aku sudah cerita ke dia soal pencarian kamu di Peru, soal *e-mail* Diva…."

"Jadi, dia bersedia bantu saya, eh, kita?" potong Gio.

Dimas mendekatkan mulutnya ke kuping Gio. "Lebih dari itu. Dia bakal

mempertemukan kita dengan Supernova," ucapnya dengan volume rendah.

"Di mana? Kapan?"

Telunjuk Dimas menunjuk ke atas. "Supernova ada di *penthouse.* Sebentar lagi turun."

Darah Gio berdesir mendengarnya. Bergegas, ia mengikuti langkah Dimas yang menuju sebuah pojok, menjauh dari gerai tempat pemesanan yang ramai. Terlihat hanya ada dua orang di sana, duduk menghadap sebuah meja bundar yang dikelilingi beberapa sofa berlapis kulit imitasi.

Baik Reuben maupun laki-laki di sebelahnya berdiri ketika Gio mendekat.

"Gio. Ini Toni," ucap Reuben singkat.

Keponakan Dimas bernama Toni menyorot Gio dengan tatapan berwibawa bagai pejantan superior yang menerima tamu asing di teritorialnya. Tatapan itu kontras dengan tubuh kurus yang Gio curiga akan melayang jika angin bertiup sedikit kencang.

Mengenakan sweter hitam berpenutup kepala dengan ukuran jauh lebih besar daripada badannya, Toni menyorongkan tangan tanpa ragu. "Mpret," sapanya.

"Em—apa?" Gio menyambut tangan itu sambil menelengkan telinga.

"Kalau Paklik-Bulik panggil aku Toni," kata Toni sambil menoleh sekilas ke arah Reuben dan Dimas. "Terserah situ saja mau ikut yang mana."

"Bulik?" sela Reuben. "Eh, orang panggil 'Mas' saja aku tegur. Kamu nggak usah kasih ide aneh-aneh, deh."

Toni tak mengindahkan. Perhatiannya terkonsentrasi penuh kepada Gio. "Kalau nanti sudah tahu siapa orang di balik Supernova, terus apa?" Pertanyaan Toni menghunjam langsung. Tanpa sebaris pun basa-basi pembukaan.

Gio tidak siap menjawab. Ia merasa diintimidasi tiba-tiba.

"Pulang ke Peru?" Toni melanjutkan. "Atau di sini masih ada urusan lain? Sudah tahu mau diapakan informasinya?"

"Belum tahu," jawab Gio, kering dan ketus.

Toni menatap rombongannya satu-satu. "Aku merisikokan pekerjaan dan integritasku demi pertemuan ini. *So, please,* jangan ada yang ceroboh. Supernova bukannya sosok yang nggak punya musuh. Kalau bukan karena koneksi yang kalian ceritakan, aku nggak bakalan membongkar identitasnya." Toni melirik Gio. "Jangan sampai pertemuan ini

cuma ajang pemuasan rasa penasaran."

Rahang Gio mengencang. "Sebulan lebih aku bawa rombongan SAR masuk-keluar hutan dan sungai untuk cari satu orang. Kalau modalnya cuma penasaran, nggak akan ada yang bisa bertahan." Ia menghadap Reuben dan Dimas. "Silakan teruskan. Buatku, identitas Supernova nggak sepenting itu. Belum tentu juga relevan dengan yang kucari." Ia balik melirik Toni. "Aku nggak butuh beban ekstra."

"Terlambat," gumam Toni.

Terdengar langkah hak sepatu pantofel beradu dengan lantai kayu. Seseorang menghampiri mereka.

"Toni…." Suara itu menggantung di udara.

"Ferre! Masih ingat, nggak?" sapa Dimas hangat. "Aku Dimas. Kita pernah ketemu di acara PERMIAS. Sudah lama, sih. Waktu itu kamu diajak Rafael, kan? Si Alé?"

"Reuben. Hai," sambar Reuben. "Aku bareng Dimas waktu itu. Kita sempat ngobrol-ngobrol juga. Aku temannya Miranda, kakaknya Alé. Alé pernah numpang di apartemenku di Baltimore, sebelum dia pindah ke SF."

"Nah, keluarga Alé itu tetanggaku. Dulu banget waktu kecil. Di rumah keluargaku di Kebayoran Baru," timpal Dimas.

"Ah, ya, ya. Apa kabar?" Re menyambut banjiran informasi itu dengan tawa sopan. Mukanya menunjukkan kebingungan.

"Oh, sori. Sampai lupa. Aku ini pamannya Toni," Dimas menambahkan.

"Memang kalian nggak sengaja ketemu di sini—atau?" Gerakan tangan Re mengarah ke Dimas dan Toni, sementara ekor matanya masih menangkap satu orang asing lagi. Seorang pria yang setengah badannya memajang wajah gorila.

"Mas Re, aku minta maaf banget. Kemarin aku bilang mau ketemu sendirian. Sebetulnya aku pengin mempertemukan Mas Re dengan mereka," Toni angkat bicara.

"Ada urusan apa, ya?"

"Soal Supernova," jawab Toni.

Ekspresi Re berubah drastis. Meski sikapnya masih menahan diri, gelegak emosi terbaca jelas di wajahnya.

Gio melihat perubahan itu. Dalam momen sedemikian singkat, segala memori tentang

Diva terputar ulang dalam benak Gio; arsip artikel Supernova yang ia baca semalaman, apa yang ia lihat di alam Ayahuasca. Reaksi Re menjadi secercah konfirmasi. "Jadi, benar Supernova itu Diva?" celetuk Gio.

"Itu pertanyaan atau kesimpulan?" Re membalas, dingin.

Gio memang tidak membutuhkan jawaban Re. Relasi segitiga Diva-Supernova-Bintang Jatuh menjadi kepingan yang begitu pas dan masuk akal, menjelaskan banyak hal tentang Diva yang selama ini cuma menjadi taburan kecurigaan dan pengamatan diam-diamnya.

"Mas Re, ini Gio. Dia orang yang memimpin tim SAR pencarian Diva di Peru," ujar Toni.

"Nama kami tercantum di kontak gawat darurat Diva, dengan satu tambahan keterangan: Supernova," Reuben menambahkan. "Aku dan Dimas nggak kenal Diva. Tapi, kami berdua pernah dikontak Supernova."

"Sori, Mas Re. Kalau aku nggak yakin ada sesuatu, nggak mungkin aku melakukan ini," kata Toni.

Terlalu banyak dan besar kejutan di pojok kecil itu. Re terayun dari satu sisi ke sisi lainnya dalam waktu singkat. Garda pertahanannya amblas seketika, mengubur kekhawatiran awalnya tentang kerahasiaan Supernova. "Bagaimana hasil pencarian terakhir?" tanyanya kepada Gio. Nada itu mendesak.

"Pencarian sudah dihentikan. Sudah terlalu lama." Gio menggeleng.

Bertepatan dengan itu, beberapa tamu kafe mendekati tempat mereka, membawa gelas-gelas besar berisi kopi dingin.

Re melirik ke arah tamu-tamu yang membuat area itu tidak lagi privat. Ia dan Toni tidak pernah melakukan pertemuan di kantornya. Hampir selalu mereka berkomunikasi hanya lewat surel atau telepon. Ketika Toni mendesak untuk bisa menemuinya siang ini, celah waktu seperempat jam di lobi gedung kantornya adalah satu-satunya pilihan yang bisa disediakan Re. Namun, ini bukan rombongan biasa. Bukan pula topik yang biasa. Re melihat jam tangannya. "Aku perlu geser jadwal sebentar. Kita jangan ngobrol di sini. Di atas saja."

"Ke kantor Mas Re?" Toni perlu meyakinkan pendengarannya. Ia tahu betapa Re menjaga ketat perihal kebersamaan dengan dirinya di publik. Toni dan Supernova adalah dua hal yang disimpan baik-baik oleh Re dalam gelap.

"Ini adalah reuni dengan beberapa kawan PERMIAS yang kebetulan sedang bawa dua

orang temannya," kata Re tenang. "Mari," ajaknya seraya mengambil beberapa langkah di depan.

Selama hidupnya, Gio jarang mengunjungi gedung perkantoran pencakar langit. Ayahnya adalah wiraswastawan yang merombak sebuah rumah tak jauh dari rumah tinggal mereka di Cinere untuk menjadi kantor usaha ekspornya. Bisnis Gio dengan Paulo cukup ditampung dalam satu lantai di sebuah unit ruko kuno di Cusco. Ruangan kantor Ferre adalah kaliber yang jauh berbeda. Dengan langit-langit tinggi dan dinding kaca yang membentang dari lantai hingga plafon, panorama Jakarta setengah lingkaran langsung menyambut mereka. Interior modern dan furnitur-furnitur berkelas tertata rapi. Gio bisa menyimpulkan, ini adalah ruangan kantor termewah yang pernah ia kunjungi. Dan, Re tampak terlalu muda untuk itu semua.

Cerita mengalir bergantian dari Gio, Reuben, dan Dimas. Re mendengarkan dengan saksama. "Jadi, namaku nggak ada di daftar kontak daruratnya Diva? Hanya Dimas dan Reuben?" Reaksi dan pertanyaan pertama Re.

Gio mengangguk. Ia bisa menangkap kekecewaan di nada bicara Re. Dirinya pun sempat mempertanyakan hal yang sama.

"Dua orang yang nggak kenal dia sama sekali." Dimas mengangkat bahu. "*Well,* aku tahu sih, siapa dia. Reuben yang nggak."

"Dengan instruksinya untuk menuliskan 'Supernova' di *e-mail* Gio ke kami, sudah jelas Diva ingin menghubungkan kami ke siapa pun yang ada di balik Supernova. Kamu," kata Reuben kepada Re.

"Sebentar. Kita bisa ketemu karena Toni. Toni satu-satunya faktor yang bisa menghubungkan Supernova ke aku. Dan, Toni adalah keponakan Dimas. Apakah mungkin Diva tahu soal itu? Atau ini murni kebetulan? Kok, rasanya terlalu…." Re berdecak. "Aku sulit terima."

"Sinkronisitas?" celetuk Reuben. "Mungkin memang kita semua harus ketemu."

"Sinkronisitas dan rencana adalah dua hal yang berbeda. Aku merasa ini memang rencana," sahut Re.

"Untuk apa?" tanya Dimas.

"Remah roti," gumam Gio. Tatapannya menerawang ke langit luas yang hanya terpisahkan oleh selapis kaca. "Untuk menunjukkan lokasi dia yang sebenarnya."

Semua terdiam, menyimak.

"Bagaimana kalau ternyata dia memang sudah nggak ada di Amazon? Bagaimana kalau ternyata Diva memang sengaja menghilangkan diri?" sambung Gio.

"Maksudmu, dia sengaja kabur dari rombongannya, begitu? Dia pasti butuh transportasi untuk keluar dari hutan. Kamu harusnya lebih tahu soal-soal seperti itu, Gio," Re menimpali.

"Diva tidak bodoh dan tidak ceroboh. Kalau ternyata ini semua adalah rencana seperti yang kamu bilang tadi, Diva pasti sudah memperhitungkan segalanya. Termasuk daftar kontak daruratnya, instruksinya, Dimas dan Reuben, aku, Toni, kamu. Semua petunjuk yang dia tinggalkan membawa kita ke ruangan ini," balas Gio.

"Mungkin yang harus kita pertanyakan bukan lokasi Diva, tapi apa rencana dia?" kata Toni.

"Kamu yang berkomunikasi paling intens dengan dia, Re," cetus Reuben. "Rencana itu pernah dia kasih tahu secara nggak langsung, mungkin?"

"Semua pemikiran di kepalanya diungkapkan terang-terangan di artikel-artikelnya. *Nothing new,"* jawab Re.

"Oh, aku nge-*fans, by the way,"* timpal Dimas, "kalau ternyata Supernova yang dulu dan sekarang memang beda, aku nggak merasakan bedanya."

Re tersenyum kecil. "Mungkin karena sebagian besar artikel Supernova memang masih ditulis Diva. Aku hanya menyumbang sepertiga. Yang dia alihkan sepenuhnya hanya tanya jawab. Itu yang sudah nggak bisa dia lakukan karena perjalanannya."

"Tetap saja, pekerjaanmu menurutku luar biasa. Nggak semua orang bisa mengimbangi Supernova. Kamu memang suka nulis?"

Pertanyaan Dimas mendorong Re ke lorong waktu. Kenangannya tentang Rana, puisi-puisinya, krisis besar yang mengubah hidupnya, pertemuan pertamanya dengan Diva, inisiasi Supernova. "Kalau kepepet," jawab Re ringkas.

"Mungkin Gio tahu?" celetuk Toni.

Gio menggeleng. Satu hal yang ia sadari sejak pertemuan itu dimulai, dirinya adalah bagian dari masa lalu Diva. Tidak ada rencana ataupun visi masa depan Diva yang melibatkan dirinya. Ia hanya menjadi pihak yang kelimpungan ingin mempertahankan Diva, termasuk mengubek-ubek Amazon selama sebulan lebih demi kepastian yang ia cari.

Kepastian akan jasadnya, kepastian akan hatinya.

"Aku masih menyimpan histori percakapan-percakapan kami. Mungkin ada petunjuk di situ yang mungkin aku nggak sadari sebelumnya," kata Re, "aku akan cek ulang semua."

"Kelihatannya, yang punya bahan untuk diperiksa hanya Gio dan Re, kami bertiga tidak," sahut Reuben. "Kalau ada petunjuk apa pun yang muncul, jangan ragu hubungi aku, Dimas, atau Toni. *We'll all be in touch, right?*"

Re mengangguk. "Biarpun belum ketahuan hubungan persisnya, aku yakin kita semua adalah orang yang dipercaya Diva. *So, yes, we'll be in touch.*"

"Makasih untuk waktunya, Mas Re. Kita nggak akan ganggu terlalu lama. Aku juga harus balik ke Bandung," kata Toni.

"Aku yang harusnya berterima kasih, Ton," sahut Re. Diva adalah figur paling penting dalam hidupnya saat ini, dan Toni telah memberikannya kelegaan karena kini ia tidak lagi sendiri menanggung beban rahasia identitas pencipta Supernova. Satu-satu tamunya pun bangkit berdiri. Berjabat tangan dan mengucapkan salam perpisahan.

"Sampai kapan di Indonesia?" tanya Re begitu sampai pada giliran Gio.

"Belum tahu. Mungkin nggak lama lagi."

"Aku bisa bicara sebentar? Berdua?"

Dimas, Reuben, dan Toni berpandangan.

"Oke. Kami tunggu di luar," kata Toni lebih dulu.

Pintu kayu beraksen garis-garis metal itu pun menutup. Menyisakan Re dan Gio dalam ruangan.

Sepeninggal yang lainnya, Re bisa merasakan kecanggungan yang tercipta di ruangan itu. Intuisinya mengarahkan ke sebuah dugaan. *Gio dan Diva.* Re berdeham, mengambil ancang-ancang. "Sori. Aku nggak bermaksud usil atau apa pun. Aku cuma…," kalimatnya sejenak terjeda oleh ragu, "aku sudah lama cari orang yang kenal dekat dengan Diva. Aku tahu dia punya banyak kenalan. Beberapa orang yang dia kenal, aku kenal juga. Tapi, nggak ada yang benar-benar—*you know?* Kamu dan Diva, kalian….?"

"Kami berteman. Lumayan dekat. Lumayan lama. Hampir lima tahun," jawab Gio kaku. Mereka berdua ternyata mencari hal yang persis sama.

"Lima tahun? Wow."

Gio tersenyum pahit. “Nggak banyak yang aku tahu selama lima tahun kenal dia. Membongkar kotak hitam jauh lebih mudah daripada membongkar apa pun dari Diva. Ngobrol dengan dia gampang. Selama bukan ngomongin tentang dia dan hidupnya.”

“Persis.”

“Kamu dan Diva, kalian…?”

“Kami tetangga. Dulu. Sebelum dia pindah.”

“Tetangga? Sudah kenal dia lebih lama lagi, dong?”

“Bertahun-tahun kami tinggal berseberangan, aku cuma kenal mobilnya. Kami baru kenalan sebulan sebelum dia pindah. Sisanya ngobrol lewat internet. Kami masih sempat *chat* sebelum dia memulai tur ke Tambopata.”

Gio bergumam pendek. Selama lima tahun mengenal Diva, mereka hanya bertemu sekali setahun kalau Gio pulang ke Indonesia. Ketika Diva menjelajah Amerika Selatan, Diva menolak ditemani dan Gio menerima karena mengira Diva membutuhkan ruang dan kesendirian. Pencariannya dan Re memang sama, tapi hari ini ia harus menerima kenyataan bahwa nasibnya berbeda.

“Apa mungkin pencarian Diva diteruskan lagi? Aku bersedia mensponsori….”

“Musim hujan kali ini berat,” sela Gio.

“Jadi, benar-benar berhenti begitu saja?”

“Begitu ada kesempatan untuk bisa mulai lagi, aku pasti coba.”

Re mengangguk. “Kalau kamu butuh bantuan, apa pun….”

“Pasti kukabari.” Gio beranjak ke arah pintu keluar. Setelah beberapa langkah, punggungnya kembali berbalik. “Re. Apa yang kira-kira membuat Diva memilihmu, eh, maksudku, apa yang membuat kamu memilih meneruskan Supernova?”

“Aku berutang budi. Supernova pernah membantuku. Bisa dibilang, aku berutang kewarasanku. Waktu Diva meminta aku menggantikannya, sama sekali aku nggak ragu. Supernova membantu banyak orang. Bagiku, tugas itu seperti panggilan.”

“Jadi, dia yang minta?”

“Diva bilang, dia sudah harus pergi. Aku rasa, hidup bebas memang selalu jadi tujuan akhirnya. Dia menyebut Supernova itu taman kanak-kanak buat yang mau belajar hidup. TK-nya harus tetap ada yang meneruskan. Di percakapan kami terakhir, Diva bilang

newsletter Supernova itu cuma cangkang. Orang di baliknya bukan yang paling penting. Supernova yang sebenarnya adalah potensi ledakan. Meneruskan Supernova berarti menebarkan potensi ledakan itu ke orang-orang. Sebanyak-banyaknya. Itu tujuan dia bikin Supernova."

"Ledakan?" Mata Gio menyipit.

"Ledakan pikiran," jawab Re, "Diva bolak-balik bicara tentang evolusi kesadaran. Diskusi kami selalu berujung ke sana."

Gio menelan ludah. Bersiap mengambil risiko dengan pertanyaan yang bakal ia ajukan. "Kamu pernah dengar tentang 'Peretas'?"

"Maksudnya, *hacker?* Kayak Toni, gitu?"

Gio menggeleng. "Bukan yang seperti itu. Pernah dengar 'Infiltran'?"

Re gantian menggeleng. "Apa itu?"

Napas Gio mengembus, ia berusaha tersenyum. "Nggak penting. Dan, nggak ada hubungannya juga, sih. Sori, cuma tahu-tahu kepikir." Gio kembali mengambil langkah ke arah pintu.

Dari awal bertemu, Re bisa merasakan keterbukaan Gio dan kesungguhannya mencari tahu perihal Diva. Baru sekarang Re merasakan Gio menahan sesuatu.

"Gio…." Kalimat Re terjeda oleh sorot yang ia kenal dan pahami betul. Sorot orang yang terluka. Hanya cinta yang cukup besar yang bisa meninggalkan bekas luka semacam itu. Pemandangan itu membuatnya tergagap. Sejenak, tangan Re mampir ke pelipis untuk meredakan pening yang tiba-tiba hadir. "Eh, sekali lagi, kalau ada kabar, apa pun.... "

"Pasti. Makasih, Re." Gio meneruskan langkahnya ke pintu. Ia sudah mendapatkan apa yang ia butuhkan dari orang di balik Supernova. Sesuatu yang tidak terucap. Sesuatu yang sudah lama ia tunggu.

Meski menyakitkan, kepastian yang hadir saat itu bagai terbit matahari yang memupuskan arakan kabut yang mengepungnya selama ini. Gio keluar dari ruangan itu membawa pulang kelegaan yang sudah terlalu lama absen dari hatinya.

KEPING 62

Di Ujung Tanduk

Alfa tersuruk-suruk mengikuti langkah Liong yang gesit. Matanya masih beradaptasi dengan intensitas cahaya di luar ruangan tempat mereka berkumpul tadi. Sementara otaknya masih mencerna realitas yang ia lihat. Elektra Pop. Kota Bandung. Bumi sebagaimana yang ia kenal.

Melihat kedatangan Liong yang diikuti Alfa, Bodhi sekaligus bangkit sampai lututnya mengantuk kolong meja dan nyaris menggulingkan gelas-gelas cendolnya dan Kell.

“Alfa! Tadi kenapa? Apa yang kamu lihat? Gimana Asko? Kamu baik-baik?”

Berondongan pertanyaan Bodhi hanya dijawab dengan gumaman. Alfa lebih tertarik untuk segera duduk daripada bicara.

Bodhi menebarkan pandangan, menyadari ketiadaan makhluk hitam yang tadi menunggui Alfa. “Penjagamu nggak ada.”

“Tulpa Alfa kehilangan sebagian besar energinya,” kata Liong.

“Tulpa?”

“Kalian harus mulai mempertimbangkan untuk bikin kamus Infiltran,” celetuk Alfa. Dengan mulut yang hanya setengah membuka, ucapannya terdengar seperti orang mengigau.

“Thought-form manifestation. Gelombang sudah menciptakan dan memeliharanya sejak dia terjun jadi Peretas,” jawab Kell. “Jauh lebih berguna daripada pelihara Labrador, biarpun bentuknya nggak ada lucu-lucunya.”

“Dia menendangmu dan Petir keluar, kan?” kata Liong kepada Bodhi. “Tanpa Alfa ikut masuk, dia lebih galak daripada herder polisi. Untuk mewujud di realitas ini, *tulpa* butuh pasokan energi. Hancurnya Antarabhava memengaruhi itu semua,” lanjut Liong.

“Antarabhava hancur?” Bodhi terkesiap. “Apa akibatnya pada kita?”

Liong membuang pandangannya ke arah Kell. “Coba jelaskan.”

“I thought you’re the talker here, Liong.”

“Spesialisasiku lebih ke strategi. Bukan cuap-cuap.”

Kell memberengut. “Antarabhava itu dimensi perantara, jembatan antara realitas ini dan Asko. Tempat itu berfungsi sebagai *buffer.* Tameng pelindung. Kalau ada yang mencoba menyerang Asko, Antarabhava akan kena duluan. *Tulpa* Alfa adalah penunggu Antarabhava.”

“Kandi kalian di ujung tanduk,” kata Liong. “Satu kali lagi serangan seperti tadi, habis sudah.”

“Siapa yang menyerang?”

“Cuma anggota gugus yang bisa memasuki kandinya. Tidak seorang pun, Infiltran maupun Sarvara, bisa masuk ke sana,” jawab Kell.

“Petir,” desis Bodhi.

“Sarvara yang lihai tidak perlu membunuh. Dia bisa memanfaatkan para Peretas untuk menghancurkan gugusnya sendiri dari dalam,” tandas Liong. “Keseimbangan sudah bergeser. Kamu dan Alfa tidak bisa lama-lama lagi di sini. Kell akan mengantar kalian ke satu tempat baru. Infiltran lain.”

“Guru ikut?” tanya Bodhi. Ia masih belum bisa memanggil orang di hadapannya cuma dengan nama depan meski bentuk fisiknya jauh lebih muda.

“Aku harus tunggu seseorang dulu. Kalian pergi duluan.”

“Kamu yakin, Liong? Siapa yang bisa mengimbangi Sati dan Simon di perimeter ini, kalau begitu?” tanya Kell.

“Untuk sementara, kita memang tidak bisa berbuat banyak. Kita yang menyingkir,” jawab Liong.

Kell mengepalkan tangannya. “Aku belum siap berpisah dengan *chen-doll.”*

“Cendol ada di mana-mana.” Bodhi nyaris menggeram.

“Oh. Kalau gitu, kita berangkat sekarang.” Kell bangkit dari tempat duduknya. “Ke mana?”

“Makanya,” Liong mengetukkan jari di pelipis, “monitor terus, dong. Transmiter jaringan paling canggih pun nggak ada gunanya kalau penerimanya tumpul.”

“Well, unlike you, I have a life, Liong.”

Liong mendengus sinis. “Sungguh disayangkan. Bukan Kalden yang bertugas di sini.”

“Dia terlalu sibuk menumbuhkan daun dari kepalanya di Himalaya sana,” balas Kell.

"Guys, can we just go?" gumam Alfa. Terdengar bunyi yang ia kenal. Dengan tangan masih gemetar, Alfa memencet tombol di ponselnya untuk membaca pesan yang masuk. Matanya yang dari tadi menggantung seketika membundar. "Bogor?" bisiknya.

"Ambil barang-barang kalian, tinggalkan yang besar-besar, bawa secukupnya saja," ujar Liong. "Gelombang harus dipulihkan. Fisik dia terlalu lemah." Liong kemudian membalik badan sambil mengibaskan tangan seperti menghalau kawanan nyamuk. "Pergi sekarang."

Empat pria itu kembali berdiri di lobi gedung. Kali ini untuk berpisah.

"Nggak kepikir main ke Bandung?" tanya Toni kepada Gio.

"Belum," jawab Gio. Sikap Toni jauh mencair dibandingkan sebelum pertemuan mereka dengan Re.

"Kalau tahu-tahu harus ke Bandung, kabari ya. Kapan pun mau mampir, bisa. Nginap juga boleh." Toni memberikannya sebuah kartu nama. "Di belakang ada nomor HP saya."

Gio tidak bisa membayangkan kejadian apa yang mengharuskannya tahu-tahu ke Bandung. Bagaimanapun, tawaran Toni terasa tulus. *"Thanks,"* ucapnya.

Sekilas Gio membaca kartu nama pemberian Toni. Tidak tertera nama "Mpret" atau "Toni". Bukan juga nama hotel meski Toni menawarkan menginap. Entah apa itu. Hanya sebaris tulisan *ELEKTRA POP* dilengkapi alamat dan nomor telepon. Dugaan yang muncul di benaknya adalah seputar toko elektronik atau kelab malam, walau dengan melihat profil Toni, ia condong ke pilihan pertama. Di bagian belakang, nomor ponsel Toni ditulis dengan tangan. Toni seakan memastikan bahwa dirinya benar-benar bisa dihubungi.

"Pulang ke Bandung langsung?" tanya Gio.

"Ya. Bisnis nggak bisa ditinggal lama-lama."

"Bisnis apa?"

"Bisnis pergaulan," jawab Dimas duluan. "Keponakanku ini anak paling gaul se-Bandung. Ngakunya buka warnet. Padahal, kerjaan dia cuma gaul sama nge-*hack* orang."

"Sounds fun." Gio tersenyum.

"Plus, jadi pegawai Supernova. Kita masing-masing punya profesi sampingan rahasia, kan?" kata Toni.

Tatapan Toni mendarat kepada Gio. Sejenak membuat Gio curiga kalau ucapan barusan

khusus ditujukan Toni kepadanya.

"Ya, kayak aku jadi *babysitter* Reuben," sahut Dimas.

"Itu bukan rahasia, Dimas," celetuk Reuben. Ia pun menjabat tangan Gio. "Aku yakin ini bukan pertemuan kita yang terakhir. Kita belum tuntas ngobrol soal DMT."

"Ah, ya." Gio manggut-manggut. "Kita harus ketemu lagi khusus untuk itu. Dan, untuk kopimu."

"Perpustakaan kami punya banyak referensi tentang molekul spirit dan sejenisnya. Kita bisa diskusi semalam suntuk. Kamu juga bisa nginap di rumah kami kapan pun kamu mau. Dan, tenang saja, kamu aman. Kami bukan predator seksual biarpun semua *gay* di kota ini bakal ngiler lihat kamu. Kata Dimas, nama kamu bahkan sangat seksi, seperti *salesman* alat pembesar penis."

"Reuben!" Dimas menyentak.

"It's just a joke. Kamu waktu itu cuma bercanda, ya kan, Dimas?" sahut Reuben.

"Reuben. Kamu benar-benar nggak lucu."

"Guys. Itu lucu, kok," kata Gio hati-hati, "tenang saja, aku nggak tersinggung."

"Karena itulah, mereka famili favoritku," ujar Toni dengan cengiran lebar.

Mereka mengiringi Gio ke mobil jemputannya yang sudah menunggu di pelataran. Rombongan kecil itu pun terurai. Gio keluar dari gedung kantor Re dan langsung disambut lalu lintas yang merayap.

Baru kali itu Gio tidak keberatan terjebak kemacetan Jakarta. Memanfaatkan waktu panjang di perjalanan kembali ke rumah, pikirannya melayang dan mengular. Infiltran yang ia cari belum menunjukkan tanda-tanda kemunculan. Namun, intuisinya berkata sebaliknya. Apa yang ia cari sudah dekat. Ia akan menemukannya, atau ia yang ditemukan. Entah mana yang akan terjadi lebih dulu.

Sedan hitam berbadan lebar itu meluncur di jalanan berkelok dengan pemandangan kebun teh. Kabut tipis menggantung di tajuk-tajuk pohon sengon yang mencuat dari hamparan perdu hijau.

Kell duduk di kursi depan, sementara Alfa dan Bodhi berbagi kursi di jok belakang. Tak banyak percakapan terjadi sejak mereka meninggalkan Bandung. Hanya alunan sayup kompilasi lagu-lagu cinta '80-an dari cakram padat koleksi pak sopir yang diputar nyaris

nonstop sejak kemarin.

Pada lagu "Hello", sopir itu sengaja memutar kenop volume sedikit lebih keras, berharap Kell akan tergerak menyambar seperti yang sudah-sudah. Seumur-umur menyopir, belum pernah ia bertemu penumpang dengan suara sebagus Mister Kell. Sayangnya, Mister Kell kelihatan sedang asyik mempelajari sesuatu di ponsel Alfa. Terdengar benda mungil itu berbunyi berkali-kali menerima pesan masuk.

"Hmmm. 'Talas'," gumam Kell dilanjut bunyi "bip". "Oh. *Yam?* Bagus. Aku suka talas." Terdengar lagi bunyi "bip". "'As—asinan'… apa itu 'asinan'? Sebentar." Tak lama, ponsel itu berbunyi lagi. "Campuran sayur, buah, kuah asam pedas. Oke. Aku juga suka itu."

Alfa, yang sedari tadi cuma menerawang dengan kepala bersandar ke tepi jendela, akhirnya tak tahan lagi. "Lagi ngapain, sih?"

"Aku mengecek makanan apa saja yang terkenal di Bogor."

"You what?"

"Oh, sori. Kamu perlu pakai ponselmu?"

"Kita terusir dari perimeter—apa pun itu—dan kamu malah mikir mau makan apa di Bogor?"

"Makanan itu urusan logistik. Penting."

"Kamu memakai jaringan canggihmu itu untuk info kuliner?" Alfa masih tak percaya.

"Pada dasarnya, kita bisa minta info apa saja. Info mortal untuk kebutuhan mortal. Kita butuh makan, kan?"

"Berikutnya yang dia bakal cari adalah bar yang jual bir Irlandia," celetuk Bodhi dengan mata terpejam.

"You know me so well, Bro." Kell langsung mengetikkan sesuatu di ponsel Alfa.

"Seriously. Berapa lama, sih, kalian bareng dulu?" tanya Alfa kepada Bodhi.

"Terlalu lama," gumam Bodhi. Ia menoleh ke arah Alfa. Sejak tadi, Bodhi menunggu-nunggu kesempatan untuk bertanya. "Kamu sudah baikan?"

"Lumayan. Sakitnya sudah hilang. *Shock*-nya yang masih sisa."

"Kata Guru Liong, Antarabhava terhubung denganmu. Jadi, kamu lihat kejadiannya? Bagaimana Antarabhava hancur?" tanya Bodhi.

"Dibakar, Bodhi." Alfa tersenyum masam. "Aku lihat api dan merasakan api."

"Bagaimana bisa Elektra membakar Antarabhava?"

"Di tempat seperti Antarabhava dan Asko, kalian nggak butuh alat apa-apa. Pikiranmu akan memanifestasikan apa pun yang kalian mau. Elektra cukup membakar dengan niatnya. Dia bahkan bisa menciptakan hujan meteor kalau mau," sahut Kell.

"Rasanya kayak dipanggang dari dalam. Aku pingsan gara-gara nggak kuat sakitnya." Alfa menghela napas.

Bodhi tercenung. *Ini tidak adil.*

"Apa pun yang terjadi di kandi bakal dirasakan Alfa di level fisik. Peretas Mimpi dan rasa sakit adalah dua hal yang nggak bakal terpisahkan. Sudah konsekuensi," sahut Kell seolah membaca pikiran Bodhi.

"Serangan seperti tadi nggak bisa dilawan? Disetop? Kita cuma bisa pasrah?" kata Bodhi. Terdengar kekesalan dalam suaranya.

"Ini memang pahit kuakui." Kell berhenti memainkan ponsel. "Bakal lain jadinya kalau saja tadi Kalden yang menemani Alfa."

"Sial," desis Alfa.

"Kemampuan dan spesialisasi kami beda-beda. Sarvara juga begitu," Kell cepat menyahut, "kalian juga, kan?"

Alfa melipat tangan di dada. "Jadi, selain menahan lapar, kemampuan apa lagi yang dr. Kalden kuasai dan kamu nggak?"

"Seperti Kalden, Simon punya kemampuan menggiring pikiran Peretas, menjadikannya macam boneka tali yang bisa dia setir. Aku dan Liong nggak punya itu," kalem, Kell menjelaskan. "Sati, sangat lihai memanipulasi tumbuhan, mineral, dan benda alam apa pun yang memiliki jejak energi kuat. Dia tidak bisa memenetrasi sedalam Kalden, tapi Sati bisa membelokkan Peretas sejauh dan selama mungkin dari tugasnya."

Posisi duduk Bodhi langsung menegak. "Oh, ya? Dengan cara apa?"

"Aku tidak masuk ke rumahnya, Bodhi. Tapi, aku yakin di sana akan selalu ada hasil karyanya yang aktif terus-menerus. Entah itu lilin, dupa, perhiasan, makanan yang dia sajikan, minuman yang dia tawarkan, semua yang datang dari rumah itu patut kalian curigai." Kell menoleh ke belakang, mendapatkan Bodhi yang tampak berpikir keras. *"Shit.* Ada barang dari sana yang kamu bawa pulang?"

"Yang aku ingat, nggak. Cuma, dia bisa saja...." Bodhi menyambar ranselnya.

"Kalaupun ada, bukannya kamu harusnya bisa lihat dengan—apalah itu—mata Superman-mu?" tanya Alfa.

"Sati bisa menyamarkannya. Apalagi, kalau kemampuan visual Bodhi belum sempurna," jawab Kell.

Dengan panik Bodhi membongkari ranselnya. "Pasti ada di sini…."

"Tenang, Bodhi. Ada caranya," ucap Kell. "Pak, kita berhenti dulu."

Sopir itu menoleh kaget. Setelah dua hari bersama, baru kali itu ia mendengar Kell berbicara dengan bahasa Indonesia. Mobil itu pun minggir di sebuah tepian jalan yang dibatasi penghalang besi. Sekumpulan pohon cemara tua berdiri menaungi. Beberapa langkah dari sana, pinggiran tebing sudah terlihat.

"Kemarikan tasmu," kata Kell.

Bodhi menyerahkan ransel parasutnya.

"Barang butut begini masih kamu pakai? Kaus kakiku saja masih lebih bagus." Kell menerima ransel kumal yang dipenuhi bermacam emblem itu sambil mengernyit. "Aku pinjam dua batu kalian."

Bodhi dan Alfa sama-sama menyerahkan batu mereka. Alfa mengambil dari tas, sementara Bodhi mengambil dari kantong celana.

"Sama seperti Infiltran dan Sarvara yang saling tolak-menolak, properti Sarvara pun akan terdesak jika dikepung oleh properti Infiltran." Dengan menggenggam dua batu masing-masing di tangan kanan dan kirinya, Kell memindai ransel Bodhi yang ia letakkan di tanah.

"Apa itu…." Alfa memelotot melihat ransel itu bergeser dan kemudian melayang dari tanah. Tampak ada tonjolan kecil dari sudut tas yang menjadi tumpuan ransel Bodhi yang sarat isi.

"Sori, Bodhi. Sepertinya ransel bututmu bakal…." Sebuah benda tahu-tahu mencelat kencang menembus kain ransel, memantul ke pinggiran besi pembatas jalan, dan mendarat di dekat kaki Bodhi. Ransel itu pun ambruk ke tanah. "Bakal tambah butut," lanjut Kell.

Alfa menganga melihat ransel Bodhi yang koyak seperti ditembus peluru.

Bodhi memungut batu licin berwarna merah yang tergeletak di antara kedua telapak kakinya. "Ini dari kalung Ibu Sati," katanya lirih.

"Dari tadi di mobil, dari masih di E-Pop, berarti kita sudah bareng batu merah itu.

Kenapa baru sekarang ketahuan?" seru Alfa.

"Awareness," cetus Kell. "Kesadaran menentukan segalanya. Kamu bisa dikelilingi benda-benda berkekuatan luar biasa, tapi tanpa kesadaran, kamu bakal menganggap mereka benda biasa. Selamanya kamu nggak punya akses untuk memanfaatkannya. Batu kecil itu, misalnya, dia vampir yang mengisap energi dan kemampuan Bodhi tanpa dia sadari. Dan, batu-batu kalian dengan mudah mendeteksinya. Dengan satu syarat. Kalian sadar."

"Kita apakan batu merah ini?" tanya Bodhi.

"Di tangan beberapa Infiltran, batu ini bisa berguna banyak. Tidak buatku." Kell mengambil batu itu dari tangan Bodhi, lalu melemparnya sejauh mungkin. Benda mungil itu pun melayang sejenak di udara sebelum menghilang di jurang. "Penglihatanmu akan membaik setelah ini, Bodhi. Dan, akhirnya kamu betulan jadi berguna buat kita."

"Maksudmu, semua yang kulihat sekarang nggak ada gunanya? Aku belum pernah melihat sejernih ini!"

"Lihat aura, lihat meridian, lihat *chakra,* semua itu hebat dan menarik, tapi bukan itu tujuan penglihatanmu. Pemandangan yang kamu lihat akan selalu berlapis-lapis bergantung fokusmu. Dari sekian banyak yang bisa kamu lihat, cuma satu yang berguna buat misi kita. Sisanya distraksi."

"Yang… yang mana?" Bodhi mengedarkan arah matanya. Larik cahaya, warna-warna lembut, pendar dengan berbagai intensitas, wujud-wujud makhluk halus, menyerbu pandangannya sekaligus.

"Kategori kedua, Bodhi." Kell berjalan kembali ke mobil. "Kita harus segera bergerak."

"Ada Sarvara yang mendekat?" tanya Alfa siaga.

"Toko asinan yang katanya enak sebentar lagi tutup. Kita harus jalan sekarang supaya keburu mampir."

Alfa pun menjajari langkah Kell. "Ini pertanyaan serius. Sebetulnya apa gunamu?"

Kell mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum simpul. "Aku senjata rahasia kalian. Baru ketahuan gunanya kalau sudah kepepet."

KEPING 63

Rumah Suaka

Selepas menyusuri jalan utama yang padat oleh angkutan kota dengan kecepatan pergerakan yang membuat frustrasi, petunjuk dari ponsel Alfa menggiring mereka sebuah lokasi yang hening dan terpencil. Tepi dari sebuah perumahan yang tampaknya belum kelar digarap pembangun.

Jalanan kompleks dengan aspal rusak itu berakhir di sebuah rumah setengah jadi yang tampak sudah ditelantarkan bertahun-tahun. Sebagian plesteran temboknya terkupas dan menjadi korban vandalisme berlapis-lapis. Coretan piloks, dari mulai nama geng, umpatan, sampai curahan hati, melapisi segenap dinding. Di sekitarnya, terdapat bukit-bukit kosong yang hanya ditumbuhi ilalang.

"Yakin di sini?" Pertanyaan Bodhi terdengar retorik. Tempat itu sama sekali tidak meyakinkan.

Alfa mengecek ponselnya untuk kali kesekian. "Kalau rumah ini punya papan nomor, harusnya benar. Di sini bahkan dibilang rumah terakhir di ujung jalan. Nggak ada lagi rumah lain."

"Tunggu saja. Sebentar lagi pasti muncul," kata Kell yang memilih bertahan di jok mobil.

"Kalau betul ini tempatnya, aku *vote* untuk nginap di hotel," ujar Alfa.

Dari balik bukit di samping mereka, muncul seorang laki-laki kurus dengan sepeda kumbang menerabas rumput dan ilalang. Sepedanya berguncang hebat karena kontur bukit yang melandai dan tak rata.

Sopir mobil sewaan Alfa langsung bersiaga melihat kendaraan beroda dua meluncur cepat ke arah mobilnya tanpa ada tanda-tanda akan mengerem. "Pak, hati-hati, Pak!" serunya panik ketika jarak dua kendaraan itu bertambah dekat.

Bunyi rem menyayat nyaring bercampur dengan gerusan ban di kerikil. Sepeda itu berhenti tepat pada waktunya.

"Kirain blong, Pak. Astaga. Bikin kaget saja." Sopir itu berkata lega sambil memegang dadanya.

Pengemudi sepeda itu nyengir lebar. "Memang sering blong, Pak. Maklum sepeda tua,"

sahutnya dengan logat Jawa kental. "Permisi ya, Pak. Mau jemput tamu-tamu saya." Jempolnya menunjuk ke arah tiga laki-laki yang posisinya terpecah dua. Kell di mobil, Alfa dan Bodhi berdiri di dekat bangunan.

"Kas!" sapa Kell hangat.

Alfa berusaha mencerna sepotong kata yang ia dengar barusan. Di kupingnya, Kell seperti mengucap *"kaas"* dalam bahasa Belanda yang artinya keju. Orang yang muncul itu jauh dari kesan "keju". Kulitnya legam, rambutnya hitam berkilap oleh minyak rambut yang menjaga setiap helai bertahan pada tempatnya meski angin di bukit itu bertiup kencang. Ia seperti baru keluar dari mesin waktu. Dari mulai kemeja hingga sepatu, semuanya menunjukkan kejayaan mode tahun '70-an.

"Selamat datang. *Welcome."* Pria itu balik menyapa dengan kedua lengan terentang seolah hendak merengkuh mereka semua.

"Long time no see. Apa kabar?" Kell merangkulnya.

"Lagakmu itu. Sok *'long time-long time'* kayak ngaruh saja." Pria itu tertawa lebar, menunjukkan dua gigi taring emas.

"I haven't been in this region for quite a while, you know."

"Situ sukanya pelesir ke mana-mana, sih. Kalau aku, kan, jaga gawang di sini."

Alfa dan Bodhi berpandangan. Sama-sama takjub melihat pemandangan bapak-bapak Jawa medok dengan pria bule bercakap-cakap dalam bahasa masing-masing.

"Halo, Mas Akar, Mas Gelombang. Namaku Kastunut. Panggil saja Kas. Aku juru kunci di sini." Pria itu menjulurkan tangannya yang digantungi arloji emas dan gelang akar bahar. Kedua benda itu tampak terlalu besar dan berat untuk pergelangan tangannya yang kurus. Jarinya dipenuhi cincin-cincin batu akik sebesar biji salak.

"Rumah Pak Kas di mana? Nggak di sini, kan?" Sambil berjabat tangan, Alfa bertanya.

"Yang bobrok ini maksudnya? Wah, ya *ndaklah.* Masa tamu-tamu besar aku tampung di tempat begini? Ini cuma titik pertemuan. Disuruh pulang saja mobilnya. Aku yang antar ke dalam." Sopan, Kas mengarahkan jempolnya ke arah bukit kosong.

"Ke dalam mana, Pak?" tanya Bodhi.

Kas tertawa. "Matanya belum melek ya, *Tole*[15]? Kalau sudah melek, dari sini juga sudah kelihatan harusnya. Ayo, kita jalan." Kas menggiring sepedanya kembali menaiki bukit.

Melihat itu, Alfa buru-buru menghampiri mobil sewaannya untuk membereskan

transaksi yang harus terputus mendadak. Dari jalur yang dipilih Kas, petualangan baru mereka kelihatannya tidak membutuhkan lagi kendaraan beroda empat.

Langit lembayung menerangi hamparan bukit bermahkotakan ilalang liar yang malai-malainya menjulurkan bulir putih halus. Mereka berjalan beriringan di setapak kecil yang berujung pada jembatan kayu dengan konstruksi besi tertancap ke lereng. Terdengar konstan gemercik suara air dari bawah sana.

"Ada sungai di bawah, Pak?" tanya Bodhi yang asyik menyentuhkan tangannya menyibak malai ilalang yang mengimpit dari kiri-kanan. Kas telah membawa mereka ke tempat yang tak terduga, baik dari segi lokasi maupun keindahannya.

"Sungai kecil, lumayan buat mandi-mandi," jawab Kas. "Aku duluan, ya. Kalian tinggal terus saja lewat jembatan. Aku tunggu di seberang." Lincah, Kas menaiki sepedanya. Sejenak saja ia sudah jauh melaju, berbaur dengan keremangan sore, meninggalkan bunyi derit besi beradu lantang di udara.

Langkah Alfa tertahan ketika tiba di mulut jembatan.

"Are you okay?" tanya Kell.

Jembatan dan sungai yang dihadapinya kini adalah miniatur jika dibandingkan apa yang ia hadapi di Lembah Yarlung. Tetap saja, ingatan akan serangan Pemba melemaskan lututnya. Dengan gerakan cepat Alfa menggoyangkan kepala, berusaha menepis wajah haus darah Pemba saat mengayunkan belati yang merobek jaketnya.

"Yeah, I'm good." Alfa memaksakan senyum.

"Ada gunanya juga, kan, kalian amnesia? Kalau seluruh memori nyaris matimu dari semua kehidupan lampau bisa diingat, kamu mungkin nggak bakal bergerak ke mana-mana," ujar Kell.

"Kamu tahu?"

"Sebelum kita ketemu di pesawat, Kalden sudah duluan memberikan laporan terperinci soal hari-hari kalian di Tibet."

Alfa mengatur napas sebelum akhirnya melangkahkan kaki untuk menyeberang. Jembatan sepanjang tiga puluh meter itu menghubungkan mereka ke bukit seberang yang tampak lebih gelap karena ditumbuhi rimbunan bambu.

Di tengah rengkuhan bambu-bambu itu, berdirilah rumah joglo model panggung yang

tampak sudah berumur. Atapnya dilapisi kepingan genting yang muram dimakan cuaca. Pintu gebyoknya yang bercat hijau dibiarkan mengusam jadi barang antik. Pekarangannya yang luas dan tak berbatas menyatu dengan alam sekitar tanpa tanaman hias. Hanya rerimbun bambu wulung dan rumput liar yang menggundul akibat terinjak dan kurangnya paparan matahari.

"Wow…." Bodhi, yang berjalan di depan Alfa, tahu-tahu melambatkan langkahnya. Matanya menangkap rajutan sinar halus yang memagari rumah itu seperti perisai cahaya. Rumah itu bukan rumah biasa.

"Kenapa, Bod?" tanya Alfa.

"Ini baru rumah Infiltran," gumam Bodhi.

Kell melirik ke belakang. "Kalau dari tadi matamu sudah terbuka, kamu akan lihat sendiri betapa sangarnya rumah Sati. Rumah Kas ini didesain untuk memblok mereka, sama seperti rumah Sati didesain untuk memblok kami."

Dari rapatnya batang hitam bambu wulung, Kas menyeruak. "Selamat datang di gubukku."

Alfa yang berada di buntut barisan terlonjak kaget. Kulit Kas yang gelap membuatnya saru dengan langit magrib.

"Lampunya belum nyala, Pak?" tanya Alfa sambil menebarkan pandangan. Tidak tampak sebatang pun tiang listrik di sekitar rumah. Teras itu juga kelihatan bersih dari penampakan bohlam.

"Di sini teknologinya beda, *Tole,"* jawab Kas sembari melenggang santai menaiki undakan menuju teras. "Mari, masuk."

Pintu gebyok itu membuka, dan ruangan menerang secara perlahan hingga akhirnya rata tersapu pendar sinar putih lembut yang tidak menyilaukan. Alfa mendeteksi anomali yang terjadi. Ia sudah membayangkan Kas menyalakan beberapa lampu templok yang menguarkan aroma minyak tanah. Yang terjadi di luar bayangannya. Karakter dan kualitas cahaya di ruangan itu, yang seolah dinyalakan tombol *dimmer* dari pengendali jarak jauh, terlalu modern untuk rumah joglo tua di tengah hutan bambu.

Sementara itu, Bodhi terkesima oleh hal yang berbeda. Rumah yang kelihatan mungil dari luar ternyata jauh lebih luas daripada ekspektasinya. Bentuk dalamnya bukan persegi empat seperti yang tampak dari depan, melainkan heksagonal. Terdapat pintu-pintu gebyok sebesar pintu utama di setiap sisinya. Kamar-kamar itu ternyata dibangun

menembus perut bukit.

Berikutnya, mata Bodhi terpaku pada bongkahan-bongkahan batu setinggi kursi yang disusun melingkar di tengah ruangan. Enam batu itu seolah dipindahkan langsung dari sungai, tanpa dipoles atau dibentuk. Tidak ada furnitur atau hiasan lain sejauh mata memandang.

"Canggih juga," gumam Alfa, masih sibuk mencari sumber cahaya. "Pakai panel solar, ya? Dipasang di mana lampunya, Pak?"

"Nih. Di jidatku." Kas menunjuk keningnya yang berkilap.

"Semua teknologi material yang kami punya tidak boleh digunakan di dimensi ini. Tapi, beberapa tempat dapat perkecualian," jelas Kell.

"Karena ini rumah suaka," Bodhi menyahut pelan.

"Seratus untuk Cah Bagus," celetuk Kas.

Suam-suam udara Jakarta terbantu oleh semilir angin yang berembus murah hati. Sudah lebih dari setengah jam Gio duduk di gazebo taman tanpa merasa perlu masuk ke ruang ber-AC.

Nama "Daly, Paul" sudah tercantum di daftar kontak ponselnya. Tinggal satu gerakan ibu jari untuk berbicara dengannya.

Gio tahu, ia tidak perlu berbohong kepada Paul. Ada sesuatu dengan Zarah yang membuat tugasnya belum usai. Namun, Gio pun menyadari, permintaan Paul bukan lagi alasan satu-satunya ia kembali ke Bogor besok. Rasa tidak nyaman menyisip dalam hatinya. Rasa bersalah.

Tangannya lantas meraba kepala gorila yang melekat di badannya. *Mengembalikan baju pinjaman,* cetus Gio dalam hati. Alasan masuk akal yang bisa jadi alibinya.

"Gio, vamos comer![16] Makan malam sudah siap!" Ayahnya, Antonio, memanggil dari dalam rumah dengan wajah semringah. Antonio menyukai makan malam lebih awal yang kemudian dilanjut berjam-jam dengan satu atau dua botol anggur merah. Kebersamaan lengkap dengan istri dan anaknya adalah kemewahan yang jarang bisa ia nikmati.

"Estou chegando!"[17] Gio menyahuti panggilan ayahnya. Bertepatan dengan itu, tetes air jatuh ke layar ponselnya, menyusul beberapa titik yang terasa di kepala dan bahu. Hujan menembusi atap tanaman rambat di gazebo dan membubarkan kebimbangannya. Gio pun

bangkit berdiri. Ponselnya kembali masuk kantong.

Toni turun dari taksi yang ia tumpangi dari stasiun kereta api, mengindahkan gerimis yang mulai berubah menjadi titik-titik air besar. Tanpa menoleh kiri-kanan, ia melewati keramaian pengunjung Elektra Pop yang bertumplak di area makan warung Yono dengan langkah-langkah besar.

"Bos," panggil Kewoy yang melompat sigap mengadang Toni. "Ada yang nungguin. Dari tadi pagi, tuh."

"Di mana orangnya?"

"Masih di ruang *home theatre,"* jawab Kewoy sambil menunjuk ke belakang. "Siapa, sih? Pakaiannya aneh kayak pendekar kungfu. Tampangnya kayak anak SMP, tapi ngakunya utusan perusahaan. Kliennya Bos, katanya. Apa tadi namanya, hmmm, PT Infiltran?"

Toni menghela napas panjang.

"Perusahaan apa sih, Bos? Filter air?"

Tanpa berkomentar, Toni meninggalkan Kewoy dan menghampiri pintu besar yang terletak tepat sebelum perbatasan area hunian Elektra. Alih-alih menggunakan ruangan rapat, Toni sengaja memperuntukkan ruang *home theatre* untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan tamu khususnya. Ruang satu itu sudah dianggap kamar pribadi Toni dan tidak bisa dimasuki sembarangan.

Deru udara sejuk yang dihasilkan pendingin ruangan menampar kulit Toni. Dalam keremangan, seorang pria berkepala gundul berbalut *changsan* hitam tampak bersila dengan mata terpejam di atas karpet.

Mendengar kedatangan Toni, matanya pun membuka. "Dari mana saja?"

"Kan, katanya disuruh ikut kata hati." Toni menutup pintu, lalu bersandar di dinding, kedua tangan direndam di kantong sweter. "Aku ke Jakarta. Ketemu yang namanya Gio. Pasti kamu sudah tahu."

"Temanmu kritis hari ini, dan kamu nggak di sini."

"Elektra?" Toni tersentak. "Dia kenapa?"

"Dia bakal jadi sinse jempolan, sekaligus jadi kacing calang. Kamu tahu apa itu? Peretas yang gagal menetas. Sama seperti Bintang Jatuh."

Toni menelan ludah. Sulit baginya memproses apa yang baru saja ia dengar. Baru

semalam ia meninggalkan Bandung, sudah terjadi perubahan di luar dari bayangannya.

"Nggak perlu murung begitu. Bukan salah kamu, Ton. Ini memang kabar buruk, tapi mungkin ini sudah nasib gugus mereka."

"Nasib? Sudah urusan lintas dimensi dan kita masih mentok di soal nasib?"

"Aku semata-mata menggunakan bahasa yang bisa kamu mengerti."

"Jangan remehkan kemampuanku, Liong. Aku memang bukan Peretas, tapi konsep canggihmu belum tentu sesusah itu dimengerti."

Liong menatap Toni dengan tajam. "Menembus keterbatasan bahasa dengan bahasa adalah misteri yang belum bisa kupecahkan sampai hari ini."

"Kalau nggak bisa menjelaskan, tunjukkan saja kalau begitu. Aku juga bosan dengar penjelasan. Aku butuh pengalaman langsung."

"Tidak perlu memaksakan diri untuk sesuatu yang jelas-jelas di luar jangkauanmu."

"Jadi, sudah? Bertahun-tahun aku di sini, mengawasinya, terus percuma? Selesai begitu saja?"

"Nggak ada yang percuma dari persahabatan, Toni. Petunjukku berhasil memberikanmu bisnis paling stabil yang pernah kamu punya. Tempat ini bikin kamu sedikit naik kelas dari *hacker* jalanan."

"Aku bisa jadi apa saja yang aku mau."

"Masalahnya, kamu nggak pernah tahu apa yang kamu mau."

Toni terdiam. Sejak kali pertama ia bekerja sama dengan Liong, tak terhitung berapa kali mereka berargumen. Namun, ia harus mengakui sering kali Liong benar. "Aku harus bagaimana dengan Petir?" tanya Toni lirih.

"Dia tetap temanmu. Peretas atau bukan."

"Bagaimana dengan kita?"

"Aku tetap membutuhkanmu untuk membantu Peretas yang lain. Kerja sama kita belum selesai." Liong berjalan ke arah pintu. "Umbra adalah komitmen seumur hidup."

"Mudah-mudahan setimpal," gumam Toni.

Liong berjalan keluar melewatinya tanpa berkata apa-apa lagi.

Tetes hujan satu-satu mulai terdengar di genting. Alfa melongok ke jendela. Langit yang biru tua kini sudah benar-benar kelam. Segenap perbukitan gelap gulita. Hanya di dalam rumah mereka yang terang benderang. Alfa terus celingukan. "Memangnya kalau rumah suaka jadi bisa ada lampu tanpa listrik? Tanpa bola lampu?"

"Di kampung asalnya Mas Kell dan aku, *ndak* ada listrik pakai kabel-kabel begitu. Kami ini, kan, orang-orang zaman batu. Apa-apa batu. Butuh terang, ya, juga pakai batu. Tapi, batunya *ndak* sembarang. Pakai kekuatan mistis. *Ndak* mistis, ya, *ndak* jalan. Pokoknya batu sama mistis. Sudah." Kas menerangkan sambil duduk di salah satu batu besar itu.

"Aku serius, Pak."

"Ya, aku juga."

"Sekalian saja hujannya dibikin berhenti." Terdengar kekesalan dalam suara Alfa.

"Kami *ndak* mengendalikan segala-galanya, yang perlu-perlu saja. Buat apa hujan diberhentikan? Wong aku bersyukur jadi *ndak* perlu siram-siram."

"Ingat teleponmu ke Norbu?" Kell menimpali. *"Necessity versus curiosity. We don't entertain the latter."*

Bodhi merasakan vibrasi halus dari saku jinsnya. "Batu ini...." Hati-hati, Bodhi merogoh benda yang terselip di kantongnya. Begitu genggamannya nongol dari saku, batu kecil miliknya mencelat bagai logam ditarik besi sembrani.

Melihat itu, Alfa buru-buru meraih tasnya. Begitu ritsleting tas dibuka, sesuatu ikut memelesat keluar dan mendarat di bongkahan batu yang diduduki Kas. Refleks, kedua lutut Kas menutup.

"Nyaris!" Tawa Kas meledak.

Baik Bodhi maupun Alfa menganga melihat dua batu kecil mereka melekat bagai tahi lalat di bongkahan batu besar di tengah ruangan. Masing-masing mendarat di dua bongkahan yang berbeda.

"Itu induknya," bisik Bodhi.

"Wis, biarkan. Anak kangen ibu. Ibu kangen anak," sahut Kas.

"Dari aspek fisik, teknologi kami akan terlihat sangat minim. Dan, kami memang sengaja menyamarkannya dalam bentuk sesederhana mungkin. Ya, inilah sumber 'listrik' yang kamu cari-cari," kata Kell sambil menepuk salah satu dari enam batu yang ada dan ikut duduk di atasnya.

"Ini?" Alfa melengos.

"Situ, kan, badannya kekar. Coba saja geser satu batu. Tuh, yang kecilan." Kas menunjuk satu bongkah.

Alfa membungkuk, meletakkan kedua tangannya di atas batu yang tingginya tak lebih dari enam puluh senti. Alfa mendorong. Batu itu tak bergerak sedikit pun. Kali ini Alfa menggunakan seluruh kekuatannya. Tangannya bergetar dan napasnya mengembus kencang. Seakan berakar ke dalam bumi, batu itu tetap diam tak terpengaruh.

"Bodhi. Coba bantu. Angkat bareng-bareng," kata Kas.

Antara ragu dan penasaran, Bodhi beringsut ke hadapan Alfa. Berpandangan, keduanya serempak mengangkat batu itu dari lantai.

Kas terkikik geli melihat muka kedua pemuda itu mengencang hingga bertonjolan urat tanpa hasil apa-apa.

Kell geleng-geleng. "Alfa, Bodhi, nggak usah buang-buang tenaga. *Kas, you're mean.*"

Alfa menatap Kas dengan dongkol. Ia menduga ini bukan kali pertama Kas terhibur melihat pemandangan serupa.

Bodhi tampak masih penasaran. Ia berjongkok mengamati bongkahan batu yang barusan berusaha diangkatnya. Matanya mengerjap, mencoba menangkap sesuatu, dan kemudian terperenyak ketika pikirannya tersangkut pada sebuah kesimpulan. "Nggak mungkin…," gumamnya.

"Kamu lihat apa, sih?" Alfa ikut berjongkok di sebelah Bodhi.

"Walah. Kebangetan lucunya ini bocah-bocah," kata Kas di sela-sela tawanya.

"Ini makhluk hidup, Alfa." Bodhi tergagap.

"Oke. Sebentar." Alfa bangkit berdiri, tangan terlipat di dada, berusaha mengonsolidasikan apa yang terjadi di sekitarnya saat ini. Antara rumah joglo yang dibangun di lambung bukit dengan pembangkit listrik misterius, Bodhi yang terbengong-bengong di hadapan batu sungai, Kas yang cekikikan, dan Kell yang menatap kasihan. *"Are we in some kind of a twilight zone, Kell? Help me out here."*

"Justru inilah kondisi yang paling mendekati rumah, Alfa. Rumah kita yang sebenarnya," jawab Kell.

"Rumah ajaib yang dihuni cowok-cowok aneh?"

“Bodhi benar. Batu itu hidup. Tepatnya, diisi makhluk hidup,” lanjut Kell lagi.

Alfa berdeham. “Kayak apa bentuknya, Bod?”

“Ngg… nggak ada bentuknya. Cahaya… cuma cahaya.” Bodhi tergeragap.

“Tahunya hidup dari mana?”

“Dia komunikasi… dia bicara ke saya… ke kamu juga. Kalian itu nyambung. Ke saya, ke Kell, ke Pak Kas. Semuanya nyambung ke cahaya ini.”

“Maksudnya ‘nyambung’?”

Bodhi nyaris tersedak ketika pemahamannya kembali membentur sebuah kesimpulan. “Gila….” Bodhi mengusap wajahnya, bergerak mundur dari batu itu.

Alfa melirik ke arah Bodhi dan mulai tertular cemas tanpa tahu alasannya. Bodhi tampak begitu terguncang. “Bod?”

Bodhi berusaha menenangkan napasnya yang memburu. Berusaha keras untuk memproduksi suara dan menyusun kata-kata. “Ini cuma proyeksi. Kita semua… cuma proyeksi. Batu-batu ini proyektornya.”

Kas tersenyum tipis. “Mulai melek dia.”

15 Panggilan untuk anak laki-laki (bahasa Jawa).

16 Kita makan (bahasa Portugis).

17 Saya datang (bahasa Portugis).

KEPING 64

Loncatan Karmik

Di sudut ruangan, tak jauh dari susunan batu, Bodhi bersandar kaku dengan wajah pucat pasi bagai mangsa terkunci predator. Matanya membelalak dan tak lepas dari fokus yang sama.

"Ada minuman apa, Kas?" tanya Kell. "Kamu punya stok bir? Merek lokal juga nggak masalah."

"Teh kampung, mau?" Kas beranjak dan masuk ke salah satu kamar.

Alfa mengambil kesempatan dan buru-buru menarik Kell ke luar. "Kecuali kalau kita ada di film *The Flintstones,* bagaimana bisa benda itu proyektor?" bisik Alfa sambil menunjuk batu-batu yang dipelototi Bodhi.

"Kamu hanya lihat Asko waktu kamu memejamkan mata. Jadi, waktu kamu melek, kamu nggak bakal bingung. Peretas seperti Bodhi bisa linglung gara-gara penglihatannya campur aduk jadi satu. Dia butuh waktu untuk berkalibrasi."

"Pakai gula?" Kas tahu-tahu muncul di belakang mereka.

"Mauku pakai wiski, es, dan irisan lemon. Berhubung kondisi asrama ini memprihatinkan, yah, gula juga nggak apa-apa," jawab Kell sambil melengos.

"Sudah *toh,* Kell. *Ndak* usah ditutup-tutupi. Jujur saja," kata Kas sebelum menghilang lagi ke dalam.

"Jujur tentang apa, maksudnya?" tanya Alfa.

Kell menghela napas. "Kamu lahir dari rahim ibumu, betul?"

"Mudah-mudahan betul," jawab Alfa, "sori, belakangan realitas ini terlalu membingungkan untuk menjawab apa pun secara konvensional."

"Aku tidak lahir dari rahim siapa-siapa. Begitu juga Kas. Tubuh kami sepenuhnya diimpor. Kalau tidak distabilkan oleh alat-alat bantu tertentu, kami akan… hmmm…," Kell menelengkan kepala, "lenyap."

"Lenyap? Menguap? Menyublim?"

"Seperti kami disedot hilang oleh udara, sekaligus." Kell membunyikan efek isapan. "Dibandingkan tubuh kalian, tubuh kami ini sebetulnya hanya 'seolah-olah'."

"You're not real?" Dengan ujung telunjuknya Alfa mencocok lengan Kell. *"But you look awfully real. You feel real!"*

Kell melirik ke arah pintu yang terbuka di belakangnya. *"Bodhi wouldn't agree.* Apa yang dia tangkap sekarang berbeda dengan apa yang kamu lihat."

"Monggo, Juragan." Kas muncul dengan dua gelas belimbing berisi teh panas.

"Dan, kalian sungguhan masih bisa minum teh?" tanya Alfa.

"Badan kami bisa sepenuhnya berfungsi seperti manusia biasa. Tujuan punya tubuh ini adalah penyamaran. Karena itu, aku tidak sepaham dengan Kalden dan Liong."

"Tinggal di badan daging, ya, jadinya punya keinginan daging. Hukum alam." Kas terkekeh sambil menyalakan sebatang kretek. "Jadi, ngapain dilawan?"

"Merokok dan minum alkohol nggak berefek apa-apa pada kalian? Serius?"

"Ada efeknya. Bukan kanker paru-paru, tapi." Kas tersenyum sambil mengisap rokoknya dalam-dalam. "Kan, semuanya seolah-olah. Jadi, sakitnya juga seolah-olah."

"Karma is a bitch," cetus Kell. "Bermain-main di dimensi ini? Tidak ada satu pun yang lolos dari hukum karma. Ibarat kita pendatang yang harus ikut aturan lokal. Untuk makhluk impor seperti kami, karma berarti komplikasi. Implikasinya tidak selalu sampai level fisik. Yang jelas, mempersulit langkah. Menambah rumit perhitungan dan strategi kami. Sekarang kamu ngerti kenapa Kalden menyendiri di gunung, kan?"

"Sementara kelakuanmu kayak turis haus hiburan." Alfa menggelengkan kepala sambil berdecak. *"No wonder Liong is so pissed."*

"He, urusan strategi itu urusan mereka. *And they're so good at it.* Biar saja mereka bekerja. *They're grumpy, but they're actually having fun doing what they do. So am I."*

"Jadi, tubuhku seratus persen asli Bumi?" Alfa mencocok daging tangannya sendiri.

Kell melirik Kas. "Hmmm. Sebetulnya, yang sekarang bikin Bodhi masih bengong adalah…."

"Kalian itu blasteran," potong Kas.

"Sebagian impor, sebagian lokal," tambah Kell.

Alfa menahan tawa. "Aku masih punya *tarombo*[18] bapak-ibuku sampai ke keturunan Sagala dan Gultom yang pertama. Kalian tidak bisa main-main dengan silsilah orang Batak."

“Peretas bisa lahir dari keluarga mana saja, Alfa. Bibit impor kalian tertanam seperti bom waktu. Badanmu ditumpangi dari sejak pembuahan terjadi….”

“Damn it, Kell, you give me visuals!” sentak Alfa.

“Begitu bibit impornya ketowel, nah, mulai. Dia baru bangun pelan-pelan,” Kas melanjutkan.

“Ingatanmu berintegrasi dengan fisikmu, dan akhirnya muncul pola-pola yang mirip dengan kami. Itu yang dilihat Bodhi,” ujar Kell.

“Bagaimana bibit—*whatever that is*—bisa membajak embrio?” tanya Alfa.

“Karma is one hell of a bitch.” Kell tersenyum lagi. “Ketika kamu lepas dari tubuh, bergabung lagi dengan kami, maka kita bisa sama-sama melihat peta besar. Rimba raya bernama samsara. Para Peretas akan mencari pola karmik yang paling sesuai dengan kondisi dan tujuan mereka; setiap gugus, antargugus, intragugus. Proses cocok mencocokkan itu sangat kompleks. *Once you found the right one, you made the jump.”*

“The jump?”

“Embryonic jump.”

“Is that even a word?”

“Okay, then karmic jump. Whatever. Kamu terjun ke tempat tidur atau ke mana pun orangtuamu….”

“Sheesh! Dude!” Alfa mengernyit.

“I’m just answering your question.” Kell mengangkat bahu.

“Artinya, satu hari aku juga bisa menghilang ditelan udara seperti kalian?”

“Kamu tenggelam di laut samsara ini jauh lebih dalam daripada aku dan Kas. Jalur kita beda, Alfa. Komposisi kita juga beda. Kamu punya ingatan Peretas, sementara tubuhmu murni manusia. Integrasi ingatanmu bisa memengaruhi fisik, tapi paling banter kalian akan kelihatan seperti mutan. Tidak bisa sepenuhnya hilang seperti kami. Satu-satunya cara tubuh kalian hilang, ya, kembali ke tanah.”

Alfa menempelkan gelas teh hangatnya ke jidat. “Ini hari yang sangat membingungkan.”

Kell menepuk bahunya. “Tenang saja. *There will be more.”*

Anshargal. Sepotong kata membisik di telinganya. Kelopak mata Alfa sekaligus membuka.

“Ishtar….” Panggilan itu terucap di luar kendali.

Alfa sontak bangkit duduk. Butuh beberapa saat sebelum Alfa menyadari di mana dirinya berada, menyadari lembar tipis kasur kapuk yang menopang tubuhnya, menyadari kasur kosong di sebelahnya. *Bodhi. Rumah suaka.* Otaknya mulai mengabsen realitas.

Ketika ia berdiri, Alfa menyadari satu hal lagi. Segala nyeri lenyap. Tubuhnya bugar seakan baru dipompakan oksigen. Otot-ototnya ringan seperti baru diurut pemijat terbaik dunia.

Alfa melangkah ke teras. Bukit rumput, selimut tipis kabut, dan bagaimana sinar matahari menimpa benda-benda di sekitarnya, membuat Alfa sejenak terpana. Matanya menangkap warna-warna yang luar biasa. Dunia seolah terlahir kembali. Namun, ada rongga dalam batinnya yang tak ikut terbarui. Sebagian dirinya yang ikut runtuh bersama Antarabhava.

Di teras, Bodhi memunggungi Alfa dalam posisi bersila. Terpukau akan hal yang berbeda. Sejak berada di rumah suaka, daya tangkap Bodhi berubah drastis. Di hadapannya seolah tersedia meja hidangan dengan berbagai macam jenis makanan. Begitu Bodhi fokus pada satu jenis maka jenis lain hilang dari pemandangan. “Hidangan” yang dilihatnya tak lebih dari garis cahaya dengan berbagai macam karakteristik. Aura memiliki karakteristik lembut dengan perbedaan warna yang distingtif. Jalur meridian warnanya putih dengan karakteristik tajam, dibedakan hanya lewat gradasi lumen. Meridian makhluk hidup dan meridian Bumi punya karakter berbeda. Dan, masih banyak jalur lain yang ia duga sebagai gelombang radio, pola magnet Bumi, memadati penglihatannya dari waktu ke waktu. Realitas baginya kini adalah tumpukan kisi demi kisi. Silang-menyilang, tumpang-tindih, karut-marut.

“Batu-batu itu bukan cuma memasok energi untuk rumah ini. Kita ikut di-*charge.*” Bodhi berkata tiba-tiba. “Penglihatanku makin jelas. Kalau aku sudah bisa mengidentifikasi jalur kisi Peretas, aku bisa menemukan tiga anggota gugus kita yang lain.”

“Petir sudah bubar jalan. Asko nggak bisa diakses. Menurutmu, apa gunanya lagi?”

“Kamu nggak penasaran ketemu mereka?”

“Buat apa? Foto-foto? Tukeran nomor telepon terus reuni tiap lima tahun sekali?” Alfa tertawa, sumbang. “Dengan kemampuanmu, kamu masih bisa jadi pelacak buat mereka, Bod. Tapi, aku?”

“Kamu bisa coba mengonstruksi ulang Antarabhava selama kamu di sini.”

“Proses itu kulakukan sebelum terlahir. Aku cuma bisa melakukannya lagi kalau aku habis kontrak di dunia ini. Alias mati.” Alfa mengambil posisi di sebelah Bodhi. “Sebelas tahun aku hidup abnormal, Bod. Mengalami macam-macam siksaan dan nyeri yang nggak bisa kamu bayangkan. Waktu aku ketemu dr. Kalden, aku lega. Setidaknya, sebelas tahun itu nggak percuma. Gangguan tidurku punya tujuan yang lebih besar. Dua hari saja aku di Indonesia dan tujuan itu sudah langsung hancur. Buatmu, tinggal di sini bisa menajamkan penglihatan. Buatku, ini cuma jadi *spa.*”

“Pasti ada alasan kenapa kita masih dipertahankan.”

“Karena kebingungan kita adalah hiburan buat mereka.” Alfa menepuk pundak Bodhi sambil bangkit berdiri.

“Kamu mau ke mana?”

“Ke rumah keluargaku. Terus, balik ke Amerika. Hidup normal.”

“Kembali cari Star?” tanya Bodhi tajam.

Alfa sejenak kembali jongkok di sebelah Bodhi, berkata di dekat kupingnya. “Kell belum kasih tahu kamu siapa Ishtar sebenarnya?”

Sekelumit memori di penginapan Srinthip tiba-tiba menyergap Bodhi. Kell tidak pernah bertahan lama di kamar jika Star ada. Mereka berdua bersikap dingin kepada satu sama lain. Di bawah permukaan interaksi mereka, terasa ada kebencian menggelegak antara keduanya. Bodhi tercenung. *Tidak mungkin.*

Alfa melihat perubahan ekspresi Bodhi. “Kecuali kalau aku sengaja pengin cari gara-gara, aku harus menjauh dari Ishtar seumur hidupku.”

“Star…?”

“Dia adalah elite Sarvara. *Surprise.*” Dingin, Alfa berkata seraya melangkah pergi.

“Jangan pergi dulu, Alfa. Kita belum tahu perkembangan yang bakal terjadi.”

“Liong sendiri yang bilang, kita hampir pasti gagal. Mereka, makhluk-makhluk imortal itu, bahkan masih menunggu yang namanya ‘keajaiban’. *Are you seriously buying that bullshit?*”

Kali ini, Bodhi bangkit mengadang Alfa. “Sebelas tahun hidup abnormal, katamu. Apa artinya menunggu beberapa hari lagi?”

“Dua puluh empat jam. Kalau sampai dua puluh empat jam para Infiltran itu tidak muncul dengan rencana apa-apa, aku cabut.” Alfa meninggalkan Bodhi, masuk kembali ke rumah. Rencana terdekatnya adalah ke dapur Kas untuk membuat segelas teh.

Semua terjadi begitu cepat selama dua hari terakhir, Alfa tidak punya kesempatan untuk menyelisik apa yang terjadi dalam batinnya. Percakapan singkat dengan Bodhi memberikan penerangan atas dua hal. Kekecewaan dan patah hati. Bahkan, rumah suaka dengan batu-batu pemasok energi tidak dapat memulihkan itu.

“Sial,” desis Alfa. Di dapur Kas tidak ada kompor yang terlihat selain lempengan batu sebesar piring. Alfa bisa menduga bahwa benda itulah yang dipakai oleh Kas untuk memasak, tapi ia tidak terbayang sama sekali cara menggunakannya. *Pakai doa?*

Tiga hal yang kini harus Alfa hadapi. Kecewa, patah hati, dan lapar.

Rapat telekonferensi pagi hari demi mengejar perbedaan waktu dengan kantor di belahan dunia lain membuatnya sering masuk lebih awal daripada karyawan yang lain. Re sudah terbiasa dengan itu. Namun, pagi ini ekstra berat karena semalam ia terjaga hingga larut. Pekerjaan paruh waktunya mengasyikkan sekaligus menyita waktu istirahat. Re semakin sering terpikir untuk pensiun dini dari pekerjaan kantor dan menjadikan Supernova profesi penuh waktu.

“Pagi, Irma.” Re menyapa sekretarisnya yang juga terpaksa datang awal. Kantor itu masih lengang, hanya ada Irma dan dua orang *office boy* berseliweran. *“Latte,* ya.”

“Sudah di meja, Pak.”

“Thanks.” Selintas Re berpikir untuk tetap mempekerjakan Irma pada masa pensiunnya nanti. Irma sangat bisa diandalkan.

“Pak, tadi di lobi, saya ketemu temannya Bapak. Dia titip barang. Saya tanya, ‘Kok, pagi amat?’ Dia bilang harus ke luar kota, jadi pagi-pagi mampir dulu ke sini. Kalau nggak ketemu saya tadi, pasti barangnya ketahan di bawah. Sudah saya simpan di dalam.”

Re menatap sekretarisnya dengan alis mencureng. “Teman yang mana, ya?” tanyanya.

“Yang kemarin datang, yang ganteng….” Irma tersentak oleh kalimatnya sendiri. “Yang gorila, maksud saya, yang pakai baju gorila, eh, kaus gambar gorila.”

“Gio?”

“Iya. Gio.” Irma mengeluh dalam hati. Saking gugupnya, nama sesingkat itu bisa sampai

terlewat dari ingatan.

"Gantengnya ingat, bajunya ingat, tapi namanya nggak ingat? Irma, Irma." Re mempertahankan muka lempeng. Irma sudah cukup lama bekerja bersamanya untuk Re bisa tega sesekali mengerjai sekretarisnya tanpa merasa bersalah.

"Saya catat kok, Pak."

"Nomor teleponnya?"

"Itu pasti." Irma mengangguk mantap.

"Nomor telepon baru gesit." Re nyaris tidak bisa menahan senyum. Cepat, ia masuk ke ruangannya, meninggalkan Irma yang tersipu.

Pandangan Re langsung terkunci pada ransel biru muda yang teronggok di dekat meja kerjanya. Re mengecek benda asing itu hanya untuk mematung beberapa saat kemudian. Beberapa baris pesan di selembar kertas yang dibubuhi tanda tangan Gio menjelaskan apa dan mengapa benda itu hadir.

Bahkan, sebelum membaca isi surat Gio, Re sudah tahu ia berhadapan dengan barang-barang milik siapa. Ada wangi yang khas merebak dari beberapa helai baju yang tertinggal di dalam ransel itu, wangi yang ia kenal dan ia rindukan. Re mengambil sehelai bandana jingga yang terselip di antara lipatan baju-baju, membekapkannya ke hidung dan menghirupnya dalam-dalam. Kelopak matanya menghangat.

Saat kedua mata Re membuka, pandangannya memburam oleh genangan air yang membubung di pelupuk. Secampur perasaan menyeruak di hatinya. Kombinasi yang tidak ia sangka. Kerinduan dan ketenangan. Entah bagaimana, kini Re yakin. Diva baik-baik saja. Di mana pun ia berada.

Gio membuktikan kata-katanya. Zarah harus mengakui keandalan Gio yang mampu menghidupkan instalasi air di rumahnya dengan cepat dan lancar. Sebuah pompa air gres berhasil terpasang dan kini mengisi bak-bak penampungan dengan arus melimpah. Zarah merasa sedikit bersalah karena hanya bisa menyuguhkan minuman ala kadarnya untuk membalas bantuan itu.

Sementara itu, Gio tampak menikmati betul proyek sosialnya. Ia bahkan berinisiatif untuk membereskan sampai ke halaman, membabat kepungan semak di kebun depan dan belakang. Rumah mungil itu kini lebih benderang diterangi cahaya matahari dari dua arah.

Dengan jejak keringat yang masih melekat, keduanya duduk begitu saja di tegel teras

belakang yang dingin. Zarah menuangkan air minum ke dalam cangkir-cangkir dan menyuguhkan satu untuk Gio.

“Aku suka cangkir ini.” Gio menjentikkan jari ke pinggiran cangkir enamel bercorak hijau-putih dalam genggamannya.

“Aku juga,” jawab Zarah. Entah apa alasan Gio, tapi Zarah menyukainya karena itulah perangkat minum yang selalu dipakai ayahnya. Walau sudah rompal dan kusam terkena zat tanin bertahun-tahun, Zarah akan selalu menyimpannya. Cangkir-cangkir itu adalah portal baginya untuk mengenang Firas.

Gio menoleh ke belakang bahunya. “Kamar yang itu kapan dibereskan?” Seperti kemarin, satu pintu itu masih tergembok dari luar.

“Nanti saja.” Zarah mengangkat bahu.

“Kenapa?”

“Hmmm?” Zarah tak siap ketika Gio malah bertanya.

“Kenapa nggak sekarang? Mumpung ada yang bantu.” Pertanyaan Gio yang sesungguhnya adalah ada apa dengan kamar itu? Meski tak terucap, baik ia maupun Zarah bisa mendengarnya.

“Itu kamar kerja ayahku. Banyak barang pribadi.”

“Aku tahu rasanya, Zarah,” Gio mengucap pelan, “kehilangan seseorang tiba-tiba. Tanpa jejak.”

Zarah menatap Gio lekat sebelum akhirnya membuang pandangan ke arah lain. Dalam hati, ia mereka-reka, apakah itu faktor yang menciptakan kedekatan instan ini? Nasib yang ternyata serupa? Gio baru muncul dua hari dalam hidupnya, tapi Zarah merasakan kenyamanan dan rasa percaya setingkat dengan yang ia rasakan kepada Paul dan Zach. Hanya logika yang menahan Zarah untuk membuka diri sepenuhnya.

“Siapa?” tanya Zarah.

Kali ini Gio yang tergagap. Tidak siap Zarah bertanya begitu langsung.

“Teman,” jawab Gio.

Zarah bisa merasakan lapisan tebal di balik jawaban Gio. Teman itu bukan teman biasa. Seseorang yang disebut “teman” hanya karena alasan praktis dan logis, padahal sebenarnya tidak demikian.

“Sudah berapa lama?”

“Hampir dua bulan.” Dalam hati, Gio ingin menjelaskan, kehilangannya sesungguhnya sudah jauh lebih lama daripada itu, tapi ia tak menemukan alasan yang tepat.

“I’m sorry.” Zarah nyaris berbisik. Luka Gio jauh lebih segar.

Tatapan mereka beradu. Kendati sejenak, ada titik pemahaman baru bagi keduanya bertemu.

Gio berdeham, lebih untuk mengalihkan kegugupan ketimbang gatal tenggorokan. “Kayaknya kamu sudah siap pindah ke sini kalau mau.”

“Hari ini.” Zarah mengangguk.

“Kapan-kapan, aku pengin ajak makan malam, boleh?”

“Kapan itu ‘kapan-kapan’?” Zarah tertawa kecil. “Kamu bakal pulang ke Peru, aku bakal pulang ke Inggris. Kamu di Jakarta, aku di pinggiran Bogor. Dan, kita sama-sama nggak tahu bakal berapa lama lagi di Indonesia.”

“Good point.” Gio manggut-manggut. “Malam ini?”

Tawa Zarah melebar. “Kamu benar-benar nggak ada kerjaan, ya?”

“Sudah kubilang, di sini aku pengangguran.”

“Oke. *Dinner* di Jakarta atau di Bogor?”

“Terserah kamu. Kalau di Jakarta, aku yang pilihkan tempat. Kalau di Bogor, kamu yang pilih.”

“Bogor.”

“Fine. Restoran mana?”

“Di sini.” Zarah tersenyum lembut. “Ini malam pertamaku kembali ke rumah ini. Aku mau kamu jadi tamu pertama.”

“Tapi, aku sudah di sini.”

“Sekarang masih pagi,” kata Zarah sambil mengetuk jam tangannya. “Sampai ketemu nanti malam.”

“Jam enam? Aku biasa makan malam awal.”

“Setengah enam kalau gitu.”

“Jam lima. Kita minum teh dulu kayak orang-orang London.” Gio bangkit berdiri.

“Sampai nanti, Zarah Amala. *By the way*, gorilamu bakal balik malam ini dalam keadaan tersetrika dan terlipat rapi.”

Zarah mengembuskan napas lega. Penawaran Gio telah memberikannya kesempatan untuk membuka diri. Sehari lagi.

Gio setengah berlari masuk ke mobil. Bersyukur karena ia berani mengikuti intuisinya dan ternyata disambut baik. Kegembiraannya bahkan mampu mengalahkan sakit kepalanya yang tak berhenti sejak tadi pagi. Akhirnya, ia punya kesempatan untuk kembali menemui Zarah. Sehari lagi.

18 Garis keturunan (bahasa Batak).

KEPING 65

Alarm yang Terpicu

Ada hal-hal tidak biasa yang terdeteksi oleh Jia dalam kepulangan anaknya kali ini. Gio jarang punya agenda kerja selama di Jakarta. Biasanya, Gio mendedikasikan waktunya untuk bersantai, menemani ayah dan ibunya mengerjakan hal-hal remeh sebelum akhirnya pulang ke Peru. Namun, sejak tiba di Jakarta, Gio hampir selalu di luar rumah. Ada fokus lain yang mengisap perhatian anaknya.

Gio sudah pergi dari pagi buta, tiba di rumah siang hari, dan sudah bersiap lagi untuk acara lain. Ia bahkan meminta izin untuk pinjam mobil, padahal selama ini tawaran mereka untuk meminjamkan mobil tidak pernah digubris.

"Kamu yakin tahu jalan?" tanya Jia kepada Gio yang seliweran dari kamar mandi ke kamar tidur.

"Kemampuan navigasiku lumayan dan aku sudah ke sana dua kali, Ma. Tenang, nggak bakalan nyasar." Gio menjawab, tapi pikirannya seperti berada di tempat lain.

"Mikir apa, sih? Gelisah amat dari tadi."

"Nggak."

"Pakai baju dululah." Jia berkacak pinggang melihat Gio yang bertelanjang dada.

"Sebentar, mau cukuran dulu." Gio menghilang lagi di kamar mandi.

Jia mengintip ke dalam kamar anaknya. Di tempat tidur, tergeletak tiga baju. Dahi Jia berkerut. Setahunya, Gio tidak pernah berpikir panjang soal baju.

Sepuluh menit kemudian, Gio keluar. Resik dan klimis.

"Sebentar." Jia mengendus udara. "Kamu… pakai parfum."

"Terus?"

"Kamu nggak pernah pakai parfum."

"Sekali-sekali pernah, kok."

"Gio Clavis Alvarado. Harusnya kamu lebih jujur sama mamamu sendiri."

"Kenapa rasanya aku kayak bikin dosa besar gara-gara pakai parfum?"

“Tunggu. Jangan pergi dulu.” Jia balik badan, meraih sarung tangan karet dan gunting tanaman dari laci, lalu pergi ke halaman belakang.

Tak sampai lima menit, Jia kembali membawa lima batang mawar beraneka warna yang sudah dibersihkan dari daun dan duri. “Bawa ini.”

“Ini… untuk apa, Ma?”

“Mama nggak pernah tahu apa yang salah denganmu. Kamu itu gagah, pintar, nggak pernah bikin orangtuamu repot, tapi peruntunganmu sangat buruk kalau sudah soal perempuan. Mungkin gara-gara kelamaan di gunung, kamu nggak tahu lagi bagaimana etika berkencan yang baik. Kamu harus bawa sesuatu, Gio. Nggak jadi soal apa barangnya. Yang penting perhatianmu.”

“Mama….”

“Aku nggak perlu tahu siapa namanya. Aku nggak perlu tahu kalian kenal di mana. Yang jelas, malam ini, kamu harus bawakan dia bunga.” Dengan cekatan ibunya mengikat kelima batang mawarnya dengan seutas pita.

Gio akhirnya menerima buket ramping itu. *“Obrigado,”* ucapnya berat.

“Kamu tahu artinya angka lima? Cinta. Lima adalah angka cinta. Ini mungkin tanda-tanda keberuntunganmu.”

Gio tak bisa menahan tawanya. *“Você é o melhor,*[19] Mama.”

“Kamu boleh pulang jam berapa pun!” Seruan Jia mengiringi langkah Gio keluar rumah.

Sedan berwarna biru tua metalik memasuki pekarangan rumahnya. Zarah menyambar handuk kecil, tergesa menuju pintu depan. Bersepeda membawa setumpuk barang-barang membuat peluhnya belum susut sejak tadi. Kedatangan Gio yang seperempat jam lebih awal pun tidak mengizinkannya untuk berbenah selain mengelap muka dengan handuk.

Napas Zarah tertahan. Jika memungkinkan, ia ingin lenyap dari muka bumi saat itu juga. Matahari menyinari Gio dari samping dan tepat menunjukkan sudut-sudut terbaik wajahnya. Kemeja hitam polos dan jins biru yang dikenakannya menciptakan kombinasi sederhana yang justru membuat Gio semakin mencolok. Zarah tak habis pikir bagaimana Gio mampu secemerlang itu tanpa kelihatan berusaha. Selapis keringat kembali membasahi tepi keningnya, menetes di sela-sela rambutnya yang terkucir asal dengan karet gelang.

“Sori, aku belum apa-apa. Baru banget sampai gara-gara harus nunggu Ibu selesai masak….” Kalimat Zarah tertelan begitu melihat seikat bunga mawar di tangan Gio.

“Ide gila mamaku.” Terbit sepintas penyesalan mengapa ia tidak membiarkan buket itu terkurung di dalam laci dasbor. Seikat kurus mawar kebun yang diikat pita satin itu tampak memprihatinkan begitu diserahkan ke tangan Zarah. “Yang menurutku sangat brilian,” cepat Gio menambahkan, *“you deserve flowers.”*

Ketegangan Zarah melumer begitu menyadari bahwa Gio ternyata sama salah tingkahnya dengan dia. Zarah menerima ikatan bunga itu dan mendekatkannya ke hidung sebagaimana yang selalu ia lakukan ketika bertemu kelopak bunga yang membuka. Demikianlah caranya berkenalan dengan bunga, begitu Firas mengajarkannya sejak ia kecil. Mata Zarah memejam. Ingatannya berlari ke saat pertama Gio hadir di halamannya, ke semilir angin yang meniupkan wangi mawar. Wangi yang serupa terendus penciumannya lagi. “Terima kasih, ya. Salam untuk mamamu nanti.”

Ada sedikit jeda sebelum Gio bereaksi. “Nanti kusampaikan,” balas Gio. Suaranya bergetar. Ia yakin Zarah tidak menyadari, seperti juga dirinya tidak mengantisipasi, betapa kuatnya momen tadi. Waktu sempat mengkristal ketika mata Zarah memejam khusyuk dan kemudian membuka. Menatapnya.

“Kamu harus lihat oleh-oleh dari ibuku,” kata Zarah seraya tersenyum lebar. Di dalam keranjang besar yang dijejali rantang, Aisyah menyiapkan makanan cukup untuk setengah lusin tamu.

Gio pun mengikuti langkah Zarah dengan degup jantung yang mengencang. Antisipasi. Lepas dari hari ini, ia tidak punya alibi lagi untuk kembali. Selain kata hati.

Beralaskan selembar lampit, Zarah dan Gio menikmati makan malam mereka dari rantang, piring melamin, dan cangkir enamel. Zarah berhasil menemukan sebuah botol kaca untuk menyimpan buket mawarnya. Jika saja tidak ada bunga di tengah tikar itu, mereka lebih seperti dua orang piknik ketimbang kencan makan malam.

“Inggris, Spanyol, Portugis, dan bahasa Indonesia. Wow. Aku selalu kagum sama orang-orang multilingual.” Zarah mengomentari kemampuan bahasa Gio yang tengah mereka bahas.

“Sedikit Quechua, kalau aku sedang bersama keluarganya Paulo. Sedikit Mandarin, kalau aku sedang bersama keluarga besar mamaku. Cuma sampai tahap mengerti sepotong-sepotong. Nggak sampai bicara aktif.”

“Kalau di level itu, aku juga ngerti Sunda dan sedikit Arab. Dan, berkat serumah dengan Zach dan Paul, aku bisa mengerti Inggris aksen Lancashire dan Yorkshire.” Zarah nyengir.

Gio tertawa kecil. “*Yep*. Usahanya sudah hampir seperti memahami bahasa baru.”

“Buat orang yang sebegitu lama tinggal di luar negeri, bahasa Indonesia kamu bersih nggak ada aksen,” komentar Zarah. “Kamu lahir di Jakarta?”

“Aku lahir dan tinggal di sini sampai SD kelas empat. Di rumah, aku dan Mama lebih banyak bicara bahasa Indonesia. Mamaku Tionghoa-Betawi. Papa asli orang Portugis-Brazil. Mereka kenalan waktu Mama kerja di konsulat Brazil. Kami memang lebih lama di Rio de Janeiro. Tapi, mamaku pengin menghabiskan masa tua di sini. Gantian, ceritanya. Mereka sudah pindah ke sini sejak aku lulus kuliah. Aku yang bolak-balik.”

“Papamu betah di Jakarta?”

“Papa suka tantangan. Buka bisnis di Jakarta jadi mainan baru yang mengasyikkan buat dia. Selama masih di dekat ekuator dan masih makan masakan ibuku, Papa bakal baik-baik saja.” Gio terkekeh.

“Kenapa kamu memilih Peru?”

“Aku dan Paulo sering ketemu di Peru. Gara-gara itu kami merintis bisnis ekspedisi. Paulo punya koneksi bagus di Peru. Akhirnya, kami menetap di Cusco.” Gio beralih kepada Zarah. “Kamu? Lahir dan besar di sini?”

Zarah menelan ludah. Pertanyaan itu akan menjadi gerbang dari kisah panjang yang getir. Hidup Gio terdengar bagai dongeng manis dibandingkan hidupnya. Pada saat yang sama, kehadiran Gio bagaikan undangan yang sulit ia tolak. Zarah tidak tahu kapan kesempatan ini bisa hadir kembali. Sesuatu dalam Gio menggerakkannya untuk membuka diri. Sekali lagi. *Aku ingin kamu tahu siapa aku.*

Disaksikan lima batang mawar yang menancap dalam botol kaca, Zarah menceritakan perjalanan hidupnya. Bagian demi bagian. Luka demi luka.

Tanpa hal-hal yang biasa menjaga otaknya sibuk, begitu mudah kini bagi Alfa untuk jatuh tertidur. Tubuhnya seperti mengejar ketinggalan panjang dan mulai mencicil setiap ada kesempatan. Terbangun dari episode singkat tertidur seusai makan malam yang terlalu awal, Alfa mendengar bebunyian dari celah pintu gebyok yang sedikit terbuka. Salah satunya ia kenal baik. Bunyi kartu dibanting.

Alfa membuka pintu kamar. Kecurigaannya terbukti. Kas, Kell, dan Bodhi, sedang duduk menghampar di atas lantai kayu. Di tengah-tengah mereka, mengular susunan kartu domino.

"Yes! Alfa, let's join!" seru Kell.

"Berempat paling asyik, nih." Dengan sebatang kretek tersangkut di mulut, Kas mulai mengumpulkan kartu, lalu mengocoknya.

"Kell dan Pak Kas, aku bisa paham. Bodhi? *Really?*"

"Aku sudah meditasi seharian. Ini cuma sambil nunggu kacang rebus matang," sahut Bodhi.

"Kacang? Gaple? Nggak pakai *goceng*-an sekalian?" tanya Alfa dengan mata membelalak.

"*Ndak* butuh uang."

"We don't need money."

Kell dan Kas tampak senang dengan jawaban kompak mereka yang meluncur bersamaan.

"I love you, Bro. You're a breath of fresh air." Kell nyengir sambil menunjuk Kas yang ikut terkekeh, mempertontonkan taring-taring emasnya.

"Lapar lagi, *Tole?* Ubi goreng? Mi rebus? Ceplok telur?" Kas menawari Alfa.

Alfa meraupkan tangannya ke muka. "Insomniaku sebelas tahun. Untuk ini?"

Terdengar bunyi kayu bergerak. Palang di pintu utama bergeser dengan sendirinya. Sebelum ada yang sempat bereaksi, pintu itu sudah duluan terbuka.

Liong melangkah masuk dengan tangan bertaut di belakang pinggang seperti biasanya.

"Liong! Akhirnya! Ada orang yang bisa berpikir!" Baru kali itu Alfa ingin memeluk Liong.

"Lapar, Yong? Ubi goreng? Mi rebus? Ceplok telur? Atau makan angin saja?" Kas bertanya disambut cekikik Kell.

"Alfa, Bodhi, asal kalian tahu, selama berada di rumah ini kalian tidak butuh makan dan minum. Tubuh kalian sepenuhnya mendapat asupan energi yang kalian butuhkan. Cuma pikiran kalian yang lapar dan haus." Liong menoleh kepada Kas. "Memiliki dapur di rumah ini adalah kekonyolan. Kalau aku kebagian tugas jadi juru kunci, dapur itu adalah yang pertama kubongkar."

"Oke, Liong. Kita punya rencana apa sekarang?" tanya Alfa tak sabar.

“Kita menunggu.”

Jawaban Liong di luar ekspektasi Alfa. “Maksudnya menunggu?”

“Sudah kubilang dari kemarin. Kita menunggu keajaiban.”

“Ya, aku ingat, dan kupikir itu kiasan.”

“Aku tidak pernah bicara pakai kiasan, Alfa.”

Andai saja mungkin, Alfa ingin menganga hingga rahangnya menyentuh lantai. “Kalian adalah makhluk yang bisa mengomputasi ribuan bahkan miliaran kemungkinan ke depan! Justru karena kamu bukan penulis lirik lagu pop, aku jadi bingung apa lagi definisi ‘keajaiban’ bagimu?”

“Ada satu sekuens penting yang tidak bisa kami intervensi. Dan, untuk hal-hal yang tidak bisa kami intervensi maka yang kami lakukan adalah menunggu.”

“Kalau sekuens yang kalian tunggu itu nggak kejadian?” tanya Alfa.

“Kita bubar. Kami harus menyingkir dari dimensi ini. Kamu dan para Peretas lainnya akan berjuang sendiri keluar dari samsara, melewati entah berapa kali lagi siklus kelahiran dan tidak ada jaminan kalian akan berhasil.”

Alfa manggut-manggut. “Bagaimana kalau kita semua menunggu di rumah keluargaku saja, kita coba permainan lebih menantang seperti Joker Karo, kita main semalaman sambil nyanyi-nyanyi pakai gitar, *free flow* bir dan kacang? *On me?*”

“Aku setuju!” Kell menyahut.

“Untukmu, kucarikan bir Irlandia,” balas Alfa.

“Kita tidak ke mana-mana. Di sini adalah tempat paling aman untuk kalian,” tandas Liong.

Alfa mencondongkan tubuhnya ke arah Liong. “Aku tahu, Liong. Aku cuma mau mengetes apakah kamu selalu serius dengan ucapanmu. Karena sulit bagiku untuk percaya bahwa Infiltran masih membutuhkan keajaiban.” Alfa pun berbalik dan berjalan meninggalkan mereka, masuk ke kamarnya.

“Dia terpukul soal Asko, dan… hal lain.” Bodhi memecah keheningan di antara mereka berempat yang tersisa di ruang tengah.

“Bagaimana penglihatanmu?” tanya Liong.

“Makin stabil,” jawab Bodhi. Hanya sekejap ia bisa beradu mata dengan Liong. Sudah

lebih dari 24 jam sejak reuni besar mereka di Elektra Pop, sudah jelas pula dilihatnya bahwa Liong memang bukan makhluk biasa, tetap saja Bodhi merasa canggung untuk berinteraksi dengannya.

"Kamu sudah bisa lihat kisi Peretas?"

"Aku cuma bisa melihat sebatas sambungan antara aku dan Alfa. Itu pun samar dan sebentar."

Liong mengangguk. "Akan jauh lebih mudah untukmu menangkap frekuensi benda-benda Bumi karena itulah rentang yang sudah biasa kamu tangkap. Kisi kami, Sarvara, dan Peretas, ada di luar rentang itu."

"Apa yang bisa kulakukan biar penglihatanku optimal? Nunggu juga? Aku sudah menemukan batuku. Aku bahkan tinggal seatap dengan enam pemancar besar. Tetap saja, ini belum maksimal. Apa aku harus masuk lagi ke Asko?"

"Ada dua kategori pertanyaan, Bodhi," kata Liong. "Pertanyaan kategori pertama bisa langsung kujawab...."

"Kategori kedua. Aku tahu." Bodhi berbalik, menyambar senter dari tasnya lalu pergi keluar. "Rumah ini butuh kamar mandi!"

Liong menatap Kell dan Kas. "Kalian juga belum kasih tahu kalau di sini mereka tidak butuh kamar mandi?"

"Aku suruh mereka ke sungai," kata Kas pelan, "biar *ndak* bosan."

Beberapa langkah lagi sebelum ia menabrak batas perimeter. Tak bisa lebih jauh. Simon tahu, di dalam rumah itu, mereka bisa mendengar kedatangannya. Ia pun tahu, bagi beberapa pihak di luar sana keberadaannya menusuk bagai paku terinjak kaki telanjang.

Di dalam rumah Gio dan Zarah sama-sama mematung. Mereka menangkap bunyi yang sama. Tapak kaki di atas batu kali berderak memecah kor serangga malam.

"Mungkin Hara atau Ibu." Zarah beranjak.

"Tunggu," Gio menahannya, "aku yang cek."

Tapak kaki itu terdengar berhenti di satu tempat, tidak melangkah lebih jauh. Gio menyibak tirai. Pemandangan di luar gelap gulita. "Lampu terasmu mati."

"Padahal, tadi siang sudah kupasang bohlam baru. Mungkin putus. Listriknya memang belum stabil," sahut Zarah. "Kamu lihat ada orang?"

Gio meraih lampu darurat portabel yang bersiaga di pojok ruangan. "Pintu belakang terkunci?" tanyanya.

Zarah menekan pegangan pintu untuk memastikan. "Sudah," jawabnya. Buru-buru ia menggeser selot yang tertempel di bagian atas pintu.

"Aku cek keluar. Kamu di sini," Gio menandaskan. Ia pun membuka pintu, mengarahkan lampunya ke setapak batu kali. Di ujung sana, terlihat siluet seseorang berdiri.

"Selamat malam!" Suara itu lantang, menyapa dengan percaya diri, seolah yakin kedatangannya bakal disambut hangat.

Zarah terkesiap mendengar suara yang ia kenal. Bergegas ia menyusul Gio ke depan. Sepintas siluet yang ia lihat semakin meyakinkan Zarah bahwa pendengarannya tak salah.

"Pak Simon!" seru Zarah sambil berlari menghampiri.

"Zarah. Apa kabar?"

Mau tak mau, Gio ikut mendekat. Melihat tamu mereka dari dekat. Seorang pria berperawakan kecil dengan sebatang tongkat di tangan kanan, tertawa lebar dalam kegelapan.

"Pak Simon, kok, bisa ada di sini? Kapan datang?" Pertanyaan itu terdengar terlalu sederhana untuk kejutan yang sedemikian besar. Zarah tak tahu lagi harus bertanya apa.

"Sebetulnya cuma ingin menengokmu dan keluarga. Saya masih menyimpan alamatmu."

"Keluarga saya sudah nggak tinggal di alamat ini lagi, Pak. Kebetulan malam ini saya pas lagi kemari."

"Wah, kalau begitu, beruntung sekali saya. Pantas tadi kelihatannya gelap. Cuma, saya lihat ada mobil, jadi saya coba masuk."

"Mobil Bapak diparkir di mana?" tanya Gio.

"Di dekat jalan besar, sedang memutar dulu. Takutnya buntu kalau masuk ke sini, jadi saya suruh tunggu di depan. Ternyata ada *carport* juga," kata Simon sambil melirik mobil Gio.

"Gio, ini Pak Simon Hardiman dari Glastonbury, yang tadi kuceritakan."

"Ha! Panjang umur saya!" Simon tertawa sambil menjabat tangan Gio. "Semoga Zarah ceritanya yang bagus-bagus saja."

Gio menyambut jabat tangan itu meski tidak mampu memaksakan diri untuk kelihatan seantusias Simon. Sesuatu mengganggunya. Entah apa. Tidak ada yang tampak salah dari pria itu, tapi kehadirannya terasa mengganjal.

"Semuanya baguslah, Pak." Zarah tersenyum lebar. "Pak Simon mau masuk dulu?"

"Saya nggak bisa masuk, maksud saya, saya nggak bisa lama-lama. Mungkin lain kali saja saya kemari lagi? Saya nggak ingin mengganggu."

"Oh, sama sekali nggak ganggu kok, Pak," sahut Zarah cepat.

"Lain kali, Zarah." Meski diucapkan dengan ramah, penolakan Simon terdengar tegas.

"Bapak pulang lagi ke Jakarta?" tanya Zarah.

"Saya tadi dari Bandung, lalu kupikir, ah, kenapa nggak mampir kemari sebelum ke Jakarta." Simon menatap keduanya dengan hangat. "Sungguh saya senang bertemu kalian berdua." Dari kejauhan terdengar deru mesin mobil. Simon pun menolakkan tongkatnya ke tanah. "Sampai bertemu lagi."

"Pak Simon, kapan pulang ke Inggris?" tanya Zarah lagi.

Simon berhenti sejenak. "Tadinya kupikir kunjunganku ke sini bakal sebentar, ternyata banyak urusan penting yang mendadak muncul. Saya belum tahu pasti, Zarah." Ia melambaikan satu tangan dan lanjut berjalan.

Hanya Simon yang tahu, titik tempat ia berdiri tadi adalah garis maksimal untuknya menembus teritori Zarah. Medan energi yang besar dan kuat menahannya. Namun, Simon pergi dari sana dengan senyum lebar. Satu Peretas Memori sudah tumbang, dan seorang Peretas yang sudah dipantaunya sejak lama sebentar lagi menyusul. Siklus ini akan menjadi panen raya baginya.

Interupsi Simon Hardiman mengubah suasana malam itu sekaligus suasana hati Gio. Ada alarm yang terpicu. Gio resah tanpa tahu pasti kenapa. Satu hal yang ia yakini, Zarah tidak aman.

Zarah membaca kegelisahan Gio, mengaitkannya pada jam yang menunjukkan pukul sembilan. "Kamu sudah harus pulang?"

"Kamu yakin mau nginap di sini malam ini?" Gio malah balik bertanya.

Reaksi Gio di luar dugaan Zarah. Kasur dan seperangkat perlengkapan tidur yang sudah terpasang rapi di kamar utama adalah segelintir barang baru yang ia beli khusus untuk

kepindahannya. Kali ini ia bukan cuma berbekal kantong tidur. "Kenapa memangnya?"

"Aku rasa kamu nggak usah di sini dulu."

"Gara-gara tadi ada Pak Simon?"

"Please, Zarah, jangan salah sangka, aku nggak pengin punya prasangka buruk sama siapa pun. Aku cuma benar-benar nggak bisa ninggalin kamu sendirian di sini."

"Rumahku memang jauh dari mana-mana. Tapi, lingkungan ini aman. Dan, apa yang bisa diambil, coba? Nggak ada apa-apa di sini."

Semua yang diucapkan Zarah masuk akal. Simon adalah salah seorang kepercayaan Zarah. Rumah ini adalah rumah yang sudah Zarah huni sejak ia lahir. Sementara, dirinya adalah orang yang baru datang ke dalam hidup Zarah dua hari yang lalu. Gio menelan ludah. Perasaannyalah yang tidak masuk akal.

"Di sini aman, Gio."

"Firasatku bilang 'nggak'. *Sounds stupid, I know."*

"Nanti aku kunci semua pintu dan jendela," kata Zarah lagi.

Gio menghela napas. "Kamu mau di sini malam ini, oke. Aku temani."

"Maksudnya?"

"Kamu ada *sleeping bag*, kan?"

Zarah mengangguk. Ransel dan perlengkapan esensialnya, termasuk selembar *sleeping bag,* sudah ia angkut dari rumah Pak Ridwan.

"Kamu tidur di kamar. Aku pakai *sleeping bag* di sini."

"Gio, kamu nggak usah…."

"Kalau ada apa-apa, setidaknya kita ada kendaraan. Kalau aku pergi, kamu cuma sendirian dengan sepeda, dan tetangga terdekatmu baru ada setengah kilometer dari sini." Keteguhan dalam nada bicara Gio tidak memberikan ruang untuk tawar-menawar.

Argumen Gio belum berhasil meyakinkannya, tapi Zarah memutuskan untuk tidak mendebat lebih lanjut, menyadari bahwa sebagian dirinya mensyukuri keputusan Gio untuk alasan yang sama sekali tidak berhubungan dengan isu keamanan.

Tiga sosok manusia berdiri dalam kegelapan. Satu di antaranya menyalakan pemantik api. Sekejap kemudian, tercium aroma kretek. Beberapa bara api beterbangan bagai kelip

kunang-kunang.

“Dia benar-benar nekat datang sendirian,” kata Liong pelan.

Kas menyedot rokoknya dalam-dalam. “Lha, bukannya itu memang ciri khas Simon?”

Liong melirik ke arah Kas. “Aku nggak habis pikir untuk apa kamu buang-buang napasmu mengisap itu.”

“Aku ngisap asap kretek, kamu ngisap asap hio. Sudah jatah masing-masing. *Ndak* usah dibahas lagi.”

Bendera merah di dekat mereka berkibar ditiup angin malam. Kell menggoyang pasak yang menghunjam tanah. Bambu kurus itu bergerak dengan mudahnya tanpa perlawanan. “Sulit kupercaya,” gumamnya diiringi decak. “Kita harus memanipulasi atom untuk bikin barikade pengamanan. Sementara di sini, cukup pakai kain merah dan tiang bambu. Siapa sangka metode seprimitif ini bisa lebih efektif?”

“Rasa takut adalah kendali paling efektif dalam sejarah manusia,” sahut Liong. “Sarvara-lah yang paling ahli menggunakannya.”

“Jadi, kapan kita mulai intervensi, Yong?” Kas berjongkok di samping pasak bambu.

“Aku masih berhitung. Gerbang dan Kunci adalah perkara sensitif. Sebelum sekuens mereka tuntas, terlalu banyak probabilitas kegagalan.”

“Jangan lama-lama ngitungnya. Nanti keduluan lagi,” balas Kas. “Portal Bukit Jambul itu portal bulan. Besok itu purnamanya, lho.”

“Bisa-bisanya kamu mengira aku tidak tahu kalau besok purnama?” sahut Liong.

Kas mendesiskan asap kreteknya. “Lha, kan, sesama teman baiknya saling mengingatkan.”

“Kita sudah harus maju, Liong. Simon sudah berani sedekat ini,” timpal Kell.

“Justru itu yang aneh. Partikel sebentar lagi pasti curiga. Simon menghancurkan plot yang dia bangun bertahun-tahun dalam satu malam? Terlalu ceroboh untuk sebuah ketidaksengajaan,” kata Liong sambil menelengkan kepala. Matanya memandang ke satu titik di angkasa. “Kedatangan Simon adalah pesan buat kita. Dia tidak takut.”

19 Kamu yang terbaik (bahasa Portugis).

KEPING 66

Mendobrak Batasan

Hati-hati, Re menggantungkan sebuah karabiner di pengait berperekat yang ditempelkannya di pinggir monitor komputer. Karabiner merah itulah satu-satunya barang dalam ransel Diva yang berukuran cukup kecil untuk ia pajang layaknya cendera mata. Re lama memandanginya sebelum kembali berkutat dengan tugas malam harinya sebagai Supernova. Ia merasa ditemani.

Di layar monitor, berkedip notifikasi surel baru. Perhatian Re tercuri oleh nama pengirim yang sekilas terbaca. Dimas B. Prayitno. Tangannya langsung menempel di atas tetikus, membuka surel itu.

Ini hadiah kecil dari kami berdua. Senang dan terhormat rasanya kalau kamu bersedia membaca. Semoga tidak terlalu menyita waktu.

Dimas & Reuben.

NB. Sedikit aneh rasanya berkomunikasi dengan Supernova sekaligus mengenalnya secara pribadi. Kami perlu membiasakan diri.

Re membaca judul dokumen yang ikut dilampirkan. Tertera *KPBJ-Manuskrip*. Beberapa kali klik, dokumen itu pun terbuka. Baris pertama, tercetak tebal dalam huruf kapital: **KESATRIA, PUTRI, dan BINTANG JATUH.**

Tanpa perlu pertimbangan, Re segera menyudahi sesi kerjanya malam itu dan mulai membaca.

Tidur dangkal lama-kelamaan membuka celah untuk Gio menangkap suara gesekan kertas dan cahaya lampu yang berasal dari ruangan setengah terbuka di hadapannya. Ia menggeser ritsleting kantong tidurnya dan menggeliat keluar.

Tampak punggung Zarah di balik sandaran kursi lipat, duduk menghadap tembok. Meja di depannya terisi oleh tumpukan buku dan kertas. Dinding di ruangan itu ditempeli rak kayu sambung-menyambung yang sebagian besar masih terisi jajaran buku dan diktat. Beberapa sketsa yang digambar tangan terpajang di sela-sela buku dalam pigura kaca.

Mendengar langkah di belakangnya, Zarah menoleh.

"Belum tidur dari tadi?" tanya Gio.

“Nggak bisa tidur. Sori, jadi kebangun, ya?”

“Aku juga cuma tidur-tidur ayam. Sakit kepala.”

“Sama.”

“Oh, ya? Sejak kapan?”

“Dari kemarin. Kadang hilang, kadang muncul lagi.” Zarah meregangkan tangannya. “Daripada tidur, mending aku bongkar-bongkar ruangan ini. Biar mumetnya nggak nanggung.”

Gio tersenyum seraya mengurut pelipis kanannya. “Sini, aku bantu. Sudah sampai mana?”

“Nggak sampai mana-mana.” Zarah menggeleng sambil mengembus napas panjang. “Sebelum Ayah hilang, dia pernah bilang, semua yang kucari ada di sini. Sampai sekarang aku nggak ngerti maksudnya apa. Aku sudah bongkar isi kamar ini berkali-kali. Nggak kutemukan petunjuk apa pun ke mana dia pergi.”

“Kapan terakhir kamu periksa? Empat-lima tahun yang lalu? Mungkin sekarang beda.”

“Barang-barang ini nggak pernah ada yang utak-atik. Ibuku paling anti masuk ke sini.”

“Bukan barangnya yang berubah, tapi fokus kamu,” kata Gio lembut. “Kalau tadinya kamu fokus mencari lokasi, mungkin sekarang kamu coba fokus ke alasan dia pergi.”

Ucapan Gio bagai dentang genta yang menggetarkan persepsinya. Zarah menatap tumpukan yang belum ia sentuh dari tadi. Fotokopi jurnal-jurnal Firas.

Gio menyentuhkan jemarinya di jilid-jilid berukuran kuarto itu. “Boleh?”

Keraguan membekukan Zarah.

“Kalau nggak juga nggak apa-apa. Tadinya kupikir aku bisa bantu. Kamu pasti sudah baca jurnal ayahmu ratusan kali. Sebagai orang luar, mungkin pengamatanku bisa lebih objektif, lebih segar. Mungkin.”

“Aku juga berpikir begitu, cuma… Ayah bukan seperti orang kebanyakan.” Zarah ingin berkata bahwa ia sesungguhnya khawatir. Gio akan gentar menghadapi isi benak Firas, manusia yang Zarah puja bagai dewa. Dan, pada akhirnya, Gio akan gentar dengan dirinya yang tak lain adalah hasil bentukan dan tempaan Firas.

“Dia spesial,” Gio tersenyum, “aku ngerti.”

“Silakan kalau kamu mau baca,” kata Zarah pelan, “makasih sudah mau bantu.” Ia

melepas Gio membawa jurnal-jurnal yang terpisah menjadi lima bagian itu.

Dari celah pintu ruang kerja ayahnya yang terbuka, sesekali Zarah mencuri pandang ke hamparan *sleeping bag* tempat Gio berbaring di sebelah lampu darurat yang tersambung ke colokan listrik, mengamati dan menanti kapan Gio akan bereaksi atas apa yang ia baca.

Pandangannya berangsur mendarat lebih lama. Pengamatannya berangsur bergeser. Zarah mengamati desir dan deru dalam hatinya yang terjadi setiap kali matanya menemukan Gio. Sensasi yang menggetarkan sekaligus menakutkan. Zarah mulai curiga kesimpulannya salah. Dirinyalah yang akan gentar menghadapi Gio. Bukan sebaliknya.

Kesadaran Zarah menjemput perlahan, menggerakkan kelopak matanya untuk membuka. Mengonfirmasi intuisi bahwa sejak tadi ada seseorang di dekatnya.

“Hai,” sapa Zarah lirih dengan suara parau. Ia ingat pamit tidur duluan ketika Gio masih membaca. Pikirannya mengais-ngais apa gerangan yang terjadi setelah itu; berapa lama ia tertidur, pukul berapa sekarang, berapa lama Gio duduk di pinggir ranjangnya, dan mengapa Gio bisa sampai ada di situ?

“Kamu kenapa?” tanya Zarah seraya bangkit duduk. Jelas terlihat ketegangan di wajah Gio. Di tangan kanannya, ia menggenggam salah satu jurnal Firas.

Mulut Gio membuka, sementara kata-kata seperti macet di kerongkongan. Gio sungguh tidak tahu harus memulai dari mana. “Ayahmu… dia… aku… aku tahu kenapa aku ada di sini.”

Zarah tidak pernah membayangkan relasi apa yang bisa menempatkan Firas dan Gio dalam sebuah kalimat yang sama.

“Informasi ini rahasia, Zarah. Aku tidak bisa cerita ke sembarang orang kecuali aku benar-benar yakin orang itu bisa kupercaya. Aku percaya kamu. Tapi, ini bakal kedengaran gila.” Suara Gio gemetar.

Halus dan singkat, bagai hendak mengusik daun putri malu, Zarah mendaratkan telapak tangannya di bahu Gio. “Aku anak Firas Alzahabi. Aku nggak takut dengan kegilaan.”

Sesaat Gio menahan napas. “Ayahmu dan aku, kami adalah Peretas.”

Penunjuk waktu di monitornya mengedipkan pukul dua pagi lebih tujuh belas menit dan sepuluh detik. Tak ada sedikit pun kantuk. Novel dua ratusan halaman itu mencekam Re dengan kengerian bercampur takjub. Satu hal yang kini Re yakini, ia dan Gio sama-sama

benar. Semua ini adalah remah roti. Semua ini adalah rencana.

Re menyambar teleponnya. Ia tidak sabar kalau harus menunggu balasan surel. Rasanya ingin segera berbicara dengan Gio, Dimas, Reuben…, *Toni*. Re memencet sederet nomor yang tidak ada di daftar kontaknya dan dihafalnya di luar kepala. Orang yang satu itu pasti masih terjaga.

Nada sambungnya sahut-menyahut sendirian tanpa sambutan. Panggilannya pun terlempar ke kotak suara. Re berdecak gemas, langsung memencet tombol merah, dan kembali mengulang panggilannya.

Nada sambung itu terputus dengan cepat, berganti dengan sapa, "Mas Re? Sori tadi aku lagi di kamar mandi…."

"Toni. Aku harus ngobrol panjang lebar sama kamu."

"Ada apa, Mas?"

"Diva, Ton," Re kebingungan harus memulai dari mana, "Bintang Jatuh…."

Dua kata itu terdengar dicetuskan spontan oleh Re, tapi Toni seketika menyadari bahwa ia baru saja diberi petunjuk. Sudah saatnya ia bertindak. Mendobrak batasan yang selama ini mengurungnya.

Gio menceritakan segala yang ia tahu kepada Zarah, dari mulai hilangnya Diva, munculnya Amaru, dan inisiasi Ayahuasca yang dilakukan oleh Luca. Babak bersama Madre Aya adalah bagian paling sulit untuk ia ungkapkan. Gio mulai memahami apa yang dikatakan Chaska. Pengalaman yang tadinya begitu kuat secara mental dan visual kini menjadi abstrak dan buram. Seakan otaknya memang dirancang untuk lupa.

"Semua rangkaian kejadian ini sudah disusun, Zarah. Aku memang harus ke sini. Kita memang harus ketemu. Aku tahu semua ini kedengarannya nggak meyakinkan…."

"Bohong kalau aku bisa dengan gampang terima semua yang kamu bilang. Sama sekali nggak. Tapi, jujur? Aku lega." Mata Zarah berkaca-kaca. "Pertama, kamu ternyata nggak senormal yang kukira. Kedua, karena kamu bukan cuma membuktikan ayahku nggak gila. Ayahku juga mungkin benar."

"Kamu harus sama gilanya untuk bisa percaya aku," sambung Gio. Dengan meragu dan hati-hati jemarinya bergerak menjemput tangan Zarah. Perlahan membungkusnya. "Aku akan cari ayahmu."

Zarah tertegun. Kehangatan yang kini hadir di ujung tubuhnya itu berubah sedemikian cepat, bagai cahaya lilin yang menyulut aliran bensin dan bertransformasi menjadi jalaran api yang menggulung. Dada Zarah sesak oleh perasaan yang terlalu kuat dan mendadak.

"Bagaimana kamu bisa yakin ayahku salah satu Peretas?" tanya Zarah buru-buru.

Gio membuka lembar terakhir dari jurnal kelima, mendaratkan telunjuknya di baris pembuka. "Dari sini. Partikel adalah salah satu Peretas yang harus kucari. Di sini dibilang, Partikel harus mencari tiga temannya lagi. Jumlah itu tepat. Aku juga dapat instruksi dari Amaru untuk mencari tiga orang lagi."

"Bagaimana soal pertemuan Ayah dengan reptoid? Dengan *alien?* Itu semua apa? Kamu mengalami juga?"

"Aku memang nggak mengalami yang persis sama, tapi terlalu banyak indikasi kemiripan dalam jurnal ayahmu dengan info yang kutahu dari Madre Aya dan Luca. Ayahmu bicara soal kaum Pengawas. Dia bicara sejarah manusia yang berbeda. Dia bicara soal tanaman-tanaman penghubung. Enteogen."

"Ayah pernah bilang, enteogen adalah akses termudah untuk terhubung ke jaringan inteligensi…." Zarah tersangkut kata-katanya sendiri. Ia teringat pengalamannya di puncak Bukit Jambul. "Portal," desisnya, "bukan cuma informasi, mungkin enteogen juga kunci untuk membuka portal."

"Persis. Surat ini juga bicara soal poros keempat. Baru kemarin aku bicara dengan seorang teman soal itu. Peta kami tidak pernah tergambar di sini, tidak di dimensi tiga. Baru akan terbaca di poros keempat. Artinya, di luar dari dimensi yang bisa kita tangkap. Enteogen mungkin salah satu kunci untuk bisa melihat peta itu."

"Kamu benar-benar yakin surat itu untuk ayahku?"

"Jelas-jelas surat itu ada di jurnal ayahmu. Kalau bukan buat dia, buat siapa lagi?"

"Namaku, Gio. Zarah adalah nama pemberian ayahku. Artinya 'partikel'."

Kata-kata Luca kembali berputar dalam benak Gio. Semua Peretas membisikkan nama mereka. Menitipkan sepotong nama yang mengandung petunjuk, entah kode atau fungsi. Nama-nama mereka tidak diberikan dengan sembarangan. "Ayahmu tidak pernah bicara apa-apa soal Peretas?"

Zarah menggeleng. "Ayah cuma pernah bicara soal portal di Bukit Jambul, soal Jamur Guru…."

"Bukit yang dipagari itu?"

Zarah mengerutkan kening. "Kamu pernah ke sana?"

"Sebelum aku ketemu kamu, aku sempat berkeliling di sekitar kampung. Aku lihat bukit itu. Aku coba masuk, tapi ditahan. Orang yang menahanku itu cerita soal Bukit Jambul… memakan satu keluarga?"

Zarah tersenyum tipis. "Tempat yang semalam kuceritakan? Itulah Bukit Jambul. Keluarga yang orang itu maksud? Itu keluargaku."

"Kamu harus bawa aku ke sana."

"Gio, bukit itu kelihatannya cuma liliput dibandingkan Andes dan Patagonia, tapi masuk ke sana sama sekali nggak gampang. Cuma ada satu jalur untuk bisa menembus ke dalam."

"Kamu tahu jalurnya, kan?"

"Sebentar lagi sudah terang. Orang kampung akan tahu kalau kita masuk. Kita coba besok malam?" kata Zarah, ragu.

"Yang kita cari ada di sana. Aku yakin." Gio mengepalkan tangannya. "Aku harus pulang sebentar. Ada barang penting yang harus kubawa. Nomor lokalmu aktif?"

Hara meminjamkan ponsel bekas dan nomor prabayar untuk keperluannya selama di Indonesia. Zarah belum menghidupkan ponsel itu sejak kemarin. "Nanti kunyalakan."

"Boleh sekarang?" Nada bicara Gio sopan sekaligus kukuh.

Zarah meraih ponselnya dari dalam kantong tas dan menghidupkannya. "Jam berapa kamu ke sini lagi?"

"Secepatnya."

Zarah menggeleng. "Kamu harus istirahat. Tidur dulu di rumahmu. Percayalah, butuh stamina untuk masuk ke Bukit Jambul."

Berat bagi Gio untuk mengangguk setuju. Jika saja bisa, ia ingin membawa Zarah serta, lagi-lagi untuk alasan yang tidak bisa ia jelaskan. Namun, Gio sadar harus tahu diri. Ia bisa merasa Zarah mulai menjaga jarak. *Aku membuatnya takut.*

Hal pertama yang dilakukan Toni adalah mengecek area parkir, memindai kilat mobil mana yang bisa ia pinjam. Dari empat mobil yang terparkir, ada satu yang Toni yakin bisa.

Ia cuma tidak yakin mobil itu sanggup menempuh perjalanan jauh.

Toni pun pergi ke ruang warnet, mengecek bilik-bilik. Orang yang ia cari sedang tertidur nyenyak di atas sebuah kasur gulung, lutut tertekuk, mulut membuka.

"Iksan, bangun, San." Toni menggoyang-goyang pundak kawannya. Setelah beberapa kali goyangan, Iksan terbangun. Bola matanya merah, menatap dengan sorot gusar. Ia membalas sapaan Toni dengan erangan pendek menyerupai gerutu.

"San, antar gua ke Jakarta, yuk."

"Kapan?" tanya Iksan dengan suara parau.

"Kalau besok, masa gua banguninnya sekarang?"

"Ke Jakarta? Sekarang? Ngapain?"

"Ada kerjaan. Penting. Gih, cuci muka. Lima belas menit lagi kita jalan, ya. Gua juga siap-siap dulu." Toni menepuk kaki Iksan, lalu bergegas ke ruang kerjanya.

Tidak banyak yang Toni harus siapkan. Ia menyambar dompet, ponsel, sweter. Layar monitor komputernya yang sudah gelap tahu-tahu menyala lagi. Tangan Toni langsung menjangkau tetikus. Keningnya berkerut menangkap keganjilan di layar.

"Nggak benar, nih," gumamnya seraya berdecak. Toni tak ingin menunda keberangkatannya. Ia lantas mengembalikan komputernya ke status tidur, memadamkan lampu, dan pergi.

Sepuluh menit kemudian, terdengar mesin mobil menderu di parkiran. Dengan kedua lampu bulat yang sudah meredup, Hijet 1000 tua itu melaju di atas aspal.

Di pintu depan keraguan Gio membesar. Bagaimanapun, ia harus pulang untuk mengambil empat batu pemberian Amaru dan inilah jam yang paling tepat untuk meninggalkan Zarah. Pagi sebentar lagi tiba. Zarah pasti aman di rumahnya sendiri. Berulang-ulang Gio berusaha mencamkan itu kepada dirinya sendiri. Namun, intuisinya tetap membisikkan pesan yang sama. Bahaya sebentar lagi tiba.

"Kunci pintu," kata Gio. Akhirnya, cuma itu yang bisa ia pesankan.

Zarah menarik rangkaian kunci yang menggantung di lubang pintu, melepas satu, menyerahkannya kepada Gio. "Ini duplikat kunci depan. Untuk jaga-jaga."

Gio menyisipkannya dalam kantong tanpa berkata apa-apa lagi.

Zarah menunggu hingga mobil Gio lenyap dari pandangan dan deru mesinnya tak lagi terdengar. Dalam dua hari, Gio menghadirkan badai demi badai berkekuatan besar. Di dalamnya, Zarah terhuyung dan terombang-ambing. *Aku tidak siap.*

Langkahnya bahkan belum sampai ke pintu masuk ketika ponselnya berbunyi. Zarah membaca layar. Pesan dari Hara:

Kak, di rumah ada tamu namanya Pak Simon, mau bicara soal Ayah. Pulang sekarang, ya.

Zarah langsung melemparkan ponselnya ke kasur, meraih selembar handuk yang tergantung di balik pintu, kemudian menghambur ke kamar mandi. Lima menit kemudian, Zarah sudah keluar lagi.

Langit sudah membiru saat Zarah mengunci pintu depan. Sinar matahari menggeliat di ufuk timur diiringi sahut-sahutan lengkingan ayam jantan. Dengan rambut masih setengah basah Zarah menyambar sepeda, mengayuh sekencang mungkin.

KEPING 67

Harus Pergi

Alfa terbangun dengan sensasi ganjil yang membuatnya meraba-raba kasur demi memastikan tubuhnya masih menempel di situ. Rasa ringan yang mengkhawatirkan seperti sedang mengambang dalam air.

Arlojinya menunjukkan pukul setengah enam pagi. Bodhi masih tertidur meringkuk di kasur sebelah.

Alfa duduk bersandar, mulai mencari titik-titik sensitif di kepalanya yang mungkin mengindikasikan kondisi migrain, vertigo, dan sejenisnya. Alfa curiga, menjadi tahanan rumah selama dua hari lama-lama membuat kerusakan di otaknya. Ia tidak pernah tahan menganggur.

Tangannya berhenti bergerak. Alfa mengerjapkan mata, berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia cuma berhadapan dengan ilusi optik.

Pemandangan itu tak berubah. Alfa melihatnya sejelas benda-benda lain di sekitarnya. Kalau sampai mata normalnya mampu melihat fenomena seaneh itu, ini berarti bencana.

Alfa beranjak ke kasur sebelah. Ia butuh konfirmasi dari seseorang dengan penglihatan abnormal. Secepatnya.

Mercedez perak mentereng terparkir di depan rumah ayah tirinya. Zarah yakin mobil itu milik tamu yang dimaksud Hara. Setelah menyandarkan sepeda, Zarah menghambur masuk.

Di ruang tamu, seorang pria tengah menunggu sambil melihat-lihat foto keluarga yang terpajang di atas meja konsol. Bukan Simon Hardiman. Zarah tidak mengenalinya. Pria itu masih muda, necis, berpakaian jas lengkap berwarna biru indigo. Pilihan busananya sangat ganjil untuk bertamu pada pagi buta. Rambut hitamnya tampak kaku akibat gel pengeras, membingkai wajah dengan sudut-sudut tegas. Matanya memicing tajam. Seketika, Zarah tidak merasa nyaman.

“Selamat pagi, Zarah. Namaku Togu. Simon mengutusku untuk jemput kau.” Suara itu berat, kental dengan logat Batak.

Umur Togu lebih cocok untuk menjadi anak Simon Hardiman. Namun, ia menyebut

nama itu sesantai memanggil teman sebaya.

"Kenapa Pak Simon nggak datang langsung? Saya mau dijemput ke mana?"

"Ke rumahnya. Adikmu mungkin sudah bilang, Simon punya info penting tentang Firas. Sayangnya, Simon tak bisa bicara di sini. Ada yang harus dia tunjukkan langsung."

"Mas ini siapanya Pak Simon?"

"Kolega," jawab Togu mantap, seolah sudah mengantisipasi pertanyaan Zarah. "Kita berangkat sekarang?"

"Saya harus pamit dulu."

"Ibumu sudah berangkat ke pasar diantar ayahmu. Adikmu juga barusan sudah pergi sekolah. Harus pamit sama siapa lagi?"

Zarah teringat ponselnya di dalam tas, terpikir untuk menyelinap ke dalam dan mengontak Gio.

"Tak usah buang-buang waktu. HP-mu sudah hilang sinyal dari tadi. Tinggalkan saja daripada bikin berat," lanjut Togu santai.

Degup jantung Zarah pun memburu. Matanya mulai memindai benda yang bisa ia pakai untuk membela diri. Ia baru menyadari keberadaan sebuah tongkat kayu berwarna gelap yang bersandar di meja konsol. Bentuknya kelihatan seperti artefak kuno. Sekujur tongkat setinggi ketiak itu berhiaskan ukiran, juraian ijuk terikat di pucuknya.

Mendeteksi keresahan Zarah, Togu menyunggingkan senyum. Tangannya merentang. Tongkat yang tadinya diam bersandar tahu-tahu melejit ke dalam genggamannya.

"Kalian menyebutnya sihir. Bagi kami, ini cuma teknologi. Teknologi yang sama akan membuat badanmu kaku macam paku tertancap di tembok. Sekarang juga."

Zarah tertegun, menyadari bahwa ia betulan tidak bisa menggerakkan badannya. Ia mati-matian berusaha. Seolah terputus dari komando otak, tubuhnya tetap tidak bereaksi.

Mata Bodhi membuka dengan enggan, antara melawan kantuk dan berusaha memahami mengapa Alfa membangunkannya dengan ekspresi panik seolah dirinya harus dievakuasi karena terjadi kebakaran.

"Bod! Ini kenapa, Bod?" Alfa memutar lengannya.

Bodhi mengecek kedua lengan Alfa. Tampak renik-renik cahaya menyemuti permukaan

kulit Alfa. “Leher kamu....”

“Apa?” Tangan Alfa kontan pindah ke leher. Panik, ia lalu mengangkat kausnya. Ternyata kerlap-kerlip itu sudah menyebar ke mana-mana. Alfa mendongak. “Bodhi, kamu juga!”

Lengan Bodhi yang pucat menunjukkan hal serupa. “Batu Infiltran,” bisik Bodhi. “Fisik kita mulai berubah.”

Togu berjalan mendekat. Zarah bisa merasakan napas hangatnya menerpa muka. “Satu-satunya yang menghalangiku untuk tidak memusnahkanmu dan keluargamu hanyalah instruksi dari Simon dan traktat keparat antara kami dan penyusup bangsat bernama Infiltran yang membatasi jumlah manusia yang bisa kami habisi. Aku menabung kuotaku untuk orang-orang pilihan. Kau, untungnya, ada di daftar tunggu.”

Togu menyentuhkan ujung tongkatnya ke muka Zarah. Tercium aroma campuran cendana, damar wangi, dan kemenyan. Zarah bisa merasakan tekstur kasar dari ijuk yang menempel di pipinya, tapi ia tidak bisa mengernyit. Bahkan, wajahnya ikut tersulap kaku.

“Instruksiku pagi ini cuma menjemput,” bisik Togu, “tapi, hati-hati, aku suka improvisasi.” Togu meraih tas Zarah untuk mengecek isinya. Ia melempar ponsel Zarah ke sofa dan membiarkan barang yang lain. “Kita bawa ini supaya orang rumahmu tidak curiga.” Togu menyerahkan tas itu ke tangan Zarah.

Di luar kehendaknya, Zarah mendapati tangannya bergerak, menyambut tas yang disodorkan Togu, dan menyampirkannya ke bahu. Dalam hati, ia menjerit ngeri.

Togu melangkah keluar, dengan luwes menenteng dan memutar-mutar tongkatnya bak seorang mayoret. Sementara itu, Zarah berjalan di belakangnya bagai kerbau dicocok hidungnya. Pintu mobil terbuka. Wangi jok kulit bercampur parfum mobil menerpa penciuman Zarah. Tanpa perlawanan, Zarah duduk rapi di jok belakang. Togu memasangkan sabuk pengamannya dengan senyum.

Di jok depan Togu membuka laci mobil dan mengambil kacamata hitam. “Perjalanan kita agak jauh. Biar nyaman kau, kusarankan tutup mata saja.” Togu menoleh ke belakang sambil memasang kacamatanya.

Kelopak mata Zarah menutup seketika. Mesin mobil menyala dan sejuk angin pendingin udara meniup kulitnya. Kepala Zarah bergemuruh dengan rasa takut dan kalut. Tak sekelumit pun riak bisa hadir di wajahnya.

Bodhi mengamati renik-renik cahaya yang berangsur menyebar seperti penyakit kulit. “Batu-batu itu memengaruhi fisik kita. Entah kita harus pergi sementara dari sini, atau batu-batu itu yang diturunkan sedikit tenaganya, aku nggak tahu.”

“Aku cek *babysitter* kita.” Alfa berjalan keluar kamar. Tak lama, Alfa kembali muncul di pintu. “Mereka nggak ada.”

Bodhi ikut keluar untuk memeriksa. Selain ruang tengah yang lapang, rumah gebyok itu punya lima kamar termasuk dapur. Semuanya kosong.

“Apa ada ruangan rahasia di rumah ini, ya?” kata Alfa.

Bodhi menggeleng. “Mereka memang nggak ada di rumah.”

“Kita ditinggal?”

“Mungkin karena mereka yakin kita aman di sini.”

Alfa tersenyum tipis. “Sekarang kita tahu, mereka juga yakin kita nggak bakalan kabur.”

Bodhi melihat kakinya yang semakin berkilau. “Aku tahu kamu sudah nggak betah diam di sini, tapi kita memang betulan harus pergi. Sekarang juga. Kabur atau bukan.”

KEPING 68

Dimensi Lain

Dimas memandangi keponakannya yang menyelonjor di sofa. Ia yakin perjalanan mendadak Bandung–Jakarta dua hari berturut-turut pasti melelahkan meski penampilan Toni dan rambut berantakannya membuat Dimas sulit membedakan kapan keponakannya itu betulan kelelahan atau tidak. “Kamu baik-baik, Ton? Capek kamu, pasti.”

“Sempat tidur di jalan, kok, Mas,” jawab Toni. Apa yang hendak ia bicarakan tidak bisa disampaikannya lewat telepon atau surel. Bahkan, Iksan ia bukakan kamar di hotel kecil seputaran Menteng, hanya untuk memastikan bahwa tidak ada lagi yang mengetahui isi pembicaraannya nanti selain Dimas, Reuben, dan Re.

Terdengar deru mesin mobil. Dimas mengintip dari jendela. “Ferre,” ucapnya seraya berjalan ke pintu depan.

Re, yang menyetir sendiri tanpa sopir, turun dari mobil dengan kaus oblong abu-abu dan celana jins biru. Tas laptopnya terselempang di dada. “Pagi, Dimas. Bolos kerja juga?” sapa Re, berasumsi bahwa mereka semua harus mengorbankan pekerjaan masing-masing demi bisa berkumpul pagi ini. Ia sendiri merasa tak punya pilihan lain. Setelah membaca cerita kiriman Dimas dan Reuben, Re tak bisa lagi fokus ke hal lain.

“Kebetulan hari ini aku dan Reuben sama-sama libur mengajar.” Dimas tersenyum sambil menepuk bahu Re. Ferre Pratama terlihat lebih manusiawi di luar setelan baju kerja dan kantor *penthouse*-nya. “Mari masuk,” ajaknya, “Toni sudah di dalam. Reuben lagi bikin kopi.”

Begitu mereka melangkah ke dalam, wangi Arabika merebak. Reuben membawa empat mok dan sepoci besar *french press.* “Selamat pagi.”

Tak lama, Toni muncul, melambaikan tangan dengan poni basah. “Halo, Mas Re. Sori, tadi mandi dulu.”

“Mandi?” Dimas menyambar. “Mana mungkin? Kamu kan, tadi masih duduk….”

“Mandi, cuci muka, sama saja buatku, Mas,” kata Toni sambil duduk dan mengacak-acak butiran air dari rambutnya, “yang penting basah.”

Re ikut duduk di sebelah Toni. “Ton, aku tahu kamu yang punya inisiatif untuk kita

berempat ketemu pagi ini. Tapi, aku harus bahas satu hal dulu." Re memutar arah duduknya menghadap Dimas dan Reuben. "Novel yang kalian kirim."

"Oke, oke, aku harus mengaku bertanggung jawab," Dimas langsung memotong. "Aku memang mengambilmu menjadi 'model'," Dimas nyengir lebar sambil membentuk tanda kutip dengan jemarinya, "nggak usah khawatir, Re. Cerita itu nggak pernah kami publikasikan…."

"Cuma dibagi-bagikan gratis," Reuben menambahkan.

"Kepada yang mau baca," Dimas buru-buru melengkapi. "Jumlahnya nggak banyak, *thanks to* Reuben dan teori-teori jelimetnya."

"Aku nggak mempermasalahkan soal itu, tapi konten yang kalian tulis…."

"Kamu ngerti itu fiksi, kan? Semua kemiripan sekaligus ketidakmiripan adalah murni kebetulan," potong Dimas. "Kamu nggak tersinggung?"

"Kalian pikir aku bakal bela-belain bolos kerja hanya gara-gara tersinggung soal fiksi?" Re menyahut, gemas. "Kalian menulis cerita itu dua tahun yang lalu, kan? Dua tahun yang lalu, rangkaian kejadian yang persis sama terjadi dalam hidupku. Putri. Bintang Jatuh. Persis!" serunya. "Siapa yang bisa menjelaskan soal itu? Kita nggak ketemu. Kita nggak komunikasi. Dimas kesambar ide begitu saja yang hampir seratus persen sama dengan kejadian hidupku?"

"Kesadaran nonlokal," gumam Reuben.

"Kamu yakin yang namanya ilham bisa sepresisi itu? Seperti ada yang menulis transkrip dari isi kepalaku?" sahut Re. "Aku nggak menyimpan banyak bukti. Tapi, lihat ini." Re menyerahkan setumpuk lembaran kertas beraneka ukuran yang dijepit jadi satu.

Dimas dan Reuben membaca beberapa halaman kertas bertuliskan tangan Re. Wajah keduanya diliputi kengerian. Puisi-puisi pendek itu, meski berbeda tanda baca dan beberapa kata, menyuratkan kemiripan yang tidak bisa didebat lagi.

Dimas menatap Re. "Kalau kamu Kesatria, berarti ada Putri…."

"Namanya Rana," jawab Re cepat.

"Dan, Bintang Jatuh?"

"Diva."

"Formisida," desis Reuben. "Jadi, Diva bukan cuma Supernova…."

“Dia juga Bintang Jatuh,” potong Toni. “Itu yang pengin aku bilang dari kemarin.”

“Lha, kamu tahu Bintang Jatuh juga?” Dimas nyaris berteriak.

Gugup, Toni menggosok poninya lagi. Keputusannya untuk berbicara akan berimplikasi panjang pada hidup Dimas, Reuben, dan Re. Toni tak yakin siap menjadi pihak yang bertanggung jawab atas keterlibatan mereka bertiga sekaligus tak tahan lagi menahan dorongan kuat untuk berterus terang.

Mendengar deru mobil memasuki garasi, Jia langsung melompat dari dapur. Topik hangat ini menjadi pembicaraannya dengan Antonio sepanjang makan malam kemarin. Terlepas dari rasa ingin tahu dan kegembiraannya yang meluap, Jia mencamkan kepada dirinya sendiri untuk sehati-hati mungkin bertanya kepada Gio.

“Ola, bom dia,”[20] sapa Jia yang duduk manis di meja makan seolah-olah ia sudah duduk lama di sana.

“Bom dia, Mama.”

“Kamu nggak pulang semalam,” lanjut Jia. Ia merasakan pipinya menghangat, susah payah menahan bibir yang rasanya ingin terus menyunggingkan senyum.

“Sebentar, Ma. Aku harus bongkar tas di kamar.”

Di luar harapannya, Gio tampak kalut dan lelah. Jia mulai curiga. “Kamu nggak apa-apa?”

“Estou bem,”[21] jawab Gio pendek.

“Bagaimana semalam?”

“Oke.”

“Dia suka mawarnya?”

“Suka.”

Jia mengikuti Gio ke kamar. “Ada masalah?”

“Nggak ada masalah, Ma.” Gio fokus pada ransel besar yang ia bawa dari Peru, membongkar kantong tempat ia menyimpan bungkusan kain dari Amaru. Apa yang ia cari masih utuh di tempatnya. Gio langsung memindahkannya ke tas yang ia pakai sehari-hari.

“Kok, kusut begitu?”

“Aku kurang tidur dan lapar. Aku mau sarapan terus tidur sebentar.”

Jia mengikuti lagi langkah Gio ke meja makan. “Apa rencanamu hari ini?”

“Kembali ke Bogor. Harus menginap lagi.” Gio menyambar potongan roti di meja makan, mengunyahnya lahap.

“Kamu serius, ya, sama dia?”

Kunyahan Gio berhenti. “Ma, ini bukan pacaran. Bukan apa-apa. Aku cuma menolong teman.”

Jia merengut, antara gusar dan bingung. “Kenapa kemarin kamu bilang berkencan?”

“Aku nggak bilang pergi kencan.”

“Tapi, kelakuanmu kayak orang mau pergi kencan. Kamu nurut saja disuruh bawa bunga,” tukas Jia, “sebentar, dia nggak suka sama kamu atau gimana?”

“Mama,” keluh Gio, “kami cuma berteman.”

“Kenapa sampai menginap?”

“Aku sudah bilang, aku cuma bantu dia. Ada sesuatu yang perlu kami urus bersama. Itu saja.”

Jia terdiam, mencerna kata-kata Gio hingga akhirnya tiba pada kesimpulan. “Kutukan itu belum hilang,” gumamnya.

Gio berhenti mengunyah lagi. “Kutukan apa?”

“Nasib burukmu,” kata Jia sambil mengusap wajahnya. “Padahal, Mama sudah berharap.”

Mendengar itu, Gio mau tak mau tersenyum. Ia menggeser kursinya dan mendekat kepada Jia. “Sebegitu berharapnyakah Mama?” tanyanya lembut.

“Sebegitu sialnyakah nasibmu?” Jia bertanya balik, lunglai. “Atau, ada hal lain yang perlu Mama tahu?” Jia menangkupkan tangannya di pipi Gio. *“Você é gay, meu filho?”*[22]

Cengiran Gio bertambah lebar. “Dia perempuan.”

“Kamu suka sama dia?”

“Aku baru kenal dia tiga hari, Ma. Terlalu cepatlah untuk menyimpulkan apa-apa. Lihat nanti saja.”

“Kenapa orang-orang zaman sekarang senang sekali membuat cinta jadi rumit? Suka ya, suka. Tidak usah butuh berhari-hari untuk tahu. Mama lihat matamu kemarin malam dan

belum pernah Mama melihatmu seperti itu. Muka orang jatuh cinta. Mama saja tahu, Gio. Bagaimana mungkin kamu nggak tahu?"

Gio tertegun. Ia teringat tangan Zarah yang menyelinap keluar dari genggamannya. Seharusnya ia memang lebih tahu. Harapan bisa membutakan. Koneksi kuat antara dirinya dan Zarah mungkin cuma ilusi besar yang disponsori oleh rasa sepi, pelarian, dan entah apa lagi. Ibunya benar. Mengapa cinta harus begitu rumit?

Tiga pasang mata terkunci pada satu objek yang sama. Dirinya. Rasanya Toni butuh tendangan ekstra untuk bercerita. Sejenak, Toni menyesap kopi yang disuguhkan Reuben. "Dua tahun yang lalu, nggak lama setelah aku menjebol Supernova, ada orang yang mengontakku duluan. Sebelum Mas Re. Hitungannya menit, Mas. Kayak orang itu sudah nunggu. Dia bilang, dia bagian dari jaringan yang namanya Infiltran."

Ingatan Re terpicu ke momen perpisahannya dengan Gio kemarin. Ia yakin telah mendengar istilah yang sama.

"Apa itu? Pemerintahan bayangan? Badan intelijen? Organisasi bawah tanah? Ordo rahasia? Freemasons? Illuminati?" cecar Reuben.

"Mas Reuben nggak bakalan percaya."

"Oh, ya? Kamu sudah lihat koleksi bukuku? Bisa jadi akulah orang berpemikiran paling terbuka yang pernah kamu kenal, Ton. *Try me.*"

"Peradaban lain," kata Toni berkumur, seolah enggan mengucapkannya. Ketiga lawan bicaranya tidak bereaksi.

"Dimensi lain," Toni menambahkan.

Reuben berdeham. "Oke. Hantu dan sebangsanya bukan keahlianku, tapi aku terbuka untuk menjajaki."

"Bukan, Mas," Toni mengeluh sambil mengacak-acak rambutnya sendiri. "Apa, ya? Apa istilah yang kira-kira…?"

Intuisi Reuben membisikkan satu terminologi yang ia pun enggan mengucapkannya. *"Alien?"* Reuben mengatakannya hati-hati.

"Andai saja ada istilah yang lebih baik," gumam Toni.

"Ton, kamu sehat, kan?" Dimas langsung menepuk-nepuk bahu keponakannya.

"Mas kira aku mabuk? Ngobat? Aku sadar sesadar-sadarnya, Mas," balas Toni. "Mereka

datang dari peradaban lain, jauh lebih maju daripada kita. Mereka nggak pakai piring terbang. Mereka nggak hijau atau abu-abu. Mereka persis sama dengan kita. Kalian lihat mereka di jalan dan nggak bakal tahu bedanya apa. Apa istilah makhluk kayak begitu? Aku juga nggak ngerti. Tapi, mereka ada."

"Fahrenheit!" Reuben menggeram sambil menggigit punggung tangannya. "HEB? *Highly Evolved Being?*"

Toni mengangkat bahu. "Mereka kayaknya nggak peduli mau dikategorikan apa. Pokoknya, mereka disebut Infiltran. Atau para Pembebas."

"Kayak apa orangnya?" tanya Dimas.

"Aku cuma kenal satu. Kalau dari fisiknya doang, kayak anak baru lulus SMP. Tapi, informasi yang dia punya…." Toni menghela napas panjang. "Dia tahu semua tentang aku. Kupikir dia intel, *hacker* kelas kakap, atau paling nggak orang gila yang beruntung. Dia tahu detail-detail yang nggak pernah kubongkar ke siapa pun, dari mulai urusan pekerjaan sampai kehidupan pribadi. Dia bisa tahu masa lalu dan bisa mengalkulasi masa depan. Dia sudah tahu cuma aku yang bakal bisa *hack* Supernova. Dia sudah tahu bakal ada vakum dua minggu. Dia tahu bakal ada orang yang namanya Elektra yang cari partner bisnis untuk buka warnet. Dua tahun aku terus berhubungan dengan jaringan Infiltran. Mereka menyuplai informasi yang kubutuhkan, apa yang harus kulakukan, dan apa yang nggak boleh kulakukan."

"Jadi, kamu bekerja untuk mereka?" tanya Re.

Berat, Toni mengangguk. Selama ini, rasa percaya adalah prinsip utamanya dalam bekerja. Meski tidak pernah melakukan sesuatu yang merugikan Re, Toni tidak suka berada di posisi agen ganda. "Sori, Mas Re," katanya pelan.

"Sebagai apa, Ton? *Hacker?* Teknisi?" desak Dimas.

"Mereka nggak butuh aku nge-*hack,* Mas. Mereka nggak peduli sama yang begitu-begitu. Mereka cuma memastikan aku punya hubungan dengan orang-orang tertentu, di waktu-waktu yang sudah mereka tentukan. Pokoknya aku menjalankan apa yang mereka bilang."

Keterangan Toni terdengar begitu kontradiktif bagi Dimas. Ia tahu betul keponakannya tidak suka berada di bawah komando siapa-siapa. "Kok, kamu mau?"

Pamannya baru saja menanyakan satu pertanyaan sederhana yang paling ia hindari. Selama dua tahun berhubungan dengan Liong, tak terhitung lagi banyaknya Toni

berperang dengan dirinya sendiri. Sebagian dirinya membodoh-bodohi sebagian lain, menudingkan pertanyaan yang identik dengan pertanyaan Dimas. Namun, selalu ada bagian dirinya yang merasakan kebenaran dalam segala perkataan Liong, segila apa pun kedengarannya.

"Penasaran, kali. Nggak tahulah." Toni mengangkat bahu.

"Kamu tahu kenapa kamu terpilih?" tanya Dimas lagi.

"Kontakku bilang, mereka sudah memperhitungkan setiap kandidatnya beribu-ribu langkah ke depan. Itu saja yang kutahu."

"Kalau mereka sedemikian canggihnya, kenapa mereka masih perlu bantuan kamu, Ton?" Reuben ikut bertanya.

"Infiltran punya lawan yang sama kuat. Sarvara. Aku bukan satu-satunya yang direkrut, Mas. Dalam sistem mereka, orang seperti aku disebut Umbra. Orang-orang seperti aku, kita, justru punya peluang lebih besar untuk lolos dari radar Sarvara."

"Maksudnya seperti 'kita'?" tanya Reuben.

"Manusia."

Alis Reuben terangkat tinggi. "Memangnya ada jenis lain yang bukan manusia?"

"Manusia dengan misi khusus. Sebutannya Peretas. Infiltran dan Peretas datang dari kubu yang sama. Kami dibutuhkan karena nggak selamanya Peretas bisa dilindungi Infiltran."

Re lagi-lagi terusik. Toni mengucapkan dua istilah yang sudah duluan ia dengar dari orang yang sama. "Apa ada hubungannya semua ini dengan Gio?" tanya Re.

"Waktu Mas Dimas telepon dan kasih tahu soal pertemuannya dengan Gio, buatku itu jadi tanda tanya besar. Aku sudah pegang nama-nama Peretas yang bakal bersinggungan denganku. Ada yang bakal kukenal langsung, ada yang di derajat dua, derajat tiga, dan seterusnya. Gio seharusnya nggak bersinggungan denganku. Tidak secara langsung seperti yang terjadi sekarang. Pertemuan Gio dan bagaimana itu balik mengaitkanku kepada kalian, nggak pernah ada di suplai informasiku selama ini," kata Toni.

"Jadi, Gio adalah Peretas." Re mengeja untuk dirinya sendiri.

"Dengan nama kode Kabut," Toni menambahkan.

"Dan, Diva…."

“Peretas dengan nama kode Bintang Jatuh.” Toni mengangguk. “Plus, ada beberapa orang lain yang kutahu.”

“Fosil,” desis Reuben. “Apa sebenarnya misi Peretas itu?”

“Kontakku nggak pernah bicara detail soal itu. Yang aku tahu, Peretas tersebar di seluruh dunia, mengikuti jadwal dan rencana khusus yang mereka rencanakan dari sebelum mereka lahir,” sahut Toni. “Satu faktor yang paling dipedulikan oleh Infiltran adalah magnet Bumi. Itu tolok ukur mereka untuk segala hal.”

“Kesadaran,” celetuk Re. “Diva bolak-balik bicara soal kesadaran. Frekuensi kesadaran dan evolusi kesadaran.”

Reuben berteriak, mengagetkan semua. “Otakku gatal! Gatal! Aku harus bongkar perpustakaan!”

Tanpa menghiraukan Reuben yang pergi ke area perpustakaan dan kalap menariki buku-buku dari rak, Dimas meneruskan tanyajawabnya dengan Toni. “Sarvara. Seperti apa bentuknya mereka?”

“Kalau di ruangan ini ada Sarvara, kita nggak bakal tahu, Mas. Mereka juga persis sama dengan kita,” tandas Toni.

“Kamu bilang, Infiltran bisa mengalkulasi masa depan. Apa artinya mereka juga memperhitungkan kedatanganmu kemari?” tanya Re. “Kenapa kamu buka ini semua ke kami, Ton?”

Pertanyaan kedua yang paling dihindarinya, tapi Toni tidak bisa menghindar. Sejak kemunculan Gio, peristiwa-peristiwa di sekitarnya mulai keluar jalur. Toni mencium jejak baru yang perlu ia telusuri, melibatkan orang-orang di dekatnya. Keterbukaannya adalah pertaruhan demi mengejar jawaban. Pertaruhan yang ia rasa layak.

“Aku nggak tahu mereka sudah memperhitungkan pertemuan kita ini atau nggak. Yang jelas, ada yang mereka tutupi. Nggak tahu apa. Aku membuka ini karena aku nggak sanggup cari jawaban sendirian,” jawab Toni. “Sepanjang aku kenal mereka, ini baru pertama kalinya Infiltran nggak punya jawaban untuk masa depan. Semua itu gara-gara Bintang Jatuh.”

20 Halo, selamat pagi (bahasa Portugis).

21 Saya baik-baik saja (bahasa Portugis).

22 Apakah kamu *gay,* Anakku? (bahasa Portugis).

KEPING 69

Pergeseran Kutub

Sesosok berbaju polkadot merah melejit kencang. Walau mengaku tidak suka olahraga, tidak ada seorang pun di Elektra Pop yang bisa berlari sekencang Elektra, apalagi kalau dia sedang panik atau kebelet.

"Tra! Dari mana saja? Dicariin Mpret, tuh!" teriak Mi'un.

"Bentar!" Teriakan balik Elektra disusul dengan suara pintu tertutup kencang.

"Mpret-nya juga sudah pergi lagi!" Kalimat Mi'un yang berikutnya teredam dinding.

Selama perjalanannya pulang dari rumah Sati, Elektra hanya memikirkan satu hal. Menelepon Watti. Ponselnya yang tidak berbekal *charger* sudah terkapar habis baterai. Pilihan satu-satunya adalah menelepon dari rumah meski SLJJ pagi hari itu mahal dan menyalahi prinsip hidup hematnya. Elektra tidak peduli. Ia tidak sabar ingin bicara dengan kakaknya.

"Halo? Watti?"

"Tumben telepon jam segini, Tra. Sehat kamu?" Kalau bukan karena sakit keras atau bokek berat, Watti tidak terpikir alasan lain mengapa adiknya menelepon sebelum pukul sembilan malam pada hari biasa, apalagi mengingat setidaknya sembilan puluh persen percakapan mereka merupakan inisiatif Watti.

"Wat, saya nggak takut mati."

"Sekarat kamu, Tra? Sakit keras? Ini di mana? ICU?"

"Pasien ICU nggak bisa nelepon kali, Wat. Saya di rumah." Elektra berdecak. "Wat, kemarin saya ketemu Mami sama Dedi."

Mulut Watti terbuka tambah lebar. "Astagfirullah. Kalau sudah lihat yang begitu katanya memang sudah nggak lama lagi, Tra. Rumah di Bandung gimana *atuh?* Kita jual saja?"

"Saya sehat, Wat!" Elektra mulai menyesali keputusannya menelepon Watti. "Saya kemarin dihipnotis. Terus, saya ketemu Dedi sama Mami. Mereka bawa saya ke surga, Wat."

"Uang kamu nggak hilang, kan? Dompet masih utuh?"

“Uang? Maksudnya?”

“Kan, sekarang banyak kejahatan hipnotis, Tra. Makanya kamu jangan suka melamun. Kebiasaan jelek ah, dari dulu. Orang jahat jadi gampang memanfaatkan kamu.”

“Bukan hipnotis kayak gitu. Ini, mah, beneran. Hipnotis—profesional.” Ternyata tidak mudah bagi Elektra mengungkapkan apa yang terjadi di rumah Sati. Apalagi, kepada Watti.

“Kenapa kamu harus dihipnotis profesional segala?”

“Awalnya memang gara-gara sakit, Wat….”

“Ke dokter *atuh!* Kenapa jadi malah ke tukang hipnotis? Ngaco kamu, Tra.”

“Eh. Dulu saya epilepsi kamu malah nyuruh Bang Nelson bikin upacara pengusiran roh jahat….”

“Itu kan dulu, Tra. Saya sekarang sudah insaf. Kamu jangan ikut aneh-anehlah. Epilepsi kamu mungkin belum sembuh total. Sudah, ke dokter saja. Keluarganya Kang Atam kan banyak yang dokter terkenal, nanti saya mintain diskon.”

Jika ada satu hal mengenai Watti yang Elektra kagumi betul adalah kemampuannya mengubah konteks apa pun berbalik menjadi ajang pamer keunggulan. Dan, Watti hampir selalu berhasil menjadi yang lebih unggul.

“Sekarang saya yakin, saya bakal masuk surga kalau mati, Wat. Kemarin sudah dikasih bocoran. Saya sudah lihat surga kayak apa,” Elektra menegaskan sekali lagi.

“Khayal, ah.”

“Terserah kalau nggak percaya. Pokoknya saya ketemu Mami sama Dedi.”

Di ujung sana, Watti terdiam. Setelah beberapa saat, ia pun berkata dengan suara iba, “Kamu istirahat saja deh, Tra. Jangan capek-capek. Hari ini liburkan sajalah klinikmu. Kamunya juga sakit, gimana mau nyembuhin yang sakit?”

“Salam buat Atam, ya.” Akhirnya, Elektra menyerah, menyudahi sambungan teleponnya. Momen kemarin bersama Sati dan Simon mencerahkannya akan banyak hal. Salah satunya tentang makna keluarga. Sebagai satu-satunya anggota keluarga dekat yang tersisa, Elektra sempat menyesali ketidakdekatannya dengan Watti selama ini.

Penyesalan itu ternyata cukup sepanjang perjalanan dari rumah Sati saja. Lima menit bertelepon dengan Watti menyadarkannya kembali mengapa mereka berdua ditakdirkan bagai minyak dan air.

Baru sebentar gagang itu kembali ke tempatnya, telepon Elektra sudah berdering lagi.

“Kenapa? Kepencet?” tanya Elektra ketus begitu mendengar sapa “halo” Watti di ujung telepon.

“Tra, mau nanya.” Suara kakaknya terdengar ragu.

“Apaan?”

“Di surga, kamu ketemu Tuhan yang mana?”

Senyum mengembang tanpa bisa ditahan di wajah Elektra. Kini ia tahu mengapa Watti ditakdirkan ada di dalam hidupnya walaupun mereka bertolak kutub. Watti memang tercipta untuk menjadi hiburan abadinya. Detik itu, segala dalam hidupnya terasa sempurna.

Sepanjang perjalanannya dengan mata tertutup, Zarah berusaha merekam dan menganalisis. Jalanan yang berkelok-kelok, menanjak dan menurun seperti rute ke luar kota. Bunyi lalu lintas yang semarak. Zarah menaksir waktu tempuh sekitar satu jam sebelum akhirnya mobil itu mengambil belokan tajam ke kiri.

Jalanan yang tadinya mulus berubah drastis. Laju mobil kini dihambat oleh lubang-lubang dan polisi tidur. Lebih kurang sepuluh menit kemudian, mobil itu kembali membelok tajam. Mesin mobil dipadamkan.

“Bangun, Zarah.” Nada Togu terdengar ceria.

Kelopak mata Zarah perlahan membuka, beradaptasi dengan terangnya langit. Mobil yang ditumpanginya berhenti di pelataran sebuah vila besar. Jajaran cemara pensil menjulang tinggi di kiri-kanan.

Begitu pintu mobil terbuka, Zarah merasakan kembalinya koneksi antara ia dan tubuhnya. Ia beringsut keluar, kali ini dengan kesadarannya sendiri. Tubuhnya kaku karena hampir tidak bergerak selama sekian lama. Kor tonggeret, kicau burung, dan udara sejuk khas pegunungan menyambutnya.

“Di mana ini? Puncak?”

Togu tidak menjawab, hanya tangannya membuka untuk mempersilakan Zarah berjalan duluan, naik ke teras depan vila yang berlapis marmer. “Kau sudah tahu tak ada gunanya kabur, kan?” Togu mengiringinya dengan entakan tajam sol pantofel.

Meski tidak sespektakuler Weston Palace, vila itu cukup untuk mengukuhkan bahwa

Simon Hardiman memang bukan orang sembarangan. Dikelilingi taman luas berhias bermacam topiari, dibentengi pagar tinggi, dan ditopang pilar-pilar kokoh, vila dua lantai bergaya Mediterania itu bagaikan istana tersembunyi di pedesaan.

Pintu terbuka dari dalam. "Zarah, selamat datang." Simon, dengan setelan khas kemeja flanel dan jins, menyambutnya ramah. Suara Simon bergaung akibat kubah tinggi yang menaungi mereka. Di belakangnya, terdapat tangga besar berlapis karpet yang meliuk ke atas. Vila itu tampak lengang seperti properti yang siap dijual. Sepanjang mata memandang hanya terlihat hamparan marmer. Tembok-tembok itu kosong tak berhias. Di ujung, terlihat hamparan taman dan sepetak kolam renang dari balik pintu kaca.

"Kita ngobrol di atas. Mari." Simon menaiki anak tangga.

Zarah mengikuti Simon dengan mulut terkunci. Di ujung tangga, sebuah pintu berdaun ganda menyambut mereka. Simon membukanya dengan sekali empas. Zarah merinding seketika. Temperatur dalam ruangan itu setidaknya sepuluh derajat lebih dingin daripada udara luar. Zarah tak paham alasan Simon menggunakan pendingin udara berkapasitas besar untuk vila di lokasi pegunungan.

Kontras dengan temperaturnya, ruangan itu mendenyutkan kehidupan yang lebih hangat ketimbang bagian luar yang kosong melompong. Di ruangan itu terdapat meja kerja, rak buku, sofa-sofa untuk menerima tamu, beberapa bingkai lukisan dengan paraf "SH" di sudut bawah, dan sebuah foto kanvas keluarga Simon yang dikelilingi anak-cucu.

Dinding yang penuh rekam kehidupan itu memicu Zarah untuk memutar lagi semua yang pernah diceritakan Simon; latar belakangnya, masa lalunya, misinya. Zarah menebak-nebak bagian mana yang cuma isapan jempol, atau jangan-jangan semua cerita Simon hanyalah rekayasa untuk menarik simpatinya. Meski sikap Togu lebih dingin dan bengis, kini Zarah menyimpan kengerian lebih besar kepada Simon Hardiman.

"Saya tidak ingin buang waktu denganmu, Zarah. Kita sudah saling kenal. Saya akan bicara seterbuka mungkin." Simon berkata sambil duduk di salah satu sofa yang mengelilingi meja rendah berbentuk oval. Terdapat nampan berisi poci teh dan cangkir-cangkir. "Earl Grey? Seperti biasa?" tanyanya. "Tenang saja, tidak ada racunnya."

Togu menekan bahu Zarah, mendudukkannya dengan paksa.

Simon mengisi tiga cangkir. Wangi *bergamot* menguap naik.

"Saya pikir Bapak baik. Saya pikir Bapak betulan ingin bantu saya," geram Zarah.

"Baik dan jahat adalah konsep infantil, Zarah. Kami semata-mata melihat tujuan yang

lebih besar."

"Apa maksud perjalanan kita keliling melihat *crop circle,* Stonehenge? Mencari syaman, Iboga? Buat apa itu semua?" Nada Zarah meninggi. "Hawkeye terlibat juga?"

"Oh, Zarah. Kamu benar-benar masih terjebak dalam gelap," Simon menggelengkan kepala sambil menyesap tehnya. "Seseorang dengan pengalaman seperti Hawkeye sekalipun tidak tahu-menahu tentang apa yang akan kubicarakan denganmu sekarang. Hanya orang-orang tertentu yang bisa paham. Dan, saya bukan bicara pemahaman intelektual, melainkan empiris. Mereka yang memang sanggup mengalami kebenaran secara utuh karena mereka memang diberdayakan untuk itu. Orang-orang yang kami sebut Peretas."

Zarah menggeletar mendengar kata itu disebut. Perasaannya seketika membisikkan bahwa Gio pun dalam bahaya. "Bapak ini siapa sebenarnya?" desisnya.

Simon mengerling ke arah foto keluarganya. "Kamu tahu hal universal dari kehidupan manusia? Narasi. Untuk kita bisa diterima, dimengerti, berbaur, kita harus menciptakan narasi. Manusia menuntut manusia lain untuk punya drama. Itu syaratnya supaya kita kelihatan normal."

"Semua yang Bapak ceritakan, tentang penculikan *alien,* tentang tumor otak, tentang perjalanan Bapak, semua itu bohong?"

"Saya nggak bohong. Sebagai Simon Hardiman, saya mengalami semua yang saya ceritakan. Bedanya, saya tahu diri saya yang asli. Simon Hardiman dan segala drama hidupnya adalah kulit yang kalian bisa pahami. Lalu, untuk apa saya repot-repot menjalani itu semua? Ya, tentu untuk mencapai tujuan saya."

Zarah menggeleng tegas. "Apa pun tujuan Bapak, saya nggak akan bisa bantu."

"Salah total. Kamulah satu-satunya yang bisa. Tapi, kamu belum tentu mau. Itu masalahnya." Simon tersenyum sembari meletakkan cangkirnya kembali ke nampan. "Untungnya, saya punya sesuatu yang akan membuatmu berubah pikiran. Saya tahu di mana Firas. Saya bisa mengembalikannya," tandasnya.

"Bapak harap saya percaya?"

"Tidak ada satu kebohongan pun pernah keluar dari mulutku," balas Simon, "tidak kepada kamu."

"Kalau Bapak tahu di mana Ayah, kenapa nggak langsung bilang saja dari waktu kita ketemu di Glastonbury?"

“Karena belum waktunya,” tegas Simon. “Dengan Iboga, saya justru berusaha memberimu petunjuk. Ayahmu tidak mati, *well,* setidaknya tidak mati dalam pengertian umum.”

Darah Zarah berdesir, meremangkan bulu kuduknya. “Bapak apakan ayah saya?”

“Saya membantunya, Zarah. Firas sudah nyaris menghancurkan dirinya sendiri. Tidak ada satu pun orang dalam hidupnya yang bisa memahami dia. Termasuk anak kesayangannya. Saya adalah satu-satunya yang bisa.”

“Bapak tidak tahu apa-apa tentang Ayah.” Zarah menahan marah hingga tubuhnya bergidik.

“Saya bahkan lebih tahu kamu daripada dirimu sendiri,” kata Simon, tenang.

Terdengar gelak pendek dari ujung ruangan. Togu, yang berdiri di dekat jendela, tak kuat menahan tawa.

“Firas sudah begitu dekat dengan jawaban. Dia membongkar legenda-legenda yang terpinggirkan, menggabungkannya dengan penemuannya sendiri. Tapi, dia masih belum bisa melihat gambar yang utuh,” jelas Simon. “Firas tidak gampang menyerah. Jurnal-jurnalnya membuktikan betapa kerasnya ayahmu berusaha. Sampai akhirnya dia menemukan saya, atau tepatnya, saya menemukan dia.”

Kepala Zarah berdenyut kencang. Jemarinya dingin meski sedang menggenggam cangkir teh yang hangat. Kecurigaan Gio ternyata benar. Dalam otaknya, Zarah sibuk memainkan berbagai simulasi kemungkinan. *Tahukah Pak Simon tentang Gio? Bakal dibawa ke mana ini semua? Bagaimana aku bisa melindungi Gio?* Kaku, ia meraih cangkirnya dan meminum sedikit, sedapat mungkin menekan ketegangan dalam suaranya. “Jadi, ayah saya seorang Peretas?”

Simon memutar sendok tehnya sambil menatap Zarah dalam-dalam. “Betapa langkanya. Dua Peretas dalam satu keluarga.”

Satu mok kopi hampir terguling akibat tersenggol setumpuk buku yang tahu-tahu mendarat di tengah meja. Dimas menahan mok porselen itu dengan sigap. “Apa-apaan, Ben?” protesnya.

“Referensiku,” jawab Reuben dengan napas ngos-ngosan. Naik-turun tangga perpustakaan dengan membabi-buta sudah payah dilakukan dengan ukuran tubuhnya sekarang. “Mengenai HEB….”

"Sebentar. Kita bisa bikin padanannya," potong Dimas. "Bagaimana dengan MPM? Makhluk Peradaban Maju."

Reuben menatap Dimas dengan gusar. "Bagaimana kalau ABT? Aku. Benci. Terjemahan."

Re bangkit berdiri di tengah-tengah Reuben dan Dimas. "Bagaimana kalau kita sebut saja Mawar dari Planet X untuk sementara? *Guys, please.*"

"Oke, oke. Pertama-tama, Toni benar, HEB tidak akan peduli tentang banyak hal yang menurut kita penting. Bagi mereka, itu cuma *noise*. Sebaliknya, hal-hal yang menurut kita tidak signifikan, bagi mereka justru penting," jelas Reuben. "Signifikansi ini subjektif, pastinya. Kita tidak menganggapnya penting karena itu di luar dari periferi persepsi kita, dan kita tidak menyadari dampaknya. Suaraku kedengaran sampai ke sana, kan, Ton?"

"Kedengaran, Mas." Toni, bersandar di pintu dapur, memejamkan mata sambil memijat kepalanya.

"Aku dari tadi berpikir, kalau HEB sudah sebegitu lama bersama kita, kenapa mereka nggak intervensi soal perang, kelaparan, intelijen negara, bahkan isu pemanasan global? Kemungkinannya dua. Mereka sebenarnya intervensi, cuma kita nggak sadar. Atau, mereka tidak intervensi karena kepentingan mereka ada di skala yang berbeda. Skala yang mungkin di luar dari pemahaman kita. Mana pun itu, benang merah keduanya sama, mengetahui kepentingan mereka adalah kunci untuk mengerti HEB. Sampai sini semua masih sepakat?" Mata Reuben berkeliling menatap segelintir audiensnya.

"Sepakat," gumam Re, diikuti anggukan Dimas.

"Kedua, soal magnet Bumi. Peristiwa terbesar yang berhubungan dengan magnet Bumi adalah pergeseran kutub. Selatan jadi Utara. Utara jadi Selatan."

"Memang bisa ganti kutub begitu?" tanya Dimas sambil menata ulang semua perkakas minuman di jarak aman. Pergerakan Reuben pada saat bersemangat tinggi sering kali tidak terprediksi.

"Bumi sudah melakukannya berkali-kali. Inti Bumi ini, kan, besi cair. Pergerakan cairan inti Bumi menciptakan gelombang listrik, yang akibatnya jadi ada medan magnet. Sekarang pun pergeseran itu sedang terjadi. Kecepatannya meningkat tiap tahun."

"Sekarang ini?" sahut Dimas. "Apa efeknya?"

"Ada yang bilang, pergeseran kutub ditandai mulai aktifnya cincin gunung berapi di dunia, gempa bumi yang lebih sering. Akhirnya, dataran bergeser dan peta Bumi berubah.

Mungkin ujung-ujungnya, yah, semacam hari kiamat."

Dimas berpandangan dengan Re yang duduk di sebelahnya. Sementara, di pojok sana, postur Toni berangsur menegak. Penjelasan Reuben mulai memancing keingintahuannya.

"Nggak ada yang lebih mending?" tanya Dimas.

"*Well,* konon aurora bakal kelihatan lebih jelas dan bagus di langit."

"Oke." Dimas bangkit berdiri. "Aku mau ambil camilan."

"Ada juga yang bilang nggak ada perubahan signifikan karena kita nggak cukup sensitif merasakan perubahannya. Yang jelas, entah berapa tahun lagi, kita harus beli kompas baru," sambung Reuben. "Nah, ketika pergeseran terjadi, magnet Bumi akan terus melemah, sampai di titik paling rendah…."

"Ada, nggak, hubungan melemahnya magnet Bumi dengan kesadaran manusia?" potong Toni.

"Pertanyaan bagus." Reuben mencomot satu potong martabak asin dari piring yang dibawa Dimas. "Di tempat yang dicurigai punya anomali geomagnetik, Segitiga Bermuda atau Laut Iblis, misalnya. Insiden-insiden di sana belum sepenuhnya bisa terjelaskan dengan saintifik. Bisa jadi karena faktor *human error.* Nah, nah… bagaimana kalau ternyata kesadaran mereka dipengaruhi anomali magnetis yang terjadi di tempat-tempat itu?" Reuben berbicara di sela-sela kunyahannya. "Fluktuasi medan magnet bisa melemahkan liminalitas, mengubah ambang batas antara pikiran rasional dan irasional. Efek dari denyut geomagnetik tertentu bisa menciptakan fenomena paranormal, mimpi *lucid,* dan yang aneh-aneh lainnya. Kita nggak tahu pasti apa dan seberapa, Ton. Kembali ke pertanyaanmu. Ada hubungannya? Aku yakin ada. Bagaimana persisnya? Aku belum tahu."

"Infiltran terobsesi dengan magnet Bumi," kata Toni.

"Diva terobsesi dengan evolusi kesadaran," sahut Re. "Supernova adalah alatnya."

"Diva adalah Peretas. Dan, Peretas adalah alatnya Infiltran. Sampai situ aku bisa bantu," celetuk Dimas.

"Kontakku menyebut Diva kacing calang. Dia dianggap peretas yang gagal," lanjut Toni.

"Mungkinkah Diva diserang Sarvara?" kata Dimas. "Sarvara bisa jadi siapa saja, kan? Bagaimana kalau ternyata salah seorang anggota rombongannya di Amazon adalah Sarvara?"

Toni berjalan mendekati mereka. “Aku selalu merasa kasus Bintang Jatuh itu beda. Kontakku selalu memakai istilah ‘blunder’. Seperti ada kesalahan yang dibikin Bintang Jatuh. Sampai sekarang mereka mengawasi ketat segala sepak terjang Supernova.”

“Kita harus bicara sama Gio,” ujar Re.

“Jangan dulu, Mas,” Toni sontak menyambar.

“Menurutmu, Gio sudah tahu soal ini? Dia sengaja merahasiakan?” tanya Re.

“Setelah ketemu Gio kemarin, aku nggak yakin dia tahu. Peretas punya sekuens panjang untuk memulihkan ingatan mereka. Proses itu kompleks sekaligus rapuh. Sebisa mungkin aku nggak mau merusak itu,” jelas Toni. “Informasi ini buat kita dulu saja. Kecuali kalau Gio yang mengontak kita duluan.”

“Ingatan apa maksudmu?” tanya Reuben.

“Semua Peretas terlahir amnesia. Mereka nggak ingat mereka siapa, misinya apa. Sampai akhirnya mereka bangun pelan-pelan. Terpicu oleh peristiwa,” jawab Toni.

Reuben mengedarkan pandangan. “Bisa jadi salah seorang dari kita juga, dong.”

Toni menyunggingkan senyum sebelah sudut. “Kalau ada, harusnya aku sudah tahu, Mas.”

“Sudah berapa Peretas yang kamu kenal?” tanya Dimas.

“Tiga. Tiga-tiganya sama-sama belum tahu apa-apa.”

Dimas menepuk bahu keponakannya. “Terlalu banyak rahasia di pundakmu, Ton.”

“Yang terbesar justru belum terbongkar. Untuk apa Supernova menghubungkan kita semua?”

“Aku sudah cek ulang histori percakapanku dengan Diva. Sejauh ini nggak ada petunjuk apa-apa,” kata Re sembari membuka tasnya, bersiap membuka laptop. “Informasi yang kita punya terbatas. Kalau kita cuma diskusi berempat, aku nggak yakin kita ketemu titik terang,” lanjutnya sambil melirik Toni.

Terdengar bunyi getar panjang. Ponsel Toni berputar di meja kaca. Nama Mi’un berkedip-kedip di layar.

“Sebentar.” Toni mengangkat ponselnya dan menjauh ke sudut ruangan. “Un?”

“Etra sudah pulang, tuh.”

“Bagaimana dia? Sudah sehat?”

“Tadi masuk rumah sambil lari. Kencang. Kayaknya kebelet *pup*. Sehat berarti, ya. Sudah kuat lari, pencernaan lancar.”

“Belum ngobrol apa-apa sama dia?”

“Belum.”

“Oke. Kasih tahu Etra, hari ini dia jangan ke mana-mana dulu. Gua harus ketemu dia.”

“Lha, lu kan di Jakarta?”

“Bentar lagi gua pulang.”

“Buset! Ke Jakarta apa ke jamban?”

“Namanya juga *businessman*, Un.”

“Ah, banyak gaya!” Mi’un menyudahi sambungan.

Toni memasukkan ponselnya ke kantong. Re ada benarnya. Pertukaran informasi antarmereka berempat sementara ini belum menelurkan petunjuk baru. Sementara Elektra adalah tugas prioritasnya. Ia yakin, Elektra membawa pulang cerita menarik.

“Toni,” panggil Re. Ia kelihatan cemas menatap layar laptopnya. “Kamu sudah cek Supernova pagi ini?”

“Ada *glitch* ya, Mas?” Toni menghampiri Re. “Tadi subuh aku sempat lihat, tapi belum sempat kucek lebih detail.”

“Kayaknya bukan cuma *glitch* biasa. Jangan-jangan virus,” kata Re.

Toni menunda rencananya berpamitan. “Aku periksa ya, Mas.”

Re menggeser duduknya dan mempersilakan Toni mengambil alih laptopnya. “Dimas, kalian langganan Supernova, kan? Boleh tolong dilihat sebentar?” ujar Re.

Sebelum diminta, Dimas sudah duluan mengaktifkan komputernya. “Sedang kulihat,” sahutnya. Di layar monitor, Dimas mendapatkan sebagian dari *newsletter* Supernova-nya tak terbaca. Kata-kata dalam artikel itu seperti setengahnya digerogoti, berganti campuran acak angka, simbol, dan huruf yang peletakannya tak beraturan. “Kenapa jadi rontok begini, Ton?”

“Kita di-*hack?”* tanya Re.

Toni tak menjawab, hanya jemarinya yang sibuk mengetik dan mengeklik. Pada satu titik, jari-jari itu berhenti. Toni bangkit dan memelipir ke dapur. “Mas, aku minta air putih, ya.”

“Kopiku terlalu nendang?” tanya Reuben ketika melihat Toni mengurut pelipisnya.

“Nggak. Aku sudah biasa minum kopi dukun, kok.”

“Kopi dukun?” Reuben memelotot. “Ini biji kopi pemenang *Cup of Excellence.* Nggak sembarangan kugiling!”

“Kopinya luar biasa, Mas. Aku cuma haus doang.” Toni menenggak segelas penuh air putih dulu sebelum kembali ke laptop Re. Bunyi ketak-ketuk terdengar begitu cepat seperti suara derik. Toni kemudian berhenti diiringi hela napas panjang. Agendanya hari ini harus berubah lagi. Toni menemukan hal yang lebih mendesak untuk dijadikan prioritas ketimbang mengorek cerita dari Elektra. “Mas Re, aku perlu cek langsung ke server.”

Dalam tatap mata singkat antara Re dan Toni, ada kesimpulan yang keduanya ketahui bersama. Batasan kerja yang terjaga rapi selama dua tahun terakhir harus kolaps satu demi satu. Peladen jaringan Supernova terparkir di rumah tinggal Re.

Re lalu menyambar kunci mobilnya, berkata kepada Dimas dan Reuben, *“Meeting* kita pindah tempat.”

KEPING 70

Jin Dalam Cawan

Perkataan Simon Hardiman menghunjam Zarah. Bahkan, efeknya terasa sampai ke fisik. Mata Zarah menyipit menahan sakit kepala yang kian hebat. Namun, ia mempertahankan ketegarannya di hadapan Simon.

"Saya nggak peduli soal Peretas dan apa pun itu. Saya cuma butuh informasi tentang Ayah. Habis itu, saya pergi dari sini," tandas Zarah sambil meletakkan kembali cangkirnya, berusaha menyamarkan tangannya yang gemetar.

Tawa Togu menyembur untuk kali kedua. "Alamak *jang*. Kau bicara macam punya kuasa di sini," celetuknya.

"Keteguhan. Kenekatan. Persis ayahnya. Padahal, kepalamu sudah mau pecah, kan?" Simon tersenyum kepada Zarah. "Saya bisa membebaskanmu dari rasa sakit itu. Mau?"

Zarah bungkam. *Pertanyaan retorik.*

Togu bergumam panjang sambil menatap Zarah yang berjuang menahan nyeri. "Kau betul, Simon. Tangguh dia ini. Sayang kali, dia gabung dengan tim yang salah," timpal Togu.

"Masih ada kesempatan memperbaiki itu, Togu. Asal dia diberi pemahaman yang benar. Dari pihak yang tepat."

"Ayah saya menghubungi Bapak, dan akibatnya dia hilang dua belas tahun. Masih kurang tepat?" gumam Zarah.

"Kamu tidak perlu berakhir seperti Firas."

"Berakhir seperti apa maksudnya?" Pertahanan Zarah mulai goyah. Panik membayang dalam suaranya.

"Untuk mengerti yang terjadi kepada ayahmu, kamu harus tahu sejarah kita yang sebenarnya."

"Sama sekali saya nggak tertarik soal Peretas…."

"Aliran informasi sedang membanjiri sistemmu dan bikin kepalamu mau meledak. Sakitmu baru mereda kalau informasi itu terdekripsi. Saya bisa bantu. Tapi, saya perlu izinmu."

Melihat Zarah tidak menanggapi, Simon mencondongkan tubuhnya. "Saya serius. Saya nggak bisa menembus kepalamu begitu saja. Semesta ini punya tata krama, dan saya adalah orang yang selalu menjunjung etika."

Zarah tetap diam. Namun, dalam diamnya kini, ia mulai meragu.

"Pengetahuan yang paling berharga, Zarah. Sesuatu yang diburu Firas seumur hidupnya. Masa kamu nggak tertarik mengintip?"

Bibir Zarah mengerucut, matanya mengerjap cepat. Ia menatap Simon. Ada angkara dalam sorotnya, sekaligus sebuah keputusan.

Simon membaca itu semua dengan jelas. "Kamu cukup berbaring santai. Tutup mata. Pegang ini." Ia menyodorkan tongkatnya.

Zarah melirik kilatan batu hitam yang membentuk kubah di pucuk tongkat Simon.

"Sesudah itu, kita bicara soal ayahmu. Saya janji." Simon membentangkan tangannya, menyilakan Zarah berbaring di atas sofa panjang.

"Kalau dia malas gerak, bisa aku yang gerakkan," sahut Togu.

Simon menggeleng kecil. "Kami bisa memaksa tubuhmu melakukan apa saja, Zarah. Bahkan, pikiranmu sampai tahap tertentu. Tapi, bukan cara itu yang saya suka."

Dengan rahang mengencang, Zarah berbaring. Jantungnya berdebur. Simon menggeser sebuah kursi dan duduk di sampingnya.

"Taruh telapakmu." Simon menempatkan pucuk tongkatnya dalam jangkauan Zarah. "Enteogen bekerja di level kimiawi lewat kelenjar pineal. Ini mainan yang jauh lebih canggih, Zarah. Vibrasi murni. Tur ini tidak kuberikan sembarangan."

Zarah meletakkan satu telapak tangannya membungkus bulatan batu hitam itu. Dalam ruangan sedingin itu, rasanya seperti menggenggam batu es. Matanya memejam.

Tangan Simon tiba-tiba menangkup kencang di atas tangan Zarah, seolah hendak merekatkannya pada batu itu.

Reaksi pertama yang Zarah rasakan adalah di lambung. Rasa mual melonjak secara tiba-tiba hingga Zarah ingin meledak muntah. Sekejap kemudian, mual itu berganti menjadi sakit kepala yang luar biasa hingga kepalanya seperti diletuskan dari dalam. Zarah berteriak dan membuka mata. Teriakannya lenyap ditelan ruang hampa. Sejauh mata memandang yang tampak hanya hitam dengan taburan kerlip bintang.

Zarah melihat ke kiri, ke kanan, berputar, dan menyadari sesuatu. Tubuhnya tidak lagi

ada.

Zarah menyadari proses berpikirnya masih berjalan seperti biasa. Indra-indranyalah yang tidak berfungsi seperti biasa. Ia melihat tanpa ada batasan sudut, perspektif atas-bawah. Ia mendengar suara Simon dalam benaknya, yang seperti disuarakan oleh dirinya sendiri.

Inilah awal dari segalanya. Terbebas tanpa tubuh. Segala batasan fisik dan mental runtuh. Semesta ini menjadi taman bermainmu. Pekerjaanmu, hasratmu, hanya satu: menciptakan dan memanipulasi kehidupan. Kamu bagian dari koloni inteligensi yang mendulang data dan pengalaman dari berbagai penjuru semesta. Antardimensi. Bumi adalah salah satunya.

Seperti melewati leher botol, Zarah merasa dirinya menyempit. Ada cangkang tak terlihat yang kini membatasi keberadaannya. Planet Bumi muncul di hadapan sebagaimana gambar-gambar dari luar angkasa. Bulat. Biru bercorak putih.

Koloni inteligensimu menciptakan raga-raga perantara. Raga yang desain genetikanya dibuat selaras dengan planet beserta isinya. Raga yang sepenuhnya bisa terurai, yang limbah tubuhnya mampu diserap alam, yang bahan bakarnya bisa didapatkan dari lingkungan sekitar, dan yang paling penting, mampu memperbanyak dirinya sendiri.

Zarah kembali tersedot ke dalam kungkungan yang lebih sempit dan padat. Berat yang familier. Gravitasi. Sesuatu pun berdenyut. Berdegup. Sesuatu yang ia rasakan menjadi sentral. Tanda vital bahwa ia "hidup". Dalam bungkus kegelapan, Zarah menyadari kesadarannya kini memiliki perpanjangan. Tungkai-tungkai yang bisa digerakkan. Tubuh.

Perlahan, Zarah menggerakkan apa yang dirasakannya sebagai jemari. Mempertemukannya dengan bagian tubuh lainnya. Mengenalinya sebagai kulit yang hangat dan licin. Zarah mulai merasakan alas lembap dan berbutir tempat kakinya berdiri. Tekstur. Kontur. Temperatur.

Sensasi lain mulai mencuri atensinya. Sayup suara. Pendengarannya menangkap bunyi menderu dan memecah. Zarah mengenalinya sebagai suara ombak.

Tak lama, sensasi baru hadir menggulung. Aroma. Wangi atsiri tetumbuhan yang memabukkan. Zarah mendeteksi rerumputan, dedaunan, akar pohon, humus. Ia membaui masam sekresi, uap garam. Aroma hutan. Aroma laut.

Zarah mulai menyadari napasnya. Bagaimana pertukaran udara adalah ikatan yang ia jalin dengan tempat ini. Bumi mengikatnya dengan oksigen, air, cahaya, dan mineral. Bumi berdinamika dengan makhluk-makhluk lain di sekelilingnya dalam ikatan yang unik

dan berbeda-beda. Kesadaran Zarah akan tubuhnya perlahan kian mengutuh. Ia mulai merasakan batas fisiknya.

Kelopak matanya mulai mengangkat. Zarah melihat warna-warna, cahaya yang memusingkan. Menyakitkan. Zarah terus berjuang untuk bisa melihat. Pandangannya yang kabur akhirnya menemukan fokus. Vegetasi hijau. Tanaman-tanaman tropis.

Zarah merasakan tungkai-tungkainya bergerak, sesuatu yang dikenalinya sebagai aktivitas berjalan. Dalam setiap gerakan, kesadarannya seperti dibanjiri data sensoris yang melimpah. Ia tidak sendiri. Zarah merasa dirinya terhubung dengan unit-unit lain. Zarah melihat kiri dan kanan. Sekumpulan orang, laki-laki dan perempuan, sedang berjalan beriringan dengannya. Mereka semua telanjang. Zarah menengok dirinya sendiri, dan tersadar bahwa ia pun telanjang. Mereka bergerak bersama-sama menuju hamparan pasir. Berjalan semakin cepat hingga akhirnya berlari. Sebentang laut biru terlihat di balik vegetasi hijau yang kian menjarang.

Lahir dari material Bumi melalui teknologi rekayasa biomolekuler dan dikendalikan dari jarak yang tidak terbayangkan oleh peradaban manusia saat ini, Bumi mulai dihuni oleh raga-raga perantara. Raga-raga itu berbaur dengan seisi planet yang punya kode genetika hampir serupa. Mereka hidup, bermain, berkembang biak, terurai, dan lahir kembali tanpa ada masalah. Mereka adalah makhluk koloni. Tidak ada individualitas. Inteligensi mereka utuh tersambung dengan peradaban yang menciptakan mereka. Tapi, setiap permainan akan ada akhirnya. Pada satu waktu, raga-raga perantara itu ditinggalkan.

Di ujung kalimat Simon, Zarah terjerembap mencium pasir. Hal pertama yang disadarinya adalah menciutnya arus informasi yang tadi membanjir. Perhatian dan kesadarannya kini terpusat kepada dirinya sendiri. Zarah melihat ke sekeliling, ke manusia-manusia telanjang yang kini sama-sama tergolek di pasir, ke hamparan laut yang digarisi buih ombak. Hal berikut yang mendominasi adalah rasa terisolasi. Ternyata dirinya begitu kecil dan rapuh.

Begitu koneksi mereka terputus, raga-raga itu amnesia seketika. Mereka tidak lagi tahu kapan mereka ada di sini, untuk apa, dan kenapa. Berbekal secercah inteligensi yang tersisa untuk bertahan hidup, terpecah dari kohesi kesadaran pengendalinya, mereka mulai beradaptasi.

Zarah perlahan mencoba bangkit. Rasa takut membubung. Rasa lapar dan nyeri sekonyong-konyong menusuk. Debur ombak berubah menjadi menakutkan. Sinar matahari menusuk tajam dan perih di kulit. Segala hal yang mengelilinginya seperti memusuhi. Orang-orang di sekitarnya menjadi asing dan bersaing.

Di tengah kerasnya alam Bumi, tanpa induk yang memandu, inteligensi mereka memiliki strategi pertahanan. Senjata terakhir untuk melindungi diri. Mereka menciptakan ilusi. Ilusi mendasar sekaligus terbesar yang menjadikan ras asing ini, para pendatang ini, dalam waktu singkat menjadi makhluk superior di Bumi. Ilusi AKU.

Zarah tiba-tiba menyadari betapa berbahayanya berdiam di area terbuka. Dipompa adrenalin, ia berlari sekencang-kencangnya, kembali ke dalam hutan, memanjat sebuah pohon besar. Menggeram dan tergopoh, ia meraih satu cabang dan duduk bersimbah keringat.

Satu hal yang berulang-ulang dalam benak Zarah adalah permohonan. Ia ingin diangkat pergi dari tempat itu. Ini bukan rumahnya. Satu-satunya hal yang ia ingat adalah dirinya telah ditinggal. Ia murka dan putus asa. Ia ingin berteriak, mempertanyakan apa kesalahannya. Dosa apa yang sebegitu besar hingga membuat dirinya harus dikucilkan? Dibuang di tengah alam yang kejam dan asing?

Raga-raga perantara yang tadinya bagian dari sebuah kohesi kesadaran tunggal pecah menjadi keping-keping individu. Ilusi ini, tercetak kuat dalam kode genetika mereka sebagai syarat pertahanan hidup, diteruskan turun-temurun, diajarkan lewat sistem sosial, dijaga melalui kepercayaan dan macam-macam ajaran. Milenium demi milenium, mereka hidup dan mati di sini. Percaya bahwa suatu saat nanti mereka akan kembali bersatu dengan penciptanya. Pulang ke rumah mereka yang sesungguhnya. Entah di mana.

Kelelahan, Zarah bersandar di batang pohon. Memejamkan matanya. Detik itu juga, dirinya kembali terekspansi. Kerangkeng yang memenjara fisik dan pikirannya roboh. Segala lelah, nyeri, emosi, menguap seketika.

Lepas dari tubuh, kalian kembali menjadi cercah inteligensi murni, liar seperti radikal bebas yang kehilangan pegangan, mencari koloni tempat kalian menginduk. Untuk itulah kami ada.

Bertahap, Zarah melihat titik-titik cahaya bermunculan, bergerak merambat, membungkus bola Bumi dalam jaring rapat.

Itulah pemandangan dari dimensi kami. Jaring yang menjaga ekuilibrium Bumi. Kami bertugas menjaganya. Tubuh manusia adalah perwujudan Bumi kecil yang nanti terurai kembali dan bersatu dengan materi Bumi besar. Selama kalian terikat pada tubuh fisik, vibrasi kalian terikat pada Bumi.

Dari tempatnya kini, Zarah menerjemahkan segala sesuatu melalui rasa. Ia merasakan vibrasi Bumi seperti entitas tunggal yang berkomunikasi dengannya.

Zarah menyadari kebenaran kata-kata Simon. Begitu banyak kesamaan antara dirinya dan Bumi. Bumi ternyata berdenyut. Berdegup dan bernapas. Mengonsumsi dan mengurai. Unsur-unsurnya mengaliri semua makhluk. Mereka semua adalah kesatuan dalam satu tubuh.

Komunikasi itu berjalan tanpa jeda waktu dan tanpa bahasa. Jelas dan instan, Zarah merasakan sekaligus memahami informasi yang disampaikan kepadanya. Ia merasakan duka, permohonan bantuan. Bumi sedang sekarat.

Kami berhitung. Entropi Bumi akan menyebabkan efek domino yang besar. Kita bicara waktu yang tak akan terbayangkan oleh makhluk fana yang ekspektasi hidupnya cuma tujuh puluhan tahun. Bagi kami, efek domino itu tidak terlalu lama. Untuk memperlambat entropinya, Bumi perlu manusia. Cercah inteligensi yang manusia bawa telah mengubah karakterisasi vibrasi Bumi. Pada level itu, vibrasi manusia terjahit dan ikut menjaga ekuilibrium Bumi. Seperti peluru yang menghambat perdarahan otak.

Zarah bergerak mendekat ke pendar cahaya lembut yang membungkus Bumi. Saat cahaya itu menyentuhnya, terasa sejuk dan menggelitik. Cahaya itu bergerak, membesar, membungkusnya dalam kepompong.

Jaring kami menjaga vibrasi kesadaran kalian untuk bertahan dalam rentang frekuensi yang aman bagi ekuilibrium Bumi. Menjaminkan kalian fisik baru, pengalaman baru, halaman baru dalam setiap siklus kelahiran dan kematian.

Seiring penuturan Simon, kepompong cahaya yang membungkus Zarah lambat laun menggelap. Segalanya menyusut, termasuk dirinya. Di dalam kegelapan itu, Zarah mulai merasakan degup. Sentral yang mendenyutkan tanda kehidupan.

Berangsur, Zarah merasakan lagi beratnya tubuh, hadirnya ekstensi dalam bentuk tungkai-tungkai tubuh. Kesadarannya menyatu dalam tiap sel. Ia merasakan bagaimana fisiknya lambat laun berekspansi hingga ruang yang menampungnya terasa mengimpit. Ia pun menggerakkan tubuhnya. Mencoba menggeliat keluar. Terpuntir. Satu kali. Dua kali. Pada dorongan yang ketiga, dalam kecepatan tinggi Zarah meluncur keluar. Ia merasakan tekanan luar biasa di kepala dan dadanya. Mengais-ngais udara demi bertahan hidup. Ia berteriak kencang. Ia tak menduga, keluasan yang ia cari ternyata menyakitkan.

Sebuah benda halus dan hangat membungkusnya. Samar, ia menangkap satu sosok mendekati. Suara yang ia kenal, suara Aisyah, berkata, “Cantiknya.” Satu suara menyahut, suara Firas, berkata, “Zarah.”

Baru saja Zarah hendak menggapaikan tangan, meraih dua sosok buram yang cuma

menyerupai kabut hitam-putih, kesadarannya pecah meninggalkan tubuh. Zarah kembali mengapung di ruang hampa. Bumi yang terbungkus jaring cahaya kembali berada di hadapannya. Jaring cahaya itu lambat laun meredup.

Seperti manusia, Bumi memiliki siklus yang berhubungan dengan inti magnetnya. Ketika terjadi pergantian Kutub Utara dan Kutub Selatan, magnet Bumi melemah hingga titik terendah. Jaring penjagaan kami ikut merapuh. Pihak bernama Infiltran memanfaatkan kondisi itu. Mereka kirimkan tim yang disebut Peretas untuk menciptakan lubang-lubang dalam jaring kami. Memanen mereka yang sudah mencapai frekuensi ambang batas.

Kami, para Penjaga, mencegah musibah yang lebih besar dengan menjaga homeostasis Bumi bertahan selama mungkin. Evolusi dengan kecepatan yang aman dan terkendali.

Di ujung kalimat Simon, Zarah merasakan sensasi terisap ke leher botol yang sempit, kembali merasakan proses bernapas dan meregang karenanya, pulang ke tubuh yang ia kenal dan terbebani olehnya. Tur itu selesai. Mata Zarah membuka.

Dalam vila Simon Hardiman dengan langit-langit tinggi itu, Zarah kini memahami sesuatu. Ia tak ubahnya jin terpenjara dalam cawan.

KEPING 71

Peretas Gerbang

Mereka sudah berjalan jauh meninggalkan rumah suaka, sedikit lagi menuju tepi bukit ilalang yang menjadi entri mereka dua hari yang lalu.

"Ada perubahan, Bod?" tanya Alfa sambil mengecek kedua tangannya. "Di mataku, sih, masih kelihatan."

"Kalau mata kamu masih bisa lihat, berarti nggak ada perubahan," jawab Bodhi. "Pemancar itu terlalu kuat. Aku curiga kita harus pergi sejauh mungkin dari sini."

"Batu itu bisa bikin badan kita kelap-kelip kayak Bima Sakti, tapi nggak bisa dipakai nge-*charge* HP. Payah," dumel Alfa. "Telepon kita sama-sama mati. Kamu nggak bisa telepati sama trio Infiltran itu?"

"Nggak."

Alfa menebarkan pandangan. Atap rumah setengah jadi yang merupakan titik pertemuan mereka dengan Kas tempo hari sudah terlihat pucuknya. "Kita harus jalan kaki sampai ketemu jalan raya, baru cari taksi. Masalahnya, kita mau ke mana?"

"Ke luar kota."

"Balik ke E-Pop?"

"Jangan. Terlalu dekat dengan Bu Sati."

"Ke Jakarta? Ada ibuku. Lebih ngeri dari Sarvara."

"Ibumu nggak tahu aku kos di mana, kan?" Bodhi melanjutkan langkahnya, menerobos malai-malai ilalang.

Selepas dari hutan tropis yang padat, perjalanannya berujung di sebuah lapangan terbuka. Hamparan pasir berbentuk lingkaran. Gio mengamati kerlip di bawah kakinya. Pasir itu berkilau.

Gio mulai merasa ia tidak sendiri. Saat ia mendongak, di tengah lapangan tampak seorang anak kecil berdiri. Perempuan cilik berusia sekitar tujuh tahun. Ia mengenakan baju terusan selutut warna gading yang ujungnya berkibar ditiup angin. Ia berdiri di sana seakan menunggu seseorang. Gio pun mendekat untuk melihat lebih jelas.

Rambut anak itu panjang melewati bahu, garis mukanya membentuk lengkung mirip hati, kedua matanya yang besar menyorot tanpa keraguan seakan ia telah lama mengenal Gio. Wajah itu memendarkan cahaya lembut, membuat detail wajahnya tidak bisa dilihat dengan jelas.

Tapi, ada sesuatu dari anak itu yang membuat Gio tersihir. Lebih dari sekadar tampilan anak kecil yang menggemaskan. Anak itu menyimpan sebuah kekuatan. Entah apa. Belum pernah Gio melihat pemandangan semagis itu.

Ke hadapan Gio, anak itu menyodorkan sesuatu. "Clavis," ucapnya dengan suara kanak-kanak yang merdu.

"Nama kamu siapa?"

Anak perempuan itu tersenyum sambil menggeleng, menggoyang tangannya yang menjulur, seakan meminta Gio untuk terlebih dahulu memberikan perhatian pada benda di tangannya.

Gio menyodorkan telapaknya ke bawah genggaman tangan anak itu, memberikan izin kepadanya untuk menyerahkan apa pun yang ia simpan.

Anak itu pun melepas benda di tangannya. Jatuh tepat ke tengah-tengah telapak tangan Gio yang terbuka. Sebuah kunci.

Gio mengenali kunci itu. Kunci rumah Zarah. Sebelum Gio sempat bereaksi, anak perempuan itu sudah berlari kencang ke arah sebuah terowongan. Gio terpaksa berlari mengikuti.

Anak itu lenyap dari pandangan dan terowongan gelap gulita itu terlalu berisiko untuk dimasuki tanpa bantuan cahaya apa pun. Gio akhirnya berhenti. Terdengar gema langkah kaki yang berlari menjauh. *Belum saatnya,* perasaannya mengatakan.

Dari dalam terowongan, tiba-tiba menghambur sesuatu dengan kekuatan penuh yang mengempaskan Gio ke tanah. Jaring translusens melekat ke seluruh tubuhnya. Semakin ia meronta, semakin jaring itu mencekik. Gio mulai tersengal, kehabisan napas. Pandangannya menggelap. Pada detik itu, Gio terbangun dengan keringat dingin membanjir.

Sejenak Gio mengatur napas sambil mengumpulkan kesadarannya. Mimpi barusan terasa begitu nyata. Ia mengingat jelas rasanya cekikan jaring itu, wajah anak perempuan itu, dan… kunci. Menghubungi Zarah adalah hal berikut yang muncul dalam benaknya.

Dengan ponsel dijepit di antara telinga dan bahu, Gio melepas kausnya yang basah oleh

peluh sambil menelepon nomor Zarah. Tidak ada nada sambung, hanya pemberitahuan bahwa nomor yang ia tuju tidak aktif. Gio tahu ia tidak perlu menunggu sampai sore tiba untuk kembali ke Bogor. Ia harus berangkat secepatnya.

Lima menit kemudian, Gio sudah keluar dari kamar mandi. Rambutnya masih basah dan belum tersisir. Ia masuk ke kamarnya sebentar dan keluar lagi dengan berpakaian lengkap. Jia melongo melihat ransel tinggi tersampir di bahu anaknya seperti orang hendak berkemah seminggu.

"Kamu mau ke mana?"

"Bogor."

"Naik gunung?"

"Mungkin. Ini cuma buat siap-siap. Nanti aku telepon Papa dari jalan. Pergi dulu, ya."

"Sekarang Mama perlu tahu namanya," kata Jia lantang.

Gio menghela napas. "Nggak ada apa-apa, Ma."

"Peduli amat ada apa-apa atau nggak. Kalau kamu bakal bawa anak orang naik gunung, setidaknya Mama tahu namanya siapa."

"Zarah Amala." Gio mengecup kening ibunya sekilas. *"Já agora,*[23] bawa anak orang naik gunung adalah mata pencaharianku. *Nada especial.*[24]"

"Mentiroso."[25] Jia berdecak.

Tirai yang tertutup menjadi alarm pertama Gio begitu ia tiba di pelataran rumah Zarah. Gio terbiasa berhati-hati, tapi ia mulai merasa terganggu dengan pikiran-pikiran paranoid yang hadir begitu saja tanpa bisa ia cegah. *Zarah ada di dalam, cuma lupa membuka gorden,* ucapnya dalam hati.

Sepeda Zarah tidak terlihat di teras depan. Ketukannya di pintu tidak bersambut. Gio mulai memanggil-manggil sambil memutar ke samping dan belakang rumah. Tidak ada tanda-tanda penghuni. Akhirnya, Gio merogoh kantong dan membuka pintu depan menggunakan kunci pemberian Zarah.

Dalam waktu singkat, rumah itu tuntas ia telusuri. Zarah tidak ada, begitu juga tasnya. Di kamar mandi Gio meraba selembar handuk tergantung yang terasa sedikit lembap. Zarah menggunakannya tadi pagi.

Apa pun penyebab Zarah tidak menghubunginya, Gio sadar tidak ada gunanya lagi

berdiam di sana. Ia bergegas kembali ke mobil, pergi menuju rumah keluarga Zarah di Bogor kota.

Jalanan yang macet semakin terasa melumpuhkan. Tiga perempat jam kemudian, Gio baru tiba di rumah keluarga Zarah.

Hara menyambutnya di pintu. "Hai, Hara. Zarah ada?" sapa Gio.

"Kak Zarah pergi. Tadi pagi sempat pulang karena ada tamu. Terus, Kak Zarah pergi sama tamunya."

"Pergi ke mana?"

Hara mengangkat bahu. "Saya nggak di rumah waktu Kak Zarah pergi. Dia juga nggak ninggalin pesan."

"Tamu siapa, ya? Kalau boleh tahu."

"Namanya Pak Simon. Saya masih sempat ketemu."

Begitu mendengar nama itu disebut, perdebatan internal Gio usai. Segenap dirinya kini yakin Zarah dalam bahaya. "Oh. Bapak-bapak yang badannya kecil itu, ya? Yang pakai tongkat?" tanya Gio, sedapat mungkin bersikap wajar demi tidak memancing kepanikan Hara.

"Lumayan tinggi, kok. Masih muda. Pakai baju rapi. Tapi, betul, menenteng tongkat." Hara mengernyitkan dahi. "Aneh. Ada rambutnya."

"Apanya yang ada rambut?"

"Tongkatnya. Ada ijuk, gitu."

"Zarah belum telepon kamu?"

"HP-nya ditinggal. Sudah mati dari tadi kayaknya, habis baterai."

Gio berusaha tersenyum. "Oke. Siapa tahu Zarah telepon, kabari saya, ya." Gio menyerahkan selembar kartu nama biro perjalanannya dengan namanya tercantum di paling bawah. "Itu nomor lokal saya."

Begitu Gio berbalik, secetus tanda siaga timbul dalam hati Hara. "Kak Gio," panggilnya, "tunggu sebentar." Hara berlari ke dalam, mengambil secarik kertas dan buru-buru menuliskan nomor teleponnya. "Kalau ternyata Kak Gio yang dapat kabar duluan, hubungi saya."

“Pasti.” Gio mengangguk.

Sepanjang jalan, Gio tak henti merutuk dalam hati. Menggeram dan menepak setir mobil ketika luapan kegusarannya tak tertahankan lagi. Ia terputus dari segala informasi dan tak seorang pun makhluk bertitel Infiltran menunjukkan batang hidung.

Kembali ke rumah Zarah di perbatasan Kampung Batu Luhur adalah satu-satunya yang terpikir oleh Gio saat itu. Mungkin ada petunjuk yang tersisa. Mungkin ada yang terlewat dari pengamatannya.

Sesampainya di sana, Gio langsung masuk ke ruang kerja peninggalan Firas. Mengeluarkan buntalan kain berisi empat batu dari ranselnya. *Kalau kalian memang ada gunanya, sekarang saatnya membuktikan itu.* Gio memandang berkeliling, mengumpulkan tekad untuk membongkari kertas demi kertas, buku demi buku.

Udara ruangan yang pengap dan hangat seperti kukusan langsung terdorong oleh empasan pintu yang membuka.

“Kita buka dulu, ya.” Bodhi membuka tirai dan daun jendela.

Di atas lantai keramik seluas kurang dari sepuluh meter persegi itu hanya ada satu tempat tidur, satu karpet kusam, dan satu lemari plastik. Di dinding beberapa papan kayu berjajar memajang koleksi CD. Poster-poster grup musik tertempel tanpa pigura. Sebuah peta dunia terpampang di atas kasur.

“Aku pengin keliling dunia,” kata Bodhi ketika melihat arah mata Alfa terparkir di petanya. “Belum sempat doang.”

“Bodhi!” Seseorang tahu-tahu muncul di pintu.

“Hai, Gun,” Bodhi menyapa balik tetangga kamar indekosnya.

“Ke mana saja nggak pulang-pulang? Lama amat nggak siaran.” Wajah Gun tampak tidak senang. “Sudah banyak yang komplain, tuh.”

“Sori, Gun. Harus berobat ke Bandung.”

Ekspresi Gun seketika melunak. “Sakit apa, Bod?”

“Sakit mata.”

“Parah?”

“Banget. Kamu saja sekarang kelihatannya kayak lampu setopan.”

“Sakit apaan, tuh?”

“Sudah gitu, masih muncul yang beginian.” Bodhi menghampiri Gun, kemudian menunjukkan lengannya.

Gun mendekatkan matanya untuk melihat lebih jelas. Terlihat beberapa area di lengan Bodhi seperti ditabur serbuk gula halus. Serbuk itu tampak ada di bawah kulit. Tak cuma putih, titik-titik itu seperti bercahaya. “Ngeri banget!” pekiknya. “Baru lihat ada kurap model begitu!”

“Menular lagi,” kata Bodhi. “Tuh, teman saya juga sudah kena.” Kepalanya menoleh ke arah Alfa.

“Cepat sembuh, ya. Istirahat dulu saja. Nggak usah ke mana-mana.” Gun mundur teratur, melambaikan tangan, lalu pergi dengan langkah-langkah besar.

“Oke. Kita aman,” Bodhi menutup pintu, “dan penyakitan.”

Alfa mengecek lengannya. “Sudah memudar. Aku bakal tunggu dulu sampai benar-benar balik normal. Habis itu, aku pulang.”

“Pulang? Memangnya bisa kamu balik badan begitu saja dari kejadian dua hari ini?”

“Kita bisa memilih, Bod. Kalau benar semua ini sudah kita rancang sebelumnya, artinya kita punya pilihan untuk mengubah rencana kita. Terserah kamu kalau mau ikut menunggu keajaiban bersama Trio Kwek-Kwek. Aku nggak mau buang waktuku lagi.”

“Itu pilihanmu? Kabur? Hidup kita sudah nggak bisa balik normal….”

“Soal itu, aku nggak pusing. Aku ahlinya hidup nggak normal. Sebelas tahun….”

“Kamu baru sebelas tahun. Aku dari lahir!” sentak Bodhi. “Seumur hidup aku mencari jawaban, Alfa. Bohong kalau kamu nggak merasa ini tujuan besar kita. Inilah alasan kenapa kita ada. Aku nggak akan secetek itu menyerah cuma gara-gara patah hati.”

Tulang belakang Alfa menegak. Tangannya mengepal. Matanya tajam menatap Bodhi. “Kamu kira keputusanku hanya karena Ishtar?”

“Apa lagi?” Bodhi menantang balik.

“Manusia sebatang kara bakal lebih gampang mengadopsi konsep imortalitas yang dibualkan Kell dan para Infiltran, seolah-olah hidup ini nggak ada harganya. Aku tulang punggung keluarga, Bodhi. Pekerjaanku di New York mungkin nggak ada artinya dibandingkan tugas mulia jadi Peretas. Tapi, itu segalanya buat keluargaku.”

Bodhi terdiam.

"Dua kali aku nyaris mati dibunuh gara-gara status Peretas. Semakin lama aku teruskan ini, semakin dekat aku dengan maut. Kamu masih berani mengira alasanku cuma gara-gara patah hati?"

"Ini bukan sesuatu yang bisa kamu batalkan begitu saja, Alfa...."

"Itulah bedanya kita. Kamu sudah pasrah menerima tugas Peretas sebagai nasib. Bagiku ini masih pilihan."

Dalam hatinya, Bodhi ingin meneriakkan ketidaksetujuan, tapi ia tak punya cukup tenaga untuk berdebat. Di dalam kamar pengapnya, ia dan Alfa bagai dua penumpang kapal karam yang terombang-ambing di laut. Putus asa. Mulai siap saling memakan.

"Aku cuma nunggu badanku berhenti kerlap-kerlip. Habis itu, aku cabut. Aku masih punya keluarga dan kantor yang menungguku balik kerja," kata Alfa pelan.

"Aku masih ada Gun dan sepuluh orang lain yang menungguku siaran," sahut Bodhi seraya menyalakan kipas angin di atas lemari plastik. "Aku cari makanan dulu." Tanpa menoleh lagi, Bodhi keluar dari kamar.

Gio duduk di atas ubin kelabu yang dingin, bersandar di tembok, mengembuskan kelelahan dan frustrasi lewat lenguhan panjang. Kalau benar orang yang menjemput Zarah tadi pagi adalah Sarvara, teorinya semalam terbukti.

Pilihan bantuannya saat ini adalah polisi, berharap mereka mulai melakukan pencarian begitu lewat 24 jam sejak tidak ada kabar berita dari Zarah. Namun, Gio tidak yakin solusi hilangnya Zarah adalah polisi. Yang ia butuhkan adalah bantuan Infiltran, yang sampai saat ini tidak kunjung muncul.

"Sial," geram Gio, menyadari dirinya adalah satu-satunya Peretas yang bisa dipastikan ada di hidup Zarah saat ini. *Mereka menculik Zarah gara-gara aku? Simon sudah tahu aku Peretas? Pemancarku aktif lagi tanpa aku tahu?*

Kesal, Gio memungut salah satu batu yang tergolek di sampingnya dan melemparnya sekuat tenaga. Terdengar nyaring batu beradu dengan kaleng, disusul bunyi berkelontangan. Sebuah kotak terjatuh dari ujung rak. Isinya bergelimpangan di lantai.

Dengan terpaksa Gio menghampiri seberantak barang yang jatuh diakibatkan lemparannya. Kotak kaleng semacam tempat bekal. Di sekitarnya berserakan keripik kecokelatan berbentuk mirip jarum pentul. Gio mengamati salah satu dari jarak dekat, lalu

mengendus baunya. Tidak tercium bau yang kuat. Namun, Gio mengenali bentuknya. Jamur yang dikeringkan. Gio langsung teringat cerita Zarah tentang Firas dan jamur *Psilocybe.*

Ketika hendak memasukkan kembali jamur-jamur kering itu ke kotak, Gio menyadari kotak kaleng itu ternyata bertingkat. Lempengan yang melapisi bagian bawah sudah setengah terbuka akibat benturan. Gio mengangkat sekat kaleng itu dan menemukan sehelai amplop cokelat yang sebagian melengkung karena dipaksakan masuk ke wadah yang lebih kecil.

Gio menarik surat itu keluar, menemukan nama "Zarah" ditulis di bagian depan amplop dengan tulisan tangan cetak miring. Nama pengirim ditulis di pojok kiri atas. "Dari: Ayah". Gio mengenalinya seketika. Tulisan tangan itu identik dengan tulisan tangan Firas di jurnal-jurnalnya.

Dalam kondisi normal, Gio tidak akan berani membuka surat itu tanpa seizin Zarah. Namun, dalam situasi ini, isi amplop cokelat dalam genggamannya bisa jadi adalah petunjuk yang masih bersembunyi dari pencarian mereka selama beberapa hari terakhir.

Gio membukanya hati-hati. Secarik kertas kuarto terlipat tiga. Ditulis dengan mesin tik, surat itu persis sama dengan yang ia baca di jurnal Firas. Satu-satunya pembeda adalah tulisan tangan Firas di balik halaman tersebut, tertoreh tipis dengan pensil, dan tidak ikut terfotokopi dalam salinan jurnal. Tulisan itu sudah mengabur oleh waktu, jejak pensilnya melebar dan membaur, tapi kata-kata pendek itu masih cukup jelas untuk diartikan:

Zarah. Partikel. Peretas Gerbang.

Berkali-kali, Gio membaca ulang empat kata yang tertera hingga akhirnya kertas itu lepas dari genggamannya, jatuh ke ubin bersama serakan jamur kering. Gio mengurut pelipisnya yang berdenyut, memutar ulang segalanya yang terjadi sejak pertemuannya dengan Zarah. Kecurigaannya, firasatnya, termasuk perasaannya, kini semua masuk akal.

Firas bukan satu-satunya Peretas yang pernah tinggal di rumah itu. Gio sadar, akhirnya ia menemukan apa yang ia cari, dan kini kehilangannya lagi.

23 Ngomong-ngomong (bahasa Portugis).

24 Tidak ada yang spesial (bahasa Portugis).

25 Pembohong (bahasa Portugis).

KEPING 72

Foniks

Kompleks berukuran kecil itu bagaikan kantong di tengah area perumahan elite tua Jakarta Selatan yang perlahan bertransformasi menjadi area niaga. Berbentuk *cul de sac* dengan jalan berlapis konblok, hanya ada sekitar dua puluh rumah dalam kompleks itu. Rumah Re salah satunya.

Mobil Re memasuki garasi yang terbuka dengan pengendali jarak jauh. Di belakangnya, mobil Dimas dan Reuben menyusul.

"Itu rumah Diva. Dulu." Re menunjuk rumah di seberangnya sesaat setelah mereka semua keluar dari mobil.

Rumah-rumah dalam kompleks itu didesain hampir identik; bergaya arsitektur tropis modern dengan dominasi kaca, aksen kayu, dan batu alam. Namun, Dimas dan Reuben melihat rumah yang dimaksud Re dengan terpukau, seolah menemukan barang bersejarah di museum.

Re pun menggiring tamu-tamunya masuk. Rumah itu resik dan sepi.

Perhatian Toni singgah ke sebuah *plunge pool* yang berada di sebelah dapur modern, terpisahkan oleh teras dengan dek kayu yang dikelilingi hamparan rumput hijau. Rumah itu terlalu keren dan terlalu besar untuk dihuni sendirian. "Nggak ada pembantu, Mas?" tanya Toni, berpikir ia tak keberatan sesekali bantu mengurus.

"Cuma dua hari sekali, pulang-pergi," jawab Re. "Kita ke bawah?"

"Ke bawah?" ulang Toni. Kepalanya menengok, melihat sebuah tangga kaca dengan desain melayang menuju area *mezzanine.* Ingin rasanya ia bertanya kenapa bukan ke atas walau Re tentunya lebih tahu rumahnya sendiri.

"Lantai bawah tanah, maksudnya?" Dimas mengonfirmasi. Setahunya, ruangan bawah tanah tidaklah lazim di rumah tipikal Indonesia. Sepintas ia membayangkan kamar bersarang laba-laba, meja tua, dan Re bekerja di sana diterangi bohlam dengan kabel menjuntai.

Re berjalan ke sebuah pintu berkunci digital, memasuk-kan kombinasi angka yang ditiknya cepat. Pegangan pintu *stainless* itu membuka, dan tampaklah siluet tangga. Cahaya biru berpendar di bawah sana.

Toni duluan mengikuti langkah Re, menuruni tangga berlapis karpet abu-abu muda yang empuk di telapak. Perjalanan mereka berakhir di ruangan berlantai parket mahoni. Refleksi riak air membayang di seluruh ruangan. Kamar bawah tanah itu ternyata dibangun bersisian dengan kolam renang yang tampak bagai akuarium raksasa, terbingkai sebesar satu dinding yang tak lain adalah sumber dari pendar biru tadi. Toni menelan ludah. "Rumah di kompleks ini begini semua, Mas? Rumah bekasnya Diva sudah ada yang ngisi?"

"Ini aku rancang sendiri, Ton. Khusus untuk markas Supernova. Suka?"

Toni melihat sekeliling. Tampak meja besar bentuk U berisi CPU, *keyboard* dan dua laptop. Boks-boks server berjajar rapi. Kursi kerja ukuran eksekutif memunggungi sofa kulit hitam yang kelihatan senyaman kasur tidur. Layar monitor terbesar dan tercanggih di pasaran tampak dipasang bersisian. Ruangan itu berhasil menginspirasinya untuk suatu hari membangun markas Francesco Toni Prayitno Bertolozzi. "Boleh juga," sahutnya pendek.

Dimas dan Reuben menyusul dengan mulut sama-sama menganga.

"Reuben, kalau Supernova adalah jaring laba-laba, kita sekarang ada di pusat sarangnya." Lemas, Dimas terduduk di sofa. "Ini sinting."

"Kamu terima kos?" tanya Reuben kepada Re.

"Kalian semua sekarang sudah jadi orang dalamnya Supernova, kapan pun bisa mampir." Re tersenyum. "Toni, silakan kerjakan apa pun yang harus kamu kerjakan." Re mendorong kursi kerjanya ke hadapan Toni. "Mudah-mudahan nggak ada masalah serius."

Toni mengambil posisi, meluncur ke tengah meja. "Tadi aku berhasil *remote log-in* pakai laptop Mas Re, dan aku sudah cek daftar *running process*. Dugaanku bukan virus atau *hacker,* tapi ada program yang bolak-balik *crash* di sistem. Aku nggak akan memproses forensiknya di server, Mas. Aku harus investigasi dari komputer lain. Program begitu biasanya baru ketahuan belangnya kalau sudah dikasih ruang bermain baru."

"Bisa pakai salah satu laptopku?" tanya Re.

Toni meraih satu CD kosong dari tumpukan CD dalam sebuah kontainer plastik yang ada di atas meja. "Aku ambil *snapshot* sistemnya, kopi sebentar ke CD. Habis itu, aku *running* ulang semuanya dari laptop." Toni berdeham sambil melirik ketiganya. "Kerjaku paling efektif kalau ditinggal sendiri."

"All yours." Re mengacungkan jempol sambil mundur teratur.

Tak lama, pintu di puncak tangga menutup, meninggalkan Toni sendirian. Begitu proses pembakaran dokumennya selesai, Toni tidak membuang waktu. Ia pindah duduk di sofa, memangku laptop yang dipinjamkan Re. Segera ia merunut daftar program, melacak keganjilan yang ditemukannya sejak kali pertama mengecek dari tempat Dimas tadi. Sebuah berkas biner dengan nama asing yang mencuri perhatiannya: Foniks.

"Selamat datang kembali."

Suara Simon menciut seperti pindah ke pengeras suara murahan. Kini Zarah merasakan berbagai penghalang dalam dimensi yang ia huni. Suara yang harus menjelajah udara untuk bisa terdengar. Bahasa yang harus ada untuk menjelaskan niat. Tubuh yang harus ada untuk merampungkan tindakan. Waktu yang harus ada untuk menjelaskan pergerakan dan ruang.

"Jangan buru-buru bangun. Kamu pasti masih disorientasi," kata Simon seraya melepaskan telapak Zarah dari tongkatnya. "Rasakan dan gerakkan tubuhmu pelan-pelan."

Lambat dan hati-hati, Zarah menggerakkan jemari tangan dan kakinya. Mengatur napasnya yang tertatih. Ia merasakan matanya memanas. Tanpa memahami kenapa, air matanya mengalir. Sambung-menyambung.

"Saya… saya… nggak bisa…," bisik Zarah terbata.

"Too much?" Simon tersenyum kecil. "Tidak ada satu cuil pun dari dirimu yang bisa menganggap semua tadi adalah kebohongan, hasil hipnotis, proses cuci otak. Tidak mungkin. Semua yang kamu lihat berasal dari memori dormanmu. Saya hanya membantu kamu mengaksesnya lagi."

Zarah bangkit duduk. Tatapannya kosong. Ia beringsut menyandarkan punggungnya yang lemas, mengusap aliran air mata tanpa isak yang terus membanjiri pipinya.

"Jangan kira saya tidak mengagumi kalian, para Peretas, yang sudi berkali-kali hidup dalam cangkang sempit ini, bermain drama dengan lautan manusia amnesia." Simon menyodorkan sekotak tisu kepada Zarah yang langsung disambut tanpa perlawanan. "Kami dan Infiltran adalah aktor-aktor profesional. Kami cuma akting jadi manusia. Kalian tidak. Kalian lahir kembali, mempertaruhkan ingatan kalian demi penyamaran. Untuk apa? Firas dulu berapi-api meyakinkan saya bahwa manusia adalah virus perusak Bumi, dan Bumi tidak bergantung kepada manusia untuk keberlanjutannya. Ironimu dan ayahmu kadang membuat saya terpingkal-pingkal. Mati-matian kalian membela Bumi tanpa tahu bahwa kalian justru datang dari pihak yang ingin menghancurkan ekuilibrium

planet ini, organisme ini."

Zarah tergugu. Dadanya mulai menyesak. Isak itu akhirnya menyusul air mata yang sudah lebih dulu hadir. "Kalian bagian dari peradaban yang memulai semua ini?" tanyanya di sela isak.

"Pendahulu kami yang memulai. Kami penerus yang tertarik dengan teknologi peninggalan mereka."

"Bisa kau bayangkan canggihnya ilmu rekayasa macam itu, he, Zarah?" celetuk Togu diiringi tawa. "Yang manusia-manusia zaman ini baru coba pakai logam, plastik, macam anak kecil bikin orang-orangan dari lidi?"

Simon ikut tersenyum. "Melihat kalian bermain dengan atom, DNA, kecerdasan artifisial, rasanya seperti lihat bayi yang belajar duduk tegak. Menggemaskan." Simon mengambil cangkir berisi tehnya yang sudah dingin. "Bagi kami, manusia dan Bumi ini adalah artefak. Teknologi eksotis warisan leluhur. Tapi, gara-gara eksaminasi itulah kami jadi mengetahui efek domino entropi Bumi. Dan, ternyata, mainan kuno pendahulu kami bisa menjadi solusi. Itulah titik perpecahan kami dengan Infiltran." Beberapa detik dalam genggamannya, teh di dalam cangkir itu kembali mengepul, menguarkan wangi *bergamot*. "Sekarang, apa bisa kamu menyalahkan kami memburu para Peretas? Kalian mengira sedang berbuat kebaikan dengan melepaskan manusia dari samsara, mengatrol kesadaran mereka atas nama evolusi, padahal kisi kamilah yang menciptakan stabilitas." Nada Simon meninggi. "Kami yang menjamin keberlangsungan hidup dalam dimensi ini."

"Tapi… ini bukan hidup." Zarah menyeka ujung matanya, menatap Simon dengan nyalang. "Ini ilusi. Ini mimpi dalam kematian."

Simon terdiam. Garis wajahnya mengeras.

"Bagaimana mungkin Bapak tega membiarkan penjara seperti ini?"

"Untuk tujuan lebih besar! Menyelamatkan lebih banyak kehidupan!" bentak Simon seraya mengentakkan tongkatnya ke lantai. "Saya pikir kamu akan mengerti, Zarah. Saya pikir Firas bakal mengerti. Ternyata, kalian semua memang sama! Kalian terprogram untuk buta!"

"Sudah kubilang, habisi saja," celetuk Togu. "Kau ini. Selalu kau kira mereka bisa…."

"Dia sudah paham nyawanya tidak berarti banyak bagi kita. Tidak perlu kamu takut-takuti," tukas Simon kepada Togu. Simon beralih kembali kepada Zarah. "Kematianmu cuma akan mengirimmu balik ke Bumi dengan rencana yang sama. Buang-buang tenaga

mencarimu lagi. Kita transaksi sekarang. Akses ke portal. Ditukar dengan Firas."

"Portal?" desis Zarah.

"Kamu benar-benar belum tahu siapa dan apa kemampuanmu?" Simon tergelak. "Ingat tur kita di Glastonbury? Semua portal sepanjang *ley line* akan membuka gerbangnya lebar-lebar untukmu kalau kamu mau. Tapi, aku cuma butuh satu. Bukit Jambul. Saya harus menghancurkannya. Portal cuma bisa dihancurkan dari dalam, karena itu saya butuh kamu."

Mendengar nama tempat itu disebut, ketegangan kembali merambati Zarah. "Kenapa harus sampai dihancurkan? Ada apa dengan portal di Bukit Jambul?"

"Andai matamu bisa melihat apa yang kami lihat, kamu akan tahu semesta ini adalah tempat yang mahasibuk. Portal semacam itu menjadi persimpangan lintas dimensi. Tembusnya makhluk-makhluk lain berisiko melubangi kisi kami. Bukit Jambul adalah portal yang masih aktif dan jadi incaran banyak pihak. Termasuk dimanfaatkan pihak Infiltran," jelas Simon. "Kita akan menggunakan portal Bukit Jambul terakhir kalinya untuk mengembalikan ayahmu, setelah itu kita segel selamanya."

Pesan terakhir Firas yang paling diingat Zarah adalah menjaga Bukit Jambul. Firas bahkan tidak berpesan untuk menjaga Hara dan ibunya. Mungkin ayahnya sudah memprediksi bahwa akan ada yang menggantikan posisinya sebagai kepala keluarga. Namun, tidak ada yang bisa menggantikannya melindungi biota di Bukit Jambul selain Zarah. Tegas, ia pun menggeleng. "Ayah pasti lebih memilih mati daripada mengorbankan Bukit Jambul."

"Setelah tur kita tadi, kamu masih mengira 'mati' ada artinya? Samsara cuma penatu yang mencuci baju-baju lusuh. Membunuh Firas sama saja menghadiahinya baju baru. Itu sama sekali bukan hukuman, Zarah."

"Di mana Ayah?"

"Sunyavima. Siksaan yang sesungguhnya."

Zarah belum pernah mendengar kata itu sebelumnya, tapi bulu kuduknya meremang. Alam bawah sadarnya seperti mengirimkan pertanda siaga.

Simon mencondongkan badannya ke depan, menatap Zarah lekat. "Isolasi total. Terjebak dalam kegelapan abadi dan masih bisa merasakan waktu. Dua belas tahun Firas mengalaminya. Percayalah, setiap detik yang berjalan di sana, Firas mengharapkan kematian bisa menjemputnya."

“Kalau saya menolak?”

Simon bersandar, lalu menengok ke belakang. “Bagaimana, Togu? Ada usul?”

“Peretas mati, keluarganya yang amnesia berduka. Kalau keluarganya yang mati, Peretas menjalani sisa hidupnya dalam siksa. Jujur saja, aku lebih suka yang kedua,” kata Togu.

“Pak Simon bisa menembus isi kepala saya. Ngapain harus transaksi?” tanya Zarah, dingin.

“Kalau memang segampang itu, kamu pikir kenapa sampai hari ini kami masih harus kucing-kucingan dengan kalian dan Infiltran?” balas Simon. “Memang, di dimensi fisik yang kelihatan oleh matamu, tidak ada yang tidak bisa kami tembus dan manipulasi. Tapi, ini bukan dimensi satu-satunya. Akses dari satu dimensi ke dimensi lain ditentukan oleh rentang frekuensi. Peretas punya kemampuan mengakses frekuensi lain. Akses itu unik seperti sidik jari. Portal di Bukit Jambul hanya mau berinteraksi denganmu. Bisa kamu buka-tutup macam brankas pribadi.”

Zarah menelan ludah. “Kalau portal itu hancur, apa akibatnya ke Bukit Jambul?”

Simon mengedikkan bahu. “Orang-orang kampungmu akan merasakan perubahan. Bukit itu tidak lagi menyeramkan. Mereka akan mulai berani masuk. Dua-tiga tahun lagi, orang mulai berladang di sana. Seperti tempat-tempat bekas portal lainnya, Bukit Jambul akan berasimilasi dengan zaman.”

Zarah pun terdiam. Berhitung dengan segala keterbatasan informasi. Mengais intuisi.

Simon menatap Zarah lekat-lekat. “Kamu khawatir dengan nasib pohon-pohon besar itu? Lebih daripada nasib ayahmu sendiri?”

“Kapan bisa kita mulai?” kata Zarah pelan.

Selengkung senyum muncul di wajah Simon. “Peretas dengan akal sehat. Kamu langka, Zarah Amala.”

“Halo, Foniks,” Toni menyapa. Bola matanya berkilat, dorongan keingintahuannya mampu menekan denyut di kepalanya yang kian mengencang.

Jumlah memori yang diserapnya memang cukup menimbulkan tanda tanya, tapi Foniks tidak menunjukkan gelagat membahayakan server, hanya seperti program turunan yang bolak-balik *crash* dan menjadi *zombie process. Mungkinkah kamu program dari masa lalu?* Toni membatin sambil terus bekerja, melakukan serangkaian langkah proses rekayasa

balik.

Kehadiran Foniks terasa janggal untuk sistem canggih yang dibuat *programmer* seandal pembuat Supernova. Namun, hal terutama yang mengusik Toni justru namanya. “Siapa kamu?” gumamnya.

Foniks ternyata punya rangkaian komando yang cukup ekstensif. Berkas biner itu sudah bercokol lama di dalam arsitektur sistem, Toni menduga bahkan dari sejak awal sistem Supernova dibuat, sebelum dirinya mulai dilibatkan oleh Re. Menunggu pasif dengan mekanisme picu waktu yang sudah disiapkan seperti jam beker, Foniks dijadwalkan untuk menggeliat bangun pagi buta tadi.

Pikiran Toni mencabang ke berbagai pertanyaan. Membedah sepak terjang Foniks secara teknis pemrograman cuma masalah waktu yang relatif singkat. Pertanyaannya yang lebih besar adalah, *ada apa dengan hari ini? Untuk apa Foniks ditanam? Siapa yang menanamnya?*

Analisisnya tiba ke sekuens awal dari rangkaian komando Foniks. Dugaannya tepat, Foniks diatur untuk bereaksi ketika mendeteksi lingkungan baru. Pindahnya Foniks ke laptop membangunkan program itu. Toni membaca komando berikutnya. Matanya membelalak. Parasnya berubah pucat. “Kampret,” desisnya.

Serta-merta, ia melompat dari sofa, mengecek komputer utama. Disusul mengecek satu laptop lain yang juga terhubung dengan Supernova. Layar-layar itu memampangkan hal yang sama. Sebuah edisi baru, dengan tampilan dan format yang sama sekali berbeda, telah terkirim ke puluhan ribu pelanggan Supernova. Foniks telah melakukannya di detik pertama Toni menjalankan proses analisis.

“Kampret, kampret,” makinya berkali-kali sambil meremas kepalanya yang betulan seperti mau pecah. Toni tak tahu apakah itu akibat migrain akut yang memuncak, atau kepanikan, atau kombinasi keduanya.

Terdengar suara pintu terbuka dan debup jejak-jejak kaki berlari di tangga karpet. Menghamburlah Re, Dimas, dan Reuben ke ruangan. Dari ekspresi mereka, Toni tahu ketiganya berbagi kepanikan dan kekagetan yang sama.

“Program utama Supernova ternyata *time-triggered*, Mas. Begitu terpicu, dia mengekstrak *hardcoded data* ke disk. Data itu dikonversi jadi program baru namanya Foniks,” Toni langsung mencerocos.

“Ton… Toni….” Re berusaha memotong.

Toni tidak mengindahkan. "Foniks jadi masalah karena dia nggak didesain untuk OS baru, dia jadi *zombie process*, makanya bikin *crash* dan makan memori. Pas aku coba operasikan dari komputer lain, ternyata dia sudah di-*set up* untuk *phoning home* ke server. Ada *file* yang sudah disiapkan dan terkirim otomatis ke semua *subscriber* Supernova. Aku baru tahu setelah bongkar sekuensnya…."

"Toni!" sentak Re.

"Siapa pun yang bikin Supernova pertama kali, ini sudah direncanakan, Mas. Dia cuma butuh pemicu." Toni baru berhenti berbicara ketika akhirnya tersadar, dialah pemicu itu. Secara tidak langsung, proses forensiknya yang memancing Foniks tereksekusi.

"Kamu sudah baca?" tanya Re, tegang. Sementara, Reuben dan Dimas menatap Toni seolah anak itu baru saja tertimpa musibah besar dan mereka datang untuk berbelasungkawa.

Toni langsung balik badan melihat layar. Kali ini membaca dengan cermat. Dengan latar belakang hitam dan kop berisi tulisan *SUPERNOVA* berwarna perak, edisi itu dimulai dengan sebuah citra. Bola Bumi terbungkus jejaring cahaya menyerupai jaring laba-laba. Di bawahnya, tertera artikel dengan panjang sekitar delapan paragraf. Dibuka dengan kalimat:

Selamat datang di edisi terakhir Supernova.

Beberapa kata seketika mencuat dan menusuk Toni bagai lesatan panah: "Infiltran", "Sarvara", "Peretas", "64 Gugus", "Siklus", "Magnet Bumi", "Pergeseran Kutub". Kalimat demi kalimat menyesakkan dadanya. Artikel itu diakhiri dengan sebuah simbol sederhana berwarna oranye kemerahan, terdiri atas lengkung-lengkung garis yang membentuk siluet burung dengan sayap membentang.

Tertanda sepotong nama di pojok kanan bawah: *Foniks.* Jantungnya seperti melesak, hantaman di kepalanya nyaris tak tertahankan. Detik itu, Toni lebih memilih mati.

KEPING 73

Menaklukkan Portal

Seiring waktu yang bergulir di rumah Simon, Zarah tahu kemungkinannya untuk kabur sudah nihil. Namun, ada satu kartu terakhir yang masih bisa ia pergunakan.

"Aku harus telepon orang rumah. Mereka pasti curiga kalau aku pergi selama ini tanpa kabar," kata Zarah.

Togu segera berdiri. "Aku bisa bereskan itu."

Tangan Simon terangkat, menahan Togu. "Sebisa mungkin kita tidak intervensi. Cara paling minim komplikasi adalah bermain di level mereka, Togu. Kamu tahu itu."

"Repot," Togu mendumel.

"Repot, tapi tetap yang terbaik," Simon menegaskan. Ia mengambil pesawat telepon nirkabel yang terpancang di dekatnya, menyerahkannya kepada Zarah. "Silakan. Teleponlah."

Zarah mengambilnya dan bersiap pergi menjauh.

"Tetap di tempatmu," ucap Simon.

Zarah duduk kembali, memencet nomor telepon rumah.

Sambungannya langsung disambut. Hara yang mengangkat. Begitu mengenali suara Zarah, Hara terdengar panik. "Kak Zarah? Kakak di mana?"

"Hai, Hara. Sori, teleponku ketinggalan. Aku seharian bongkar buku, jadi belum sempat kasih kabar ke rumah dari tadi." Penjelasan Zarah mengalir tenang. "Pak Simon cuma mau ngobrol-ngobrol, sekalian titip buku-buku lama Ayah. Nggak usah ditunggu, ya. Kak Zarah pulang ke rumah Ayah. Titip kasih tahu ke Ibu."

"Di mana rumahnya Pak Simon, Kak?"

"Di… Puncak."

"Kak Zarah baik-baik?"

"Ya, baik-baik. Ibu sudah pulang?"

"Belum, Kak. Oh ya, tadi Kak Gio datang cari Kakak."

Zarah menekan suaranya sedatar mungkin. "Oh, gitu."

“Aku kasih tahu Kakak dijemput Pak Simon. Dia minta dikabari kalau Kakak hubungi aku.”

“Lewat Puntadewa, ya.”

“Apa, Kak?”

“Oke, Hara. Kak Zarah sudah dipanggil masuk. Dah.” Zarah berpamitan dengan adiknya dengan nada yang dibuat ringan dan wajar.

Togu merebut pesawat telepon dari tangan Zarah. “Kapan kita masuk ke Bukit Jambul?” tanyanya kepada Simon.

“Kita sudah harus sampai di puncaknya sebelum tengah malam,” jawab Simon.

“Bebaskan ayah saya dulu.” Zarah bangkit dari tempat duduknya. “Tidak ada portal yang terbuka sebelum saya melihat Ayah kembali.”

“Hebat kali lagakmu.” Togu tertawa sambil menggelengkan kepala.

“Menarik Firas dari Sunyavima adalah urusanku. Dia pulang kembali ke keluarganya? Itu bergantung keberhasilanmu menaklukkan portal Bukit Jambul,” jawab Simon dengan senyum simpul. Melihat Zarah terpaku tanpa bisa merespons, Simon melanjutkan dengan tempo lambat seperti guru TK menerangkan kepada muridnya, “Satu-satunya jalur Firas untuk bisa kembali utuh ke dimensi ini adalah lewat portal. Jadi, kamu harus buka portal itu dulu supaya Firas bisa keluar. Ngerti?”

Gertaknya tadi memang hanya pepesan kosong. Kata “Peretas Gerbang” belum punya makna apa-apa baginya. Zarah tidak tahu bagaimana cara mengendalikan sebuah portal. Bahkan, wujud portal yang dimaksud Simon pun entah seperti apa. Segala mekanisme yang diceritakan Simon sama sekali tidak bisa ia bayangkan.

“Istirahatlah dulu,” kata Simon seraya bangkit berdiri. “Makananmu diantar ke kamar. Nggak usah sok mogok makan atau mogok tidur. Nanti malam kita jalan jauh.”

Togu mencengkeram lengan Zarah, membawanya keluar. Tepat di sebelah pintu ruangan Simon, terdapat pintu lain yang berukuran lebih kecil. Togu membukanya dan menyorongkan Zarah ke dalam. Terdengar suara anak kunci berputar.

Zarah mengedarkan pandangan. Kamar tidur itu tidak berjendela. Hanya mesin pendingin ruangan yang mengembuskan udara. Terdapat sebuah kamar mandi kecil, satu tempat tidur, dan sepasang meja kursi. Untuk kali kedua sepanjang hari ini, Zarah mencicipi rasanya menjadi tawanan.

Gio mengempaskan ranselnya ke lantai begitu mendengar ponselnya berdering. Nama yang ia tunggu-tunggu muncul di layar.

“Halo? Hara?”

“Kak Gio, tadi Kak Zarah telepon.”

“Di mana dia?”

“Katanya di Puncak. Di rumah Pak Simon.”

“Puncak? Sebelah mana? Dia bilang?”

“Nggak. Tadi sebentar banget teleponnya. Katanya, dia cuma mau ambil bukunya Ayah sama ngobrol-ngobrol. Nanti malam pulang.”

Gio yakin semua informasi itu bohong besar. Zarah terpaksa berdusta.

“Saya kasih tahu juga Kak Gio tadi ke rumah. Kak Zarah bilang, suruh lewat Puntadewa. Nggak jelas maksudnya apa. Kak Zarah sudah keburu tutup telepon.”

“Puntadewa?” Satu-satunya “Puntadewa” yang Gio tahu adalah Yudistira dari kisah pewayangan Mahabharata. Entah apa hubungannya. “Puntadewa yang dari wayang itu?”

“Kak Zarah bilang ‘lewat’. Nama jalan? Di Jakarta, mungkin? Kak Gio tahu?”

Gio terdiam. Ia mulai mencurigai ini adalah kode yang diselipkan Zarah dalam satu-satunya kesempatan yang ia punya untuk menelepon pihak luar. Hanya dua pihak yang bisa diharapkan Zarah untuk memecahkan kodenya. Dirinya atau Hara.

“Kalau kamu? Kamu tahu Puntadewa itu apa?” Gio bertanya balik.

“Hmmm… pohon?”

“Pohon? Ada di mana?

“Di dekat…,” Hara meragu, “nama tempatnya Bukit Jambul.”

“Saya tahu Bukit Jambul. Zarah sudah cerita.”

Hara harus menguatkan hatinya dulu untuk bisa melanjutkan. Ia tak pernah suka bicara tentang tempat itu. Sialnya, takdir seolah tak jemu-jemu mengaitkan keluarganya dengan Bukit Jambul. “Waktu Ayah sering hilang di Bukit Jambul, kata Kak Zarah sepeda Ayah selalu ketemunya di dekat pohon Puntadewa.”

“Kayak apa bentuknya?”

“Pohonnya sudah tua. Besar, tinggi. Ada buah kayunya. Bentuknya kayak bohlam-bohlam digantung. Cuma ada satu pohon Puntadewa di sana. Pasti kelihatan. Kak Gio hati-hati, ya. Jagain Kak Zarah. Saya nggak bakal bilang Ibu. Kalau Ibu tahu….” Kalimat Hara terhenti. Ia bergidik ngeri.

“Saya akan jaga Zarah,” jawab Gio semantap yang ia bisa meski kalimat itu keluar dengan gemetar dari mulutnya. Apa pun rencana Simon, akan terjadi sesuatu di Bukit Jambul malam ini. Ia harus menandai lokasi pohon Puntadewa yang dimaksud Zarah sebelum gelap datang.

Kamar itu terasa sumpek dengan jendela yang hanya berbentuk dua lajur sirip-sirip kaca nako. Satu kipas angin yang tertanam di dinding berputar meniup udara. Tiga pasang kantong tidur berjajar berhadapan.

“Bagaimana kamu bisa tahan tinggal di kotak sabun begini, Bod?” tanya Alfa kepada Bodhi yang tengah berkutat dengan sebuah koper berwarna merah anggur.

Bodhi tidak menjawab. Ia bahkan seperti tidak menyadari kehadiran Alfa.

Alfa berusaha memanggilnya lagi, “Bod…?”

“Are you ready, Bodhi?”

Alfa langsung menoleh ke arah sumber suara. Tidak mungkin salah. Ia kenal baik suara itu. Berjalan dengan goyangan pinggul yang luwes, tungkai-tungkai jenjang itu memasuki kamar hanya dibalut oleh celana jins superpendek. Kemeja ungu muda tanpa lengan yang dikenakannya menerawang diterobos sinar dari pintu.

Pada saat itulah, Alfa menyadari ia sedang bermimpi. Ia tahu ia bisa punya kendali dalam alam mimpinya, tapi keraguan untuk mengambil alih datang dari keingintahuannya untuk menyaksikan apa yang bakalan terjadi antara Bodhi dan Ishtar.

“Kamu mau ditato di mana?” tanya Bodhi canggung, tak berani menatap Ishtar langsung.

Dengan jemarinya yang lentik, Ishtar memainkan kancing kemejanya. Sengaja berlama-lama sambil memperhatikan reaksi Bodhi. Pemandangan itu mulai membuat Alfa tidak nyaman. Namun, ia bertahan.

Satu demi satu kancing kemeja Ishtar terurai. Meski yakin kehadirannya tidak diketahui dua orang itu, Alfa tetap salah tingkah. Ia menyempatkan melirik ekspresi Bodhi dan berkesimpulan bahwa mereka berdua senasib. Sama-sama ditarik oleh keinginan yang

sama kuat antara memalingkan muka dan memelototi lekat-lekat.

Dalam waktu singkat, Ishtar bertelanjang dada. Tidak ada kerikuhan sedikit pun terpancar darinya. Santai, ia memiringkan kepala sambil tersenyum tipis, menatap Bodhi yang berpura-pura sibuk menyiapkan peralatan tatonya.

"Tree of Life," ucap Bodhi pelan. Di tangannya tampak selembar stensil hitam-putih. Alfa mengenali gambar itu. Ia melihatnya tertoreh di tubuh Ishtar.

Tanpa aba-aba, Ishtar maju. Tangannya merengkuh wajah Bodhi, melekatkan bibirnya ke bibir Bodhi yang tidak siap.

Alfa spontan memalingkan muka. *Mimpi ini harus selesai sampai di sini. Bangun, Alfa. Bangun!* Setengah mati ia berusaha berontak, berharap kamar itu akan diguncang gempa dan ia tiba di tempat lain.

Tidak terjadi apa-apa. Alfa melirik dan ciuman itu masih terjadi, semakin dalam, karena sekarang tampaknya Bodhi sudah ikut terhanyut.

Kucing kampung, tikus sawah, anjing gila, babi ngepet! Alfa merutuk panjang lebar. Sendi-sendinya pegal karena upayanya memecah mimpi itu.

Terdengar bunyi debup. Alfa ternganga melihat Bodhi roboh ke lantai. Alfa mendongak, mendapatkan Ishtar sedang menatap lurus kepadanya. Tatapan Ishtar yang tajam berangsur melembut bagai menemukan kekasih yang sudah lama tak bersua. Bibir itu setengah terbuka, seperti hendak berkata-kata.

Alfa beringsut mundur. *Kenapa dia tahu aku di sini, sementara Bodhi tidak?* Ishtar merangkak maju hingga Alfa terpojok di tepi salah satu kantong tidur. Dan, dengan sekaligus, Ishtar menjatuhkan berat tubuhnya. Meraup Alfa ke dalam pelukan.

Perlahan, Alfa menempelkan jemarinya ke punggung Ishtar yang telanjang. Kulit bertemu kulit. Sensasi itu begitu nyata. Alfa mulai meragukan apakah ia bermimpi. Di telinganya terasa embusan hangat napas Ishtar. "Sebentar lagi, Gelombang. Semua ini akan selesai." Seusai kalimat itu, Ishtar lenyap dari pelukannya bagai dicuri udara.

Terdengar langkah kaki menerobos kamar.

"Kell!" panggil Alfa. Jika Ishtar bisa melihatnya, seharusnya Kell juga. Namun, Kell tidak bereaksi.

Alfa mendekat. Kell mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya, botol kecil berisi cairan hitam. Alfa pun mengamati dengan saksama Kell menuangkannya ke wadah tinta. Hitam

berkilau seperti aspal cair bercampur bubuk emas. Alfa yakin cairan itu bukan tinta biasa.

Tak lama setelah wadah tintanya terisi, Bodhi baru terbangun. Mengusap-usap kepalanya yang polos tanpa bandana. Tampak berbaris rapi tonjolan macam ruas tulang punggung di kepalanya, bermula dari pangkal ubun-ubun dan berakhir di sebelum perbatasan leher.

"Star Tetrahedron." Bodhi mengatakannya kepada Kell sambil mengajukan tangan kanannya.

Kell, seolah mengantisipasi jawaban itu, tersenyum puas. Ia meraih mesin tato dari laci koper, kemudian mulai menato Bodhi di bagian dalam pergelangan tangan kanannya. Senandung Kell yang merdu menggema di ruangan, *"I am the eye in sky / Looking at you / I can read your mind / I am the maker of rules / Dealing with fools / I can cheat you blind."*

Seiring nyanyian Kell, kamar itu mulai berguncang. Perhatian Alfa seperti digiring ke bagian dalam pergelangan tangan kiri Bodhi. Sesuatu berdenyut di sana. Sebuah lingkaran yang berbiak menjadi dua. Dua menjadi empat. Empat menjadi delapan. Alfa melihat bentuk akhir yang seperti bunga dalam lingkaran.

Pandangannya semakin bergoyang dan buram. Alfa tahu, konstruksi mimpinya akan segera ambyar. Tiba-tiba, Kell menoleh, menatap langsung ke matanya. *"Flower of Life,"* kata Kell. Ruangan itu menggelap.

Kelopak mata Alfa membuka. Napasnya masih tertahan. Ingatannya masih segar merekam semua yang ia lihat dalam mimpinya barusan. Segera Alfa bangkit duduk dari kasurnya. Langsung berhadap-hadapan dengan sebuah koper kulit berwarna merah anggur yang teronggok di sudut kamar. Kini Alfa tahu apa yang Bodhi butuhkan.

Ia mengedarkan pandangan. Bodhi tidak ada. Di dekat kipas angin hanya ada satu nasi bungkus terikat karet gelang dengan sendok plastik terselip.

KEPING 74

Tato Kedua

Mobil Wrangler hitam terparkir di halaman rumah besar dengan pagar besi tinggi di kawasan Menteng. Semuanya sesuai dengan petunjuk dari Gun. Alfa yakin ia tiba di alamat yang tepat.

Begitu bel ia pencet, gonggongan anjing terdengar membahana. Seorang pria muda yang tampaknya asisten di rumah itu menghampiri pagar bersama seekor anjing herder. "Cari siapa, Mas?"

"Nabil ada? Atau Fadil?"

"Jadi, cari Nabil atau Fadil?"

"Nabil DAN Fadil?"

"Nabilnya pergi. Fadilnya ada."

"Oke. Fadil saja."

"Atau mau tunggu Nabil pulang dulu? Biar lengkap…."

"FA-DIL." Muka Alfa sudah berubah masam.

Pagar terbuka. Anjing herder yang terikat di leher itu tetap memandanginya dengan tidak bersahabat meski sudah berhenti menggonggong. Sambil menenteng koper Bodhi, Alfa mengikuti langkah pria itu ke pintu samping yang langsung membawanya ke taman dalam. Di seberang taman terlihat sebuah bangunan paviliun bercat putih berdiri terpisah dari rumah utama. Terlihat seseorang dengan kepala dibalut bandana, duduk bersila di teras paviliun yang dilapisi keramik merah hati, mata terpejam, kaki terlipat dalam posisi lotus.

Suara pria yang mengantarnya langsung membisik, "Itu kamarnya Fadil. Ketuk saja, Mas. Tapi, pelan-pelan. Temannya, Bodhi, lagi sembahyang." Hati-hati, ia pun beringsut sambil menggiring anjingnya pergi.

Alfa menghampiri paviliun itu. Bodhi kelihatan begitu tenang seperti patung-patung meditasi yang dijual di toko-toko. Sayang, Alfa tidak punya waktu untuk menunggu patung itu bangun dengan anggun. Setelah meletakkan koper di lantai, Alfa menyambar bandana dari kepala Bodhi.

Mata Bodhi membuka sekaligus. Garang menentang Alfa. "Kembalikan."

Perhatian Alfa terpusat pada tonjolan berderet di batok kepala Bodhi. "Jadi, benar," desisnya.

Bodhi merentangkan telapak tangannya tanpa berkata apa-apa lagi.

Alfa malah menarik bandana itu lebih dekat ke arah dadanya. "Aku tahu kamu ciuman sama siapa di Bangkok."

Air muka Bodhi berubah drastis.

"Siang-siang. Enam *sleeping bag*. Kamu pakai kaus hitam, jins, bandana merah. Dia pakai celana pendek, kemeja tipis warna ungu muda. Detail *bra*-nya perlu kusebutkan sekalian?" Alfa mencerocos cepat.

Sorot mata Bodhi yang agresif berubah pasif. Tangannya pun pelan-pelan turun kembali ke pangkuan.

"Dia mengikuti Kell yang waktu itu sedang mencari jejak Peretas. Ishtar langsung mencurigaimu. Tapi, selama kalian bersama, Kell tidak bisa mengonfrontasi Ishtar. Pertama, Ishtar jauh lebih kuat. Mereka bukan lawan yang seimbang. Kedua, benturan mereka bisa berbahaya buat orang-orang di sekitar kalian waktu itu. Komplikasi karma yang tidak mereka butuhkan. Jadi, Ishtar dan Kell cuma sama-sama bisa menunggu. Kamu sama sekali belum aktif. Ishtar baru yakin setelah lihat kepalamu. Itu awal penugasan kita, Bod. Akhirnya, dia tahu gugus Asko mulai diaktifkan. Habis itu, dia cari aku. Tato Star Tetrahedron-mu tidak dibikin pakai tinta biasa. Gara-gara kamu sudah terlacak Ishtar, Kell menahan tatomu yang terakhir."

"Kamu tahu itu semua dari mimpi?"

"Sebagian aku lihat di mimpiku. Sebagian, *well*, aku mereka-reka. Tahu sendiri Kell kayak apa, kan? Mana mungkin dia bisa menang dari Ishtar?"

Bodhi geleng-geleng. "Ceritamu masuk akal tapi tidak sesuai dengan yang dibilang Kell. Tato ke-618 adalah tato terakhirnya. Aku yang kasih untuk Kell."

"Alah, Bod. Kita sekarang sudah tahu kemampuan Infiltran-Infiltran itu. Apa lagi ngaruhnya manusia amnesia dengan tinta tato komersial merajah kulit jadi-jadian mereka? Satu-satunya alasan dia minta ditato sama kamu adalah untuk jadi bukti autentiknya kalau dia muncul lagi dalam hidupmu. Dia menahan prosesmu dengan sengaja. Kenapa? Untuk melindungi kamu. Supaya kamu masih bisa selamat sampai hari ini."

Bodhi membalik pergelangan tangan kanannya. “Kalau ini bukan yang satu-satunya, apa lagi?”

“Star Tetrahedron punya bentuk lain, Flower of Life, simbol yang ada di batumu. Simbol yang juga ada di Asko. Kamu baru bisa berfungsi optimal kalau Flower of Life ada di sini.” Alfa membalik pergelangan kiri Bodhi. “Star Tetrahedron dan Flower of Life adalah dua sisi dari satu koin yang sama, Bodhi. Flower of Life adalah tato ke-618 yang sebenarnya. Itu tahap aktivasimu yang kedua.”

“Kamu… kamu tahu itu dari mimpi juga?

“Buatmu, tato bukan hiasan. Buatku, mimpi bukan bunga tidur. Yang barusan kulihat adalah data. Aku mengaksesnya di Asko. Setelah kuproses lewat mimpi, baru aku ngerti,” jawab Alfa.

Bodhi terdiam, lama menatap pergelangan kirinya yang polos. “Aku cuma punya mesin tatonya. Kell yang punya tintanya.”

“Oke. Kita cari Kell.”

Bodhi menahan Alfa. “Kamu nggak jadi pulang? Kita lanjut cari anggota Asko yang lain?”

“Minimal kita foto-foto dulu.” Alfa tersenyum kecil.

Pintu di balik punggung Bodhi membuka. Dua laki-laki keluar. Yang satu hanya berkaus dan bercelana pendek, yang satunya mengenakan jins sobek-sobek dan kaus hitam lusuh bertuliskan *Fuck The System*.

“Siapa, Bod?” tanya Bong kepada Bodhi, meski Alfa jelas berdiri di hadapannya.

“Alfa. Kemarin berangkat bareng gue dari Bandung.”

“Bong.” Bong menyorongkan tangannya. “Ini Fadil.”

Alfa bersalaman dengan dua orang itu dan ia bisa merasakan kecurigaan yang kental, khususnya dari Bong.

Dengan suara menggerung Hijet 1000 yang disopiri oleh Iksan mendaki dan menuruni jalan di rute Jakarta–Bandung via Jonggol demi menghindari macetnya rute Puncak. Perjalanan itu tidak terasa bertambah cepat. Mereka tetap terkunci dalam kecepatan 40–70 km/jam. Ingin rasanya Toni melecut mobil tua itu atau mengikatkannya ke belakang salah satu truk kosong yang melaju kencang melewati mereka.

Sepanjang perjalanan, sekitar lima menit sekali, Toni meraih ponselnya untuk menghubungi Liong. Nomor itu tidak kunjung aktif, padahal ia ingat betul belum ada jadwal perubahan nomor. Tidak juga ada kontak dari Liong. Toni menduga kuat ia sudah diamputasi dari jaringan Infiltran. Sementara, rahasia mahabesar itu terus menyebar di setiap menit yang bergulir. Toni tidak bisa dan tidak ingin membayangkan konsekuensi apa yang akan dihadapinya nanti.

Garis penanda baterainya berkurang. Menyisakan satu persegi terakhir. "KAMPRET!"

Iksan menoleh, "Kenapa sih, Mpret? Kumprat-kampret terus dari tadi."

Ponsel Toni tahu-tahu berbunyi. Terbaca nama Kewoy. Buru-buru, Toni mengangkat. "Woy, nggak usah telepon dulu. Baterai sudah cekak, nih. Gua di jalan pulang…."

"Bos! Langganan Supernova, kan?" Terdengar suara Kewoy begitu bersemangat.

Toni, yang tadinya sudah siap memutus telepon, terpaksa mendengarkan.

"Itu… yang tamu Bos kemarin… ternyata bukan perusahaan filter air!"

Toni seketika mendaratkan jempolnya di tombol merah. "TAIK!" teriaknya.

Iksan menoleh lagi. "Nah. Gitu, dong. Variasi."

Toni mengembuskan napas panjang. "San, tuh, di depan ada jurang. Lumayan. Lu lompat aja. Biar gua yang ngejeblos sama mobil."

"Enak *dewe,* ini kan mobilku satu-satunya!" balas Iksan sambil tertawa. *"Mbok* ya tenang, Mpret. Aku nggak tahu apa masalahmu, tapi pasti ada jalan keluar."

"Yang satu ini beda, San. Di luar jangkauan gua. Asli." Toni mengempaskan tubuhnya ke sandaran jok. Ia tak ingat kapan kali terakhir ia menangis. Sekarang, ia kembali diingatkan bagaimana rasanya. Setitik lagi pertahanannya menuju ambruk.

"Kamu, kan, bukan orang sembarang. Kamu Mpret. Dari pertama aku kenal kamu, nggak ada masalah yang nggak bisa diselesaikan seorang Mpret. Kalau kamu butuh bantuan, ada kita-kita. Satu pasukan E-Pop siap nolong."

Toni memalingkan muka, menatap gunung kapur di kejauhan. Berharap tetes air yang bergulir dari pelupuk matanya luput dari pengamatan Iksan.

Jika ada orang yang hafal mati kisah hidup Bodhi selain Bodhi sendiri, Bong merasa dialah orangnya. Ritual Bodhi mendongengkan kisah hidupnya bagi orang-orang yang baru bergabung di komunitas mereka merupakan inisiatif dan permintaan Bong. Sejak

Bodhi terlahir baru dalam komunitas *punk*, mereka bersama hampir setiap hari. Semua teman Bodhi adalah temannya juga. Yang satu ini asing.

"Teman dari mana?" Bong bertanya, rahangnya sibuk bergerak mengunyah permen karet.

"Dari Asko," jawab Alfa.

Mata Bong menyipit.

"Klub. Seniman tato," Bodhi menimpali.

"Ya, kami satu milis," Alfa menyahut cepat. "Kami kopi darat di Bandung. Saya *fans* gambar-gambarnya Bodhi."

"Oh. Nato juga?" tanya Bong. Nada itu sangsi. Alfa adalah tukang tato paling perlente yang pernah ia temui.

"Baru belajar."

"Gaya apa?" tanya Bong lagi. "Irezumi? Tribal? Realisme? Old School? New School?"

"Apa saja yang keren."

"Sudah ditato di mana saja?" tanya Bong. Matanya menyelidiki bagian kulit Alfa yang terpampang. Kesemuanya polos.

"Punggung, perut, paha atas." Alfa mengabsen satu-satu bagian tubuhnya yang tertutup baju.

Bodhi bangkit berdiri. Percakapan itu akan semakin konyol dan ia harus mencegah Bong terlampau curiga. "Gue harus cabut. Alfa minta ditato."

"Mau nambah di mana lagi?" Bong terus menggali.

"Pantat." Tinggal itu bagian tertutup yang terpikir oleh Alfa.

"Kita duluan, ya." Bodhi berdeham seraya meraih kopernya.

"Naik apa kalian?" tanya Fadil.

"Taksi," jawab Bodhi dan Alfa hampir berbarengan.

"Kita antar," Bong menoleh ke arah Fadil, "yuk, Dil."

"Lho? Antar ke mana?" Fadil balas bertanya.

"Lo mau ke mana?" tanya Bong kepada Bodhi.

“Jauh.”

“Tuh, ke jauh, katanya. Yuk.” Bong menepuk lengan Fadil.

Alfa melirik Bodhi, dan Bodhi pun melirik balik. Ia bisa merasakan kerisauan Alfa, tapi Bodhi lebih tahu Bong. “Kalau kalian mau ngantar, ya, terserah,” ujarnya. “Sampai secukupnya gue, ya.”

“Bentar, ambil kunci dulu,” kata Fadil yang kemudian pergi masuk, diikuti oleh Bong.

Bodhi langsung mendekati Alfa. “Bong memang suka over-protektif. Kalau kita tolak sekarang, dia bakal tambah curiga.”

“Apa pun yang terjadi, mereka nggak bisa tahu kita ke mana,” bisik Alfa.

“Mereka segelintir orang di dunia ini yang aku bisa percaya.”

“Mungkin buatmu. Belum tentu buatku.”

Bong kembali ke teras, sudah dengan bersepatu dan menyandang ransel. “Jadi, ke mana kita?”

“Bogor,” Bodhi menjawab tegas.

Ujung gerbang Jagorawi sudah terlihat. Tak dibutuhkan kepekaan ekstra untuk merasakan bagaimana canggungnya suasana di mobil itu. Bodhi jauh lebih diam daripada biasanya. Bong dengan kentara menunjukkan kecurigaannya kepada Alfa. Alfa pun tidak berusaha menutupi ketidakbetahannya. Di belakang kemudi, Fadil berharap perjalanan itu cepat-cepat berakhir.

“Jadi, lo orang Bogor, terus ketemu sama si Batman di Bandung?” Bong, dari bangku depan, bertanya kepada satu orang yang sepanjang perjalanan menjadi fokus tunggalnya.

“Batman?” tanya Alfa.

“Maksud gue Bodhi. Teman-teman dekatnya, sih, pasti tahu panggilan dia Batman.”

“Saya orang Batak, keluarga di Jakarta, tinggal di New York, ketemu Bodhi di Bandung, dan sekarang mau liburan ke Bogor.”

“Sedap. Nginap di mana di Bogor?”

“Asrama.” Sedari tadi Alfa menjawab dengan nada rendah dan ketus.

“Masuk Bogor, nih. Ke arah mana?” tanya Fadil sambil membuka kaca jendela untuk membayar tol.

Bodhi memajukan badannya ke jok depan. Telunjuknya mengarah ke tepi jalan. "Begitu keluar, langsung minggir, Dil. Lo bisa langsung putar balik ke Jakarta. Gue cukup diantar sampai sini."

"Nanggung amat, Bod! Masa balik lagi? Sini, gue antar sekalian. Bogor kecil ini," sahut Fadil.

"Gue sudah bilang, diantar secukupnya saja. Gue cukup sampai sini. Berhenti di depan, Dil." Ketegasan Bodhi tidak bisa digoyahkan lagi. Bahkan, Bong pun ikut bungkam.

Mobil itu menepi tepat sebelum putaran balik. Bodhi dan Alfa turun dari pintu depan.

"Thanks, Dil, Bong. Gue beresin urusan sama Alfa dulu."

"Kabarin kalau sudah beres. HP lo jangan mati lagi." Bong melirik sekilas sebelum menutup pintu.

Fadil menunggu sejenak hingga lalu-lalang mobil melonggar dan memungkinkannya untuk berputar balik. Dari kaca spion, terlihat Bodhi dan Alfa berjalan ke persimpangan.

"Pelan-pelan, Dil. Jangan masuk tol dulu," kata Bong.

"Kenapa memangnya?"

Bong tidak menjawab. Matanya terus terpaku ke kaca spion. Ketika mobil mereka sudah kembali mendekati gerbang arah Jakarta, Bong membuka kunci pintu.

"Gue berhenti di pinggir, Dil. Lo balik ke Jakarta."

"Ngapain lo?"

"Ada yang nggak beres sama si Batman."

"Ya'elah, Bong. Si Batman sudah gede. Ngapain lo kayak emak-emak paranoid ngikutin dia?" kata Fadil. Kendati demikian, mobilnya manut untuk menepi.

"Entar malam gue ke tempat lo lagi!" Bong melangkah keluar, menepuk pintu mobil Fadil seolah melecutnya agar segera pergi.

Bong berjalan tanpa menoleh. Fadil melajukan kendaraannya, perlahan memasuki arus, kembali ke Jakarta. Fadil mengenal Bong jauh lebih lama dibandingkan Bodhi, dan belum pernah Fadil melihat Bong begitu peduli kepada seseorang. Meski sikap Bong sehari-hari tetap wajar terhadap Bodhi, Fadil selalu merasa Bong memuja Bodhi sebagaimana ia mengagung-agungkan prinsip-prinsip sakral hidupnya yang pro-anarki. Bodhi seperti agama bagi Bong.

Dari kaca spion, Fadil masih menangkap sosok Bong yang melangkah santai di pinggir jalan. Manusia satu itu memang terkenal setia kawan dan protektif terhadap orang-orang di dekatnya. Namun, jika menyangkut urusan Bodhi, Bong bisa mewujud menjadi induk yang pencemas, cerewet, bahkan irasional. Dan, Bong terlihat sangat menyeramkan untuk sosok seorang "Ibu".

Menjelang senja, lapangan di daerah Gedung Sate mulai disemuti orang-orang, dari mulai pedagang, pemain layang-layang, sampai atlet-atlet amatir dengan berbagai macam variasi olahraga. Mobil Iksan terpaksa melaju ekstra pelan dan hati-hati. Di dekat sebuah plang jalan, Iksan meminggirkan mobilnya. "Yakin nggak mau langsung ke E-Pop?" tanyanya.

Toni menggeleng. "Gua mau meditasi dulu," jawabnya sambil menutup pintu.

"Paling juga meditasi ngorok." Iksan pun mendorong tangkai persneling ke gigi satu.

Toni ingin berkata, dalam titik terendah hidupnya, betapa bersyukur ia dikelilingi sahabat-sahabat seperti Iksan. Ungkapan itu cuma bisa keluar dalam bentuk lambaian tangan.

Iksan membalas lambaian itu sekilas, lalu melaju. Meninggalkan Toni di mulut gang yang cuma muat dilewati kendaraan roda dua dan pejalan kaki.

Langkah Toni gontai menempuh jarak lima puluh meter dari mulut gang ke rumah indekosnya. Sejak Toni mendirikan Elektra Pop, kamar indekosnya beralih fungsi menjadi semacam gudang dan tempat transit yang jarang dipakai. Secara *de facto,* Toni tinggal di rumah Elektra. Ia sengaja mempertahankan kamar indekosnya hanya untuk kebutuhan tak terduga. Seperti hari ini. Saat ia kehilangan selera bertemu siapa-siapa.

Di depan pintu kamarnya, Toni menjungkitkan sebuah pot berisi tanaman sukulen, mengambil sebiji anak kunci. Begitu masuk kamar, Toni melempar badannya ke kasur dengan posisi kepala membenam ke bantal.

Deringan ponsel hampir mencelatkan jantungnya. *Pasti Liong.* Toni langsung balik badan. "Halo?"

"Reuben mau bicara. Sebentar." Terdengar suara pamannya di ujung sana disusul bunyi keresek-keresek yang mengindikasikan telepon itu berpindah tangan dengan terburu-buru.

"Ton, aku buka-buka lagi referensi yang kupunya," Reuben mencerocos langsung, "kamu tahu, nggak? HEB itu...."

"HEB?"

“Jangan bilang kamu lebih mendukung Dimas dengan MPM-nya.”

“Aku lebih suka Mawar dari Planet X. Mas Reuben, bateraiku sekarat.”

“Oke, oke. Kalau mereka benar dari dimensi lain, ada fitur-fitur yang perlu kamu tahu, Ton,” kata Reuben. “Sama seperti makhluk dimensi dua yang melihat makhluk dimensi tiga bisa lenyap tiba-tiba dan muncul di tempat lain, HEB juga bisa melakukannya kepada kita. Secara teknis, HEB bahkan bisa mengoperasi badanmu tanpa membuat sayatan di kulit. Di dunia kita, HEB akan jadi makhluk supranatural karena keleluasaan mereka memanfaatkan *blind spot* kita. Pernah, nggak, Infiltran-mu mendemonstrasikan yang begitu-begitu?”

“Belum.”

“Sekadar informasi, mereka bisa. Kalau mereka mau. Berikutnya, secara hipotesis, HEB adalah makhluk koloni. Atau setidaknya, mereka tidak seindividual kita. Kesadaran mereka berproses sebagai satu grup.”

“Masuk akal,” gumam Toni. Badannya kembali berbalik. Kepala membenam ke bantal.

“Bukan cuma itu, Ton. Bayangkan kamu mencelupkan kelima jarimu masuk ke dimensi dua. Makhluk dimensi dua akan menganggap mereka berhadapan dengan lima entitas yang berbeda, mereka tidak bisa melihat bahwa kelima jarimu adalah bagian dari tangan yang sama. HEB juga bisa termanifestasi seperti itu. Di dimensi ini, mereka muncul sebagai individu-individu. Tapi, kalau kita tarik sudut pandang kita menjadi sudut pandang mereka, HEB bisa jadi adalah satu makhluk tunggal.”

Toni menghela napas panjang. Satu hal lain yang membuat Toni mempertahankan tempat indekosnya adalah ketiadaan sambungan internet. Kini, ia pun berharap jaringan seluler tidak menjangkaunya. Sejenak, ia ingin terputus dari dunia.

“Nah, kecurigaanku adalah, bagaimana kalau ternyata Sarvara, Infiltran, Peretas….”

Sambungan mereka terputus. Toni menatap layar ponselnya yang padam. Permohonannya terkabul.

Di Jakarta, Reuben berbicara sendiri, “… masing-masing adalah satu entitas tunggal?”

KEPING 75

Hiperentitas

Sebelum menapakkan kaki ke jembatan, Alfa menengok arlojinya. "Jam yang sama dengan waktu kita datang dua hari lalu. Kebetulan?"

"Nggak tahu. Yang penting, Kell ada." Bodhi berjalan dengan langkah besar dan terburu-buru di atas jembatan yang lantas bergoyang ke kanan dan ke kiri.

Sementara, perhatian Alfa terhenti pada tangannya sendiri. "Bod… lampu disko itu balik lagi…."

Bodhi sejenak ikut mengecek kulitnya. "Ini berubah lebih cepat lagi daripada tadi." Setengah berlari Bodhi menuju ujung jembatan. Sesampainya di teras rumah gebyok itu, Bodhi langsung mendorong pintu.

Alfa ikut masuk. Memanggil nama ketiganya bergantian. Rumah itu berangsur menggelap seiring sinar matahari yang kian susut. Cahaya ajaib yang biasanya menerangi rumah itu kali ini tidak muncul.

"Rasa ngambang itu balik lagi," gumam Alfa.

Bodhi merasakan sensasi yang serupa. Buru-buru, ia memasuki tiap kamar. Tidak ada siapa-siapa.

Alfa mengeluarkan ponselnya yang kini sudah kembali menyala. Mengurut nomor-nomor yang mengirim informasi untuk Kell, meneleponinya satu-satu. "Nggak ada yang aktif. Sialan."

"Kamu berharap ada operator yang bakal jawab kayak kita mau pesan ayam goreng?" tanya Bodhi. "Nggak bakalan ada yang aktif. Percuma. Cari mereka, ya, harus pakai cara mereka."

"Kamu nggak bisa lihat apa, kek—koordinat, pola gelombang, jejak energi—apalah itu, yang ada hubungannya sama mereka?"

Bodhi menggelengkan kepalanya, mengedipkan mata seperti orang kemasukan debu. "Banyak yang kulihat. Tapi, bukan mereka. Masih belum…."

Mata Alfa membundar. "Mereka pasti sudah memperhitungkan ini, Bod," potongnya. "Kita, balik lagi ke sini, mengejar tinta dari Kell. Pasti sudah mereka kalkulasi. Ini cuma

tes."

"Tes buat apa? Buat cari mereka? Tanpa satu tato lagi, penglihatanku belum optimal. Apanya yang mau dites?"

"Aku," desis Alfa. "Aku yang harus bisa cari mereka."

"Dengan cara apa? Kamu nggak bisa masuk Asko…."

"Asko itu untuk kita. Mencari mereka bukan dari sana… operator!" Alfa tahu-tahu berseru.

"Apa?"

"Mereka tetap punya operator. Tapi, bukan di jalur mortal. *Tulpa."* Alfa menunjuk ke balik punggung Bodhi.

Bodhi menoleh ke belakang. Sosok hitam, bersayap, tinggi mencapai langit-langit, mengambang di belakangnya.

Seperti nasib ponsel mereka yang kembali berdaya setelah tercolok listrik, Alfa pun menyadari bahwa Jaga Portibi kembali mendapat pasokan energinya di rumah suaka. "Bukan cuma lihat. Dengan dia, aku bisa komunikasi." Alfa memejamkan mata. Koneksinya dengan Jaga Portibi belum pernah sejernih ini. Ia bahkan tidak perlu jatuh ke alam mimpi. Dr. Kalden benar. Pada akhirnya, semua itu bisa ia lakukan dengan sadar dan terkendali.

Dalam sekejap, pemandangan yang dilihat Alfa berubah. Kini ia melihat dari sudut pandang Jaga Portibi. Sebuah ruangan yang ramai oleh orang-orang. Penuh meja dan kursi. Terdengar hiruk pikuk orang mengobrol bercampur dengan suara lalu lintas. Kell dan Kas, duduk berhadapan di salah satu meja. Satu kali kedip, Jaga Portibi membawanya keluar, ke sebuah plang yang menghadap jalanan.

Alfa membuka mata, menghadap Bodhi. "Dasar bule gila," desisnya.

Rumah itu tampak bagai balok cokelat gelap dalam keremangan dan jarak seperti ini. Ketergesaan kedua objek yang ia mata-matai serta susutnya penerangan di langit mengamankan keberadaannya yang cukup jauh dan tersembunyi. Di balik sirip-sirip ilalang, Bong mengamati pergerakan Alfa dan Bodhi.

Bong mengeluarkan ponsel dari kantongnya, mengetik teks singkat: *Saya lihat lokasinya.* Sebentar lagi benda itu akan bergetar, menerima pesan jawaban. Tangan Bong ikut

bergoyang resah, antara tidak sabar dan mengantisipasi. Tempat yang selama ini hanya desas-desus, tak ubahnya lokasi-lokasi fantastis macam istana ratu penguasa Laut Selatan, ternyata betulan ada. Mendengar rumor tentangnya dengan melihatnya langsung adalah dua pengalaman yang jauh berbeda.

Bong yakin, tidak ada yang bakal mengira bahwa di salah satu titik di Pulau Jawa, di tengah-tengah bukit terbengkalai, relik-relik yang menjadi penentu arah dinamika Bumi ini tersimpan. Satu lokasi dari 64 yang tersebar di dunia, 64 titik yang menjadi ajang perebutan kekuasaan tertua, melampaui sejarah yang tercatat dalam ingatan manusia. Perang yang paling tak terlihat dan tak terjamah.

Bodhi melongo di depan plang sebuah restoran Padang dekat Pasar Bogor. "Yakin nggak salah alamat?"

"Cek saja ke dalam. Bangku pojok kanan, di dinding dekat mereka ada kalender toko emas, gambarnya cewek pakai gaun kuning." Alfa mengambil sweter berbahan ringan dari tasnya, mengenakannya dengan cepat. "Pakai jaketmu kalau nggak mau disangka pohon Natal nyasar."

Bodhi ikut membongkar ransel. "Gila. Kalau *tulpa*-mu secanggih itu, ngapain aku susah-susah ditato? Sekalian saja dia yang cari lokasi Peretas."

"Kalau memang bisa begitu, aku nggak perlu menyewa detektif untuk melacakmu dari New York. Fungsi Jaga Portibi, sayangnya, bukan itu. Dia hanya terikat denganku, bereaksi kalau ada bahaya, dan tidak berkomunikasi dengan yang lain," kata Alfa.

"Aku pernah lihat Liong ngobrol sama dia."

"Mungkin karena Liong adalah Infiltran, bukan Peretas."

"Jadi, aku nggak bisa komunikasi dengan dia?"

"Di dimensi ini, aku nggak yakin. Tapi, di Antarabhava? Bisa jadi. Itu daerah kekuasaannya," jawab Alfa. "*Heck,* Bodhi. Aku sendiri masih nebak-nebak. Aku baru melek seminggu yang lalu, dan Infiltran nggak menerbitkan manual urusan beginian."

"Siapa tadi nama *tulpa*-mu?"

"Jaga Portibi."

"Nggak ada yang nama lebih pendek?" Bodhi mengenakan jaketnya. "JP."

"Itu usulan terkonyol yang kudengar sejak pulang ke Indonesia." Alfa melangkah masuk

ke restoran. Langsung menuju pojok paling kanan. Sejilid kalender toko emas dengan foto model perempuan bergaun kuning terpaku di tembok. Meja di bawahnya kosong.

"Oke. Kamu harus kontak JP lagi." Bodhi menepuk pelan bahu Alfa dari belakang.

"Jangan singkat namanya." Alfa menghela napas dan memejamkan mata.

"OI! Bocah-bocah lanang!" Seseorang berteriak lantang dari ujung ruangan satunya lagi.

Mata Alfa membuka lagi, langsung menemukan sumber suara. Kas, di depan meja kasir, melambaikan tangan ke arah mereka berdua. Alfa dan Bodhi buru-buru menghampiri.

"Kalian mau makan sekalian? Pesan saja. Aku traktir," kata Kas, masih menggenggam dompet.

"Pak Kas, mana Kell?" tanya Bodhi.

"Kusuruh jaga toko."

"Toko apa? Di mana?"

"Ya, di tokoku. Tuh, di seberang jalan."

Bodhi mengangkat lengan jaketnya. "Aku harus ketemu dia sekarang."

Keceriaan lenyap dari wajah Kas ketika melihat kulit tangan Bodhi yang berkelap-kelip. "Walah, walah. Sudah mulai, toh." Kas menggaruk tepi keningnya.

Alfa melengos. "Pak Kas pasti sudah tahu. Semua langkah kami, dari mulai perubahan fisik di rumah suaka, kami mengungsi ke tempat kosnya Bodhi, sampai kami balik lagi mencari kalian ke tempat ini. Semuanya sudah diperhitungkan, ya kan?"

"Kita nyeberang dulu," ucap Kas dengan nada rendah.

Di antara jajaran ruko tingkat dua yang berimpitan, diapit toko *ngo hiang* dan toko baju, menyelip sebuah toko kecil dengan plang yang disponsori produsen kamera. Terdapat tulisan dalam huruf kapital berwarna hitam: KRIBO FOTO.

"Asep!" seru Pak Kas kepada seorang pria berambut kribo yang berdiri bersandar di pintu sambil mengisap rokok. "Tutup dulu! Aku ada tamu."

Asep buru-buru mematikan rokoknya. "Baru jam segini, Pak. Sebentar lagi ada kastamer yang mau ambil hasil apdreuk."

"Tunggu orangnya di depan sini. *Ndak* usah dikasih masuk. Habis itu, kamu boleh pulang. Ketemu besok, ya?" Pak Kas menjelaskan tanpa memberi ruang kepada Asep

untuk berargumen.

Asep melirik dua tamu yang dibawa oleh Kas. Sementara, satu bule aneh sudah duluan di dalam dari tadi, mencoba-coba alat-alat di studio foto mereka. Ia menyelinap sejenak mengambil kantong kertas hasil cetakannya dan kembali berdiri di trotoar.

Pintu gulung itu menutup sekali jadi dengan bunyi berderak yang nyaring. "Mas Kell!" seru Kas. "Ayo! Bertugas!"

Kell keluar dari sebuah bilik. Tangannya memegang sebuah botol kaca mungil berisi cairan hitam. *"Hello, gentlemen."*

Alfa melirik Kas. "Kalian sudah tahu."

"Ada bedanya antara sudah tahu dan menduga-duga," sahut Kell. "Kami menyimpan tinta ini di beberapa tempat sekaligus karena kami tidak tahu pasti momen ini akan berakhir di mana."

"Dan, ini?" Kas menarik lengan Bodhi, memperlihatkannya kepada Kell. "Jauh lebih cepat dari kalkulasi."

"Oh, shit." Kell memelotot. Ia segera mengambil koper yang terparkir di samping kaki Bodhi, menententengnya di satu tangan sementara tangan lainnya mengangkut dua kursi plastik yang menumpuk jadi satu. *"As usual, we need privacy.* Kas, aku pinjam studiomu."

Bodhi mematung di tempat.

"We're on a clock," tegur Kell. "Sudah siap?"

Begitu banyak memori yang terpicu bagi Bodhi. Ia tahu tidak ada gunanya menjadi sentimental dalam momen kritis seperti ini, tapi ia tidak bisa menyetop ingatan yang membawa berbagai macam emosi. Ragu, Bodhi mengangguk.

"Let's do this. Again," tandas Kell.

Alfa duduk berhadapan dengan Kas dikelilingi etalase yang memajang aneka bingkai foto. Kakinya tak henti-hentinya bergoyang. "Berapa lama tato itu kelar, Pak?"

"Ya *ndak* tahu, bukan aku tukang tatonya."

"Aku nggak ngerti. Bagaimana mungkin perhitungan kalian salah? Bukannya semua ini sudah kita atur sebelumnya?"

"Dua tahun yang lalu. Derajat akurasi kami mulai menurun. Banyak peristiwa yang

masih sesuai jalur, tapi bagi kami itu jadi lebih mirip keberuntungan ketimbang akurasi perhitungan. Infiltran harusnya *ndak* kenal istilah 'beruntung'."

Goyangan kaki Alfa berhenti. "Ada apa dua tahun yang lalu?"

"Ada Peretas yang membelot. Satu gugus bubar jalan."

"Membelot? Maksudnya, berkhianat? Memang bisa Peretas berkhianat?"

"Le, Le. Kamu polos atau pikun, sih? Dua-duanya, ya?" Kas mengucek matanya sambil meregangkan badan. "Bagi kami, semua aksi di luar rencana artinya membelot. Kalian pikir, mentang-mentang kami lebih maju, lebih canggih, kami bisa seenaknya? Manusia itu ngomong A, padahal B. Mukanya bikin C, padahal di hatinya D. Tujuannya E, tapi mutar-mutar dulu sampai Z. Bahasa itu, kan, gunanya buat jadi topeng. Manusia belum sanggup transparan. Itulah, efek kelamaan pikun. *Ndilalahnya,* manusia jadi *ndak mudeng* sama efek perbuatannya sendiri. Makanya karma di sini jelimet banget. Kami yang pura-pura pikun harus berhitung mati-matian biar nyambung sama kehidupan di sini." Kas menghela napas panjang. "Kita itu bergerak seperti satu tubuh, *Le.* Kalau ada di antara kita yang *keminter,* bikin rencana sendiri, semua kena getahnya."

"Peretas mana yang membelot?"

"Pernah dengar soal Bintang Jatuh?" Kas balik bertanya.

Dia lagi, batin Alfa. "Aku pernah tanya ke dr. Kalden soal itu, dan dia nggak mau jawab."

Kas membuang pandangannya ke arah lain. "Karena menjawab bisa berakibat komplikasi baru lagi. Segini saja sudah repot. Asal kalian tahu, kami ini jarang bisa deg-degan. Si Liong baru bisa pucat pasi kayak kapas, ya, baru sekarang. Sementara kalian yang pikun adem ayem kayak *ndak* ada apa-apa."

"Pak, kami seharian pontang-panting Bogor–Jakarta–Bogor. Gimana mungkin kami bisa adem ayem kalau badan kelap-kelip begini?"

"Kamu pikir bahaya terbesarmu adalah perubahan fisik? Yang terjadi di badanmu itu cuma gejala. Bukan itu bencana sebenarnya. Infiltran bisa bertahan dalam wadah ini karena ada batu-batu itu. Terbagi rata di enam puluh empat titik di seluruh dunia. Satu pun *ndak* boleh berkurang."

"Sarvara mau menghancurkan batu-batu itu? Rumah Pak Kas?"

"Batu-batu itu *ndak* bisa dihancurkan, cuma bisa…."

"Dibalik," sahut Alfa pelan. Ingatannya melayang ke usia dua belas tahun saat Ronggur Panghutur mengembalikan batu yang awalnya merupakan hadiah dari Ompu Togu Urat. Alfa masih dapat mendengar suara Ronggur Panghutur berkata: *Kekuatan batu ini sudah dibalik. Apa yang tadinya jadi perintangmu, sekarang menjadi pendorongmu.*

"Badanmu mulai berubah karena batu-batu itu mulai berbalik mengisapmu."

"Apa jadinya kalau jumlah batu itu berkurang?"

"Keseimbangan kita hancur. Sarvara juga akan terpengaruh. Cuma, kali ini mereka *ndak* peduli. Mereka sudah siap membayar konsekuensinya. Kita *ndak.* Hanya kalau kalian berhasil menyelesaikan rencana tepat waktu, kita bertahan di sini."

"Kalau nggak berhasil?"

"Kami bakal… *sep!* Hilang. Infiltran bisa balik lagi. Kalian? Gagal bagi kalian artinya terjebak dalam samsara. Unsur kami di dalam kalian bakal habis pelan-pelan. Kalian akan amnesia seperti yang lainnya. Tanpa percepatan. Kami *ndak* bisa nolong lagi. Kalian berjuang sendiri mencapai yang namanya *dhyana* itu. Baru, kalian punya kesempatan lepas."

"Bisa sampai ke *dhyana* itu seberapa lama, Pak? Seberapa susah?"

Kas melengos sambil kembali meregangkan punggung. "Pegal nunggunya, *Le.* Jutaan kali lahir-mati juga belum tentu sampai. Kamu *ndak* bakal kebayang." Kas mengeloyor pergi ke arah pintu. "Makanya cuma *wong edan* yang mau jadi Peretas."

"Bentar, Pak. Tadi Pak Kas bilang, Sarvara siap bayar konsekuensi. Dalam bentuk apa?"

Sejenak Kas berhenti. Dari saku kemejanya, ia menyiapkan pak rokok dan pemantik. "Pergantian siklus yang mulus itu *ndak* bakal kerasa oleh orang kebanyakan. Kalau pergantiannya kasar, macam yang mau dibikin sama Sarvara sekarang ini, ya, hancur-hancuran. Mau apa? Hujan sebulan? Gunung supervolkano? Supertaifun? Semua yang super-super pokoknya. Tinggal pilih."

"Pak! Serius dong, Pak!"

Kas membuka pintu kaca yang baru tertutup setengahnya oleh *rolling door.* "Aku bakar sajen dulu buat Kell dan Bodhi. Biar lancar."

Seakan mengantisipasi gelimang harta karun dari sebuah peti keramat, Kell membuka koper merah anggur itu dengan khidmat. Matanya berbinar ketika melihat mesin tato

terbaring di dalamnya. *"My baby,"* bisik Kell. Ia mengangkatnya hati-hati, mempelajarinya sungguh-sungguh.

Bodhi mengamati Kell yang seolah sedang melakukan ritual sakral. Sepanjang mereka bersama, kelakuan Kell kerap sembarangan. Justru dengan mesin tato, Kell berubah santun dan takzim.

Kell tampak menikmati benar proses merakit satu demi satu bagian dari mesin, melakukannya seperti kekasih yang merindu. Ia lalu menarik sebuah meja kecil. Di atasnya, Kell meletakkan penyangga berbahan *stainless steel* dan menyiapkan wadah tinta. Ke dalamnya, Kell menuangkan cairan hitam dari botol yang ia bawa.

"Your seed code is inside this liquid," ujar Kell. "Poros keempat, Bodhi. Kamu bakal tahu rasanya benar-benar melihat."

Dengan gerakan cepat Bodhi meraih sesuatu dari dalam ranselnya. "Sebelum kita mulai, aku perlu tanya sesuatu."

"Silakan. Tapi, ingat, ada dua kategori pertanyaan...."

Bodhi membuka selembar surat ke hadapan Kell. "Siapa yang mengirim surat buatku? Siapa S?"

Kell membacanya sekilas. "Kamu memilih pertanyaan yang strategis, Bodhi," ucapnya disambung dengusan pelan. Kell terdiam sejenak, seperti berpikir keras untuk merumuskan jawaban. "Bukan cuma kami yang memonitor sekuens kalian. Dengan menyusup di titik-titik yang tepat, Sarvara mampu membuat kekacauan fatal dengan elegan. Mulus, minim komplikasi, dan efektif."

"Surat ini bukan dari pihak kalian?"

"Memiliki informasi soal sekuens kalian nyaris mustahil. Kecuali kalau terjadi konspirasi tingkat tinggi. *We're talking on a level of royal treason."* Kell melipat lembar kertas itu. "Sekarang kamu tahu kenapa siklus kali ini begitu istimewa. Orang yang menulis surat ini tahu tentang Petir, Akar, Asko, poros dimensi keempat, jadwal siklus, dan akan mengambil keuntungan dari sekuens kalian. Plus, dia bukan bagian dari kami."

Sekilas, Bodhi menggosok lengannya. Jawaban Kell terasa sedemikian mencekam hingga ia merinding. "Bagaimana kita bisa tahu langkah kita berikutnya benar atau salah? Sesuai sekuens atau tidak? Disabotase atau tidak?"

"Aku selalu percaya ketidaktahuan Peretas bukanlah kelemahan, tapi justru kekuatan. *You just have to trust your heart. Your process. There's no other way to do it."*

“Flower of Life.” Bodhi menyerahkan tangan kirinya. “Alfa kasih tahu aku namanya, dan aku sudah lihat simbol yang sama di Asko.”

“That’s my boy. You need to see it to earn it.” Kell tersenyum.

Desingan bernada tinggi bergaung di ruangan itu. Bodhi menahan napas ketika jarum mulai berderap di atas kulitnya. Bibirnya bergetar, menggigil. Bukan oleh rasa sakit. Bodhi merasakan cairan itu hidup dan bergerak di jaringan kulitnya. Ia teringat betapa kuatnya proses mereka yang pertama. Proses yang kedua ini jauh melampaui itu. Jantungnya berdetak lebih cepat. Keringat dingin menyembul di sana sini. Bodhi merasa kesadarannya mulai datang dan pergi.

“Stay with me, Root,” ucap Kell sementara jarumnya mengukir kulit Bodhi dengan rapi dan presisi.

“Kell… ini… terlalu… kuat….” Punggung Bodhi mengayun bagai batang padi tertiup angin, hingga akhirnya merebah ke sandaran plastik.

“Just surrender. Let it take you.”

“Om… mula… anu amalam… om svapna….” Gumaman kata demi kata keluar tertatih dari mulut Bodhi. Kelopak matanya bergerak cepat. Bola matanya memutar. *“Om mula… anu amalam… om svapna… lahari daminikaya… om vajra… shabnamboddhi svaha.”* Mantra itu seperti ditarik keluar dari pelosok terdalam batinnya. Mantra yang tak ia kenal.

Menit-menit berlalu. Pusaran energi yang berpusat di pergelangan kirinya terus mengisap kendali dan kesadarannya. Mantra itu mengulang tak terputus dari mulut Bodhi, kadang tak lagi berupa suara, hanya erangan dan potongan napas. Dalam benaknya, tak ada hal lain selain putaran susunan kata yang sama. Punggungnya semakin merosot.

“Root, try to stay awake… Root….”

Suara Kell memudar dari pendengaran Bodhi. Kelopak matanya mengatup. Yang ia lihat hanyalah garis-garis cahaya.

Tiga jalur dengan tiga warna yang berbeda membentuk heliks yang tak terputus. Perak, emas, dan merah berkilau. Setiap jalur merepresentasikan realitas yang berbeda. Dalam setiap titik pertemuan ketiganya, sebuah realitas baru muncul. Unik dan spesifik, berbeda dengan apa yang direpresentasikan masing-masing jalur ketika berdiri sendiri.

Bagai setelan saluran yang bisa diubah dengan pengendali, Bodhi berpindah dari satu

jalur ke jalur lain. Perak adalah jalur paling rapat, sementara emas dan merah melengang dengan drastis.

Bodhi menengok ke bawah melihat ke arah dadanya sendiri, sejalur cahaya merah menembusnya, terus melewati dinding, menuju lokasi tempat Alfa menunggu.

"Don't leave false illusions behind…."

Perhatian Bodhi tergiring ke jalur lain. Fisik Kell memburam dan menyisakan sejalur cahaya emas yang membentuk simpul di area dada. *Infiltran.* Bodhi tidak lagi merasa dan menduga, kini ia melihat.

"I am the eye in the sky / Looking at you / I can read your mind…." Nyanyian Kell merembeskan realitas yang ia kenal kembali ke penglihatannya. Perlahan, pemandangan lain muncul. Dimensi yang dibentuk oleh bidang dinding, langit-langit, dan lantai keramik. Studio Kas. Pria bule berambut sebahu, tersenyum kepadanya.

"Aku… aku lihat tiga jalur," gumam Bodhi.

"The Gridscapist. You've earned that title now," kata Kell puas. "Masih ada satu lagi, Akar. Visual ini mungkin cuma kamu akan lihat satu kali seumur hidupmu." Kell mengambil kedua tangan Bodhi. "Sementara yang lain masih menjadi tawanan di gua Plato, kamu akan tahu permainan di balik ilusi ini. Poros dimensi keempat yang tersembunyi. *Are you ready for your jackpot?"*

Sebelum Bodhi sempat menjawab, Kell mencengkeram tangannya kuat-kuat, lalu mempertemukan kedua pergelangannya. Kedua tatonya bersatu.

Pemandangan yang muncul membuat Bodhi limbung dan tergemap. Segala sesuatu yang meliputinya seperti ditarik mengembang. Bodhi mengidentifikasi semacam garis horizon yang berfungsi sebagai bingkai pembatas realitas, dan apa yang ia lihat kini melampaui garis bingkai itu. Wujud Kell di hadapannya tak lebih hanya sebuah potongan entitas. Dalam wujud utuhnya, keberadaan entitas itu melampaui bingkai. Terhubung oleh semacam tentakel, potongan entitas berikutnya muncul di ruangan sebelah. Berwujud seorang Kas.

Bodhi berusaha menahan fokusnya demi merekam apa yang begitu sulit ia jelaskan. Ia melihat dirinya sendiri, fisik Bodhi Liong secara utuh, dan menyadari bahwa apa yang selama ini ia persepsikan sebagai individu-individu ternyata merupakan bagian dari sebuah hiperentitas. Bodhi Liong dan Alfa Sagala adalah satu makhluk yang sama.

Di dalam bingkai itu, Bodhi melihat bola Bumi. Dari luar bingkai, makhluk-makhluk

serupa dengannya menembusi Bumi, para hiperentitas yang memecah diri menjadi banyak bagian. Mereka ada di mana-mana. Dalam cengkeraman mereka, Bumi bagai bola kecil yang terwadahi dengan nyaman. Mereka berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan Bumi di saluran yang berbeda. Bumi adalah mikrokosmos bagi mereka. Inti yang harus dijaga. Bodhi kini melihat dengan kasatmata bagaimana setiap getar kesadaran ikut merajut realitas sebagaimana bongkah kerakal dan butir kerikil membentuk fisik Bumi.

Fokusnya tahu-tahu kolaps sekaligus. Mengembalikan realitas Bodhi Liong di dalam studio foto di seberang Pasar Bogor. Kell, di hadapannya, memegang kedua pergelangannya yang kini terpisah. Bodhi tersengal, keringat dingin membentuk pulau-pulau yang membayang dari kausnya.

"Aku… harus ke kamar mandi…."

"Uh-oh." Kell mengernyit. "Kas! KAS! Di mana kamar mandi…."

Bodhi roboh dari kursinya dalam posisi berlutut, menyemburkan isi lambungnya.

KEPING 76

Peti Mati

Langit malam itu berawan. Lantun pengajian dari pengeras suara masjid terdengar sayup dari daerah permukiman yang kini hanya merupakan titik-titik cahaya dari tempat ia berada. Demi menghindari perjumpaan dengan penduduk, sedari tadi Gio berjalan kaki menembus ladang, berharap hujan menahan diri untuk tidak mengguyur Kampung Batu Luhur. Ia akan masuk ke medan yang tak dikenal dan hujan akan semakin menyulitkan.

Dari cerita Zarah sepintas tentang Bukit Jambul, Gio tahu ia akan berhadapan dengan semak rotan. Setelah itu, jika beruntung, ia akan menemukan bekas setapak yang dimaksud Zarah. Jika tidak, artinya ia harus membuka jalan dalam kegelapan untuk mencapai puncak. Zarah bercerita tentang puncak bukit yang rata seperti pucuk piramida tumpul. Itulah tujuannya malam ini.

Gio mengedarkan senternya ke arah kanan. Dua puluh meter dari tempat ia berdiri, tampak tongkat bambu dengan kain merah yang berkibar halus ditiup angin semilir. Gio menyenter ke arah depan. Menemukan batang kayu dengan beberapa garit penanda yang ia goreskan sendiri tadi siang. Jalurnya sudah tepat. Sekitar tiga puluh langkah ke depan, ia akan berhadapan dengan pohon Puntadewa.

Gio mengurai lipatan lengan kemejanya yang tergulung, menurunkannya hingga ke pergelangan. Dari ranselnya, Gio mengambil sepasang sarung tangan dan sebilah parang. Lewat dari pohon Puntadewa, senter di kepalanya mulai menyala.

Zarah tidak sempat mengenakan jam tangan ketika pergi tadi pagi, tidak pula ada jam di sekitarnya. Setiap detik yang berjalan di kamar itu terasa membengkak. Waktu merangkak lambat hingga akhirnya pintu itu terbuka.

Zarah langsung berdiri siaga. Togu muncul di pintu dengan setelan yang tetap necis. Dalam hati, Zarah ingin mengingatkan bahwa celana pantalon dan kemeja nilon adalah pilihan konyol untuk memasuki Bukit Jambul, tapi ia juga ingin melihat Togu kepayahan melewati semak rotan dalam setelan itu.

Togu sejenak melirik makanan di baki yang masih utuh. “Bodoh. Kau pikir badanmu jadi super mentang-mentang kau Peretas?”

“Nggak lapar,” kata Zarah ketus. *Pakaianmu lebih bodoh.*

Togu mengiringi langkahnya keluar. Di bawah sana, dekat pintu depan, Simon sudah menunggu. Seorang perempuan berbaju putih berdiri di sampingnya.

“Ah. Zarah. Kenalkan, ini Sati. Salah satu partner saya yang paling bisa diandalkan.”

Sati menatap Zarah yang berjalan menuruni tangga dengan senyuman tipis. Mempelajari. Ia kemudian menelengkan kepala ke arah Simon. “Dia belum benar-benar bangun.”

“Dia sudah tahu tugasnya. Buatku itu sudah cukup.”

“Kita butuh satu Penjaga lagi.”

“Aku sudah mengukur kekuatan mereka. Kita bertiga lebih dari cukup.”

“Kalibrasi itu bisa berubah begitu portal aktif, Simon.”

“Tidak kalau kita punya Peretas yang tepat.”

Togu membuka pintu dan berjalan keluar sambil menenteng tongkatnya. “Dan, semua itu percuma kalau pengaturan waktu kita rusak gara-gara kebanyakan diskusi.”

Simon tertawa kecil. “Sati memang dikenal karena kehati-hatiannya, Togu.” Sopan, ia mempersilakan Zarah dan Sati berjalan duluan.

Dari belakang, punggung Zarah didorong oleh kepala tongkat Simon. “Saya percaya kamu, Zarah. Transaksi ini terlalu besar untuk kamu kacaukan.”

Napas Gio memburu. Peluhnya membanjir. Pendakian bahkan belum dimulai. Beberapa jam pertama ia habiskan untuk membabat semak rotan. Menembusnya inci demi inci. Ia lepas dari gerbang neraka itu dengan kemeja penuh koyakan. Gio melepas kemeja itu dan memasukkannya ke ransel, tinggal selapis kaus abu-abu menempel di badannya.

Sambil mengatur napas dan menenggak air putih, Gio mempelajari medan di sekelilingnya. Lanskap yang menyambutnya terasa jauh berbeda. Hutan itu tidak sepadat kesan luarnya. Sekilas, batang-batang pohon besar itu tersusun rapi, seolah mereka tumbuh dengan garis panduan. Gio tidak yakin setapak yang disebut Zarah masih ada. Meski demikian, jalur yang terbentang di hadapannya sekarang kelihatan cukup mudah untuk dilalui.

Tangannya meraih tombol di senter kepala. Entah bagaimana, Gio tergerak untuk memadamkan nyala senternya.

Dari sepotong langit yang terlihat di balik pepohonan, awan mulai membuka. Menyeruaklah bulan yang hampir penuh. Pucuk-pucuk daun berangsur memerak. Hutan Bukit Jambul mulai menampakkan wujudnya. Gio terkesiap. Ia menapak tepat di sebuah jalur lurus yang dipagari pepohonan. Jalur itu menanjak ke atas. Menuju puncak.

Setelah membayarkan beberapa helai lima puluh ribuan kepada pemilik motor di pangkalan ojek, Alfa langsung menunggangi jok depan.

“Apa yang akan terjadi malam ini tidak bisa melibatkan kami. Aku dan Kas cuma bisa antar sampai sini,” kata Kell.

“Jangan sampai nggak balikin motornya lho, namaku jadi jaminan,” sahut Kas.

“Bapak lebih khawatir motor ini nggak balik ketimbang kami yang nggak balik?” tukas Alfa.

“Bercanda aku, *Le.* Salam buat yang lain.” Kas terkekeh.

Alfa tidak tahu ke mana perjalanan bermotor malam ini akan membawanya. Satu hal yang ia yakini, pertemuan sebuah gugus pastinya adalah kabar baik. “Sampai ketemu lagi di rumah suaka. Formasi lengkap,” lanjut Alfa mantap sambil menyerahkan sebuah helm kepada Bodhi, kemudian mengenakan helm model *full face* di kepalanya sendiri. Bau apek bercampur jejak wangi minyak rambut seketika mengintimidasi penciumannya.

“Baik-baik kamu, *Le?*”

Alfa mengacungkan jempol sambil menahan napas.

Kas menepuk punggung keduanya.

“Remember what you saw,” kata Kell kepada Bodhi.

Bodhi tersenyum kecut. *“How can I forget?”*

Alfa mengegas motor sewaannya. Gerungan knalpot mereka sahut-menyahut dengan motor-motor lain yang datang dan pergi ke pangkalan itu. Tak lama, keduanya menyaru dengan para pemakai jalan lain.

Kell dan Kas diam di tempat.

“Kamu sudah cek perhitungan terakhir dari Liong?” tanya Kas.

“Belum berubah.” Kell menggeleng pelan. *“I just didn’t have the heart to say goodbye.”*

“Sama.” Nanar, Kas memandangi motor bebek yang ditumpangi Alfa dan Bodhi.

"Do you know how to pray, Kas?"

Kas meraba saku kemejanya, tempat setengah bungkus kretek dan pemantiknya berada. "Aku cuma tahu bakar sajen."

Perjalanannya ke puncak bukit jauh lebih ringan daripada dugaannya. Elevasi pendakian begitu teratur seolah kemiringan bukit itu diatur untuk membentuk sudut yang rapi. Jika seseorang membangun tangga di situ, Gio yakin pendakiannya tak ubah menaiki anak tangga sebuah piramida.

Gio mengamati vegetasi di sekitarnya mulai memendek. Di atas sana, tidak tampak lagi julangan pohon. "Jambul" yang selama ini dilihat orang-orang dari kejauhan ternyata bukan berasal dari pepohonan di puncak bukit, melainkan keliling di bawahnya.

Kembali, Gio mematikan senter. Sinar bulan membanjur murah hati ke atas puncak bukit yang berupa lapangan kosong. Dadanya berangsur menyesak, pandangannya berkunang-kunang. Gio segera duduk di rumput, menyadari ia mulai semaput dan sulit menjaga keseimbangan. *Perjalananku tidak semelelahkan itu,* pikirnya. *Pasti ada penyebab lain.*

Sementara ia menggapai botol minum, pandangan Gio tertumbuk pada sesuatu yang mencuat dari tanah. Gio menyalakan senter. Keningnya berkerut melihat keganjilan itu. Jamur *Amanita muscaria*, tumbuh merumpun di dekat kakinya. Gio belum pernah menemukan jamur *Amanita muscaria* sebesar itu di hutan tropis sebelumnya.

Gio menggeser senternya ke arah lain. Rumpun jamur tersebar acak di sekitarnya. Jenisnya bervariasi. Ada yang bertudung seperti lonceng dengan batang kurus. Ada yang bertudung lebih lebar dengan batang yang lebih tebal. Ada yang tudungnya bergelombang dengan rumpun yang lebih rapat. Pengetahuannya tentang jamur terbatas, tapi Gio yakin beberapa dari yang ia lihat itu adalah jenis *Psilocybe.* Ia teringat cerita Zarah tentang *Psilocybe* yang mengikuti Firas ke mana-mana.

Gio pun memutuskan untuk mundur dari daerah puncak. Memusatkan fokusnya pada rumpun jamur di sekitarnya. Berharap akan munculnya petunjuk.

"Sumpah. Begitu lewat dari jalan raya, helm ini bakal kubuang," rutuk Alfa. Sedari tadi ia megap-megap bergantian antara pernapasan mulut dan hidung untuk meredam serangan bau interior helmnya.

Di jok belakang, mengenakan kaus oblong Cornell University warna merah, Bodhi bersiap melepaskan tali helmnya. “Mau tukaran?”

“Nggak usah. Itu kaus kesayanganku. Cukup satu kali kamu muntah hari ini,” jawab Alfa. “Kamu konsen lihat jalur mereka saja.”

“Aku lihat dua. Jalurnya bercabang. Mau pilih yang mana?”

“Yang paling dekat. Yang paling jelas.”

Instruksi demi instruksi dari Bodhi membawa mereka semakin menjauh dari keramaian kota. Motor itu bergerak terus melewati perbatasan kota madya menuju sebuah kampung yang sunyi. Petunjuk pertama baru mereka dapatkan ketika melewati papan yang diterangi lampu neon. Alfa membacanya, “Kantor Kepala Desa Batu Luhur….”

“Alfa!” seru Bodhi. “Balik arah! Putar! Putar!”

Semakin Gio menjauh dari puncak, tenaganya berangsur pulih. Perlahan, lututnya mulai bisa menopang berat badan. Ekor matanya menangkap sesuatu. Kembali ia memadamkan senter. Kecurigaannya pun terbukti. Di antara rumpun-rumpun jamur yang bervariasi itu, terdapat beberapa rumpun jamur bercahaya. Hijau. Ungu. Merah. Berpendar lembut seperti nyala lilin yang rapuh.

Rumpun jamur bercahaya itu terus bermunculan. Gio dibawa semakin jauh dari jalur setapak, semakin jauh dari puncak. Jalannya kembali tegak dengan kecepatan normal. Sejenak Gio menengok ke belakang, kini mungkin dibutuhkan dua puluh menit untuk bisa kembali ke puncak. Namun, Gio memutuskan untuk terus mengikuti rumpun jamur bercahaya yang semakin menjarang.

Rumpun terakhir berhenti di sebuah batang pohon palem. Gio menyalakan senternya lagi.

Sebuah lubang hitam menganga di depan kakinya. Ia menerangi daerah sekeliling lubang yang sebagian tertutup tanah dan pakis. Ceruk itu muat untuk orang dewasa masuk dengan lutut terlipat. Biasanya, ia akan menghindari ceruk seperti itu. Ular hampir pasti memanfaatkannya untuk bersarang. Namun, mengingat bagaimana rumpun jamur itu seolah menggiringnya untuk tiba di sana, Gio percaya ada sesuatu yang layak ia periksa.

Gio beringsut mendekati gua kecil itu. Maju perlahan-lahan dengan senter di kepala. Udara berubah pengap dan ekstra lembap. Gua itu ternyata lebih besar dibanding yang terlihat dari luar. Terlihat ada celah yang membelok seperti terowongan. Gio bergerak

maju dan tempurung lututnya memijak sesuatu. Ketika senternya mengarah ke bawah, benda itu berkilat memantulkan cahaya.

Sebuah bolpoin. Gio memungutnya. Parker. Setengah bodi pulpen itu berwarna hijau lumut, setengah lagi perak. Ada torehan di bagian yang berwarna hijau. Gio menyipitkan mata dan mendekatkan senternya untuk membaca lebih jelas. *Firas A.* Firasatnya berubah tak enak. Gio menyimpan bolpoin itu di dalam kantongnya dan kembali bergerak maju. Ada wangi yang mulai tertangkap penciumannya.

Tepat di ujung, senternya membelok ke arah celah yang tersembunyi tadi. Apa yang ditemukannya membuat Gio melonjak, membentur dinding gua. *"Caraca…,"*[26] serunya tertahan.

Kerangka manusia terbalut kemeja dan celana selutut membujur telentang. Sepasang sepatu bot kusam teronggok di sudut. Tulang-tulang lengan dan jarinya tertopang di dada seperti orang yang tertidur rapi hingga dijemput ajal. Di sekitar dan di atas jasadnya bertabur serpihan tanaman-tanaman kering yang menguarkan bau herbal. Gio menggeleng tak percaya. Gua kecil itu adalah peti mati.

[26] Seruan untuk mengungkapkan rasa terkejut (bahasa Portugis).

KEPING 77

Kartu As Terakhir

Alfa tersentak dengan reaksi Bodhi yang mendadak meski masih cukup gesit untuk memutar setang. "Ada apa?"

"Keluar dari jalan ini. Sekarang!"

Tak jauh dari sana, terlihat sebuah gang kecil tak beraspal. Tanpa pikir panjang, Alfa membelokkan motor.

"Matikan dulu mesin," perintah Bodhi.

Motor mereka pun meluncur dalam gelap. Tak ada apa-apa di kiri-kanan mereka selain tanah kosong yang ditanami pohon pisang dan semak liar.

"Ada apa, sih?" tanya Alfa.

Bodhi tak segera menjawab. Dalam hening, mereka berdua mematung di atas motor yang kini berhenti total. Tak lama, terdengar suara mobil melewati jalan utama.

"Sarvara," bisik Bodhi.

"Tahu dari mana?"

"Dari tadi aku cuma fokus ke simpul Peretas di depan kita. Barusan aku lihat Peretas yang bercabang tahu-tahu mendekat. Simpul dia ditumpangi jalur lain. Sarvara."

"Berapa banyak? Kamu bisa lihat?"

"Tiga."

Alfa menghela napas. "Oke. Aku yakin, untuk hal sebesar ini, Infiltran pasti sudah berhitung. Untuk tiga Sarvara, ada tiga Infiltran yang mengimbangi. Liong, Kell, dan Kas. Mereka membuat medan perlindungan buat kita dari jauh."

"Nggak sesederhana itu. Kekuatan mereka beda-beda."

"Biar itu jadi urusan mereka."

"Sarvara pasti tahu kita datang. Sementara kita nggak persis tahu…."

"Nggak mungkin mundur. Itu yang pasti." Alfa menyalakan motor. "Dua Peretas, Bod. Dua Peretas yang butuh bantuan kita."

“Ingat kata Guru Liong? Kita hampir pasti gagal.”

“Bagus. *We have nothing to lose.*” Alfa mencopot helm dari kepalanya, melemparnya ke antara batang-batang pisang.

Motor bebek mereka berputar. Menggerung dan berguncang, kembali ke jalan utama.

Togu memarkirkan mobil Simon di pinggir jalan. Tindakan yang sangat ceroboh, menurut Zarah. “Orang kampung akan tahu Bukit Jambul ditembus,” kata Zarah pelan.

Simon berdiri tegap menghadap siluet besar Bukit Jambul yang mendapat penerangan dari sinar bulan. “Kita akan keluar dari sini sebelum orang kampung bahkan menyadari kedatangan kita,” balasnya.

Ucapan Simon memantapkan kesimpulan Zarah, orang-orang ini sama sekali tidak tahu medan seperti apa yang akan mereka hadapi.

Berlawanan dengan kesimpulannya, Simon, Sati, dan Togu menembus ladang dalam kegelapan dengan begitu luwes dan percaya diri. Sementara, ia sering kali tersandung untuk mengikuti kecepatan langkah mereka.

Dalam waktu relatif singkat, mereka tiba di tepi Bukit Jambul. Berdiri sejajar dengan lingkaran bendera merah yang memagari bukit. Zarah tahu mereka berada jauh dari jalur setapak yang biasa ia masuki. “Kita nggak akan bisa masuk dari sini,” ucapnya.

Simon mengetuk-ngetukkan telunjuk di pucuk tongkatnya. Kelihatan sedang berpikir. “Togu, kuizinkan kamu intervensi.”

Togu terkekeh. “Aku tidak pernah butuh izinmu, Simon.”

Simon menoleh ke arah Togu. “Ini misiku. Aku mengajakmu bergabung. Semua intervensimu, sekecil apa pun, harus atas izinku.”

“Sejak kapan kita jadi punya misi pribadi?” celetuk Sati, terdengar sebal.

“Kau dengar itu, Simon?” Cengiran Togu melebar.

“Dan, segala intervensi harus diperhitungkan cermat. Alangkah bahayanya kalau dilakukan sembarangan oleh Penjaga sembrono,” sambung Sati sambil mendelik ke arah Togu.

“Sejak kapan pekerjaan ini jadi begitu serius?” Togu mendengus. Tongkatnya merentang. Semak di sekitar mereka merebah seperti rambut yang dibelah sisir.

Zarah terperangah. Penerangan di tempat mereka berdiri sangat minim, tapi cukup jelas untuk ia melihat bagaimana ranting-ranting kayu di dekatnya melengkung bagai karet. Sudut seekstrem itu mustahil terjadi tanpa ranting ikut terpecah patah. Namun, yang ia saksikan adalah murni kemustahilan.

Seiring langkah Togu yang berjalan paling depan, blokade vegetasi membuka untuk mereka dalam hitungan detik. *Curang*, rutuk Zarah dalam hati. Dengan cara seperti itu, Togu akan tiba di puncak bukit tanpa satu goresan pun di bajunya yang perlente.

Tanpa perlu instruksi dari Bodhi, Alfa langsung memberhentikan motornya. Sebuah mobil Mercy terparkir di tepi jalan. Terlalu mencolok untuk diabaikan. Bodi lebarnya nyaris memblokir jalan kampung yang sempit.

"Mereka ke arah sana." Bodhi menunjuk ladang yang gelap. Terang bulan menampakkan siluet lereng bukit besar.

"Kita nggak ada senter, Bod. Kita juga nggak punya lampu sakti kayak Pak Kas."

"Jalur yang aku tangkap sejelas melihat sinar laser. Kamu cukup modal percaya saja. Siap?"

Alfa meraba saku celananya, memastikan batunya ada. Ia pun mengangguk. "Kamu di depan."

Berdua, mereka berjalan beriringan di pematang, menuju kaki Bukit Jambul.

Togu memimpin rombongan yang berjalan hanya dengan mengandalkan tongkatnya. Berisik kersuk tangkai dan dedaunan mengiringi setiap langkah. Kelelawar mengepak dan berseliweran di atas kepala. Zarah mendongak. Tidak hanya tanaman di dekat kaki mereka yang merebah, pucuk-pucuk pohon ikut menyibak untuk memberi jalan bagi terang bulan.

Semakin dekat menuju puncak, jantung Zarah bertalu-talu. Kepalanya berdenyut semakin kencang. Zarah tahu ia tidak bisa berhenti. Apa pun hasil akhirnya, apa pun risikonya, jawaban yang ia tunggu belasan tahun kian mendekat seiring langkahnya mendaki Bukit Jambul. Pembuktian kata-kata Simon.

"Setop!" seru Simon. Seperti disinkronisasi, Togu dan Sati sama-sama terpaku. Hanya Zarah yang celingukan melihat sisa rombongannya mematung tiba-tiba. Puncak sudah terlihat, hanya beberapa puluh meter lagi.

“Tarikannya tidak mungkin sekuat ini,” gumam Sati. “Ini jebakan, Simon.”

“Mungkin saja,” balas Simon. “Kamu pikir kunjungan kita tidak tercium oleh Infiltran? Mereka sudah tahu aku datang. Mereka pasti pasang kuda-kuda.”

“Ini bukan energi Infiltran,” tegas Sati.

Simon mendatangi Zarah. “Kita lakukan sekarang. Kamu naik ke puncak, buka portal itu. Aku akan di sini, memandu Firas keluar.”

“Simon!” sentak Sati. “Dia bahkan belum pegang pecahan batu gugusnya. Dia mentah!”

“Kita punya ini.” Simon mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Ke hadapan Zarah, Simon menghadapkan sekeping batu. Dalam gelap, Zarah tidak bisa melihat jelas detailnya. Namun, batinnya bergolak resah. Batu itu memancing sesuatu. Denyutan kepalanya semakin tidak tertahankan.

“Saya butuh minum,” ucap Zarah dengan napas ngos-ngosan. Bulir-bulir keringat dingin mengaliri pelipisnya.

Sati sudah hendak bergerak, tapi ditahan oleh Simon. “Biarkan. Aku butuh tekanan itu.” Tangan Simon yang memegang batu tetap bergeming. “Batu ini milik ayahmu, Zarah.”

“Tapi, bukan miliknya,” sergah Sati.

“Mereka Peretas sedarah, Sati. Benda itu pasti berkorespondensi dengan dia. Zarah tidak bisa masuk ke portal tanpa ada dorongan energi ekstra, dan pecahan ini cukup untuk membawanya masuk.” Kalimat Simon tertahan. Ia menoleh ke arah Zarah seperti baru saja mendapat pencerahan. “*Muscimol.* Kamu butuh zat psikoaktif enteogen untuk menggenapkan jalan masukmu. Jamur Guru-mu.”

Tangan Zarah tremor ketika menerima batu itu. Ia bahkan hampir tak cukup tenaga untuk menopang kakinya berdiri. “Saya tidak tahu caranya… menghancurkan…,” ucapnya setengah menggumam.

“Niat menggerakkan pikiran,” ucap Simon. “Bawa batu itu masuk ke portal. Segalanya akan teramplifikasi. Di dalam sana kamu bekerja dengan pikiranmu, Zarah. Cukup niatkan saja maka kehancuran akan terjadi. Tapi, pertama, buka dulu portal itu. Bebaskan ayahmu.”

Tertatih, Zarah melanjutkan akhir pendakiannya dengan bertanya-tanya. *Kenapa mereka tidak naik? Apa yang harus kulakukan nanti?*

Jalan pematang itu akan segera berakhir. Di hadapan mereka hanya terlihat julangan pohon-pohon besar yang tampak bagai bayang-bayang hitam.

"Bod, aku besar di pegunungan. Kita nggak bisa sembarangan masuk ke tempat kayak begini. Tanpa tahu jalur setapak, kita bisa nyasar nggak keruan. Bikin setapak? Kita butuh alat. Mungkin kita harus balik dulu, cari alat apa, kek...." Alfa nyaris menubruk Bodhi yang berhenti mendadak.

"Nggak butuh alat apa-apa," kata Bodhi pelan. "Sudah kebuka."

"Demi batu mistis," bisik Alfa. Bulu kuduknya meremang.

Di ujung jalan pematang, belukar membelah seperti digilas roda buldozer. Siraman rembulan tak terhalangi. Setapak itu terlihat jelas, mengular hingga ke puncak.

Kubus-kubus bergelimpangan di sekitarnya seperti serakan balok mainan yang runtuh dan lupa dibereskan. Timbul keinginan untuk memperbaiki kehancuran itu, tapi Toni tidak tahu bagaimana caranya. Kubus-kubus itu jauh lebih besar dibandingkan badannya dan ia hanya sendirian. Toni mendatangi salah satu tumpukan. Kubus itu tampak hidup. Ada sesuatu yang bergerak di dalamnya, berwarna-warni, bercahaya.

Ia terkesiap. Kubus itu ternyata terdiri atas kumpulan kubus kecil yang menyusun ke dalam. Hiperkubus. Di salah satu bagian yang kecil, Toni melihat dirinya sendiri, seperti pertunjukan di kotak televisi. Ia ingat peristiwa itu. Seorang badut berambut hijau mendekatinya di sebuah taman bermain dan Toni yakin ia akan diculik dan dibawa pergi. Ingatannya dari dua puluhan tahun silam.

Di kubus lainnya, Toni melihat peristiwa yang berbeda. Ibunya sakit kepala dan meminta Toni untuk menumpangkan tangan di keningnya. Hanya sentuhan Toni yang bisa menenangkannya, ibunya selalu bilang. Toni menyadari, ia berhadapan dengan kotak-kotak peristiwa.

Toni menengok ke atas. Tampak langit putih polos berpendar lembut. Ia lalu melihat ke bawah. Ternyata, ia tidak menapak. Ia melayang. Demikian pula kubus-kubus itu. Mereka semua melayang tanpa garis horizon.

Sekeping informasi muncul entah dari mana. Kini, Toni tahu bahwa kubus-kubus itu telah runtuh dan berserak akibat perbuatannya. Ia yang bertanggung jawab atas kehancuran ini.

Informasi demi informasi menghantamnya. Seharusnya ia tidak sendiri di sini. Ada lima

orang lain lagi yang mestinya bersama-sama dengannya. Namun, dirinya adalah satu-satunya yang tersisa.

Kengerian itu semakin menggigit. Toni mulai merasakan dadanya sesak. Sulit bernapas. Sulit bergerak. Ia tidak tahan lagi. Ia harus keluar dari sana secepatnya.

Kelopak matanya membuka. Mendapatkan tembok polos yang sebagian diterangi cahaya lampu meja yang tadi dibiarkan menyala. Tubuhnya meringkuk kaku di kamar yang ia kenal. Ada sebuah benda tersimpan di genggamannya. Benda yang tidak ada sebelum ia tidur. Sebuah batu.

Toni pun memutar badan. Seketika ia melonjak kaget. Seseorang berkepala botak duduk di pinggir tempat tidurnya.

"Harus tertidur untuk bisa terbangun. Peretas memang makhluk paradoks," kata Liong.

Toni duduk tegak. Menggosok-gosok rambutnya. Kemunculan Liong lebih mengerikan daripada mimpi buruknya tadi.

"Aku… aku sudah coba menghubungimu dari tadi sore," jelas Toni terbata. "Liong, informasi yang kalian jaga entah berapa abad itu, bocor semuanya. Ada program Trojan yang ditanam di sistem Supernova sejak awal…."

"Oleh kamu."

Toni menggeleng. "Bukan, bukan. Pasti oleh Diva, atau siapa pun yang memprogram Supernova sebelumnya."

"Kamu sepenuhnya terlibat."

"Nggak mungkin!" hardik Toni. "Aku nggak tahu apa-apa! Aku baru bergabung dua tahun yang lalu! Supernova sudah lebih lama daripada itu…."

"Secara teknis, Diva yang mengerjakannya. Tapi, itu semua adalah kesepakatan antara kalian berdua. Blunder di gugusmu, kamu ikut bertanggung jawab." Liong menandaskan tanpa gejolak apa pun di wajahnya. Ia mengambil batu yang tergeletak di dekat bantal Toni. Dalam cahaya yang lebih terang, terlihatlah batu itu berwarna kebiruan. Terdapat torehan di atasnya. Simbol yang persis sama dengan yang Toni lihat di layar komputer saat di markas Supernova.

"Simpan," kata Liong sambil meletakkannya ulang ke dalam genggaman Toni.

"Kenapa ini dikasih ke aku?"

"Itu memang milikmu. Kamu kartu As kami yang terakhir, Foniks."

Air muka Toni berubah pias.

KEPING 78

Gugus Kandara

Toni tidak bisa memungkiri. Ada koneksi kuat antaranya dan batu pipih itu. Benda yang tadinya terlihat begitu asing.

"Bintang Jatuh merasa kita butuh percepatan. Lebih cepat daripada siklus yang kita jalankan selama ini. Menurut dia, satu-satunya cara adalah berhenti bermain di bawah tanah. Berhenti bersembunyi di balik layar. Membocorkan semua informasi tentang kita ke sebanyak mungkin orang. Menjadikan rahasia tertua manusia sebagai informasi publik," jelas Liong. "Diva tidak mungkin melakukan itu semua sendiri. Beberapa teman gugusnya bersedia membantu. Termasuk kamu. Kalian merencanakannya sebelum terjun kemari. Konsekuensinya, gugus kalian dikorbankan."

Semua ucapan Liong telak menghajar Toni. Sebagian dirinya menolak mentah-mentah semua penjelasan Liong, tapi sebagian lain mulai merasa teridentifikasi. Ada kebenaran yang familier.

"64 gugus harus aktif untuk bisa menjalankan rencana. Gugus kalian sudah kami ganti. Tapi, perhitungan kami tetap menunjukkan prediksi yang sama. Gugus Asko akan gagal. Masalahnya, mereka tidak boleh gagal," tegas Liong. "Kamu mau menebus kesalahanmu, Foniks? Sekarang saatnya."

"Aku sudah nggak bisa ngapa-ngapain! Semua informasi itu sudah viral…."

"Kamu masih berpikir sebagai Toni!" potong Liong. "Kesalahan kalian memang fatal. Dan, dengan terpaksa harus kami biarkan. Kami menjaga sekuensmu utuh supaya kamu tetap terbangun."

"Sarvara juga pasti punya kepentingan. Nggak mungkin mereka membiarkan rahasia mereka terbongkar, kan? Mereka bakal ngapain?"

"Begitu Sarvara dan Infiltran intervensi, justru di situ kecurigaan akan dimulai. Sama seperti kami, mereka akan diam." Liong membuang pandangan sambil mengangkat bahu, "Sebulan-dua bulan dari sekarang, informasi yang tersebar lewat Supernova bakal terkubur isu-isu lain, bercampur teori lain, opini lain. Bakal ada yang percaya, ada yang tidak. Kesadaran kolektif manusia pada akhirnya terlalu lemah untuk bisa merangkai fakta yang koheren. Mitos. Legenda. Dongeng. Akhirnya, cuma jadi itu."

“Apa yang bisa kulakukan, kalau gitu?” tanya Toni pelan.

“Kamu Peretas Memori. Kamu tahu artinya? Kalian tidak perlu masuk kandi mana pun untuk mendekripsi ingatan. Kalian adalah mesin kriptografi berjalan. Kalian cukup bertemu Peretas lain dan mengakses memori mereka. Aku butuh bantuanmu memulihkan Peretas Memori lain.”

“Petir,” desis Toni. Ingatannya melayang ke sebuah kejadian setahun lalu, tepat pada hari ulang tahunnya. Telapak tangan mereka bertemu dan Elektra mengirimkan arus listrik. Namun, yang ia dapat bukan cuma itu. Ia juga mendapatkan informasi. *Memori.*

“Satu-satunya alasan kenapa belum terjadi ledakan di antara kalian adalah karena kalian sama-sama belum terbangun. Dan, Elektra dibentengi ketat oleh Sati.” Liong mengetukkan telunjuknya ke pelipis. “Sati punya kemampuan luar biasa untuk membuat lapis demi lapis yang menjauhkan kalian dari jalur.”

“Aku nggak pernah suka sama Bu Sati,” cetus Toni.

“Kemampuanmu terkubur begitu dalam, dia tidak mendeteksimu sama sekali. Insiden Supernova hari ini adalah pemicu pertamamu.”

Toni mengangkat kedua tangannya, menatap telapaknya yang terbuka. “Jadi, aku sebenarnya bisa nyetrum juga?”

“Semua Peretas Memori punya kemampuan sentuhan yang tidak biasa. Tidak semua berlistrik seperti Petir. Justru itu yang membuat dia rentan dimanipulasi Sati. Kemampuannya jadi mencuat. Anomali. Sementara kamu tidak pernah sadar apa yang kamu punya,” tandas Liong. “Kamu dan Petir bisa korslet hanya kalau ada ketidakseimbangan. Satu aktif, satu tidak. Satu sadar, satu tidak. Kalau nanti kalian sama-sama terbangun, kalian justru saling mengisi.”

Toni menghela napas seraya mengempaskan diri ke kasur. “Aku butuh waktu buat adaptasi sama ini semua, oke? Ini terlalu….”

“Kampret?” Liong mengangkat alisnya sebelah. “Kita nggak punya waktu. Sekuens kita kritis.” Liong menunjuk jam dinding. “Kamu berangkat sekarang, temui Petir.”

“Ini hampir tengah malam. Etra pasti sudah tidur.”

“Aku pastikan dia bangun.”

Toni mengacak-acak rambutnya. “Terus, gimana caranya aku balikin memori dia?”

“Simpel. Bikin dia tidak stabil. Lalu, kontak fisik.”

“Kamu tahu, kan, dia bisa ngapain kalau nggak stabil? Pernah ngerasain kesetrum gardu listrik, nggak?”

“Risikomu. Kamu sendiri belum tahu kamu bisa apa kalau lagi nggak stabil, kan? Bisa saja kalian saling meledakkan satu sama lain.” Kalem, Liong bangkit berdiri. “Cuci muka. Aku kasih waktu lima menit.” Sepasang sepatu beledu hitam itu menapak mantap. Di kursi plastik di depan kamar Toni, Liong duduk menunggu. Sebagian kepala plontosnya terlihat dari jendela.

Lima menit? teriak Toni dalam hati. Untuk sebuah pengetahuan yang mengubah seluruh hidupnya, ia hanya diberi waktu lima menit untuk berkonsolidasi. Itu pun harus disambi dengan cuci muka. Toni bahkan tak tahu lagi handuknya ada di mana. *Kampret,* makinya.

Elektra terbangun sekaligus. Seperti ada sesuatu yang membangunkannya. Rasa lapar.

Setelah menunggu beberapa saat, rasa laparnya tidak susut, bahkan menguat. Akhirnya, Elektra mengalah, menyalakan lampu kecil di samping tempat tidur dan berjalan ke dapur. Bebas makan pukul berapa pun adalah sesuatu yang patut ia rayakan. Sementara Watti sudah ribut berhenti makan malam karena takut gendut, Elektra masih bisa membanggakan bakat langsing Mami yang turun kepadanya. Makan tengah malam hanya akan membuat tidur putaran keduanya lebih nyenyak.

Elektra membuka pintu dapur tanpa sempat melihat garis cahaya di lantai. Ia nyaris terpekik ketika menemukan sesosok berambut jabrik di meja makan.

“Kamu ke mana saja, sih?” seru Elektra, segera mengambil tempat duduk di seberang Toni. Hanya staf inti yang diperbolehkan lalu-lalang ke area hunian Elektra. Toni, salah seorangnya.

Terdapat piring kosong berjejak serpihan telur orak-arik, kornet, dan butiran nasi. Sementara, Toni masih menekuni dua tumpuk roti bakar. Segelas besar minuman cokelat *malt* terparkir di samping piring rotinya. Toni makan seperti remaja lapar dalam masa pertumbuhan. Elektra ternyata tidak sendiri mengalami fenomena rakus tengah malam.

Dengan rambut masih setengah kering dan tak tersisir Toni hanya mengangkat dagunya sedikit. “Nggak kebalik?”

“Saya sakit di rumah Bu Sati, Mpret. *Charger* HP saya ketinggalan. Saya cuma sempat titip pesan lewat Bodhi.”

Toni cuma menggumam.

“Bodhi ke mana sih, ngomong-ngomong?” Elektra balas bertanya.

“Tauk.”

“Kamu baru mandi? Malam-malam begini?”

“Terpaksa. Sudah bau gurame.”

Elektra menelan ludah. Cuaca hati Toni kelihatannya sedang buruk dan tidak kondusif. Namun, ia sudah gatal ingin bercerita. “Mpret, ada kejadian di rumah Bu Sati kemarin.”

Kunyahan Toni melambat. “Oh, ya?”

“Bodhi. Dia nyedot energi saya. Kata Bu Sati, Bodhi itu sejenis vampir. Bisa mengisap energi orang kayak benalu, gitu. Gara-gara dia, saya jadi sakit. Sumpah, nggak ada tenaga! Dan, tahu nggak? Kemampuan listrik saya hilang. Sama sekali! Gila, kan? Terus, Bu Sati panggil temannya. Namanya Pak Simon. Saya dihipnotis sama Pak Simon. Saya ketemu Dedi, Mami, dan saya lihat surga, Mpret.” Elektra berhenti berbicara dan melengos. “Ah. Kamu *mah* pasti nggak percaya yang begini-beginian.”

“Memang nggak.”

Elektra terdiam. Menabung cerita itu untuk Toni adalah keputusan yang bodoh. Kewoy dan Mi’un pasti akan menyambut curahan hatinya dengan positif. Terbalik dengan orang yang paling ia harapkan, yang justru mematahkan semangatnya seperti ranting kering tak berharga. Toni menjadi titik nila yang menghancurkan kesempurnaan sebelanga susu. “Suportif dikit, kek,” gumam Elektra.

“Buat apa? Lu kan tahu, gua nggak pernah suka sama Bu Sati. Paling itu bisa-bisaannya dia doang.”

Elektra tidak pernah suka kalau Toni mulai “gua-lu” dengannya. Tapi, ini lebih dari masalah kata ganti. Belum pernah ia mendengar Toni begitu frontal dan kurang ajar. Toni tahu betul arti Sati baginya. “Kamu kenapa, sih? Kurang tidur? Mabuk? Sakit jiwa?”

“Nomor satu, benar. Nomor dua dan tiga, nggak.” Toni menyeruput minuman cokelatnya. “Justru gua orang paling waras di rumah ini karena cuma gua doang yang bisa lihat dan berani ngomong kalau lu orang paling buta. Lu bisa bantuin orang sedunia, tapi lu bertahan di sini kayak katak dalam tempurung. Dan, itu semua gara-gara siapa? Bu Sati!” tukas Toni. “Lu dibonsai sama dia dan lu nggak sadar. Malah lu puja-puja dia setinggi langit.”

Tubuh Elektra seperti dibakar dari dalam. Toni memang dikenal berlidah samurai dan

Elektra sudah terbiasa bertoleransi dengan ceplas-ceplosnya. Kali ini berbeda. Toni dengan sengaja menyerang dengan omongan ofensif dan tak berdasar.

"Masalah kamu bukan dengan saya atau Bu Sati, tapi dengan diri kamu sendiri." Nada Elektra meninggi. "Kamu merasa paling pintar dan bisa ngatur kehidupan kita semua di sini mentang-mentang si Kewoy manggil kamu pakai gelar 'Bos'? Tanpa rumah ini, tanpa saya, kamu cuma makelar warnet kelas gang! Maling kelas teri sok-sokan jadi Robin Hood!"

Sebelah lengan Toni merentang, menunjuk pintu ruang makan yang tertutup. "Hari ini, keluar dari ruangan ini, lu tutup satu E-Pop. Tutup semuanya! Besok, gua bikin yang baru. Lebih gede daripada ini. Bulan depannya, gua bikin lagi. Di tempat lain. Bulan depannya, di tempat lain lagi. Gua jamin gua bisa. Tapi, lu? Lu cuma bisa bertahan dengan ilmu Bu Sati yang lu bangga-banggakan dan *stuck* di rumah tua ini sampai jompo. Itulah masa depan lu dalam satu kalimat, Tra."

Terdengar suara kaki kursi bergeser dengan kasar. Elektra bangkit berdiri sekaligus. Mukanya mengencang dan bersemburat merah oleh rasa marah. "Psikopat! Megalomaniak! Rumah Sakit Jiwa juga nggak bakal bisa ngurus kamu…."

"Gua nggak sakit. Yang sakit itu orang yang merasa lahir baru padahal masuk penjara baru. Dan, lu berharap gua bakal ikut senang?" Toni ikut berdiri. Berjalan selangkah lebih dekat ke hadapan Elektra. "Gua justru berdukacita. Lu mati dua kali di tangan orang yang sama."

Seumur hidupnya baru kali itu Elektra ingin menghajar seseorang. Elektra menggeram berbarengan dengan tangannya yang melayang kencang ke arah muka Toni.

Toni tidak menghindar. Ia menghambur dan membungkus rapat Elektra dalam rengkuhan kedua lengannya. Terjadi dentuman yang hanya bisa didengar dan dirasakan oleh mereka berdua. Ledakan implosif.

Detik itu juga, kesadaran mereka mendarat di tempat yang berbeda.

Toni merasakan dirinya hadir sebagai saksi.

Foniks adalah bagian dari satu unit tunggal, yang ketika memasuki dimensi kandi, memecah diri menjadi enam. Di dalam kandi bernama Kandara, mereka mulai menyusun rencana untuk memenetrasi realitas fisik dalam format empat pria dan dua perempuan. Bintang Jatuh adalah Peretas Mimpi yang memimpin dan membangun Kandara.

Dalam topengnya sebagai sosok virtual bernama Supernova, Bintang Jatuh sempat bersinggungan dengan dua anggota gugus sebelum Foniks. Satu berhasil mendekat. Peretas berkode Kesatria.

Koneksi karmik yang kuat antara Bintang Jatuh dengan Kesatria membuat Kesatria bertahan di sisinya. Meski demikian, Kesatria tetap dibuat buta terhadap rencana. Bintang Jatuh yakin, begitu informasi mereka menjadi milik publik, tak ada lagi batasan antara Peretas dan yang bukan Peretas. Semua akan memiliki akses terhadap informasi yang sama. Benih Infiltran dan Sarvara ada pada semua jiwa, sebagaimana mereka dibangun oleh heliks yang serupa. Bintang Jatuh akan menyudahi eksklusivitas itu.

Demi mengurangi komplikasi, hanya Bintang Jatuh yang dijadwalkan untuk sepenuhnya terbangun. Semua anggota lain diputus dari gugus: Kesatria, Putri, Bulan, Murai, termasuk Foniks. Terputus dari gugus berarti kehilangan akses istimewa untuk mengalami percepatan. Itu belum kemungkinan terburuk. Peretas terputus yang ditemukan duluan oleh Sarvara hampir bisa dipastikan akan berbalik kutub. Namun, Bintang Jatuh tetap percaya pengorbanan mereka setimpal.

Dari mereka berenam, peretas berkode Foniks dijadwalkan terjun paling akhir. Foniks akan mengambil alih ketika Bintang Jatuh menghilang untuk mencari suaka di kandi lain. Dalam amnesianya, Foniks tetap akan menggenapi rencana mereka.

Toni mencerap segenap informasi itu sebagai kesatuan data yang komprehensif. Visual, verbal, emosional, ia merasakan semuanya sekaligus. Ia melihat jelas masing-masing wajah dari enam anggota gugusnya. Ia melihat cuplikan-cuplikan kehidupan mereka dalam hiperkubus.

Dengan memanfaatkan era informasi lintas batas, Kandara seharusnya berhasil mencapai tujuan mereka. Namun, di sisi lain, rahasia yang mereka bocorkan hanya menjadi satu dari sekian banyak kegaduhan informasi.

Infiltran benar. Kesadaran massal belum memiliki struktur yang cukup koheren untuk bisa terpengaruh. Nyanyian Kandara tereduksi menjadi senandung pendek, sayup, dan sejenak kemudian terlupakan. Mereka kalah. Ia kalah.

Ledakan berikutnya terjadi. Kali ini, terasa ekspansif.

Perlahan, Toni melonggarkan rengkuhan tangannya. Gigitan-gigitan kecil merambat cepat dan merata. Kedua lengannya kesemutan. Kakinya pegal dan kaku. Benaknya berusaha menjejak kembali ke realitas. *Jam. Waktu.* Hal pertama yang ia ingat adalah

kembali mengecek jam dinding. Toni terpana. *Lima menit?* Rasanya ia baru saja melakukan perjalanan berhari-hari.

Elektra masih berdiri dengan posisi kepala menekuk. Badannya gemetaran. Apa yang dilihat dan dialaminya barusan terasa lebih nyata dan kini ia seperti kembali ditendang ke alam mimpi. Memori Elektra Wijaya berangsur mengambil alih, kelabakan mencari-cari konteks logis yang bisa menjembatani pengalamannya barusan. *Tidak ada.* Elektra menggeleng-geleng, panik. "Petir… Petir," katanya terbata.

"Kamu Petir," Toni membisik.

"Kandiku rusak …." Elektra berjuang untuk berkata-kata di antara tangis yang siap pecah.

"Kandi saya sudah hancur. Gugus saya bubar," sahut Toni. Sebutir air mata jatuh duluan di pipinya, dan langsung cepat ia hapus. Toni tahu untuk siapa air mata itu jatuh.

KEPING 79

Menebus Dosa

Ibu jarinya bergerak gesit, mengetikkan teks singkat: *Dil, gw gak jadi ke tempat lo. Sori baru ngabarin.* Setelah memencet tombol kirim, Bong segera menyimpan ponselnya di dalam ransel. Orang yang hendak ditemuinya akan muncul sebentar lagi. Ini pertemuan yang amat penting. Bong ingin memastikan ia terbebas dari segala distraksi.

Sudah enam bulan Bong berkontak dengan orang yang menyebut dirinya S, orang yang mengaku telah menanam surat untuk ditemukan Bodhi di sebuah komputer di belantara warnet Jakarta Pusat. Orang yang memberi tahu bahwa pertemuan Elektra dan Bodhi adalah kunci penting. Bahkan, reuni dengan sepupunya, Toni, bukanlah ketidaksengajaan seperti yang orang-orang tahu selama ini. Dari sebelum Bong dan Toni saling menemukan di jaringan pertemanan di internet, S sudah duluan memberitahunya soal Toni dan keterkaitannya.

Keraguan dan keyakinan Bong terhadap S muncul silih berganti. Kini, S berhasil mengukuhkan keyakinannya. Hari ini terbukti menjadi hari terakhir terbitnya Supernova dengan konten menggegarkan yang menjadi pergunjingan di jagat internet. Bong tidak lagi terkejut oleh kontennya. S sudah lebih dulu menyampaikan semua informasi itu kepadanya, dari hari pertama mereka berkontak.

Kejahatan yang paling mengerikan tidak akan muncul dengan api dan tanduk, tetapi jubah malaikat. Ia membius dengan kebajikan. Mereka yang terbius akan rela mempertaruhkan nyawa untuk membela apa yang mereka kira kebajikan. S pernah menulis untuknya. *Itulah yang akan dilakukan oleh Bodhi, Toni, dan mereka yang disebut sebagai Peretas.*

Di bangku taman yang dinaungi pohon rindang tanpa penerangan, Bong akan bertemu langsung dengan S untuk kali pertama. Beberapa waria berbaju minim berjalan melewati Bong sambil melemparkan celetukan menggoda. S telah memilih jam dan tempat pertemuan yang tidak umum. Bong memang tidak mengharapkan hal yang biasa-biasa dengan orang satu itu. Ia bahkan sudah siap jika S akan muncul dengan gaun mini ketat, hak tinggi, dan jakun.

Dari belakang, seseorang berbaju hitam-hitam menyelinap cepat dan duduk di sampingnya. Tak pelak, Bong beringsut kaget.

Mengenakan mantel panjang ber-*capuchon* yang menutupi setengah wajahnya, orang di

sampingnya menyapa, “Terima kasih sudah datang.” Suara itu merdu, sekaligus kaku.

Dalam hati, Bong kembali dikejutkan. S ternyata seorang perempuan. Berperawakan sedang. Selain suara dan tinggi badannya, tak ada lagi yang bisa disimpulkan dari wujudnya yang menyaru dengan malam.

“Kamu masuk ke rumah itu? Tidak menyentuh apa-apa?”

“Sama sekali nggak. Saya cuma lihat,” jawab Bong. “Saya bisa antar langsung ke lokasi.”

“Tidak perlu. Saya minta kita ketemu langsung karena saya ingin merekam informasinya. Dengan seizin kamu.”

“Merekam? Caranya?”

Dari sosok serbahitam itu tahu-tahu menjulurlah tangan berkulit putih dengan telapak terbuka. “Taruh tangan kamu. Sebentar saja,” katanya.

Bong sama sekali tak menduga permintaan itu.

“Kalau kamu tidak keberatan.” Suara itu berkata lembut.

Sekilas, Bong memperhatikan tangan itu. Halus dan lentik seperti tangan di reklame krim perawatan kulit. Dengan gerakan meragu Bong menumpangkan telapaknya. Hangat terasa. Bong merasakan sedikit sensasi menggelitik di kepala, seperti semutan ringan.

Sentuhan itu terjadi tak lebih dari lima detik. Perempuan itu menarik kembali tangannya perlahan. “Terima kasih sudah percaya,” ucapnya.

“Nggak selalu gampang buat saya percaya informasi kamu. Saya bisa percaya bukan karena intelektualitas saya. Tapi, kata hati.”

“Benih kebenaran ada di semua orang, tapi cuma mereka yang terpilih yang mampu beresonansi dengan kami,” sosok itu menyahut. “Ini adalah siklus yang sangat penting. Keberlangsungan Bumi bermasa-masa ke depan ditentukan hari ini. Kami, Penjaga, tidak akan melupakan kontribusimu. Kamu akan selalu jadi bagian dari kami.” Tangan itu kembali terjulur, menyorongkan sesuatu. “Untuk kamu.”

Bong menerimanya. Sebuah batu pipih seukuran koin besar, berwarna kebiruan.

“Simpan. Kalau kamu sudah siap, kami akan merekrutmu. Candra.”

Bong tergetar mendengar kalimat itu. Tergetar mendengar nama aslinya disebut. Seluruh perjalanan hidupnya, eksistensinya, kini menjadi masuk akal. Untuk tujuan inilah ia terlahir. “Saya cuma minta satu. Toni dan Bodhi selamat.”

“Tidak seorang pun dari mereka akan tersakiti. Mereka justru akan terbangun.” Siluet hitam itu sejenak menyerongkan mukanya ke arah cahaya. Dalam sekelebat, Bong menangkap sebentuk wajah. Dari segala hal luar biasa dari pertemuannya dengan S, wajah itulah yang paling tak bisa ia lupakan. Orang dengan sebutan S adalah perempuan tercantik yang pernah ia lihat seumur hidupnya.

“Kenapa kamu tidak memakai nama aslimu?” Wajah di sampingnya kembali berputar, terhalang bayangan kain.

Bong terdiam. Ia masih mencerna pemandangan yang baru saja ia lihat. Dan, ia pun tak tahu jawaban dari pertanyaan itu. Baginya, Candra sudah lama punah. “Bong” adalah nama yang ia peroleh sendiri melalui tempaan hidup, bukan pemberian orangtua yang tak pernah sekali pun memahami dirinya.

“Ukuran bulan hanya kurang dari sepertiga planet ini. Tapi, tanpanya, Bumi tidak punya kehidupan. Tidak boleh ada satu pun yang meremehkan kekuatan seperti itu. Maknamu jauh lebih besar daripada yang kamu tahu.”

Sosok itu bangkit berdiri. Segesit kedatangannya, segesit itu pula ia pergi. Ringan dan cepat, S berlari dalam kegelapan. Meninggalkan Bong sendirian di bangku taman.

Elektra terduduk dan terisak. “Asko. Saya yang merusaknya.”

“Kamu melakukannya karena kamu nggak tahu,” sahut Toni. “Saya melakukannya dengan sadar dan terencana.” Toni ikut menggapai kursi dan terduduk lunglai. “Gugus kamu masih utuh, Tra. Kamu masih bisa balik ke mereka. Saya sudah nggak ada siapa-siapa.”

Pada titik ini, Elektra tahu, ketika seorang Peretas sudah terputus, jauh lebih baik menghabiskan sisa waktu dalam amnesia ketimbang menjalaninya dengan sadar. “Kenapa kamu masih dibangunkan?”

“Menebus dosa,” jawab Toni pahit. “Gugusmu di ujung tanduk. Kamu sudah setengah jalan menuju konversi Sarvara, Tra. Minimal saya masih berguna buat mencegah itu.”

“Siapa yang kontak kamu?” tanya Elektra lagi.

Pintu ruang makan terbuka. Liong menghambur masuk begitu saja. “Kita harus berangkat.”

“Liong. Makcomblang kita.” Toni memperkenalkan Liong yang berdiri tegap dan hanya mengangguk kecil kepada Elektra. Elektra bahkan belum sempat menyusut air mata dan

ingusnya.

“Makcomblang?” tanya Elektra sambil menyambar selembar tisu dari kotak di meja makan.

“Perjodohan bisnis kita, Etra. Semua itu diatur. Sori.”

Liong menunjuk jam dinding. “Lima menit. Silakan berkemas untuk dua hari perjalanan. Pamit ke orang-orang yang menurut kalian penting. Kita belum tahu apakah kalian bisa kembali ke sini atau tidak.”

Sebuah mobil MPV bermesin diesel melintang dengan percaya dirinya di halaman depan Elektra Pop. Kaca film yang gelap menyamarkan wujud penumpangnya.

Elektra keluar dari rumah menenteng tas badminton berwarna biru bergaris putih. Tas peninggalan Dedi itu adalah satu-satunya tas yang memenuhi syarat untuk “perjalanan dua hari” sebagaimana yang diminta Liong. Elektra bahkan tak ingat kapan kali terakhir bepergian ke luar kota.

Toni sudah menunggu di pintu dengan ransel kempis yang menggantung malas di bahunya.

“Bawa apa? Kaus kaki sebiji?” tanya Elektra.

“Ngapain? Kan, pakai sandal.” Toni menjawab sambil mengiringi langkah Elektra. “Kolor dua, oblong satu.”

Mi’un setengah berlari menyusul Toni dan Elektra yang berjalan ke arah mobil misterius itu. “Oi! Kalian ke mana?”

“Un!” Toni menyambut kedatangan Mi’un dengan lega. “Gua pergi bentar sama Etra, ya. Gua percayakan E-Pop ke tangan lu.”

“Klinik tutup dulu ya, Un,” Etra menambahkan.

“Ada apa, sih? Beberapa hari ini, kok, kalian aneh banget?” tanya Mi’un. Matanya melirik ke mobil yang menghalangi jalan masuk. “Siapa, tuh?”

“Klien,” jawab Toni.

Mi’un tidak terima dengan jawaban Toni. Dengan langkah besar-besar ia mendatangi mobil itu, lalu mengetuk jendelanya.

Kaca jendela turun dengan tombol mekanik. Seorang remaja yang terlampau muda

untuk punya SIM terlihat di belakang kemudi. Penampilannya mengingatkan Mi'un kepada anggota sirkus Shaolin. Segalanya semakin mencurigakan.

Etra menghambur, merangkul Mi'un, kemudian buru-buru masuk ke mobil tanpa menengok ke belakang lagi.

"Cabut dulu, ya." Toni menepuk pundak Mi'un. "Titip si Kewoy, Iksan, Mas Yono."

"Nggak lucu, ah." Mi'un berdecak.

"Gua kabarin." Toni mengacungkan satu jempolnya sambil tersenyum, kemudian duduk di jok depan.

Mi'un mendekatkan badannya ke bodi mobil, berkata dengan pelan dan tegas, "Francesco Toni Prayitno Bertolozzi, awas lu kalau nggak balik. Gua kejar lu sampai liang kubur."

Kini Toni mengacungkan kedua jempolnya. Tersenyum lebih lebar. Dalam hati, ia meringis. Ucapan Mi'un terasa mencubit. Toni mempertanyakan ulang banyak hal hari ini, termasuk soal hidup dan mati.

Mi'un berdiri memandangi MPV bermesin diesel itu melaju hingga hilang di belokan jalan. Entah mengapa, ia merasa kehilangan kedua sahabatnya.

Sejak meninggalkan Bandung, ingatan masa kecilnya dengan Bong terus mencuri lamunan Toni. Kedekatan mereka yang begitu alamiah. Nasib mereka yang sama-sama teralienasi dari keluarga. Orang-orang sering mencandai Bong yang mukanya penuh lubang-lubang bekas jerawat seperti kawah bulan. Namun, bukan itu yang membuat Bong begitu sebal dengan nama aslinya, Candra, yang artinya bulan. Bong tidak pernah merasa dimengerti oleh siapa pun, kecuali Toni. Ke hadapan Toni, Bong pernah menyatakan tekad untuk terlahir baru, dalam keluarga yang ia bentuk sendiri, dengan nama yang ia tahbiskan sendiri.

Kalau saja bisa, Toni ingin menghapus pengetahuan yang diperolehnya hari ini. Melanjutkan hidup normal dalam keadaan lupa. Bong kembali menjadi cuma sepupunya, bukan rekan gugus yang ia korbankan demi sebuah misi.

"Buat apa merekrutku dua tahun? Pura-pura membuatku jadi Umbra?" Lirih, Toni memecah keheningan di dalam mobil.

"Menyelamatkanmu. Kamu terlalu penting untuk jatuh ke tangan Sarvara," Liong menjawab.

“Yang lain tidak?”

“Kami membutuhkan kemampuanmu untuk hari ini. Untuk Petir. Untuk gugus Asko.”

“Kenapa aku nggak dibangunkan lebih awal? Aku bisa menyelamatkan yang lain kalau saja aku ada waktu.”

“Tidak semudah itu, Foniks.”

“Dia saudaraku, Liong.”

Di jok belakang, Elektra ikut tegang mengikuti percakapan antara Toni dan Liong yang mukanya seperti anak baru lulus SMP, tapi lagaknya bak dosen senior. Semakin banyak yang ingin ia tanyakan. Salah satunya, siapa saudara yang dimaksud Toni?

“Kalian tahu kunci untuk bisa melalui ini semua?” Liong berkata sambil melirik spion, tatapannya menemukan Elektra yang langsung menunduk malu seperti murid ketahuan menyontek. “Belajar dari semut.”

Jawaban Liong sama sekali tidak diduga dan akhirnya menggerakkan Elektra untuk bersuara. “Kenapa semut? Bukan kambing?”

“Kalian injak satu semut, kalian pikir semut yang lain bakal berhenti untuk berduka gara-gara mereka bersaudara? Mereka akan terus bekerja sampai misi mereka selesai. Fokus pada tugas kalian sebagai Peretas, bukan drama kalian sebagai manusia. Drama adalah komplikasi. Drama membuat kalian egois, berpikir kepentingan pribadi kalianlah yang paling penting. Sebagai Peretas, kalian adalah koloni. Bergerak untuk satu misi.”

“Gampang buatmu ngomong. Kamu nggak pernah tahu rasanya. Kamu bukan manusia,” sahut Toni.

“Sebagian dari unsurmu adalah Infiltran. Ingat itu,” kata Liong tegas. “Aku hidup dengan manusia lebih lama daripada yang bisa kamu bayangkan. Observasiku jauh lebih valid dan kesimpulanku sampai detik ini tetap sama. Kemajuan manusia terus terjegal karena individualitas mereka. Peretas punya akses untuk melampaui ilusi itu. Manfaatkan.”

Nasihat Liong tidak membuat Toni merasa terhibur. Sebaliknya, ia merasa lebih depresi dibandingkan sebelumnya. Bayang-bayang wajah rekan-rekan gugusnya datang silih berganti sejak tadi. Perempuan berkode Putri. Pria berkode Murai. Perempuan berkode Bintang Jatuh yang kini ia tahu adalah Diva. Kesatria yang tak lain adalah Re. Dan, Peretas berkode Bulan yang bukan saja ia kenali baik, melainkan juga berbagi darah dengannya.

“Yang lain. Di luar yang aku kenal. Mereka di mana sekarang?” tanya Toni.

“Putri masih ada. Dia komplementer dari Kesatria dan sudah menjalankan tugasnya sebatas yang disepakati. Sekuens awal mereka adalah yang dibutuhkan Bintang Jatuh untuk memicu Kesatria meneruskan Supernova.”

“Murai?”

“Nasib dia paling fatal. Dalam definisi manusiawi, dia mati.”

Baik konten informasi maupun cara Liong menyampaikannya membuat Toni terperenyak. Air muka Liong tidak menunjukkan gejolak dan tangannya tetap gesit mengendalikan setir dari tikungan ke tikungan dengan kecepatan tinggi.

“Kalau kami mati hari ini, mukamu bakal kayak gitu?”

Liong melirik. “Kayak apa?”

“Kayak kampret.”

Di jok belakang, Elektra mengikuti percakapan mereka berdua sampai jemarinya tak sadar terus memilin-milin ujung blus. Kontradiktif dengan nasihatnya sendiri, Liong bersama Toni telah menyuguhkan drama yang begitu menegangkan. Dengan sedikit disisipi rasa bersalah, Elektra harus mengakui bahwa ia menikmatinya.

“Kematian adalah definisi dramatis dari konversi energi. Tidak butuh jadi Peretas untuk tahu bahwa energi tidak bisa dimusnahkan. Jangan mempermalukan dirimu sendiri,” balas Liong.

“Bahkan, semut masih mengangkut temannya yang mati, Liong.”

“Untuk didaur ulang.”

Toni mengatupkan mulutnya kencang. Tubuhnya memanas. Darahnya bergolak oleh kemarahan. Toni tahu, kemarahannya bukan ditujukan kepada Liong. Ia marah kepada dirinya sendiri.

KEPING 80

Transaksi Bukit Jambul

Kaki Zarah mulai memijaki biji-biji tengkawang dan palem. Lapisan pohon-pohon terakhir sebelum puncak bukit sebagaimana yang ia ingat dulu.

Tubuhnya bahkan sudah mengirim pertanda yang lebih jelas. Zarah hafal benar sensasi itu. Energinya seperti diisap. Lutut yang melemas, napas yang semakin pendek. Di tepian rumput yang melingkari hamparan puncak Bukit Jambul, Zarah jatuh berlutut.

Pandangannya mulai mengabur, tapi Zarah masih sempat menangkap kehadiran rumpun *Amanita muscaria*. Bersebelahan dengan rumpun *Psilocybe*. Keduanya ada dalam jangkauan bagai dua opsi yang menanti untuk dipilih.

Denyutan di kepalanya mengirimkan arus informasi yang mengalir entah dari mana. Ketika Firas bicara soal "Jamur Guru", Firas bukan membicarakan jenis yang spesifik, melainkan level kualitas. Kemurnian dan vibrasi Bukit Jambul membedakan kualitas enteogen yang tumbuh di tempat ini. Bukit Jambul begitu penting untuk Firas bukan semata-mata karena portalnya, melainkan juga karena enteogen-enteogen pendukung Peretas Gerbang tumbuh di Bukit Jambul.

Zarah kini paham. *Psilocybe* dan *Amanita muscaria* akan membawanya ke jalur yang berbeda. Ia berhadapan dengan gerbang dengan kombinasi kunci yang tidak boleh salah. Enteogen dalam tubuhnya harus berkorespondensi secara spesifik dengan portal Bukit Jambul, dengan gugusnya, dengan rencana yang tersimpan dalam kandinya dan tertanam dalam otaknya.

Zarah cepat-cepat mencerabut kedua rumpun itu sekaligus. *Psilocybe* di tangan kirinya. *Amanita muscaria* di kanan. Dugaan Simon tentang hubungan dirinya dengan *muscimol,* zat aktif *Amanita muscaria,* memang tepat. Namun, bukan untuk portal yang satu ini.

Sepintas, Zarah teringat Firas dan kotak berisi jamur kering miliknya. Jawaban yang ia cari-cari selama ini ternyata ada bersamanya sejak awal, hanya menunggu momen yang tepat untuk diakses.

"Psilocybe," desisnya. Zarah lalu menjejalkan *Amanita* di kantong depan celananya, disusul meraupkan *Psilocybe* ke mulut. Mengunyahnya kalap.

Di akhir kunyahan, Zarah menyadari perubahan aneh di badannya. Titik-titik cahaya bermunculan menginvasi permukaan kulitnya dengan cepat. Zarah tak sempat lagi bereaksi. Telinganya keburu tertusuk suara dengung yang vibrasinya terasa di sekujur tubuh. Ia tahu, dalam kondisi perutnya yang kosong dan denyut jantungnya yang terpacu adrenalin, zat aktif psilosibin terpecah semakin cepat untuk menghasikan psilosin yang memperluas rentang persepsinya, termasuk memungkinkannya berhalusinasi. Namun, ia tidak menyangka efeknya akan secepat dan senyata itu.

Pemandangan di sekitarnya mulai berubah. Seperti diafragma kamera yang melebar dan menangkap cahaya lebih banyak, malam tidak lagi gelap di mata Zarah. Ia melihat langit yang membiru seperti langit petang, hutan yang bernapas, tanah yang bergumam dan bergelombang. Zarah menggoyangkan kepala. Efek itu terlalu kuat dan terlalu cepat. Pegangannya terhadap realitas mulai menggelincir lepas.

Batu itu, pikirnya. Satu lagi elemen dari kombinasi kunci selain dirinya dan enteogen yang tepat.

Di atas tanah, batu pemberian Simon bergetar. Dengan kecepatan tinggi batu itu memelesat ke lapangan kosong di depannya. Tubuh Zarah ikut bergetar.

Di tengah puncak Bukit Jambul, Zarah melihat kumparan cahaya tipis, mengambang dari tanah. Semakin membesar dan melebar bagai mata kucing raksasa. Jauh lebih besar daripada yang ia lihat kali pertama bertahun-tahun lalu. Badan Zarah seketika ambruk menempel pada tanah, bergeser tak berdaya ke pusat lapangan seperti besi ditarik magnet. Kali ini, Zarah yakin apa yang dialaminya bukan lagi halusinasi zat psikoaktif.

Telapak kaki ketiganya berangsur melayang di atas tanah.

"Portal membuka," desis Sati. Peristiwa semacam ini sudah dialaminya berkali-kali, tapi ketakutan itu tetap nyata terasa. Terbukanya portal Infiltran adalah perjudian terbesar yang bisa terjadi kepada para Penjaga. Itulah hal terdekat dengan konsep kematian dalam pemahaman manusia fana.

"Tenang, Sati. Dia akan keluar sebentar lagi," sahut Simon. Namun, wajah Simon pun tak luput dari kepanikan. Tungkai-tungkainya kaku bagaikan robot. Tubuhnya, tubuh Sati, dan tubuh Togu mulai terlihat seperti kain *gossamer*. Tipis dan halus macam rajutan sarang laba-laba. Simon tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi jika portal itu tidak segera menutup.

"Kalau perhitunganmu salah, kita habis. Saat ini juga," kata Sati.

“Ada Peretas lain.”

Sati menoleh ke arah Simon. Kalimat Simon barusan ikut diucapkan oleh mulutnya tanpa bisa ia kendalikan. “Simon, kita mulai tersinkronisasi,” serunya.

Selang satu detik, mulut Simon dan Togu membunyikan kalimat persis sama dengan Sati. Ketiganya melayang semakin tinggi, hampir setengah meter dari tanah.

Mendadak, Liong membanting setir dan mengerem sekaligus. Toni dan Elektra terbanting keras ke depan.

“Liong!” sentak Toni. Namun, segala sumpah serapah tertelan begitu ia melihat apa yang terjadi di jok sebelahnya.

Liong, menipis bagai sosok hologram, menoleh ke arah Toni. “Kalau sampai aku tidak kembali, temukan mereka.” Sekejap kemudian, jok itu kosong.

Toni menganga. Sementara Elektra memekik dari jok belakang.

Bersila dengan rapi, Kell dan Kas menghadap kumpulan batu di tengah ruangan, menatap lapisan batu yang terus menipis, menampilkan apa yang tersimpan di dalamnya: lalu lintas cahaya acak yang berkonvergensi, membentuk jaring rapat hingga menyerupai bola, berputar dan berkelip secara terus-menerus.

Di ruang kosong antara keduanya, menyeruak sosok ketiga. Liong.

“Foniks berhasil bangun? Petir kembali tersambung?” tanya Kell langsung.

“Aku terpaksa meninggalkan mereka di jalan. Kalau kita bisa melalui malam ini dengan keadaan utuh, mereka kujemput lagi,” jawab Liong.

Seiring dengan membundarnya bola cahaya di depan mereka, tubuh ketiganya berangsur tembus pandang, melayang dari permukaan lantai.

“Let me do a proper goodbye this time. Satu kehormatan bisa bekerja dengan kalian,” bisik Kell.

Liong melirik. “Itu hal terbodoh yang bisa diucapkan seorang Infiltran. Sulit kupercaya kita berasal dari unit yang sama.”

“Persetan, Yong. Aku mungkin *ndak* akan pernah bisa ngudut lagi,” sahut Kas. “Kalau perhitunganmu salah, habis kita.”

“Kita akan tahu sebentar lagi,” balas Liong. Suaranya gemetar.

Di atas lereng, tak jauh dari puncak, Alfa mulai oleng. “Ini kenapa?” Alfa berusaha menjaga keseimbangan, tapi daya yang menariknya terlalu kuat untuk dilawan.

Kaki Bodhi ikut bergeser maju. Matanya mengerjap. Ia melihat empat simpul merah, termasuk dirinya, mulai bergerak membentuk garis lurus, menuju sebuah pusat. Matanya mengerjap lagi, mendapatkan bahwa ada empat simpul jalur putih yang juga ikut membentuk garis lurus. Menuju pusat yang sama.

“Tubrukan… ledakan,” kata Bodhi terbata. Pada saat yang sama, Alfa mengucapkan kata-kata yang identik.

“Aku di sini. Kabut.” Kalimat itu meluncur dari mulut Bodhi dan Alfa. Namun, kalimat itu tidak berasal dari mereka berdua. Peretas lain. Ada di sekitar sana.

Bodhi dan Alfa ambruk telentang ke tanah. Punggung mereka terus bergeser, ditarik naik oleh daya isap yang berasal dari puncak bukit.

Membentuk celah seperti mata kucing, garis cahaya itu kian memanjang dan daya isapnya menguat. Mulutnya baru saja mengucapkan kata-kata di luar dari kendali. Kini Zarah tahu dari mana kata-kata itu berasal. Ada Peretas lain di sekitarnya.

Zarah berusaha mencengkeram tanah. Perlawanannya sia-sia dan menyakitkan. Butiran tanah beterbangan menampar wajahnya. Ia bergeser semakin cepat. “Aku Partikel,” geram Zarah.

Sesuatu mencengkeram kedua kaki Zarah. Zarah menoleh dan mendapatkan Gio di belakangnya. Tarikan Gio tidak menahan lajunya. Mereka berdua kini terisap ke pusat. Sebentar lagi, tubrukan akan terjadi.

Segalanya berubah putih menyilaukan. Hal terakhir yang dilihat Zarah adalah siluet seseorang melayang di tengah-tengah di celah mata kucing itu. Wajah yang dirindukannya belasan tahun. Firas.

Ekor mata Simon melihat perubahan di lengannya. Titik-titik cahaya mulai menyeruak ke permukaan kulitnya. “Dia datang.” Simon, Sati, dan Togu mengucapkan kalimat yang sama secara berbarengan.

Terdengar dentuman. Dalam dan menggetarkan. Angin kencang menggerakkan semua

pepohonan dalam sekali embusan. Ketiganya lenyap.

Apa yang terasa berikutnya adalah badai internal maupun eksternal. Kontraksi dan ekspansi yang terjadi begitu cepat. Mampat ke satu titik dan mengembang lagi dalam kecepatan yang mengerikan.

Masih mendekap erat Zarah dalam pelukannya, Gio terlempar ke tepian puncak, membentur batang pohon. Pandangannya berkunang. Segalanya buram, ia hanya menangkap kontrasnya cahaya putih dengan langit malam dari satu sudut yang perlahan-lahan meredup. Hutan kembali sunyi dan gelap.

Gio menggerakkan tubuhnya perlahan. Nyeri terasa dari segala sendi. Zarah masih memejamkan matanya, tidak bergerak.

"Zarah…," bisiknya. "Zarah," panggilnya lebih keras dengan segala sisa tenaga yang ada. Tidak ada reaksi. Terdengar bunyi kersuk tanaman dan pasir yang bergesek. Gio berusaha melihat dalam keremangan dengan pandangannya yang belum fokus betul. Ia tahu ia harus bersiaga, tapi badannya terlalu lemah untuk melakukan gerakan besar.

Di tempatnya tergeletak, Bodhi mengerjap-ngerjapkan mata. Mata fisiknya tidak menangkap apa-apa selain siluet hutan yang kabur dan berbayang. Namun, mata Peretas-nya menangkap jelas empat jalur merah, termasuk dirinya, yang berpencar dalam jarak dekat. Telinganya menangkap bebunyian tak jauh dari situ.

"Alfa…," panggil Bodhi. Tampak sosok di dekatnya menggeliat bangkit, merangkak. Bergerak menjauh. Ia seperti tidak mendengar panggilan Bodhi. "Alfa!" seru Bodhi, yang terdengar lebih seperti racauan. Debu menyekat kerongkongannya. Mata Bodhi mengerjap lagi. Ternyata bukan sesama simpul merah. Seseorang dengan simpul warna perak bergerak tertatih menuruni lereng.

Bodhi masih ingin memanggil nama Alfa. Namun, satu gerakan kecil pun amat menyita tenaga. Bodhi menjatuhkan kelopaknya. Hanya mata Peretas-nya yang masih berfungsi. Ia melihat tiga simpul emas datang mendekat.

KEPING 81

Hancur dari Dalam

Dalam ingatan Zarah yang terakhir, ia meneriakkan panggilannya kepada Firas. Panggilan itu terus bersambung. Firas begitu dekat sekaligus tak tergapai. "Ayah," erangnya. Matanya membuka. Segalanya terlihat berbayang, tapi Zarah tahu ia sudah tidak lagi di Bukit Jambul. Seiring dengan rasa sakit yang mulai berdenyut dari beberapa bagian tubuh, perlahan ia menangkap dimensi ruangan tempatnya berada, menyadari lantai kayu yang menopangnya.

Zarah berusaha menggerakkan badan. Sebuah benda ikut bergeser. Di atas dadanya terdapat sekeping batu kecil yang diletakkan oleh entah siapa. Zarah memungutnya. Batu pipih berwarna abu gelap dengan torehan sebuah simbol.

"Zarah…."

Gio. Tak jauh dari tempatnya berbaring, tampak Gio berusaha bangkit. Sebelum Zarah berhasil duduk tegak, Gio sudah duluan menghampiri.

Mengabaikan segala sakit di tubuhnya sendiri, Gio bergerak meraih Zarah. Merengkuhnya.

"Aku lihat Ayah," bisik Zarah seraya memeluk leher Gio erat. "Dia keluar dari portal. Ayah pulang."

Hati Gio ditarik ke dua kutub sekaligus. Luapan kebahagiaan karena bisa bertemu lagi dengan Zarah diimbangi kegundahan atas penemuannya di Bukit Jambul.

Terdengar derit lantai kayu. Gio dan Zarah sama-sama menoleh. Di seberang mereka, terpisahkan sekumpulan batu besar, seorang laki-laki kurus tak dikenal tengah berjuang untuk duduk. Kaus merah bernoda tanah membungkus kulitnya yang putih pucat. Kepala pria itu licin tak berambut, menampakkan sederet tonjolan aneh di batoknya.

"Alfa…?" Pria itu memanggil seseorang.

"Hadir." Terdengar lagi derit lantai kayu. Satu sosok lain bangkit duduk. Pria bertubuh tegap dengan bahu bidang, terbungkus kaus dekil. Rambutnya kusut masai. Tatapannya langsung menemukan Gio dan Zarah. Hening sesaat sebelum akhirnya ia memperkenalkan diri. "Alfa. Gelombang. Peretas Mimpi."

"Bodhi. Akar. Peretas Kisi."

"Gio. Kabut. Peretas Kunci."

Zarah bertanya-tanya dalam hati, apakah ia satu-satunya yang sama sekali baru dengan pengetahuan itu? Yang lain tampak mantap menyandang identitas mereka. "Zarah. Partikel," ucapnya canggung. "Peretas Portal."

"Peretas Gerbang," sahut Gio hati-hati. Ia pun menyapukan pandangannya ke ruangan berbentuk segienam itu. "Kita di mana?"

"Rumah suaka. Aku dan Alfa sempat ditampung di sini," jawab Bodhi.

"Oleh Infiltran? Jadi, sudah ada yang menemui kalian?" tanya Gio.

Alfa mengacungkan tiga jari. "Trio Infiltran."

"Mereka yang bawa kalian ke Bukit Jambul?" tanya Gio lagi.

"Tempat tadi itu?" Bodhi lantas menggeleng. "Kami mengikuti jalur kalian."

"Jalur?" Zarah mengernyitkan dahi.

"Aku bisa lihat kalian, eh, jalur kalian, maksudku kisi Peretas," jelas Bodhi. "Tahu itu apa?"

Zarah dan Gio sama-sama menggeleng.

"Bodhi punya mata X-Ray, atau apalah-itu-Ray, yang bisa lihat jalur Peretas, Infiltran, dan Sarvara. Dia lihat kalian berdua ke arah bukit. Kami ikut," Alfa meringkas.

"Jadi, ini gugus kita?" Zarah memandang berkeliling.

"Masih kurang dua orang," jawab Alfa lagi.

"Petir terputus," timpal Bodhi.

"Terputus? Apa artinya?" tanya Zarah.

"Dia bukan bagian dari kita lagi. Nggak cuma itu. Petir bahkan sudah merusak kandi," kata Bodhi, getir. Mengatakannya pun masih terasa menyakitkan.

Napas Zarah menghela berat, menyadari bahwa ia pun nyaris melakukan hal serupa. "Siapa satu lagi?" tanyanya pelan.

"Permata." Gio yang bersuara.

Zarah sontak menoleh ke arah Gio dengan tatapan curiga. Gio ternyata tahu lebih banyak daripada dugaannya. "Di mana dia? Terputus juga?"

"Dia belum turun." Sorot mata Gio pun lari dari tatapan Zarah.

“Turun? Maksudnya, belum bangun?” sahut Alfa.

Gio meremas jemarinya. Percakapan itu membuatnya tidak nyaman. Akhirnya, ia menganggukkan kepala, hanya supaya Alfa beroleh jawaban.

“Bagaimana kita bisa sampai di sini? Ada yang tahu?” tanya Zarah.

“Setelah kita terlempar, aku lihat tiga jalur Infiltran,” kata Bodhi. “Nggak tahu gimana caranya, tapi pasti mereka yang bawa kita ke sini.”

“Yang aku belum ngerti adalah apa yang sebenarnya terjadi di bukit itu,” ujar Alfa, “aku dan Bodhi seperti terseret masuk….”

“Aku bertransaksi dengan Pak Simon,” Zarah menyahut dengan kepala tertunduk. “Dia salah satu dari para Penjaga….”

“Kami tahu siapa Pak Simon,” potong Alfa. “Dia Sarvara. Kamu transaksi dengan dia?” Raut muka Alfa seketika mengeras.

“Ayahku ditahan di tempat yang namanya Sunyavima. Pak Simon janji mengeluarkan Ayah dari sana. Syaratnya, aku harus menghancurkan portal. Tapi, kita semua keburu terisap ke dalam dan langsung terlempar lagi keluar. Aku belum sempat melakukan apa-apa.”

“Portal tidak bisa hancur. Cuma bisa dibalik,” kata Alfa. “Kamu dijebak.”

“Ayahku berhasil keluar. Aku lihat,” bantah Zarah. Sambil meringis menahan nyeri, ia bangkit berdiri. “Aku harus cari dia dulu.”

“Zarah. Jangan pergi,” tahan Bodhi. “Banyak yang kita belum paham. Kita tunggu Infiltran-Infiltran itu datang dulu….”

“Kita ada di sini untuk tujuan besar, aku tahu. Tapi, sekarang ini ada yang lebih prioritas buatku. Sori,” ucap Zarah.

“Kamu transaksi dengan Sarvara, terus sekarang mau cabut begitu saja demi urusan pribadi?” ucap Alfa dengan tajam.

Zarah menatap Alfa lurus-lurus. “Aku nggak kenal kamu. Tapi, aku yakin kamu tahu rasanya jadi seorang anak. Ayahku hilang dua belas tahun dan akhirnya aku bisa lihat dia lagi untuk pertama kalinya. Ada urusan yang bisa lebih penting dari itu?”

Reaksi Zarah tiba-tiba memunculkan sepotong kata dalam benak Alfa. *Konversi.* “Portal… adalah jalan belakang untuk masuk ke kandi… juga ke Sunyavima. Peretas Gerbang… adalah akses untuk membuka portal,” ucapnya patah-patah, berusaha menata

pemahaman yang menghantamnya sekaligus. “Mereka butuh kamu, tapi mereka tidak berniat mengembalikan ayahmu. Mereka mau mengonversinya.”

“Apa… apa maksudnya konversi?” Zarah tergagap.

“Menjadi bagian dari Sarvara,” jawab Bodhi.

Zarah menggeleng kencang. “Ayahku lebih kuat daripada itu. Aku yang belum sepenuhnya melek juga bisa membedakan kubu kita dengan jelas, apalagi Ayah!”

“Dan, tetap kamu mengorbankan portal kita demi menyelamatkan ayahmu,” timpal Alfa. “Kita semua punya titik lemah, Zarah. Sarvara dengan kemampuan seperti Pak Simon bisa memanfaatkannya dengan gampang.”

“Kamu akan bertindak lain kalau kamu di posisiku, Alfa?” Zarah bertanya balik.

Alfa terdiam. Penjelasan para Infiltran semakin masuk akal. Sarvara tidak perlu merusak apa-apa. Peretas-lah yang akan menggerogoti gugus mereka sendiri. Terjebak dalam kehidupan manusia, Peretas adalah makhluk yang rapuh dan lemah. Dirinya tak terkecuali. Beberapa jam lalu ia pun sudah siap menyerah. “Tapi, aku tidak mungkin berkhianat,” gumamnya.

Wajah Zarah bersemburat merah. “Kamu nggak tahu apa-apa tentang aku, tentang keluargaku!”

“Ayahmu ada di Bukit Jambul, Zarah.”

Sebagai respons dari potongan informasi yang sekonyong-konyong diucapkan Gio, ruangan itu senyap seketika.

Zarah rasanya tak bisa memercayai apa yang baru didengarnya. *Berapa banyak lagi rahasia dan kejutan yang disimpan Gio selama ini?* “Kamu ketemu ayahku?”

Gio menarik napas panjang, mengumpulkan kekuatan. “Aku ketemu jasadnya.”

“Ayah masih hidup!” kata Zarah garang.

“Dia ada di sebuah lubang. Seperti gua,” sambung Gio.

“Apa pun yang kamu lihat, itu pasti bukan Ayah. Aku lihat sendiri di portal. Dia keluar dari Sunyavima!”

“Aku tahu apa itu Sunyavima. Aku pernah terjebak di sana,” ujar Alfa. “Tempat itu menjebak pikiran, menjebak batin. Tubuh kita nggak berfungsi. Kayak mumi.”

“Dua belas tahun, Zarah. Tidak ada tubuh biologis yang bisa bertahan sebegitu lama

tanpa penghuni," sahut Gio. "Apa pun yang keluar dari portal itu, sudah bukan ayahmu lagi," sambungnya lirih.

Bibir Zarah bergetar menahan murka. "Tidak terhitung aku bolak-balik ke Bukit Jambul dari dulu. Nggak mungkin ayahku mati di sana dan aku nggak tahu."

"Lubang itu tertutup tanaman. Tidak ada bau karena ada semacam daun-daun herbal disimpan entah siapa, yang sepertinya khusus untuk menghilangkan jejak dekomposisi," jelas Gio.

"Itu tidak membuktikan apa pun!" tukas Zarah.

"Memang. Cuma tes DNA yang bisa membuktikan. Tapi, aku menemukan ini." Gio menggenggam sesuatu yang ia temukan di samping tubuhnya tadi. Siapa pun yang membawa mereka dari Bukit Jambul pasti menemukan benda itu tercecer di dekatnya dan tahu maknanya.

Sekilas, Zarah melihat benda yang mencuat dari tangan Gio dan spontan membuang muka. Namun, hati kecilnya tak sanggup menyangkal. Ia mengenali benda kecil itu dengan amat baik. Pulpen kesayangan ayahnya. Satu-satunya benda yang sedikit berharga di antara barang-barang Firas yang sederhana. Firas menggunakannya setiap hari untuk menulis, membuat sketsa, mengisi lembar-lembar jurnalnya. Ketika Firas hilang, Zarah membongkari setiap sudut untuk mencari pulpen itu. Tidak pernah berhasil ia temukan.

"Masih ada barang-barangnya yang lain, tapi cuma ini yang bisa kubawa." Gio menyodorkan pulpen itu ke hadapan Zarah.

Dalam jarak yang lebih dekat, Zarah menangkap sebaris tulisan tipis. Ukiran nama ayahnya. Zarah pun menoleh ke arah Bodhi. "Kamu bisa lihat jalur Peretas, Bodhi? Kamu bisa lihat ayahku?"

Bodhi tak menjawab, hanya melihat ke sembarang arah. Mukanya tampak enggan.

"Kamu nggak perlu kasih tahu ayahku ada di mana. Aku cuma minta tolong kamu lihat jalurnya. Kalau dia masih hidup, kamu bisa tahu, kan? Pasti dia belum jauh." Suara Zarah bergetar, matanya mulai berkaca-kaca.

Bodhi mengalihkan tatapannya dari ruang kosong dan akhirnya menatap Zarah. "Ada empat orang tersisa di puncak. Tiga Peretas. Kita. Dan, satu orang yang keluar dari portal. Sarvara."

Sekujur tubuh Zarah menegang, menahan tekanan besar yang sudah ingin meledak. Tanpa berbicara, Zarah menghambur keluar.

Gio, yang sudah nyaris berdiri, ditahan oleh Bodhi. “Biarkan saja.”

“Bodhi bisa melacaknya lagi,” sahut Alfa.

“Sudah nggak ada gunanya. Tanpa 64 portal, Peretas Puncak tidak ada.” Lunglai, Gio kembali duduk. “Cuma ada satu Peretas Puncak di setiap siklus. Kali ini, dia seharusnya datang dari Asko.”

“Anggota terakhir kita?” Bodhi terperanjat.

Gio mengangguk lemah. “Permata lahir dua kali. Di kandi, dan di Bumi.”

Rona muka Alfa berubah pias. Kini ia paham mengapa sebelumnya Gio mengatakan “turun” dan bukannya “bangun”. *“Embryonic jump,”* desis Alfa, “Peretas Puncak bahkan belum lahir.”

“Infiltran menamakannya Hari Terobosan. Hari ketika Peretas Puncak turun ke dimensi kandi.”

“Kapan itu, Gio?” desak Alfa.

“Hari ini,” jawab Gio sambil menatap nanar pintu depan yang membuka, menampakkan kegelapan di luar sana. “Harusnya,” lanjutnya lirih. Peringatan dari Madre Aya termanifestasi satu demi satu. Pengkhianatan demi pengkhianatan akan menghantam Asko, menghancurkannya dari dalam.

KEPING 82

Portal Cermin

Terang bulan menerangi jembatan yang berujung pada bukit berundung buluh. Dilapisi garis-garis halimun, sebuah rumah kayu berdiri di tengah naungan batang-batang bambu hitam yang berayun liar. Toni menggigil dan merapatkan jaketnya. Bukan semata-mata karena dinginnya angin. Ia merasakan kekuatan medan energi yang melingkupi tempat itu.

Sepintas, Toni teringat Reuben dan teorinya tentang kapabilitas makhluk macam Infiltran. Akhirnya, Liong mendemonstrasikannya dini hari tadi. Setelah menghilang dari mobil dan meninggalkannya berdua dengan Elektra di pinggir jalan, tak lama kemudian Liong muncul lagi dalam keadaan utuh.

Perjalanan mereka diteruskan dengan mobil hingga ke sebuah bangunan terbengkalai. Diterangi purnama, Liong memimpin mereka menyusuri bukit kosong. Baik Toni maupun Elektra tidak punya bayangan di mana mereka berada. Namun, kini keduanya tahu kemampuan Liong dan siapa saja yang menanti kedatangan mereka di sana.

"Mereka tahu saya datang?" Elektra bertanya kepada Liong dengan nada sungkan.

"Mungkin maksud pertanyaanmu, apakah rekan-rekanmu tahu apa yang kamu lakukan kepada Antarabhava?" Liong bertanya balik. "Namanya Alfa, dan Peretas Mimpi bisa merasakan apa pun yang kamu lakukan kepada kandinya."

Sambil menggigiti bibir, Elektra melangkahkan kakinya pelan-pelan ke atas jembatan.

"Cepek dulu."

Elektra memekik. Dari udara hampa menyeruak satu sosok yang tiba-tiba memalangi jembatan. Seorang pria, menyeringai lebar, menunjukkan dua gigi taring warna emas.

"Kas!" sentak Liong.

"Santai, Liong. Kita baru saja lolos dari isapan portal. Masa nggak boleh senang-senang dikit?" Dari belakang punggung pria bergigi emas itu, seorang lain lagi muncul.

Apa-apaan ini? Elektra berteriak dalam hati. Setelah pria bertaring emas yang mau memalaknya seratus perak, kini muncul bule gondrong berbahasa Inggris.

"Kas dan Kell. Rekan kerja saya." Liong memperkenalkan keduanya dengan enggan.

“Semuanya masih lengkap?” Lirikan matanya mengarah ke rumah di ujung jembatan.

“Partikel pergi,” jawab Kas.

“Tidak akan jauh,” sahut Liong. “Di titik ini, mereka semua bisa merasakannya.”

“Merasakan apa?” tanya Toni.

“Enam Peretas berkumpul, lengkap dengan relik masing-masing. Ini medan magnet yang sangat besar. Menarik kalian. Mengikat kalian,” jawab Liong.

“Yang artinya, mereka akan terdeteksi radar Sarvara.” Wajah Kas berubah serius.

“Lokasimu sudah ketahuan dari sebelum itu, Kas. Kita tinggal lihat seberapa sengit mereka membalas,” kata Liong. “Kalian duluan. Aku temani Foniks dan Petir.”

Kell berkacak pinggang. “Dari mulai mengangkut empat Peretas dari bukit sampai kamu kembali ke lokasi mereka berdua, kita sudah berkali-kali pakai intervensi malam ini. Kamu serius masih mau jalan kaki?”

“Tidak sampai seratus meter, Kell. Kamu tahu prinsipku. Minimum adalah yang terbaik,” tandas Liong.

Kell menggelengkan kepalanya sambil membuang napas panjang. “Mau berapa siklus pun kita seunit, aku tetap nggak bakal ngerti kamu, Liong.” Sekejap kemudian, tubuh Kell dan Kas menipis, dan hilang.

“Silakan.” Liong mempersilakan Elektra yang masih melongo di tempat.

Toni sudah bersiap mengikuti jejak Elektra meniti jembatan, tapi Liong menghalanginya.

“Toni. Kamu perlu tahu sesuatu,” kata Liong pelan. “Peretas Gerbang Gugus Asko. Namanya Zarah. Dia anak dari Murai.”

Mendengarnya, jantung Toni seperti diremas. “Taik, Liong. Kamu baru bilang sekarang?” bisiknya.

“Semasa hidupnya, Murai dikenal dengan nama Firas Alzahabi.” Liong mengucapkannya seperti membacakan berita. Ia pun berputar, menyusuri jembatan dengan langkah ringan dan gesit, dalam waktu singkat mendahului Elektra dan berada paling depan.

Alfa mengamati posisi duduk Bodhi yang berubah siaga. Bodhi seperti sedang

mempelajari ruang di belakang punggungnya.

“Ada yang datang.” Mata Bodhi mengerjap.

Alfa menoleh, mendapatkan dinding kosong. Hanya sebatas itu jangkauan penglihatannya. “Sarvara?” bisik Alfa, tegang.

Bodhi menggeleng. “Dua Peretas. Satu Infiltran. Sebentar, ada dua Infiltran lagi.” Bodhi menoleh ke ruangan di sebelah kanannya. “Di… dapur?”

Kas melongokkan kepala dari bingkai pintu. “Ada yang mau teh?”

Gio terlonjak kaget melihat kemunculan pria berkulit legam dengan sebatang rokok tersangkut di mulut.

“Mas Kabut.” Kas mengangguk kecil.

Bodhi menoleh ke ruangan di belakangnya. Dari keremangan di balik pintu gebyok yang setengah terbuka, seseorang berambut pirang kecokelatan muncul.

“You’re still not fast enough, Bodhi,” ucap Kell.

“Guru Liong datang dengan siapa?” tanya Bodhi langsung.

Tanpa menunggu jawaban Kell, Alfa langsung bergerak ke pintu depan, diikuti Gio.

Di mulut jembatan, tampak tiga orang yang seakan dihantarkan oleh kabut. Gio menyipitkan mata. Remaja pria berkepala licin dengan baju hitam panjang bak pendekar kungfu berjalan paling dulu, disusul perempuan mungil berkucir dua. Keduanya sama-sama bermuka oriental. Di paling belakang, ada laki-laki kurus bersweter hitam… *Toni?*

“Mpret, eh, Toni, kamu di sini karena…?” Gio bertanya. Ia bahkan belum sempat memutuskan akan memanggilnya dengan panggilan yang mana.

“Penggembira,” Toni menjawab pelan.

“Mpret?” Bodhi muncul di pintu, menerabas maju untuk melihat lebih dekat dan masih tak percaya dengan apa yang ia lihat. Ia mengerjapkan mata demi meyakinkan diri sekali lagi bahwa simpul Peretas yang ditangkapnya betulan terikat kepada tubuh Toni. “Dia Peretas,” desisnya.

“Peretas? Asko? Nggak mungkin,” timpal Alfa.

Toni memandang berkeliling. “Aku bukan bagian dari kalian.”

“Halo semua. Saya Petir.” Elektra memberanikan diri bersuara sambil melambaikan tangan. Ketiga pria itu menatapnya tanpa reaksi. “Hai, Bodhi,” sapa Elektra kepada satu-

satunya orang yang ia kenal selain Toni. Sapaannya hanya dibalas sebelah alis mengangkat. Elektra menelan ludah. Setelah apa yang terjadi dengan Antarabhava, ia sebetulnya tidak heran reputasinya sedemikian tidak populer.

"Selama kalian fokus pada hakikat kalian sebagai satu koloni, tidak perlu ada dendam pribadi," komentar Liong.

"Buat apa lagi kumpul-kumpul ini, Liong? Kita sudah kehilangan portal Bukit Jambul. Nggak ada lagi yang perlu kami jaga," cetus Alfa.

"Kamu pikir cuma itu tugasmu? Jadi penjaga portal? Bambu dengan kain merah sudah cukup buat jaga Bukit Jambul," balas Liong.

"Portal adalah syarat bagi turunnya Peretas Puncak. Tanpa itu, gugus kita nggak bisa utuh," cetus Gio.

"Gugus kita memang sudah nggak utuh." Sambil melirik Elektra, Bodhi menambahkan.

"Foniks adalah Peretas Memori yang terputus dari gugusnya," Liong menunjuk Toni, "aku bawa dia kemari karena dia bisa memicu ulang memori Petir," Liong menunjuk Elektra, "dan kalau Petir bisa kembali ke kisi, kita punya harapan." Liong berputar ke arah Alfa, seakan menunggu sesuatu.

"Maksudmu, Antarabhava bisa diperbaiki?" tanya Alfa dengan nada ragu. Tatapan tajam Liong membuatnya gugup.

"Bukan cuma itu, Gelombang." Liong tampak berusaha keras untuk tetap sabar.

"Just so you know, guys, aku nggak anti intervensi. Kadang-kadang jalan pintas dibutuhkan," ujar Kell yang ikut muncul di teras.

Liong menggeleng tegas. "Tidak untuk yang satu ini, Kell. Kita harus menghormati sekuens mereka."

Aroma kretek tercium di udara. Kas bergabung dengan kepulan asapnya. "Yong, waktu kita pendek."

"Aku masih menunggu keajaiban itu, Kas," sahut Liong. Matanya tetap terkunci pada Alfa seperti pemangsa siap mencaplok buruan. Setelah sekian lama, napas Liong menghela. "Mungkin memang tidak ada," katanya lesu. Dengan kedua tangan terpaut di belakang, Liong masuk ke rumah.

"Kell, am I missing something here?" Alfa menoleh ke arah Kell.

Mata Kell membundar. *"Oh, boy. You're missing A LOT of things."*

“Kalian *ndak* tahu, kan, kami bertiga nyaris pensiun semalam?” sahut Kas.

“Secara teknis, kita nggak bisa pensiun, Kas,” kata Kell.

“Maksudku, vakansi.”

“Kita nggak bisa vakansi juga.”

“Kamu kenapa ikut ribet kayak si Liong?”

“Kita terisap portal,” tandas Kell.

“Imbasnya sampai ke kalian?” Bodhi membelalak.

“Kita semua kesedot masuk, *Le.* Tinggal siapa yang bisa keluar lagi. Itulah yang jadi pertaruhan besar kami semalam,” jelas Kas.

“Bagaimana kalian bisa keluar dan Sarvara yang terperangkap? Bukannya Pak Simon yang menjebak Zarah? Apa yang terjadi?” desak Alfa.

“Firas, ayahnya Zarah, memang sudah lama diincar Simon. Gugus Firas bertalian dekat dengan gugus kalian. Liong memprediksi, obsesi Simon bakal bikin dia teledor. Simon memaksakan Zarah masuk dengan kunci kombinasi yang salah,” jawab Kell.

Gio mengerutkan kening. “Sebentar. Portal punya kunci kombinasi?”

“Peretas Gerbang. Pecahan batunya. Terakhir, enteogen spesifik yang berkorespondensi dengan Peretas dan portal.” Kell mengurut dan menghitung dengan jemari teracung. “Ketiganya tidak boleh salah.”

“Itu baru masuknya. Untuk keluar, butuh Peretas Kunci yang sepasang dengan Peretas Gerbang. Sampean.” Kas menambahkan sambil melirik Gio. “Selain jalan belakang masuk ke kandi, portal juga jalur ekspor-impor. Bodi-bodi kami yang keren ini datangnya dari sana. Ibarat menguasai pelabuhan dalam perang, Sarvara akan selalu berusaha menguasai portal-portal kami.”

“Semalam, Zarah memakai batu ayahnya. Portal bereaksi. Dua kutub langsung ternetralisasi. Kita semua terisap masuk dan portal terkalibrasi ulang. Untungnya, kita punya Peretas Kunci untuk tiket keluar. Simon tidak memperhitungkan kehadiran kalian, tidak memperhitungkan keenam relik Asko yang kalian bawa. Mereka kalah kuat. Kita yang lolos.”

“Tapi, Bodhi bilang, ada satu Sarvara yang ikut keluar…,” sela Gio.

“Dia yang berhasil lolos adalah dia yang terkuat dari mereka semua,” jawab Kell.

“Ayahnya Zarah?” desis Gio.

Kell berdeham. “Secara teknis, dia bukan ayahnya lagi.”

“Bagaimana caranya dia dikonversi kalau kutub portal tidak berbalik?” tanya Bodhi.

“Ketika kutub portal berubah netral, semua akan kembali ke pihak asalnya masing-masing. Seperti tombol *reset.* Tapi, sebagai Peretas, kalian selalu punya pilihan. Kami dan Sarvara tidak,” sambung Kell.

Alfa meraba kepalanya yang mendadak nyeri. Dugaannya benar. Semua yang dialami Peretas harus melalui persetujuan. Pada satu waktu lalu Simon pasti pernah menjebak Firas masuk ke Sunyavima. Di sana tubuh dan batin Firas tercerai. Simon lalu menggunakan Sunyavima sebagai tempat parkir hingga kesempatannya mengonversi Firas tiba. “Ayahnya Zarah sudah pernah setuju untuk dikonversi. Kutub tidak perlu berbalik. Pak Simon cuma butuh persetujuan,” gumam Alfa seiring denyut di kepalanya yang mengencang.

“Keluar dari portal, Firas punya fisik baru. Bukan fisik manusia. Tapi, fisik seperti kalian,” ujar Bodhi. Gambaran buram tentang kejadian semalam kini semakin jelas baginya. “Sarvara yang terkuat akan dihasilkan dari Peretas.”

Kell mengangguk. “Dia menjadi Sarvara plus. Kelebihannya sebagai Peretas tidak ikut hilang. Kemampuannya kelak akan sampai menembus kandi.”

Alfa memejamkan mata. Sakit kepalanya semakin menyiksa. Sekelebat ingatan menyambar. Perjumpaan pertamanya dengan Ishtar di New York. Pada malam itu, ia terlempar ke Antarabhava. Alfa ingat bagaimana cakrawala Antarabhava terbelah dua, antara Jaga Portibi dan Ishtar. Ishtar menembus alam kandi, menembus mimpi-mimpinya, dan punya otoritas di sana. *Siapa dia sebenarnya?*

“Kalau sekarang kutub portal Bukit Jambul menjadi netral, apa bisa kita balikkan lagi? Kekuatan kita cukup kan?”

Kell menatap Bodhi dengan trenyuh, seperti hendak menghibur anak kecil. *“I wish we were that powerful.”*

Kas tampak tergerak untuk menjelaskan. “Masalahnya….”

“Kas,” sela Kell, kepalanya menggeleng samar.

“Antara menyerang dan bertahan. Kita *ndak* punya cukup waktu untuk melakukan keduanya,” kata Kas akhirnya, “jendela waktu kita terlalu sempit.”

“Kalian menyerah pada waktu?” celetuk Toni. “Kupikir Infiltran bisa menembus batasan cetek macam fisik, ruang, waktu….”

Kas menarik dalam kreteknya. “Portal itu ada napasnya. Dia mengikuti pergerakan benda-benda langit. Ada mekanisme yang *ndak* bisa kami utak-atik. Semalam, kami terpaksa memilih bertahan.”

“Jadi, Simon tetap berhasil. Kita kehilangan portal, kehilangan seorang Peretas. Plus, mereka punya Sarvara baru,” kata Gio dengan wajah muram.

“Harga yang harus dibayar untuk mempertahankan kalian,” ucap Kell.

“Permisi.” Elektra mengangkat tangan malu-malu. “Saya boleh ngomong?”

Teras itu seketika hening. Semua perhatian mereka beralih kepada perempuan berkucir dua dengan baju terusan bergambar buah stroberi besar.

“Saya tahu saya salah. Tapi, sumpah, saya benar-benar nggak sengaja. Saya nggak tahu apa-apa soal ini semua. Baru tadi setelah ditolong Mpret, saya mulai ngerti.” Kepala Elektra semakin merunduk. “Saya siap tanggung jawab.”

“Dengan cara apa? Terapi listrik?” tanya Bodhi, dingin.

“Etra bukan cuma bisa nyetrum,” sahut Toni.

“Dia bisa balikin waktu? Membatalkan kejadian di portal?” cecar Bodhi lagi.

“Peretas Memori adalah asuransi….” Alfa bergerak, menghampiri Elektra.

Kaget dengan Alfa yang mendekat tiba-tiba, Elektra beringsut mundur. Tingginya hanya sedada Alfa, mengharuskannya mendongak untuk bisa melihat langsung mata Alfa yang menyorot nyalang.

Toni langsung menyelip di antara keduanya. “Hei, santai, Bos….”

“Aku cuma mau minta tolong,” desis Alfa setengah menggeram. Sakit kepalanya sudah tidak tertahankan.

Tangan Elektra tahu-tahu terentang, melewati Toni, meraih tangan Alfa.

Sentuhan Elektra bagai godam yang menghancurkan balok beton. Nyeri di kepala Alfa terurai sekaligus. Kehadiran Foniks, Petir, Jaga Portibi mengungkap satu hal yang sama. Selalu ada rencana cadangan. Rencana dalam rencana.

“Portal cermin,” bisik Alfa. “Kita punya portal kedua.”

KEPING 83

Momen yang Sempurna

Alfa menghambur masuk ke rumah suaka. Di tengah ruangan berbentuk heksagonal itu, Liong bersila di dekat relik batu.

"Liong! Kita punya portal kedua! Aku tahu sekarang!" seru Alfa dengan mata berbinar-binar.

Kelopak mata Liong membuka. "Kamu tahu di mana lokasinya?"

Binar di mata Alfa menyurut seketika. "Eh… belum…."

Liong bangkit berdiri dan menghampiri Alfa. "Kamu pembuat kandi, Gelombang. Kamu jugalah yang membuat protokol daruratnya."

"Eh… ya, aku tahu itu…," Alfa tergeragap, "portal cermin cuma bisa aktif di situasi darurat. Tidak ada yang tahu informasi lokasinya kecuali…."

Liong mencondongkan tubuh rampingnya, sorot matanya begitu intens seolah ingin menelan Alfa bulat-bulat. "Tidak ada satu Infiltran pun yang tahu, Gelombang. Hanya kamu dan gugusmu."

"Kamu… kamu nggak perlu segitu mengintimidasi, Liong." Alfa menelan ludah.

Liong bergeming, tak secuil pun mengurangi jarak dan intensitasnya. "Kalau aku belai-belai punggungmu sambil menyanyikanmu lagu, kira-kira itu bisa membantu proses dekripsimu?"

"Liong, aku betulan nggak punya lokasinya. Elektra barusan membantu meretas memoriku, tidak ada informasi soal lokasi. Tapi…." Alfa menoleh ke arah enam relik batu di tengah ruangan. Berangsur, ia memahami proses dekripsi yang dimaksud Liong. Koordinat antara peristiwa, momen, orang, dan benda yang tepat, akan menerjemahkan memori abstrak Peretas dari bawah sadar ke lapis sadar. Enam relik beserta enam pecahannya. Enam Peretas dan tiga Infiltran. Dalam benaknya, Alfa melihat sebuah formasi geometris. Liong mengumpulkan mereka di rumah suaka dengan satu maksud. Asko masih punya kesempatan terakhir. "Informasi lokasi itu ada di Asko. Dipegang oleh satu Peretas. Kami berlima, harus mengakses Asko bersamaan secara sadar. Energi kami akan menopang konstruksi kandi. Siapa pun yang memegang lokasi portal akan otomatis terlempar masuk," ujar Alfa tanpa jeda.

“Akhirnya,” bisik Liong. Sorot matanya melunak. “Keajaiban itu bukan kiasan.”

Liong membuka daun pintu depan lebar-lebar. “Semua masuk,” perintahnya. Persis guru yang menggiring murid-muridnya masuk kelas, Liong menunggui satu demi satu Peretas.

Langkah Elektra tertahan oleh Liong yang memalangkan lengannya.

“Kabut yang menyimpannya selama ini.” Telapak tangan Liong membuka, memampangkan sekeping batu pipih dengan torehan simbol.

Tubuh Elektra terkunci sebagaimana matanya terpaku pada garis-garis yang mengukir batu itu dengan kasar. Simbol sama dengan versi lebih besar dan lebih hidup baru saja ia lihat beberapa jam lalu dengan bantuan Toni. Elektra kini tahu simbol itu telah menjadi bagian dari dirinya lebih lama daripada yang bisa ia ingat. Elektra Wijaya hanyalah bungkus yang berusia sesaat dibandingkan kebersamaannya dengan simbol itu.

“Selamat datang kembali, Petir.” Liong mengangguk kecil.

“Buat saya?” Hati-hati, Elektra memungut keping batu itu dari tangan Liong.

“Bukan. Buat Kewoy.”

“Ke—Kewoy juga? Tapi, dia masih di Bandung….”

Liong melengos, gusar. “Masuk.”

Terbirit-birit, Elektra masuk. Liong sungguh tidak bisa ditebak. Dalam hati, Elektra berniat untuk sebisa mungkin menghindarinya.

“Yong,” panggil Kas, “aku susul Zarah dulu. Dia di dekat sungai.”

Liong menggeleng. “Bukan kita, Kas.”

“Aku saja.” Gio, satu-satunya Peretas yang masih tersisa di teras, tegak berdiri di anak tangga. Tanpa menunggu tanggapan keduanya, Gio beranjak menuruni bukit.

“Memang harus dia,” gumam Liong. Sesaat sebelum menutup pintu, pandangan Liong singgah sedikit lebih lama ke ufuk timur. Sejauh ini, perhitungannya belum keliru. Liong

paham, konsekuensi yang ditarik oleh ruang dan waktu tidak akan datang dengan segera. Pada saatnya nanti, ia hanya tinggal menerima saat konsekuensi datang menjemput.

Bisikan ilalang yang tertiup angin membaur bersama gemercik riak sungai. Gio sempat menduga ia akan mendengar isak tangis di antara suara-suara itu. Ia membayangkan akan menemukan Zarah dalam keadaan luluh lantak. Yang ditemukannya jauh dari itu.

Cahaya bulan memperlihatkan siluet Zarah duduk tegak di atas sebuah batu di pinggir sungai, memandang lereng berlapis kabut. Diam dan tegar bagai batu yang menopangnya.

Gio mengambil tempat di sebelahnya. Zarah tak bereaksi.

"Chawpi Tuta," kata Gio. "Nama panggilanku dari Chaska, ibunya Paulo."

Ada jeda sebelum Zarah akhirnya bersuara, "Apa artinya?"

"Kabut Tengah Malam," jawab Gio. "Aku dipanggil begitu karena kebiasaanku duduk berjam-jam di pinggir sungai, memandangi kabut. Menurut Chaska, aku kebanyakan melamun, berharap kepada udara kosong."

Zarah tersenyum pahit. "Sebegitu-salahnyakah punya harapan?"

"Chaska pernah bilang, jangan sampai harapan membuat kita buta pada kenyataan," lanjut Gio, ia lalu mengerling ke arah Zarah, berkata sehati-hati mungkin, "Aku bisa antar kamu kembali ke Bukit Jambul. Kamu bisa lihat langsung."

"Aku nggak mau," jawab Zarah datar.

"Itu satu-satunya cara untuk membuktikan apa yang kulihat."

"Aku nggak perlu pembuktian dari kamu."

"Kenapa? Apa gunanya menghindar? Ini kebenaran yang kamu cari dua belas tahun…."

"Aku percaya apa yang kulihat."

"Kamu cuma lihat apa yang kamu mau."

Zarah terdiam. Hanya terdengar tarikan dan embusan napasnya yang mengencang. Perlahan, napas itu melandai. "Aku belum siap, Gio," ucapnya lirih. "Jangan kira aku belum pernah memikirkan kematian Ayah. Aku memikirkan itu berulang-ulang. Selama ini aku yakin sudah siap dengan segala kemungkinan terburuk. Ternyata aku nggak siap." Posisi duduknya melunglai. "Aku lebih kepingin lihat dia hidup, biarpun itu bukan dia, ketimbang lihat jenazah."

Seakan hendak menyentuh boneka porselen yang rentan, Gio menjemput tangan Zarah yang mengepal. "Itu manusiawi namanya," katanya lembut.

"Kita sudah nggak bisa lagi manusiawi!" Zarah menyergah keras sambil menarik tangannya. "Rumah itu, Infiltran, Sarvara, kejadian di Bukit Jambul, apa yang manusiawi dari itu semua?"

"Perasaan ini."

Dada Zarah menyesak. Air mata yang sejak tadi berhasil ia tekan kini mengambang di pelupuk. "Gio, ini waktu yang sama sekali salah…."

Gio tak bisa dihentikan. Ia terus berbicara. "Madre Aya menunjukkanku banyak hal yang belum kuceritakan, terutama yang berhubungan dengan kamu. Aku sudah tahu soal Peretas Puncak yang memang bukan Peretas biasa. Dialah Peretas dengan unsur paling murni, lahir melalui dua Peretas yang komplementer. Gerbang dan Kunci. Tapi, semua itu bukan sekadar rantai komando, Zarah. Sekarang aku mengerti kenapa sejak aku pulang ke sini, tidak satu pun Infiltran mendekatiku. Sekuens kita sebagian besar memang sudah dirancang, tapi perasaan ini tidak bisa datang dari hasil perjanjian. Bukan gara-gara instruksi."

"Aku nggak bisa dengar ini sekarang…."

"Ini masa sulit buat kamu. Aku ngerti. Tapi, ini juga waktu yang paling sempurna karena kita tidak punya waktu lagi untuk menyangkal. Hari ini kemungkinan besar adalah hari terakhirku melihatmu. Malam ini bisa jadi malam terakhir kita berada dalam wujud ini. Aku nggak mau buang waktu demi menunggu momen yang sempurna. Aku jatuh cinta. Peduli setan kita Peretas atau bukan."

Zarah tersekat mendengar pernyataan Gio. Sebutir air mata lepas mengalir di pipinya. "Kamu nggak tahu itu. Kamu baru kehilangan orang yang kamu cintai mati-matian. Aku juga. Ketertarikan ini cuma pelarian…."

"Aku tahu rasanya terobsesi. Aku tahu bagaimana obsesi bisa terlihat seperti cinta. Butuh dua hal untuk bisa membandingkan, Zarah. Setelah merasakan keduanya, sekarang aku bisa mengenali bedanya."

"Ini gila. Kamu gila."

Gio memutar tubuh Zarah. "Lebih baik aku dianggap gila tapi jujur, daripada aku menghindari kebenaran yang sudah jelas-jelas ada di depan mata."

"Di depan mata kamu. Bukan mataku." Zarah menepiskan pegangan Gio. "Kita

mungkin satu gugus, tapi bukan berarti kita sepakat untuk segala hal."

Dalam keremangan, Gio berusaha menelaah, mencari apa yang diharapkannya akan jujur terungkap. Namun, yang ia temukan di bola mata itu hanyalah kemarahan. Hati Gio ikut terguncang. Pahitnya Ayahuasca menyeruak lagi di pengecapannya.

"Asko masih butuh kamu. Mereka menunggu di atas," kata Gio.

"Sudah cukup aku merusak. Aku nggak mau menambah beban kalian lagi," tandas Zarah sambil tergesa menghapus air mata, membuang mukanya ke arah lain.

"Mereka bilang, kita masih punya satu kesempatan terakhir."

Ucapan Gio mengusiknya. "Kamu percaya?" tanya Zarah pelan.

"Sama seperti kamu, aku masih ingin bisa berharap meskipun cuma kepada udara kosong." Gio bangkit berdiri. "Tapi, dengan mereka, aku bukan cuma berharap. Bukan cuma percaya. Aku tahu. Untuk misi ini aku terlahir," tandasnya.

Ke balik semak ilalang, Gio kembali mendaki. Ke kabut tipis yang mengecupi permukaan sungai, pandangan Zarah kembali berpulang.

Liong berjalan mengitari enam bongkahan batu di tengah rumah seperti sedang membayangkan sesuatu.

"Gugus Asko. Kalian berempat duduk di lapisan pertama, mengelilingi relik," Liong berkata kepada Alfa, Elektra, Bodhi, dan Gio.

Setelah keempatnya duduk, Liong berkeliling untuk merapikan posisi tiap orang. Alfa memperhatikan aksi Liong dengan saksama. Alih-alih membentuk pola geometris bersudut empat, Liong malah berusaha membuat simetri bintang lima sudut. Menyisakan satu sudut kosong tanpa penghuni.

"Menunggu keajaiban berikutnya, Liong?" Alfa tak tahan berceletuk.

Liong tidak menjawab. Namun, bunyi langkah kaki di teras kayu merespons pertanyaan Alfa. Liong merentangkan tangan. Selot kayu pintu gebyok besar itu bergeser dengan sendirinya. Daun pintu membuka.

Zarah, berdiri di mulut pintu. Sorotnya seketika tertumbuk di satu orang. "Pak Kas?"

"Sehat, *Nduk?*" Kas nyengir.

"Masuk, Partikel," ucap Liong.

Zarah menatap mereka semua dengan ekspresi ragu. Wajah-wajah yang sebagian besar asing. Bahkan, wajah familier Kas menimbulkan tanda tanya lebih besar yang membuat hadir di ruangan itu tidak jadi lebih mudah. Terlampau banyak yang harus dicerna, Zarah tak tahu lagi harus berkata apa. Namun, sepertinya Liong memang tidak tertarik untuk mendengarkan maupun memberikan penjelasan.

"Di sini." Liong langsung menunjuk satu tempat. Sudut kelima yang tersisa. Tepat di sebelah Gio.

Zarah beringsut maju dengan gerakan sungkan.

"Fokus pada misi maka segala drama akan teratasi," kata Liong sambil lalu. Perhatiannya masih terpusat kepada simetri yang tengah dibentuknya di ruangan itu.

Jika saja bisa, ingin rasanya Zarah menciptakan jarak yang lebih renggang dengan orang di sebelahnya. Namun, Liong mengokohkan bahunya, seolah menegaskan kepada Zarah untuk tidak bergeser sedikit pun. Dengan ekor matanya, Zarah mencuri pandang. Jantungnya berdebar. Bahkan, dengan jarak seperti ini, Gio membuatnya resah.

"Kita mulai."

Serempak, perhatian satu ruangan tertuju kepada enam batu yang perlahan mengambang rendah dari lantai. Aba-aba Liong bagai komando gaib yang menggerakkan benda-benda itu.

Alfa teringat upaya kerasnya bersama Bodhi menggerakkan batu yang terkecil. Satu milimeter pun benda itu tidak berhasil mereka geser. Kini, enam bongkah besar itu melayang, bergerak seperti balok yang disusun oleh tangan tak terlihat, membentuk lingkaran sempurna. Lembut, dengan bunyi debup yang minim terdengar, batu-batu itu mendarat kembali di lantai.

"Letakkan masing-masing pecahan batu di depan kalian," perintah Liong. Ia pun beralih ke tiga orang yang masih berdiri, termasuk Toni. "Kita berempat membentuk kuadratum di lingkar luar."

Kell mengambil tempatnya dengan mata berbinar. "Formasi ini mengingatkanku pada masa-masa Stonehenge. "Aku jadi kangen Luca."

Bodhi melirik ke belakang. "Luca? Smoking Sun? Kamu kenal dia?"

"Kamu Peretas yang dimaksud Luca?" Gio menengok ke arah Bodhi.

"Kamu kenal dia juga?" Bodhi menganga.

Elektra mengacungkan tangan. “Kalian ada yang kenal Ni Asih? Dukun, nenek-nenek, kecil-kecil, bisa kesurupan jadi Aki Jambros….”

“Sarvara,” celetuk Kas. “Kamu pikir siapa yang akhirnya mengonfirmasi ke Sati kalau kamu betulan Peretas?”

Perut Elektra langsung mulas.

“Haruskah kita mengabsen semua Infiltran dan Sarvara yang pernah kalian temui?” Liong menggeram.

“Please, satu lagi. Watti?” ucap Elektra tertahan.

“Kakakmu,” jawab Liong ketus sambil mengambil tempatnya di lingkar luar.

Alfa berkata pelan, “Lokasi portal kita, firasatku mengatakan Antartika. Di area yang sama dengan Vostok.”

“Amazon,” sahut Gio. “Masih ada kantong-kantong di Amazon yang belum tersentuh manusia.”

“Motuo.” Bodhi ikut bersuara. “Firdaus yang tersisa di Tibet. Daerah paling susah dimasuki.”

“Timbuktu,” kata Elektra dengan mantap. “Ujungnya dunia.”

“Aku hafal daftar titik terujung di dunia berdasarkan delapan arah mata angin. Timbuktu tidak termasuk,” sahut Alfa.

Elektra terlihat tidak terima. “Tapi, kata Donal Bebek….”

Liong membunyikan desis panjang yang terdengar seperti angin ribut lewat, membungkam semua suara lain.

“Siapa pun yang masuk nanti, ingat, kalian harus membenturkan diri sekeras mungkin ke kisi cahaya untuk bisa mengambil informasi. Kalau kalian lengah dan momentum benturan kalian kurang, yang terjadi adalah kehancuran. Kalian akan amnesia. Terputus dari gugus. Dan, tidak ada lagi portal cadangan,” Liong berkata lantang. Matanya lalu memejam. “Niat menggerakkan pikiran. Kalian akan bergerak bersama dengan satu fokus. Lokasi portal cermin yang tersimpan di Asko. Petir, mulai inisiasi.”

“Yang ini gimana?” Gio mengacungkan satu batu kecil yang belum memiliki pasangan. Batu milik Peretas Puncak.

Kepingan batu itu tiba-tiba memelesat dari tangan Gio. Menempel ke batu tertinggi

dalam formasi lingkaran relik di hadapannya.

“Sempurna,” gumam Liong.

Gio bergidik ngeri. Bukan semata-mata oleh batu yang bisa mencelat sendiri. Formasi yang dibentuk Liong mengingatkannya pada ucapan Amaru. Saat perjumpaan pertama mereka di Bolivia, Amaru memberi tahu bahwa Gio akan dibantu oleh empat orang. Satu akan berangkat dan mungkin tidak akan kembali. Kini, di lingkar pertama, mereka duduk berlima. Sejenak Gio memandang berkeliling. *Satu akan pergi. Siapa?*

“Ini—inisiasi?” tanya Elektra gentar. Ia tak ingin merusak khidmatnya ritual yang terasa begitu sakral, hanya saja instruksi Liong sama sekali gelap baginya.

“Aktifkan Gelombang!” seru Liong.

“Aktif—gimana maksudnya?”

“Pegang si Alfa!” teriak Kas.

Tangan kanan Elektra langsung melayang, menggenggam tangan kiri Alfa yang sudah siap menyambut. Sekuens berikut terjadi di luar sadar. Alfa spontan melayangkan tangan kanannya ke Bodhi yang duduk di sisi sebelahnya. Bersambung ke Zarah. Terakhir, Gio.

Sekedip mata, Gio mendapatkan rumah gebyok itu hilang. Berganti hamparan pasir berkilau dan langit putih berpendar.

KEPING 84

Bukit yang Terbuang

Enam bangunan terbagi dalam dua jajar dan Gio berdiri di antaranya. Sendirian. Ada kebebasan yang seketika ia rasakan. Gio langsung mengerti, batasan fisik tidak membatasinya di sini. Dengan sekali tolak, Gio meluncur naik. Ringan seperti pegas. Dari perspektif mata burung, ia melihat setiap puncak bangunan memiliki simbol yang berbeda-beda.

Gio mengenali simbol yang serupa dengan batu miliknya. Simbol lonjong dengan dua ujung runcing, seperti mata kucing. Seketika ia paham, tempat itu yang akan menjadi tujuannya. Lokasi portal cermin tersimpan di sana.

"Terus naik." Sebuah suara berbunyi dalam benaknya. Namun, Gio tahu, kalimat itu diucapkan oleh seseorang. Orang yang ia kenal.

Menyeruak dari kevakuman, sesosok perempuan berbaju kelabu muncul di hadapannya. Bentuknya yang samar berangsur menjelas.

"Diva," bisik Gio.

"Kamu hanya bisa masuk ke bangunanmu setelah membenturkan diri ke jaring Penjaga. Di atas sana," kata Diva sambil mendongak.

Mata Gio tergiring, melihat angkasa putih yang ternyata tidak bersih polos sebagaimana yang dilihatnya saat masih di bawah. Mereka berdua terus meluncur ke atas bersama-sama. Semakin didekati, semakin terlihatlah hamparan pola kisi. Jalur-jalur putih merajut langit itu bagai tenunan benang.

"La Estrella Fugaz. Bintang Jatuh. Aku mencarimu," bisik Gio.

"Aku tahu." Suara Diva bergaung di benaknya.

Gio menahan tangannya. Sentuhan mereka seperti pertemuan uap air. Sejenak keduanya tertahan di udara. Hanya bertukar tatap tanpa bicara. Transparansi dimensi kandi menembus batasan bahasa.

"Kesatria. Selalu dia. Kami bukan Peretas komplementer, tapi kami selalu menjadi yang terdekat." Diva tersenyum lembut. "Partikel. Selalu dia. Kita cuma lebih awal bertemu. Jangan berhenti." Diva kembali meluncur ke atas. Gio terpaksa mengikuti. Sedikit lagi mencapai ujung kisi.

Proses luncurnya tersendat. Gio terbentur oleh pikirannya sendiri. "Bintang Jatuh. Ini bukan kandimu. Kamu… kamu tidak seharusnya ada di sini."

Diva bersejajar dengan Gio, memandangnya dengan tatapan memohon. "Tidak lama lagi. Aku harus bertahan di sini, sebentar lagi saja."

"Kamu keluar dari rencana. Kenapa?" desak Gio.

"Dalam samsara, kita semua sama. Tapi, kenapa cuma Peretas yang punya akses ke percepatan? Aku ingin menolong lebih banyak dan lebih cepat daripada yang kita lakukan selama ini. Itu saja."

"Kamu mengorbankan banyak Peretas demi rencanamu."

"Ada hal-hal yang sudah pasti terjadi, dengan atau tanpa rencanaku."

"Tidak begitu caranya."

Keduanya terguncang di udara. Seluruh Asko tampak bergetar.

Kepanikan mulai membayang di wajah Diva. "Keraguanmu, kecurigaanmu, berakibat fatal di kandi. Koneksi para Peretas dibangun oleh rasa percaya," katanya.

"Ada apa dengan kandimu sendiri?"

"Gugusku tidak bisa bertahan. Kandiku sudah lama hancur. Cuma dari alam kandi aku bisa kembali ke kisi Infiltran. Aku akan punya kesempatan membangun kandi baru, gugus baru," jawab Diva. "Kalau aku berakhir di Bumi, aku hanya akan teraduk lagi di samsara. Semua kesempatan itu hilang. Semua pengorbanan kami sia-sia."

"Siapa yang memberimu akses masuk ke Asko? Tidak ada Peretas lain yang bisa masuk kecuali kalau…." Gio mulai kehilangan keseimbangan. Tubuhnya tidak lagi ringan.

"Kamu harus terus naik. Benturkan dirimu ke jaring," kata Diva tergesa.

Gio bisa merasakan pikirannya mulai tidak koheren. *Ini mimpi? Apakah aku tertidur?* Pertanyaan-pertanyaan dari alam sadar mulai merangkak masuk. Asko semakin memuram dan bergoyang.

"Asko! Ini kesempatan terakhir kalian!" Terdengar Diva berteriak putus asa, berbarengan dengan Gio yang merasa terbetot ke atas. Diva, menariknya sekuat tenaga. Melejitkannya ke ujung kisi.

"Kalian terlalu penting untuk gagal." Kalimat terakhir Diva yang Gio dengar. Tangan Gio merentang, menyentuh ujung kisi yang terasa sejuk. Kesejukan itu merambat cepat,

membuat tubuhnya kaku bagai patung es. Berat tubuhnya tidak lagi tertopang. Dengan kecepatan tinggi Gio meluncur jatuh. Mengempas ke dalam bangunan bersimbol mata kucing yang bertransformasi cepat menjadi sebuah bola dengan rona kuning menyala. Hidup dan siap menelannya.

Terdengar bunyi tubuh ambruk ke lantai. Satu. Dua. Tiga. Empat. Satu di antaranya terdengar tergopoh-gopoh ke pintu luar.

Alfa membuka mata, sejenak menggoyangkan kepala demi mengusir sisa pening. Dari kelima orang di lingkar pertama, ternyata hanya tinggal dirinya yang duduk tegak. Elektra bahkan tidak ada di tempat. Alfa menduga, orang yang sedang muntah-muntah di luar adalah Elektra. Di sebelahnya, Bodhi meringkuk seperti perutnya baru dijotos. Di seberang sana, Zarah masih telentang dalam posisi menyamping. Begitu juga dengan Gio.

Liong tak buang-buang waktu. Ia langsung bangkit berdiri. “Siapa yang punya lokasi?”

“Bukan aku.” Alfa menggeleng.

“Indonesia…,” rintih Gio. Terlempar keluar dari Asko seperti diledakkan dari dalam. Sistem tubuhnya mengalami kejutan hebat yang kini terasa sisanya di kepala, jantung, dan pencernaan. Gio merasa digempur gegar otak, serangan jantung, dan mabuk laut sekaligus.

“Jadi, bukan Alaska?” gumam Alfa sambil memijat pelipis. “Oke, kamu harus lebih spesifik, Gio. Informasi dari Asko nggak mungkin segeneral itu.”

Mulut Gio tergagap mengimbangi arus informasi yang seolah memaksa untuk diterjemahkan sekaligus dari alam abstrak, lebih cepat dibandingkan kemampuannya mengungkap.

“Aku mungkin bisa bantu.” Toni bangkit berdiri. Sigap, ia menggamit tangan Gio, dan tangan sebelahnya lagi menggamit Alfa. “Fisik kamu yang paling stabil. Mungkin kamu yang bisa lebih cepat mendekripsi,” katanya kepada Alfa. Mata Toni memejam sejenak. Di sisi kirinya, kening Alfa mulai berkerut-kerut.

Nama dan visual bercampur sekaligus. Otak Alfa seperti digenjot untuk mengurai benang kusut. Bentuk pulau. Alam yang terlihat akrab. Rumah-rumah yang ia kenal baik. Ketika informasi itu terus meruncing menjadi satu tempat yang mulai bisa ia sebutkan namanya, Alfa pun melepaskan tangan Toni. “Sianjur Mula-Mula?” ucapnya tertahan.

Sepanjang masa kecilnya hingga hari terakhir ia meninggalkan Sianjur Mula-Mula, Alfa tidak pernah menginjakkan kaki ke tempat satu itu. Bukit yang tekerdilkan dalam bayang-bayang kemegahan Pusuk Buhit yang lebih tinggi dan lebih sohor. Bukit yang membuat orang-orang berbalik badan karena enggan sekaligus segan. Tetua kampung menjulukinya Dolok Simaung-Maung.

Menurut tetua, bukit gersang itu tetap harus disegani karena konstelasi spiritual Pusuk Buhit membutuhkan Dolok Simaung-Maung sebagai penyeimbang. Macam Shiva untuk Shakti.

Pada malam-malam tertentu, khususnya pada malam purnama, akan terdengar bunyi dengung yang berasal dari Dolok Simaung-Maung. Segelintir dan acak yang bisa mendengarnya. Mereka yang mendengar bunyi itu biasanya akan jatuh sakit. Dengungan Dolok Simaung-Maung konon lebih mudah didengar bayi dan anak-anak. Orangtuanya sempat mencurigai reaksi keras Alfa terhadap *gondang* juga akibat dengungan Dolok Simaung-Maung.

Alfa tak pernah percaya. Baginya, Dolok Simaung-Maung hanya salah satu kasus klasik terciptanya mitos di dunia. Untuk setiap fenomena di luar nalar, selalu ada kambing hitam hasil konsensus orang-orang yang gagal merumuskan penjelasan masuk akal.

Para petani punya pendapat lain lagi. Pendapat yang hanya digunjingkan dalam canda sambil memacul ladang. Menurut para petani, bukit itu sesungguhnya melolong karena terbuang. *Tano na tarulang,* demikian petani menyebutnya. Tanah mandul yang tak bisa berkembang. Dolok Simaung-Maung terlihat sedikit hijau di kala musim penghujan dan kembali cokelat menggersang di musim lain. Komposisi tanahnya yang didominasi bebatuan tidak memungkinkan untuk dipakai bercocok tanam.

Di tengah hubungan intens warga kampung dengan Pusuk Buhit, Dolok Simaung-Maung mengambil tempat seperti penonton pasif yang sekadar ada dan tidak pernah diajak bicara. Alasan penyeimbang spiritual yang diungkap tetua, menurut Alfa, lagi-lagi adalah upaya jalan pintas untuk menjelaskan apa yang sesungguhnya tidak mereka pahami. Yang penting setiap tempat punya signifikansi spiritual, setiap eksistensi benda punya alasan kosmik. Bukit nganggur macam Dolok Simaung-Maung pun harus sesekali diberi panggung.

Ketika Alfa sudah bersekolah, ia menyimpulkan fenomena dengungan Dolok Simaung-Maung hanyalah aktivitas mikro-seismik. Semacam kasak-kusuk yang terjadi di bagian interior Bumi dan tidak sampai terekspresikan ke lapis terluar.

Hari ini sekeping ingatan dorman dari masa kecilnya terdekripsi berkat informasi yang tertransfer lewat Gio, yang semakin diperkuat dengan memberikan pengantar tentang Dolok Simaung-Maung kepada rekan-rekannya. Alfa ternyata sudah mengenali dengung itu. Ia mendengar dengung serupa di Bukit Jambul semalam.

"Kondisi tanahnya bisa jadi beda. Tapi, semua yang kamu ceritakan persis karakter Bukit Jambul." Zarah paling pertama berkomentar.

Liong menatap keenam Peretas yang tersebar acak di ruangan tanpa formasi; berdiri, duduk, meringkuk. "Portal Bukit Jambul adalah portal bulan maka portal cerminnya pasti portal heliakal. Aktif waktu matahari terbenam. Tunggu apa lagi? Berangkat."

"Liong, kamu tahu berapa jauh jarak kampungku dari sini? Terpisah laut? Beda pulau? Berapa jam jalan darat untuk bisa sampai ke sana? Berapa jam lagi untuk mendaki ke bukit?" protes Alfa.

"Kamu mengharapkan apa, Gelombang?"

"Intervensi. Apa pun itu artinya. Kalian, apa kek, bikin *wormhole,* permadani terbang...."

"Kalian ke bandara. Sekarang. Pakai penerbangan komersial, seawal mungkin."

"Dengan kemungkinan *delay?* Sepesawat dengan Sarvara? Paling nggak, kalian keluar modal sedikit, sewa jet pribadi, atau apalah!" Alfa hampir berteriak.

Liong menghela napasnya. "Mau tahu kenapa kami selalu memilih *low profile?* Bukan karena pelit, tapi karena *low profile* hampir selalu menjadi pilihan paling strategis. Terbang dengan ratusan penumpang akan mengamankan kalian karena artinya kalian akan punya pertalian karmik dengan ratusan orang lain, yang bercabang ke ribuan orang lain, dan seterusnya. Menerbangkan kalian dengan jet pribadi punya efek berlawanan. Kami malah menyederhanakan kompleksitas pertalian karmik kalian dan menjadikan kalian sasaran empuk."

"Sucks, isn't it?" Kell mendengus. "Kami punya sumber daya cukup untuk membeli dunia ini kalau mau, tapi Kas berakhir di pasar, aku jadi kaum nomad, dan Liong paling-paling jadi penjaga wihara lagi. Kalden bahkan harus berfotosintesis buat makan. Aku bisa ke Indonesia naik kelas bisnis hanya gara-gara supaya bisa duduk di sebelah Alfa. Menyedihkan."

"Memberangkatkan kalian dengan intervensi sama saja menyuguhkan kalian ke Sarvara. Mulai sekarang kalian bergerak di bawah radar," kata Liong. "Nonaktifkan semua alat komunikasi. Kami juga akan menonaktifkan semua kemampuan kalian. Akses ke Asko

akan tertutup sementara. Akar, kamu akan kehilangan visual. Gelombang, kamu akan kehilangan *tulpa*-mu. Petir dan Foniks, sentuhan kalian tidak akan bereaksi apa-apa. Partikel dan Kabut, kalian bisa memanfaatkan waktu yang ada untuk membereskan… apa pun itu."

Alfa berdecak. "Kamu sebenarnya bisa tinggal bilang, kita semua jadi seratus persen manusia."

Liong melemparkan kunci kepada Gio. "Ada mobil terparkir di rumah kosong di balik bukit ini. Alfa dan Bodhi tahu tempatnya. Berangkat sekarang."

"Kalian nggak ikut?" tanya Bodhi.

"Kali ini tidak."

"Satu pun?" Alfa ikut bertanya. "Kell?"

Kell menggeleng.

"Akan ada Infiltran baru yang mengambil alih. Tugas kami hanya sampai di sini," Liong menegaskan.

"Kalian yakin kita bakal aman?" desak Bodhi.

"Ada saatnya Peretas lebih aman tanpa pengawalan siapa-siapa." Kas menepuk bahu Bodhi. "Senang bisa sempat mengawalmu, *Le.*"

Firasat tak enak yang membuntuti perasaan Bodhi sejak tadi terasa semakin konkret. "Bagaimana dengan kalian?" tanyanya sambil menatap ketiga Infiltran.

"Nggak ada gunanya kamu pikirkan," jawab Liong ketus seraya menyentuhkan tangannya secara bergilir ke masing-masing Peretas. Elektra yang pucat kembali memiliki rona di kedua pipinya dan mampu duduk tegak. Zarah bangkit berdiri, keseimbangannya pulih. Menyusul Gio yang dalam waktu singkat tidak lagi kelihatan menahan sakit.

Tiba kepada Alfa, Liong hanya mendaratkan tangannya sebentar. "Badanmu kuat seperti kerbau. Tidak heran kamu yang jadi Peretas Mimpi."

Alfa termangu. Ucapan Liong persis sama dengan yang selalu diucapkan ibunya. Dari anak remaja yang kaku dan judes, sejenak Liong menunjukkan kualitas yang sama sekali berbeda.

Sampai kepada Bodhi, Liong menumpangkan tangannya di daerah belikat, tanpa berbicara. Begitu banyak yang dirasakan Bodhi dalam secuil waktu yang diberikan Liong. Mata Bodhi memanas tanpa bisa ia tahan.

Liong lalu memandang berkeliling, menatap mereka semua dengan dingin. “Pergi.” Tangannya mengibas bagai menghalau serangga yang tak diinginkan.

Zarah keluar paling dulu, menunggu di sudut teras. Sentuhan Liong mampu memulihkan fisiknya yang terguncang akibat perjalanan perdananya ke Asko, tapi tidak lantas mendamaikan hatinya. Ia pulang ke dunia yang tidak lagi sama. Kehidupan Zarah Amala berubah asing. Artifisial. Bahkan, memuakkan.

Terdengar langkah kaki mendekati. Zarah mengerling ke arah suara.

“Jangan dilawan, *Nduk.* Makin dilawan, proses integrasimu makin berat.”

Rahang Zarah mengeras. Kas adalah representasi sempurna kepalsuan hidupnya. “Jadi, guru fotografi pertama saya ternyata Infiltran.”

“Mengajarimu motret hanya satu peran kecilku dalam hidupmu.”

“Menolong Ayah tidak ada dalam agenda Pak Kas?”

“Tugasku cuma mengamati pergerakannya, dan pergerakanmu.”

“Sebagai Infiltran, Pak Kas juga pasti tahu Ayah berhubungan dengan Pak Simon. Pak Kas diamkan saja?”

“Aku tahu yang kamu pikirkan….”

“Ayah selalu menganggap Pak Kas sahabat baiknya.”

Bagiku, Firas juga sahabat baik. Tapi, peranku dibatasi sekuens yang kalian susun sendiri. Kamu mungkin melihat kami punya kemampuan aneh-aneh, tapi kami punya keterbatasan,” tandas Kas. “Firas datang dari gugus yang mengawali semua kekacauan ini. Kami sudah tidak bisa intervensi lagi.”

“Ayah tahu siapa sebenarnya Pak Kas?”

Kas menggeleng. “Maafkan aku, *Nduk.”*

Zarah mendengus, sinis. “Buat apa lagi Pak Kas minta maaf kalau semua ini sudah disusun?”

“Aku minta maaf bukan karena merasa berbuat salah. Aku cuma ingin kamu punya kesempatan untuk mengambil apa yang menjadi hakmu,” kata Kas lembut. “Asko punya kesempatan kedua. Kamu juga. Kamu berhak atas lembaran baru. Tapi, kamu *ndak* akan maju-maju selama kamu belum belajar memaafkan.”

“Memaafkan siapa? Pak Kas? Pak Simon? Bukannya itu sama saja cuma memaafkan topeng? Apa ngaruhnya lagi?”

Kas melepaskan sandarannya dari dinding. “Pelajaran terpenting bagi para Peretas adalah berdamai dengan pilihan-pilihannya sendiri, sesulit apa pun itu.”

Aku bahkan tidak kenal diriku lagi, Zarah meratap dalam hati.

Dari dalam saku kemejanya, Kas menyerahkan sesuatu.

Zarah menerima dengan setengah hati. Ia sengaja meninggalkannya di ruangan tadi, berharap benda itu tertinggal agar dirinya terbebas dari beban berat yang secara tidak adil harus ia panggul tiba-tiba. “Saya nggak pernah memilih ini semua, Pak,” bisik Zarah dengan suara parau.

“Kamu mungkin ndak percaya ucapanku sekarang. Tapi, semua yang terjadi dalam hidupmu adalah yang terbaik.” Dari dalam saku kemeja Kas, kali ini keluar sebatang kretek. Kas meninggalkan sudut itu dan Zarah yang termangu menggenggam sekeping batu.

Selendang kabut yang mengganduli perbukitan berangsur menipis. Satu demi satu Peretas memijak jembatan yang menyeberangkan mereka pergi ke hamparan ilalang.

Bodhi memilih menjadi yang terakhir. Ia menunggu hingga Elektra, yang berjalan di depannya, berada di tengah jembatan sebelum ia berbalik menghadap Liong.

“Guru….”

“Aku bukan gurumu lagi,” potong Liong, “episode itu sudah selesai.”

Bodhi ingin mengatakan bahwa ia sebetulnya sepakat. Liong bukan sekadar gurunya. Liong adalah orangtuanya. Selama ini ia diasuh dan dibesarkan oleh seorang Infiltran, dan ia tak pernah tahu. Bodhi merindukan Guru Liong yang lebih dekat dan hangat ketimbang Liong yang sekarang mengambil posisi penuh sebagai Infiltran. Entah bagaimana caranya menembus Liong sang Infiltran.

"Aku tahu ini nggak ada artinya buatmu. Tapi, benda ini pernah menjadi segalanya buatku," Bodhi berkata lirih. Sejak mereka disuruh berkemas, Bodhi sudah menyiapkan satu barang itu di dalam saku jaketnya. Ia keluarkan hati-hati. Benangnya sudah rapuh. Bola-bola kayunya sudah lebih kusam sekaligus lebih licin karena rajin dipakai. Ke tangan Liong, Bodhi menyerahkan *mala* doanya. Selain abu yang masih bergantung di leher, hanya itulah benda milik Guru Liong yang ia punya.

Liong menerima kalung itu dengan sungkan bagai dihadiahi benda asing. Cepat, ia mengantonginya. "Hubungan karmik tidak cuma berlaku untuk manusia. Juga antara Infiltran dan Peretas. Kita akan bertemu lagi." Liong menatap Bodhi sejenak sebelum melempar pandangannya ke jembatan.

Dari mata Peretas, Liong tak lebih dari sebuah simpul emas. Namun, dengan mata manusianya, sepintas Bodhi menemukan Guru Liong yang ia kenal. Guru Liong yang membelikannya sebelas bakpao manis saat ulang tahunnya di wihara. Guru Liong yang menatapnya hangat dari sepasang bola mata kelabu yang sudah berubah kelabu, terbingkai kulit keriput yang ketika disentuh ternyata lembut bagai beledu.

Dari sikap Liong yang kembali berjarak, Bodhi sadar ia harus bercukup dengan sekejap yang ia lihat. Bodhi meninggalkan pekarangan itu dan berjalan menuju jembatan.

"Ndak perlu sekeras itu toh, Yong." Kas, yang berdiri di ujung teras sebelah kanan, berkata pelan.

"Kita semua punya cara masing-masing untuk bertahan dengan tugas ini. Aku bertahan dengan terlibat seminim mungkin. Bagiku, itu cara terbaik."

"What's so wrong with drama anyway? As long we're aware of it, we'll be fine." Kell, yang berdiri di sisi teras sebelah kiri, berkomentar.

"Kalian tahu sendiri kuatnya kekuatan ilusi ini. Semakin dalam kita terlibat, semakin rentan kita tergelincir. Batas peran dan pemeran hilang. Pada akhirnya, kalian berakting tanpa lagi sadar."

Dari jembatan, terdengar langkah kaki berlari ke arah mereka. Bodhi, tergopoh dan terengah. "Guru, aku harus tahu sesuatu…."

Mata Liong yang sipit menatap tajam. "Semenit lagi kamu ada di sini, kamu memperkecil kemungkinan gugusmu berhasil."

"Sebelum aku ke Medan bersama Pandit Chiang, Guru memanggilku *'shifu'*[27]. Kenapa?"

"Pertanyaanmu tidak ada gunanya."

"Aku Peretas Kisi. Aku bisa lihat pergerakan apa yang terjadi. Kalau Guru ingin aku cepat pergi, jawab pertanyaanku." Air muka Bodhi mengencang.

Dada Liong mengembang. Mulutnya mengerucut. Bodhi berhasil memancing emosinya. "Aku memanggilmu *'shifu'* karena dua alasan. Pertama, aku sempat membiarkan drama mengendalikanku. Kedua, karena aku pernah ada di posisimu sekarang."

Bodhi langsung teringat percakapannya dengan Kell di Elektra Pop bertemankan gelas-gelas berisi es cendol. "Maksudnya? Guru pernah jadi… Peretas?"

"Sumpah menjadi Peretas adalah pengorbanan terbesar yang bisa dilakukan seorang Infiltran. Demi mengawal Peretas Puncak di siklus kali ini, kamu bersedia terjun. Bertukar tempat denganku," Liong mencerocos cepat.

Bodhi termangu dan tergugu, konsekuensi logis dari keterangan Liong hanyalah satu. Pada satu masa, dirinya pernah menjadi Infiltran.

"Jendela waktumu hampir menutup. *Shifu, zou ba.*[28]" Tegas, Liong berkata. Mendesak.

Bodhi bergerak mundur dengan kebimbangan. Sementara, Liong kembali ke sikap stoiknya. Berdiri tegap bak perwira. Tatapan tawar tanpa jejak emosi. Bodhi pun berputar, berlari tanpa menoleh lagi.

Liong berbalik, menaiki anak tangga. "Semua Umbra yang bisa membantu sudah dikontak. Kita lindungi mereka sejauh mungkin. Kita tahan Sarvara sebisa mungkin."

"Berapa yang datang?" tanya Kell tegang.

"Bukan berapa, tapi siapa." Liong menghela napas. "Setidaknya, Akar tidak perlu melihat ini."

27 Guru/suhu (bahasa Mandarin).

28 Larilah (bahasa Mandarin).

KEPING 85

Salam Perpisahan

Angkasa mulai meresapkan warna nila sebagai tanda persiapannya menyambut terang pagi. Kas duduk selonjor di teras depan, menikmati semilir angin yang mengantar suara kasak-kusuk rerimbun bambu dengan hamparan ilalang.

Dari jembatan, Liong tampak berlari. Hanya sebentar kakinya menapak. Liong kemudian melayang dan terbang meluncur ke arah rumah. Kas langsung siaga. Ketika Liong sudah tidak lagi mematuhi batasan dimensi, artinya sesuatu yang luar biasa terjadi.

"Mereka datang," kata Kas kepada Kell yang menunggu di dalam.

Kell beranjak ke pintu. Pandangannya menyapu langit yang memayungi bukit. Bukti ucapan Kas tergambar jelas di sana. Terjadi perubahan cepat dan ekstrem.

"If only Bodhi could see this," desis Kell. Seorang Peretas Kisi akan melihat bagaimana simpul demi simpul perak merapat, bagai hujan meteor yang ditampung dalam sebuah wadah. Kell tahu yang akan terjadi selanjutnya. Kumulasi dalam wadah itu akan melepaskan energi besar yang meluruhkan tameng pertahanan rumah suaka. Keenam relik batu Infiltran berangsur mengalami perubahan komponen energetik. Pergantian kutub. Seluruh komponen energetik Infiltran dalam radius itu akan terisap lenyap.

"Kamu bisa mengucapkan pidato perpisahanmu sekarang, Kell." Liong masuk ke rumah dan langsung mengambil posisi duduk bersila di dekat enam relik batu.

Kell mengikuti di belakangnya. "Kemarin perjudian, Liong. Masih seru. Kalau yang sekarang, aku pasrah. Aku cuma khawatir satu hal. Mereka bukan cuma datang untuk kita. Mereka juga membalaskannya ke para Peretas."

"Membuat yang sudah rumit tambah rumit? Sebegitu kurang kerjaannya mereka?" Liong menggulung lengan baju *changsan*-nya, seolah bersiap untuk duel.

"Ini bukan siklus biasa, Yong. Ini siklus personal. Begitu Sarvara mulai sentimental, bukan kita doang yang dikejar," Kas menambahkan sambil ikut mengambil posisi.

Bertiga, mereka duduk membentuk segitiga mengelilingi enam relik batu yang mulai bercahaya terang dari dalam.

Kell melirik tangan dan kakinya yang kelihatan menerawang, berkelap-kelip. *"Hang in there, boys.* Masih lebih sakit mati diledakkan granat," gumamnya sambil menggeram.

Tekanan yang mendesak mereka semakin kuat.

Mobil bermesin diesel itu meraung kencang di jalan tol, setengah jalan meninggalkan Bogor menuju Jakarta.

"Kalian nyadar, nggak? Kita nggak kena lampu merah dari tadi," celetuk Toni dari jok belakang.

Alfa manggut-manggut. "Mereka nggak bikinin kita *wormhole,* tapi mereka intervensi lampu lalu lintas."

"Lumayan daripada nggak," sahut Bodhi.

"Kita masih kurang cepat." Jemari Alfa bergoyang gelisah. "Gio, *no offense,* tapi *ompung*-ku bisa menyetir jauh lebih cepat daripada ini."

"Liong menyerahkan kunci mobilnya kepadaku, oke?"

"Menyerahkan kunci bukan berarti kamu harus nyetir terus sampai ke bandara. Karena kita nggak dikasih karpet terbang, minimal harus ada yang berani ngegas mobil ini sampai mentok," tandas Alfa. "Aku nggak punya SIM Indonesia. Bodhi?"

"Nggak bisa nyetir."

"Toni?"

"Aku biasa disopirin, sori."

"Zarah?"

"Aku juga nggak punya SIM Indonesia. *By the way,* buat apa lagi peduli soal SIM di situasi begini?"

"Minggir kiri, Gio. Saya yang nyetir." Elektra bersuara.

"Kamu bisa?" Alfa bahkan tidak terpikir untuk menanyakan soal SIM kepada Elektra.

"Dedi cuma kasih izin ke dua orang buat bawa mobilnya. Saya dan Pak Muslim. Pak Muslim buat ngantar barang, saya buat ngejar tagihan."

Alfa tidak tahu siapa itu Dedi dan Pak Muslim, tapi Elektra terdengar meyakinkan.

Dalam hati, Elektra merasa tidak perlu menambahkan keterangan bahwa sebagian besar tagihan mereka menjadi piutang yang tak tertagih hingga Dedi wafat.

Mobil itu menepi. Gio pindah ke jok tengah. Posisi yang mengharuskannya duduk

bersisian dengan Zarah. Wajah keduanya terlihat enggan. Namun, tak ada pilihan. Jok belakang sudah diisi oleh Bodhi dan Toni.

Elektra mengoper persneling. Semua teman-temannya terdorong ke belakang. Dalam waktu singkat, mobil mereka menerabas jalan tol dengan kecepatan tinggi.

"Not bad," komentar Alfa.

"Bapaknya Elektra sudah lama meninggal," Toni kembali berceletuk. "Mobil mereka dijual dan Elektra belum pernah punya mobil lagi."

"Oh, ya?" Alfa bersiul kagum. "Kamu nyetirnya masih lancar, kok."

"Saya latihan terus pakai Crazy Taxi di PS."

"What? Kamu punya SIM, kan?"

"Nggak." Elektra membanting setir ke bahu jalan. "Tenang, kita bakal sampai ke bandara kurang dari sejam."

Kondisi bandara pagi hari yang hiruk pikuk menyambut enam orang yang berjuang menyalip kerumunan manusia demi mencapai loket tiket.

"Duit di dompetku cuma cukup sekali makan. Aku nggak akan bisa beli tiket," kata Bodhi, menyejajarkan langkahnya dengan Alfa yang berjalan paling depan.

"Uang saya juga banyaknya di celengan, di dompet nggak cukup," sahut Elektra.

"Asal ada komputer dan koneksi internet, aku bisa sulap tiket buat kita semua." Toni terdengar gemas.

"Nggak usah kayak orang susah, Ton. Aku punya duit. *Just don't ever hack me.*" Alfa menghampiri loket.

Petugas perempuan di balik kaca melengkungkan bibir berlapis gincu merahnya kepada Alfa.

"Medan, enam orang, Mbak."

"Enam orang?" Petugas itu seperti mencurigai sesuatu. "Bapak Alfa Sagala?" tanyanya hati-hati.

"Iya, betul."

"Sudah ada, Pak. Silakan langsung *check-in."* Petugas itu menyerahkan setumpuk tiket.

“Oh, oke. Terima kasih.” Terlongo, Alfa menerimanya.

“Kekuatan para Umbra.” Dari samping, Toni berkomentar.

Sejenak Alfa mengecek tiket-tiket itu. Mukanya langsung berubah. Alfa membuka dompet dan menyerahkan sepucuk kartu kredit lewat lubang di kaca. “Saya mau *upgrade* semua tiket ini ke kelas bisnis.”

Gio mencondongkan tubuh ke depan, berkata pelan di dekat kuping Alfa. “Aku rasa itu nggak perlu.”

“Mereka menyiapkan tiket sekali jalan, Gio. Kalau ini jadi hari terakhir kita, *let’s enjoy it with class, shall we?*” Alfa berkata.

Di belakangnya, Bodhi tak tahan tersenyum kecil. “Ngutip dari siapa? Kell?”

Hanya tersisa lima belas menit sebelum panggilan *boarding*. Efek berkecukupan dari rumah suaka mulai memudar. Di ruang tunggu, keenamnya memilih posisi duduk yang terdekat dengan meja prasmanan, berpacu dengan waktu, rasa lapar, dan haus. Bergantian mengisi piring dan gelas masing-masing.

Seorang petugas pria setengah baya mengangguk sopan kepada Alfa yang sedang melahap nasi goreng dengan semangat seolah tak ada hari esok. “Permisi, Pak. Ini untuk digunakan kalau-kalau dari rombongan Bapak ada yang perlu pakai telepon sebelum *boarding*. Mohon teleponnya cuma dipakai untuk keperluan darurat.”

“Hmmm?” Alfa hanya bisa menggumam dengan kedua pipi membulat disumpal nasi.

“Makasih, Pak.” Toni menyambar gagang pesawat telepon nirkabel itu.

“Kalau yang ini untuk kirim pesan singkat saja.” Petugas itu lalu menyerahkan satu ponsel dan pamit pergi.

“Mereka nggak bikinin kita *wormhole,* tapi jaringan Umbra mereka nggak jelek-jelek amat, kan?” kata Toni. Cengirannya tidak bertahan lama. Hadirnya alat-alat komunikasi itu mengindikasikan satu hal. Kesempatan untuk salam perpisahan. Toni menyerahkan telepon itu kepada Elektra. “Kamu mungkin perlu telepon kakakmu.”

Elektra menggeleng. “Dia sudah tahu saya mau mati. Kamu saja.”

Toni terdiam. Orang pertama yang terpikir olehnya adalah Bong dan Re. Menyusul Dimas dan Reuben. Kepada keempatnya, ia tak tahu harus bilang apa. “Nggak perlu.” Toni menggeleng. Ia pun mengedarkan pandangan. “Ada yang butuh?”

Gio menjulurkan tangan. "Aku. Ponselnya saja." Setelah meletakkan piring, Gio melangkah menjauh dari rombongannya. Memencet sederet nomor di kotak penerima, kemudian mengetik: *Aku pergi sehari lagi. Eu te amo e Pai.*[29] *Gio.*

Gio membaca potongan-potongan kata itu bolak-balik. *Hanya inikah? Hanya bisa seginikah?* Hatinya tercabik-cabik saat menekan tombol kirim. Tidak akan ada kalimat dan layar gawai yang mampu memuat kesedihannya, penyesalannya, sekaligus pengharapannya yang bercampur aduk jadi satu detik itu. Tangannya meremas kuat batang ponsel demi mengompensasi luapan perasaan yang menekan hingga ke tulang. Wajah orang-orang terdekatnya muncul satu per satu. Jia, Antonio, Paulo, Chaska, dan… napas Gio tertahan. *Paul.*

Gio bergegas kembali ke rombongannya. "Ton, aku butuh teleponnya."

"Lagi dipakai Alfa." Toni mendongakkan dagunya, menunjuk ke arah Alfa yang berdiri menghadap tembok dengan telepon tertempel di kuping.

Gio mendekati Zarah, menyodorkan ponsel. "Kamu harus kontak Hara. Dia pasti tunggu kabar dari kamu."

Zarah menerima ponsel itu dengan ragu. Ia tahu Gio benar. Namun, sulit baginya untuk mengontak Hara tanpa teringat apa yang terjadi semalam.

Zarah memunggungi teman-temannya, mengetik cepat: *Kakak & Gio baik-baik. Kami harus pergi sebentar. Besok Kakak hubungi lagi. Salam buat Ibu & Pak Ridwan.* Tanpa jeda, Zarah langsung memencet tombol kirim, kemudian menyerahkan ponsel itu kembali kepada Gio. "Sudah," ucapnya ringkas. Zarah bangkit dan pergi ke arah meja prasmanan, mengambil segelas air meski tak haus.

Kaki Alfa bergoyang-goyang. Sesungguhnya pagi adalah waktu yang tepat untuk menelepon ke rumah. Keluarganya masih lengkap berkumpul. Hanya saja, Alfa tak yakin keluarga lengkap adalah sesuatu yang ingin ia hadapi saat ini. Lebih mudah menghadapi rumah kosong dan titip pesan kepada pembantu.

"Halo?" Suara berat seorang pria menyapa di ujung sana.

"Horas, Pak."

"Ichon? He, horas. Di kantor kau?" tanya ayahnya. Di latar belakang, terdengar suara ibunya mendekat, bertanya berulang-ulang, "Ichon? Telepon dia? Si Ichon *do?*"

"Eh… di bandara, Pak."

“Mau terbang ke mana?”

“Ke Medan.”

“Medan? Bah! Di mananya kau ini?” Suara ayahnya menggelegar. Terdengar bebunyian yang mengindikasikan seseorang sedang berusaha merebut telepon. Dan, berhasil.

“Chon!” Ibunya, Sondang boru Gultom, berteriak.

Alfa bisa membayangkan ayam-ayam yang beterbangan dari meja makan di rumah *bolon* mereka di kampung. Tak ada makhluk yang bisa selamat dari teriakan ibunya.

“Horas, Mak.”

“Kok, bisa kau ke Medan? Memang ada penerbangan dari Amerika ke Medan?”

Alfa menahan napas sejenak. Mengantisipasi. “Aku di Soekarno-Hatta, Mak.”

“Di Jakarta kau?” Sondang berteriak lebih lantang lagi. “Kenapa tak bilang-bilang mau ke Jakarta? Kenapa tak langsung ke rumah? Ada apa di Medan? Mau apa kau di sana?”

Alfa memijat pelipisnya. Kali ini, ia yakin betul rasa pusingnya bukan karena arus informasi yang teraktivasi. “Aku… aku ada penugasan, Mak. Harus ke Sianjur Mula-Mula.”

“Urusan apa kantormu di Sianjur Mula-Mula? Mau tanam saham kau di kebun ubi? Kau pikir bodoh Mamak-mu ini?”

“Ini… ini dari kantorku yang lain, Mak.”

“Kerja apa lagi kau?”

“Eh… kantor arkeologi ini, Mak. Ada artefak yang harus kami selidiki di Danau Toba. Aku satu-satunya orang Batak di situ, Mak. Jadi, akulah yang harus antar rombongan kantor ke sana.” Alfa berbicara sambil memejamkan mata rapat-rapat, meratapi nasibnya.

“Masa kau tak kunjungi kami dulu? Mampirlah! Abang-abangmu jemput kau ke bandara, ya. Bawa rombonganmu ke rumah. Kusiapkan makan nanti.”

“Aku sudah harus *boarding* sebentar lagi, Mak.”

“Macam apa kau ini? Tak rindu kau sama keluargamu? *Dang parjolo nian berengen on mu au? So diboto ho adat!*[30]”

Kalau sampai Sondang memarahinya dalam bahasa Batak, artinya ia murka berat. “Rindu, Mak. Tapi… aku… pulang dari sana, aku pasti mampir,” kata Alfa terbata. Sebuah ide melintas sekelebat, dan Alfa menyergapnya tanpa pikir panjang. “Aku bawa

calon, Mak."

"Si Miranda?" Ketegangan dalam suara ibunya langsung menurun drastis.

"Eh… iya, Mak." Alfa berusaha mengingat-ingat siapa "Miranda" yang dimaksud ibunya.

"Ah, baguslah. Langsunglah kita bikin acara. *Marhusip*[31] kalian, ya."

"Jangan. Jangan dulu, Mak. Belum bilang aku sama bapaknya."

"Sudah mati bapaknya, kan?"

Alfa ternganga. Bagaimana mungkin ibunya lebih tahu nasib sang calon yang ia bahkan sendiri tak tahu siapa?

"Yang kanker itu, kan?" lanjut Sondang. "Kapan itu sudah sekarat katamu. Masa belum mati? Sudah lama kali."

"Oh, ya, ya…." Alfa tertawa sumbang.

"Bawalah si Miranda, ya. Kita bicara lagi nanti. Kalau sudah mantap kau, tak usah lagi tunda-tunda. Sudah tua Mamak-mu ini. Ya?"

"Beres, Mak." Alfa memindai teman-teman rombongannya, berpikir siapa kira-kira yang bisa ia bawa untuk memerankan Miranda. Ia harus menghapus Zarah dari daftar karena Gio. Sementara lompatan fisik Miranda yang konon adalah *boru* Amerika akan terlalu jauh kalau tahu-tahu diperankan oleh Elektra. Satu-satunya kans yang tersisa tinggal Bodhi. Dengan wig dan riasan yang pas, sebetulnya Bodhi masih bisa ia sulap menjadi… Alfa menggeleng. *Matilah awak,* keluhnya, menyadari lubang kubur yang baru saja ia gali untuk dirinya sendiri. Kemungkinan tiadanya hari esok mendadak berbalik menjadi hal yang menenangkan.

Pria yang mengantarkan pesawat telepon telah bersiap kembali di dekat mereka, bersamaan dengan panggilan penumpang tujuan Medan yang berkumandang di pengeras suara.

"Alfa, aku harus pinjam dulu." Gio menyela Alfa yang sudah berjalan ke arah petugas itu.

"Kita sudah dipanggil *boarding.*"

"Sebentar saja. Kalian duluan. Aku nyusul." Gio meraih pesawat telepon dan berjalan ke pojokan. Secarik catatan nomor telepon sudah ia siapkan.

Nada sambung bersahut-sahutan hingga akhirnya berganti menjadi suara pria yang direkam oleh mesin. *"This is Paul Daly. Leave your message. Thanks."*

Gio menelan ludah. Ketika Paul mendengar ulang pesan itu, Paul mungkin hanya akan mendengar bunyi napas berat untuk beberapa saat.

"Paul. It's Gio. I… I don't know how. I don't even know why exactly I'm telling you this. I just need you to know. I love her, Paul." Gio menghela napas panjang, menggiring keluar beban besar yang ikut terembus. *"I'm sorry."*

29 Aku mencintaimu dan Ayah (bahasa Portugis).

30 Kenapa tak kau temui aku duluan? Tidak tahu adat! (bahasa Batak).

31 Tahap pertama dalam adat Batak untuk peresmian hubungan sebuah pasangan, sebelum pertunangan.

KEPING 86

Bumi yang Kembali

Denting bernada tinggi untuk kali kesekian menyala berbarengan dengan lampu tanda mengenakan sabuk pengaman. Guncangan yang terjadi berikutnya bahkan menahan para pramugari mengedarkan makanan.

Alfa melirik Bodhi yang tampak gugup dengan kedua tangan mencengkeram pegangan kursi. "Pertama kali naik pesawat?"

Bodhi mengangguk.

"Turbulensi lebih soal kenyamanan ketimbang keamanan. Selama kamu pakai sabuk pengaman, hampir pasti kamu baik-baik saja."

"Aku nggak bisa lihat apa-apa, Alfa. Aku nggak bakal tahu kalau ada Sarvara mendekat."

Sejak tadi Alfa ikut mengamati yang lain; Toni yang bersebelahan dengan Gio, Zarah yang bersebelahan dengan Elektra. Tak seorang pun luput dari ketegangan, termasuk dirinya. Setiap potensi ketidakberesan, sekecil apa pun, akan membuat mereka mencurigai keterlibatan tangan Sarvara. Tidak ada lagi rasa aman. Alfa berdeham kecil. "Jadi Peretas Mimpi memang konsekuensi fisiknya berat, tapi sumpah, aku bersyukur nggak jadi mereka."

"Siapa?"

"Kabut dan Partikel," bisik Alfa.

Bodhi mendeteksi upaya Alfa untuk mengalihkan perhatiannya. Ia pun tersenyum kecil. "Aku bukan Peretas Memori, tapi berani taruhan, seorang Alfa Sagala pasti susah punya hubungan cinta selama hidupnya."

Langsung terbit penyesalan dalam hati Alfa ketika arah pembicaraan mereka malah berbalik ke dirinya. "Sok tahu," dumelnya seraya menenggak air putih dari botol yang tersampir di kantong bangku.

"Nggak heran kamu memilih jadi Peretas Mimpi. Kamu lebih memilih patah tulang daripada patah hati." Bodhi pun bersenandung, parau. "Lebih baik sakit gigi daripada sakit hati ini."

Alfa melipat tangannya di depan dada. "Kamu mengecewakan, Bod. Kupikir radiomu

cuma pasang musik *punk.*"

"Kalau kamu bisa lihat apa yang kulihat, semuanya akan semakin aneh, Alfa. Kayak menyaksikan tangan kananmu naksir tangan kirimu. Bukan cuma betulan terjadi, hal itu bahkan perlu. Realitas ini sinting." Kelopak mata Bodhi memejam. "Di bangku ini, ada kamu dan aku. Tapi, tadi malam aku adalah kamu, kamu adalah aku. Kita semua satu."

Bodhi seperti melafalkan lirik lagu tanpa senandung. Alfa mulai khawatir kejadian semalam ternyata menimbulkan efek samping cukup serius. "Kamu harus cek kepalamu. Gara-gara benturan mungkin benjolanmu ada yang hilang satu atau gimana."

Bodhi tidak mengindahkan. "Satu makhluk tunggal, terpecah, terus pecahannya bisa saling berteman. Saling jatuh cinta. Bahkan, bereproduksi? Gara-gara poros ruang dan poros waktu, kita jadi percaya itu semua nyata? Kita jadi mengalaminya sebagai proses?"

"Bod, kamu nggak apa-apa?"

"Di puncak bukit. Kamu ingat kita bicara barengan? Di luar kendali? Di situ aku melihat simpul kita mulai mengerucut jadi satu."

Kali ini, Alfa tertegun. "Sinkronisasi," desisnya, "sebelum kita terisap portal, kita sempat tersinkronisasi." Alfa menoleh ke Bodhi. "Jadi, kita sebetulnya makhluk yang sama? Itu… mengerikan."

"Nggak sengeri kalau kamu lihat sendiri."

Denting bernada tinggi kembali berbunyi. Tak lama, para pramugari kembali mengisi lorong, mengantarkan baki-baki berisi makanan dan minuman.

"Aku lihat satu hal lagi. Sebelum kita pergi." Bodhi menerawang.

"Lihat apa?"

"Kisi Sarvara menebal, hanya di sekitar rumah suaka," jawab Bodhi. "Ada kekuatan besar yang terkonsentrasi di sana. Kayak lihat tanda-tanda badai."

"Pasti sudah diperhitungkan Liong. Tenang saja, Bod. Rumah itu didesain untuk mengeblok Sarvara."

"Kalau soal itu, aku yakin sudah. Tapi, apakah mereka bakal selamat, aku nggak tahu. Rumah itu seperti bakal digempur."

"Mereka Infiltran. Mereka…." Kalimat Alfa meng-gantung. Begitu berbicara mengenai Infiltran, banyak hal yang tak lagi bisa digunakan sebagai parameter. "Bod," Alfa terdengar meragu, "simpan ini buat dirimu sendiri…."

“Kamu kehilangan mereka.”

“Kell, *especially. Damn.*”

“Dia memang menyebalkan, tapi bikin kehilangan. Dan, itu yang bikin dia tambah menyebalkan.”

“Menurutmu, kita bakal berhasil?”

Bodhi tersenyum. Alfa yang selalu tampil yakin akhirnya mengizinkan dirinya untuk sejenak merapuh. “Aku bahkan nggak tahu harus ngapain di portal yang baru.”

Alfa ikut tersenyum. “Kalau saja di rute domestik disediakan *champagne,* aku pengin angkat gelas untuk amnesia kita.”

Bodhi mengangkat gelasnya yang berisi jus jeruk. “Untuk amnesia kita, dan Kell.”

“Untuk Pak Kas, Liong, dan karier dangdutmu.” Alfa mengangkat gelasnya.

Salah satu fantasi masa kecil Elektra terpenuhi. Naik pesawat terbang dan melihat gumpalan awan dari jarak dekat. Saking segalanya mendadak dan menegangkan pagi ini, Elektra nyaris luput menikmati penerbangan pertamanya. Setelah lewat tiga puluh menit di angkasa, lambat laun barulah Elektra meresapi bangku luasnya, lompokan kapas awan dari jendela, termasuk mulai mengamati teman baru di sebelahnya.

Berbeda dengan dirinya, Zarah terlihat fasih menghadapi perjalanan pesawat. Zarah kelihatan tak tertarik lagi dengan awan, servis makanan-minuman gratis, maupun layar kecil yang menyuguhkan program hiburan.

Beberapa kali, Elektra menangkap Zarah sedang melihat ke satu arah yang sama, yakni bangku seberang yang posisinya diagonal dari bangku mereka. Zarah seperti hanyut dalam pikirannya sendiri.

Elektra memperhatikan kaki jenjang Zarah yang dialasi sepatu bot berdebu, kulitnya yang matang akibat terpapar sinar matahari. Ditunjang otot-otot ramping dan lencir, postur Zarah tampak fit dan enak dilihat. Sepanjang ingatannya, Elektra belum pernah punya teman seperti Zarah. Teman-temannya di Elektra Pop adalah kumpulan manusia rumahan yang menyandang titel itu bukan karena betah di rumah, melainkan karena jarang keluar ruangan; bahu melengkung ke dalam akibat berjam-jam menghadapi papan tik dan komputer, muka kelabu karena kebanyakan begadang, dan permainan *online* adalah satu-satunya jenis petualangan yang mereka gandrungi. Zarah bagai antitesis dari itu semua. Apalagi, dengan muka masih bercemong debu, Zarah semakin membuat

Elektra segan.

Elektra meraih tasnya yang ia letakkan di bawah kursi. Mengeluarkan sebuah kemasan berisi tisu basah.

“Nih,” Elektra menawarkan selembar, “pakai saja.”

Zarah menoleh, terlihat bingung dengan penawaran Elektra yang tiba-tiba. Senyum tipis menyembul ketika ia menyadari alasan mengapa tisu itu ditawarkan. “Makasih,” kata Zarah, lalu menyeka wajahnya yang masih ditumpangi debu Bukit Jambul.

“Kalau kamu mau saya tukar tempat duduk, nggak apa-apa.”

“Maksudnya?”

“Saya bisa duduk sama Mpret, nggak masalah.” Elektra menunjuk baris bangku yang ditempati Toni dan Gio.

Zarah tersenyum lagi, menyadari bahwa ternyata ia dimata-matai teman sebangkunya.

“Nggak usah, di sini saja,” ujar Zarah, “sori, dari tadi aku nggak ngajak ngobrol.” Ia menyodorkan tangan. “Kita juga belum sempat kenalan. Zarah Amala.”

“Elektra Wijaya. Biasa dipanggil Etra.” Elektra menyambut jabat tangan itu. Rasa segannya mencair. Ia menyukai senyuman Zarah dan matanya yang indah. Terlintas ide mengadopsinya menjadi kakak untuk menggantikan Watti. “Kamu punya adik?”

“Ada. Satu. Hara namanya.”

Siapa pun itu Hara, Elektra ingin merebut tempatnya. Elektra bisa membayangkan betapa Zarah adalah kakak yang penyayang sekaligus tangguh, sanggup melindungi adiknya dari mara bahaya. Demi Zarah, ia pun siap menjadi partner yang diandalkan. Dengan kekuatan listriknya, mereka berdua akan menjadi duet jagoan yang tak terkalahkan.

“Kamu?” Zarah gantian bertanya. “Berapa bersaudara?”

“Ada satu kakak. Watti, pakai dua ‘t’. Dia di Papua.”

“Papua? Wah, aku pengin banget ke sana.”

Ya. Pergilah. Temui Watti dan jadikan dia persembahan untuk kepala suku entah apa di hutan mana. Kita berdua, Wimala Bersaudara, harus keliling dunia untuk menumpas Sarvara. Atau Zalektra lebih keren? Terserahmu saja, Kakak Seperguruan.

“Kamu kerja apa, Zarah?” tanya Elektra.

"Fotografer."

Mata Elektra membundar. "Keren banget! Foto buat apa? Kawinan? Wisuda? Pasfoto?"

Zarah tertawa ringan. "Bukan. Fotomodelku biasanya bukan orang. Binatang, tumbuhan, pemandangan. Nggak ada yang pakai baju pengantin atau toga."

Kenapa kamu harus begitu sempurna? Aku rela jadi gorila, siamang, bekantan. Apa saja yang kamu mau.

"Kamu sudah kerja juga?" tanya Zarah. Berapa pun umur sebenarnya, di matanya Elektra masih pantas jadi anak SMA.

"Saya punya bisnis bareng Mpret di rumah. Saya juga punya klinik."

"Klinik apa?"

"Penyembuhan alternatif, gitu. Pakai listrik. Saya terapisnya," jawab Elektra sembari mesem-mesem.

Zarah tak bisa menahan ekspresi kagetnya. Elektra ternyata menyimpan banyak kejutan. "Hebat banget, kirain masih sekolah."

Rumahku cukup besar untuk jadi markas rahasia kita. Staf Elektra Pop boleh kamu suruh apa saja. Butuh asisten pribadi? Ada Kewoy. Keuangan dan pembukuan? Ada Mi'un. Lapar? Ada Mas Yono. Mau ganti model rambut atau meni-pedi? Ada Iksan. Pegal linu atau flu? Ada aku. Aku punya segalanya yang kamu butuhkan. Tidak ada lagi partner yang paling ideal di dunia ini untukmu, wahai Zarah Amala. Cuma aku.

"Sejak kapan kamu tahu soal Peretas?" Zarah lanjut bertanya.

"Tadi malam. Kamu?"

"Dua malam lalu, Gio sudah kasih tahu duluan. Cuma, aku belum…." Zarah menggeleng pelan.

"Belum percaya?" Elektra tersenyum pahit. "Saya dan Bodhi malah sempat masuk ke Asko. Saya juga nggak percaya."

"Jadi, apa saja yang bisa dilakukan Peretas Memori?"

"Orang mungkin bakal bilang baca pikiran. Tapi, kayaknya nggak tepat. Mengakses memori lebih pas. Kalau kata Liong, mendekripsi. Saya dan Mpret sama. Makanya, kami bisa saling mengaktifkan, atau apalah istilahnya. Saya juga masih bingung. Mereka harus bikin kamus khusus buat Peretas."

“Kalau menghapus memori, bisa?”

“Belum pernah coba.”

Pandangan Zarah sejenak menerawang ke arah bangku yang sama lagi, memberikan kesempatan bagi Elektra untuk membaca apa yang terlihat jelas tanpa perlu kemampuan Peretas. *Kakak Seperguruan, ternyata kamu manusia biasa. Kamu takut, kamu ragu, kamu terluka. Kamu hampir putus asa. Jangan khawatir, Zarah Amala. Elektra Wijaya bukan cuma partner untuk membela kebenaran, melainkan juga sahabat yang bisa menjaga rahasia-rahasia hatimu termasuk soal kamu yang diam-diam naksir Gio. Dia pengemudi mobil yang agak payah, tapi orangnya kelihatan baik.*

“Kamu punya bayangan soal di portal nanti?” tanya Zarah lagi.

Selain matahari bakal terbenam, Elektra tidak punya bayangan apa-apa soal “nanti”. Ia menggeleng. “Kamu?”

Zarah tak tahu harus seterbuka apa kepada Elektra. Status teman gugus tidak lantas mengubah fakta bahwa mereka baru saja berkenalan beberapa jam lalu. Fenomena yang dialaminya juga bukan hal mudah untuk dijelaskan. Zarah merasa portal yang akan mereka datangi mulai mengajaknya berkomunikasi. Seperti terjadi hubungan batin melampaui batasan nonaktif yang diberlakukan Liong. Zarah sempat curiga bahwa suara yang ia dengar di kepalanya adalah akibat sisa zat aktif jamur *Psilocybe.* Namun, ia yakin dirinya sudah sepenuhnya sadar sejak terbangun di rumah suaka. Suara itu pun bukannya memudar, malah semakin jelas dan kerap. Suara itu memanggil namanya. *Partikel.*

“Kalau saja kamu lagi aktif, aku pengin dibantu mendekripsi sesuatu,” Zarah berkata akhirnya. “Mungkin nanti kalau kita ada kesempatan?”

Elektra termangu. “Boleh… pasti,” jawabnya terbata, hampir tak mampu menyamarkan antusiasmenya yang membeludak. *Kakak Seperguruan membutuhkan bantuanku? BETULAN membutuhkanku?*

Kesunyian itu memekakkan telinga. Toni rasanya dapat mendengar pertanyaan tak terucap yang diteriakkan Gio. Pertanyaan yang pasti sudah ingin diajukan Gio sejak mereka bertemu di rumah suaka.

“Aku sudah tahu kamu Peretas. Aku membayangi kalian dari dua tahun yang lalu.” Toni berkata dengan pandangan tetap lurus ke depan. “Tapi, waktu kita ketemu di kantor Re, aku belum tahu apa-apa soal diriku sendiri. Baru tadi malam.”

"*So*, kamu Peretas Memori," gumam Gio.

"Katanya gitu."

"Teman-teman gugusmu masih ada?"

Pertanyaan Gio memancing keluar beban yang menyesaki hati Toni sejak semalam. "Aku sempat lihat potongan-potongan visual. Muka mereka, kehidupan mereka. Ada yang aku kenal, ada yang nggak. Nggak semuanya berakhir baik." *Dan, itu menghantuiku.*

"Kamu nggak kepingin cari mereka?"

"Mungkin. Kalau misi kalian sudah selesai. Nggak tahu masih ada gunanya cari mereka atau nggak. Harus bilang apa? Mereka sendiri nggak tahu apa itu Peretas, siapa itu Foniks. Cuma aku yang ingat." *Mungkin itulah hukumanku.*

"Kami belum tentu berhasil, Ton."

Posisi duduk Toni menegak. "Kamu nggak bakal kebayang seberapa besar pengorbanan buat gugus kalian. Nggak ada itu 'belum tentu berhasil'. Apa pun yang bakal kalian lakukan di portal, harus berhasil."

Gio terdiam. *Pengkhianatan demi pengkhianatan akan menghancurkan Asko. Apakah cuma aku satu-satunya yang tahu?*

"Seberapa dekat kamu dengan dia?" Toni mendongakkan dagu, mengarah ke bangku di sisi kanan belakang.

"Zarah?" Suara Gio berubah gugup. "Kami belum lama kenal. Tapi, aku pernah beberapa kali ke rumahnya, ketemu keluarganya."

Beban itu menyesak lagi. "Bapaknya ada?" Toni menjaga suaranya sewajar mungkin.

Air muka Gio memuram. "Hilang. Dua belas tahun yang lalu. Semalam, aku menemukan jasad di bukit yang kami datangi. Aku curiga itu ayahnya. Zarah belum bisa terima." Gio melihat perubahan ekspresi Toni yang seperti melihat hantu di siang bolong. "Kamu nggak apa-apa, Ton?"

Toni mengangguk samar sembari meraih gelas berisi air putih dan menenggaknya buru-buru. Kemungkinan terburuk yang ia lihat ternyata terjadi. Jika mereka bisa melakukannya kepada ayah Zarah, berarti mereka juga bisa melakukannya kepada Bong. Kepada semua yang masih tersisa.

Komputasi di kepala Liong berjalan cepat dan nyaris otomatis. Saat ini, 2.538 penduduk

akan melihat anomali di angkasa, yakni formasi awan lentikular yang bertumpuk dan berpusat pada satu titik. Nol koma sembilan persen saksi mata berhasil mengabadikannya lewat kamera. Foto-foto itu akan beredar, dikomentari, dispekulasi, didebat, bahkan akan ada yang menghubungkannya dengan informasi dari edisi terakhir Supernova. Empat puluh empat hari kemudian, akan muncul kesimpulan saintifik yang simplistis bahkan tak relevan. Perdebatan pun menyusut dan punah. Hari itu kembali dilupakan.

"Yong, berapa lama lagi kita perlu nahan?" tanya Kas dengan suara mengejan.

"Sebentar lagi. Makin lama kita bertahan, jendela waktu gugus Asko makin besar."

"Wis arep moncor aku, Yong!" bentak Kas.

"Tahan, Kas!"

Beberapa saat kemudian, Kell dan Kas ikut meneriakkan hal serupa di luar kendali. Ketiganya paham bahwa mereka mulai tersinkronisasi. Individualitas mereka melebur, kembali menjadi unit tunggal.

"Aku *ndak* kuat lagi," geram Kas. Wujud kedua partnernya mengabur. Berangsur menjadi sekadar titik-titik cahaya yang bergetar cepat, membentuk siluet manusia nyaris tanpa wajah. Kayu alas mereka duduk sudah lebih jelas ketimbang badan mereka. Isapan itu mengencang, seisi rumah ikut gemetar, batu di tengah mereka bersinar kian menyilaukan.

"Asuuuu!"

Teriakan Kas, yang juga ikut dibunyikan oleh Liong dan Kell, menjadi suara terakhir yang bergaung di rumah gebyok itu. Angin bertiup kencang menggoyang liar batang-batang bambu wulung.

Dalam waktu singkat, keriuhan itu mereda. Rumah kayu itu berhenti bergetar. Enam bongkahan batu terduduk diam di tengah ruangan yang tak lagi berpenghuni. Kicauan burung sayup bersahutan. Rerimbun bambu kembali berkasak-kusuk dengan hamparan ilalang. Kehidupan di sekitar perbukitan kembali seperti sediakala.

Enam bongkah batu itu melayang rendah dan dengan mulus bergeser membentuk formasi oval, melingkungi sesosok tubuh laki-laki telanjang yang terbaring di lantai kayu.

Simon Hardiman berjalan mendekat. Sati dan Togu melangkah di belakangnya.

Di salah satu sudut ruangan heksagonal itu, seseorang bermantel hitam dengan *capuchon*

menutupi kepala, menurunkan telunjuknya. Seketika, keenam batu mendarat sekaligus. *Capuchon* itu pun tersibak, menunjukkan rambut cokelat kehitaman yang terurai panjang.

"Ishtar," Simon menunduk hormat, diikuti Sati dan Togu.

"Anakmu kembali." Ishtar menunjuk ke arah pria yang terbujur tak sadarkan diri di tengah ruangan. *"You've made it. Congratulations."*

"I could've not made it without your help," kata Simon.

"I know." Ishtar tersenyum.

Perlahan, Simon melangkah ke dalam lingkaran batu. Lembut, ia mengusap jejak-jejak tanah yang menempel di tubuh telanjang itu. Mata Simon mulai berkaca-kaca menatap wajah Firas yang tenang bagai bayi tertidur pulas. "Bumi. Akhirnya, kamu pulang," bisiknya.

KEPING 87

Hantu Masa Lalu

Kepungan sopir taksi menyambut begitu mereka keluar dari pintu terminal kedatangan. Keenam orang itu bergeming di tengah pelataran yang riuh oleh manusia berseliweran, troli lalu-lalang, dan kepulan asap rokok.

"Oke. Amati kalau ada orang yang mencurigakan," kata Alfa.

"Seperti apa definisi mencurigakan?" Zarah melihat sekeliling.

"Sopir taksi yang tahu-tahu menawari kita tumpangan ke Danau Toba. Atau bus wisata yang tahu-tahu berhenti di depan kita, pintu terbuka sendiri. Kebayang, kan? Cara-cara Peretas itu aneh-aneh. Nggak mungkin kita dijemput dengan cara biasa-biasa."

Elektra menowel bahu Alfa dari belakang. "Yang itu, kamu kenal?" Tangannya menunjuk seseorang yang berdiri di antara para penjemput. Pria yang sudah cukup berumur dengan perawakan sedang, rambut klimis, mengenakan jins hitam dan kaus berkerah hitam, membawa selembar kertas bertulis spidol: *Thomas Alfa Edison Sagala, dkk.*

"Kita adalah 'dkk.'?" kata Mpret.

"Namamu Thomas Alfa Edison?" Gio ikut bersuara.

Alfa terserap dengan upayanya mengidentifikasi penjemput itu, tak percaya bahwa sosok dari masa kecilnya telah kembali. Dia tampak sedikit lebih tua, berbaju modern, tapi demi apa pun, dia masih orang yang sama.

"Ompu Ronggur?" kata Alfa sambil berjalan mendekat.

Ronggur menyunggingkan senyum tipis. "Sagala," ia menyapa. Sesuai dengan namanya yang berarti guntur, suara Ronggur Panghutur berat dan bergemuruh.

"Aku Ronggur Panghutur. Langsunglah kita, tak usah salam-salaman. Sudah tahu aku siapa kalian." Ronggur menyapu pandangannya ke lima orang di belakang Alfa. Kertas di tangannya diremas dan dilempar ke tong sampah.

"Dkk." celetuk Toni pelan.

"Naik apa kita, Ompu?" tanya Alfa sambil menjajari langkah Ronggur.

"Ada mobilku di situ." Ronggur menunjuk sebuah minibus putih yang berhenti di belakang barisan taksi.

“Mobil?” keluh Alfa.

“Kita tak bisa jalan kaki ke sana,” balas Ronggur sambil membuka pintu mobil. Tampaklah interior berdebu dan kursi kulit imitasi yang terkelupas di sana sini. Mobil tua itu seperti sudah berminggu-minggu tak dicuci.

Sambil menunggu semua masuk, Ronggur memasang kacamata hitam. Mobil itu pun melaju. Jendela-jendela dibiarkan tetap terbuka. Di konsol mobil tampak celah kosong berbentuk kotak yang seharusnya diisi oleh pendingin udara.

“Dengan segala hormat, Ompu. Kalau kita jalan darat, kita baru sampai paling cepat sore menjelang malam. Tak mungkin mengejar matahari terbenam,” kata Alfa yang duduk di jok depan.

“Tak usah kau ajari aku. Aku bukan Liong, tapi kalau cuma hitung itu saja aku bisa.” Ronggur membelokkan setir. Mobil mereka tidak menuju gerbang keluar, melainkan masuk ke sebuah pelataran yang masih ada di dalam kompleks bandara. Atap hanggar mencuat dari balik bangunan kecil yang kelihatannya hanya berfungsi sebagai kantor penerima tamu.

Usai memarkirkan mobil, Ronggur berkata, “Dari sini kita pakai helikopter.”

“Akhirnya,” desis Alfa.

“Kita terbang lagi?” Elektra setengah menjerit.

Ronggur membungkuk ke arah samping, mengambil sebuah tas di bawah kaki Alfa. Menyembullah penampakan helm yang besar dan mengilap.

Alfa langsung mengenalinya sebagai helm pilot. “Punya siapa itu, Ompu?”

“Punyakulah. Kau pikir siapa yang terbangkan kalian nanti?” jawab Ronggur seraya membuka pintu.

Sejak pertemuan pertama, Ronggur Panghutur selalu menjadi sosok misterius. Mengenakan baju pendekar serbahitam, pria yang mengaku berasal dari Tao Silalahi itu muncul begitu saja ke kampungnya, membuat Togu Urat belingsatan, kemudian hilang bersama kapal nelayan setelah menyelamatkan Alfa yang sekarat di tengah danau. Ronggur jugalah yang menorehkan simbol ke dua batunya. Namun, tak pernah sekali pun Alfa membayangkan Ronggur Panghutur akan hadir kembali dalam hidupnya sebagai pilot helikopter.

Bodhi buru-buru keluar dari mobil menyusul Ronggur. “Kapan kita diaktifkan lagi?”

“Hanya kalau kalian sudah dekat dengan portal. Urutannya tak boleh salah. Si Petir, baru kau, lalu si Sagala. Baru si dua itu.” Ronggur menunjuk ke Gio dan Zarah yang berjalan berjauhan seperti dua orang yang alergi pada satu sama lain. “Mereka harus yang terakhir. Sedekat mungkin dengan portal.”

“Itu terlalu berisiko,” kata Bodhi, “kalau penglihatanku aktif, aku bisa mendeteksi bahaya dari sekarang.”

Ronggur menghentikan langkahnya. “Mengaktifkan kalian sekarang justru mengundang bahaya. Mereka sedang berburu.”

“Mereka? Berapa banyak?”

“Bukan soal berapa, tapi siapa.” Muka Ronggur yang sangar semakin mengencang. “Kejadian di portal semalam sudah membangunkan macan tidur. Kita melenyapkan tiga dari mereka. Mereka datang melenyapkan tiga dari kita.”

Jantung Bodhi melesak rasanya. “Trio Kwek-Kwek?”

“Siapa?”

“Eh… Kell, Pak Kas, Guru Liong. Mereka aman?”

“Sudah tidak ada lagi siapa-siapa selain aku, ngerti kau?” tegas Ronggur, ia lanjut berjalan memasuki bangunan. Tak lama, teman-temannya ikut melewatinya.

Bodhi masih tertegun di tempatnya berdiri. Teman-temannya yang lain telah melewatinya. Jemari Bodhi merayap naik, memegang dua liontin kapsul yang tergantung di leher. Perpisahan itu terjadi lagi. Kali ini, tanpa abu.

Putaran baling-baling merebahkan rumput dan mengguncangkan perdu di sekitar. Ronggur mendaratkan helikopter hitamnya di dalam cekungan sebuah lembah. Dari kejauhan, Danau Toba menghampar bagai permadani biru yang direngkuh perbukitan hijau.

Tak jauh dari tempat mereka mendarat, sebuah gubuk dari bambu dan nyiru ikut bergoyang. Seseorang yang tampak seperti petani berlari mendorong gerobak berisi lipatan terpal.

Bunyi mesin dan kibasan baling-baling yang memekakkan telinga berangsur menurun. Seusai mematikan mesin, Ronggur melompat keluar dengan gesit. Menyapa orang bercaping yang menyambutnya dalam bahasa Batak.

“Umbra?” Bodhi berkata di dekat kuping Alfa.

Alfa tertawa kecil. “Mana mungkin di sini namanya Umbra.”

Satu demi satu mereka turun dari dalam helikopter.

“Kamu baik-baik?” Zarah bertanya kepada Elektra yang sedikit pucat.

Elektra mengangguk cepat. Ia harus terlihat tangguh di depan Zarah yang lagi-lagi menunjukkan sikap tenang dan fasih sepanjang perjalanan. Elektra yakin itu bukan kali pertama Zarah mengendarai helikopter. Elektra tidak akan kaget kalau Zarah ternyata sudah pernah naik tank baja sekalipun.

Alfa mendekati orang yang sedang berbicara dengan Ronggur. Dalam jarak yang lebih dekat, ia baru menyadari orang itu adalah perempuan. Seorang ibu dengan baju bertumpuk; daster, sarung terbelit di pinggang, jaket hitam besar, dan sepasang sepatu bot karet.

Caping itu terangkat. Perempuan itu tertawa lebar melihat Alfa. “Ichon!” panggilnya girang.

“Inang?” Alfa menganga melihat sosok Nai Gomgom. Pertemuan terakhir mereka terjadi ketika Nai Gomgom melepas mobil angkutan yang membawa keluarganya pergi dari kampung, yang sekaligus merupakan hari terakhirnya di Sianjur Mula-Mula.

Nai Gomgom membentangkan tangannya lebar-lebar seperti hendak menelan Alfa dalam pelukannya.

Tanpa ragu, Alfa menghambur ke dalam dekapan perempuan itu. Bertemu Nai Gomgom adalah hal terdekat yang bisa menggantikan pertemuan dengan keluarganya sendiri.

“Terkabul doaku, Chon,” bisik Nai Gomgom. “Bisa kulihat lagi kau datang kemari bersama kawan-kawanmu. Tak ada kehormatan yang lebih besar lagi buatku. Seumur hidupku cuma buat ini, Chon. Buat kalian semua.”

Alfa kini bisa melihat keterkaitan itu dengan jelas. Nai Gomgom dan Ronggur Panghutur selalu ada di pihak yang sama, relasi keduanya sebagai Umbra dan Infiltran tercermin dari dinamika mereka sejak dulu. Ia hanya belum terbangun untuk membaca keseluruhan peta. “Jadi, *Inang do hape sada sian angka Halilu i ate?*”[32]

Pelukan Nai Gomgom lepas seketika. Ia menepak lengan Alfa. “Ah, *ndang. Ai so didok hami Halilu!*[33] Umbra sebutan kami, Chon.”

“Oh.” Alfa mengusap lengannya yang terasa pedas. “Eh, Inang, kenalkan dulu teman-temanku….”

“Aku tahu siapa mereka, Chon.” Nai Gomgom menatap satu demi satu Peretas dengan senyum haru.

“Permisi, Bu. Itu rumah suaka kita yang baru?” tanya Toni. Ia masih ingat prinsip *low profile* yang dianut Infiltran, tapi gubuk di depan mereka tak ubahnya saung petani di persawahan.

“Tak ada rumah suaka di sini,” sahut Ronggur sambil membagikan kaleng-kaleng persegi panjang dari dalam tasnya. “Untuk makan kalian. Ransum tentara itu. Seribu dua ratus kalori satu kaleng. Masing-masing bawa empat, buat jaga-jaga. Ini untuk kalian minum.” Ronggur kemudian membagikan botol-botol plastik berisi air minum. Kepada Gio, ia menyerahkan sebuah jam tangan berkompas. “Kau bertanggung jawab soal waktu. Apa pun yang terjadi, sebelum matahari terbenam, kalian harus sudah sampai di atas.”

Gio langsung memasangkannya di pergelangan. Setelah kejadian di Bukit Jambul, jam tangan miliknya tidak lagi berfungsi.

“Om. Kok, dia doang?” tanya Toni.

“Kau, kan, sudah pakai?” Ronggur melirik jam plastik yang melingkar di tangan Toni.

“Nggak ada kompasnya, Om. Kalau nyasar gimana?”

“Ya, kau tanya dia,” Ronggur menunjuk Gio. “Atau tanya si Alfa. Atau tanya aku. Sudahlah, satu arloji cukup buat semua.”

“Low profile,” gumam Alfa kepada Toni.

“Makanan boleh hilang, minuman boleh hilang, jam dan kompas boleh rusak, tapi satu yang tidak boleh berpisah dari kalian.” Dari dalam tasnya, Ronggur mengambil kantong-kantong kain dengan tali panjang, membagikannya satu-satu. “Masukkan batu kalian ke situ, pasang di leher, masukkan celana dalam, terserah. Kalau perlu kalian telan kalau sudah kepepet. Pokoknya jangan sampai diambil siapa pun. Ngerti?”

Mereka berenam menerima kantong itu dan mulai memasukkan batu masing-masing. Ronggur menyerahkan satu lagi kepada Gio. “Dia titip batunya sama kau, kan?

“Dia?”

“Puncak.”

Butuh beberapa saat sebelum Gio paham siapa yang dimaksud. “Oh, iya. Terima kasih,”

katanya seraya menerima helai kantong yang diberikan Ronggur.

“Kuat kau rupanya bawa dua?” Ronggur menepuk punggungnya.

Gio tertegun. Pertanyaan Ronggur seperti tidak menuntut jawaban, melainkan pernyataan simpati. Dua batu berukuran kecil itu tidak punya signifikansi dari segi bobot fisik. Namun, ia dan Ronggur seolah berbagi pemahaman serupa. Batu kecil itu melambangkan perjuangan mereka semua.

“Berapa jauh bukitnya dari sini, Pak?” tanya Zarah kepada Ronggur.

“Dua jam jalan santai. Satu jam jalan cepat. Itu baru sampai kakinya saja,” jawab Ronggur.

“Kenapa tadi tak langsung kita mendarat di dekat bukit, Ompu?” protes Alfa.

“Ini tempat yang paling tersembunyi. Mau kau, satu kampung tahu kau datang?”

“Nggak, Ompu,” jawab Alfa gugup.

Kegugupan Alfa memicu tanda siaga Ronggur. Ia mengedarkan pandangannya. “Kalian tak kasih tahu siapa-siapa bakal kemari, kan?”

Semua menggeleng. Kecuali satu.

Air muka Nai Gomgom berubah khawatir. “*Ito*[34], sebetulnya di kampung tadi….”

“Tadi pagi aku telepon Mamak, Ompu,” potong Alfa. Ia tidak bisa membiarkan Nai Gomgom menanggung beban untuk menjelaskan.

“Mamakmu? MAMAKMU?” Suara Ronggur Panghutur menggelegar di lembah itu. “Satu *huta*[35] sekarang sudah tahu kau datang! *Ompung*-mu mungkin lagi potong ayam!”

“Sedang dimasak,” timpal Nai Gomgom lirih.

“Ini daerahku, Ompu. Besar kemungkinan orang lihat aku. Kupikir lebih baik aku terus terang sama Bapak-Mamak. Kalau mereka tahu dari orang, mati *awak* nanti.”

“Sarvara yang bakal bunuh kau, bukan mamak kau!” bentak Ronggur.

“Alfa lebih takut ibunya daripada Sarvara,” celetuk Bodhi.

“Ah, Sagala. Kupikir pintar kau. Bodoh rupanya. Macam mana,” Ronggur berdecak sambil menggosok tengkuknya. “Ya, sudah. Kita harus ambil jalan putar. Tak bisa mendekat ke Sianjur Mula-Mula. Empat jamlah minimal kita jalan kaki.”

Toni berkacak pinggang. “Artinya, penghematan waktu dengan helikopter jadi

percuma?"

"Hei. Masih lebih baik daripada naik minibus tadi," sahut Alfa cepat.

Memimpin di paling depan, Ronggur memulai perjalanan. Di belakang mereka, Nai Gomgom dengan giat menjalankan tugasnya. Bagian demi bagian, helikopter hitam itu mulai tertutup terpal hijau.

Matahari beranjak tinggi di atas kepala. Sengatannya ditebus dingin angin yang bertiup di ketinggian seribu meter dari atas permukaan laut. Pemandangan danau terkadang menyembul dan tenggelam dari jalur yang mereka tempuh. Tak satu kali pun mereka berpapasan dengan siapa pun. Entah Ronggur telah memilih jalur dengan sangat cermat, atau ia punya mantra khusus untuk menolak kehadiran manusia lain.

Dalam hati, Elektra menyesalkan Liong yang tidak memberikan peringatan tentang kemungkinan *hiking*. Baju terusan dan sepatu model Mary Jane yang ia kenakan sama sekali tidak sesuai dengan perjalanan mereka. Tas jinjingnya juga terasa merepotkan. Elektra melirik Mpret yang terseok dengan sandal jepitnya. Ia punya teman senasib salah kostum.

"Bisa istirahat bentar?" Zarah berseru setelah mengamati Elektra yang kelihatan kepayahan di paling belakang.

"Nggak usah, saya nggak apa-apa. Jalan terus saja." Elektra berusaha tersenyum lebar. Langkahnya yang terpincang tak bisa disamarkan.

Ronggur mengangkat tangan. "Oke. Kita setop dulu." Ia menghampiri sebuah pohon yang cukup rindang untuk menaungi mereka bertujuh. "Kalian makan dululah kalau lapar."

"Nggak ada yang bawa sepatu lebih, ya?" ujar Toni sambil mengatur napasnya yang terengah.

Ronggur melonggarkan tali sepatu karetnya. "Mau kau pakai ini?"

"Bapak nanti pakai apa?" tanya Toni.

"Telanjang kakilah. Tak apa." Ronggur mengoper sepasang sepatunya ke dekat Toni.

"Makasih, Pak," Toni meraih sepatu itu. Matanya memejam, hidungnya otomatis menahan napas. "Mungkin Etra lebih butuh," Toni langsung menggeser sepasang sepatu itu ke arah Elektra.

Angin berembus dengan strategis, memungkinkan Elektra mencium niat bulus Toni. “Kegedean,” katanya ketus sambil mendelik sebal.

“Kirain Infiltran bebas bau,” gumam Toni.

“Kalian jadi pinjam atau tidak?” Ronggur mulai tidak sabar.

Situasi Toni terselamatkan oleh bunyi *ring tone* lagu pop Batak yang terdengar begitu ganjil di perbukitan yang sunyi senyap. Ronggur membongkar tasnya, mengeluarkan sebuah ponsel yang menjadi sumber bunyi.

“Ini bukan dari jaringan kami,” gumamnya dengan kening berkerut. Keenam Peretas saling berpandangan dengan ekspresi tegang.

“Halo?” Ronggur berkata ragu. Sejenak ia mendengarkan suara penelepon itu. Tangannya langsung merentang, menyodorkan teleponnya kepada Alfa.

Alfa menerimanya dengan bingung. Mukanya berubah seketika ketika ia mengidentifikasi suara yang memanggil-manggil dari ujung sana. “Mamak?”

“Sudah sampai kau?”

“Sudah… sudah, Mak.”

“Kapan ke kampung?”

“Besok… mungkin?”

“Jangan lupa kau ke rumah *ompung*-mu, ya. Tengok juga *bapaktua*-mu. Mampir dulu ke *amangboru*-mu, *namboru*-mu, *tulang*-mu, *nantulang*-mu….”

“Kalau sempat ya, Mak. Kalau sempat!” sahut Alfa cepat.

“Ya, dibikin sempatlah!” tegas Sondang. “Nanti lagi kita ke kampung, kan, sudah buat pesta perkawinanmu.”

“Mak, sebentar dulu. Tahu nomor ini dari mana?”

“Dari calonmu.”

“Calon?” Alfa tak menyangka senjata rahasianya akan berbalik begitu cepat menjadi senjata makan tuan.

Ada jeda sebelum ibunya menjawab dengan nada penuh kemenangan. “Memangnya cuma kau yang bisa bikin kami kaget?” katanya. “Cantik kali dia, Chon. Tak sangka kami. Macam bintang film luar negeri.”

“Sebentar, Mak. Mamak ngomongin siapa, sih?”

Sondang begitu hanyut hingga seperti tak mendengarkan Alfa. “Jangan sampai lepas, Chon. Nyesal kau nanti. Mana mungkin lagi dapat yang lebih dari dia. Kok, bisa-bisanya dia mau sama kau?”

“Tak tahu aku yang Mamak maksud!” kata Alfa setengah berteriak.

Suara Sondang akhirnya melunak. “Jadi, Miranda ke rumah kami tadi pagi. Dia bilang mau nyusul kau dan rombonganmu ke kampung. Tapi, jangan kasih tahu kau dulu, katanya. Mau kasih kejutan dia rupanya.”

“Miranda… ke rumah?” Alfa harus mengulang kata-kata itu, dan ketika diucapkan, semakin absurd rasanya.

“Si Miranda bisa cakap Indonesia sama Mamak. Kau yang ajari, katanya. Baik dia orangnya, Chon. Pintar kulihat.”

“Mukanya kayak apa, Mak?”

“Hah?” Sondang bingung dengan pertanyaan Alfa yang tak ia duga.

“Eh… maksudku, pakai baju apa dia? Rambutnya masih pirang? Panjang? Katanya, dia mau potong rambut. Siapa yang antar?” Alfa berpikir keras untuk memancing sosok “Miranda” yang misterius ini.

“Ada mobil Mercy antar dia. Rambutnya Miranda tadi panjang, hitam. Bajunya ya, cantiklah. Macam artis.”

“Oh, ya. Belum potong rambut berarti.” Alfa berusaha tertawa.

“Tadi ada kami ambil foto sama dia….”

“Pakai HP Bang Eten yang kukasih itu kan, Mak? Bisa suruh dia kirim pakai MMS? Sekarang. Se-ka-rang!” Alfa mengeja setegas mungkin.

“Eten! Si Ichon mau lihat foto kita tadi! Kau kirim dululah pakai Emes!” teriak Sondang kepada Eten tanpa menjauhkan telepon terlebih dulu. “Nanti kau dan Miranda pulang dari kampung, kita kumpul dululah, ya. Sekalian kita susun undangan….”

“Aku harus kerja dulu, Mak. Jangan lupa, sekarang juga Bang Eten kirim foto!” Alfa menyudahi teleponnya. “Ompu, abangku akan kirim satu foto. Bisa, kan?”

“Telepon itu sudah harus nonaktif,” tegas Ronggur. “Tidak satu pun orang di luar jaringan yang bisa tahu nomor itu. Ini bahaya besar.”

“Aku mohon, Ompu. Urusan hidup dan mati ini.” Mengucapkannya saja Alfa merasa canggung karena definisi itu begitu abu-abu ketika dilontarkan kepada Infiltran, tapi ia tak tahu alasan apa yang lebih mendesak. “Tak sampai lima menit. Abangku akan kirim foto orang yang kasih tahu nomor Ompu ke Mamak. Kita perlu tahu siapa, kan?”

Ronggur terdiam sejenak. “Tiga menit. Tidak lebih.”

Detik-detik menanti kiriman foto dari Eten adalah detik-detik terlama dalam hidup Alfa. Ia sudah tak terpikir untuk menyentuh makanan kalengnya. Begitu terdengar bunyi pesan masuk, buru-buru Alfa menarik data. Dari Kell, Alfa tahu bahwa jaringan Infiltran punya cara untuk memperkuat pemancar seluler ke mana pun mereka pergi, tapi proses membuka foto itu rasanya seperti menunggui siput menyeberang jalan.

“Cepat… cepat…,” gumamnya gemas.

Di layar kecil itu menyeruak foto resolusi rendah yang menampilkan ruang tamu rumah baru keluarganya yang bahkan belum sempat Alfa kunjungi, wajah-wajah semringah Eten dan Uton dengan tangan terangkat membentuk tanda “V”. Foto itu sedikit goyang, entah siapa yang disuruh mengambil karena anggota keluarganya lengkap di sana. Dalam kondisi buram sekalipun Alfa mengenali jelas pusat foto yang berdiri di tengah-tengah dengan baju terusan putih selutut. Tertawa cerah dengan kedua lengan merangkul Eten dan Uton seperti bintang berfoto dengan penggemar. *Ishtar.*

Terhuyung lemas, Alfa mengembalikan ponsel itu ke tangan Ronggur.

“Aku sudah tahu, pasti dia. Aku cuma ingin kau lihat sendiri,” kata Ronggur.

“Siapa?” sambar Bodhi.

Ronggur menunjukkan layar yang langsung dikerubuti oleh semua. “Dia dan rombongannya pasti sudah dalam perjalanan kemari.”

“Star?” seru Bodhi tertahan, bersiap ikut limbung menyusul Alfa. Terlalu banyak hantu masa lalu muncul dalam waktu kurang dari seminggu.

“Kita pasti bakal duluan sampai. Ya, kan?” tanya Elektra sambil buru-buru mengenakan sepatunya lagi.

“Bergantung sejauh apa intervensi yang mereka pakai. Mereka bisa sampai di sini sekarang juga kalau mereka mau,” sahut Ronggur. “Apa pun yang terjadi, portal Dolok Simaung-Maung baru aktif waktu terbenam matahari nanti. Tidak kami, tidak juga mereka, bisa mempercepat.”

"Calonmu seorang Sarvara, Alfa? Hebat." Toni berdecak.

Cepat, Alfa menggeleng. "Dia bukan calon, oke? Dia…."

"Dia berani mendatangi rumah kamu. Berfoto dengan keluargamu. Dia tahu cara menghubungimu. Ini jelas *psywar,*" kata Gio.

"Yang lebih mengerikan dari itu adalah, dia punya bocoran sekuens kita," tandas Toni.

"Kemampuan kami harus diaktifkan. Ini sudah kondisi darurat," kata Bodhi kepada Ronggur.

Ronggur bangkit berdiri. "Yang harus kita lakukan sekarang adalah jalan lagi."

32 Jadi, Inang salah satu dari para Halilu? (bahasa Batak).

33 Bukan Halilu sebutan untuk kami! (bahasa Batak).

34 Panggilan untuk perempuan/pria yang sebaya atau sejajar posisinya secara adat (bahasa Batak).

35 Kampung/desa (bahasa Batak).

KEPING 88

Rekrutmen Baru

Dari ruang kantor Dimas, dibantu dengan fitur pengeras suara, Dimas dan Reuben berbicara bersahutan:

"Hai, Re. Ini Dimas."

"Ini Reuben."

"Apa kabar, Re?"

"Kami cuma pengin cek keadaanmu setelah insiden kemarin. *How are you taking it?*"

Re mengembuskan napas sambil memegang keningnya, mengingat bagaimana ia sudah serius mempertimbangkan pensiun dini dan menjalankan Supernova penuh waktu. Hari ini, ia harus mengakui, rutinitas kantorlah yang justru menjaganya tetap berfungsi. "Jujur, aku masih *shocked. No more Supernova.* Semuanya sudah kuhentikan."

"Toni gimana?" tanya Dimas.

"Masih menghilang. Nggak ada kabar. Nggak bisa dihubungi."

"Dia juga mungkin masih sama terguncangnya sama kamu," sahut Dimas. Mengenal keponakannya selama ini, Dimas bisa membayangkan bagaimana Toni dilumpuhkan oleh rasa bersalah akibat kejadian kemarin.

"Aku nggak menyalahkan dia," balas Re. "Tapi, ini agak di luar karakter Toni."

"Dia bakal muncul lagi. Aku yakin Toni pasti tanggung jawab," kata Dimas.

"Kapan kalian terakhir bicara sama dia?"

"Kemarin sore," sambar Reuben. "HP-nya sesudah itu mati."

"Re, gimana reaksi orang-orang soal info di edisi Supernova kemarin?" tanya Dimas.

Re kembali mengurut kening. Kepalanya pening sejak kemarin dan beberapa butir parasetamol yang ia tenggak tidak berhasil memperbaiki. Kotak surel Supernova dipenuhi pertanyaan dan pernyataan dari orang-orang yang mengaku Peretas, Infiltran, dan Sarvara. Belum lagi, orang-orang yang merangkai berbagai spekulasi dan teori konspirasi, lengkap dengan berbagai referensi dan foto-foto anomali yang dicurigai sebagai campur tangan makhluk dimensi lain. "Kacau," jawabnya ringkas.

“Reaksimu sendiri?” tanya Reuben. “Aku dan Dimas hampir nggak tidur semalam, bahas soal siklus dan penjaranya Infiltran. Gila itu, Re. Kayak kepingan *puzzle* yang kesebar acak. Kalau kamu perhatikan, info yang mirip-mirip itu ada di mitos-mitos besar dunia. Makin dicari makin kelihatan benang merahnya.”

Re termenung. Entah kenapa, ia tidak tergerak untuk mendedah secara intelektual. Ia lebih memperhatikan hal-hal aneh yang terjadi sejak kemarin. Rana yang mendadak muncul dalam medan kesadarannya dalam bentuk majalah tersasar yang seharusnya dialamatkan untuk tetangga. Dari lembar pertama, Re jadi mengetahui bahwa Rana kini sudah menjadi pemimpin redaksi. Ia memiliki kolom kecil di halaman pembuka, lengkap dengan tanda tangan dan foto diri. Re juga diserang rasa kehilangan mendalam yang sampai memicunya untuk membongkari lagi surel-surel lamanya dan Diva. Insiden Supernova malah mendorongnya untuk sentimental.

“Pernah, nggak, kalian merasa ada sesuatu yang belum sempat kalian lakukan padahal harusnya sudah. Seperti ada yang kelewat. Nggak lengkap?” tanya Re.

Dimas dan Reuben berpandangan.

“Konteksnya apa? Jodoh? Pekerjaan?” tanya Reuben.

Lidah Re kelu, tak tahu ujung pangkal dari pertanyaannya sendiri.

“Re?”

“Aku… aku harus balik kerja. Sori. *Thanks for calling*. Kapan-kapan kita sambung lagi? Kabari aku kalau Toni kontak kalian.”

“Oke, pasti,” jawab Dimas. Mukanya masih bergambar tanda tanya. Begitu pula dengan Reuben.

Re meletakkan ponselnya. Menyambar segelas air putih. Berharap sakit kepalanya memberikan sedikit kelonggaran.

Interkomnya bersuara lagi. “Pak Re, ada tamu yang belum punya *appointment*. Katanya, penting. Dia bilang, dia saudaranya… Toni Em-Pret?” kata Irma canggung.

“Siapa namanya?”

“Candra.”

Sekilas, Re membayangkan akan menghadapi perpanjangan dari kegilaan serupa yang terjadi di kotak surelnya. Orang-orang asing yang tahu-tahu bermunculan entah dari mana dan mengaku ini-itu. Namun, Toni tidak mungkin mengirim orang sembarangan.

“Oke. Suruh masuk.”

Tak lama, pintu terbuka. Dengan tampang enggan, Irma mengantarkan seseorang. Setidaknya, ada lima tindikan di muka pria bernama Candra, di luar dari bolongan di kupingnya yang terisi oleh sebutir kerang. Ia mengenakan jins penuh sobekan yang digulung setengah betis, menampakkan sepatu bot tinggi yang didereti selusin lubang tali. Jaket jinsnya yang bercampur dengan bahan kulit di bagian lengan hampir penuh ditempeli emblem. Namun, bukan aspek penampilan yang paling mencolok dari pria bernama Candra, melainkan tatapannya yang penuh percaya diri. Ia memasuki ruangan Re seperti pulang ke rumah sendiri. Tak ada sedikit pun kesan terasing.

“Terima kasih, Mbak Irma.”

Irma memaksakan sesungging senyum kepada tamu yang baru saja melantunkan ucapan terima kasih dengan begitu merdu, hingga terasa mengejek.

Begitu pintu menutup, pria bernama Candra menyapa Re dengan sama merdunya, “Halo, Kesatria.”

Mobil Mercy sama yang terparkir di Bukit Jambul semalam kini melaju di jalan raya setelah singgah di sebuah rumah di Jakarta Timur.

“That was fun.” Ishtar, di jok depan, menata ulang rambutnya yang sempat terimpit punggung.

“Mereka tidak sadar baru saja reuni dengan teman sekampung.” Togu, di balik kemudi, tersenyum tipis.

“I like them. Jangan kamu apa-apakan,” kata Ishtar.

“Siap, Bos.” Togu terkekeh.

“Ke Bandara Halim, Togu. Kita pakai pesawatku. Jalur udara sudah bersih dari Infiltran.” Dari belakang, Pak Simon memberi instruksi.

“Yakin tak mau intervensi?” tanya Togu.

“Kalau waktunya memungkinkan, aku pribadi lebih suka jalan-jalan. Waktu kita lebih dari cukup. Semua sekuens berjalan sesuai rencana,” sahut Ishtar.

“Bagaimana dengan rekrutmen barumu?” tanya Simon.

“Semua tepat sasaran sejauh ini. Tapi, sekarang bukan pertempuran mereka. Belum saatnya. Sama seperti Murai....”

“Dia bukan Murai, dia juga bukan lagi Firas Alzahabi,” potong Simon, *“not anymore.”*

“Kamu mau mempermasalahkan soal itu sekarang? *Really?”* Ishtar tertawa kecil.

“Kita panggil dia dengan nama aslinya. Nama yang kuberikan,” tandas Simon. “Bumi.”

“Fine.” Ishtar mengangkat bahu.

“Kita butuh armada maksimal untuk nanti sore,” celetuk Sati.

Ishtar mengeluh panjang, terdengar tak sabar. “Semua sudah diperhitungkan,” ucapnya. “Kalian pikir semalam itu aku gerak sendirian?”

“I think what Sati was trying to say is, you have to fight with us until the finish line,” timpal Simon.

“Aku bisa kabur ke mana, Simon? Kalian memetik keuntungan yang sama besarnya dari persoalan Bintang Jatuh. Semua sekuens ini tidak akan kejadian tanpa bantuanku. Ingat itu.”

“Apa-apaan ini? Kalian bicara seperti kita datang dari dua kubu yang berbeda. Sejak kapan kita harus mengungkit-ungkit jasa?” kata Sati.

“Look, I’m not going to pretend. Aku bisa saja pura-pura peduli, tapi kalian tahu kenapa siklus ini penting buatku. *Without sharing the same cause, we can still share the same goal,”* kata Ishtar.

“Apa jadinya kalau tujuan kita pun tidak lagi sama?” ucap Sati.

“Tujuan kita tetap sama, Sati. Alasannya saja yang bervariasi. Selama itu tetap membuat kita termotivasi, apa salahnya?” balas Ishtar.

“Ya. Apa salahnya?” gumam Simon. Tatapannya menerawang, pikirannya terfokus kepada satu orang. Kalden Sakya.

Bandara kecil itu hanya punya satu landasan dan beroperasi terbatas. Staf yang berjaga di sana mendadak dibuat sibuk oleh pendaratan sebuah jet pribadi berisi empat penumpang.

“Ini titik terdekat yang bisa dicapai pesawat. Sisanya, kita lewat darat. Yakin belum mau intervensi?” tanya Togu.

Ishtar merangkul bahu Togu, pinggulnya yang mengayun ditopang kaki jenjang bersepatu hak tinggi mengundang lirikan beberapa petugas yang tergopoh di area landasan. *“Relax,* Togu. Ini daerah kekuasaanmu, kan? *Don’t rush. You should savor this.”*

Jip bertenaga empat penggerak roda, mengilap seperti baru saja keluar dari *showroom,* telah menanti mereka di pelataran bandara. Sopir yang mengantar mobil itu membuka pintu bagi Togu, menyerahkan posisinya.

Togu kembali mengambil tempat di belakang kemudi. "Seberapa cepat kalian ingin sampai?"

"Kamu nyetir santai pun, kita masih bisa membubarkan mereka sebelum matahari terbenam," kata Simon.

"Ronggur sedang bersama mereka. Kita tidak boleh meremehkan dia. Aku tahu adikku."

"Give me a break, he's not your brother anymore." Ishtar melengos.

"Intinya, aku tahu dia seperti apa. Aku tahu kemampuannya," balas Togu. "Kita harus tetap siap dengan kemungkinan terburuk."

"Aku sependapat dengan Togu. Kita harus bersiap untuk yang terburuk," Sati menimpali.

"Oke. Semua armada Penjaga akan kutarik untuk membantu kita. Puas?" Nada Ishtar meninggi.

"Semua Penjaga kamu tarik ke satu tempat, 63 portal lain tanpa pengawasan. Itu strategi terbaikmu?" kata Sati.

"Kalau semua Penjaga ditarik ke satu tempat, semua Infiltran akan ikut turun tangan, Sati. Tak terkecuali. *Lovely idea,"* ucap Simon.

"Termasuk tiga Infiltran yang sudah tertendang," gumam Sati.

"Siapa yang sebenarnya kamu takutkan dari mereka bertiga?" sahut Ishtar sinis, "Sejak kalian kubebaskan dari Sunyavima, kalian sudah harus siap dengan kemunculan mereka lagi. Konsekuensi perimbangan adalah hukum yang baku. Aku pun tidak bisa berbuat apa-apa soal itu."

"Aku nggak pernah takut soal mereka bertiga. Atau siapa pun dari kubu penyusup. Yang aku khawatirkan cuma fokusmu," lanjut Sati.

"Different cause, same goal. Deal with it, Sati. Aku nggak peduli yang lain-lain. Apa pun yang terjadi, Gelombang tidak boleh jatuh ke samsara."

"Selama kita kompak, tidak perlu ada yang jatuh ke samsara. Sudah cukup komplikasi karmik yang kita tempuh untuk tiba di titik ini," kata Simon.

“Sejak kapan kamu peduli soal komplikasi karmik?” Sati mendelik.

Togu menyalakan mesin mobil. “Selama Ishtar ikut di garis depan, kita tidak terkalahkan. Itu yang pasti,” tandasnya.

KEPING 89

Berpencar

Pohon-pohon kurus tumbuh dengan jarak terpaut jauh dari satu sama lain bagai jarum-jarum tertancap di karpet tanah yang keras dan berbatu. Turunnya matahari ke arah barat tidak mengurangi terik sepanjang trek. Perjalanan itu terasa semakin berat.

Lebih dari sekadar sengatan nyalang matahari, Bodhi mulai merasa udara di sekitar mereka memberat seperti mantel besar yang membebani tubuh. “Alfa,” panggilnya.

Langkah Alfa melambat, memberi kesempatan Bodhi untuk menjajarinya.

“Kamu ngerasa, nggak?” tanya Bodhi.

“Ngerasa apa?”

“Pengap.”

“Kamu capek, Bod? Mau berhenti sebentar? Aku bilang ke depan.” Alfa bersiap menyusul Ronggur yang berjalan telanjang kaki kira-kira dua puluh meter di depan.

“Bukan, bukan karena capek.” Dalam kepalanya, Bodhi berusaha merangkai kata-kata untuk menjelaskan sensasi yang ia rasakan. Setelah dua hari bersama Infiltran, Bodhi mulai bisa mengidentifikasi tanda keberadaan mereka yang khas. Ada energi kuat yang membuatnya merasa terekspansi. “Di rumah suaka, kamu merasa ada perasaan kayak mengembang? Ekspansi?”

“Ya. Kenapa memangnya?”

“Ini sebaliknya.” Membandingkan apa yang ia rasakan di rumah Sati, Bodhi mengidentifikasi sensasi yang berlawanan. Rasa terkontraksi. Seolah ia tercemplung ke dalam pasir isap yang tak kelihatan.

Alfa berhenti berjalan, mulai mengecek ke dalam. Kelelahan akibat berjalan panjang bisa membaurkan rasa itu, tapi ia paham apa yang dimaksud Bodhi. Energi Sarvara.

“Aku kasih tahu Ompu Ronggur,” kata Alfa cepat. Baru saja Alfa menoleh, langsung terlihat Ronggur yang berdiri kaku di kejauhan dengan mata membelalak, seperti sesuatu telah menyengatnya. Alfa segera berlari menghampiri Ronggur. “Ompu? Ompu kenapa?”

“Berpencar kalian,” jawab Ronggur, mulutnya bergerak, tapi ekspresi wajahnya kaku.

“Kau, lari sejauh mungkin. Sembunyi sebisamu. Jangan ada yang berpisah dari batunya masing-masing. ”

Demi gengsi, tak terhitung berapa kali Elektra menelan pertanyaan “Masih jauh?” yang sudah di ujung kerongkongan. Sementara Toni sudah duluan harus menjilat ludahnya sendiri karena sejam lalu sandal jepitnya menyerah, sol dan jepit berpisah, memaksanya untuk meminjam sepatu Ronggur.

Sejak tadi Zarah bolak-balik berhenti untuk menunggu Elektra yang tertinggal paling belakang. Kali ini. Zarah menunggui sambil memegang batang kayu. “Ini. Untuk bantu jalan.”

Elektra ingin menepis tongkat itu sambil berseru “Tak sudi!”, tapi tak bisa memungkiri bahwa tongkat itu akan menyelamatkannya dari bahaya terjatuh yang berkali-kali nyaris terjadi sejak tadi.

“Makasih,” gumam Elektra seraya mengambil batang kayu itu. Berat dan tingginya sempurna untuk ia pakai. *Minimal nggak bau jempol.* Ia menghibur diri. Komparasi nasib dengan Toni, sesama almamater E-Pop yang bukan jenis manusia aktif fisik, adalah hiburannya yang tersisa.

Dari kejauhan, Alfa yang tadinya berada di paling depan tampak berlari turun, kembali ke arah mereka. “Berpencar! Berpencaaar!” teriaknya.

Elektra mematung di tempatnya berdiri. *Berpencar ke mana?* Sebelum pertanyaannya terjawab, tanah di sekitarnya berterbangan bersamaan dengan dorongan kuat yang mengempaskannya jauh ke belakang.

Elektra terjengkang ke antara rerimbun perdu di pinggir jurang. Tanah bercampur pasir merintangi pandangannya, tapi ia masih bisa melihat sosok yang mendekat.

“Bu Sati?” desisnya.

Empasan itu terjadi lagi. Seringan kayu di tangannya, tubuh Elektra terbang dan mendarat di lereng, kemudian menggelongsor turun.

Seperti dikatrol oleh kail yang tak terlihat, Zarah terangkat ke atas. Tungkai-tungkainya tidak sedikit pun bisa digerakkan. Matanya terpaku kepada orang yang berjalan ke arahnya sambil menenteng tongkat berbatu hitam.

“Kamu apakan ayahku?” teriak Zarah.

Simon tertawa, kemarahan Zarah menghiburnya. “Semua Peretas mendesain sekuens hidup mereka sebelum terjun, kamu sudah tahu itu, kan? Mungkin kamu belum sadar ini, Zarah. Kamu telah memilih untuk bertalian dengan ayahmu karena sebetulnya kamu ingin bertalian dengan aku.”

“Aku tidak punya pertalian apa-apa dengan Sarvara!” bentak Zarah lagi.

“Kamu pikir kamu tahu banyak, padahal kamu tidak tahu apa-apa,” kata Simon. “Yang keluar dari portal Bukit Jambul adalah anakku, Bumi. Dicuri dan dikonversi oleh Infiltran. Aku berjuang mendapatkan dia lagi, siklus demi siklus. Bumi adalah hakku sepenuhnya. Dia bagian dari kami sekarang.”

Penjelasan Simon membungkam Zarah.

“Hidup manusia cuma seumur gelembung ludah, Zarah. Tidak ada artinya. Tapi, aku akan membiarkanmu hidup sedikit lebih lama supaya kamu bisa mencicipi rasanya diburu oleh ayahmu sendiri.”

Teriakan murka Zarah hanya terdengar sekejap. Tubuhnya sudah langsung didampar keras oleh angin yang menggebuk dari kibasan tangan Simon. Zarah membentur dinding lereng, menggelincir ke bawah.

Refleks pertama Gio adalah lari ke arah Zarah. Tak sampai beberapa kali kakinya mengayun, Gio mendapatkan dirinya terbang di atas tanah, tertolak oleh angin tajam berkecepatan tinggi yang seolah punya target tembak. Ledakan tanpa bahan peledak.

Bagai peluru, tubuh Gio mencelat jauh dan kemudian mengempas ke lereng. Bergulingan jauh ke bawah bersama kerikil dan bebatuan. Semuanya gelap.

Melihat seseorang dari kelompok Sarvara tampak lengah, Bodhi berlari sekencang mungkin. Telapaknya berpijak lincah kepada sebongkah batu. Tendangannya pun melayang kencang, menghajar punggung orang yang berdiri membelakanginya.

Orang itu terhuyung hingga nyaris tersungkur. Tapak debu berbentuk sol sepatu menjejak di atas kemeja warna gelap yang dikenakannya. Cepat, ia mendapatkan keseimbangannya lagi, berbalik dan menatap Bodhi dengan murka. Tongkat di tangannya terangkat.

“Togu!” teriak Ishtar. Kepalanya menggeleng. “Tidak perlu ada komplikasi.”

Bodhi harus susah payah menjaga kuda-kudanya tetap siaga. Foto buram di layar ponsel

tak ada apa-apanya dibandingkan pengalaman melihatnya langsung. *Star.* Berbahasa Indonesia. Di tengah perbukitan di Sumatra Utara. Lengkap dengan gaya busananya yang tak pernah sesuai dengan lingkungan.

Perhatian Ishtar berpindah kepada Bodhi. "Bagaimana pemandangan dari poros keempat, Akar? *Enjoying it so far?*"

Bodhi melirik situasi di sekitarnya. Alfa tergeletak dalam posisi tengkurap. Di atas tanjakan, sesuatu kelihatan berkelap-kelip seperti sinar matahari yang memantul pada cermin. Bodhi menduga itu adalah Ronggur yang mulai melesap hilang. Teman-temannya tidak satu pun terlihat.

"Matahari akan terbenam sebelum semua frekuensi lepas landas, Akar. *We'll make sure of that."* Ishtar tersenyum.

Kuda-kuda Bodhi melonggar. Tubuhnya melemas seiring dengan pemahaman yang datang terlambat. "Kamu yang kirim surat itu?" desisnya.

"Sebelum menghilang, Bintang Jatuh berusaha menghubungkan gugus Asko dengan mengirimi kalian pesan. Pesan-pesan itu disabotase oleh Infiltran yang menentang ide percepatan. Tapi, kami masih melihat manfaatnya. Dengan sedikit improvisasi, kami menanam surat untukmu dan Partikel. Bola bergulir, mendorong semua peristiwa ini."

"Dari mana kamu tahu sekuens kami?"

"I have my trusted source." Ishtar mengerling ke arah Alfa yang terbujur di atas tanah. *"The perks of having a Harbinger boyfriend."*

Bodhi tersenyum sinis. "Peretas dan Sarvara? *Dream on."*

Ishtar berdecak. "Oh, Bodhi. Hanya cinta sejati yang bisa melampaui segala jurang perbedaan. Sesuatu yang kamu nggak bakal ngerti."

"Kamu mau bujuk dia? Untuk dikonversi? Alfa tidak akan mau."

"Aku tidak perlu membujuknya lagi. Kami sudah sepakat soal itu. Jauh sebelum dia turun ke dalam tubuh manusia. Kamu pikir aku bisa mengikuti sekuens kalian sejauh ini hanya dari memata-matai jaringan komunikasi Infiltran?"

"Liar," desis Bodhi.

"Dari sejak masih di dimensi kandi, Gelombang sudah melepaskan informasi strategis tentang sekuens Asko kepadaku. Sebagai Alfa, tentu dia tidak ingat. *But, no worries, he'll break free from his Harbinger shell soon enough, back to what he's supposed to be."*

“Alfa adalah pemimpin Asko! Dia tidak mungkin berkhianat!”

Ishtar tertawa lepas, memperlihatkan barisan giginya yang putih sempurna. *“No wonder you’ve become such a naive Harbinger. You were the most stuck-up and boring Infiltrant back in the days.”* Ishtar balik badan dan melenggang. “Aku sudah dapat yang kumau. *Goodbye.”*

Sejurus dorongan udara berkekuatan tinggi menghantam Bodhi sekaligus. Mencelatkannya tinggi dan jauh. Bodhi menghilang dari pandangan, lenyap di balik punggung bukit.

Keempatnya mendekat ke arah satu objek: Ronggur yang meregang kaku, melayang dari atas tanah dengan tubuh berkilau dan mulai tembus pandang.

“Apa kabarmu?” sapa Togu.

“Kamu tidak langsung lenyap padahal kami berempat di sini adalah sebuah prestasi. Hebat,” komentar Simon.

“Di jaringan kami, aku berfungsi sebagai suar. Mereka akan datang.” Suara Ronggur masih menggelegar meski tubuhnya terus menipis.

“Tell them to come. Every single one,” sahut Ishtar.

Sinar menyilaukan memancar dari tubuhnya. Ronggur berteriak kencang. Tubuhnya bersinar semakin terang hingga pecah menjadi kerlip-kerlip kecil yang berpencar ke segala arah.

“Akhirnya,” gumam Sati.

Togu menggeleng pelan. “Dia sengaja meledakkan diri. Bukan gara-gara kita.”

“Either way, the results are the same. Itu yang penting, kan?” Ishtar melempar senyum manisnya kepada Sati yang hanya dibalas lirikan sinis. “Dua konversi dalam dua malam. Ini siklus yang hebat. Sampai nanti.”

“Kamu mau ke mana? Kita tidak bisa berpencar,” sahut Sati cepat.

“Kita harus berjaga di portal. Ini masa-masa kritis,” sambung Simon.

“I have some personal business to take care of.” Pandangan Ishtar tertuju kepada Alfa.

Air muka Sati menegang. “Membangunkannya sebelum konversi adalah hal ceroboh….”

“For Nammu’s sake, why do I have to take an advice from a spinster?” keluh Ishtar. Tubuh Alfa terangkat dari permukaan tanah. “Kita ketemu sebelum matahari terbenam,” tegas

Ishtar tanpa menoleh lagi.

KEPING 90

Nyanyian Murai

Sayup-sayup, Elektra mendengar namanya dipanggil. Matanya berjuang untuk membuka. Sosok buram dengan latar langit yang menyilaukan tampak menaunginya. “Dedi?”

“Etra, sehat? Etra?”

“Mpret,” sapa Elektra, kecewa.

“Rasain badan kamu. Bisa gerak? Nggak ada yang patah? Aman semuanya?”

Pertanyaan-pertanyaan itu rasanya terlalu pelik untuk dijawab. Elektra cuma bisa mengangguk lemah.

“Kamu bisa bangun? Kita harus tolong Bodhi.” Mpret kemudian bergerak turun.

“Bodhi kenapa?”

Mpret tak menjawab, hanya terus menuruni lereng dengan setengah merayap.

Elektra membalikkan tubuhnya sambil meringis linu. Tidak ada yang patah, ia yakin itu. Namun, ia bisa membayangkan memar, baret, dan gores yang saat ini menghiasi tubuhnya di mana-mana. Dengan gerakan tersendat-sendat ia mengikuti Toni.

Cericit lincah burung murai terdengar meliuk panjang dipantulkan oleh dinding-dinding tebing. Rasa nyeri dari berbagai lokasi di tubuhnya mulai merambat naik ke permukaan kesadaran. Kelopak mata Zarah mengangkat pelan, mendapatkan garis horizon yang membatasi secuplik permukaan danau dan langit di kejauhan. Napas Zarah langsung memburu ketika sadar apa yang terjadi. Kakinya yang tidak menapak ke mana pun adalah alasan mengapa horizon begitu jelas terlihat.

“Jangan bergerak.”

Tubuh Zarah mengunci kaku, hanya ekor matanya yang melihat seseorang menempel di dinding tebing sekitar dua puluh meter di sisi kiri. *Gio.*

“Berapa meter kita dari atas?” tanya Zarah dengan suara gemetar.

“Dua puluh. Kurang lebih. Ke bawah, nggak tahu berapa ratus. Kamu kesangkut di tengkuk.”

Zarah mengamati bebatuan di sekitarnya yang terus melongsor sedikit demi sedikit. "Kamu nggak bisa ke sini, Gio."

"Aku tahu. Aku akan ke atas dan kembali lagi buat bawa kamu. Di sisiku cukup banyak *hold."* Sedikit peralatan memanjat yang Gio bawa untuk berjaga-jaga ada di ranselnya. Jika ia bisa memanjat ke permukaan, menemukan ranselnya yang tercecer, ia bisa turun lagi dengan perlengkapan yang memadai untuk mengevakuasi Zarah.

"Yakin?" Zarah berusaha tidak melihat ke bawah. Dari pemandangan yang ia lihat dari lurusan matanya, Zarah bisa membayangkan ketinggian seperti apa yang menggantungnya saat ini, dan bagaimana kain jaketnya adalah satu-satunya yang menahan tubuhnya dari terjun bebas ke dasar jurang.

"Nggak. Tapi, aku harus coba."

Dari ekor matanya, Zarah melihat Gio mulai bergerak, tungkainya bergerak satu demi satu. Sementara Zarah berjuang untuk tidak bergerak sesenti pun. Setiap desir angin membuatnya gugup. Posisi Gio semakin tinggi. Sebentar lagi akan keluar dari bingkai matanya.

"Lagu apa?" seru Zarah.

"Apa?" Gio sejenak berhenti.

"Yang kamu nyanyikan untuk Paul di Patagonia."

Gio menggeleng sambil melanjutkan pendakiannya. *"No way.* Aku akan mengangkatmu naik secepatnya."

Terdengar bunyi kain sobek berbarengan dengan pekik spontan Zarah yang turun sekitar tiga senti dalam sekejap. Jantungnya seperti ditusuk. "Sangkutan ini nggak bakal bertahan, Gio!" seru Zarah.

Dari jalur vertikal, Gio langsung mengubah manuvernya ke arah horizontal. Zarah benar. Tidak mungkin lagi baginya untuk ke atas. Tidak mungkin lagi baginya untuk mengeluarkan peralatan. Mereka berpacu dengan waktu.

Dengan dada sesak, Zarah berusaha untuk tetap menjaga pandangannya tetap lurus. Pemandangan indah di hadapannya barangkali adalah pemandangan terakhir yang akan ia lihat. Ia teringat Hara. Aisyah. Ia tidak pernah sempat membalas semua yang telah mereka korbankan. Sebutir air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. *"Sing… sing for me. Anything,"* bisik Zarah. Gio tidak mendengar.

Bodhi tergeletak tak jauh dari mereka. Terdengar napasnya yang mengorok.

"Saya sudah coba bangunin, Tra. Nggak berhasil. Kamu lebih ngerti soal beginian, kan?" tanya Toni.

Elektra buru-buru mendekat. "Berapa lama dia kayak gini?"

"Nggak tahu."

Dengan susah payah Elektra bangkit duduk dan berusaha mendapatkan posisi stabil di tanah yang miring, jarinya memeriksa denyut nadi Bodhi. "Gawat," bisiknya. Tangannya langsung siap memompa dada Bodhi. Cepat, Elektra menarik tangannya lagi. "Nggak bisa. Aku nggak tahu ada tulang yang patah atau nggak, ini serangan jantung atau gagal jantung. Kita nggak tahu…."

"Setrum, Tra."

Elektra membeliak. "Semua kemampuan kita nggak ada yang aktif!"

"Peduli amat! Coba saja!" sentak Toni.

"Nggak bakal bisa!"

"Kamu nggak butuh Asko buat bisa nyetrum. Berarti, kamu juga nggak butuh Infiltran buat jadi sakelar." Kedua tangan Toni mengayun, meraih kedua telapak tangan Elektra dan menempelkannya di dada Bodhi. Tubuh Bodhi berguncang seiring dengan Toni yang mencelat.

"Mpret!" teriak Elektra. Toni menggelincir ke bawah.

Akibat sudut runcing yang kini memisahkan posisi mereka, Zarah tidak bisa lagi melihat Gio, tapi ia tahu persis apa yang akan Gio lakukan. "Kamu nggak akan bisa sampai ke sini!" teriaknya. *"No holds!"*

Gio tidak berhenti. Dinding batu ke arah Zarah semakin tidak bersahabat. Gio menggeram ketika salah satu pegangannya hanya berupa celah yang muat untuk satu buku jari. Otot-ototnya seperti dibakar dari dalam.

Zarah tidak bisa melihat apa yang terjadi, tapi ia tahu Gio mengerang kesakitan. "Gio, lupakan," Zarah memohon. *"Don't go solo. You'll never make it."*

"I've passed the mono," ujar Gio. Ia terus merayap pelan. Beberapa pegangan yang terlihat kini tampak lebih menjanjikan dan Zarah semakin dekat. Tangan kirinya berpegangan mantap ke sebuah lubang, kaki kirinya menyusul ke sebuah tonjolan. Begitu berat

badannya berpindah, pijakan di kakinya remuk dan menggelincir hilang.

"Gio!" Zarah memekik ketika melihat pecahan-pecahan batu berguling diiringi suara teriakan tertahan.

"Got it." Gio menggeram. Keringat dingin membanjiri tubuhnya. Ujung sepatunya berhasil bertahan di dinding tebing, di sebuah celah sempit yang membuat seluruh otot kakinya meregang dan menggeligis. Sudah beberapa kali Gio nyaris bersentuhan dengan maut akibat pekerjaannya, dan barusan adalah salah satu sentuhan yang paling intim.

Zarah berusaha mengatur napasnya, berusaha menekan rasa takut yang membuat tubuhnya tak henti gemetar. Ia tahu setiap pergerakan kecil bisa berakibat fatal, ia juga sadar betapa tipis probabilitasnya untuk lolos dari sana. "Kamu ingat kata Alfa? Daerah ini sering longsor. Dinding ini nggak stabil," ujarnya setenang mungkin, berharap kali ini Gio berubah pikiran.

"Ada satu *pinch* yang cukup besar. Kalau aku bisa sampai ke sana, kamu bisa mengayun ke arah kiri. Aku bisa tangkap kamu."

"Aku tahu situasiku. Nggak mungkin. Kita berdua bakal jatuh." Menghalau Gio adalah satu-satunya yang Zarah bisa lakukan untuk menyelamatkan setidaknya salah seorang dari mereka berdua.

"Kita nggak akan mati hari ini."

"Kita berdua bakal mati kalau kamu nggak berhenti!" teriak Zarah. "Satu dari kita harus selamat. Mereka akan cari jalan keluar untuk Peretas Puncak. Peretas lain, menggantikan aku." Kerongkongan Zarah tersekat, tak menyangka intensitas kepedihan yang mengiris hatinya saat kalimat itu terucap. Bibirnya gemetar menahan isak.

Gio tak menanggapi dan terus fokus kepada celah-celah sempit yang bisa ia jadikan pijakan. Zarah tinggal tiga bentangan lengan darinya. Gio meletakkan pegangan terakhirnya ke sebuah sisa batang pohon yang tertancap di tebing. Sebuah batang pohon pernah menyelamatkannya satu kali. Kini, ia butuh ditolong sekali lagi. *Bertahanlah, aku mohon. Kau pegangan terakhirku,* Gio meratap dalam hati kepada akar pohon di dalam bebatuan.

Hati-hati, Gio mulai menumpukan berat tubuh di lengan kanannya yang memeluk erat batang pohon. Dua kaki memijak di tonjolan batu yang cukup kokoh. Tangan pun kirinya pun merentang pelan, berusaha menjangkau tubuh Zarah.

Zarah perlahan-lahan mengangkat tangan kirinya yang tremor untuk menggapai uluran

tangan Gio.

"Damn," desis Gio. Zarah masih terlalu jauh untuk diraih.

"Nggak bisa."

"Ayun, Zarah!" teriak Gio.

Air mata mengalir pelan di pipi Zarah. "Gio, nggak bisa… terlalu jauh…."

"Please. Percaya," ratap Gio. "Aku akan tangkap kamu." Terdengar bunyi sobekan kain disusul teriakan suara jeritan yang melengking tinggi. Zarah terlepas dari sangkutannya.

"MPRET!" jerit Elektra.

"Hidup!" Terdengar teriakan Mpret di bawah sana. Seonggok semak berhasil menahan laju gelincirnya, dan sebuah batang yang mencuat dari lereng berhasil ia caplok untuk akhirnya ia benar-benar bisa berhenti meluncur.

Di hadapannya, Bodhi belum siuman. Elektra tidak sepenuhnya mengerti bagaimana aliran listriknya bisa kembali berfungsi, ia juga tidak tahu apakah kali ini ia bisa mengadakannya dengan kendali dan bukan insidental. *Ayo, Elektra. Demi Wimala Bersaudara. Tunjukkan kemampuanmu!*

Elektra meletakkan kedua tangannya di dada Bodhi sambil mengatur napas. Sekilas, melintas bayangan Sati dan berbagai nasihatnya selama ini; mengendalikan, menahan, mengalirkannya dalam jumlah aman. Melintas pula kata-kata Mpret. *Lu dibonsai dan lu nggak sadar.* Elektra tersadar bahwa keduanya benar. Bertahun-tahun, Sati telah membonsainya untuk tidak lebih dari seorang terapis listrik yang hanya mengandalkan kemampuan menahan arus listrik rumah. Sati mengondisikan dirinya untuk terus terkurung dalam keterbatasan Elektra Wijaya. Kendati demikian, yang Sati ajarkan masih bisa digunakannya untuk mengolah apa yang sudah ia miliki sebagai Petir. Sebagai Petir, listriknya tidak datang dari dirinya sendiri, bukan pula dari PLN. Petir hanyalah medium dari kekuatan yang lebih besar. Ia bisa memanfaatkan kekuatan dahsyat itu. Kapan pun ia membutuhkannya.

"Niat menggerakkan pikiran," gumam Elektra. Aliran energi membanjiri tubuhnya dan secepat kilat mengalir ke dada Bodhi. Tubuh itu berguncang.

Bodhi tersengal. Matanya membelalak menatap Elektra. Mulutnya megap-megap menarik udara.

Sekuat tenaga, Zarah merentangkan tangannya sambil melompat. Tangkapan Gio adalah satu-satunya yang bisa menyelamatkannya dari dasar jurang.

Cengkeraman di antara mereka berdua berlangsung singkat. Sesaat ketika lengan kirinya menahan penuh berat tubuh Zarah, Gio merasa persendiannya akan rontok. Kaki Zarah langsung mencari pijakan. Begitu bagian depan sepatunya berhasil menemuan tonjolan batu, tangan kanan Zarah sigap meraih batang kayu yang dipeluk Gio. Posisi Zarah pun akhirnya berbalik. Keduanya kini menempel erat.

Zarah masih tak percaya ia terbebas dari posisi sebelumnya dan kini berhadapan begitu dekat dengan Gio yang beberapa saat lalu rasanya tak terjangkau. Peluh mereka mengalir deras, dengusan napas mereka memburu, kedua lengan mereka mengait.

"Masih dua puluh meter ke atas," bisik Gio. "Kamu bisa?"

Zarah cuma bisa mengangguk.

"Kita harus gerak ke samping dulu. Kembali ke jalurku tadi. Aku duluan," kata Gio di sela-sela napas yang masih satu-satu.

Zarah mengangguk lagi. Kali ini untuk menguatkan hati. Sementara fisiknya harus bersandar pada pompaan adrenalin untuk membuatnya tetap fokus dan mampu memanjat, kembali ke tanah datar.

"MPRET! BODHI BANGUN!" Elektra berteriak sekencang-kencangnya.

"Buset, Tra! Dia bangun, gua yang budek!" Toni muncul di sebelahnya.

"Kamu tadi kesetrum. Kamu nggak apa-apa?" tanya Elektra, panik.

Toni cepat mengangguk. Ketidakseimbangan frekuensi yang sempat terjadi lagi di antara mereka ternyata memiliki manfaat meski ia harus merasakan mencelat di udara untuk kali kedua. Setidaknya, listrik Elektra bisa kembali. Toni langsung mendekati Bodhi. "Bod… Bodhi. Aman, Bod?" Mpret menepuki pipi Bodhi. "Ada air, Tra?"

"Semua barang di atas. Mau saya ambil?" Elektra bersiap bangkit. Lokasi mereka terlempar tidak terlalu jauh dari trek dan ia bisa bergerak cepat kalau sudah kepepet.

Tangan Elektra tahu-tahu dicengkeram. Nyalang, Bodhi menatapnya. "Lagi," bisiknya.

"Lagi… lagi apa? Ini lagi nolong kamu, Bod."

Bodhi menoleh ke arah Toni. "Kalian. Sama-sama. Kita semua bisa saling mengaktifkan."

Sesaat, Toni termenung. Intuisinya benar. Mereka tidak butuh Infiltran untuk menjadi sakelar. Mereka hanya butuh kondisi dan tekanan untuk akhirnya dapat merobohkan sekat antara kedua identitas. Antara Toni dan Foniks. Antara Elektra dan Petir. Antara Bodhi dan Akar.

"Poros keempat ada di sini." Bodhi meletakkan tangan Elektra di pertemuan kedua alisnya. "Penyeimbangnya di sini." Bodhi meletakkan tangan Toni di tengah dadanya. "Lagi."

Tidak perlu ada aba-aba. Dengan sinkron dan harmonis, terjadi sirkuit energi yang seketika aktif di antara ketiganya. Bodhi memejamkan mata. Perlahan, jaring-jaring perak pucat menyeruak dari kegelapan. Di sisinya, dua simpul merah mulai berdenyut. Menyeruak pula simpul merah ketiga. Dirinya.

Lengan Gio mengayun dengan segala kekuatan yang tersisa, menancapkan pegangan pertama di permukaan datar. Setengah tubuhnya menyusul naik. Kakinya satu demi satu terbebas dari pendakian neraka itu. Gio langsung berbalik badan, menjemput Zarah dengan satu tarikan kuat. Begitu seluruh berat tubuh Zarah berpindah ke rengkuhan tangannya, beban tak terhingga terangkat dari hati dan tubuhnya sekaligus.

Gio mendekap Zarah seerat mungkin, bukan hanya karena kelegaan, melainkan pula untuk mengompensasi reaksi tubuhnya yang harus melepas ketegangan sedemikian besar hingga nyeri rasanya.

Dalam pelukan Gio, Zarah menyadari ia telah tiba di tempat suaka yang paling aman. Ketakutan, kegentaran, keraguan, dan luka-lukanya meluruh di sana. Ia bukan saja telah diselamatkan. Gio telah menyembuhkannya.

"Makasih… maaf… aku…." Zarah kehilangan struktur untuk mengungkapkan perasaannya yang bercampur baur. Akhirnya, ia hanya bisa merapatkan pelukannya, berharap Gio bisa merasakan apa yang ia rasakan. Sesal. Syukur. Dan, yang terutama dari semuanya, cinta.

"Ada atau tidak ada Peretas Puncak, buatku kamu tidak tergantikan," bisik Gio di dekat telinga Zarah.

Seutas senyum menyembul di wajah Zarah yang masih berpeluh.

Gio menarik napas, mengencangkan diafragmanya. *"Bengawan Solo / Riwayatmu ini / Sedari dulu jadi / Perhatian insani / Mata airmu dari Solo / Terkurung gunung seribu / Air*

mengalir sampai jauh / Akhirnya ke laut...."

Seolah menanggapi nyanyian asing yang berkumandang lemah di bukit kekuasaannya, kicauan burung murai tahu-tahu menyahut lantang. Kedua nyanyian itu melarutkan sisa ketegangan Zarah, mengalirkannya dalam isak, tawa, dan air mata yang tumpang-tindih tak keruan.

"Lagu di Patagonia," bisik Gio lagi.

Ingatan Zarah seketika melayang kepada Paul Daly dan sebaris tulisan Paul pada hari ulang tahunnya. *A woman who has everything*. Hari-hari berlalu dan tak pernah sekali pun ia memahami alasan Paul menuliskannya. Zarah selalu percaya ia adalah manusia yang terlahir untuk berduka dan terluka.

Percakapan terakhirnya dengan Kas pun mengiang. Sulit bagi Zarah untuk percaya bahwa rangkaian peristiwa dalam hidupnya adalah jalur yang terbaik. Namun, detik itu akhirnya Zarah memahami ke mana semua pilihan itu bermuara.

Masa lalu, masa depan, dan masa kini melebur dan menggenapinya. Zarah memejamkan mata. Tak ada waktu dan tempat lain yang ia inginkan selain saat ini, di dalam dekapan seseorang yang akhirnya mengizinkan Zarah merasa sungguh memiliki segalanya.

KEPING 91

Menyeberang

Elektra melengak melihat langit yang berubah drastis sejak mereka terlempar. Terik matahari tersumpal lapis-lapis awan kumulonimbus. Suasana sore yang tadi terik berganti menjadi petang yang mencekam. “Jam berapa ini?”

“Nggak pakai jam,” sahut Bodhi. “Ton?”

Toni memandang dinding arlojinya yang pecah, memampangkan dua jarum yang lunglai. “Rusak. Berat-beratin doang, nih.” Ia mencopot jam itu dan melemparnya ke tanah. “Oke. Kita cek logistik dulu,” kata Toni. “Cari tas masing-masing. HP. Kita harus kontak yang lain.”

“Kalian masih pegang batu masing-masing?” sahut Bodhi.

Toni menyentuh kantong yang bergantung di lehernya. “Ada.”

“Ada,” Elektra menyusul menjawab.

“Lupakan tas kita. Buang-buang waktu. Kita harus jalan secepatnya ke portal.” Bodhi berkata sambil memejamkan mata. Memindai tebaran kisi di hadapannya dan mencari keberadaan simpul merah terdekat. “Aku bisa lihat mereka. Dua, nggak jauh dari kita.”

“Berarti, kurang satu,” kata Elektra.

Bodhi menelan ludahnya yang getir. Ia bisa menduga siapa satu Peretas yang terpisah. “Kita cari dulu yang dua,” tegasnya.

Ketiganya berjalan setengah berlari, mengabaikan sakit, haus, dan alam yang semakin tidak bersahabat.

“Etra, sumpah, kamu harus lebih cepat,” kata Toni yang lagi-lagi berhenti sejenak menunggui Elektra. Bodhi memimpin di depan.

Napas Elektra sudah mirip dengusan banteng akibat tanjakan yang seolah tak ada habisnya itu. Kali ini, Toni membuatnya menjadi banteng mengamuk. Kalau saja tidak harus menghemat tenaga, ingin rasanya ia menyeruduk Toni dan berteriak, *Nanjak, tauk! Kamu enak pakai sepatu bau jempol! Saya pakai daster sama terompah! Mau ngebut gimana?*

“Mereka sudah dekat!” seru Bodhi dari depan.

“Mana… mana? Nggak kelihatan….” Elektra menyusul dengan terengah-engah.

“Kayaknya di balik bukit ini.”

Elektra ingin muntah mendengar kata “bukit”.

Toni berjalan cepat melewati kedua temannya, menuju titik tertinggi. Hamparan rumput liar bercampur bebatuan terhampar. Tampak dua orang berjalan di kejauhan. “Tuh!” seru Toni sambil menunjuk ke bawah.

Tergopoh, Elektra ikut melihat lebih jelas. “Bentar dulu, bentar dulu.” Elektra menahan Toni. “Ada yang aneh.”

Toni dan Bodhi sama-sama mengamati dan mencari keanehan yang dimaksud Elektra.

“Dua simpul merah. Aku nggak menangkap apa-apa lagi,” cetus Bodhi.

“Ya, ampun. Benar. Mereka gandengan.” Elektra terperangah. Tangannya spontan membekap mulut.

“Ya’elah, Tra.” Toni menggocek kepala sambil menggosok rambut jabriknya. “Lu masalah kalau mereka gandengan? Oke. Kita bikin bubar sekarang juga.” Ia lalu berlari menuruni lereng sambil berteriak kencang, “WOOOIII!”

“Jabrik payah. Nggak ada romantis-romatisnya,” rutuk Elektra.

Penglihatan Elektra tidak salah. Gio dan Zarah bergandengan tangan. Tautan itu bahkan tidak tergoyahkan oleh lolongan Toni yang berlari menuju keduanya seperti kereta api blong.

“Batu kalian masih ada?” Pertanyaan pertama Bodhi begitu berhadapan dengan Gio dan Zarah. Keduanya tampak lebih babak belur daripada mereka bertiga.

“Ada,” jawab Zarah.

“Lengkap,” kata Gio. “Ranselku juga ketemu. Ada yang butuh minum?”

“Saya!” teriak Elektra yang terseok-seok mendekati rombongan.

“Sebentar,” sela Toni, ia meraih botol dari tangan Gio. “Sisa berapa botol, Gio?”

“Dua.”

“Kita jatah kalau gitu. Kita nggak tahu berapa lama lagi kita harus bertahan di sini.”

Zarah mendongak. “Bakal hujan,” ia terdiam sejenak, “badai.”

“Betul, kita bisa minum air hujan. Tapi, tetap saja. Kita harus disiplin. Tiga tutup botol, Tra.” Toni bersiap menuangkan air ke cekungan tutup botol. “Kita juga masing-masing tiga, Bod.”

“Alumni Jambore tahun berapa, Mpret?” Elektra menerima jatah airnya dengan sebal.

“Jambore Nasional kelima, tahun ’91, Cibubur,” jawab Toni.

Kutu kucing, maki Elektra dalam hati.

Bodhi melirik jam yang melingkar di tangan Gio. “Kita cuma punya waktu kurang dari sejam.”

“Sekarang berarti baru jam lima? Sinting.” Toni ikut mendongak. “Kayak sudah setengah tujuh.”

“Ini bukan awan biasa,” kata Bodhi. “Angin sudah dingin, tapi pengap ini nggak hilang-hilang. Kisi di atas kita menebal. Mirip dengan yang kulihat sebelum kita berangkat dari rumah suaka.”

“Kamu sudah bisa lihat lagi, Bodhi?” tanya Zarah.

“Kita bertiga sudah balik aktif,” jawab Bodhi.

“Gimana caranya? Sudah ada Infiltran di dekat kita?” balas Zarah.

Elektra mengacungkan tangan malu-malu. “Ada baterai cadangan.”

“Dua genset.” Mpret ikut mengacungkan tangan.

“Kalian berdua hanya bisa diaktifkan kalau kita sudah di dekat portal. Itu pesan Pak Ronggur,” kata Bodhi kepada Gio dan Zarah.

“Di mana Alfa?” tanya Gio.

“Dia nggak ada di radarku,” jawab Bodhi. “Aku curiga jejak dia dihapus, atau diblok, entahlah.”

“Alfa ditangkap?” tanya Zarah.

Bodhi tak ingin menjawab. Percakapan terakhirnya dengan Ishtar begitu meresahkan dan rasanya belum siap ia bagi. “Prioritas kita portal,” gumam Bodhi sambil menunjuk sebuah bukit, tepat di hadapan mereka.

Gio mengencangkan tali ranselnya. “Aku dan Zarah memang sudah mengarah ke sana dari tadi. Perhitunganku, kurang dari sejam, kita bisa sampai di puncak.”

“Kamu tahu dari mana itu bukitnya? Punya X-Ray juga?” tanya Toni.

Gio mengedarkan pandangan. “Kalian nggak lihat, apa?”

Toni ikut memandang berkeliling, dan akhirnya paham apa yang dimaksud Gio. Gersangnya vegetasi di Dolok Simaung-Maung menampakkan bentuknya yang beda dari bukit-bukit tetangga. Bukan karena yang paling besar. Kesempurnaan simetrinyalah yang membuatnya mencolok di lanskap itu. Dolok Simaung-Maung berdiri bagai piramida raksasa berlapis karpet rumput. Seperti ada tangan besar yang memahatnya dari tanah.

Bodhi mengerjap menatap bukit. “Ada Sarvara di sana. Siap-siap saja.”

Elektra membeliakkan mata sipitnya. “Buat apa kita masih terus ke atas, kalau gitu? Bunuh diri bareng?”

“Karena kita memang harus terus coba sampai modar!” tandas Toni.

“Berapa banyak, Bodhi?” tanya Zarah.

“Tiga.”

“Tiga? Mana satu lagi?”

Pertanyaan Zarah seperti lembing tajam yang menghunjam Bodhi dua kali di dada. *Bagaimana kalau ternyata Ishtar mengatakan yang sebenarnya? Sarvara selalu selangkah di depan mereka. Sekuens mereka selama ini dibocorkan dari dalam. Liong, Kell, Kas, ayah Zarah, gugus Bintang Jatuh, semua adalah korban sabotase. Bintang Jatuh menyimpang dari rencana, tapi dia bukan pengkhianat yang sebenarnya. Bintang Jatuh dimanfaatkan, sama seperti mereka semua.*

“Aku harus cerita sesuatu. Tentang Alfa,” kata Bodhi lirih, “sambil kita jalan.”

Wangi bunga musim semi dengan sentuhan kesturi membanjiri penciumannya. Alfa ingat wangi ini. Wangi yang ia buru dan tak ketemu-ketemu. Wangi yang membuatnya mengetes botol-botol parfum di gerai-gerai bandara. Wangi yang ia khayalkan begitu intens hingga terkadang Alfa merasa bisa menciptakannya dari udara hampa. Wangi Ishtar yang menghantuinya sejak pertemuan pertama mereka di New York terendus berbarengan dengan hangat napas yang menerpa wajahnya.

Kelopak mata Alfa membuka, menemukan senyum Ishtar yang dipapar temaram sinar lilin.

“Love,” Ishtar menyapa halus. Wajahnya bergerak mendekat tanpa aba-aba. Lekuknya

mendarat dan melekat, mengisi celah dan sudut kosong antara tubuh mereka. Bibirnya menemukan bibir Alfa.

Kehangatan itu tiada banding. Memabukkan. Percampuran hasrat karnal dan kerinduan yang mengerontang. Alfa hanyut dalam gelombang demi gelombang kehangatan yang jauh lebih besar daripada kendalinya, dalam wangi yang menenggelamkan indranya. *Aku ingin begini, selamanya, tak sanggup melepaskannya pergi.*

Kedua tubuh itu bergerak, berbelit, berputar. Koneksi mereka terasa hingga jauh di bawah permukaan, lebih dalam daripada sekadar kulit dan tungkai yang bergesekan. Alfa terputus dari waktu, dari identitasnya, dari penjara fisiknya. Berputar dalam pusaran dua kualitas energi primordial yang lebih dari apa pun hanya ingin saling melengkapi. Pencariannya usai. Tak ada lagi keterpisahan. Ishtar adalah Omega yang ia nanti.

"Ibtilam, ki aĝĝu."[36]

Ishtar mengangkat wajahnya, tersenyum mendengar ucapan Alfa. Air mata bahagia menggenang di matanya yang berbinar. Lengan Ishtar mendaki dan meraih leher Alfa erat, berkata lembut di telinganya, *"One more thing to do, Love. Conversion."*

Konversi. Kata itu kembali menarik arus informasi. Kilasan ingatan yang muncul bagaikan kilat-kilat singkat yang menyambar cakrawala kesadaran Alfa.

Sebuah momen melintas. Ishtar dan dirinya, dalam fisik yang bukan Alfa Sagala, berdiri berhadapan. Dirinya mengucap janji untuk menyudahi siksa milenium demi milenium akibat keterpisahan mereka, yang kian lama kian tak terperi. Siklus ini akan menjadi siklus terakhirnya. Tak ada lagi Gelombang. Ia akan menyeberang. Demi Ishtar.

36 Sudah beres, sayangku (bahasa Sumeria).

KEPING 92

Alfa Omega

Momen lain melintas dalam ingatan Alfa. Gelombang dan Bintang Jatuh. Kesepakatan yang terjadi antara kedua kandi, antara kedua gugus yang mereka pimpin. Bintang Jatuh hadir di Asko atas izinnya. Tidak satu pun Peretas gugus lain bisa masuk tanpa akses yang diberikan oleh Peretas Mimpi yang mendirikan kandi. Dirinya.

Asko adalah satu-satunya gugus yang mendukung rencana Kandara untuk melakukan percepatan. Namun, di balik itu, Gelombang telah memperhitungkan segalanya. Pergeseran rencana akan melemahkan jaringan Infiltran dan memberikan ia celah untuk menyeberang. Rencana dalam rencana.

Insiden Foniks merupakan akhir dari bagian sekuens yang direncanakan Bintang Jatuh. Sisa sekuens yang terjadi setelah itu adalah murni hasil rencana Gelombang. Setelah portal Bukit Jambul dimanfaatkan untuk konversi Murai, konversi Gelombang di Dolok Simaung-Maung akan menggagalkan turunnya Peretas Puncak. Siklus ini didesain untuk gagal.

Gagalnya Hari Terobosan akan mengubah neraca kekuatan berpihak kepada Sarvara dalam jangka panjang. Akan butuh waktu lama bagi Infiltran untuk bisa kembali mengimbangi Sarvara tanpa ketibaan Peretas Puncak.

Berubahnya peta perimbangan itu bakal menyetel ulang kehidupan di muka Bumi. Kembali dari nol. Alfa tertegun. Pelukannya melonggar.

Ishtar mengecupi wajah Alfa bertubi-tubi, seolah hendak mengusir lamunan yang tahu-tahu merenggut kekasihnya dari kebersamaan mereka. *"Love?"* panggilnya. Bibirnya yang merah dan basah kembali menjemput Alfa.

Secuplik memori menyambar Alfa lagi. Sebuah zaman. Ia adalah bagian dari makhluk-makhluk superior yang dipuja karena kekuatan mereka yang menembus batasan dimensi. Berbaur dengan manusia, mereka menjadi kawanan tuhan yang disembah berdasarkan kapasitas dan karakteristik mereka yang unik. Drama kekuasaan yang terjadi saat itu begitu menghanyutkan hingga akhirnya mereka lengah. Infiltran memanfaatkan kelengahan itu, menyusup jauh ke dalam tanpa mengadu kekuatan dengan para Penjaga secara terbuka.

Bobol berkali-kali dan terjebak dalam komplikasi karmik yang mempersulit langkah, akhirnya pihak Penjaga mengubah strategi. Mereka mengikuti gaya pertarungan bawah tanah Infiltran. Zaman demi zaman berlalu. Kehadiran mereka semua membatu dan memburam bersama fosil, relief, relik, hikayat, mitos, dan dongeng mulut ke mulut tentang sebuah masa ketika para dewa, kawanan tuhan yang hidup bebas di antara manusia, mendemonstrasikan kedigdayaannya secara terbuka.

Alfa menjauhkan wajahnya, menatap Ishtar lurus-lurus. "Siapa aku sebenarnya?"

Ishtar tak segera menjawab, matanya menyorot iba, jemarinya membelai pipi Alfa dengan lembut. Geraian rambutnya halus menyapu dada Alfa. "Bayangkan, rasanya menjadi aku. Harus memburumu setiap kelahiran. Menungguimu di setiap kematian. Mengingatkanmu berulang-ulang siapa aku, siapa kamu. *It's torturing, Love.*" Dengan ujung telunjuknya, Ishtar mengusap bibir Alfa, gemas. *"But I also got to watch you falling in love with me, desperately, over and over again."*

"Ishtar, ngae abamen?"[37] Alfa mengulang, memohon.

"They stole you from me, Anshargal," desis Ishtar. Sesaat matanya berkilat oleh murka.

"KAMPRET!" Teriakan Toni lantang merobek bukit kosong. Dolok Simaung-Maung sudah setengahnya mereka daki.

"Mpret!" hardik Elektra. "Jangan keras-keras. Nanti kita ketahuan!"

"Mereka pasti sudah tahu kita datang, Tra," sahut Bodhi.

"Gua memang nggak pernah suka sama itu orang. Sok tahu. Arogan. Songong," maki Toni lagi.

"Kayak siapa, ya?" celetuk Elektra pelan. Cukup untuk didengar dirinya sendiri.

"Kamu nggak kenal dia, Mpret," sela Bodhi.

"Apa ngaruhnya lagi kenal atau nggak? Pengkhianat, ya, pengkhianat."

"Kamu juga ngorbanin gugus kamu," cetus Elektra lagi. Kali ini ia memastikan Toni mendengarnya.

"Eh. Aku dan Bintang Jatuh nggak jual sekuens ke Sarvara. Cuma percepatan yang kami kejar. Bukan menghancurkan satu siklus," tangkis Toni.

Langkah Zarah ikut melambat. "Kamu bagian dari gugus Bintang Jatuh?" tanyanya kepada Toni.

Mulut Toni seketika terkunci. Ia tidak yakin siap menghadapi ini.

Anshargal. Nama yang disebut Ishtar mengaktifkan sekeping memori Alfa. Sebuah masa kecil. Ia disegani karena campuran darahnya. Setengah dewa, demikian ia dijuluki. Spesies campuran tidak pernah ada yang berhasil sebelum dia. Dibuahi tanpa konsepsi fisik, melainkan konsepsi energetik. Unsur dewa dianggap sebagai unsur mulia dan percampuran yang terjadi padanya berlangsung sempurna. Menjembatani kedua dimensi dan membawa kelebihan dari masing-masing, ia menjadi makhluk istimewa. Berbagai nama telah melekat padanya, termasuk Anshargal, sebutan untuk Pangeran Agung dari Surga. Jauh sebelum itu, mereka menamainya Alfa. Yang Pertama.

Bentuk maskulin yang diusung Alfa membutuhkan bentuk feminin sebagai komplementer. Periode yang amat panjang berjalan hingga terjadi kembali tubrukan energetik sempurna yang menciptakan makhluk feminin yang serupa dengannya. Mereka menamainya Omega. Berbagai nama telah melekat padanya. Kishargal, Ishtar, Inanna, Venus, dan banyak lagi. Namun, ia masih perempuan yang sama.

Mewujudnya Omega seketika membuat Alfa jatuh cinta, tergila-gila. Medan magnet primordial di antara mereka begitu dahsyat. Di atas segalanya, keduanya hanya ingin saling melengkapi, mengisi, bereplikasi. Zaman keemasan yang diharapkan dan dijelang. Para Penjaga menghendaki keturunan Alfa dan Omega-lah yang memenuhi planet ini. Sebuah awal dari era makhluk-makhluk superior sekaligus akhir dari generasi pertama raga perantara yang tiba di Bumi. Dalam Alfa dan Omega akhirnya terwujud keseimbangan sempurna antara kualitas pencipta dan raga perantara. Alfa dan Omega sepenuhnya makhluk endemik Ersetu, nama planet biru ini pada satu masa, yang tak perlu lagi pergi ke mana-mana. Ersetu adalah rumah mereka yang sejati.

Sebuah pertemuan lantas mengubah segalanya. Alfa ditemui oleh seseorang. Awalnya makhluk itu berwujud serupa dengannya dan tidak membuatnya curiga. Lambat laun, makhluk itu bercahaya, berkelap-kelip, tembus pandang. *Inilah asal usulmu,* katanya kepada Alfa. *Beginilah kamu yang sesungguhnya,* katanya lagi. *Inilah kebenaran. Daging yang membungkusmu adalah penjaramu. Memenjarakanmu dalam ilusi keterbatasan. Kamu yang sesungguhnya jauh lebih besar daripada yang kamu tahu. Mereka memutarmu untuk lahir dan mati. Mereka tidak ingin kamu bebas. Tidak ada kejahatan yang lebih keji daripada pengelabuan jati diri.*

Alfa kembali merasakan sakit dan sesak dari momen itu, saat ia menyadari bahwa wujudnya, realitas yang dihuninya, tak lebih dari penjara yang sempurna. Setiap makhluk

yang ia turunkan adalah duplikasi penjara baru. Setiap detik hidupnya telah ia persembahkan untuk memelihara dan memperkuat penjara itu. Alfa sadar ia harus menebusnya. Dan, tak ada yang lebih sempurna untuk melakukan tugas itu selain dirinya dan kaumnya. Makhluk hibrida seperti mereka memiliki frekuensi unik untuk menciptakan dimensi kandi yang tidak akan bisa dimasuki oleh Penjaga. Mereka memiliki tubuh manusia yang menyaru dengan lingkungan Bumi. Mereka menyimpan unsur mulia yang membantu mereka terus terhubung dengan jaringan para Pembebas, demikian nama yang ia tahu pada awalnya.

Pembebas dan Penjaga berbagi unsur yang serupa, tapi dengan kutub yang bertolak belakang. Bagi Penjaga, para Pembebas tak lebih dari perusak. Infiltran, begitu akhirnya mereka dijuluki karena strategi menyusup yang mereka terapkan. Bagi para Infiltran, para Penjaga adalah pemelihara penjara, memperlambat laju evolusi demi stabilitas dan *status quo*. Kaum yang kemudian oleh para Infiltran dijuluki sebagai Sarvara. Anjing penjaga.

Mengetahui kedudukan mereka yang tak lagi aman, bulan madu para Penjaga di Bumi pun usai. Polaritas kutub Infiltran dan Sarvara terekspresikan semakin rigid dan ketat, membentuk realitas fisik kehidupan serba-dualistis di muka Bumi. Sementara, wujud asli dari kedua pihak yang bertikai semakin saru dan semakin bergerilya. Legenda mencatat mereka secara acak, terkadang membaurkan mereka menjadi satu kategori: para Pengawas. Kaum misterius yang telah ada bersama-sama manusia lebih lama daripada hitungan mana pun. Tak banyak yang tahu bahwa kaum itu terpecah menjadi dua kubu yang bertolak belakang.

"They… they didn't steal me…," ucap Alfa terbata.

Momen lain berkelebat. Alfa mengikrarkan sumpahnya. Sumpah Peretas. Janji untuk tidak membebaskan diri hingga semua makhluk berunsur serupa dengannya terbebas dari penjara ini, dari jerat samsara yang mencuci lewat kelahiran dan kematian, amnesia berjuta dan bermiliar kali. Untuk itu, Alfa ikut menceburkan dirinya dalam siklus serupa. Hanya dalam kondisi amnesia ia bisa meretas jaring Sarvara dari dalam dan tak terdeteksi. Dan, ia pun kembali menjadi Alfa. Peretas yang pertama.

"Aku yang memilih," bisik Alfa di telinga Ishtar. Hatinya ikut remuk redam.

Ishtar menggeleng. "Itu yang mereka tanamkan untuk kamu percayai selama ini."

"Kita datang dari dua pihak yang berbeda."

"Kita pernah di pihak yang sama, dan kita akan bersama lagi." Ishtar kembali membenamkan tubuhnya ke dalam dekapan Alfa. "*No more waiting. No more searching. No*

more distance. Tidak ada lagi penjara bagimu."

Alfa bangkit duduk, melepaskan belitan Ishtar. "Kamu bicara soal kebebasanku seorang. Bagaimana dengan yang lain?"

Wajah cantik Ishtar menegang. "Menjadi Peretas benar-benar membuat otakmu kacau," geramnya.

"I can never be one of you."

"Fuck! How many times do we have to do this?!" Ishtar ikut bangkit duduk dan dengan kasar mendorong Alfa. "Aku benci mendengar kebodohan yang sama berulang-ulang! Tempatmu luar biasa terhormat bersama kami. Di sana, mereka merendahkanmu menjadi makhluk setengah matang macam Peretas!"

"You're wrong. Menjadi Peretas adalah posisi yang paling terhormat."

Nanar, Ishtar menatap Alfa. Air mata kembali mengembang di pelupuknya. Kali ini bukan karena bahagia. Lagi dan lagi, Alfa menjadi orang yang melukainya. Di antara mereka berdua, ia kembali dikutuk menjadi satu-satunya pihak yang ingat. *"How can you be so blind, Love?"* Ishtar terisak. "Mereka bisa menggantikanmu kapan pun mereka mau. Kamu cuma jadi serdadu. Pion. Tidak ada harganya. Bagiku, kamu segalanya. Tidak tergantikan."

Tangan Alfa merentang perlahan, menghapus butiran air di pipi Ishtar. "Ini tidak mudah buatku," katanya lirih. "Aku tidak pernah ingin menyakitimu. Satu kali pun."

Di sela linangan air matanya, Ishtar tersenyum tipis. "Aku tahu. Tapi, kamu terus melakukannya, berkali-kali."

Alfa menarik Ishtar kembali ke dalam pelukannya. Meresapi setiap rasa dan sensasi. Berharap kenangan indrawi itu akan menemaninya selama mungkin. "Kamu tahu bahaya terbesar untuk seorang Peretas? Menyeberang," bisik Alfa. "Aku akan menyeberang. Kita sudahi ini semua."

"Finally," desah Ishtar.

Alfa mempererat pelukannya, sementara matanya terpusat kepada sesosok hitam yang menyeruak perlahan di sudut bagai kelelawar raksasa.

Perlahan, Ishtar menggeliat keluar dari dekapan Alfa. Seiring pelukan mereka yang merenggang, ruangan temaram yang mengelilingi mereka berangsur menghilang. Temperatur hangat yang menyelimutinya anjlok menjadi dingin dan berangin. Langit

mendung adalah hal pertama yang dilihat Alfa sebelum ia menyadari bahwa bajunya kembali lengkap, kakinya bersepatu, memijak tanah berbatu. Sekejap mata, lingkungannya berubah. Dolok Simaung-Maung.

Ishtar, kembali dalam baju putih ketatnya yang kini dilapis oleh jubah putih berkilau, melempar senyum sambil melenggang ke arah puncak. *"All this power is yours, Love. Once you're back to become one of us."*

Rombongan itu akhirnya berhenti bergerak sama sekali. Kelimanya berdiri di pijakan masing-masing.

"Toni. Kamu pernah kenal ayahku?" tanya Zarah lantang.

Berat hati, Toni menggeleng. "Sebagai Firas aku nggak kenal, tapi aku ingat dia sebagai Murai."

"Murai… itu kodenya?" Ingatan Zarah langsung terlempar ke tebing tempat ia bergantung beberapa saat lalu. Kicauan murai yang menemani sepanjang perjuangannya mendaki bersama Gio.

"Aku Foniks. Masih ada tiga yang tersisa. Nggak ada yang terbangun, kecuali aku. Dari tiga yang tersisa, aku cuma kenal dua. Kesatria. Namanya Re. Dan, Candra," Toni kemudian melirik Bodhi, "Bong."

Lutut Bodhi melemas. *Bong?*

Re adalah Kesatria. Jelaslah bagi Gio kini. Supernova adalah pertalian yang tersisa antara Diva dan Re, antara Bintang Jatuh dan ambisinya.

"Kapan kamu bangun?" tanya Zarah lagi.

"Tadi pagi," jawab Toni. "Kalau saja ada waktu, kalau saja aku bisa, Zarah… aku…." Dada Toni menyesak.

"Kamu sebaya denganku, Toni." Zarah menggeleng. "Kamu terbangun sekarang karena memang sudah begitu seharusnya. Siapa yang bisa percaya kamu dua belas tahun yang lalu?" *Siapa yang bisa percaya aku dua belas tahun yang lalu?*

"Aku minta maaf." Kalimat itu terucap ringkas. Namun, seluruh beban hati Toni ada di sana. Ia meminta maaf bukan sebagai Toni, melainkan Foniks. *Toni tidak bisa berbuat apa-apa. Foniks yang seharusnya bisa.* Kedua telapaknya mengepal. "Makanya, kita harus terus ke atas. Kita harus coba selesaikan ini."

“Biarpun pasti gagal?” gumam Gio.

“Jadi pesimis bersuara sumbang nggak ada gunanya buat kita saat ini, Gio,” tukas Toni.

“Di Lembah Urubamba, Peru, aku terbangun pertama kali. Upacara Ayahuasca. Luca, Smoking Sun, adalah Infiltran yang menginisiasiku,” tutur Gio. “Aku dapat visual tentang hari ini. Aku memilih diam karena aku nggak pengin merusak sekuens kalian. Semua yang terjadi sejauh ini sesuai dengan apa yang kulihat. Satu dari kita pergi dan tidak akan kembali. Turunnya Peretas Puncak ke lapisan kandi adalah peristiwa terbesar yang kita hadapi, dan itu tidak akan terjadi. Gugus kita tidak berhasil bertahan. Pengkhianatan di dalam Asko terlalu banyak. Tanpa Alfa, tanpa lima anggota Asko yang menjadi fondasi, Permata tidak bisa turun.”

Penjelasan Gio disambut oleh keheningan. Hanya tiupan angin yang masih mendesirkan gesekan daun dan rumput.

Kebekuan itu mendadak pecah oleh jeritan burung bersahutan. Kepakan sayap bergemuruh di atas mereka.

Kelima orang itu mendongak bersamaan. Langit kelabu dipenuhi kawanan burung yang beriringan menghindari awan badai. Alam di sekitar mereka tampak menggeliat terbangun, waspada, mengantisipasi sebuah peristiwa. Guntur bergemuruh dalam, mengirim getaran halus yang terasa hingga ke permukaan tanah.

“Gempa?” bisik Elektra.

Bersamaan dengan itu, terdengar bunyi mendengung. Mengalun panjang, terkadang saru, tapi dengan sedikit kecermatan, akan jelas terdengar bahwa dengungan itu bukan bagian dari guntur atau angin. Dengungan itu berdiri sendiri. Sangkakala yang mengaum dari dalam bukit.

“Portal… mulai aktif.” Muka Bodhi yang pucat kelihatan semakin pias.

“Kita terlambat,” kata Gio.

“Taiklah!” teriak Toni. Kaki-kaki kurusnya berlari di atas setapak berbatu, mendaki bukit.

Tanpa bicara, Bodhi berlari menyusul Toni.

Elektra menatap Zarah. “Saya turut bahagia, Kak.” Ia menggenggam tangan Zarah kencang, “Demi Wimala Bersaudara.” Tanpa menunggu reaksi dari Zarah, tergopoh Elektra menyusul Toni dan Bodhi. “Sampai modaaar!” teriaknya.

Zarah menahan tangan Gio yang juga sudah siap menghambur pergi. “Kita nggak akan mati hari ini,” tegasnya.

Tangan Zarah tiba-tiba terbetot, berikut setengah tubuhnya. Gio merangkul erat pinggang Zarah dan mendaratkan seberkas ciuman di atas bibirnya.

“Kalaupun sampai mati, aku bakal cari kamu lagi,” bisik Gio.

Pelukan itu terurai dengan cepat. Melejit bagai kijang, Gio mendaki setapak dan tak lama kemudian berada di paling depan.

37 Siapa aku? (bahasa Sumeria).

KEPING 93

Rencana Gelombang

Dengungan itu terdengar lagi. Gio dapat membayangkan kengerian yang saat itu dirasakan oleh penduduk sekitar, warga kampung halaman Alfa. Mendung legam mengisyaratkan anomali cuaca, badai yang tidak seperti biasanya. Meski tersamar oleh sahut-sahutan guntur, mereka yang menangkap dengungan menggetarkan ini akan mencurigai sesuatu yang mengerikan sedang terjadi.

Gio bergerak secepat yang ia bisa sambil sesekali mencuri pandang mengecek ke belakang. Elevasi Dolok Simaung-Maung naik secara rapi dan teratur seperti Bukit Jambul. Bahkan, Elektra bisa mengikuti kecepatan rombongan meski tetap menjadi yang paling bontot.

Saat pandangannya berputar ke depan, Gio terhuyung hingga hampir kehilangan keseimbangan. Sesuatu berwarna hitam terbang cepat melewatinya bagai layang-layang raksasa yang diterbangkan entah dari mana.

Rombongan itu seketika terpaku di tempatnya masing-masing. Makhluk hitam, tampak ringan bagai udara, sepasang mata kuning menyala, menggantung di tengah-tengah mereka.

Elektra bahkan tak sanggup menjerit. Hantu dari alam antah berantah yang dimasukinya bersama Bodhi kini muncul di tengah-tengah mereka begitu saja bagai peserta keenam yang terlambat nimbrung.

"JP," desis Bodhi.

"Anjing, Bod. Kamu kenal?" kata Toni. Seumur hidup, belum ia pernah melihat hantu sebelumnya, dan tak keberatan untuk sesekali mengalami. Namun, ia tak pernah membayangkan makhluk halus perdananya adalah hantu dengan panggilan "Jay-Pee".

"Dia penjaganya Alfa," kata Bodhi lagi.

Mendengar nama itu, yang lain langsung mengambil posisi siaga.

"Bisa disetrum, nggak?" kata Toni. "Tra, siap-siap."

Tangan Bodhi spontan mengangkat. "Sebentar. Kalau makhluk ini ada, berarti Alfa dalam bahaya." Bodhi pun menyadari, bahaya itu pastinya sangat besar hingga sampai bisa mengaktifkan Jaga Portibi.

“Jebakan, sudah pasti,” sahut Toni.

“Aku harus komunikasi sama JP. Nggak bisa di sini. Salah satu dari kita harus masuk ke alamnya. Antarabhava. Kalau Alfa aktif dan sadar bahwa kita akan masuk, kita bisa komunikasi dengan dia dari sana.”

“Nggak ada waktu lagi, Bodhi!” seru Gio.

“Sebentar saja. Kasih dia waktu,” desak Bodhi.

“Jangan gila, Bod. Dia yang bikin kandi dan semua perintilannya. Dia bisa menghancurkannya kapan pun dia mau. Salah satu dari kalian masuk ke sana, kandi itu dihancurkan jadi Sunyavima, kelar! Tinggal tunggu dipanen sama Sarvara!” seru Toni.

“Aku mohon. Aku masuk sebentar,” pinta Bodhi. Ia tengah memohon untuk Alfa. Untuk dirinya sendiri. Sekelumit bagian di dalam dirinya masih ingin menyimpan rasa percaya kepada Gelombang. “Gio? Zarah?” katanya setengah meratap.

Gio melirik jam tangannya, dua puluh menit sebelum pukul enam, sebelum secuil matahari yang tersisa di ufuk langit berangkat pergi. Mereka masih butuh sekitar lima belas menit untuk naik, itu pun barangkali dengan mengadopsi kecepatan kijang yang diburu harimau. *Mustahil,* batinnya.

Ucapan Paul tahu-tahu mengiang tanpa diundang. *You can read between the lines. I trust your judgement.* Gio sadar ia belum sempat mengenal Alfa dengan baik. Namun, kunjungannya ke Asko membuat ia merasakan ikatan, keterhubungan di level yang berbeda. Alfa layak diberi kesempatan.

Sementara, di sebelah Gio, mata Zarah memejam. Ada sebuah bisikan halus yang menggetarkan hatinya. Suara yang memanggil entah dari mana, suara yang seolah menitipkan keputusan untuk ikut mendukung Bodhi.

“Oke,” cetus Gio.

“Kita coba,” kata Zarah.

Keduanya berbicara tumpang-tindih.

Dari belakang, Elektra mendekat. “Aku ikut Kakak Seperguruan.”

“Sakit kalian semua!” damprat Toni. “Aku yang masuk kalau gitu.”

Elektra mengerutkan kening. “Kan, kamu bukan bagian dari….”

“Justru itu!” tukas Toni. “Kalian semua terlalu penting. Aku dibawa buat jadi ban serep.

Kalau aku yang ikut meledak sama Asko, minimal kalian masih bisa jalan utuh.”

“Kalau kamu bukan bagian dari Asko, atau ada di sana tanpa seizin Alfa, kamu bakal terlempar keluar, Mpret,” kata Bodhi.

“Terserah. Keluar lagi, ya, syukur. Kejeblos di Sunyavima, ya, untung di kalian. Pokoknya, aku yang masuk.” Dari sikapnya, terlihat Toni tak akan membiarkan seorang pun untuk mengganggugugat keputusannya. “Bikinlah formasi apa itu.” Toni mengibaskan tangan.

Kelimanya tak lagi mengambil posisi duduk. Dalam kondisi berdiri, mereka membuat lingkaran seadanya.

“Bentar dulu, gimana susunannya? Kita harus pegang-pegangan lagi kayak upacara api unggun?” tanya Elektra.

“Niat menggerakkan pikiran. Kita, secara sadar, bersamaan. Cukup.” Bodhi memandang berkeliling. “Tujuan kita satu. Memberangkatkan Mpret. Antarabhava.”

“Bentar, bentar!” sela Elektra lagi. “Peretas Memori itu katanya terpicu sama sentuhan, berarti kita tetap harus....”

“Buset, dah!” seru Toni sambil mengayunkan tangannya mencengkeram telapak tangan Elektra.

Tanpa berpikir, Elektra mengayunkan tangan sebelahnya lagi kepada Zarah. Reaksi berantai spontan itu berlanjut kepada Gio. Bodhi. Ketika lingkaran itu menggenap kembali kepada Toni, detik itu jugalah Toni roboh ke tanah bersamaan dengan lenyapnya Jaga Portibi dari tengah-tengah lingkaran, berganti menjadi sekeping batu yang jatuh di atas tanah. Kepingan batu bertorehkan simbol Gelombang.

Seperti kena sengatan, kelopak mata Toni membuka sekaligus. Tangannya masih terkait dengan Bodhi dan Elektra. Tautan tangan merekalah yang menahan batok kepala Toni tidak menghantam batu akibat pingsan mendadak. Panik, Toni melepaskan diri. Terbungkuk-bungkuk dan memuntahkan angin. Jika saja nasi kalengan pemberian

Ronggur berhasil ia habiskan, niscaya ia akan memberi makan rumput dengan bubur dari lambungnya. Kunjungannya ke Antarabhava hanya berlangsung beberapa saat dalam hitungan mekanik waktu, tapi terasa begitu padat, berliku, dan menyakitkan.

Gio buru-buru menyusul sambil membawakan botol air yang langsung ditenggak Toni dengan membabi buta.

"Nggak usah dijatah, nggak apa-apa, Mpret. Habiskan saja," ujar Elektra.

"Kita… lanjut ke atas…," kata Toni dengan tersengal. Meski terhuyung, ia berusaha berjalan dengan langkah besar-besar.

"Kamu bisa komunikasi? Atau terlempar keluar?" Bodhi menahan Toni. "Barusan kenapa, Mpret?"

"Konversi… Alfa bakal dikonversi," kata Toni sambil mengatur napasnya. "Dia minta tolong kita menggagalkan konversinya."

"Kita?" pekik Elektra. "Memangnya kita bisa apa? Naik saja ngos-ngosan! Nggak ada siapa-siapa yang bantu kita!"

Menggenggam kepingan batu Alfa di tangannya, Bodhi menggeram marah. Ia marah karena Gio dan Elektra benar. Sejak awal, mereka digariskan untuk gagal. Perjalanan ini tak lebih dari misi bunuh diri bersama.

Ishtar membutuhkan mereka untuk kepentingannya. Portal di puncak Dolok Simaung-Maung bisa aktif, tapi tanpa Gerbang dan Kunci, portal tidak akan terbuka. Para Sarvara tahu mereka berlima tak punya pilihan selain menjalankan sekuens. Lagi-lagi, mereka dimanfaatkan dan tak bisa melawan. Ini adalah rencana kekalahan yang sempurna.

"Kehadiran Zarah dan Gio di puncak bakal mengakselerasi portal. Begitu portal terbuka, semua Sarvara bakal melemah. Itu kesempatan kita," jelas Toni.

Bodhi menggeleng keras. Sebagai makhluk yang cuma "setengah Infiltran", matematika mereka jelas sudah. Bahkan, yang murni Infiltran, seperti Ronggur, Kell, Liong, dan Kas, tidak mampu mengimbangi Ishtar dan pasukannya. "Kita nggak mungkin menang, Ton," ujarnya.

"Ishtar bakal membalikkan kutub portal dengan kekuatannya sendiri. Fokus dia bakal tersedot ke sana. Perimeter mereka hanya dijaga oleh tiga Sarvara yang lain. Mereka bakal melemah," kata Toni. "Alfa punya rencana."

Kelimanya terdiam mendengar penjelasan singkat Toni.

“Berenam, kita akan membentuk gugus yang stabil. Cukup stabil untuk menjaring energi besar yang bakal terkumpul di puncak.” Nukilan petunjuk dari Alfa diucapkan ulang oleh Toni sebagai penutup.

“Alfa lupa memperhitungkan satu hal,” Gio berkata pelan, “waktu. Kita nggak akan punya cukup waktu.”

“Jadi, kita harus memilih? Menyelamatkan Alfa atau menyelamatkan portal buat Peretas Puncak?” tanya Zarah.

“Kita tetap butuh Alfa. Lima Peretas jadi fondasi. Itu syaratnya,” tandas Bodhi.

“Ada Toni,” sahut Zarah.

“Dia bukan bagian dari Asko,” potong Elektra.

“Kalau dia bisa masuk Antarabhava, berarti Alfa sudah memberikan dia akses,” kata Bodhi, “tapi, Gio benar. Kalau sampai kutub portal itu menetral atau berbalik, Infiltran nggak mungkin menyiapkan portal baru dalam waktu singkat.”

Toni merangsek maju di tengah-tengah mereka. “Netral kek, berbalik kek, tetap kita harus ke atas. Gimana nanti.”

“Kamu tahu butuh berapa lama untuk satu batu ini bisa muncul di Bumi?” Gio mengacungkan batu milik Permata yang bergantung di lehernya.

Toni tahu ia tak bisa menangkis soal itu. Keterhubungan 64 gugus yang bergantung kepada satu Peretas Puncak. Tapi, ia juga tak bisa menyangkal satu hal. “Aku percaya Alfa,” tegasnya. “Kita cuma butuh bertahan sebentar sebelum portal membuka. Sesudah itu, mereka akan terkunci. Kita hajar mereka sebisa kita.”

Zarah mengangguk. Suara itu mendorongnya lagi. “Sarvara atau bukan, peduli setan. Kita lawan.” Seolah mendapat kekuatan dari angin yang menderu semakin kencang di perbukitan, Zarah berlari menuju puncak tanpa menoleh lagi. Gio mengikuti dengan sama gesitnya. Disusul Bodhi.

Toni menahan tangan Elektra. Mengirimkan sisa informasi dari kunjungannya ke Antarabhava. Informasi yang sengaja ia simpan untuk Elektra seorang.

Terlihat perubahan drastis pada air muka Elektra. Ia berubah ketakutan. Matanya berkaca-kaca. “Nggak, nggak mungkin,” gumam Elektra sambil melepaskan tangannya dari genggaman Toni. Kepalanya terus menggeleng.

"Cuma itu yang bisa," bisik Toni. Waktu tak mengizinkannya untuk membujuk Elektra. Waktu tak juga mengizinkannya untuk mencerna dan menerima. Waktu hanya tersisa untuk ia pakai berlari, secepat-cepatnya.

KEPING 94

Konversi

Satu demi satu Peretas tiba di puncak. Persis konstruksi piramida tumpul Bukit Jambul, puncak Dolok Simaung-Maung pun rata seperti lapangan bola.

Di tengah-tengah tanah lapang, tiga Sarvara berdiri melingkar membentuk pagar. Tampak kelap-kelip lemah cahaya di tubuh mereka. Di pusat lingkaran, berdirilah Ishtar, mengenakan jubah putih panjang yang gemerlap.

Toni berteriak lantang sambil berlari ke arah mereka, tangannya menggenggam bongkah-bongkah batu yang ia pungut dari tanah. Ia lemparkan satu demi satu sekuat tenaga.

Ishtar mendengus. “Lihat. Betapa menyedihkannya makhluk-makhluk nanggung itu. Datang kemari cuma buat jadi mainan.”

Togu hanya perlu mengangkat tongkatnya, batu-batu itu melayang balik ke arah Toni yang langsung sibuk menghindar.

“Bekukan saja, Togu!” sahut Simon.

“Simpan tenaga kita untuk portal. Mereka nggak mungkin bertahan lama,” sahut Sati.

“Bunuh cuma butuh sedetik. Atau dua,” Togu menimpali.

“Kita masih butuh mereka, Bodoh!” Ishtar melirik tubuhnya yang juga mulai berkelap-kelip. *“Just bully them.”*

Bodhi dan Gio menerjang ke arah Simon dan Togu. Zarah, diikuti Elektra di belakangnya, berlari ke arah Sati.

Togu dan Simon mengangkat kedua tongkat mereka. Tidak terjadi apa-apa. Tongkat mereka sudah tidak berfungsi seiring tekanan di puncak yang semakin kuat. Tekanan yang dirasakan oleh semuanya. Sarvara tak terkecuali.

Telapak kaki Bodhi mendarat telak di dada Togu. Bodhi mendarat di tanah dan langsung memutar kakinya lagi. Tendangannya menghajar muka Togu. Togu terhuyung dan nyaris kehilangan keseimbangan.

“Bodat!”[38] maki Togu sambil melempar tongkatnya ke tanah.

“Ayo,” desis Bodhi dengan kuda-kuda siaga. “Berkelahi sebagai manusia biasa.”

Mengetahui tongkatnya juga sudah tidak berfungsi, Simon mengayunkannya untuk menghalau Gio yang merangsek maju.

Ayunan batang tongkat itu berhenti, tertahan oleh kepalan Gio. Kencang, Gio mencengkeram tongkat itu dan gantian mendesak Simon.

Melihat Simon sudah terdesak, Zarah membelokkan arahnya. Menerjang kencang bagai banteng menyeruduk matador. Simon jatuh dengan punggung rata dengan tanah. Zarah duduk di atasnya sambil mendesakkan tongkatnya ke leher.

"Bantu Elektra!" teriak Zarah kepada Gio.

Elektra tidak butuh bantuan. Terdengar bunyi desing seperti sengatan listrik. Sati mencelat beberapa meter ke belakang, terduduk di tanah.

"Nggak butuh kabel, Bu!" Elektra berseru lantang.

"Hebat." Sati bangkit berdiri sambil tersenyum tipis. "Tapi, setrumanmu cuma bikin geli, Elektra. Untuk sampai sakit, butuh kekuatan seperti ini." Sati mendorong telapak kosongnya ke arah Elektra.

Elektra tertolak di udara, terlempar jauh, dan mendarat mencium tanah.

Zarah tiba-tiba merasa kepalanya ditusuk dari dalam, begitu menyakitkan hingga matanya tak bisa membuka. Sekali dorong, Simon menyingkirkan Zarah dari tubuhnya.

Togu mengangkat kedua tangannya, Bodhi dan Gio menyusul ikut terlempar ke udara. Keduanya menggelongsor di tanah tak jauh dari Elektra.

Kalap, Toni menerjang ke arah Simon dan Togu dengan tangan kosong. Simon hanya mengibaskan telapaknya, dan Toni pun terguling jatuh.

"Aku tidak tahu lagi mana yang lebih mengagumkan. Semangat kalian atau kebodohan kalian," ujar Simon dengan senyum geli.

"Gua bisa *hack* lu sampai miskin, Anjing!" damprat Toni sambil berusaha bangkit.

"Lawan kita dengan adil! Tanpa kekuatan aneh-aneh!" seru Bodhi. "Kita bertarung sampai mati!"

"Aneh-aneh?" Simon tertawa keras. "Ini bukan sihir! Ini hukum alam interdimensi! Bayangkan rasanya bertarung dengan orang-orangan dari lidi, begitu rasanya kami bertarung dengan kalian! *So, yes, please, make it more challenging!*"

"Pengecut!" teriak Zarah.

Semburat angkara murka membersit di wajah Simon. “Pengecut adalah cecunguk-cecunguk Infiltran yang malah bersembunyi! Mana mereka, ha? Mana Kalden? Mana pencuri yang merebut anak-anak terbaik kami? Bersama kami, kalian menjadi makhluk-makhluk agung. Tapi, mereka malah menjadikan kalian serdadu rendahan!”

“Enough games!” Ishtar menukas. “Simpan tenaga kalian, portal membuka.”

Ketiga Sarvara terbang mulus meninggalkan para Peretas, mendarat di tanah dan membentuk lingkaran mengelilingi Ishtar.

Kumulasi awan di atas puncak akhirnya robek menjadi hujan badai. Tumpahan air deras mengguyur gersangnya Dolok Simaung-Maung. Dalam waktu singkat, puncak kering itu berubah menjadi medan berlumpur. Aroma tanah menguap ditiup amukan angin.

Mata Ishtar memejam. Guyuran air dari atas pun melewati mereka, membiarkan para Sarvara tetap kering dalam kubah tak terlihat.

Dengung panjang itu kembali terdengar, berbaur dengan bunyi tamparan air dan rentetan ledakan guntur di angkasa.

“Mereka mulai terkunci!” seru Toni, suaranya bertarung dengan badai. “Berpencar!”

Di sebelah Toni, Elektra meringis menahan tangis. Hatinya masih berontak melawan informasi terakhir yang ia dapat dari Toni. Tempat ini pun seperti sedang menghukumnya. Jantungnya bagai diremas, kepalanya seperti ditekan dari berbagai arah, membuat napasnya yang sudah terengah akibat berlari semakin kepayahan. Elektra sudah ingin pingsan rasanya, tapi ia tahu harus terus bertahan. Tertatih, ia berlari mengambil posisi yang diinstruksikan Toni.

“Tekanan ini....” Zarah terhuyung.

Gio mengecup sekilas kening Zarah. “Sekarang,” bisik Gio.

Zarah menganggguk. Sambil terus melangkah, Zarah merogoh kantongnya. *Muscimol.* Zat aktif dari *Amanita muscaria* yang dibutuhkan untuk mempersiapkan fisiknya.

Kejadian di Bukit Jambul pun berulang. Zarah bisa merasakan tubuhnya mencerna dan memecah zat aktif dalam jamur itu dengan kecepatan yang mengerikan. Pandangannya berubah drastis. Tubuhnya tidak lagi terasa normal. Seluruh indranya teramplifikasi. Hamparan bukit mulai berpendar, awan mendung yang merundungi mereka kini bergelombang, bunyi tempias hujan bagai hujan jarum yang menusuki gendang telinga. Sementara itu, sendi-sendinya meringan. Meski ia tengah berjalan setengah berlari, Zarah merasa ia sedang melayang.

Berkecipak lumpur, Bodhi berlari menuju posisinya. Mereka kini melingkari para Sarvara yang terkunci di tengah-tengah. Untuk kali pertama Bodhi menyadari bahwa Alfa bisa jadi benar. Mereka masih punya kans. Sarvara sudah tidak bisa lagi menyerang mereka. Jika gugus mereka terbukti stabil sebagaimana yang diteorikan selama ini, himpunan kekuatan mereka bisa berpacu dengan kekuatan Ishtar. Mereka bisa masuk terlebih dahulu ke portal sebelum Ishtar memakai portal itu untuk mengonversi Alfa.

Di pusat lingkaran menyeruaklah garis cahaya vertikal yang menyilaukan. Mata Ishtar membuka, senyum puas ikut terbit di wajahnya. Kehadiran Peretas Gerbang mulai berkorespondensi dengan portal. Portal itu kini membuka diri. Lengkapnya kehadiran Peretas Kunci akan menguaknya sempurna.

Celah cahaya itu terus melebar, menyerupai bentuk mata kucing. Isapannya semakin kuat. Togu, Simon, dan Sati melayang dari atas tanah. Sementara itu, kuda-kuda para Peretas di atas tanah tidak bisa lagi bertahan. Sedikit demi sedikit, mereka bergeser ke arah dalam. Lingkaran mereka mengecil. Jarak mereka dan para Sarvara semakin dekat.

“Mana Alfa?” seru Elektra panik.

Bodhi mendongak. Sebuah simpul merah ada di atas sana meski yang tampak dari mata telanjang hanyalah segunduk awan tebal. “Di atas!” teriaknya.

Saat itu juga, gulungan awan tebal di atas mereka menyibak. Alfa, melayang tinggi sekitar lima meter di atas kepala mereka. Kubah yang dibentuk Ishtar ikut melingkupinya. Tungkainya tampak kaku, tapi wajahnya masih berekspresi. Sepanjang perkenalan singkatnya dengan Alfa, baru kali ini Bodhi melihat rasa takut tergambar begitu jelas di mukanya.

“You can never win against me, Hackers!” seru Ishtar. Ia tahu pasti, satu gugus Peretas sama sekali bukan tandingannya. Pada saat portal sudah membuka sempurna, Ishtar akan memfokuskan semua sisa kekuatannya untuk membalikkan kutub portal dan mengempaskan Alfa masuk sebelum mengeluarkannya lagi sebagai Anshargal. Semua kejar-kejaran panjang ini akan selesai. Perangnya usai tak lama lagi.

Celah cahaya itu membentuk kumparan yang semakin besar, lebar, menyilaukan. Zarah berteriak kencang. Tubuhnya tertarik lebih kuat lagi ke tengah tanpa bisa ia tahan. Jaraknya dengan lingkaran Sarvara sudah kurang dari dua puluh meter. Keempat temannya menyusul. Mereka berlima berseluncur di atas lumpur. Siap menubruk para Sarvara yang membeliak kaku melihat kedatangan mereka.

Jalur Elektra tepat menuju Sati. Ingin rasanya Elektra memalingkan muka, tapi tak bisa.

Segala memar dan lelah untuk mencapai puncak ini ternyata tidak ada apa-apanya dibandingkan perih hatinya yang terkoyak. Perempuan yang sudah ia anggap ibu adalah Sarvara yang memasungnya bertahun-tahun tanpa ia tahu.

Zarah meluncur ke arah Simon. Dengan persepsinya yang teramplifikasi, Zarah kini menangkap sesuatu yang tak tertangkap olehnya dulu. Sorot mata Simon yang sesungguhnya. Di bawah lapis drama dan kehidupan yang ia jalankan sebagai seorang Simon Hardiman, ia ternyata sama-sama menyimpan luka dan kehilangan. Kubangan luka besar yang hanya bisa dirasakan oleh orangtua yang kehilangan anak. Kubangan yang akan menenggelamkan siapa pun. Tak terkecuali seorang Sarvara.

Tiba-tiba, Bodhi merasakan perubahan energetik yang sangat kentara. Matanya sontak mengerjap. Simpul-simpul perak datang bagai hujan meteor.

"Peristiwa sepenting ini. Kalian pikir cuma kita yang tertarik hadir?" seru Togu. Kakinya melayang makin tinggi dari tanah.

Dalam waktu yang terasa bergulir semakin cepat, Gio melihat kilatan sosok-sosok mendarat di puncak. Lapangan itu mendadak semarak oleh kehadiran berbagai macam orang tak dikenal, berdiri berbaris di bibir puncak Dolok Simaung-Maung. Melingkari mereka.

"Kita dikepung," Gio menggumam. Togu benar. Ishtar tak mungkin membiarkan peristiwa sepenting ini gagal. Tiga Sarvara mungkin tidak sanggup menahan isapan portal. *Tapi, puluhan Sarvara? Ratusan?* "Berapa, Bodhi?" teriak Gio.

Bodhi tak bisa menjawab. Hujan simpul perak tak habis-habis dalam penglihatannya. Terbit pertanyaan yang ingin ia bungkam, tapi sudah telanjur bergema di benaknya. *Alfa, kamu menjebak kami?*

"Kami akan mengonversi kalian semua," kata Ishtar lantang. Menyambut kelima tubuh Peretas yang meluncur dari lima penjuru. *"The best cycle. Ever."*

38 Monyet (bahasa Batak).

KEPING 95

Perang

Dari tengah kumparan, dua garis tipis cahaya muncul bagai luka sayatan membentuk tanda tambah. Zarah kini mengenali simbol itu. Partikel.

Portal sudah membuka sempurna. Kekuatan isapnya mengencang. Kelima Peretas terjerembap dan bergeser di tanah.

Para Sarvara mendadak basah kuyup diguyur deras hujan. Kubah perlindungan Ishtar membuka, pertanda Ishtar sudah mulai memfokuskan seluruh kekuatannya ke satu titik. Portal Asko.

"An gal ta ki gal she! Peta babkama luruba anaku!"[39] teriak Ishtar.

Tak lama, Togu, Simon, dan Sati, mengucapkan hal yang sama.

Di atas sana, Gelombang meregang. Hidupnya sebagai Alfa Sagala tersajikan bagai selembar kertas yang habis terbaca dalam sekali pandang.

Bapak, Mamak, Eten, dan Uton. Alfa kini tahu mengapa ia diberi kesempatan berbicara dengan orangtuanya. Tom Irvine dan dr. Colin, kedua orang yang menjadi mentornya dan tak sempat lagi ia ucapkan salam. Troy dan Carlos. Betapa ia merindukan mereka, kedua sahabat terbaiknya. Ikut melintas seraut wajah lucu berambut pirang dengan batang loli mencuat dari mulut. Alfa rasanya masih bisa mendengar suara paraunya menyapa "Alf." *Nicky Evans.* Terima kasih, maaf, salam perpisahan, ia berutang semua itu kepada Nicky. Mata Alfa mulai berkaca-kaca. *Take care, Lolly Addict*, ucapnya dalam hati.

"We're not hackers. We're Harbingers," kata Alfa separuh menggeram. Suaranya tak cukup lantang untuk bersaing dengan badai. Namun, sinkronisasi yang terjadi di antara para Peretas mengirimkan kalimat Alfa bagai pesan berantai.

Bagi Toni, itu adalah aba-aba. *Beberapa saat sebelum sinkronisasi penuh, terjadi rantai komando. Terjadi hierarki. Siapa pun yang menyimpan informasi memori paling banyak akan memimpin, yang lain akan mengikuti dan mengamplifikasi*, Alfa memberitahunya di Antarabhava. Kondisi hierarkis itu berlangsung hanya sesaat. Begitu sinkronisasi penuh terjadi, tak ada lagi individualitas, mereka bergerak sebagai koloni dan hanya bergerak sesuai dengan praprogram jaringan Infiltran.

Kalau sampai kita bagi informasi ini sama rata, aku yakin mereka tidak mau mendukung

rencanaku. Kamu harus mengambil alih, Foniks. Aku serahkan semua informasiku kepadamu. Ditambah memori dari gugusmu, kamu akan jadi pemimpin kita semua, Alfa mengamanatkannya. Sebagai Toni, segenap hati ia menolak mati-matian rencana Alfa. Namun, sebagai Foniks, ia paham arti pengorbanan. Ia paham arti penebusan. Gelombang telah memilihnya masuk ke Antarabhava karena ia tahu bahwa Foniks adalah satu-satunya yang bisa mengerti keputusan itu.

Celah waktumu pendek, Foniks. Begitu kita mulai tersinkronisasi, lakukan. Jaring energi listrik sebanyak mungkin lewat Petir, tembakkan ke arahku. Cuma itu yang bisa menghentikan Ishtar. Demikian rencana Alfa yang selengkapnya, yang cuma bisa Toni bagi kepada Elektra seorang.

"Sekarang!" teriak Toni. Kelima temannya, termasuk Alfa, sahut-menyahut meneriakkan seruan yang sama di luar kendali.

Kelima badan Peretas yang merebah pun berguncang. Elektra, tanpa tabir yang menyekat kemampuannya, menyerap listrik dalam kapasitas penuh. Sesuai instruksi Toni, ia memusatkannya kepada Alfa.

Selarik kilat mencabik awan, mencari titik buruannya, lebih cepat daripada kemampuan siapa pun untuk mengantisipasi. Sinar putih menyambar Alfa sekaligus. Menggeleparkannya di angkasa beberapa detik sebelum jatuh mencium tanah.

Medan energi besar yang dihimpun oleh Ishtar meluruh seketika. Nyalang, ia menatap kepulan asap meruap dari tubuh Alfa yang tak lagi bergerak. Kekasihnya, yang dijelang dan dinanti pada setiap kehidupan, kembali menggelincir ke dalam lautan samsara.

Sesaat lalu, mereka nyaris bersama. Sesaat lalu, siksa abadi ini seharusnya berakhir. Ishtar jatuh berlutut. Detik itu juga, sinkronisasinya dengan para Penjaga terputus.

"Anshargal. *Ze ki angu,*"[40] ratap Ishtar sendirian. Air matanya mengalir bersama derai hujan yang sudah tidak ia lawan.

Perubahan perimbangan energi itu terjadi drastis dan seketika. Simon menggerung, murka. "Ishtar! Jangan pergi!" hardiknya, dibarengi Sati dan Togu.

Bagi Ishtar, perang ini bukan perangnya lagi. Air matanya mengalir bersama derai hujan yang sudah tidak ia lawan. Wujudnya berangsur menghilang.

39 Dari yang maha agung di atas sana hingga yang maha agung di bawah sana! Buka gerbang ini supaya aku bisa masuk! (bahasa Sumeria).

40 Kau yang kucinta (bahasa Sumeria).

KEPING 96

Gloma Mutiara

Arakan mega mendung di atas Dolok Simaung-Maung tampak hidup dan bergelombang, menyerupai pola awan mamatus. Bahkan, dengan mata telanjang, dapat dilihat bercak-bercak terang berbentuk bundar muncul bagai tarian cahaya di pentas kelabu. Penglihatan Bodhi menangkap pemandangan tambahan. Simpul-simpul berhujanan. Kali ini, berwarna emas. Mendarat sosok-sosok baru di puncak bukit.

Dentuman keras dan dalam menggetarkan Dolok Simaung-Maung. Sekejap terdengar teriakan kencang Simon, Sati, dan Togu. Ketiganya hilang seperti dibasuh air hujan, menyisakan beberapa berkas kerlip cahaya yang kemudian ikut lenyap tak berbekas. Lapisan simpul perak yang mengelilingi bibir tebing terempas lenyap.

Sinkronisasi para Peretas berhenti. Waktu seolah berhenti. Celah portal membuka statis, tidak lagi mengisap. Tekanan besar di puncak bukit hilang. Di atas mereka, hujan usai, seolah ada kubah besar yang tak terlihat memayungi.

"Alfa…." Bodhi tergopoh menghampiri tubuh yang tergolek di tengah lapangan. Entah apa yang terjadi. Yang ia tahu, target mereka seharusnya adalah masuk ke portal mendahului Ishtar. Bukan menembak Alfa. *Mungkinkah kami keliru? Rencana Alfa meleset? Apa yang salah?* "Etra! Mpret!" teriaknya. "Tolong Alfa!"

Gio dan Zarah berlari mendekat. Seketika, Zarah memekik tertahan. Ia mengenali pola Lichtenberg yang memenuhi kulit Alfa yang terbuka, sekujur tubuhnya seperti dirambati bunga es yang menyeruak dari bawah kulit. Pertanda pecahnya pembuluh darah secara masif.

Dada Gio menyesak. Dari apa yang terlihat, tidak mungkin lagi Alfa diselamatkan.

"Etra! Mpret! CEPAT!" bentak Bodhi. Ia melihat simpul-simpul emas berjatuhan datang dan hatinya meradang oleh murka. *Kenapa baru sekarang? Kenapa kalian baru datang?*

Etra perlahan menghampiri, bahunya berguncang. Di belakangnya, menyusul Toni.

"Sori, Bodhi." Elektra menangis.

"Coba! Kamu harus coba!" sentak Bodhi lagi. "Mpret…," Bodhi beralih menatap Toni,

“Mpret, tolong,” ratapnya.

Toni pun duduk bersimpuh di sebelah Bodhi. Akhirnya, ia bisa membagi keping informasi yang tadi harus disimpannya atas permintaan Alfa. Tangannya menyentuh lembut tangan Bodhi. Cukup sesaat.

Baik Gio maupun Zarah dapat melihat perubahan besar pada air muka Bodhi. Toni lalu mendekati mereka. Menyentuhkan tangannya. Membagi informasi yang sama.

Informasi itu awalnya menghantam bagai balok pemahaman yang utuh, yang setelah Toni melepaskan sentuhannya, baru terpecah menjadi adegan yang bisa mereka lihat, suara yang bergaung dalam benak, seolah mereka berada bersama Toni di Antarabhava bersama Alfa dan *tulpa*-nya.

Kalian tidak akan mampu mengalahkan Ishtar. Tapi, kalian bisa merenggut satu hal yang Ishtar cari. Aku. Kematianku harus cepat, sekaligus, supaya tidak bisa dihentikan Ishtar atau Sarvara lainnya. Tanpa Ishtar, kekuatan Sarvara tidak akan bertahan di portal. Infiltran akan datang melindungi kalian. Jangan takut, Asko. Kalian cuma membunuh badanku. Aku akan kembali. Berjuang bersama kalian lagi. Sumpah kita sekali dan berlaku abadi.

Lunglai, Bodhi meraupkan tangan membasuh wajahnya yang basah oleh air dan lumpur. Sekuens ini ternyata sudah diatur oleh Gelombang. Sejak awal. Mereka semua, termasuk para Infiltran, menjalankan sekuens yang Gelombang susun berlapis-lapis. Gelombang tahu, pada akhirnya ia tidak mungkin menyeberang.

Toni mengerjapkan matanya, mengusir air mata yang mengalir tak berhenti. Keping informasi barusan begitu berat untuk ia tanggung sendirian. Membaginya pun tidak lantas mengenyahkan rasa bersalah yang masih menggigit hatinya ketika harus berhadapan dengan jasad Alfa. Mengiang ucapan terakhir Alfa sebelum pertemuannya di Antarabhava usai: *Sekarang kamu bagian dari Asko.*

Lapis demi lapis awan kelam mulai tersibak. Sisa terang mentari menyeruak dan mulai menyinari bukit dengan sinar jingga kemerahan.

Seseorang berdiri di depan mereka. “Kalden Sakya.” Ia memperkenalkan diri sambil mengangguk hormat. Dari belakangnya, muncul satu demi satu sosok yang mereka kenal. Liong. Kell. Kas. Ronggur. Luca. Amaru.

Kelima Peretas itu mengedarkan pandangan. Puncak bukit itu sudah dipenuhi oleh wujud-wujud lain yang tidak mereka kenal. Pria dan perempuan.

“Kami berhasil?” tanya Gio, tak percaya.

“Tugas utamamu baru akan dimulai,” Amaru menjawab. Bahasa Indonesia-nya bersih dan sempurna.

Saat itu, sekeping memori terdekripsi bagi Gio. Peretas Gerbang dan Peretas Kunci adalah satu-satunya yang bisa menembus Asko bukan hanya dengan kesadaran, melainkan juga fisik. Kehadiran mereka berdua di kandi secara utuh adalah prasyarat bagi turunnya Peretas puncak. Tugas mereka belum selesai.

“Tidak heran Peretas Puncak kembali turun dari gugus kalian. Kalian tetap tim terbaik kami,” ucap Kalden. “Aku jarang memuji,” tambahnya lagi.

Liong menghampiri Bodhi, merangkul bahunya dengan lembut, menggiringnya ke satu titik. “Di sini tempatmu,” katanya. Melihat dua kapsul logam yang masih bergantung di leher Bodhi, Liong tersenyum. Senyuman pertama yang dilihat Bodhi selama mereka bersama. “Kamu tidak butuh itu lagi, Bodhi. Kami selalu bersamamu.”

Punggung tangan Bodhi mengusap cepat titik air mata yang mengambang di ujung mata. “Alfa, jasadnya….”

“Kami akan mengurusnya dengan baik. Seperti semua makhluk fana, tubuh Alfa kembali ke Bumi. Tapi, sebagai Gelombang, dia akan kembali kepada kalian,” jawab Liong.

“Dia tidak dibuang di samsara?” tanya Bodhi lirih.

“Gelombang baru saja menyelamatkan salah satu siklus yang sangat penting. Bagaimana mungkin kami memutusnya?” Liong lalu mendekatkan mulutnya ke telinga Bodhi. “Saat ini, dia sedang bersiap lagi menyiapkan kandi berikut. Temanmu yang satu itu tidak akan berhenti.” Telapak Liong mengangkat, dan batu dari leher Bodhi pun melayang keluar.

Liong kemudian menghampiri Toni. Menggiringnya ke satu titik tak jauh dari Bodhi.

Sebelum fokus Liong berpindah ke batu di leher Toni, Toni sudah lebih dulu mengacungkan tangan. Sekeping batu bersemu biru terjepit di antara jempol dan telunjuknya. “Dengan kecepatan tangan, aku juga bisa mendahului sihirmu, Liong.”

Liong tersenyum kecil. “Sayangnya, kamu salah batu, Toni.” Ke hadapan Toni, melayang sebuah batu kehitaman dengan simbol Gelombang. “Kamu menggantikan posisi Alfa.”

Batu yang dipegang Toni seketika lepas dan pindah ke tangan Liong. “Akan kudaur ulang,” sambung Liong.

“Kampret.” Toni terkekeh pelan.

Terakhir, Liong menemui Elektra yang masih duduk berlutut dan terisak. "Tempatmu sudah tepat. Aku bahkan tidak perlu menggesermu ke mana-mana, Petir. Kamu adalah salah satu yang terkuat di antara semua Peretas."

Elektra mendongak. "Saya nggak mau menyakiti siapa pun. Kenapa harus saya?"

"Kamu tidak menyakiti Alfa. Kamu membebaskannya. Alfa memilih kamu karena cuma kamu yang cukup kuat untuk itu," jawab Liong. "Pasti ada alasan mengapa kamu memilih lahir dalam fisikmu yang sekarang. Kamu menjadi yang terkecil supaya kamu bisa belajar untuk tidak takut pada kekuatanmu sendiri." Halus, Liong menepuk bahunya. Batu milik Elektra pun melayang keluar.

Di sisi seberang, Luca mendekati Gio, menyerahkan satu botol bening kecil berisi cairan berwarna tembaga.

"The last dial you'll need to turn the key," ucap Luca. *"Just be ready, Amigo. This time your body will break them down in a whirlwind speed."* Luca lalu melirik Zarah. "Masih cukup *Muscimol* dalam sistemmu. *Safe trip, Amiga."*

Luca kembali ke tempatnya, ke lingkaran lapis kedua setelah gugus Asko. Di sana ia berdiri bersama Kalden, Kell, Kas, Liong, dan Amaru.

Bodhi mengerjapkan mata. Lapisan simpul-simpul emas yang melingkari mereka bergerak bersamaan, membentuk formasi melingkar tiga lapis dengan jarak selang-seling di antara satu sama lain yang menyerupai gerigi kunci.

Liong memandang berkeliling. "Indahnya simetri," desahnya puas.

Seraya menggamit tangan Zarah, Gio menenggak sekaligus isi botol pemberian Luca.

Sesaat kemudian, realitas berubah bagi Gio. Tanpa perlu berbaring dan menutup mata, ia melihat segenap perbukitan dilapisi oleh pola-pola heksagonal yang hidup dan berdenyut. Jantungnya memburu. Setiap degup membawanya semakin dalam dan tenggelam ke pusaran itu. Dunia di hadapannya berubah menjadi mandala, berputar dalam keabadian. Gio mulai kehilangan pijakan. Badannya masih berdiri, tapi rasanya ia melayang.

"Aku di sini," bisik Zarah.

Bisikan Zarah menjadi jangkarnya. Gio menggenggam tangan Zarah erat.

Di lapis paling depan barisan Infiltran, Kalden memejamkan mata. Kubah yang memayungi mereka lenyap dan detik itu juga puncak Dolok Simaung-Maung kembali

mengaum. Tanah yang mereka pijak bergetar. Celah cahaya itu melebar dengan cepat. Zarah dan Gio terisap hilang dalam satu ketukan.

Puncak berlumpur berganti menjadi pasir gemerlap. Gio mengenali Asko sebagaimana yang ia kunjungi kali terakhir. Enam bangunan berjajar. Langit putih yang bersinar lembut. Di sisinya, berdiri Zarah. Gio pun bisa mengidentifikasi keberadaan rekan-rekan gugusnya yang lain meski bukan secara fisik. Terasa ada Bodhi. Elektra. Toni.

Muncul di hadapan mereka, Diva, kembali dalam jubah abu dengan bebatan kain putih di pinggang. Baju yang sama-sama mereka kenakan.

"Aku selesai di sini," kata Diva. "Dia akan turun, memecah ke kalian berdua. Jaga dia baik-baik."

Saat itu juga, konstruksi Asko dalam persepsi tiga dimensi rontok, bagai topeng yang meledak. Wujud asli dari Asko terkuak. Lanskap hipergeometris. Gio dan Zarah tercerai dari tubuh biologis mereka.

Kelima Peretas mewujud menjadi lima gloma dengan lima rona warna dominan yang berbeda. Masing-masing gloma dibentuk oleh jalur-jalur yang terbelit rapat, bergerak konstan, tampak hidup dan organik. Kelima gloma itu bergerak mendekat dan melebur menjadi satu gloma besar. Terjadilah apa yang tampak seperti fusi informasi dan data. Jalur-jalur antara kelima gloma saling membelit dan bercampur menjadi satu.

Dari inti peleburan itu, muncul gloma baru dengan rona warna yang berbeda. Putih mutiara. Segala warna ada di dalamnya, hadir seperti semburat pelangi.

Pergerakan berikutnya terjadi berlawanan. Penguraian. Lima jalur gloma mulai menarik diri dari belitan mereka. Kembali terpisah. Sementara di pusat tampaklah gloma keenam yang mengutuh, menyala bagai butir mutiara yang disulap dari lava membara.

Warnanya yang putih susu berangsur membening. Di dalam intinya, tampak dua tubuh yang melayang. Laki-laki dan perempuan. Dua tubuh biologis yang dihuni oleh Kabut dan Partikel. Gio dan Zarah.

Gloma putih itu terus menyusut dan membening hingga akhirnya membelah dua, lanjut menciut bagai dua butir embun yang berkilau bak permata. Kini, posisi itu berganti. Tubuh Gio dan Zarah-lah yang mengandungnya.

Lanskap hipergeometris itu ikut berubah, berkontraksi, seakan-akan salah satu poros yang menopang kompleksitasnya berangsur lepas. Bagai katup demi katup yang menutup,

bagian demi bagian dari lanskap itu mengalami proses penyederhanaan. Wajah tiga dimensi Asko mulai kembali seiring hadirnya batas horizon.

Asko seperti sediakala; pasir berkilau, langit putih berpendar, menaungi enam bangunan berjajar tiga yang saling berhadapan. Dua manusia berdiri di sana. Gio dan Zarah. Keduanya mendongak, mengantisipasi hal yang sama.

Dari langit Asko, menembus masuk sesosok manusia mungil dalam posisi fetal. Kulitnya berkilau keemasan. Dengan kecepatan konstan ia terus turun dari atas sana.

Sepanjang perjalanannya ke bawah, tubuh itu bertumbuh, kilau di permukaan kulitnya meredup. Kini ia tampak seperti salah satu dari mereka. Seorang perempuan. Kaki dan tangannya meregang. Tidak lagi dalam posisi meringkuk, ia mulai berdiri tegak. Telapaknya mendarat mulus di tanah Asko. Matanya membuka. Menatap lurus ke arah Gio dan Zarah. Seketika Asko berguncang.

Di kaki bukit, kerlip lampu dari perkampungan mulai menggeliat. Dari jendela rumahnya, Nai Gomgom menatap ke arah Dolok Simaung-Maung yang bentuknya saru dengan keremangan alam.

"Ito, pertarungan selesai."

Nai Gomgom menoleh ke arah suara. Di sudut rumahnya, Ronggur Panghutur hadir dengan tubuh diliputi bintik-bintik cahaya.

Senyum mengembang di wajah Nai Gomgom. Kehadiran Ronggur mengindikasikan satu hal. Kubu Infiltran berhasil menggenapkan Hari Terobosan.

Ronggur tidak terlihat semringah. Sebaliknya, ia menatap Nai Gomgom dengan wajah berduka.

Senyum Nai Gomgom pun memudar. "Ichon…," bisiknya. Firasatnya membisikkan sesuatu yang tidak ingin ia ucap. Kaki Nai Gomgom perlahan bergeser, hingga akhirnya mengayun cepat, membawanya pergi dari hadapan Ronggur Panghutur.

Nai Gomgom menjadi orang pertama yang keluar dari rumah setelah seluruh kampung tercekam amukan badai sepanjang senja. Badai terburuk yang akan terpatri dalam ingatan orang-orang dan akan dibicarakan berbulan-bulan, yang akan menggerakkan para tetua untuk berupacara di Pusuk Buhit demi menenangkan alam.

Nai Gomgom mendongak. Senja yang paling mencekam pada akhirnya mengantar petang terindah dengan langit tejernih yang pernah menaungi kampung mereka. Air

matanya mengalir di pipi dan jatuh ke tanah. Tanah lahirnya seorang bayi istimewa yang dibidaninya 25 tahun silam.

Nai Gomgom yakin orang-orang akan melupakan keindahan malam ini sebagaimana nama bayi itu pun akan memudar dari ingatan mereka. Tidak baginya.

Bunyi dengung dari kejauhan terdengar sayup dan lirih, seolah menutup babak dramatis di puncak bukit yang terbuang. Bagi Nai Gomgom, Dolok Simaung-Maung baru saja melolongkan tangisan terakhirnya untuk Alfa Sagala.

KEPING 97

Awal Kebersamaan

Seberkas warna merah masih tersisa di ufuk angkasa yang hampir seluruhnya biru gelap. Para Peretas yang ambruk di tanah mulai menggeliat bangun.

Dengan mata masih memejam Bodhi mengetahui hanya enam simpul emas dan lima simpul merah yang tersisa di puncak bukit. Plus, simpul dengan warna baru yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Bukan emas, merah, apalagi perak. Simpul ini berwarna putih dengan kilau semburat pelangi.

"Peretas Puncak." Masih dalam posisi berlutut, kelopak mata Bodhi membuka. Ada dua simpul putih mutiara yang terikat masing-masing di dalam Zarah dan Gio. "Dua?" Bodhi menggoyang kepalanya, bukan untuk mengalibrasi penglihatannya, melainkan untuk mencerna informasi yang kini berjalan lambat dan tertatih. Tidak seperti di Asko. "Astaga." Napas Bodhi menyesak. "Dia akan jadi satu, melalui kalian? *Em… embryonic fall?"*

"Jump," celetuk Kell. "Di mana itu, kapan itu, dengan gaya apa, aku tak perlu tahu," lanjut Kell sambil mengangkat kedua tangannya. *"Well,* bisa saja, sih, cari tahu. Kalau ternyata sebegitu menariknya."

"Shut up, Kell. I have enough visuals," gumam Bodhi sambil berdiri tegak.

Kalden menghampiri Gio dan Zarah. "Sampai kelahiran Peretas Puncak, kalian akan menjadi dua orang yang paling diburu di muka Bumi. Kami tidak bisa membiarkan kalian tanpa pengawalan. Kami akan terus membayangi. Jarak dekat."

"Paul will arrange something," sahut Luca.

"Paul?" Gio langsung menoleh.

"Paul Daly?" Zarah menyambar.

"One of our most reliable Umbras." Luca menatap balik keduanya dengan kening mencureng. "Kamu kira bagaimana bisa dia menemukan jejak kameramu? Mempertemukan kalian?"

"Artinya, Paul juga yang dengan sengaja mengirimku ke Simon? *The Sarvara Simon?"* kata Zarah lagi.

"A sequence is a sequence, Zarah. Mau kalian menyuruh kami menggiring kalian ke lambung naga sekalipun, akan kami turuti. *Besides, you meeting Simon is essential to all of this,"* Luca menjawab tenang.

Komputasi berjalan di kepala Liong. "Hari ini Sarvara mendapat pukulan berat. Tapi, dalam tiga hari, kondisi kami akan berimbang. Kembali ke nol. Kalian berdua pulang ke Jawa malam ini juga. Lakukan apa pun yang perlu kalian lakukan. Sebelum hari ketiga, kalian sudah harus pergi. Hidup kalian tidak akan lagi sama setelah itu. Zarah, Gio, maaf."

Zarah tersekat. Ia tahu apa yang dimaksud Liong. Ia akan kembali menjadi si anak hilang yang pergi meninggalkan keluarga. Kali ini mungkin untuk selamanya. Tangannya perlahan meraih tangan Gio. Mencari dan sekaligus mengirimkan kekuatan. Ia tahu, Gio berada di posisi yang lebih sulit.

Gio mengangguk pelan. "Itu yang terbaik. Keluargaku, keluarga Zarah, tidak akan aman kalau kami ada." Tangannya menggenggam balik tangan Zarah.

"Aku antar kalian," Kas menyahut.

"Kita gimana?" Toni bersuara.

Elektra sontak mengerling ke arah Toni. Entah bagaimana, ia merasa dirinya termasuk dalam "kita" yang disebut Toni.

"Begitu identitas kalian terbuka, Peretas harus menghadapi konsekuensi yang bisa jadi adalah yang paling berat dari keseluruhan proses ini," cetus Kalden. "Kesendirian. Berkelana seumur hidup kalian. Teman terdekat kalian tidak lebih dari bayangan. Kami, dan para Umbra yang sesekali muncul membantu."

Toni merangkul pundak Elektra. "Saya nggak keberatan jadi *hacker* jalanan. Kamu jadi tabib keliling. Tenang, Tra. Kita bakal *survive."*

Elektra menghela napas. Keluar dari cangkang Elektra Pop terdengar mengerikan. Namun, ia juga tahu, dengan Toni ia bisa bertahan di mana pun.

Bodhi mengedikkan bahu. Kesendirian dan pengelanaan bukan hal baru baginya. "Nggak perlu ada yang berubah dalam hidupku."

"Kita bisa keliling dunia, Bodhi. *I'm the best chaperone you could ever have."* Kell menepuk pundak Bodhi dengan cengiran lebar.

"Dari perhitunganku, akan lebih aman dan efisien jika kalian berlima berada dalam

proksimitas jarak yang tidak berjauhan," kata Liong.

"Lebih murah, maksudnya," celetuk Toni pelan.

"Apa pun yang terjadi, di mana pun itu, kalian akan selalu terhubung. Setelah Peretas Puncak menerobos dimensi kandi, dia akan hadir menerobos dimensi fisik. Setelah itu, kita semua akan mengawalnya sampai ia tuntas menyelesaikan misinya di sini," kata Kalden.

"Aku pikir tugas kami sudah selesai," sahut Bodhi.

Kalden meliriknya sambil mendengus geli. "Ini awal kebersamaan kalian sebagai sebuah gugus."

"Hari Terobosan menuju Hari Pembebasan," sambung Amaru.

Seseorang dengan baju hitam-hitam datang mendekat. Bagian kulitnya yang terbuka tampak berkelap-kelip. "Badanku masih macam kunang-kunang, tapi aku sudah bisa terbang antar kalian," cetus Ronggur.

"Kami kembali lagi ke Polonia? Pakai pesawat komersial? Dalam keadaan kayak begini?" Toni menunjuk badannya yang basah kuyup dan berlumur lumpur.

Kalden melirik Liong. "Aku rasa kita bisa intervensi."

"Alah. Keluar-masuk Asko saja mereka masih mabuk," sahut Liong sambil berdecak. Tak urung ia memberi kode kepada Luca yang langsung memindai Zarah dan Gio. Sementara Liong dengan gesit menata letak para Peretas seperti guru mengatur murid baris-berbaris.

"Setengah dosis cukup," kata Luca. Kedua telapaknya membuka, menunjukkan dua botol kecil berukuran separuh dari yang sebelumnya ia berikan kepada Gio, seakan-akan kedua benda itu sudah ada di tangannya sejak tadi. *"DMT for the gentleman and Muscimol for the lady. On the house."*

"Kita nggak kebagian?" celetuk Toni.

"The rest of you are just hitchhikers," jawab Luca.

Dengan mata terpejam Kalden pun melayang di tanah bersama para Infiltran lain, membentuk segienam mengelilingi para Peretas.

"Hell, yeah," gumam Toni melihat aksi itu. "Akhirnya. Intervensi."

Tak lama, celah cahaya di puncak kembali menguak. Puncak Dolok Simaung-Maung

bergetar. Angin kencang bertiup di perbukitan bagai siulan para dewa. Seperti mata raksasa yang membuka, cahaya menyilaukan menjulang tinggi di tengah-tengah mereka. Isapan kuat pun merobohkan kelima Peretas sekaligus. Sekejap kemudian, mereka hilang.

Kor jangkrik dan sahut-sahutan serangga malam adalah yang tersisa di puncak bukit. Tak ada siapa pun yang terlihat. Matahari sepenuhnya hilang ditelan malam, memberikan tempatnya bagi hamparan bintang dan sebundar bulan yang menggantung terang tanpa penghalang.

Ini adalah kali ketiga Zarah terisap dan terlempar ke luar portal. Tetap saja ia tak mampu menggambarkan apa yang terjadi. Seluruh kesadarannya bagai dimampatkan ke satu titik, dan detik berikutnya ia dikembalikan ke bentuk dan kondisi asal. Sakit bukan deskripsi yang tepat, lebih mirip ketidaknyamanan dan disorientasi yang luar biasa.

Di sekitarnya, terdengar suara-suara mengerang dan muntah-muntah angin. Zarah berusaha bangkit meski masih terhuyung. Ia melihat sekitar, tanah lapang. Sekilas mirip dengan Dolok Simaung-Maung. Ketika melihat siluet rimbunan pohon di bawah sana, tersadarlah Zarah bahwa mereka berada di Bukit Jambul.

"Di mana kita?" kata Toni yang sedang berusaha bangkit duduk.

"Bukit Jambul," jawab Zarah.

"Ampun, dah, Liong!" Toni berguling sambil meratap. "Intervensi, tuh, jangan nanggung! Langsung ke kamar masing-masing, kek! Permak muka kek, sekalian! Ini, sih, ngerjain! Sudah masih lumpuran, masih harus turun bukit…."

"Berisik ah, Ton. Tinggal jalan dikit." Terdengar suara Kas. Wujudnya tak terlihat jelas dalam kegelapan, hanya tampak titik bara oranye dan puntiran asap yang mengantarkan aroma kretek ke udara.

"Bapak nggak lewat portal?" tanya Elektra ketika melihat Kas berjalan di sampingnya.

"Lha, bahanku kan beda. Bodi VIP. *Ndak* perlu pakai omprengan macam kalian." Kas terkekeh. "Ayo, aku antar. Kell, kamu ke Bandung. Aku jurusan Bogor–Jakarta."

"Oh, yes. Chen-doll, here I come." Kell, muncul begitu saja ke tengah mereka. "Tenang, Toni. Sebelum pulang, kita belanja baju dulu untuk kalian. Liong sudah kasih akses dana. Kita bisa ke pasar dekat kiosnya Kas…."

"Pasar?" potong Toni.

"Look, if it's up to me, I would take you all to Armani. But, this is Liong, okay?" sahut Kell.

"Kalian duluan," Gio berkata, "aku harus ajak Zarah ke satu tempat dulu."

Seolah mengantisipasi permintaan Gio, Kas langsung menyerahkan sebuah ransel. Ransel Gio yang tertinggal di Dolok Simaung-Maung. "Ada sentermu kan, *Le?*"

Gio mengangguk. "Bapak bisa tunggu kami dulu?"

"Pasti." Kas melirik Zarah yang berdiri dengan raut tegang di sebelah Gio.

Di depan gua kecil yang sekeliling mulutnya berselimutkan rumbai tanaman paku dan pakis, Zarah duduk terpaku di atas rumput lembap. Pencarian panjang itu selesai malam ini.

Dari detik pertama cahaya senternya menerangi kerangka yang terbujur di dalam sana, Zarah tahu itu adalah tubuh ayahnya. Dan, di luar dugaannya, ia justru merasakan ketenteraman. Kelegaan. Tak perlu lagi ada tangis yang tumpah.

"Kita bisa coba keluarkan ayahmu dari sana, mungkin kita bisa minta tolong Pak Kas atau Kell…."

"Nggak perlu, Gio." Zarah menggeleng. Ia memandang berkeliling. Jamur-jamur bercahaya menguak dari gelap malam bagai kelopak-kelopak bunga yang merona di padang hitam. "Ini tempat yang terbaik buat Ayah." Senyum Zarah perlahan mengembang. Sekuens yang dipilih Firas, betapa pun menyakitkannya, telah mengantar Firas ke satu tempat yang paling ia cintai sebagai peristirahatan terakhir. Zarah tak mungkin merenggutnya pergi.

Gio mengulurkan tangan, membelai lembut pipi Zarah. Hidupnya, keberadaannya, kini meruncing untuk sebuah tujuan.

Zarah mendekat dan mendekap Gio. "Terima kasih," bisiknya. Dua potong kata yang terlalu sederhana untuk mewakili apa yang ia rasakan. Pada saat seperti ini, ia berharap punya kemampuan seperti Toni yang bisa menyampaikan segalanya lewat sentuhan tanpa keterbatasan bahasa. Sayangnya, kata-kata dan segala keterbatasannya adalah satu-satunya yang ia miliki.

Tidak, batinnya. Zarah merenggangkan pelukannya, merengkuh wajah Gio, mencium bibirnya. Sebuah ciuman yang berlangsung dalam dan tanpa keraguan. Setiap gelombang dan luapan perasaan sebaik mungkin ia hantarkan melalui denyut demi denyut ciuman. Berharap tak ada satu pun yang luput terbaca oleh Gio.

Kedua bibir mereka perlahan terpisah. Sejenak. Hanya untuk Gio berbisik, “Aku tahu.”

Semilir wangi sampo dan sabun perlahan-lahan menyisip ke indra penciumannya, Hara merasa seseorang ada di dekatnya. Matanya membuka. Kamarnya tak lagi gelap. Lampu dari meja belajar menyala.

“Kak Zarah?” panggilnya pelan.

“Hara.” Zarah mengecup kening adiknya. Rambutnya masih basah. Dibutuhkan banjiran detergen untuk melunturkan debu dan lumpur yang menderanya dua hari berturut-turut.

Hara langsung melompat dan merangkul kakaknya. “Kakak ke mana saja? Aku semalaman nggak bisa tidur, Kak. Kepikiran.”

Zarah tersenyum. “Panjang ceritanya.”

“Kak Gio baik-baik?”

“Dia titip salam buat kamu.”

Senyum Hara ikut mengembang. “Kakak nginap di sini?”

Zarah mengangguk. Ia lalu menggenggam tangan adiknya. “Kamu tahu orang yang paling kukagumi di dunia ini?”

“Ayah,” jawab Hara tanpa ragu.

Zarah tertawa pelan. “Bukan. Dulu, kupikir juga begitu. Ternyata ada yang orang lebih Kakak kagumi lagi.”

Hara menggeleng, tak punya ide lain untuk menjawab pertanyaan Zarah.

Bertahun-tahun, dalam pengembaraannya, Zarah cukup memikirkan dirinya sendiri. Pundak Hara-lah yang memikul segenap keluarga yang Zarah tinggalkan demi pemberontakannya. Hara melakukannya sejak kecil dan akan terus melakukannya hingga entah kapan. “Kamu,” tandas Zarah.

Hara gantian tertawa. “Aku bisa apa, Kak. Aku nggak kayak Kak Zarah. Pintar, pemberani, sudah ke mana-mana. Aku cuma jaga rumah, jaga Ibu, jaga Umi.”

Sekonyong-konyong, Zarah memeluk adiknya kencang. “Kakak nggak bisa melakukan itu semua. Kamu yang paling kuat, Hara. Kakak nggak ada apa-apanya dibanding kamu.”

Hara membalas pelukan Zarah dengan kaku. Sebuah rasa spesifik hinggap dalam

hatinya. Perasaan sama yang hinggap ketika satu malam ia bermimpi kakaknya akan pergi jauh. Bertahun-tahun lalu.

"Kak Zarah mau ke mana?"

Bertahun-tahun lalu, sebelum Zarah memutuskan keluar dari rumah, ia berjanji kepada adiknya yang gelisah oleh sebuah mimpi bahwa satu saat nanti ia akan berhenti. Tidak lagi pergi jauh dari Hara dan keluarganya.

Tak cuma sekali. Dua kali Zarah menjanjikan hal sama. Kini ia tahu, janji itu tidak akan pernah bisa ia tepati. Zarah tergugu menahan isak. Apa yang dulu dilakukan Firas kepadanya, harus ia lakukan kepada Hara.

Zarah mengerjap cepat, mengusir buram akibat desakan air mata. Pelukannya mengencang. "Belum tahu," bisiknya. "Kakak sayang kamu. Paling sayang."

Hara memejamkan mata. Tanpa perlu diungkap, ia tahu Zarah kembali mengucapkan salam perpisahan.

KEPING 98

Tanda Cinta

Di bawah naungan pohon mahoni, bermandikan sinar matahari pagi yang menyisir lewat helai dedaunan, Elektra berdiri termangu memandang Eleanor. Rumah peninggalan zaman Belanda yang entah diberi nama berdasarkan apa dan sampai kapan pun akan tetap menjadi misteri baginya. Meski telah lahir baru menjadi Elektra Pop, di satu sudut hatinya rumah itu tetap Eleanor.

Sahut-sahutan tonggeret yang bersembunyi di pelosok pepohonan mengiringi lamunan acaknya. Elektra teringat masa renovasi Eleanor, penyesuaian ekstremnya dari anak sebatang kara menjadi anak komunitas. Ia teringat masa sulitnya mengurusi peninggalan Dedi dan bertahan hidup hanya dari tabungan yang tak seberapa. Ia pun teringat masa kecilnya. Hujan-hujanan di pekarangan hanya untuk melihat petir, yang membuatnya berakhir dikurung di kamar. Berkeliling kota bersama Dedi dan mobil buntungnya. Mainan-mainannya yang tak pernah baru karena selalu berhasil diperbaiki Dedi. Watti yang bertingkah laku bak seorang putri di tengah kerajaan rongsokan.

Elektra tersenyum. Perasaan yang tak ia sangka-sangka menyembul hadir. Ia rindu kakaknya. Mungkin hanya dalam situasi sentimental seperti inilah memiliki Watti sebagai kakak menjadi tak terlalu buruk.

Pintu depan membuka, Toni berjalan ke arahnya. Rambutnya masih basah dan tak tersisir seperti biasa.

"Jadi Peretas bikin kamu rajin mandi," cetus Elektra.

"Daki dari kemarin kayak nggak habis-habis. Nanti luluran, ah," kata Toni dengan ekspresi datar.

"Kamu nggak pulang ke rumah?"

"Rumah saya, kan, di sini."

"Nggak pamitan sama keluarga?" tanya Elektra lagi. "Keluarga biologis."

"Habis dari sini. Mungkin. Nggak tahu juga mau ngomong apa."

"Bong?" tanya Elektra hati-hati.

Terdengar napas Toni menghela berat. "Liong bilang untuk nggak menghubungi dia,

atau siapa pun dari gugus Kandara. Saya punya *feeling* nggak enak soal Bong. Tapi, saya nggak mau ambil risiko. Kalian terlalu penting."

Elektra ingin berkata bahwa "kalian" tidak lagi tepat. Toni sudah menjadi bagian dari mereka. Hanya saja, kenyataan itu tampaknya belum sepenuhnya terintegrasi bagi Toni. Rasa bersalah Toni kepada gugus lamanya, Elektra menduga, adalah faktor perintang itu. *Dia cuma butuh waktu.*

"Menurut kamu, kita baiknya ngomong apa ke yang lain?" tanya Elektra, mengacu kepada himpunan inti pengurus E-Pop yang sebentar lagi akan lengkap berdatangan. Semakin lama ditunda, semakin berat rasanya.

"Saya nggak percaya perpisahan, Tra. Ke mana pun kita pergi, kita bisa memantau mereka."

Tidak sama, batin Elektra. Dengan kemampuan Toni dan jaringan Infiltran, mereka bisa memantau siapa saja seperti polisi mengawasi tahanan lewat kaca satu arah. Kini Elektra paham mengapa Liong mengatakan bahwa inilah konsekuensi terberat dari pilihan mereka. Dunia dan kehidupannya menjadi pajangan di dalam etalase kaca, yang bisa mereka lihat tanpa bisa mereka sentuh.

"Mending daripada nggak sama sekali," sambung Toni pelan, seolah menanggapi apa yang Elektra pikirkan. "Yang penting semua legalitas tempat ini beres supaya anak-anak itu nggak kehilangan pekerjaan. Saya sudah siapkan surat-surat buat kamu tandatangani."

Elektra kehilangan kata-kata. Tak cuma Toni merasakan hal serupa, manusia jabrik itu ternyata melangkah lebih jauh dengan memastikan masa depan E-Pop. Ciri khas seorang Toni yang tak akan pernah menelantarkan sahabat-sahabatnya. Dari sekian hal yang ia syukuri pagi ini, Elektra bersyukur menjadi salah seorang dari mereka.

"Semalam nggak tidur ngurus yang begituan. Pokoknya, kita harus bisa cabut dengan tenang." Toni meregangkan punggungnya sambil menguap lebar. "Siap berlagak gila?"

Elektra tersenyum. "Mi'un mau ngejar kamu sampai ke liang kubur, lho."

"Selama dia nggak bawa badut, gua tunggu." Toni terkekeh seraya berjalan kembali ke rumah.

Langkah Elektra tersendat. Sekeping memori terdekripsi; dirinya yang tergolek sakit hendak diboyong diam-diam oleh Toni, Mi'un, Kewoy, dan Yono. Kini ia paham. Setruman itu tidak terjadi secara acak. Toni adalah sebabnya.

Satu kenangan lagi membentur. Perayaan ulang tahun Toni. Badut berambut hijau yang

terusir, yang kemudian bersambung ke momen lain. Kecurigaan yang sudah ia pendam bertahun-tahun. Elektra sadar momen ini sangat tidak pas. Mereka tinggal beberapa langkah lagi menuju area publik E-Pop. Namun, ia juga yakin, tidak pernah akan ada momen yang pas untuk hal yang bakal ia tanyakan. Akhirnya, Elektra berhenti melangkah. *Sekarang atau tidak sama sekali.*

"Tra?" Toni menunggu penjelasan atas perjalanan mereka yang tertunda.

Elektra menjajari posisi Toni, berusaha menatapnya langsung. "Kamu naksir saya?" Begitu kalimat itu meluncur, pipi Elektra menghangat. Ia yakin, warna kulitnya yang terang sedang menyemburatkan rona merah jambu, dan semakin memperlihatkan keinginan kuatnya untuk menciut menjadi undur-undur demi bisa menggali tanah dan tinggal di bawah permukaan bumi. Selamanya.

Toni membungkam. Air mukanya menunjukkan proses berpikir yang keras.

Elektra melanjutkan dengan hati-hati, "Waktu kamu ulang tahun, saya pegang tangan kamu, ingat? Kewoy yang nyuruh…."

"Kirain kamu yang naksir saya."

Elektra menganga.

"Kalau ternyata nggak naksir juga nggak apa-apa, Tra."

"Bukannya justru…? Sebentar." Elektra berkacak pinggang. "Mungkin karena kita sama-sama Peretas Memori, siapa sumbernya jadi membingungkan. Tapi, informasi itu nggak muncul begitu saja, dong. Pasti datang dari salah satu. Saya atau kamu."

Toni menarik lengan sweternya, menyodorkan telapaknya dalam posisi vertikal. "Kita buktikan saja."

Ragu, Elektra menyambut. "Gimana kalau sekarang malah nyetrum?"

"Selama kita seimbang, segala interaksi kita aman."

"Tahu dari mana?"

"Ngarang."

Perlahan, tangan mereka bertemu. Kedua mata mereka memejam. Sejenak.

Mata Toni membuka duluan. Elektra menyusul, menatap Toni dengan gugup. Dalam diam, keduanya berjalan beriringan ke arah pintu masuk.

"Memangnya kamu mau punya pacar psikopat dan megalomaniak?" tanya Toni tiba-

tiba.

Elektra menahan senyum. “Memangnya orang kayak kamu butuh pacar?”

Toni mengangkat bahu. “Saya pikir-pikir dulu. Asal tahu saja, saingan kamu banyak.”

Elektra mengangguk. “Kewoy sama Iksan.”

Toni tertawa lepas seraya merangkul bahu Elektra, menggiringnya masuk.

Khusus hari itu, Zarah berusaha keluar dari zona nyaman kaus NGO gratisan dan celana kargo. Dari lambung tasnya, Zarah berhasil menemukan satu terusan selutut berwarna biru muda yang ia beli karena dipaksa Kimberly saat *sale* musim panas lalu di London, yang tampaknya ikut terkemas karena ketidaksengajaan. Sebuah kebetulan yang amat ia syukuri pagi ini.

Bagai maling yang hendak minggat usai mencuri, Zarah mengendap hati-hati keluar dari kamarnya. Lantai atas aman. Hara sudah pergi sekolah sejak tadi. Zarah melongokkan kepalanya melihat lantai bawah yang tampak sepi. Berjingkat, ia menuruni tangga. Tidak ada siapa-siapa terlihat. Beberapa langkah lagi menuju pintu luar.

“Pagi, Zarah.” Berdiri di teras, ibunya menyapa begitu melihat Zarah muncul dari dalam. Tatapannya seketika terhenti di baju yang dikenakan Zarah. Di rambut sebahu anaknya yang tersisir lebih rapi daripada biasanya. “Mau ke mana?”

“Ada undangan, Bu.” Jantung Zarah berdegup kencang.

“Undangan apa?”

“Makan siang. Di rumah Gio.”

“Siapa yang mengundang? Orangtuanya?”

Zarah mengangguk, ragu. Hatinya bersiap untuk menerima tentangan, petuah, dan ceramah.

“Ibu suka Gio. Sepertinya dia baik.”

Mendengar itu, Zarah tertegun. Sepanjang ingatannya, inilah kali pertama ibunya mendukung pilihannya dengan begitu mudah.

“Kamu serius sama dia?” tanya Aisyah lagi.

Zarah kembali mengangguk, kali ini dengan yakin.

Aisyah membuang arah matanya ke pekarangan, mencari kenangan yang tercecer di

tengah dedaunan gugur, mencari keberanian di sela kepak kupu-kupu yang mengecupi kembang sepatu. “Ibu tidak pernah membesarkanmu sebagaimana seharusnya kamu dibesarkan. Hanya Firas yang tahu bagaimana memperlakukanmu dengan tepat. Kamu memang berbeda, Zarah. Sejak kamu kecil, Ibu tahu itu. Ibu cuma takut kehilangan kamu.”

Ucapan Aisyah menancap telak. Zarah pun kelu. *Tidak. Tidak begitu.* Ibunya sudah melakukan yang terbaik yang ia bisa, sejauh yang ia paham.

“Jadi, Ibu nggak akan menghalang-halangimu, menuntutmu ini-itu. Kamu mengurus dirimu sendiri sejak kecil. Kamu selalu tahu apa yang terbaik buatmu,” ucap Aisyah. “Ibu sedih waktu kamu ke Kalimantan, tapi Ibu senang kamu menang lomba itu. Ibu senang lihat foto-foto kamu. Bakatmu terlalu besar untuk dipendam.”

Air muka Zarah berangsur berubah. Satu tanda tanya besar yang menggantung bertahun-tahun mengetuk benaknya lagi. Foto pertamanya yang menang lomba. Foto yang menjadi tiketnya pergi jauh dari rumah hingga ia bisa mengelilingi dunia. *Kunci rumah.* Selain dirinya, hanya ibunyalah yang menyimpan kunci rumah Batu Luhur, tempat tinggalnya sejak memiliki kamera hadiah ulang tahunnya yang ketujuh belas. “Ibu… yang kirim foto itu?”

Aisyah menolehkan wajahnya menatap Zarah. “Ibu pengin berbuat sesuatu juga buat kamu, Zarah. Jangan cuma Firas. Ibu juga ingin.”

Tubuh Aisyah berguncang oleh pelukan Zarah yang menghambur.

Di dalam dekapan Zarah, Aisyah tidak bisa lagi berbicara apa-apa. Begitu juga Zarah. Hanya napas mereka berdua yang berangsur selaras, naik dan turun bersama. Dalam absennya kata, ia dan Zarah justru lebih dimampukan untuk saling memahami.

Sedan biru metalik tiba di depan rumah mereka, kemudian berhenti di depan pagar yang dilapis semak kembang sepatu.

“Gio datang,” bisik Aisyah. Ia melepaskan pelukannya, menatap anak sulungnya.“Kamu cantik,” bisiknya lagi.

Zarah menggeleng pelan meski senyumnya mengembang. “Aku bukakan pagar dulu ya, Bu,” katanya.

Aisyah hanya bisa mengangguk. Kehadiran Gio menerbitkan matahari dalam mata Zarah dan membuat Aisyah terkesima. Keindahan yang hanya bisa ia pendam sendirian. Aisyah yakin Zarah lagi-lagi tidak akan merasa dan tidak akan percaya. Zarah selalu

menjadi orang terakhir yang menyadari pesonanya sendiri.

Meja makan berlapis taplak yang terbuat dari renda putih itu sudah tertata rapi dengan empat alas makan, empat set piring, dan perkakas makan. Di tengah meja Jia sengaja menempatkan vas kecil berisi beberapa tangkai bunga mawar. *Lima. Lima adalah simbol cinta,* rapalnya dalam hati waktu menata meja. Setengah berdoa, setengah berharap. Jia tak ingat kapan ia pernah segelisah ini.

Bolak-balik, Jia berjalan ke ruang tamu untuk mengintip halaman depan. Setelah semalam pulang seperti patung tanah liat, pagi tadi Gio pamit pergi lagi dengan janji kembali untuk membawa seseorang.

Jantungnya terlonjak ketika mendengar deru mesin mobil datang mendekat. "Antonio!" Jia langsung memanggil suaminya. *"Eles estão vindo!"*[41]

Mobil yang dikemudikan Gio meluncur masuk ke garasi. Sebelum pintu mobil membuka, Gio menggenggam tangan Zarah. "Aku harap ini nggak jadi beban buat kamu. Mamaku…," Gio menelan ludah, "ini adalah impiannya, dan mungkin cuma tinggal ini yang bisa aku…."

"Kamu adalah bagian terbesar dan terbaik dari hidupku sekarang, Gio. Ini bukan lagi mimpi, dan aku akan bilang itu sama mamamu." Zarah mengecup sekilas pipi Gio, kemudian membuka pintu mobil.

"Seriously?" Gio melongo.

"Gio!" seru Jia sambil tergopoh menuju garasi. Ia sudah tak tahan lagi menunggu anggun di pintu depan.

"Selamat siang," sapa Zarah. Canggung.

Gio langsung berdiri di sisinya. "Mama, ini Zarah."

Langkah Jia melambat. Sejelas terik matahari siang hari ini, seketika Jia tahu hubungan istimewa di antara mereka berdua. Sembari melempar senyum gugup, Jia mengamati perempuan muda di hadapannya. Ia tidak pernah bertemu dengan teman dekat perempuan Gio sebelumnya. Ia tidak pernah tahu tipe perempuan yang disukai Gio sampai-sampai ia tak pernah punya ekspektasi apa-apa. Kehadiran Zarah mengubah segalanya. Mendadak, gambaran kosong itu terisi. Tepat dan jitu.

"Ela é perfeita para você,"[42] kata Jia spontan dengan muka tersirep.

“Mama.” Gio langsung memberi kode dengan gelengan kecil.

“Oh. Sori. Saya kebiasaan bicara campur-campur.” Jia tertawa renyah. “Selamat datang, Zarah. Mari, masuk. Papanya Gio ada di dalam.”

Zarah menyukai Jia dengan cepat. Perempuan bertubuh mungil itu tampak terbuka dan menyenangkan, rambutnya pendek dengan muka oriental yang manis dan tampak jauh lebih muda daripada usia yang diberi tahu Gio kepadanya.

Begitu Zarah melangkah masuk, Jia langsung menggamit lengan anaknya. *“Ela fala Português?”*[43] bisiknya.

“Nao,”[44] bisik Gio.

“Bom.”[45] Jia pun tersenyum. “Antonio!” Ia menyapa suaminya yang sudah tegap berdiri menyambut mereka di dekat meja makan. “Ini Zarah. *A namorada do seu filho.*[46]”

Gio menghela napas. Ibunya akan memanfaatkan celah bahasa demi kesenangan pribadi.

Hati Zarah menciut. Dengan sikap berwibawa, Antonio menatapnya tajam. Sepintas, Zarah bisa melihat bahwa dari pria Brazil itulah garis-garis wajah Gio terbentuk. Rahang kuat, dagu membelah, mata cokelat bernaung alis lebat. Bedanya, Antonio memelihara cambang dan kumis yang mulai memutih.

“Bom dia,”[47] sapa Zarah.

Wajah Antonio seketika berubah. Gigi putihnya berderet terbingkai senyum lebar. Bola matanya bersinar hangat. *“Bom dia! Você fala Português?”*[48]

Zarah menggeleng cepat sebelum Antonio mencerocos lebih lanjut. “Oh, nggak, nggak. Saya cuma bisa *‘bom dia’*. Gio yang ajari. Barusan di mobil.”

“Ah. Tidak apa-apa. Saya bisa bahasa Indonesia. Istri saya yang ajari.” Antonio menepuk bahu Zarah sambil tertawa lebar. Antonio menggeser kursi makan untuk Zarah. “Silakan duduk.”

Begitu mendarat di kursi, Zarah langsung mengenali batang-batang mawar yang berkumpul di sebuah vas ramping di meja makan beralas serbaputih itu.

“Lima. Tanda cinta,” kata Jia berseri-seri.

“Mama!” protes Gio.

Antusiasme Jia tidak bisa dibendung. “Waktu dia mau ke rumahmu, aku suruh dia bawa mawar. Lima. Ternyata, manjur. Kami bahagia sekali melihatmu hari ini, Zarah,” berondong Jia seraya meremas tangan Zarah.

“Kami sempat mengira Gio cuma bisa pacaran sama dayung. Atau sama Paulo,” Antonio menimpali.

Tawa Zarah pecah. Sementara, Gio yang sudah kehilangan kata-kata akhirnya membiarkan ibu dan ayahnya beraksi sesuka mereka.

Sambil ikut menimbrungi berbagai percakapan di tengah santap siang yang disiapkan seharian oleh Jia, dalam benaknya Gio terlempar menjadi saksi yang hadir di sana hanya untuk merekam apa yang ia lihat. Ibunya yang terlihat begitu bahagia dan bersemangat. Ayahnya yang terlihat menikmati adanya tambahan penonton untuk berbagai tabungan leluconnya. Zarah dan kedua orangtuanya bercengkerama dan tertawa.

Setiap detik yang berjalan terasa semakin indah karena Gio sadar bahwa siang ini bisa jadi adalah momen kebersamaan mereka yang pertama dan terakhir. Meja makan bundar dengan lima tangkai mawar di tengah-tengah, dikelilingi tiga orang paling berarti dalam hidupnya. Gio merekam dan menyimpan semua itu baik-baik.

41 Mereka datang (bahasa Portugis).

42 Dia sempurna untukmu (bahasa Portugis).

43 Apakah dia bicara bahasa Portugis? (bahasa Portugis).

44 Tidak (bahasa Portugis).

45 Bagus (bahasa Portugis).

46 Pacar anakmu (bahasa Portugis).

47 Sapaan umum pada saat bersua (bahasa Portugis).

48 Kamu bisa bicara bahasa Portugis? (bahasa Portugis).

KEPING 99

Segala Sesuatunya Tepat Waktu

Menggunakan salah satu kain bandananya, dengan saksama Bodhi mengelap koper berwarna merah anggur yang terparkir di dekat kakinya.

"Kamu merawatnya dengan baik, Bodhi." Kell duduk di sebelahnya sambil membawa segelas es cendol. Berdua, mereka duduk lesehan di teras penerima tamu klinik Elektra yang kosong.

"Kamu bisa ambil lagi kalau mau."

"Nonsens. Dia sudah bersatu denganmu. Dia tahu mana pemiliknya yang baru."

Bodhi memandangi Kell yang asyik menangkapi butiran-butiran hijau dalam kuah santan dengan sendoknya. *"Just be honest.* Rencana keliling dunia, bikin tato bersama, itu cuma buat menghibur. Nggak mungkin kita bisa bareng terus. Ya, kan?"

"Dalam wujud ini, nggak. Tapi, dalam wujud lain, kata 'berpisah' bahkan tidak ada di dalam daftar kosakata kita." Kell berhenti memainkan sendoknya dan balik menatap Bodhi. *"You were the best among us,* Bodhi. Kalian salah kalau menganggap Infiltran superior dibandingkan Peretas. Kami bisa jadi kelihatan seperti makhluk super di dimensi ini. Tapi, Peretas adalah posisi paling terhormat di mata kami. Sumpah yang kalian ambil hanya bisa dilakukan oleh mereka yang paling kuat, paling tabah, dan paling berani."

Bodhi terdiam sejenak. "Kamu pernah tahu asal usulku? Kenapa aku seperti ini? Kenapa aku beda dengan yang lain?"

Kell terkekeh. Tangannya kembali memutar sendok. "Oh, Bodhi. Apa lagi asyiknya hidup tanpa misteri? Itu satu hal yang aku selalu cemburui dari manusia."

"C'mon, Kell. Aku tidak minta kamu merobek ruang dan waktu. Aku cuma ingin tahu sedikit tentang diriku sendiri. Kodeku adalah Akar. Tapi, lihat. Hidupkulah yang paling tercerabut dan abnormal dibandingkan yang lain. Aku bahkan nggak bisa keluar tanpa penutup kepala."

"Kelak, kalau kamu bertemu dengan Peretas Kisi lainnya, kamu akan mengerti." Kell tersenyum penuh arti. "Kemampuan visualmu tidak mungkin bisa kamu dapatkan tanpa mutasi fisik sama sekali. Tubuhmu harus menjadi akar yang menunjang kemampuanmu. Aku yakin kamu belum pernah X-Ray seumur hidupmu, ya kan?"

Bodhi menggeleng.

"Bagus. Jangan pernah. Mereka akan menangkapmu dan menjadikanmu objek penelitian," ujar Kell.

Tangan Bodhi refleks meraba benjolan yang berbaris rapi di batoknya membelah kepala tepat di garis tengah.

"Itu bukan tulang. Pernah ada masanya manusia memiliki kelenjar pineal jauh lebih besar daripada yang mereka miliki sekarang. Semakin kalian amnesia, kelenjar itu semakin mengecil, hingga seperti ukuran sekarang. Kamu, bukan cuma punya satu. Hitung saja benjolan di kepalamu."

"Fuck." Hanya itu yang bisa digumamkan Bodhi sebagai respons. Namun, masih ada satu pertanyaan tersisa. "Aku punya orangtua?"

"Ada dua kategori pertanyaan. Pertanyaan yang barusan masuk ke…."

"Fuck you."

"Of all your delicious mysteries, that's your cherry on top. Mana tega aku merusaknya?"

Bodhi melipat bandananya. Koper peralatan tatonya sudah resik dan mengilap. "Jadi, ke mana kita dari sini?"

Kell menenggak sisa es cendolnya, kemudian mendesah puas. "Kita tunggu yang lainnya berkumpul. Sehabis itu, aku yakin Liong sudah menyiapkan sesuatu buat kalian semua. Tiket pesawat, kelas ekonomi."

"Pesawat?" Bodhi mendengus. "Palingan tiket bus, non-AC. Atau kereta api, kelas kambing."

"That prick."

Rak buku itu ompong di sana sini. Isinya bertebaran di meja, sofa, hingga kamar mandi. Dari apa yang terjadi beberapa hari terakhir, Dimas berkesimpulan, Reuben telah menemukan obsesi barunya: Infiltran, Sarvara, Peretas.

Di atas sofa, Reuben menyelonjor sambil menatap langit-langit dengan muka berpikir, beberapa buku dalam keadaan terbuka tergolek begitu saja di atas perut tambunnya.

"Aku harus melakukan sesuatu, Dimas."

"Sit-up?" Dimas menjawab dari bangku seberang.

Pandangan Reuben tetap menerawang. "Menurutmu, kenapa kita dipilih Supernova?"

Dimas akhirnya ikut melayangkan pandangannya ke langit-langit. Berusaha mencari jawaban dari pertanyaan pelik yang membuat rumahnya terasa lebih semrawut. "Karena kita bertanya?"

Jawaban Dimas mendaratkan pandangan Reuben. "Ha? Gimana?"

"Atraktor asing. Ingat? Tanda tanya yang bersembunyi di setiap orang, katamu. Ada pertanyaan agung yang kita coba jawab sepanjang hidup kita. Mungkin semua ini adalah umpan balik dari pertanyaan kita?"

Reuben serta-merta bangkit duduk. Buku-buku berguguran dari tubuhnya, dan ia kelihatan tidak peduli. Matanya berkilat oleh semangat. "Kita harus bikin sesuatu."

"Kita bisa mulai dengan beres-beres rumah."

Reuben mendesis kencang. *"Please.* Jangan rusak momen ini. Kita bisa minta Mbak Mar lembur kalau cuma urusan beres-beres. Aku punya ide tentang sebuah proyek besar, Dimas. Kolaborasi genius berikutnya antara aku dan kamu."

"Memangnya, sebelum ini ada kolaborasi genius apa?"

"Novel kita. Dua tahun lalu."

Dimas mengangkat alis. "Oke, 'genius' bisa jadi berlebihan, Reuben. *Easy there."*

"Hei, karya kita dipuji oleh mahasiswa-mahasiswa bimbinganku!"

"Yang cuma sepuluh orang dan semuanya berharap pujian mereka bisa menjinakkanmu saat sidang."

"Kita bisa bikin yang lebih dahsyat, Dimas. Sekarang kita sudah punya pengalaman langsung dengan makhluk-makhluk misterius itu. Infiltran, Sarvara, Peretas. Kita bisa menulis sesuatu tentang mereka."

Dimas manggut-manggut. "Hmmm. Novel kedua."

"Aku sudah bisa membayangkan judulnya…."

Dimas balas mendesis kencang. "Jangan rusak *mood*-ku, Reuben. *Please.* Soal judul, biar itu jadi tugasku. Kamu urusan riset."

Melihat Dimas mulai menunjukkan minat, Reuben pun tersenyum. "Kado hari jadi kedua belas. Maaf terlambat."

Dimas ikut tersenyum. "Seseorang pernah memberitahuku. Di level yang tidak

terganggu gugat, *the inviolate level,* segala sesuatunya tepat waktu."

"Dua belas tahun kita bareng dan kamu masih saja mau percaya teori ngawur macam itu?"

Dimas mencomot salah satu buku dari serakan di sekitarnya, melemparnya ke arah Reuben sambil tertawa.

Reuben membiarkan buku yang dilempar Dimas membentur tubuhnya. Matanya menyorot lembut. "Mungkin sudah saatnya kita serumah."

Dimas meraupkan tangannya ke muka, "Oh. Reuben. Setelah kamu menjajah rak bukuku yang sekarang isinya sembilan puluh persen bukumu, kamu masih mau menjajah tempat tidurku yang bakal terisi tiga perempatnya dengan badanmu?"

"I'll do those sit-ups."

"Seratus, minimal. Setiap hari."

"Sembilan sembilan. Aku suka angka ganjil."

Dimas tersenyum. *"Welcome home."*

Kedua pria itu lalu duduk berhadapan. Kehangatan terpancar dari mata mereka. Rasa itu memang masih ada. Masa dua belas tahun tidak mengaratkan esensi, sekalipun menyusutkan bara. Tidak lagi bergejolak, tapi hangat. Hangat yang tampaknya kekal.

Dari kejauhan, sinar matahari yang menyentuh permukaan Sungai Yarlung membentuk siluet menyerupai ular berkilau. Kedua orang itu berdiri dengan sikap sempurna di atas cadas, menghadap lembah. Gunung-gunung berpuncak putih mengelilingi mereka. Matahari bersinar terik di atas kepala meski angin meniupkan dingin yang menggigit. Tak sedikit pun keduanya terusik dengan cuaca.

"Informasi yang tersebar tentang kita kali ini meninggalkan bekas yang cukup berarti," kata Liong dalam bahasa Tibet. "Kita tidak bisa membalikkan apa yang dilakukan Bintang Jatuh. Terlalu kompleks."

"Kita juga tidak bisa mengalokasikan terlalu banyak sumber daya untuk mengurusi ekses informasi. Fokus kita harus tetap Permata dan Hari Pembebasan," jawab Kalden.

"Satu hal lagi, Kalden-la." Liong terdengar meragu. "Percepatan itu terjadi. Kesadaran massal belum cukup koheren untuk menggenggam keseluruhan cerita, tidak dalam kecepatan yang diperkirakan Bintang Jatuh, tapi efek riaknya terus berlangsung," lanjut

Liong.

“Menurutmu, efeknya bakal bertahan lama?”

“Soal itu akan ditentukan oleh Peretas Puncak,” jawab Liong. “Kita harus mulai mewaspadai beberapa individu yang dikontak Bintang Jatuh.”

“Aku tahu siapa yang kamu maksud,” ucap Kalden diikuti gumaman pendek. “Kapan Permata terbangun?”

“Tujuh belas tahun setelah dia terlahir.” Liong membuka genggamannya. Tampak sebuah batu kehitaman dengan torehan simbol.

Kalden mengambil batu itu dari tangan Liong. “Jemput batu ini lagi begitu aktivasi Permata dimulai.”

Liong mengangguk. “Di sini adalah tempat yang paling aman.”

Kalden menghela napas. “Belum tentu, Liong. Tapi, aku akan menjaganya dengan seluruh kemampuanku.”

“Aku akan menjaga yang lainnya.” Liong merundukkan kepalanya dengan hormat. “Sampai bertemu, Kalden-la.”

Kalden membalas gestur hormat Liong. “Tujuh belas tahun akan berlalu sekedip mata,” ucapnya. “Sampai bertemu, Liong.”

Sekedip mata pula, Kalden kembali sendirian di puncak gunung. Sejenak ia mengamati batu di tangannya. Tiga liukan heliks dalam bingkai heksagonal. Kalden lantas membungkus erat batu itu dalam genggaman. “Kau akan mengubah segalanya,” bisiknya.

Perlahan, cahaya terang menerobos dari sela-sela jemari Kalden Sakya, membaur bersama kilau Sungai Yarlung yang mengular di kejauhan.

TAMAT

Glosarium

Atraktor (asing):

Istilah dalam teori *Chaos* yang merujuk pada faktor pemicu terjadinya pola fraktal dalam sebuah sistem. Atraktor asing *(strange attractor)* bersifat nonlinear, tidak berulang, tapi pada saat yang sama membawa sebuah sistem untuk mengorganisasi dirinya sendiri.

Atsiri:

Minyak alamiah pada tumbuh-tumbuhan yang menimbulkan aroma.

Ayahuasca:

Ramuan tradisional asal Amerika Selatan yang merupakan gabungan dari beberapa tanaman, digunakan untuk keperluan penyembuhan dan spiritual. Bahan utama Ayahuasca adalah akar rambat dari tanaman *Banisteriopsis caapi.* Campuran yang lazim digunakan antara lain daun *chacruna*, *chaliponga, mapacho,* dan tanaman enteogen lainnya.

Dekripsi:

Proses memecah/mengartikan kode atau sandi.

Dhyana:

Dalam bahasa Pali disebut juga dengan Jhana, yaitu istilah dalam ajaran Buddha/Hindu/Jain yang merujuk kepada tingkat-tingkat kesadaran yang pada puncaknya nanti berakhir di penerangan sempurna.

Dimetiltriptamin:

Salah satu golongan senyawa basa bernitrogen yang menghasilkan efek psikedelik, secara alamiah terdapat dalam beberapa tanaman enteogen. Dalam salah satu riset pada tahun 1990-an, dr. Rick Strassman menemukan bahwa dimetiltriptamin diproduksi otak secara masif menjelang kematian.

Enteogen:

Sebutan untuk zat-zat kimia yang memiliki kemampuan untuk mengubah kondisi kesadaran dalam konteks spiritual. Pemakaian enteogen dalam berbagai tradisi budaya di dunia terjadi sejak ribuan tahun lalu, antara lain Soma di Armenia dan India, Ayahuasca di Amerika Selatan, Peyote di Meksiko (Aztec), Iboga di Afrika, dan sebagainya.

Fetal:

Berhubungan dengan janin (fetus).

Geomagnetik:

Medan magnet bumi dan yang berkaitan dengannya (studi, fenomena).

Gloma:

Istilah matematika yang merujuk pada bentuk 4D (dimensi empat) dari bentuk *sphere* (bola).

Gondang:

Musik ensembel khas Batak yang identik dengan upacara adat. Terdapat berbagai macam gondang untuk berbagai jenis dan kebutuhan upacara.

Gringo:

Istilah dalam bahasa Spanyol yang lazim dipakai untuk menyebut orang non-Hispanik, khususnya ras Kaukasoid asal Eropa dan Amerika.

Heliakal:

Berhubungan dengan siklus terbenam dan terbitnya bintang pertama di langit yang relatif dengan posisi matahari.

Heliks:

Bentuk meliuk menyerupai spiral. Struktur DNA diketahui berbentuk heliks dobel.

Icaros:

Nyanyian tradisional yang dinyanyikan oleh para syaman pada saat upacara penyembuhan/spiritual. Konon, *icaros* yang dinyanyikan oleh syaman dapat memengaruhi efek visual yang ditimbulkan zat aktif dalam ramuan Ayahuasca.

Imortalitas:

Kondisi ataupun kemampuan untuk bertahan hidup selamanya.

Kacing Calang:

Istilah untuk telur yang gagal menetas (Jawa Barat).

Kandi:

Secara harfiah arti kandi adalah pundi/kantong. Dalam serial Supernova, istilah kandi

merujuk pada dimensi dengan frekuensi spesifik yang hanya bisa dimasuki oleh para Peretas. Dimensi kandi ibarat kantong rahasia yang terselip di antara realitas dimensi tiga dan dimensi yang lebih tinggi.

Karabiner:

Alat yang terbuat dari bahan logam campuran, digunakan untuk mengaitkan tali dalam olahraga memanjat tebing dan sejenisnya.

Karmik:

Berkenaan dengan karma, yakni hukum sebab akibat yang berlaku universal dalam kehidupan. Dalam tradisi Timur seperti ajaran Hindu dan Buddha, dipercaya bahwa karma adalah penyebab dari timbulnya samsara.

Karnal:

Berhubungan dengan hasrat jasmaniah.

Kelenjar Pineal:

Kelenjar endokrin pada otak manusia yang mengatur produksi serotonin dan melatonin. Populer disebut “mata ketiga”. Dalam sistem *chakra*, kelenjar pineal terletak di posisi *chakra* keenam yang berfungsi sebagai pusat intuisi dan pusat persepsi hal-hal supernatural.

Kriptografi:

Ilmu atau keahlian untuk memecahkan/mengartikan kode atau sandi.

Kuadratum:

Bentuk menyerupai bujur sangkar.

Lentikular (Awan):

Formasi awan yang berbentuk seperti piringan yang bertumpuk, kerap muncul di pegunungan, diakibatkan oleh pergerakan angin dan aliran udara lembap yang terus menerus.

Liminalitas:

Ambang batas kesadaran dan kemampuan sensorik.

Mala:

Kalung dengan manik dengan jumlah tertentu untuk keperluan doa/ibadah. Biasa

dipakai dalam ritual Hindu/Buddha (serupa dengan tasbih dalam Islam atau rosario dalam Katolik). Jumlah manik dalam mala beragam, antara 18 hingga 108 butir.

Mamatus:

Istilah dalam ilmu meteorologi yang merujuk pada struktur awan menyerupai kantong, sering muncul sebagai perpanjangan dari awan kumulonimbus. Kemunculan awan mamatus mengindikasikan badai berkekuatan besar.

Mortal:

Kondisi kodrati makhluk hidup yang pada akhirnya akan mati.

Pisco:

Minuman beralkohol khas Peru.

Proksimitas:

Kedekatan dalam konteks lokasi, jarak, dan relasi.

Psilosibin:

Genus cendawan yang mengandung zat psikedelik, tumbuh di berbagai tempat di dunia. Penggunaan jamur Psilosibin dalam berbagai kultur terekam hingga ke masa prasejarah, antara lain peninggalan lukisan gua di daerah Mesoamerika dan Afrika.

Psilosin:

Zat aktif yang mengakibatkan efek halusinasi/psikedelik dalam jamur Psilosibin.

Reptoid:

Salah satu spesies *alien* yang wujudnya menyerupai reptil, dipercaya bahwa jenis reptoid ini memiliki kemampuan untuk berubah wujud.

Saintifik:

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya (sains).

Samsara:

Kondisi *tumimbal* lahir (kelahiran kembali) yang berulang tanpa henti. Dalam konsep ajaran Buddha, terbebas dari samsara adalah tujuan tertinggi dari pencerahan.

Sekuens:

Rangkaian hal atau peristiwa yang berurutan.

Stoik:

Salah satu filosofi Yunani kuno yang kemudian sering digunakan sebagai kata sifat untuk menggambarkan seseorang yang tidak menunjukkan emosi.

Sukulen:

Jenis tanaman yang menyimpan banyak cadangan air, lazim digunakan sebagai tanaman hias.

Yak:

Hewan *bovinae* khas Tibet, biasa diternakkan untuk diambil daging, susu, dan menjadi alat bantu transportasi.

Catatan Penulis: *Di luar dari terminologi yang memang benar-benar asing ataupun spesifik, salah satu alasan penambahan Glosarium ini adalah karena banyaknya istilah yang, meski cukup dikenal, ternyata belum tercantum dalam* Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Ketimbang menuliskannya menjadi cetak miring, saya memilih untuk mencantumkannya di Glosarium. Besar harapan saqya agar* KBBI *ke depannya dapat lebih cepat menyerap perkembangan bahasa yang terjadi, khususnya istilah-istilah teknis yang masih sulit dicari padanan resminya walaupun sudah cukup populer digunakan.*

Dari Penulis

Lima tahun lalu, saya membuat sebuah keputusan. Saya memutuskan untuk tidak mengerjakan proyek kreatif lain selain serial Supernova. Setelah tertunda delapan tahun dari *Petir*, melalui delapan bulan menulis intensif pada tahun 2011, *Partikel* akhirnya rilis pada bulan April 2012, disusul *Gelombang* pada Oktober 2014, dan begitu memasuki 2015 saya langsung mulai menulis *Inteligensi Embun Pagi.*

Keputusan itu, meski cukup berat karena harus mengorbankan banyak kesempatan dan tawaran selama lima tahun, merupakan salah satu keputusan terbaik yang pernah saya ambil sepanjang karier kepenulisan saya.

Berproses kreatif secara maraton membuahkan pelajaran dan pengalaman yang tidak ternilai, menenggelamkan saya lebih jauh ke dalam seni bercerita, dan membuat saya semakin mencintai profesi ini.

Mengetik di laptop hanyalah sebagian dari menulis itu sendiri. Mengkhayal, mengobservasi, membaca, dan meriset berlangsung nyaris tanpa henti dan merupakan bagian inheren dari proses saya berkarya. Di sela-sela itu semua, saya menyempatkan diri belajar ulang dengan mengikuti berbagai kursus dan mempelajari bermacam referensi teknik menulis, termasuk berbagi pengalaman dan teknik menulis saya sendiri melalui rangkaian *workshop* ke berbagai kota. Betapa itu semua menyadarkan saya bahwa penguasaan seni menulis, sebagaimana hakikat seni pada umumnya, membutuhkan kerja keras dan pembelajaran seumur hidup. Bukan sekadar modal hasrat dan angan-angan.

Inteligensi Embun Pagi (IEP) sungguh memberikan saya pengalaman yang menyeluruh. Ketika sebuah serial tumbuh belasan tahun bersama pembacanya dan memiliki basis penggemar yang makin solid, rentan bagi penulis untuk kehilangan orientasi. Tuntutan, kritik, komentar, dan harapan pembaca mulai rembes ke benak penulis, membayangi bagai kabut dan mulai membentuk keputusan-keputusan kreatifnya. Sebagai episode penutup, tentunya saya berusaha semaksimal dan sehati-hati mungkin menuliskan *IEP.* Ekspektasi pembaca dan ekspektasi pribadi menjadi beban besar untuk dipanggul. Kadang, beban itu menciptakan blokade yang kontraproduktif dengan proses kreatif.

Pada satu titik tersulit, saya berdiskusi dengan suami saya, Reza. Dalam keluh kesah itu, saya akhirnya menemukan secercah pencerahan pribadi. Ketika saya berhasil menyeruak kabut ekspektasi dan kembali melihat tujuan saya yang sebenarnya, apa yang saya temukan sungguhlah sederhana. Serial ini sejatinya bukan saya tulis untuk siapa-siapa. Supernova

hanyalah cara saya bertanya sekaligus upaya saya untuk menjawab.

Dalam serial ini, saya menitipkan banyak pertanyaan pribadi tentang eksistensi dan hal-hal mendasar lainnya tentang kehidupan, dan melalui serial ini pula, saya melakukan upaya penelusuran jawabannya.

Apakah kemudian saya tiba pada kesimpulan? Mungkin sekarang, ya. Entah esok atau lusa. Bagi saya, jawaban yang mati sangatlah berbahaya. Jawaban yang mati bisa mengurung kita dalam kacamata kuda dan fanatisme. Untuk itu, saya menganggap serial Supernova sebagai terminal temporer. Saya ingin membiarkan proses bertanya itu berlanjut. Dengan demikian, saya akan tetap menjadi murid kehidupan.

Sejak momen itu, tidak berarti segala kesulitan berhenti. Perjalanan menyiapkan *IEP* masih mengalami naik turun bak *rollercoaster.* Tantangan dan euforia datang silih berganti. Namun, saya semakin dimampukan untuk menerima keduanya dengan tangan terbuka, mencerap setiap proses dengan semangat belajar. Menjadi penulis bukan hanya perkara bercerita, tapi juga meliputi penempaan mental. Kita diajak untuk mengenali diri kita lebih baik lagi, menghadapi monster dan malaikat internal, serta belajar bagaimana memanfaatkan keduanya untuk kemajuan kita.

Pertanyaan yang paling banyak diajukan kepada saya adalah, apakah saya sudah tahu bagaimana akhir serial ini? Apakah semua sudah saya rancang dari awal?

Jawabannya adalah ya dan tidak.

Banyak yang tidak saya tahu. Namun, cukup banyak juga yang sudah saya ketahui sejak awal. Dan, ada juga pengetahuan-pengetahuan yang terungkap secara berangsur dan saling menjalin dengan sendirinya seiring proses kreatif yang menyusul bertahun-tahun kemudian.

Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh (KPBJ) hanyalah pembuka. Bagi Anda yang punya buku *KPBJ* cetakan awal, mungkin masih ingat tulisan yang saya cantumkan di akhir cerita: *The Beginning.* Cerita yang "sesungguhnya" baru akan dimulai setelah itu. Dari perspektif saat ini saya bisa melihat bahwa episode *KPBJ* sesungguhnya adalah prekuel.

Rencana empat buku berikutnya terjadi sekaligus: *Akar, Petir, Partikel,* dan *Gelombang.* Hingga kini saya masih menyimpan halaman-halaman prototipe untuk empat karakter utama (Bodhi, Elektra, Zarah, dan Alfa) yang saya tulis empat belas tahun yang lalu. Bahkan, judul episode terakhir, *IEP,* sudah saya rilis ke publik bersamaan dengan terbitnya *Akar* pada tahun 2002. Waktu itu, saya juga mengungkap konsep Supernova sebagai satu cerita utuh yang terdiri atas 99 bab (atau Keping). Ke-99 bab itu lantas terpecah menjadi

beberapa buku. Yang saya tahu saat itu hanyalah *IEP* akan menjadi titik pertemuan semua tokoh utama. Angka 99 sendiri adalah murni intuisi.

Kadang saya berpikir, apakah karena saya sudah mencanangkan itu semua maka yang terjadi adalah *self-fulfilling prophecy?* Tanpa memedulikan lagi konsep-konsep yang saya desain sebelumnya, pada kenyataannya *IEP* tuntas di Keping 99. Demikian juga dengan target saya untuk menjadikan *IEP* novel berukuran epik yang konon ketentuan minimumnya adalah seratus ribu kata. Pada satu titik dalam proses menulis *IEP*, saya tidak lagi peduli soal jumlah kata. Namun, pada hari saya merampungkan draf pertama, target itu berhasil terpenuhi, bahkan terlampaui.

Di luar dari yang sudah saya targetkan, terjadi juga banyak hal yang tidak saya rencanakan, khususnya yang berkaitan dengan jalan cerita. Sama seperti peta yang merupakan realitas versi dua dimensi dan melaluinya kita mengantisipasi arah dan tujuan, peta tidak otomatis menunjukkan detail dan tekstur alam yang akan kita tempuh. Kejutan adalah kepastian yang menanti saya dalam tiap lembar. Setiap karakter seperti memiliki daya dorong sendiri yang membentuk cerita dengan keinginannya masing-masing. Sering kali saya merasa hanya seperti fasilitator yang menyediakan ruang bermain untuk mereka berekspresi.

Lagi dan lagi, saya menemukan kenyataan serupa. Menulis memiliki dua sisi yang saling melengkapi dan nyaris mustahil melenyapkan salah satunya: perencanaan dan keluwesan, sistematis dan spontanitas, disiplin dan kebebasan. Demikianlah rangkaian wajah ganda proses menulis yang harus hadir untuk merampungkan sebuah karya.

Menulis memang tidak pernah merupakan proses satu sisi. Menulis adalah kerja sama. Kita bekerja sama dengan Ide yang telah memilih kita menjadi partnernya. Bahu-membahu, melalui kerja keras dan komitmen, inspirasi yang berwujud abstrak akhirnya menjadi konkret. Di pojok tempat saya menulis, saya tampak sendirian. Sesungguhnya saya tidak sendiri. Saya sedang berdansa dengan partner saya di alam abstrak.

Dalam realitas, sebuah karya bisa terwujud karena bantuan dari banyak pihak. Dengan kapasitasnya masing-masing, mereka telah berkontribusi membidani lahirnya *IEP* ke cakrawala pustaka.

Terima kasih kepada Jim Geovedi yang telah bersedia menjadi narasumber teknis, dan juga kepada Benno Ramadian yang telah menghubungkan kami. Terima kasih kepada Dragono Halim, Jon Sterling dan Yohan Simangunsong untuk referensi bahasa. Terima kasih kepada Andreas, Jojo, Patrick, dari kedai Rosso Micro Roastery yang dengan sangat

suportif menampung saya menumpang menulis.

Terima kasih kepada Bentang Pustaka; Salman Faridi, Adham T. Fusama, Ditta Sekar Campaka, Avicenna Nindya Perwitasari, Imam Risdiyanto, Nurjannah Intan, Fitria Chusna Farisa, dan segenap keluarga besar Bentang yang selalu mendukung saya sepenuh hati dan tenaga. Tak lupa, Fahmi Ilmansyah, yang telah menemani karya-karya saya dengan berbagai desainnya sejak tahun 2002. Terima kasih juga kepada rekan-rekan Mizan Media Utama yang selama ini bekerja keras mendistribusikan buku-buku saya. Kebersamaan tim produksi ini telah mewujud menjadi persahabatan yang nyaman sekaligus bisa diandalkan.

Terima kasih kepada staf rumah yang memungkinkan saya merampungkan pekerjaan ini: Bernadeth, Ogin, dan Pak Mardjono. Terima kasih kepada keluarga besar dan sahabat-sahabat saya; keluarga besar Simangunsong, keluarga besar Gunawan, Tri Windiarti, teman-teman @AdDEEction di media sosial, serta para pembaca Supernova yang sudah setia mengikuti perjalanan serial ini. Terima kasih telah memberi ruang kepada serial Supernova di dalam hidup Anda. Terima kasih telah membantu para penulis, termasuk saya, dengan membeli buku asli dan bukan buku bajakan, replika, atau apa pun istilahnya.

Terima kasih tak terhingga untuk keluarga kecil saya. Reza Gunawan, partner terbaik dan terandal yang membantu melecut saya menyelesaikan cerita ini, yang selalu hadir dalam kondisi tersulit, yang rela makan rantangan ketika istrinya tak sempat memasak. Kedua anak saya, Keenan Avalokita Kirana dan Atisha Prajna Tiara, yang dengan cara masing-masing berusaha mendukung pekerjaan saya sebaik yang mereka bisa.

Sebuah akhir akan melahirkan sebuah awal. Kata “Tamat” akan menggiring kita ke “Pendahuluan” yang baru. Sampai bertemu di kisah berikutnya.

Tentang Penulis

DEE LESTARI, nama pena dari Dewi Lestari, lahir di Bandung, 20 Januari 1976. Debut Dee dalam kancah sastra dimulai pada 2001 dengan episode pertama novel serial Supernova yang berjudul *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh.*

Disusul episode-episode berikutnya; *Akar* pada 2002, *Petir* pada 2004, *Partikel* pada 2012, *Gelombang* pada 2014, serial Supernova konsisten menjadi *best seller* nasional dan membawa banyak kontribusi positif dalam dunia perbukuan Indonesia. Kiprahnya dalam dunia kepenulisan juga telah membawa Dee ke berbagai ajang nasional dan internasional.

Supernova ke-6 dengan judul episode *Inteligensi Embun Pagi* merupakan buku penutup dari serial yang telah digarap Dee selama lima belas tahun terakhir.

Dee juga telah melahirkan buku-buku fenomenal lainnya, yakni *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), dan *Madre* (2011). Hampir seluruh karya Dee, termasuk *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* telah diadaptasi menjadi film layar lebar.

Selain menulis buku dan mengisi blog, Dee juga aktif di dunia musik sebagai penyanyi dan penulis lagu. Ia tinggal bersama keluarga kecilnya di Tangerang Selatan. Dari dapur rumahnya, Dee juga rajin berkarya resep masakan yang diunggah ke situs pribadinya, www.deelestari.com.

Di dunia maya, penikmat dan penggemar buku-buku Dee dikenal dengan sebutan Addeection. Anda pun bisa berinteraksi dengan Dee melalui:

ID: @DeeLestari & @AdDEEction

ID: @DeeLestari